

THE HOUSE OF HADES

(GERHA HADES)



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah,
dan menghibur.

THE HEROES



OF OLYMPUS

THE HOUSE OF HADES

(GERHA HADES)

RICK RIORDAN

KARYA RICK RIORDAN YANG LAIN

Percy Jackson and the Olympians, Buku Satu:

The Lightning Thief

Percy Jackson and the Olympians, Buku Dua:

The Sea of Monsters

Percy Jackson and the Olympians, Buku Tiga:

The Titan's Curse

Percy Jackson and the Olympians, Buku Empat:

The Battle of the Labyrinth

Percy Jackson and the Olympians, Buku Lima:

The Last Olympian

The Kane Chronicles, Buku Satu:

The Red Pyramid

The Kane Chronicles, Buku Dua:

The Throne of Fire

The Kane Chronicles, Buku Tiga:

The Serpent's Shadow

The Heroes of Olympus, Buku Satu:

The Lost Hero

The Heroes of Olympus, Buku Dua:

The Son of Neptune

The Heroes of Olympus, Buku Tiga:

The Mark of Athena

THE HEROES OF OLYMPUS
(Buku Empat)
THE HOUSE OF HADES
(Gerha Hades)

Diterjemahkan dari The House of Hades, karya Rick Riordan,
terbitan Disney Hyperion Books, New York

Permission for this edition was arranged through the Nancy Gallt Literary Agency.

Copyright © 2013 by Rick Riordan
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Rika Iffati Fahirah, Nuraini Mastura, Reni Indardini
Penyunting: Rina Wulandari
Penyelarass aksara: Nunung Wiyati
Penata aksara: Aksin Makruf

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://www.noura.mizan.com>

Desainer sampul: Vinsensius Indra
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN: 978-602-1606-84-1

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250
Bali: Telp./Faks: 0361-482826
Banjarmasin: Telp. 0511-3252374

Layanan SMS:
Jakarta: 021-92016229 **Bandung:** 08888280556

*Untuk para pembacaku yang hebat:
Aku menyesal soal akhir yang menggantung di buku yang lalu.
Yah, sebenarnya tidak juga, sih. HAHAAHAHAHA.
Tapi, serius, aku sayang kalian.*



I

H A Z E L

SAAT SERANGAN KETIGA BERLANGSUNG, HAZEL nyaris menelan sebongkah batu besar. Dia sedang menatap ke dalam kabut, bertanya-tanya mengapa sulit sekali terbang melintasi sebuah jajaran gunung tolol, ketika bel peringatan kapal berbunyi.

“Segera belok kiri!” Nico berseru dari tiang depan kapal layar terbang itu.

Di bagian kemudi kapal, Leo menyentak roda kemudi. *Argo II* membelok ke kiri, bilah-bilah dayung terbangnya membelah awan bagaikan deretan bilah pisau.

Hazel melakukan kesalahan dengan menatap ke seberang langkan. Sebentuk benda bundar berwarna gelap meluncur ke arahnya. Dia bertanya-tanya: *Mengapa bulan mendatangi kami?* Kemudian, dia memekik dan mengempas ke geladak. Sebongkah batu besar melintas begitu dekat di atas kepalanya sampai-sampai rambutnya tertiuip ke belakang.

KRAK!

Tiang depan ambruk—layar, tiang kapal, dan Nico, semuanya jatuh menghantam geladak. Batu besar itu, yang kira-kira seukuran

truk pikap, terguling jatuh ke dalam kabut seakan-akan terburu-buru karena urusan penting di tempat lain.

“Nico!” Hazel bergegas menghampirinya, sementara Leo menyeimbangkan kapal.

“Aku tidak apa-apa,” gumam Nico, sambil menendang lipatan kain kanvas hingga lepas dari kakinya.

Hazel membantu Nico berdiri, lalu mereka berjalan tertatih-tatih menuju haluan. Hazel memeriksa dengan lebih cermat kali ini. Awan-awan memisah cukup lama sehingga puncak gunung di bawah mereka sempat terlihat: ujung batu hitam mencuat dari lereng-lereng hijau berlumut. Sesosok dewa gunung berdiri di puncaknya—salah satu dari *numina montanum*, demikian Jason menyebut mereka. Atau, *ourae* dalam bahasa Yunani. Apa pun sebutannya, mereka sangat keji.

Seperti dewa gunung lain yang pernah mereka hadapi, dewa yang ini mengenakan tunik putih sederhana di atas kulit yang sekasar dan segelap basal. Tingginya sekitar enam meter dan tubuhnya sangat berotot, janggut putihnya berkibar, rambut acak-acakan, dan sorot matanya liar, seperti petapa gila. Dia meraungkan sesuatu yang tak dipahami Hazel, tetapi jelas tidak sedang menyambut mereka dengan ramah. Dengan tangan kosong, dia mencungkil sepotong batu lagi dari gunungnya dan mulai membentuk potongan batu itu menjadi bola.

Adegan itu menghilang di balik kabut, tetapi ketika si dewa gunung meraung lagi, *numina* lain menimpali di kejauhan, suara mereka menggema di sepanjang lembah.

“Dasar dewa batu dungu!” pekik Leo dari kemudi. “Ini ketiga kalinya aku harus mengganti tiang itu! Apa kalian pikir tiang kapal tumbuh dari pohon?”

Nico mengerutkan dahi. “Tiang kapal memang berasal dari pohon.”

“Bukan itu masalahnya!” Leo menyambar salah satu alat kendalinya, yang terbuat dari stik Nintendo Wii, lalu memutar-mutarnya. Beberapa meter dari situ, sebuah pintu membuka di geladak. Meriam perunggu udara pun melayang naik. Hazel nyaris tak sempat menutup telinga sebelum benda itu dilepaskan ke angkasa, menyemburkan selusin bola logam yang meninggalkan ekor api hijau. Di udara, paku-paku besar bermunculan pada bola-bola logam itu, seperti baling-baling helikopter, dan bola-bola itu pun meluncur memasuki kabut.

Sesaat kemudian, serangkaian ledakan terdengar di sepanjang pegunungan itu, diikuti oleh raungan murka dewa-dewa gunung.

“Ha!” seru Leo.

Sayangnya, Hazel menebak, berdasarkan dua perjumpaan terakhir mereka, senjata terbaru Leo hanya membuat jengkel *numina*.

Sebongkah batu besar lain mendesis di udara menuju sisi kanan kapal.

Nico berseru, “Bawa kita keluar dari sini!”

Leo mengumumkan beberapa komentar kasar tentang *numina*, tetapi dia membelokkan kemudi. Mesin menderum. Tali-temali sihir kapal mengetatkan diri, dan kapal pun siap bergerak ke kiri. *Argo II* melaju kian cepat, mundur ke barat laut, seperti yang mereka lakukan selama dua hari belakangan ini.

Hazel tidak bisa santai sampai mereka keluar dari pegunungan itu. Kabut telah menghilang. Di bawah mereka, sinar matahari pagi menyinari pedesaan Italia—perbukitan hijau bergelombang dan ladang-ladang keemasan yang tak jauh berbeda dengan yang ada di California Utara. Hazel hampir bisa membayangkan dirinya tengah berlayar pulang ke Perkemahan Jupiter.

Pikiran itu membebani dadanya. Perkemahan Jupiter baru menjadi rumahnya selama sembilan bulan, sejak Nico

membawanya kembali dari Dunia Bawah. Namun, Hazel lebih merindukannya daripada tempat kelahirannya di New Orleans, dan *jelas* lebih merindukannya daripada Alaska, tempat wafatnya pada 1942.

Dia merindukan tempat tidurnya di barak Kohort V. Dia kangen makan malam di ruang makan, dengan roh-roh angin menyapu pinggan-pinggan di udara dan anggota bala tentara bersenda gurau tentang permainan perang. Dia ingin keluyuran di jalan-jalan Roma Baru, bergandengan tangan dengan Frank Zhang. Dia ingin merasakan menjadi gadis biasa sekali saja, dengan pacar yang sungguh-sungguh manis dan penuh perhatian.

Dan, yang paling diinginkannya adalah merasa aman. Dia lelah merasa ketakutan dan khawatir sepanjang waktu.

Dia berdiri di geladak belakang saat Nico memunguti serpihan tiang kapal dari lengannya dan Leo menekan tombol-tombol di konsol kapal.

“Yah, yang tadi *itu* super-menyebalkan,” kata Leo. “Haruskah aku membangunkan yang lain?”

Hazel tergoda untuk mengiakan, tetapi anggota kru yang lain sudah menjalani giliran jaga malam dan berhak istirahat. Mereka kelelahan mempertahankan kapal. Sepertinya, setiap beberapa jam sesosok monster Romawi memutuskan bahwa *Argo II* terlihat seperti makanan lezat.

Beberapa minggu silam, Hazel tak akan percaya ada orang yang bisa tidur saat terjadi serangan *numina*, tetapi kini dia membayangkan teman-temannya masih mendengarkan pulas di bawah geladak. Setiap kali dia sendiri mendapat kesempatan tidur, Hazel terlelap seperti pasien yang sedang koma.

“Mereka perlu istirahat,” jawabnya. “Kita harus bisa menemukan jalan lain sendiri.”

“Hah.” Leo membersut pada monitornya. Dalam balutan kemeja kerjanya yang lusuh dan celana jin yang penuh noda minyak, dia terlihat seperti baru saja kalah pertandingan gulat melawan lokomotif.

Sejak teman mereka, Percy dan Annabeth, terjatuh ke dalam Tartarus, Leo bekerja nyaris tanpa henti. Dia menjadi lebih pemarah dan amat termotivasi dibandingkan biasanya.

Hazel mengkhawatirkannya. Namun, sebagian dari dirinya lega melihat perubahan itu. Setiap kali Leo tersenyum dan bergurau, dia sungguh *terlalu mirip* dengan Sammy, kakek buyut Leo ... pacar pertama Hazel, dulu pada 1942.

Uh, mengapa hidupnya harus serumit ini?

“Jalan lain,” gumam Leo. “Apakah kau melihat jalan lain?”

Di monitor Leo sebuah peta Italia bersinar. Pegunungan Apenina membentang di tengah negara yang berbentuk sepatu bot itu. Sebuah titik hijau yang mewakili *Argo II* berkedip-kedip di sebelah barat pegunungan itu, beberapa ratus kilometer di utara Roma. Rute mereka seharusnya sederhana. Mereka perlu mencapai sebuah tempat bernama Epirus di Yunani dan menemukan sebuah kuil tua bernama Gerha Hades (atau Pluto, sebagaimana sebutan bangsa Romawi; atau sebagaimana yang senang dibayangkan oleh Hazel: Ayah Mangkir Terburuk di Dunia).

Untuk mencapai Epirus, mereka hanya tinggal mengarah lurus ke timur—melewati Apenina dan menyeberangi Laut Adriatik. Namun, itu tidak terjadi. Setiap kali mereka berusaha menyeberangi tulang punggung Italia itu, dewa-dewa gunung menyerang.

Selama dua hari terakhir ini, mereka menyusur ke utara, berharap menemukan jalan aman, tetapi gagal. *Numina montanum* adalah putra-putra Gaea, dewi yang paling tidak disukai Hazel. Hal itu menjadikan mereka musuh yang *amat* gigih. *Argo II* tidak

bisa terbang cukup tinggi untuk menghindari serangan mereka. Bahkan, dengan segala pertahanannya, *Argo II* tidak bisa melintasi pegunungan tanpa menjadi hancur lebur.

“Ini salah kami,” kata Hazel. “Salah Nico dan aku. Para *numina* bisa merasakan keberadaan kami.”

Hazel melirik kepada saudara tirinya itu. Sejak mereka menyelamatkan Nico dari para raksasa, kekuatannya sudah mulai pulih, tetapi badannya masih sangat kurus. Kemeja hitam dan celana jinnya menggantung pada tubuhnya yang kerempeng. Rambut hitam panjang membingkai kedua matanya yang cekung. Kulitnya yang dulu sewarna zaitun telah berubah berwarna putih pucat kehijauan, seperti warna getah pohon.

Dalam hitungan tahun manusia, usia Nico persis empat belas tahun, hanya setahun lebih tua daripada Hazel, tetapi cerita tidak berhenti sampai di situ. Seperti Hazel, Nico di Angelo adalah demigod yang berasal dari zaman berbeda. Dia memancarkan sejenis energi *tua*—kemurungan yang muncul dari pengetahuan bahwa tempatnya bukanlah di dunia modern.

Hazel belum lama mengenal Nico, tetapi dia memahami, bahkan ikut merasakan, kesedihan Nico. Anak-anak Hades (Pluto—apa pun sebutannya) jarang mengalami kehidupan yang bahagia. Selain itu, berdasarkan apa yang disampaikan Nico kepadanya tadi malam, tantangan terbesar mereka baru muncul setelah mereka mencapai Gerha Hades—tantangan yang diminta Nico agar dirahasiakan Hazel dari yang lain.

Nico mencengkeram gagang pedang besi Stygian-nya. “Roh-roh tanah tidak suka anak-anak Dunia Bawah. Itu memang benar. Kami membuat mereka jengkel. Namun, kurasa bagaimanapun juga *numina* tetap bisa merasakan keberadaan kapal ini. Kita mengangkut Athena Parthenos. Benda itu seperti suar sihir.”

Hazel bergidik, memikirkan patung raksasa yang menyita sebagian besar ruang palka. Begitu banyak yang mereka korbankan untuk menyelamatkan patung itu dari gua di bawah Roma, tetapi mereka sama sekali tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan benda itu. Sejauh ini satu-satunya kegunaan patung itu sepertinya hanyalah memberitahukan keberadaan mereka pada lebih banyak monster.

Leo menyusurkan jari pada peta Italia. “Jadi, menyeberangi gunung tidak mungkin. Masalahnya, pegunungan membentang sangat panjang di kedua arah.”

“Kita bisa lewat laut.” Hazel mengusulkan. “Berlayar mengitari ujung selatan Italia.”

“Itu jauh sekali,” kata Nico. “Lagi pula, tidak ada” Suaranya pecah. “Kau tahu ... pakar laut kita, Percy.”

Nama itu menggantung di udara seperti bakal badai.

Percy Jackson, putra Poseidon ... barangkali demigod yang paling dikagumi oleh Hazel. Percy telah begitu sering menyelamatkan nyawanya sepanjang pengembaraan mereka ke Alaska, tetapi ketika dia membutuhkan bantuan Hazel di Roma, Hazel gagal membantunya. Hazel hanya menatap tanpa daya saat Percy dan Annabeth jatuh ke dalam lubang itu.

“Bagaimana kalau terus ke utara?” tanyanya. “Pasti *ada* celah di pegunungan ini, atau entah apa.”

Leo bermain-mainkan bola mekanis perunggu Archimedes yang dia pasang pada konsol—mainan terbarunya dan yang paling berbahaya. Setiap kali Hazel memandang benda itu, mulutnya menjadi kering. Dia khawatir Leo memutar kombinasi yang salah pada bola itu dan tanpa sengaja melempar mereka semua dari geladak, atau meledakkan kapal, atau mengubah *Argo II* menjadi pemanggang roti raksasa.

Untunglah, mereka masih bernasib baik. Muncul sebuah kamera pada bola itu dan menayangkan gambar 3-D Pegunungan Apenina di atas konsol.

“Entahlah.” Leo mengamati hologram itu. “Aku tidak melihat ada rute yang bagus di utara. Tapi, aku lebih suka gagasan itu ketimbang kembali ke selatan. Aku sudah tak mau berurusan dengan Roma.”

Tak ada yang membantah hal itu. Roma bukanlah pengalaman yang menyenangkan.

“Apa pun yang kita lakukan,” kata Nico, “kita harus bergegas. Setiap hari yang dihabiskan Annabeth dan Percy di Tartarus”

Dia tidak perlu menyelesaikan kalimatnya. Mereka harus berharap Percy dan Annabeth bisa bertahan cukup lama untuk menemukan Pintu Ajal yang ada di sisi Tartarus. Kemudian, dengan asumsi *Argo II* bisa mencapai Gerha Hades, mereka mungkin bisa membuka pintu itu di sisi dunia manusia, menyelamatkan teman-teman mereka, dan menyegel pintu masuknya, mencegah pasukan Gaea bereinkarnasi lagi dan lagi di dunia manusia.

Ya ... tak mungkin ada masalah dengan rencana *yang itu*.

Nico mengernyitkan dahi ke arah area pedesaan Italia di bawah mereka. “Mungkin *seharusnya* kita membangunkan yang lain. Keputusan ini memengaruhi kita semua.”

“Tidak,” tukas Hazel. “Kita bisa menemukan solusi.”

Hazel tidak yakin mengapa perasaannya sangat kuat tentang hal ini, tetapi sejak meninggalkan Roma, awak kapal mereka mulai kehilangan kekompakan. Mereka sudah belajar untuk bekerja sama sebagai tim. Kemudian *bum* ... dua anggota paling penting jatuh ke Tartarus. Percy merupakan andalan mereka. Dia memberi mereka kepercayaan diri saat berlayar menyeberangi Samudra Atlantik dan memasuki wilayah Mediterania. Sementara Annabeth, dialah pemimpin yang sebenarnya dalam ekspedisi mereka. Dia merebut

Athena Parthenos seorang diri. Dialah yang paling cerdas di antara mereka bertujuh, yang selalu memiliki jawaban untuk berbagai hal.

Jika Hazel membangunkan awak kapal yang lain setiap kali menghadapi masalah, mereka hanya akan mulai bertengkar lagi, merasa semakin tak berdaya.

Dia harus membuat Percy dan Annabeth bangga kepadanya. Dia harus mengambil inisiatif. Dia tidak percaya satu-satunya peran yang dia miliki dalam perjalanan ini hanyalah menyingkirkan halangan yang menunggu mereka di Gerha Hades—seperti yang diucapkan Nico. Dia menepis pikiran itu.

“Kita perlu sedikit ide kreatif,” katanya. “Cara lain untuk menyeberangi gunung-gunung itu, atau cara untuk menyembunyikan diri kita dari *numina*.”

Nico mendesah. “Jika aku sendirian, aku bisa melakukan perjalanan bayangan. Tapi, itu tak akan berhasil untuk seisi kapal. Lagi pula, sejujurnya, aku tak yakin masih punya kekuatan untuk bahkan memindah diriku sendiri.”

“Aku mungkin bisa membuat sejenis kamufase,” kata Leo, “seperti tirai asap untuk menyembunyikan kita di dalam awan.” Suaranya tidak terdengar sangat antusias.

Hazel menatap ke bawah pada tanah pertanian yang bergelombang, berpikir tentang apa yang ada di bawahnya—dunia ayahnya, penguasa Dunia Bawah. Dia baru sekali bertemu Pluto, dan dia bahkan tak menyadari siapa gerakan Pluto. Dia jelas tak pernah mengharapkan bantuan dari Pluto—baik pada kehidupan pertamanya, atau pada kehidupannya sebagai roh di Dunia Bawah, ataupun sejak Nico membawanya kembali ke dunia fana.

Pelayan ayahnya, Thanatos, dewa kematian, sempat mengatakan bahwa mungkin diabaikan oleh Pluto adalah hal yang baik bagi Hazel. Bagaimanapun, Hazel tidak seharusnya hidup. Jika

Pluto memperhatikannya, dia mungkin mengembalikan Hazel ke negeri orang mati.

Artinya, meminta bantuan Pluto merupakan gagasan yang sangat buruk. Tapi

Tolonglah, Yah, Hazel mendapati dirinya memohon. Aku harus menemukan jalan menuju kuilmu di Yunani—Gerha Hades. Jika kau di bawah sana, tunjukkan kepadaku apa yang harus kulakukan.

Di ujung cakrawala, sekilas gerakan tertangkap oleh matanya—sesuatu berukuran kecil dan berwarna abu-abu cokelat melesat melintasi ladang-ladang dengan kecepatan luar biasa, meninggalkan jejak asap seperti sebuah pesawat terbang.

Hazel tak bisa memercayainya. Dia tidak berani berharap, tetapi itu pastilah “Arion.”

“Apa?” tanya Nico.

Leo bersorak gembira saat kepulan debu itu mendekat. “Itu kuda Hazel, Bung! Kau sama sekali belum tahu tentang ini. Kami belum melihatnya lagi sejak di Kansas!”

Hazel tertawa—pertama kalinya dia tertawa setelah berhari-hari. Rasanya begitu menyenangkan melihat sobat lamanya lagi.

Sekitar satu kilometer di utara, titik kecil berwarna abu-abu kecokelatan itu mengitari sebuah bukit dan berhenti di puncaknya. Sosoknya sulit ditangkap mata, tetapi ketika kuda itu berdiri pada kaki belakangnya dan meringkik, suaranya terbawa jauh hingga mencapai *Argo II*. Hazel sangat yakin—itu Arion.

“Kita harus menemuinya,” kata Hazel. “Dia di sini untuk membantu.”

“Yeah, baiklah.” Leo menggaruk-garuk kepalanya. “Tapi, eh, kita sudah membahas soal tidak mendaratkan kapal ini di tanah lagi, ingat? Kau tahu ‘kan mengingat Gaea ingin menghancurkan kita.”

HAZEL

“Pokoknya bawa aku mendekat, dan akan kugunakan tangga tali.” Jantung Hazel berdebar kencang. “Kurasa Arion ingin menyampaikan sesuatu kepadaku.”[]



H A Z E L

II

HAZEL TAK PERNAH MERASA SEBAHAGIA ITU. Yah, kecuali mungkin pada malam pesta kemenangan di Perkemahan Jupiter, ketika dia mencium Frank untuk kali pertama ... tetapi ini hampir menyamai saat itu.

Begitu menjejak tanah, Hazel berlari menuju Arion dan mengalungkan tangan ke leher hewan itu. “Aku kangen padamu!” Hazel menempelkan wajah ke panggul hangat kuda itu, yang berbau asin lautan dan apel. “Dari mana saja kau?”

Arion meringkik pelan. Hazel berharap dia bisa berbicara bahasa kuda seperti Percy, tetapi dia bisa menangkap gagasan besarnya. Arion terdengar tak sabar, seolah-olah mengatakan, *Tidak ada waktu untuk bersikap sentimental, Non! Ayolah!*

“Kau ingin aku pergi bersamamu?” tebak Hazel.

Arion mengangguk-anggukkan kepala, sambil menderapkan kaki di tempat. Kedua matanya yang berwarna cokelat gelap berbinar-binar mendesak.

Hazel masih belum bisa memercayai kuda itu sungguh-sungguh ada di sini. Arion bisa berlari melintasi segala permukaan,

bahkan lautan. Namun, Hazel selama ini khawatir Arion tidak mau mengikuti mereka ke Negeri Kuno. Mediterania terlalu berbahaya untuk para demigod dan sekutu-sekutu mereka.

Arion tidak akan datang kecuali Hazel sangat membutuhkan. Dan, Arion tampak begitu gelisah Apa pun yang bisa membuat seekor kuda pemberani menjadi gugup semestinya membuat takut Hazel.

Sebaliknya, Hazel justru merasa sangat gembira. Dia sudah sangat letih mengalami mabuk laut dan udara. Di atas *Argo II*, dia merasa sama bergunanya seperti sekotak tolak bara¹. Dia sangat senang bisa kembali menginjak tanah padat walau itu adalah daerah kekuasaan Gaea. Dia siap menunggang kuda.

“Hazel!” Nico berteriak dari atas kapal. “Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa!” Hazel berjongkok dan memanggil sebuah magnet emas dari tanah. Dia semakin mahir mengendalikan kekuatannya. Batu-batu mulia sudah jarang muncul di sekitarnya secara tak sengaja, dan mengambil emas dari tanah adalah hal yang mudah.

Dia menyuapkan bongkahan emas itu pada Arion ... kudapan favorit kuda itu. Dia lantas tersenyum ke arah Leo dan Nico, yang tengah memandangnya dari ujung tangga, sekitar tiga ratus meter di atasnya. “Arion ingin membawaku ke suatu tempat.”

Kedua anak lelaki itu bertukar pandangan gugup.

“Mmm” Leo menunjuk ke utara. “Tolong, katakan kepadaku dia tidak membawamu memasuki *itu*?”

Sedari tadi Hazel begitu memusatkan perhatian pada Arion sehingga dia tidak memperhatikan gangguan cuaca. Sekitar satu

¹ Pemberat yang terdiri atas cairan yang dimuat di kapal, ditempatkan di bagian dasar kapal dan bagian lain untuk tujuan stabilitas kapal dan balas atau rem kapal. —*peny.*

kilometer dari situ, di atas puncak bukit sebelah, badai telah berkumpul di atas sebuah puing-puing batu tua—mungkin sisa sebuah kuil Romawi atau sebuah benteng. Sebentuk awan berbentuk corong merayap turun menuju bukit itu seperti sebuah jari sehitam tinta.

Mulut Hazel terasa seperti mencecap darah. Dia menatap Arion. “Kau ingin pergi ke *sana*?”

Arion meringkik, seolah berkata, *Menurutmu?*

Yah ... Hazel tadi meminta bantuan. Apakah ini jawaban ayahnya?

Dia berharap begitu, tetapi dia merasakan ada sesuatu selain Pluto yang tengah bekerja dalam badai itu ... sesuatu yang gelap, kuat, dan belum tentu bersahabat.

Namun, inilah kesempatannya untuk membantu kawan-kawannya—untuk memimpin alih-alih menjadi pengikut.

Hazel mengencangkan tali-tali pedang kavaleri emas kerajaannya dan menaiki punggung Arion.

“Aku akan baik-baik saja!” Dia berseru ke arah Nico dan Leo. “Tetap di situ dan tunggu aku.”

“Tunggu berapa lama?” tanya Nico. “Bagaimana kalau kau tidak kembali?”

“Jangan khawatir, aku akan kembali.” Hazel berjanji, seraya berharap itu benar.

Dia memacu Arion, dan mereka melesat melintasi wilayah pedesaan, langsung menuju tornado yang sedang membentuk itu.[]



III

H
A
Z
E
L

BADAI ITU MENELAN BUKIT DALAM pusaran asap hitam yang berputar-putar.

Arion menyerbu ke dalamnya.

Hazel mendapati dirinya berada di atas bukit, tetapi rasanya seperti berada di dalam dimensi yang berbeda. Dunia kehilangan warna. Dinding-dinding badai mengepung bukit itu dalam warna hitam kelam. Langit bergolak abu-abu. Puing-puing rusak tadi menjadi berwarna sedemikian putih hingga nyaris bersinar, bahkan Arion berubah warna dari cokelat karamel menjadi abu-abu gelap.

Di dalam mata badai, udara bergeming. Kulit Hazel menggelenyar dingin, seolah-olah dia baru saja digosok dengan alkohol. Di hadapannya, sebuah pintu lengkung mengarah ke dinding-dinding berlumut memasuki semacam area berpagar.

Tak banyak yang bisa dilihat Hazel dalam kegelapan itu, tetapi dia merasakan keberadaan sesuatu di dalam sana, seolah-olah dirinya adalah sebungkah besi di dekat sebuah magnet besar. Tarikan magnet itu tak bisa ditolak, menyeretnya maju.

Namun, dia bimbang. Dia menarik tali kekang Arion, dan kuda itu menderap-derap tak sabar, tanah mendedas di bawah kakinya. Di mana pun kuda itu menjejak, rumput, tanah, dan bebatuan berubah putih seperti es. Hazel teringat Gletser Hubbard di Alaska—betapa permukaannya retak di bawah kaki mereka. Dia teringat lantai gua mengerikan di Roma yang remuk menjadi debu, menjerumuskan Percy dan Annabeth ke dalam Tartarus.

Hazel berharap puncak bukit hitam-putih ini tidak buyar di bawahnya, tetapi dia memutuskan sebaiknya terus bergerak.

“Kalau begitu, ayo pergi, Kawan.” Suaranya tak terdengar jelas, seolah-olah dia terbekap bantal.

Arion berderap memasuki pintu lengkung batu itu. Dinding-dinding rusak menghiasi tepian halaman dalam yang berbentuk persegi dengan ukuran kira-kira seluas lapangan tenis. Tiga pintu gerbang lain, satu di bagian tengah setiap dinding, mengarah ke utara, timur, dan barat. Di bagian tengah halaman, dua jalan setapak yang terbuat dari batu bulat saling memotong, membentuk silang. Kabut menggayut di udara—utas-utas putih samar yang bergelung dan mengombak seakan-akan hidup.

Hazel menyadari itu bukan kabut biasa. *Sang Kabut.*

Sepanjang hidupnya, dia telah mendengar tentang Kabut—selubung supernatural yang menutupi dunia mitos dari pandangan manusia biasa. Kabut ini bisa menipu manusia, bahkan demigod, membuat mereka melihat monster sebagai hewan tak berbahaya, atau melihat dewa sebagai manusia biasa.

Hazel tak pernah mengira Kabut adalah asap sungguhan, tetapi saat dia melihatnya bergulung di sekitar kaki Arion, melayang melewati lengkung-lengkung rusak di halaman yang kacau itu, bulu roma di kedua lengannya berdiri. Entah bagaimana dia tahu: benda putih ini benar-benar ajaib.

Di kejauhan, seekor anjing menggonggong. Arion biasanya tidak takut apa-apa, tetapi dia mengangkat kedua kaki depannya, seraya mendengus-dengus gelisah.

“Tidak apa-apa.” Hazel mengelus leher Arion. “Kita hadapi ini bersama. Aku turun, ya?”

Hazel meluncur menuruni punggung Arion. Seketika itu juga Arion berbalik dan lari.

“Arion, tung—”

Namun, kuda itu telah lenyap seperti ketika ia tadi datang.

Selesai sudah soal menghadapi bersama.

Suara gonggongan lain membelah udara—kali ini lebih dekat.

Hazel melangkah menuju bagian tengah halaman. Kabut menggayutinya seperti uap ruang pembeku lemari es.

“Halo?” seru Hazel.

“Halo,” jawab sebuah suara.

Sosok pucat seorang perempuan muncul di gerbang utara. Bukan, tunggu dulu ... dia berdiri di pintu timur. Bukan, di barat. Tiga citra sosok wanita berasap bergerak serempak menuju bagian tengah reruntuhan. Sosoknya samar, terdiri dari Kabut, dan ia diikuti oleh dua gumpalan asap yang lebih kecil, melesat di dekat tumitnya seperti binatang. Sejenis hewan peliharaan?

Wanita itu mencapai bagian tengah halaman dan ketiga sosoknya bergabung menjadi satu. Ia memadat menjadi seorang wanita muda yang mengenakan gaun tanpa lengan berwarna gelap. Rambutnya yang keemasan diikat dalam kucir kuda yang tinggi. Gaya Yunani Kuno. Gaunnya begitu lembut sehingga tampak seperti bergelombang, seolah-olah kain gaunnya adalah tinta yang tumpah dari bahunya. Dia terlihat berusia tak lebih dari dua puluh tahun, tetapi Hazel tahu itu tidak berarti apa-apa.

“Hazel Levesque,” kata wanita itu.

Dia wanita yang cantik, tetapi teramat pucat. Dulu di New Orleans, Hazel pernah terpaksa melayat jenazah seorang teman sekolah. Dia teringat jasad tak bernyawa gadis muda itu di dalam peti mati. Wajahnya dibuat cantik, seolah-olah tengah beristirahat, yang menurut Hazel malah menakutkan.

Wanita ini mengingatkan Hazel kepada gadis itu—hanya saja mata wanita ini terbuka dan hitam sepenuhnya. Ketika menelengkan kepala, dia seperti memecah menjadi tiga sosok yang berbeda lagi ... jejak-jejak citranya yang samar memudar bersamaan, seperti foto seseorang yang bergerak terlalu cepat.

“Siapa kau?” Jari-jemari Hazel langsung menyentuh pangkal pedangnya. “Maksudku ... dewi apa?”

Hazel yakin sampai sejauh itu. Wanita ini memancarkan kekuatan. Segala sesuatu di sekitar mereka—Kabut yang berputar-putar, badai monokrom, suasana seram reruntuhan—disebabkan kehadiran wanita ini.

“Ah.” Wanita itu mengangguk. “Biar kuberi sedikit penerangan.”

Dia mengangkat tangannya. Tiba-tiba saja dia memegang dua obor buluh kuno, dengan api yang berkedip-kedip. Kabut menyusut ke tepian halaman. Di kaki bersandal wanita itu, dua hewan berkabut mulai mengambil bentuk yang utuh. Salah satunya adalah seekor anjing labrador retriever. Satu lagi seekor hewan pengerat berbulu panjang berwarna abu-abu yang mengenakan topeng putih di wajahnya. Seekor musang, mungkin?

Wanita itu tersenyum tenang. “Dewi sihir. Banyak yang harus kita bicarakan jika kau ingin tetap hidup setelah malam ini.” []



IV

HAZEL INGIN LARI, TETAPI KAKI-KAKINYA seperti menempel di tanah berlapis putih itu.

Di kedua sisi jalan yang bersilangan tadi, dua tiang dudukan obor yang terbuat dari logam berwarna gelap mencuat dari tanah seperti batang tanaman. Hecate memasang obornya pada kedua tiang itu, kemudian melangkah pelan mengitari Hazel, mengamati-amatinya seolah-olah mereka adalah pasangan dalam suatu tarian yang seram.

Anjing hitam dan musang itu mengikuti di belakangnya.

“Kau seperti ibumu.” Hecate memutuskan.

Tenggorokan Hazel seperti tercekik. “Kau mengenalnya?”

“Tentu saja. Marie adalah peramal. Dia berurusan dengan jampi-jampi, kutukan, dan *gris-gris*². Aku adalah dewi sihir.”

Mata yang hanya dihiasi warna hitam kelam itu seperti menarik-narik Hazel, seolah berusaha memeras jiwanya. Pada

² Talisman.

kehidupan pertamanya di New Orleans, Hazel diganggu oleh anak-anak di Sekolah St. Agnes gara-gara ibunya. Mereka menyebut Marie Levesque penyihir. Para biarawati berbisik-bisik bahwa ibu Hazel membuat perjanjian dengan setan.

Hazel bertanya-tanya, jika para biarawati takut kepada ibunya, bagaimana reaksi mereka terhadap dewi ini?

“Banyak yang takut kepadaku,” kata Hecate, seolah-olah membaca pikiran Hazel. “Tapi, sihir tidaklah jahat atau baik. Sihir adalah alat, seperti pisau. Apakah pisau jahat? Hanya jika pemegangnya jahat.”

“Ibu—ibuku ...” Hazel berkata terbata-bata. “Dia tidak percaya pada sihir. Tidak benar-benar percaya. Dia hanya pura-pura, demi uang.”

Si musang bergetar dan menyeringai. Kemudian, hewan itu mengeluarkan suara mendecit dari bagian belakang tubuhnya. Dalam situasi lain, kentut seekor musang mungkin terasa lucu, tetapi Hazel tidak tertawa. Kedua mata hewan pengerat itu menatapnya dengan penuh ancaman, seperti batu bara berukuran kecil.

“Tenang, Gale,” kata Hecate. Dia mengangkat bahu sebagai permintaan maaf kepada Hazel. “Gale tidak suka mendengar tentang orang-orang yang tidak percaya sihir dan berpura-pura menjadi penyihir. Perlu kau ketahui, Gale sendiri dulu penyihir.”

“Musangmu dulu penyihir?”

“Sebenarnya itu sigung,” kata Hecate. “Tapi, benar—Gale dulu adalah seorang penyihir manusia yang pemaarah. Kesehatannya buruk, dan dia menderita—ehm, masalah pencernaan.” Hecate mengibas-ngibaskan tangan di depan hidungnya. “Itu merusak reputasi para pengikutku yang lain.”

“Baiklah.” Hazel berusaha tidak menatap si musang. Dia benar-benar tidak ingin tahu tentang masalah perut hewan pengerat itu.

“Dulu,” kata Hecate, “aku mengubahnya menjadi seekor sigung. Keadaannya jauh lebih baik sebagai sigung.”

Hazel menelan ludah. Dia menatap pada si anjing hitam, yang dengan penuh kasih menggosok-gosokkan moncong ke tangan sang dewi. “Dan, labradormu ...?”

“Oh, itu Hecuba, bekas Ratu Troy,” jawab Hecate, seolah-olah hal itu seharusnya sudah sangat gamblang.

Anjing itu mendengus.

“Kau benar, Hecuba,” sahut Hecate. “Kita tidak punya waktu untuk berkenalan panjang lebar. Intinya, Hazel Levesque, ibumu mungkin mengaku tak percaya, tetapi dia benar-benar memiliki sihir. Pada akhirnya, dia menyadari hal ini. Ketika dia mencari mantra untuk memanggil dewa Pluto, akulah yang membantunya menemukan mantra itu.”

“Kau ...?”

“Ya.” Hecate terus mengitari Hazel. “Aku melihat potensi dalam diri ibumu. Aku melihat lebih banyak potensi dalam dirimu.”

Kepala Hazel terasa berputar-putar. Dia ingat pengakuan ibunya persis sebelum meninggal dunia: bagaimana dia memanggil Pluto, bagaimana dewa itu jatuh cinta kepadanya, dan bagaimana, karena keserakahannya, Hazel terlahir dengan membawa kutukan. Hazel bisa memanggil benda-benda berharga dari tanah, tetapi siapa saja yang menggunakannya akan menderita dan mati.

Sekarang dewi ini mengatakan dialah yang telah menyebabkan semua hal itu terjadi.

“Ibuku menderita gara-gara sihir itu. Seluruh hidupku—”

“Hidupmu tak akan terjadi tanpaku,” kata Hecate datar. “Aku tak punya waktu untuk berurusan dengan amarahmu. Begitu pula dirimu. Tanpa bantuanku, kau akan mati.”

Anjing hitam tadi menggeram. Si sigung mengertakkan gigi dan membuang gas.

Hazel merasa seakan-akan paru-parunya disarati pasir panas. “Bantuan apa?”

Hecate mengangkat kedua tangannya yang pucat. Tiga pintu gerbang tempatnya datang—utara, timur, dan barat—mulai dikitari Kabut. Sekumpulan gambar hitam-putih bersinar dan berkedip-kedip, seperti film bisu tua yang masih diputar di bioskop beberapa waktu ketika Hazel masih kecil.

Di pintu sebelah barat, demigod-demigod Romawi dan Yunani dengan pakaian perang lengkap saling bertempur di lereng sebuah bukit di bawah sebatang pohon pinus besar. Rumput diseraki sosok-sosok yang terluka dan sekarat. Hazel melihat dirinya tengah menunggangi Arion, menyerbu ke dalam pertempuran sambil berteriak—berusaha menghentikan kekerasan itu.

Di pintu gerbang timur, Hazel melihat *Argo II* menulik menembus angkasa di atas Apenina. Tali-temalnya terbakar. Sebongkah batu besar menghancurkan geladak belakang. Sebongkah batu lain menghantam lambung kapal. Kapal itu pecah seperti labu kuning busuk, dan mesinnya meledak.

Gambar di pintu utara lebih buruk lagi. Hazel melihat Leo, dalam keadaan tak sadarkan diri—atau mati—jatuh menembus awan. Dia melihat Frank terhuyung-huyung sendirian menyusuri sebuah terowongan panjang, sambil mencengkeram lengannya, kemejanya basah kuyup berlumuran darah. Hazel juga melihat dirinya sendiri berada di sebuah gua besar yang penuh berkas-berkas cahaya bak jaring laba-laba yang berkilauan. Dia sedang berjuang untuk menerobos masuk, sementara di kejauhan, Percy

dan Annabeth terkapar tak bergerak di kaki dua buah pintu logam berwarna hitam dan perak.

“Pilihan,” kata Hecate. “Kau berada di persimpangan, Hazel Levesque. Sementara aku adalah dewi persimpangan.”

Tanah bergetar di kaki Hazel. Dia memandang ke bawah dan melihat kilauan koin-koin perak ... ribuan uang *denarii* Romawi kuno menerobos permukaan di sekelilingnya, seolah-olah puncak bukit itu mulai mendidih. Hazel sangat terganggu oleh pemandangan di pintu-pintu gerbang tadi sehingga dia pastilah telah memanggil semua keping perak yang ada di wilayah pedesaan sekitar.

“Masa lalu berada dekat dengan permukaan di tempat ini,” kata Hecate. “Pada zaman dulu, dua jalan besar Romawi bertemu di sini. Kabar-berita dipertukarkan. Pasar digelar. Kawan bertemu, dan musuh bertempur. Pasukan harus memilih arah. Persimpangan selalu menjadi tempat pengambilan keputusan.”

“Seperti ... seperti Janus.” Hazel teringat Kuil Janus di Bukit Kuil dekat Perkemahan Jupiter. Para demigod biasa pergi ke sana untuk mengambil keputusan. Mereka melempar koin, gambar atau angka, dan berharap dewa berwajah ganda itu akan membimbing mereka dengan baik. Dari dulu Hazel membenci tempat itu. Dia tidak pernah paham mengapa teman-temannya dengan sukarela membiarkan sesosok dewa mengambil alih tanggung jawab mereka untuk memilih. Setelah segala yang dialami Hazel, tingkat kepercayaannya pada kebijaksanaan para dewa sama dengan kepercayaannya pada mesin penjual kudapan otomatis di New Orleans.

Si dewi sihir mengeluarkan suara desisan jijik. “Janus dan pintu-pintunya. Dia membuatmu percaya bahwa segala pilihan itu hitam-putih, ya atau tidak, masuk atau keluar. Nyatanya, tidak sesederhana itu. Setiap kali kau tiba di persimpangan, selalu

ada paling sedikit *tiga* jalan yang bisa dilalui ... empat, jika kita menghitung rute mundur. Kau sekarang berada di persimpangan semacam itu, Hazel."

Hazel kembali memandangi setiap pintu gerbang yang berpilin itu: perang demigod, kehancuran *Argo II*, malapetaka untuk dirinya sendiri dan teman-temannya. "Semua pilihan itu buruk."

"Semua pilihan mengandung risiko," koreksi sang dewi. "Tapi, apa tujuanmu?"

"Tujuanku?" Hazel mengayunkan tangan tanpa daya ke arah pintu-pintu gerbang tadi. "Bukan semua ini."

Si anjing Hecuba menggeram. Gale si sigung berlari kecil di sekitar kaki sang dewi sambil mengeluarkan gas dan mengertakkan gigi.

"Kau bisa mundur," saran Hecate, "menyusuri kembali rutemu menuju Roma ... tapi pasukan Gaea mengharapkan itu. Tak seorang pun di antara kalian yang akan selamat."

"Jadi, ... maksudmu apa?"

Hecate melangkah menuju obor terdekat. Dia menciduk segenggam api dan mengukir api itu hingga dia memegang sebuah peta relief mini Italia.

"Kau bisa pergi ke barat." Hecate mengayunkan jarinya menjauh dari peta api itu. "Kembali ke Amerika beserta benda berhargamu, Athena Parthenos. Rekan-rekanmu di sana, bangsa Yunani dan Romawi, berada di penghujung peperangan. Pergi sekarang, kau mungkin bisa menyelamatkan banyak nyawa."

"*Mungkin*," ulang Hazel. "Tapi, Gaea seharusnya bangkit di Yunani. Di situlah para raksasa berkumpul."

"Benar. Gaea telah menetapkan 1 Agustus, Hari Spes, dewi harapan, sebagai saat kebangkitannya ke tampuk kekuasaan. Dengan bangkit pada Hari Harapan, dia berniat menghancurkan

segala harapan selamanya. Bahkan, jika kau sampai di Yunani pada saat itu, bisakah kau menghentikannya? Aku tidak tahu.” Hecate menyusurkan jemarinya di sepanjang puncak Apenina api. “Kau bisa pergi ke timur, menyeberangi gunung, tapi Gaea akan melakukan apa saja untuk mencegahmu menyeberangi Italia. Dia telah membangkitkan dewa-dewa gunungnya untuk melawan kalian.”

“Kami sudah tahu itu,” kata Hazel.

“Segala upaya untuk menyeberangi Apenina akan berujung pada kehancuran kapalmu. Ironisnya, ini mungkin pilihan *terbaik* bagi kru-mu. Ramalanku, kalian semua akan selamat dari ledakan kapal. Masih ada kemungkinan, walau kecil, kalian mencapai Epirus dan menutup Pintu Ajal. Kalian mungkin bisa menemukan Gaea dan mencegah kebangkitannya. Tapi, pada saat itu, kedua perkemahan demigod pasti telah hancur. Tak akan ada rumah untuk tempat kalian kembali.” Hecate tersenyum. “Kemungkinan lebih besar, hancurnya kapal akan membuat kalian terdampar di pegunungan. Itu berarti perjalanan berakhir, tapi kau dan teman-temanmu terhindar dari rasa sakit dan penderitaan pada hari-hari selanjutnya. Kalah atau menang dalam perang melawan para raksasa akan dicapai tanpa kalian.”

Kalah atau menang tanpa kami.

Satu bagian kecil dari diri Hazel yang dilanda rasa bersalah merasa itu pilihan menarik. Dia telah lama mengharapakan kemungkinan menjadi gadis biasa. Dia tidak ingin dirinya dan teman-temannya merasakan sakit atau penderitaan lagi. Sudah terlalu banyak yang mereka lalui.

Dia memandang ke pintu gerbang tengah di belakang Hecate. Dia melihat Percy dan Annabeth tergeletak tanpa daya di depan pintu-pintu hitam dan perak. Sesosok berukuran besar dan gelap,

yang agak mirip manusia, sekarang menjulang di atas mereka, kakinya terangkat seolah-olah hendak meremukkan Percy.

“Bagaimana dengan mereka?” Hazel bertanya, suaranya parau. “Percy dan Annabeth.”

Hecate mengangkat bahu. “Barat, timur, atau selatan ... mereka mati.”

“Bukan pilihan,” kata Hazel.

“Kalau begitu, kau tinggal memiliki satu jalan walau itu yang paling berbahaya.”

Jari Hecate melintasi miniatur Apenina, meninggalkan selarik garis putih yang bersinar dalam nyala api merah. “Ada sebuah celah rahasia di utara, suatu tempat yang dikuasai, tempat Hannibal dulu pernah melintas ketika dia membawa pasukan melawan Romawi.”

Sang dewi membuat lengkungan lebar ... ke bagian atas Italia, kemudian ke arah timur menuju laut, lantas menyusuri pesisir barat Yunani. “Begitu melewati celah itu, kau ke utara menuju Bologna, lantas ke Venesia. Dari sana, layari Laut Adriatik ke tempat tujuanmu, di sini: Epirus di Yunani.”

Hazel tak tahu banyak soal geografi. Dia sama sekali tidak tahu seperti apa Laut Adriatik itu. Dia tidak pernah mendengar soal Bologna, dan yang dia tahu tentang Venesia hanyalah cerita-cerita samar tentang kanal dan gondola. Namun, ada satu hal yang jelas. “Itu menyimpang jalur sangat jauh.”

“Itu sebabnya Gaea tidak akan menduga kau mengambil rute ini,” kata Hecate. “Aku bisa sedikit menyamarkan pergerakan kalian, tapi keberhasilan perjalanan kalian bergantung kepadamu, Hazel Levesque. Kau harus belajar menggunakan Kabut.”

“Aku?” Jantung Hazel serasa jatuh menggelindingi sangkar rusuknya. “Menggunakan Kabut dengan cara apa?”

Hecate memadamkan peta Italianya. Dia mengibaskan tangan ke arah si anjing hitam Hecuba. Kabut berkumpul di sekitar anjing labrador itu sampai ia sepenuhnya tertutupi selongsong putih. Kabut lenyap diiringi suara *puf* yang cukup keras. Di tempat anjing tadi berada sekarang berdirilah seekor kucing hitam bermata keemasan yang tampak jengkel.

“Meong.” Hewan itu mengeluh.

“Aku adalah dewi Kabut,” jelas Hecate. “Aku bertanggung jawab menjaga selubung yang memisahkan dunia para dewa dari dunia manusia. Anak-anakku belajar menggunakan Kabut untuk kepentingan mereka, menciptakan ilusi atau memengaruhi pikiran manusia. Demigod-demigod lain juga bisa melakukan ini. Kau pun harus bisa melakukannya, Hazel, jika hendak membantu teman-temanmu.”

“Tapi” Hazel memandang kucing itu. Dia tahu hewan itu sebenarnya adalah Hecuba, si labrador hitam, tetapi dia tidak bisa meyakinkan dirinya. Kucing itu tampak begitu nyata. “Aku tak bisa melakukan itu.”

“Ibumu punya bakat,” kata Hecate. “Bakatmu bahkan lebih besar. Sebagai anak Pluto yang telah kembali dari kematian, kau memahami selubung antardunia lebih daripada kebanyakan orang. Kau *bisa* mengendalikan Kabut. Jika tidak ... yah, saudaramu Nico sudah memperingatkan. Roh-roh telah membisikinya, memberitahunya tentang masa depanmu. Setibamu di Gerha Hades, kau akan menemui musuh yang sangat berat. Dia tidak bisa dikalahkan dengan kekuatan atau pedang. Hanya kau yang bisa mengalahkannya, dan kau akan membutuhkan sihir.”

Kedua kaki Hazel terasa goyah. Dia ingat raut muka Nico yang suram, jari-jemari Nico mencengkeram tangannya. *Kau tak boleh memberi tahu yang lain. Tidak sekarang. Keberanian mereka sudah mencapai batasnya.*

“Siapa?” Hazel bertanya dengan suara parau. “Siapa musuh itu?”

“Aku tak akan menyebutkan namanya,” kata Hecate. “Itu akan membuatnya menyadari kehadiranmu sebelum kau siap menghadapinya. Pergilah ke utara, Hazel. Saat kau menempuh perjalanan, berlatihlah memanggil Kabut. Sesampai di Bologna, carilah dua orang cebol. Mereka akan mengantarmu ke suatu benda berharga yang bisa membantumu bertahan di Gerha Hades.”

“Aku tidak mengerti.”

“Meong,” keluh si kucing.

“Ya, ya, Hecuba.” Sang dewi mengayunkan tangannya lagi, dan kucing itu pun menghilang. Si labrador hitam kembali ke tempatnya semula.

“Kau *akan* mengerti, Hazel,” janji sang dewi. “Dari waktu ke waktu, aku akan mengirim Gale untuk memeriksa kemajuanmu.”

Si sigung mendesis, mata merahnya yang bundar berkilauan penuh kebencian.

“Hebat,” gerutu Hazel.

“Sebelum mencapai Epirus, kau harus bersiap,” kata Hecate. “Kalau kau berhasil, barangkali kita akan bertemu lagi ... untuk pertempuran terakhir.”

Pertempuran terakhir, pikir Hazel. *Oh, senangnya.*

Hazel bertanya-tanya apakah dia bisa mencegah penampakan yang dia lihat dalam Kabut—Leo jatuh menembus langit; Frank terhuyung-huyung menyusuri kegelapan seorang diri dalam keadaan luka parah; Percy dan Annabeth dalam kekuasaan sesosok raksasa berkulit gelap.

Dia benci kebiasaan para dewa berteka-teki dan saran mereka yang tak jelas. Dia sekarang mulai membenci persimpangan jalan.

“Mengapa kau membantuku?” desak Hazel. “Di Perkemahan Jupiter, mereka bilang kau berpihak pada para Titan dalam pertempuran terakhir.”

Mata hitam Hecate berkilat-kilat. “Karena aku *memang* Titan—putri dari Perses dan Asteria. Jauh sebelum para dewa Olympia memegang kekuasaan, aku berkuasa atas Kabut. Meskipun demikian, pada Perang Titan pertama, ribuan tahun silam, aku berpihak pada Zeus untuk melawan Kronos. Aku tidak buta terhadap kekejaman Kronos. Aku berharap Zeus akan terbukti sebagai raja yang lebih baik.”

Dia mengeluarkan sekilas tawa getir. “Ketika Demeter kehilangan putrinya, Persephone, diculik oleh ayahmu, aku membimbing Demeter melalui malam gelap dengan obor-oborku, membantu pencariannya. Dan, ketika raksasa-raksasa bangkit untuk pertama kalinya, aku kembali berpihak pada para dewa. Aku bertempur melawan musuh bebuyutanku, Clytius, yang diciptakan Gaea untuk menyerap dan mengalahkan seluruh sihirku.”

“Clytius.” Hazel belum pernah mendengar nama itu—*Clai-ti-us*—tetapi mengucapkannya membuat tungkai-tungkainya terasa berat. Dia melirik gambar di pintu utara—sosok besar dan gelap menjulang di atas Percy dan Annabeth. “Apakah dia ancaman yang ada di Gerha Hades?”

“Oh, dia menunggumu di sana,” sahut Hecate. “Tapi, pertama-tama kau harus mengalahkan penyihir itu. Kalau kau tidak berhasil melakukannya”

Dia menjentikkan jari, dan semua pintu gerbang tadi berubah gelap. Kabut menghilang, gambar-gambar lenyap.

“Kita semua menghadapi pilihan,” kata sang dewi. “Ketika Kronos bangkit untuk kedua kalinya, aku melakukan kesalahan. Aku mendukungnya. Aku sudah bosan diabaikan oleh mereka yang disebut sebagai dewa-dewi *besar*. Meskipun sudah bertahun-

tahun mengabdikan dengan setia, mereka tidak memercayai, tidak memberiku tempat duduk di aula mereka”

Gale, si sigung, bergetar marah.

“Itu tidak penting lagi.” Sang dewi mendesah. “Aku telah berdamai lagi dengan Olympus. Bahkan, saat ini, ketika mereka sedang lemah—sosok-sosok Yunani dan Romawi mereka saling bertarung—aku akan membantu mereka. Yunani atau Romawi, aku selalu menjadi sekadar Hecate. Aku akan membantumu melawan para raksasa jika kau membuktikan diri layak dibantu. Jadi, sekarang ini pilihanmu, Hazel Levesque. Apakah kau akan memercayai ... atau mengabaikanku, sebagaimana yang terlalu sering dilakukan para dewa-dewi Olympia?”

Darah menderu di telinga Hazel. Bisakah dia memercayai dewi kelim ini, yang telah memberi ibunya sihir yang menghancurkan hidupnya? Maaf, tidak. Dia tidak terlalu menyukai anjing Hecate atau sigung tukang kentutnya.

Namun, Hazel juga tahu dia tak bisa membiarkan Percy dan Annabeth mati.

“Aku akan ke utara,” putusnya. “Kami akan melalui celah rahasiamu menembus pegunungan.”

Hecate mengangguk, sekilas raut puas terlihat di wajahnya. “Kau telah memilih dengan baik walau jalan itu tidak akan mudah. Banyak monster yang akan bangkit melawanmu. Bahkan, beberapa pelayan^{ku} sendiri telah berpihak kepada Gaea, berharap menghancurkan dunia manusiamu.”

Sang dewi mengambil kedua obornya dari tempatnya. “Persiapkan dirimu, wahai Putri Pluto. Jika kau berhasil melawan si penyihir, kita akan bertemu lagi.”

“Aku akan berhasil.” Hazel berjanji. “Dan, Hecate? Aku tidak memilih salah satu jalanmu. Aku membuat jalanku sendiri.”

Sang dewi menaikkan alis matanya. Sigungnya menggeliat dan anjingnya menggeram.

“Kami akan menemukan cara untuk menghentikan Gaea,” kata Hazel. “Kami akan menyelamatkan teman-teman kami dari Tartarus. Kami akan mempertahankan keutuhan kru dan kapal, *dan kami akan* mencegah pertempuran antara Perkemahan Jupiter dan Perkemahan Blasteran. Kami akan melakukan itu semua.”

Badai menderu, dinding-dinding hitam awan berbentuk corong berpusar lebih cepat.

“Menarik,” komentar Hecate, seolah-olah Hazel adalah hasil yang tak diduga-duga dalam sebuah eksperimen sains. “Itu akan menjadi sihir yang layak disaksikan.”

Segelombang kegelapan menghitamkan dunia. Ketika penglihatan Hazel kembali, badai, sang dewi, dan kaki-tangannya telah lenyap. Hazel berdiri di lereng bukit dalam siraman cahaya matahari pagi, seorang diri di tengah puing-puing hanya ditemani Arion, yang melangkah di sebelahnya, meringkik tak sabar.

“Aku sepakat,” kata Hazel pada kuda itu. “Mari kita keluar dari sini.”

“Apa yang terjadi?” Leo bertanya saat Hazel menaiki kapal *Argo II*.

Kedua tangan Hazel masih gemetar akibat perbincangannya dengan sang dewi. Dia melirik ke seberang langkan dan melihat debu yang mengepul di jalan yang ditinggalkan Arion, membentang sepanjang perbukitan Italia. Hazel berharap sobatnya itu tinggal, tetapi dia tidak bisa menyalahkan Arion bila ingin pergi dari tempat ini secepat mungkin.

Wilayah pedesaan itu berkilauan saat matahari musim panas mengenai embun pagi. Di atas bukit, berdirilah puing-puing tua

itu, putih dan senyap—tak ada tanda-tanda jalan kuno, dewi-dewi, atau musang tukang kentut.

“Hazel?” tanya Nico.

Kedua lutut Hazel menekuk lemas. Nico dan Leo mencengkeram lengannya dan membantunya menuju tangga di geladak depan. Hazel merasa malu, ambruk seperti gadis lemah dalam cerita dongeng, tetapi energinya habis. Ingatan tentang adegan-adegan yang menyala-nyala di persimpangan jalan tadi memenuhinya dengan rasa takut.

“Aku bertemu Hecate.” Hazel berhasil bicara.

Dia tidak menceritakan segalanya kepada mereka. Dia ingat apa yang dikatakan Nico: *keberanian mereka sudah mencapai batasnya*. Namun, Hazel menceritakan tentang celah rahasia menembus pegunungan di utara dan tentang rute memutar yang menurut penjelasan Hecate bisa mengantarkan mereka ke Epirus.

Selesai Hazel bercerita, Nico meraih tangannya. Kedua matanya penuh kecemasan. “Hazel, kau bertemu Hecate di persimpangan. Itu ... itu sesuatu yang kebanyakan demigod tidak bisa lalui dengan selamat. *Yang selamat* pun tidak pernah sama seperti sebelumnya. Apakah kau yakin kau—”

“Aku baik-baik saja,” tegas Hazel.

Namun, Hazel tahu itu tidak benar. Dia ingat betapa dia merasa berani dan marah, saat berkata kepada sang dewi bahwa dia akan menemukan jalannya sendiri dan berhasil dalam segala hal. Kini bualannya itu terasa konyol. Keberanian telah meninggalkannya.

“Bagaimana jika Hecate memperdaya kita?” tanya Leo. “Rute ini mungkin jebakan.”

Hazel menggelengkan kepala. “Jika ini jebakan, kurasa Hecate pasti akan membuat rute utara terdengar menarik. Percayalah, dia tidak melakukannya.”

Leo mengeluarkan sebuah kalkulator dari sabuk perkakasnya dan menekan beberapa angka. “Itu berarti ... kira-kira tiga ratus kilometer menyimpang dari jalur kita untuk mencapai Venesia. Kemudian, kita harus kembali ke Adriatik. Dan, kau tadi mengatakan sesuatu tentang balon orang cebol?”

“Orang cebol di Bologna,” sahut Hazel. “Kurasa Bologna itu nama kota. Tapi, mengapa kita harus menemui orang cebol di sana ... aku sama sekali tak paham. Ada semacam barang berharga yang bisa membantu misi kita.”

“Hah,” kata Leo. “Maksudku, aku senang sekali dengan barang berharga, tapi—”

“Ini pilihan terbaik kita.” Nico membantu Hazel berdiri. “Kita harus mengganti waktu yang terbuang, menempuh perjalanan secepat mungkin. Nyawa Percy dan Annabeth mungkin tergantung pada hal itu.”

“Cepat?” Leo menyengir. “Aku bisa cepat.”

Dia bergegas menuju konsol dan mulai menekan tombol-tombol.

Nico memegang lengan Hazel dan membimbingnya menjauh dari jangkauan pendengaran. “Apa lagi yang dikatakan Hecate? Adakah tentang—?”

“Aku tak bisa mengatakannya.” Hazel memotong ucapan Nico. Gambaran-gambaran yang telah dia lihat nyaris tak sanggup ditanggungnya. Percy dan Annabeth tak berdaya di kaki kedua pintu logam hitam itu, raksasa kelam yang berdiri di atas mereka, Hazel sendiri yang terjebak dalam labirin cahaya yang terang tak sanggup menolong.

Kau harus mengalahkan penyihir itu, kata Hecate tadi. Hanya kau yang bisa mengalahkannya. Kalau kau tak berhasil melakukan itu

Tamat, pikir Hazel. Semua pintu menutup. Seluruh harapan padam.

Nico telah memperingatkannya. Dia pernah berkomunikasi dengan yang mati, mendengar mereka membisikkan tanda-tanda tentang masa depan. Dua anak Dunia Bawah akan memasuki Hades. Mereka akan menghadapi lawan yang sangat berat. Hanya salah seorang di antara mereka yang akan berhasil mencapai Pintu Ajal.

Hazel tak sanggup menatap mata saudara lelakinya.

“Akan kuceritakan nanti.” Dia berjanji, berusaha menjaga suaranya supaya tidak bergetar. “Saat ini, kita harus beristirahat selagi masih bisa. Malam ini, kita menyeberangi Apenina.”[]



V

S_{EMBILAN HARI.}

Saat jatuh, Annabeth memikirkan Hesiod, pujangga Yunani kuno yang berspekulasi bahwa diperlukan waktu sembilan hari untuk jatuh dari permukaan bumi ke Tartarus.

Annabeth berharap Hesiod salah. Dia sudah tak bisa menghitung berapa lama dia dan Percy jatuh—beberapa jam? Sehari? Rasanya lama sekali. Mereka berpegangan tangan sejak jatuh ke dalam jurang itu. Sekarang Percy menariknya mendekat, memeluknya erat saat mereka terjun menembus kegelapan absolut.

Angin bersiut di telinga Annabeth. Udara menjadi lebih panas dan lembap, seolah-olah mereka terjatuh ke dalam kerongkongan seekor naga raksasa. Pergelangan kakinya yang baru patah berdenyut-denyut walaupun dia tidak tahu apakah masih terbungkus jaring laba-laba.

Monster terkutuk Arachne, wanita laba-laba, itu walau terjebak dalam jaringnya sendiri, terhantam mobil, dan terjatuh ke Tartarus, berhasil membalas dendam. Entah bagaimana benang

sutranya membelit kaki Annabeth dan menyeretnya ke tepian jurang, dengan diikuti oleh Percy.

Annabeth tak bisa membayangkan bahwa Arachne masih hidup, di suatu tempat di bawah mereka dalam kegelapan. Dia tidak ingin bertemu monster itu lagi saat mereka mencapai dasar jurang. Sisi baiknya, dengan asumsi jurang itu *memang* memiliki dasar, badan Annabeth dan Percy mungkin akan luluh lantak saat menghantamnya. Jadi, laba-laba raksasa bukanlah kekhawatiran utama mereka.

Annabeth merangkul Percy dan berusaha tidak terisak-isak. Dia tak pernah mengharapkan hidupnya mudah. Sebagian besar demigod mati pada usia muda di tangan monster-monster mengerikan. Memang begitulah keadaannya sejak zaman kuno. Masyarakat Yunani adalah *pencipta* tragedi. Mereka tahu pahlawan-pahlawan terhebat tidak mendapat akhir yang menyenangkan.

Tetap saja, ini tidak *adil*. Dia sudah melalui begitu banyak hal untuk mengambil patung Athena itu. Persis ketika dia telah berhasil, ketika situasi terlihat membaik dan dia kembali bertemu dengan Percy, mereka jatuh menjemput maut.

Bahkan, para dewa tak bisa menciptakan takdir seaneh ini.

Namun, Gaea tidak seperti dewa-dewi lain. Sang Ibu Bumi lebih tua, lebih keji, lebih haus darah. Annabeth bisa membayangkan Gaea sedang tertawa saat mereka jatuh ke kedalaman ini.

Annabeth menempelkan bibirnya ke telinga Percy. "Aku mencintaimu."

Dia tidak yakin Percy bisa mendengarnya—tetapi jika mereka mati, dia ingin itu adalah kata-kata terakhirnya.

Annabeth berusaha mati-matian memikirkan cara untuk menyelamatkan diri mereka. Dia adalah putri Athena. Dia telah membuktikan diri di terowongan di bawah Roma, mengalahkan serangkaian tantangan hanya dengan menggunakan kecerdikannya.

Namun, dia tidak bisa memikirkan cara untuk membalik atau bahkan memperlambat kejatuhan mereka.

Mereka berdua tak memiliki kemampuan untuk terbang—tidak seperti Jason, yang bisa mengendalikan angin, atau Frank, yang bisa berubah menjadi hewan bersayap. Jika mereka mencapai dasar jurang dengan kecepatan ekstrem ... yah, dia cukup punya pengetahuan sains untuk tahu bahwa akibatnya akan ... *ekstrem*.

Annabeth sedang mempertimbangkan secara serius apakah mereka bisa membuat parasut dari pakaian mereka—dia sudah seputus asa *itu*—ketika sekeliling mereka berubah. Kegelapan mulai dihiasi warna merah-kelabu. Annabeth menyadari dia bisa melihat rambut Percy saat memeluknya. Bunyi suitan di telinganya berubah menjadi lebih mirip bunyi deru. Udara menjadi panas tak tertahankan, dipenuhi bau seperti telur busuk.

Tiba-tiba saja, lorong tempat mereka jatuh membuka menjadi gua yang luas. Dalam jarak mungkin sekitar setengah kilometer di bawah mereka, Annabeth bisa melihat dasar gua itu. Sesaat dia terlalu kaget sehingga tak bisa berpikir dengan jernih. Seluruh Pulau Manhattan bisa muat dalam gua ini—padahal dia tak bisa melihat seluruh luas tempat itu. Awan-awan merah menggantung di udara seperti darah yang menguap. Pemandangan di sana—setidaknya yang bisa dia lihat—terdiri dari dataran hitam berbatu, disela-selai oleh pegunungan bergerigi dan jurang-jurang berapi. Di sebelah kiri Annabeth, tanah menukik dalam serangkaian karang terjal, laksana tangga raksasa yang mengarah ke dalam jurang.

Bau busuk belerang membuat sulit untuk berkonsentrasi, tetapi dia memusatkan perhatian pada tanah persis di bawah mereka dan melihat sejalur panjang cairan hitam berkilauan—*sebuah sungai*.

“Percy!” Dia berseru di telinga Percy. “Air!”

Annabeth memberi isyarat dengan panik. Wajah Percy sulit dibaca dalam cahaya merah remang-remang ini. Percy tampak terguncang dan ketakutan, tetapi dia mengangguk seolah-olah paham.

Percy bisa mengendalikan air—dengan asumsi *memang* air yang ada di bawah mereka. Dia mungkin bisa mengurangi efek jatuh mereka entah bagaimana. Tentu saja Annabeth sudah pernah mendengar cerita-cerita seram tentang sungai di Dunia Bawah. Sungai di sini bisa merenggut ingatan kita, atau membakar tubuh dan jiwa kita hingga menjadi abu. Namun, Annabeth memutuskan untuk tidak memikirkan hal itu. Ini adalah satu-satunya kesempatan mereka.

Sungai itu melesat ke arah mereka. Pada detik terakhir, Percy berseru penuh perlawanan. Air meledak dalam bentuk air mancur raksasa dan menelan mereka bulat-bulat.[]



VI

BENTURAN ITU TIDAK MENEWASKANNYA, TETAPI rasa dingin nyaris menghabisinya.

Air dingin yang membekukan membuat udara tersentak keluar dari paru-paru Annabeth. Tubuhnya menjadi kaku, dan dia kehilangan pegangan kepada Percy. Dia mulai tenggelam. Suara-suara ratapan memenuhi telinganya—jutaan suara pilu, seolah-olah sungai itu terbuat dari kepedihan yang disuling menjadi cairan. Suara-suara itu lebih buruk daripada rasa dingin. Suara-suara itu menggelayutinya dan membuatnya mati rasa.

Apa gunanya melawan? kata suara-suara itu kepadanya. *Kau, toh, sudah mati. Kau tak akan pernah meninggalkan tempat ini.*

Dia bisa tenggelam ke dasar sungai dan terhanyut, membiarkan sungai membawa pergi tubuhnya. Itu pasti lebih mudah. Dia bisa sekadar memejamkan matanya

Percy mencengkeram tangan Annabeth dan menyentakinya kembali ke realitas. Annabeth tak bisa melihat Percy dalam air yang gelap itu, tetapi mendadak dia tidak ingin mati. Bersama-sama mereka mendorong tubuh ke atas dan memecah permukaan.

Annabeth tersengal-sengal, bersyukur atas udara yang ada walaupun sarat dengan bau belerang. Air berpusar di sekitar mereka, dan dia menyadari bahwa Percy tengah menciptakan pusaran air untuk menahan mereka tetap di atas.

Meskipun tidak bisa melihat jelas sekeliling mereka, Annabeth tahu bahwa ini adalah sungai. Sungai memiliki tepian.

“Tanah,” ujarnya parau. “Bergeraklah ke samping.”

Percy tampak nyaris mati kelelahan. Biasanya, air menyegarkannya, tetapi bukan air yang *ini*. Mengendalikan air sungai ini menguras seluruh tenaga Percy. Pusaran air mulai menghilang. Annabeth mengaitkan satu tangannya ke pinggang Percy dan berjuang melawan arus. Sungai itu melawan upayanya, ribuan suara meratap berbisik di telinganya, mencoba merasuki otaknya.

Hidup adalah keputusan, kata mereka. Semua tak ada gunanya, dan akhirnya kau mati.

“Tak ada gunanya,” gumam Percy. Giginya bergemeletuk karena dingin. Dia berhenti berenang dan mulai tenggelam.

“Percy!” jerit Annabeth. “Sungai ini mengacaukan pikiranmu. Ini Cocytus—Sungai Ratapan. Tercipta semata-mata dari kesengsaraan!”

“Kesengsaraan.” Percy mengamini.

“Lawan!”

Annabeth menendang-nendang dan meronta, berusaha menjaga agar mereka berdua tetap mengambang. Satu lagi lelucon besar untuk ditertawakan Gaea: *Annabeth mati saat berusaha mencegah pacarnya, si putra Poseidon, tenggelam.*

Tidak akan terjadi, Wanita Tua Jelek, pikir Annabeth.

Dia memeluk Percy erat-erat. “Ceritakan kepadaku tentang Roma Baru,” desaknya. “Apa rencanamu untuk kita?”

“Roma Baru Untuk kita ...?”

“Iya, Otak Ganggang. Kau bilang kita mungkin punya masa depan di sana! Ceritakan kepadaku!”

Annabeth tak pernah ingin meninggalkan Perkemahan Blasteran. Itulah satu-satunya rumah yang dia tahu. Namun, beberapa hari lalu, di atas *Argo II*, Percy mengatakan kepadanya bahwa dia membayangkan masa depan bagi mereka berdua di antara para demigod Romawi. Di kota Roma Baru mereka, para veteran legiun bisa bermukim dengan aman, pergi kuliah, menikah, bahkan punya anak.

“Arsitektur,” gumam Percy. Kabut mulai hilang dari matanya. “Kupikir kau akan suka rumah-rumahnya, taman-tamannya. Ada satu jalan yang dihiasi banyak air mancur keren.”

Annabeth mulai membuat kemajuan dalam melawan arus. Kaki dan tangannya terasa seperti karung-karung berisi pasir basah, tetapi kini Percy membantunya. Dia bisa melihat garis tepian sungai yang gelap dalam jarak sekitar sepelemparan batu.

“Kuliah,” ujarinya tersengal-sengal. “Bisakah kita melakukannya bersama-sama?”

“Y-ya.” Percy mengiakan, sedikit lebih percaya diri.

“Kau akan mempelajari apa, Percy?”

“Tidak tahu,” aku Percy.

“Ilmu kelautan,” usul Annabeth. “Oseanografi?”

“Ilmu berselancar?” tanya Percy.

Annabeth tertawa, dan suara tawanya menimbulkan gelombang kejut di sepanjang perairan. Suara ratapan memudar ke latar belakang. Annabeth bertanya-tanya apakah ada yang pernah tertawa di dalam Tartarus sebelum ini—tawa karena senang yang murni dan sederhana. Dia meragukannya.

Annabeth menggunakan sisa-sisa kekuatannya untuk mencapai tepian sungai. Kedua kakinya menancap ke dasar sungai yang

berpasir. Dia dan Percy menghela diri ke tepian, sambil menggigit dan terengah-engah, lantas ambruk ke atas pasir hitam.

Annabeth ingin meringkuk di sebelah Percy dan tidur. Dia ingin memejamkan mata, berharap ini semua hanyalah mimpi buruk, dan bangun mendapati dirinya kembali berada di atas *Argo II*, aman bersama teman-temannya (yah ... seaman yang mungkin dialami oleh demigod).

Tetapi, tidak. Mereka benar-benar berada di Tartarus. Di kaki mereka, Sungai Cocytus bergemuruh mengalir, aliran kepiluan. Udara penuh belerang menyengat paru-paru Annabeth dan menusuk-nusuk kulitnya. Ketika memandang tangannya, dia melihat kedua tangannya dipenuhi ruam merah membakar. Dia mencoba duduk dan tersengal kesakitan.

Tepian sungai itu bukanlah pasir. Mereka duduk di atas sebidang serpihan kaca hitam bergerigi tajam, yang sebagian di antaranya sekarang menancap di telapak tangan Annabeth.

Jadi, udaranya mengandung asam, airnya adalah penderitaan, sedangkan tanahnya terdiri dari pecahan kaca. Segala sesuatu di sini dirancang untuk menyakiti dan membunuh. Annabeth menarik napas gemetar dan bertanya-tanya apakah suara-suara yang dia dengar di dalam Cocytus tadi benar. Mungkin berjuang untuk hidup tidak ada gunanya. Mereka pasti mati beberapa jam lagi.

Di sebelahnya, Percy terbatuk-batuk. "Bau tempat ini seperti bau mantan ayah tiriku."

Annabeth berhasil menampilkan seulas senyum lemah. Dia belum pernah bertemu dengan Gabe si Bau, tetapi cukup banyak cerita yang telah dia dengar. Dia senang sekali Percy berusaha mengangkat semangatnya.

Jika dia jatuh ke dalam Tartarus sendirian, Annabeth menduga riwayatnya pastilah tamat. Setelah semua yang dia alami di bawah Roma, mencari Athena Parthenos, ini benar-benar keterlaluan.

Dia pasti telah meringkuk dan menangis sampai menjadi satu lagi hantu, meleleh ke dalam Cocytus.

Namun, Annabeth tidak sendirian. Ada Percy. Itu berarti dia tidak bisa menyerah.

Annabeth memaksa diri untuk menilai situasi. Kakinya masih terbebat penyangga darurat yang terbuat dari papan dan plastik bergelembung, juga masih terbelit jaring laba-laba. Namun, ketika dia menggerakkannya, tidak terasa sakit. Ambrosia yang dia makan di dalam terowongan di bawah Roma pasti akhirnya telah menyembuhkan tulangnya.

Tas ranselnya tidak ada—hilang saat terjatuh, atau mungkin terbawa arus sungai. Dia tidak suka kehilangan laptop Daedalus, dengan segala data dan programnya yang fantastis, tetapi dia menghadapi masalah yang lebih buruk. Pisau perunggu langitnya lenyap—senjata yang telah dia bawa sejak berusia tujuh tahun.

Kesadaran ini nyaris menghancurkannya, tetapi dia tidak bisa membiarkan diri berlarut-larut memikirkannya. Sekarang bukan waktunya untuk meratap. Apa lagi yang mereka punya?

Tidak ada makanan, tidak ada air ... pokoknya tidak ada perbekalan sama sekali.

Yap. Awal yang menjanjikan.

Annabeth melirik ke arah Percy. Kondisi Percy tampak cukup parah. Rambut hitamnya menempel di dahi, kausnya sobek-sobek. Jari-jemarinya tergores parah karena berpegangan pada langkan sebelum mereka jatuh. Yang paling mengkhawatirkan, Percy gemeteran dan bibirnya membiru.

“Kita harus terus bergerak. Kalau tidak, kita bisa terserang hipotermia,” kata Annabeth. “Bisakah kau berdiri?”

Percy mengangguk. Mereka berdua berjuang untuk bangkit.

Annabeth menaruh lengannya di sekitar pinggang Percy walaupun dia tidak yakin sebenarnya siapa yang memapah siapa.

Dia memeriksa sekeliling. Di atas, dia tak melihat tanda-tanda lorong tempat mereka jatuh. Dia bahkan tak bisa melihat bagian atas gua itu—hanya awan-awan sewarna darah yang melayang di udara kelabu berkabut. Rasanya seperti menatap ke balik campuran tipis sup tomat dan semen.

Pantai serpihan kaca hitam membentang ke daratan sekitar lima puluh meter, kemudian menekuk turun di tepian sebuah jurang. Dari tempatnya berdiri, Annabeth tak bisa melihat apa yang ada di bawah sana, tetapi tepiannya berpendar-pendar dengan cahaya merah seolah diterangi nyala api berukuran besar.

Sepenggal ingatan yang jauh menarik-nariknya—sesuatu tentang Tartarus dan api. Sebelum Annabeth sempat memikirkan hal itu cukup lama, Percy terkesiap.

“Lihat.” Percy menunjuk ke arah hilir.

Sekitar seratus meter dari situ, sebuah mobil Italia berwarna biru muda yang tampak familier telah jatuh ke dalam pasir dengan moncong terlebih dulu. Mobil itu terlihat persis sekali dengan Fiat yang menabrak Arachne dan membuatnya jatuh ke dalam lubang ini.

Annabeth berharap dia salah, tetapi seberapa banyak mobil sport Italia yang bisa berada di dalam Tartarus? Sebagian dari dirinya tidak ingin berada dekat-dekat mobil itu, tetapi dia harus mencari tahu. Dia mencengkeram tangan Percy, dan mereka berdua berjalan terhuyung-huyung ke arah bangkai mobil itu. Salah satu ban mobil itu telah lepas dan tengah mengambang di pusaran air Sungai Cocytus yang tertahan. Jendela-jendela mobil Fiat itu remuk, mengirim serpihan kaca yang lebih cerah seperti lapisan es di sekujur pantai hitam itu. Di bawah kapnya yang hancur, terdapat sisa-sisa kepompong sutra raksasa yang koyak dan berkilauan—jebakan yang atas muslihat Annabeth dibuat oleh Arachne. Benda itu jelas kosong. Bekas-bekas sayatan di pasir

meninggalkan jejak ke arah bibir sungai ... seolah-olah sesuatu yang berat berkaki banyak telah berlari memasuki kegelapan.

“Dia masih hidup.” Annabeth begitu terkejut, begitu marah oleh ketidakadilan semua ini, tetapi dia harus menekan dorongan untuk muntah.

“Ini Tartarus,” sahut Percy. “Kandang para monster. Di bawah sini, mungkin mereka tidak bisa dibunuh.”

Percy melemparkan tatapan malu kepada Annabeth, seolah menyadari bahwa dia tidak membantu mengangkat semangat tim. “Atau, mungkin dia terluka parah, dan merayap pergi untuk mati.”

“Mari pilih kemungkinan itu.” Annabeth menyetujui.

Percy masih gemetar. Annabeth juga tidak merasa lebih hangat walau udara begitu panas dan lengket. Sayatan beling pada tangannya masih mengucurkan darah, yang sungguh tidak biasa baginya. Biasanya dia sembuh dengan cepat. Napasnya menjadi semakin berat.

“Tempat ini membunuh kita,” kata Annabeth. “Maksudku, *benar-benar* hendak membunuh kita, kecuali”

Tartarus. Api. Ingatan yang jauh itu mulai terfokus. Annabeth memandang ke daratan ke arah jurang yang diterangi nyala api dari bawah.

Itu gagasan yang jelas-jelas gila. Tetapi, mungkin hanya itu satu-satunya kesempatan mereka.

“Kecuali apa?” desak Percy. “Kau punya rencana cemerlang, ya?”

“Punya rencana,” gumam Annabeth. “Aku tidak tahu soal cemerlangnya. Kita perlu menemukan Sungai Api.” []



A
N
N
A
B
E
T
H

VII

KETIKA MEREKA MENCAPAI TEPIAN TEBING, Annabeth yakin ini sama saja dengan menandatangani surat perintah eksekusi untuk diri mereka sendiri.

Ketinggian tebing itu lebih dari dua puluh lima meter. Di dasarnya membentanglah versi ngeri dari Grand Canyon: sebuah sungai api melintasi suatu celah obsidian yang tajam bergerigi, arusnya yang merah menyala memunculkan bayang-bayang mengerikan di sepanjang muka tebing.

Bahkan, dari puncak ngarai, hawa panas terasa sangat hebat. Rasa dingin Sungai Cocytus belum meninggalkan tulang-belulang Annabeth, tetapi kini wajahnya terasa perih dan seperti terbakar matahari. Setiap helaan napas membutuhkan upaya yang lebih besar, seolah-olah dadanya dipenuhi biji *styrofoam*. Sayatan di tangannya berdarah semakin banyak. Kaki Annabeth, yang sebelumnya sudah hampir sembuh, seperti melukai diri sendiri lagi. Dia telah melepas balutan daruratnya, tetapi sekarang dia menyesali tindakannya itu. Setiap langkah membuatnya mengernyit.

Dengan asumsi mereka berhasil turun ke sungai api, yang diragukan oleh Annabeth, rencananya tampak benar-benar sinting.

“Uh” Percy memeriksa tebing. Dia menunjuk ke sebuah celah kecil yang merentang diagonal dari tepian tebing ke dasar tebing. “Kita bisa mencoba tonjolan di sana itu. Mungkin bisa dituruni.”

Percy tidak mengatakan mereka pasti gila mau mencoba ini. Dia berhasil terdengar penuh harap. Annabeth bersyukur atas hal itu, tetapi dia juga khawatir dirinya membawa Percy menuju akhir hayatnya.

Tentu saja jika mereka tetap di sini, mereka tetap akan mati. Luka-luka lepuh mulai terbentuk pada lengan mereka akibat terkena udara Tartarus. Seluruh lingkungan itu kira-kira sama sehatnya dengan sebuah zona ledakan nuklir.

Percy bergerak terlebih dulu. Tonjolan itu nyaris tidak cukup lebar untuk menjadi tempat pijakan jari kaki. Tangan mereka mencakar celah apa pun yang ada di karang licin itu. Setiap kali Annabeth memberi tekanan pada kakinya yang sakit, dia ingin menjerit. Dia telah merobek lengan kausnya dan menggunakan kain itu untuk membungkus telapak tangannya yang berdarah, tetapi jari-jarinya masih licin dan lemah.

Beberapa langkah di bawah Annabeth, Percy mendengar saat dia meraih pegangan tangan yang lain. “Jadi ... apa nama sungai api ini?”

“*Phlegethon*,” jawab Annabeth. “Kau seharusnya berkonsentrasi untuk turun.”

“*Phlegethon*?” Percy merayap sepanjang tonjolan tebing itu. Mereka telah mencapai kira-kira sepertiga jalan menuruni tebing—masih cukup tinggi untuk menimbulkan akibat fatal jika mereka jatuh. “Terdengar seperti perlombaan mengeluarkan dahak.”

“Tolong jangan buat aku tertawa,” kata Annabeth.

“Hanya mencoba membuat suasana sedikit santai.”

“Terima kasih,” dengus Annabeth, kakinya yang sakit nyaris terlepas dari tonjolan tebing. “Wajahku akan tersenyum saat terjun menjemput maut.”

Mereka terus bergerak, sedikit demi sedikit. Mata Annabeth perih terkena keringat. Lengannya gemetar. Namun, yang mengherankan Annabeth, mereka akhirnya berhasil mencapai dasar tebing.

Ketika dia mencapai tanah, Annabeth sempoyongan. Percy menangkapnya. Annabeth terkejut mendapati betapa kulit Percy terasa panas. Bisul bernanah bermunculan di wajahnya sehingga Percy terlihat seperti penderita cacar.

Pandangan Annabeth sendiri samar. Tenggorokannya terasa melepuh, dan perutnya mengejang lebih kencang ketimbang kepalan tangan.

Kami harus bergegas, pikir Annabeth.

“Cuma ke sungai,” katanya kepada Percy, berusaha agar suaranya tidak terdengar panik. “Kita bisa melakukan ini.”

Tertatih-tatih, mereka berjalan melewati padas kaca licin, mengitari batu-batu besar, menghindari stalagmit yang akan menghunjam bila kaki mereka tergelincir sedikit saja. Pakaian mereka yang sobek-sobek berasap gara-gara panas sungai, tetapi mereka terus bergerak sampai jatuh berlutut di tepi Phlegethon.

“Kita harus minum,” kata Annabeth.

Tubuh Percy oleng, matanya setengah terpejam. Perlu waktu tiga hitungan bagi Percy untuk menanggapi. “Uh ... minum api?”

“Phlegethon mengalir dari Kerajaan Hades memasuki Tartarus.” Annabeth nyaris tak bisa bicara. Kerongkongannya tersumbat panas dan udara yang mengandung asam. “Sungai ini digunakan untuk menghukum yang jahat. Tetapi, selain itu ... beberapa legenda menyebutnya Sungai Penyembuhan.”

“Beberapa legenda?”

Annabeth menelan ludah, berusaha tetap sadar. “Phlegethon menjaga keutuhan orang jahat supaya bisa memikul siksaan di Ladang Penghukuman. Kurasa ... itu mungkin padanan Dunia Bawah untuk ambrosia dan nektar.”

Percy mengernyit saat abu memercik dari sungai, meliuk-liuk di sekitar wajahnya. “Tapi, ini api. Bagaimana kita bisa—”

“Seperti ini.” Annabeth memasukkan tangannya ke dalam sungai.

Bodoh? Ya, tetapi dia yakin mereka tidak punya pilihan. Jika menunggu lebih lama lagi, mereka pasti pingsan dan mati. Lebih baik mencoba sesuatu yang konyol dan berharap itu berhasil.

Pada sentuhan pertama, api tidak menyakitkan. Rasanya dingin, yang mungkin berarti suhunya begitu panas hingga melebihi ambang batas saraf Annabeth. Sebelum sempat berubah pikiran, Annabeth menciduk cairan api itu dengan telapak tangannya dan mengangkatnya ke mulut.

Dia mengira akan terasa seperti bensin. Ternyata jauh lebih buruk. Dulu, di sebuah restoran di San Francisco, dia melakukan kesalahan dengan mencicipi cabai setan superpedas yang disajikan bersama sepiring masakan India. Setelah menggigitnya sedikit, dia merasa sistem pernapasannya akan meledak. Minum dari Phlegethon rasanya seperti menelan jus cabai setan. Sinusnya dipenuhi api cair. Mulutnya terasa seperti digoreng dengan banyak minyak. Matanya mencururkan air mata yang panas, dan setiap pori-pori di wajahnya meletus. Annabeth ambruk, sambil muntah-muntah, seluruh tubuhnya bergetar hebat.

“Annabeth!” Percy mencengkeram lengan Annabeth dan berhasil mencegahnya terguling memasuki sungai.

Serangan kejang itu berlalu. Annabeth menarik napas tak teratur dan berhasil duduk tegak. Dia merasa sangat lemah dan

mual, tetapi napas berikutnya terasa lebih mudah. Lepuhan di kedua lengannya mulai memudar.

“Berhasil,” ujarnya parau. “Percy, kau harus minum.”

“Aku” Bola mata Percy berputar, dan dia ambruk menimpa Annabeth.

Dengan panik, Annabeth menciduk api lagi dengan telapak tangannya. Tak memedulikan rasa sakitnya, dia meneteskan cairan itu ke dalam mulut Percy. Percy tidak merespons.

Annabeth berusaha lagi, menuangkan segenggam cairan berapi ke tenggorokan Percy. Kali ini Percy tersedak dan terbatuk-batuk. Annabeth memeluknya saat Percy gemeteran, api sihir mengalir dalam tubuhnya. Demam Percy menghilang. Boroknya memudar. Dia berhasil duduk dan mencecap-cecap bibirnya.

“Uh,” katanya. “Pedas, tapi menjijikkan.”

Annabeth tertawa lemah. Dia begitu lega sampai-sampai kepalanya terasa pusing. “Yeah. Itu gambaran yang cukup pas.”

“Kau menyelamatkan kita.”

“Untuk sementara,” sahut Annabeth. “Masalahnya, kita masih di Tartarus.”

Percy mengedip-ngedipkan mata. Dia memandang ke sekeliling seolah-olah baru menyadari lingkungan tempat mereka berada. “Demi Hera yang Suci, aku tak pernah menduga ... yah, aku tak yakin *apa* yang kuduga. Mungkin Tartarus adalah ruang kosong, jurang tanpa dasar. Tapi, ini tempat yang *nyata*.”

Annabeth teringat pemandangan yang dia lihat saat mereka jatuh—serangkaian dataran tinggi yang menekik ke dalam kegelapan.

“Kita belum melihat semuanya.” Annabeth memperingatkan. “Ini bisa jadi baru bagian kecil, awal dari jurang ini, seperti tangga depannya.”

“Keset selamat datang,” gumam Percy.

Mereka berdua menatap awan-awan berwarna darah yang berputar-putar dalam kabut kelabu. Tidak mungkin mereka punya kekuatan untuk kembali naik merayapi tebing itu walau mereka ingin melakukannya. Sekarang hanya ada dua pilihan: hulu atau hilir, menyusuri tepian Sungai Phlegethon.

“Kita akan menemukan jalan keluar,” kata Percy. “Pintu Ajal.”

Annabeth menggigil. Dia ingat apa yang dikatakan Percy persis sebelum mereka jatuh ke dalam Tartarus. Dia telah membuat Nico di Angelo berjanji untuk memimpin *Argo II* ke Epirus, ke sisi manusia Pintu Ajal.

Kami akan menemui kalian di sana, kata Percy.

Gagasan itu bahkan terasa lebih gila daripada meminum api. Bagaimana mungkin mereka berdua berkeliling Tartarus dan menemukan Pintu Ajal? Mereka nyaris tak sanggup berjalan tanpa terseok-seok seratus meter dalam tempat beracun ini dan menjadi sekarat.

“Kita harus menemukannya,” kata Percy. “Bukan hanya untuk kita. Untuk semua orang yang kita cintai. Pintu-pintu itu harus ditutup dari kedua sisi. Kalau tidak, para monster hanya akan terus bermunculan. Pasukan Gaea akan membanjiri dunia.”

Annabeth tahu Percy benar. Meskipun demikian ..., ketika dia berusaha membayangkan rencana yang mungkin berhasil, detailnya membuat Annabeth kewalahan. Mereka tak mungkin menemukan Pintu itu. Mereka tidak tahu berapa lama waktu yang diperlukan, atau bahkan apakah waktu bergerak dengan kecepatan yang sama di Tartarus. Bagaimana mungkin mereka mengatur pertemuan dengan teman-teman mereka? Nico juga menyinggung tentang pasukan monster Gaea yang terkuat yang menjaga Pintu Ajal di sisi Tartarus. Annabeth dan Percy tak bisa begitu saja meluncurkan serangan frontal.

Annabeth memutuskan untuk tidak mengutarakan semua itu. Mereka berdua tahu peluang yang ada sungguh buruk. Lagi pula, setelah berenang di Sungai Cocytus, Annabeth sudah cukup mendengar ratapan dan keluhan untuk jangka waktu seumur hidup. Dia berjanji kepada dirinya untuk tidak mengeluh lagi.

“Yah.” Annabeth menarik napas dalam, bersyukur karena minimal paru-parunya tidak terasa sakit. “Jika kita tetap berada di dekat sungai, kita punya cara untuk menyembuhkan diri. Jika kita ke hilir—”

Kejadiannya sangat cepat sehingga Annabeth pasti sudah mati bila dia sendirian.

Mata Percy terpaku pada sesuatu di belakang Annabeth. Annabeth berputar ketika sosok berukuran besar dan gelap meluncur ke arahnya—sebuah gumpalan mahabesar yang menggeram dengan kaki-kaki panjang kurus berduri dan mata berkilat-kilat.

Annabeth masih sempat berpikir: *Arachne*. Tetapi, dia membeku ketakutan, pancaindranya dilumpuhkan oleh bau manis yang memuakkan.

Kemudian, dia mendengar bunyi *SING* yang akrab dari pulpen Percy yang berubah menjadi pedang. Mata pedang Percy mengayun di atas kepala Annabeth dalam bentuk lengkungan berwarna perunggu berkilauan. Suara erangan mengerikan menggema di sepanjang ngarai.

Annabeth berdiri, terkesima, sementara debu kuning—sisasisa Arachne—berjatuhan di sekitarnya seperti serbuk sari.

“Kau tidak apa-apa?” Percy memeriksa tebing dan batu-batu besar, bersiaga menghadapi monster lain, tetapi tidak ada lagi yang muncul. Debu keemasan sang laba-laba hinggap di atas batu-batu obsidian.

Annabeth memandangi pacarnya dengan takjub. Mata pedang perunggu langit Riptide berbinar semakin terang dalam keremangan Tartarus. Saat membelah udara panas yang pekat, pedang itu mengeluarkan suara desisan penuh perlawanan seperti seekor ular yang terusik.

“Ia ... ia tadi bisa membunuhku,” kata Annabeth dengan terbata-bata.

Percy menendang debu di atas batu itu, raut mukanya suram dan penuh ketidakpuasan. “Kematian nya terlalu gampang, mengingat betapa banyak siksaan yang ditimpakannya kepadamu. Ia pantas menerima kematian yang lebih buruk.”

Annabeth tidak bisa mendebat hal itu, tetapi nada sengit yang tajam dalam suara Percy membuatnya tidak tenang. Annabeth tidak pernah melihat ada orang yang begitu marah atau penuh dendam demi dirinya. Itu nyaris membuat Annabeth merasa senang Arachne tewas dengan cepat. “Bagaimana kau bisa bergerak begitu cepat?”

Percy mengangkat bahu. “Kita harus saling melindungi, bukan? Nah, kau tadi bilang ... ke hilir?”

Annabeth mengangguk, masih linglung. Debu kuning membuyar di tepi sungai berbatu, berubah menjadi uap. Setidaknya kini mereka tahu monster bisa dibunuh di Tartarus ... walau Annabeth tidak tahu berapa lama Arachne akan tetap mati. Annabeth tidak berencana tinggal cukup lama untuk mengetahuinya.

“Yeah, ke hilir.” Akhirnya Annabeth berhasil menyahut. “Jika sungai ini berasal dari bagian atas Dunia Bawah, seharusnya ia mengalir semakin jauh ke dalam Tartarus—”

“Jadi, menuju ke wilayah yang lebih berbahaya.” Percy meneruskan. “Yang mungkin merupakan tempat Pintu itu berada. Beruntungnya kita.” []



A
N
N
A
B
E
T
H

VIII

MEREKA BARU BERJALAN BEBERAPA RATUS meter ketika Annabeth mendengar suara-suara.

Annabeth berjalan terseok-seok, separuh tak sadar, berusaha membuat sebuah rencana. Karena dia adalah putri Athena, rencana seharusnya merupakan keahliannya. Namun, sulit menyusun strategi dengan perut keroncongan dan kerongkongan terbakar. Air api Phlegethon mungkin telah menyembuhkan dan memberinya kekuatan, tetapi tidak berpengaruh apa-apa pada rasa lapar dan hausnya. Sungai itu tidak berniat membuat orang merasa nyaman, tebak Annabeth. Ia hanya memungkinkan orang bertahan hidup agar bisa mengalami kian banyak rasa sakit yang menyiksa.

Kepala Annabeth mulai lunglai kelelahan. Kemudian, dia mendengarnya—suara-suara perempuan yang sedang dalam semacam pertengkaran—dan dia langsung waspada.

Annabeth berbisik. “Percy, merunduk!”

Dia menarik Percy ke balik batu terdekat, menempatkan diri begitu dekat dengan tepi sungai sehingga sepatunya nyaris menyentuh api sungai. Di sisi yang lain, di jalan sempit antara

sungai dan tebing, suara-suara terlontar kasar, semakin nyaring saat mereka mendekat dari arah hulu.

Annabeth berusaha menstabilkan napasnya. Suara-suara itu terdengar agak mirip manusia, tetapi itu tak berarti apa-apa. Dia mengasumsikan apa saja yang ada dalam Tartarus adalah musuh mereka. Dia tidak tahu mengapa para monster itu belum juga melihat mereka. Lagi pula, monster bisa mencium *bau* demigod—terutama yang kuat seperti Percy, putra Poseidon. Annabeth ragu bersembunyi di balik batu besar akan ada gunanya ketika para monster menangkap aroma mereka.

Meskipun demikian, saat para monster mendekat, nada suara mereka tidak berubah. Langkah kaki mereka yang tidak seimbang—*krosak, gleng, krosak, gleng*—tidak menjadi lebih cepat.

“Sebentar lagi?” Salah seorang di antara mereka bertanya dengan suara serak, seolah-olah dia sedang berkumur di dalam Phlegethon.

“Oh, demi dewa-dewi!” kata sebuah suara lain. Suara yang ini terdengar jauh lebih muda dan lebih mirip manusia, seperti seorang gadis remaja yang jengkel dengan temannya di mal. Karena alasan tertentu, suara yang ini terdengar begitu akrab bagi Annabeth. “Kalian ini *benar-benar* menyebalkan! Sudah kubilang kira-kira tiga *hari* dari sini.”

Percy mencengkeram pergelangan tangan Annabeth. Dia menatap Annabeth dengan waspada, seolah-olah mengenali juga suara gadis mal itu.

Terdengar paduan suara geraman dan gerutuan. Makhluk-makhluk itu—jumlahnya mungkin setengah lusin, menurut dugaan Annabeth—berhenti persis di sisi seberang batu, tetapi mereka tetap tidak menunjukkan tanda-tanda telah menangkap aroma demigod. Annabeth bertanya-tanya apakah bau para demigod

tidak sama di Tartarus, atau apakah bau-bau lain sedemikian kuatnya di sini sampai-sampai menutupi aura demigod.

“Aku penasaran,” kata sebuah suara ketiga, yang terdengar parau dan tua seperti suara pertama, “apakah jangan-jangan kau tidak tahu jalannya, Anak Muda.”

“Oh, tutup lubang taringmu itu, Serephone,” sahut si gadis mal. “Kapan terakhir kali *kau* berhasil lari ke dunia manusia? Aku di sana beberapa tahun lalu. Aku tahu jalannya! Lagi pula, aku paham apa yang akan kita hadapi di sana. Kau sama sekali tidak punya bayangan!”

“Ibu Bumi tidak mengangkatmu menjadi bos!” pekik suara keempat.

Terdengar lagi suara desisan, gemeresak, serta erangan buas—seolah ada beberapa kucing liar raksasa yang sedang berkelahi. Akhirnya yang dipanggil dengan sebutan Serephone tadi berteriak, “Cukup!”

Bunyi gemeresak berhenti.

“Untuk sementara ini, kami akan mengikutimu,” kata Serephone. “Tapi, jika kau *tidak* memandu kami dengan benar, jika kami mendapati bahwa kau *berbohong* tentang panggilan Gaea—”

“Aku tidak bohong!” tukas si gadis mal. “Percayalah, aku punya alasan kuat untuk terjun ke dalam pertempuran ini. Ada beberapa musuh yang ingin kumangsa, dan kau akan berpesta dengan darah para pahlawan. Asal tinggalkan satu potong istimewa untukku—yang bernama Percy Jackson.”

Annabeth berjuang menahan geraman dari mulutnya sendiri. Dia sudah melupakan rasa takutnya. Dia ingin melompati bongkahan batu itu dan mengiris monster-monster itu menjadi debu dengan pisaunya ... hanya saja dia sudah tidak punya pisaus.

“Percayalah kepadaku,” kata si gadis mal. “Gaea telah memanggil kita, dan kita akan bersenang-senang. Sebelum perang ini usai, manusia dan demigod akan gemetar mendengar namaku—Kelli!”

Annabeth nyaris memekik kencang. Dia melirik Percy. Bahkan, dalam cahaya merah Phlegethon, wajah Percy tampak sepuat lilin.

Empousai, Annabeth berujar tanpa suara. *Vampir*.

Percy mengangguk muram.

Annabeth ingat Kelli. Dua tahun silam, saat orientasi siswa baru Percy, dia dan teman mereka, Rachel Dare, diserang oleh empousai yang menyamar sebagai pemandu sorak. Salah satunya adalah Kelli. Kemudian, *empousa* yang sama menyerang mereka di bengkel Daedalus. Annabeth menusuk punggungnya dan mengirimnya ke ... sini. Ke Tartarus.

Makhluk-makhluk itu berjalan dengan langkah terseret-seret, suara mereka semakin lama semakin samar. Annabeth merayap ke tepian batu dan mengambil risiko untuk mengintip sekilas. Tak diragukan lagi, lima perempuan berjalan terhuyung-huyung dengan kaki yang tak seimbang—kaki perunggu mekanis di sebelah kiri, kaki berambut dan berkuku belah di sebelah kanan. Rambut mereka terbuat dari api, kulit mereka seputih tulang. Sebagian besar mengenakan gaun Yunani Kuno yang sudah compang-camping, kecuali satu yang memimpin, Kelli. Dia mengenakan blus yang telah koyak dan terbakar serta rok lipit pendek ... seragam pemandu soraknya.

Annabeth mengertakkan gigi. Dia sudah menghadapi banyak monster seram beberapa tahun ini, tetapi empousa-lah yang paling dia benci.

Selain taring dan cakar yang mengerikan, mereka punya kemampuan hebat untuk memanipulasi Kabut. Mereka bisa

berubah bentuk dan menggunakan guna-guna, memperdaya manusia sehingga melonggarkan kewaspadaan. Para lelaki, terutama yang rentan, menjadi korban. Taktik favorit empousa adalah membuat seorang cowok jatuh hati kepadanya, kemudian meminum darah dan memakan daging cowok itu. Bukan kencan pertama yang menyenangkan.

Kelli nyaris membunuh Percy. Dia juga memperdaya teman lama Annabeth, Luke, mendorongnya melakukan berbagai perbuatan yang semakin jahat atas nama Kronos.

Annabeth *benar-benar* berharap masih membawa pisaunya.

Percy berdiri. “Mereka menuju Pintu Ajal,” gumamnya. “Kau tahu apa artinya itu?”

Annabeth tidak ingin memikirkan hal itu, tetapi sayangnya, pasukan perempuan pemakan daging yang berpenampilan mengerikan ini mungkin adalah hal yang paling mendekati keberuntungan yang akan mereka dapat di Tartarus.

“Yeah,” sahut Annabeth. “Kita harus mengikuti mereka.” []



L
E
O

IX

LEO MENGHABISKAN SEPANJANG MALAM BERGULAT dengan Athena setinggi dua belas meter itu.

Sejak mereka menaikkan patung itu ke atas kapal, Leo terobsesi untuk mengetahui cara kerjanya. Dia yakin benda itu mengandung kekuatan mahabesar. Pasti ada semacam tombol rahasia, pelat tekan, atau entah apa.

Dia seharusnya tidur, tetapi tidak bisa. Dihakiskannya waktu berjam-jam untuk merayapi patung itu, yang menyita sebagian besar ruang di geladak bawah. Kedua kaki Athena masuk ke dalam ruang klinik sehingga kita harus menyelip melewati jari-jari kaki gadingnya jika ingin mengambil obat. Tubuh patung itu merentang di sepanjang koridor sebelah kiri, tangannya yang terbentang mencuat ke dalam ruang mesin, menawarkan sosok dewi Nike seukuran manusia yang berada di telapak tangannya, seolah mengatakan, *Nih, silakan ambil Kemenangan!* Wajah damai Athena menyita sebagian besar istal pegasus di buritan, yang untungnya sedang kosong. Jika Leo adalah seekor kuda sihir,

dia tidak ingin hidup di kandang dengan diawasi sesosok dewi kebijaksanaan berukuran raksasa.

Patung itu menempel rapat di koridor sehingga Leo harus memanajati bagian atasnya dan menggeliat-geliat di bawah badan patung, mencari tuas dan tombol.

Seperti biasa, dia tidak menemukan apa-apa.

Dia sudah mencari informasi tentang patung itu. Dia tahu patung itu terbuat dari rangka kayu kosong yang ditutupi dengan gading dan emas, yang menjelaskan mengapa bobotnya sangat ringan. Kondisinya cukup bagus, mengingat usianya sudah lebih dari dua ribu tahun, pernah dijarah dari Athena, dipikul ke Roma, dan disembunyikan di gua laba-laba hampir sepanjang dua ribu tahun terakhir ini. *Sihir tentunya yang membuat patung ini tetap utuh*, pikir Leo. Digabungkan dengan keahlian pertukangan yang sangat baik.

Annabeth pernah mengatakan Yah, dia berusaha tidak memikirkan Annabeth. Dia masih merasa bersalah karena Annabeth dan Percy jatuh ke Tartarus. Leo tahu itu adalah kesalahannya. Dia seharusnya memastikan semua orang terangkut dengan aman di atas *Argo II* terlebih dulu sebelum mulai mengamankan patung ini. Dia seharusnya menyadari lantai gua tidak stabil.

Meski demikian, meratapi nasib tidak akan membuat Percy dan Annabeth kembali. Dia harus berkonsentrasi memperbaiki masalah yang bisa diperbaikinya.

Yang pasti, Annabeth pernah mengatakan bahwa patung ini adalah kunci untuk mengalahkan Gaea. Patung ini bisa memulihkan kerenggangan antara demigod Yunani dan Romawi. Leo berpikir seharusnya benda ini mengandung lebih dari sekadar simbolisme. Mungkin mata Athena menembakkan laser, atau ular di belakang perisainya bisa meludahkan racun. Atau, barangkali

sosok dewi Nike yang lebih kecil bisa hidup dan mengeluarkan beberapa gerakan ninja.

Leo membayangkan segala hal seru yang bisa dilakukan oleh patung itu andai *dialah* yang merancanginya, tetapi semakin lama dia meneliti patung itu, semakin dia merasa frustrasi. Athena Parthenos ini memancarkan sihir. Bahkan, *dirinya* saja bisa merasakan hal itu. Namun, pancaran sihir itu tampaknya tidak memberi manfaat apa-apa kecuali membuatnya terlihat keren.

Kapal miring ke satu sisi, mengambil manuver mengelak. Leo menahan dorongan untuk berlari menuju kemudi. Jason, Piper, dan Frank sedang bertugas bersama Hazel sekarang. Mereka bisa mengatasi apa pun yang tengah terjadi. Lagi pula, Hazel telah bersikeras memegang kemudi untuk memandu mereka melewati celah rahasia yang disampaikan dewi sihir kepadanya.

Leo berharap Hazel benar tentang rute memutar yang jauh ke utara ini. Leo tidak memercayai si perempuan Hecate itu. Dia tidak mengerti mengapa dewi seram semacamnya mendadak memutuskan untuk memberi bantuan.

Tentu saja, Leo tidak percaya sihir secara umum. Itu sebabnya dia mengalami kesulitan besar dengan Athena Parthenos. Benda itu tak punya bagian yang bergerak. Apa pun yang dilakukannya, tampaknya beroperasi berdasarkan sihir saja ... dan Leo tidak menghargai hal itu. Dia ingin benda itu bisa dipahami, seperti mesin.

Akhirnya Leo terlalu lelah sehingga sulit berpikir jernih. Dia meringkuk dengan selimut di ruang mesin dan mendengarkan dengung generator yang menenangkan. Buford si meja mekanis berada di sudut ruangan dalam mode tidur, mengeluarkan suara dengkur lirih berasap: *shhh, pffff, shhh, pffff*.

Leo senang-senang saja dengan kamarnya, tetapi dia merasa paling aman di sini, di jantung kapal—dalam ruangan yang

dipenuhi dengan mekanisme yang dia tahu cara mengendalikannya. Lagi pula, mungkin jika dia menghabiskan lebih banyak waktu di dekat Athena Parthenos, pada akhirnya dia akan menyerap rahasia-rahasia patung itu.

“Pilihannya kau atau aku, Nyonya Besar,” gumamnya saat menarik selimut ke dagunya. “Pada akhirnya kau akan bekerja sama.”

Dia menutup matanya dan tidur. Sayangnya, itu berarti mimpi.

Leo sedang berlari menyelamatkan diri di bengkel tua ibunya, tempat ibunya meninggal dalam kebakaran ketika Leo masih berusia delapan tahun.

Dia tidak yakin apa yang sedang mengejarnya, tetapi dia merasakan makhluk itu mendekat dengan cepat—sesuatu yang besar dan gelap dan penuh kebencian.

Leo tersandung bangku kerja, menggulingkan kotak perkakas, dan tersangkut kabel-kabel listrik. Dia melihat jalan keluar dan berlari cepat ke arahnya, tetapi sebuah sosok menjulang di hadapannya—sesosok perempuan berbalut jubah tanah kering yang berpusar, wajahnya tertutup selubung debu.

Kau mau ke mana, Pahlawan Kecil? tanya Gaea. Tetaplah di sini dan temuilah anak kesayanganku.

Leo melesat ke kiri, tetapi tawa sang dewi Bbumi mengikutinya.

Pada malam ibumu meninggal, aku sudah memperingatkanmu. Kukatakan kepadamu bahwa Takdir tidak mengizinkanku membunuhmu saat itu. Namun, kini kau telah memilih jalanmu. Kematianmu sudah dekat, Leo Valdez.

Leo menabrak meja gambar—tempat kerja ibunya dulu. Dinding di belakangnya dihiasi gambar krayon Leo. Leo terisak

putus asa dan berbalik, tetapi makhluk yang mengejarnya sekarang berdiri menghalangi jalannya—sosok berukuran luar biasa besar yang terbungkus bayang-bayang, bentuknya agak menyerupai manusia, kepalanya nyaris menyentuh langit-langit yang berada enam meter dari lantai.

Kedua tangan Leo berubah menjadi api. Dia menembak si raksasa, tetapi kegelapan melahap apinya. Leo meraih sabuk perkakasny. Saku-sakunya tertutup jahitan. Dia berusaha bicara—mengucapkan apa saja yang bisa menyelamatkan nyawanya—tetapi dia tak bisa mengeluarkan bunyi apa pun, seolah-olah udara telah direnggut dari paru-parunya.

Anakku tak akan mengizinkan ada api malam ini, kata Gaea dari dalam gudang. Dia adalah kehampaan yang menelan segala sihir, dingin yang menelan segala api, senyap yang menelan segala ucapan.

Leo ingin berteriak: *Dan, aku adalah orang yang akan segera keluar dari sini!*

Suaranya tidak berfungsi, dia pun menggunakan kakinya. Dia melesat ke kanan, merunduk di bawah kedua tangan raksasa gelap yang hendak mencekalnya dan kabur melalui pintu terdekat.

Tiba-tiba saja dia mendapati diri berada di Perkemahan Blasteran, hanya saja perkemahan itu tinggal reruntuhan Pondok-pondoknya tinggal bagian luar yang gosong. Ladang-ladang yang terbakar mengepulkan asap dalam cahaya bulan. Aula makan telah ambruk menjadi gundukan puing-puing berwarna putih, dan Rumah Besar terlalap api, jendela-jendelanya menyala seperti mata setan.

Leo terus berlari, yakin bahwa raksasa bayangan masih berada di belakangnya.

Dia meliuk-liuk melewati mayat-mayat demigod Yunani dan Romawi. Dia ingin memeriksa apakah mereka masih hidup. Dia

ingin membantu mereka. Namun, entah bagaimana Leo tahu waktunya hampir habis.

Dia berlari kecil menuju satu-satunya kerumunan manusia hidup yang dia lihat—sekelompok orang Romawi berdiri di lapangan bola voli. Dua *centurion* menyandar santai pada lembing mereka, mengobrol dengan seorang cowok kurus tinggi berambut pirang yang mengenakan toga ungu. Leo terhuyung. Itu si aneh Octavian, augur dari Perkemahan Jupiter, yang selalu meneriakkan perang.

Octavian berbalik menghadap Leo, tetapi dia sepertinya sedang kesurupan. Roman mukanya kendur, kedua matanya terpejam. Ketika dia berbicara, suara Gaea-lah yang terdengar: *Tak mungkin dicegah. Demigod Romawi bergerak ke timur dari New York. Mereka bergerak menuju perkemahanmu, dan tidak ada yang bisa memperlambatnya.*

Leo tergoda untuk meninju muka Octavian. Tetapi, dia terus berlari.

Dia menaiki Bukit Blasteran. Di puncak bukit, petir telah menghancurkan sebatang pohon pinus raksasa.

Dia terhuyung berhenti. Punggung bukit itu telah menjadi gundul. Di seberangnya, seluruh dunia menghilang. Leo tidak melihat apa-apa kecuali awan nun jauh di bawah sana—sehelai karpet perak bergulung di bawah langit nan gelap.

Sebuah suara tajam berkata, “Jadi, bagaimana?”

Leo tersentak.

Di dekat pohon pinus yang terbelah tadi, seorang wanita berlutut di lubang masuk sebuah gua yang membuka di sela-sela akar pohon.

Wanita itu bukan Gaea. Dia terlihat lebih mirip Athena Parthenos yang hidup, lengkap dengan jubah keemasan dan lengan

terbuka berwarna gading yang sama. Ketika dia berdiri, Leo nyaris tersandung jatuh dari tepian dunia.

Wajah wanita itu memancarkan kecantikan yang agung, dengan tulang pipi tinggi, mata hitam lebar, dan rambut berkepong sewarna akar manis yang ditata dengan gaya Yunani mewah, ditahan dengan spiral zamrud dan berlian sehingga mengingatkan Leo pada sebuah pohon Natal. Raut wajahnya memancarkan kebencian mendalam. Bibirnya tertekuk. Hidungnya mengerut.

“Anak dewa tukang patri,” cemoohnya. “Kau bukan ancaman, tetapi kurasa balas dendamku harus dimulai dari sesuatu. Tentukan pilihanmu.”

Leo mencoba berbicara, tetapi dia sudah panik setengah mati. Di antara ratu kebencian ini dan raksasa yang mengejanya, dia tidak tahu harus berbuat apa.

“Dia akan tiba di sini sebentar lagi.” Wanita itu memperingatkan. “Teman hitamku tidak akan memberimu kemewahan memilih. Tebing atau gua, Nak!”

Mendadak Leo paham maksud wanita itu. Dia tersudut. Dia bisa melompat dari tebing, tetapi itu bunuh diri. Bahkan, jika ada tanah di bawah awan-awan itu, dia akan mati karena jatuh, atau mungkin dia hanya akan jatuh selama-lamanya.

Namun, gua itu Dia menatap bukaan gelap di sela-sela akar pohon itu. Tercium bau busuk dan kematian. Dia mendengar mayat-mayat berjalan terseret-seret di dalamnya, suara-suara berbisik dalam bayang-bayang.

Gua itu adalah rumah orang mati. Jika turun ke sana, dia tak akan pernah kembali.

“Ya,” kata wanita itu. Di lehernya tergantung liontin aneh berwarna perunggu dan zamrud, seperti labirin bundar. Matanya begitu marah, sampai-sampai akhirnya Leo menyadari mengapa kata *mad*, marah, bisa berarti gila. Wanita ini dibuat gila oleh

kebencian. “Gerha Hades menanti. Kau akan menjadi tikus kecil pertama yang mati dalam labirinku. Kau hanya punya satu kesempatan untuk melarikan diri, Leo Valdez. Ambillah.”

Wanita itu memberi isyarat ke arah tebing.

“Kau sinting.” Leo berhasil berkata.

Perkataan yang salah. Wanita itu mencengkeram pergelangan tangannya. “Barangkali aku harus membunuhmu sekarang, sebelum teman hitamku datang?”

Langkah kaki menggetarkan lereng bukit. Raksasa itu datang, berselubung bayang-bayang, besar, berat, dan bertekad membunuh.

“Pernahkah kau mendengar tentang mati di dalam mimpi, Nak?” tanya wanita itu. “Itu bisa terjadi, di tangan seorang penyihir wanita!”

Lengan Leo mulai berasap. Sentuhan wanita itu seperti air keras. Leo berusaha membebaskan diri, tetapi cengkeraman wanita itu seperti baja.

Dia membuka mulut untuk berteriak. Sosok besar raksasa itu menjulang di atasnya, ditutupi oleh lapisan-lapisan asap hitam.

Raksasa itu mengangkat kepala tangannya, dan sebuah suara menerobos ke dalam mimpi Leo.

“Leo!” Jason mengguncang-guncang bahunya. “Hei, Bung, mengapa kau memeluk Nike?”

Mata Leo mengerjap-ngerjap membuka. Kedua lengannya tengah memeluk patung seukuran manusia yang ada di tangan Athena. Dia pastilah bergerak-gerak dalam tidurnya. Dia memeluk dewi kemenangan itu seperti dulu dia biasa memeluk bantalnya ketika mendapat mimpi buruk saat masih kecil. (Kejadian seperti itu sungguh memalukan di rumah singgah.)

Dia melepaskan diri dan duduk tegak, menggosok-gosok wajahnya.

“Tidak apa-apa,” gumamnya. “Kami hanya berdekapan. Ehm, ada apa?”

Jason tidak mengejeknya. Itu satu hal yang dihargai Leo tentang temannya itu. Mata Jason yang sebiru es tetap tenang dan serius. Bekas luka kecil di mulut Jason berdenyut seperti biasa ketika ada kabar buruk yang hendak disampaikan.

“Kita berhasil melewati pegunungan,” katanya. “Kita hampir mencapai Bologna. Sebaiknya kau bergabung dengan kami di aula makan. Nico punya informasi baru.” []



L
E
O

X

LEO TELAH MERANCANG DINDING-DINDING AULA makan supaya menampilkan adegan-adegan terkini dari Perkemahan Blasteran. Awalnya dia beranggapan gagasan itu cukup hebat. Sekarang dia tidak yakin.

Adegan-adegan dari rumah mereka—nyanyi bersama di sekeliling api unggun, makan malam di paviliun, permainan bola voli di luar Rumah Besar—sepertinya hanya membuat teman-temannya sedih. Semakin jauh mereka dari Long Island, semakin buruk keadaannya. Zona waktu terus berubah, membuat Leo *merasakan* jauhnya jarak setiap kali dia menatap dinding-dinding itu. Di Italia sini, matahari baru terbit. Sementara di Perkemahan Blasteran masih larut malam. Obor-obor mendedas di pintu-pintu kabin. Cahaya bulan gemerlapan di atas ombak Selat Long Island. Pantai itu penuh jejak kaki, seolah-olah sekerumunan besar orang baru saja meninggalkannya.

Sedikit tersentak, Leo menyadari bahwa kemarin—tadi malam, terserahlah—adalah empat Juli. Mereka melewatkan pesta tahunan Perkemahan Blasteran di pantai dengan kembang api

menawan yang disiapkan oleh saudara-saudara Leo di Pondok Sembilan.

Dia memutuskan untuk tidak menyinggung-nyinggung hal itu kepada kru yang lain, tetapi dia berharap teman-temannya di rumah mengalami perayaan yang meriah. Mereka juga perlu sesuatu untuk mengangkat semangat mereka.

Dia teringat gambaran-gambaran yang dia lihat dalam mimpinya—perkemahan tinggal puing-puing, mayat berserakan; Octavian berdiri di lapangan bola voli, berbicara lepas dengan suara Gaea.

Leo menatap hidangan telur dan dagingnya. Dia berharap bisa mematikan video dinding itu.

“Nah,” kata Jason, “karena kita sudah di sini”

Jason duduk di ujung meja, bisa dibilang karena tidak ada yang lain. Semenjak mereka kehilangan Annabeth, Jason berusaha semampunya untuk bertindak sebagai pemimpin kelompok itu. Karena di Perkemahan Jupiter, dia adalah Praetor, Jason mungkin sudah terbiasa, tetapi Leo tahu temannya itu tertekan. Kedua matanya lebih cekung ketimbang biasanya. Rambut pirangnya acak-acakan tidak seperti biasa, seakan-akan dia lupa menyisirnya.

Leo melirik pada kru lain di sekeliling meja. Mata Hazel juga merah, tetapi tentu saja dia tidak tidur semalaman memandu kapal melewati gunung. Rambut ikalnya yang berwarna kayu manis diikat dengan lipatan saputangan, memberi Hazel tampang militer yang dirasa Leo agak seksi—tetapi dia langsung merasa bersalah setelahnya.

Di sebelah Hazel duduk pacarnya, Frank Zhang, yang mengenakan celana olahraga hitam dan kaus wisatawan Roma bertuliskan CIAO! (apakah kata itu ada artinya?). Lencana *centurion* lama Frank tersemat di kausnya walaupun para demigod *Argo II* sekarang adalah musuh nomor 1 sampai 7 di Perkemahan

Jupiter. Ekspresi muram Frank semakin memperkuat kemiripannya dengan pegulat sumo. Lalu, ada saudara tiri Hazel, Nico di Angelo. Duh, anak itu membuat Leo merasa tidak nyaman. Dia duduk menyandar dalam balutan jaket kulit penerbang, kaus hitam, dan celana jin, cincin tengkorak perak di jarinya, dan pedang Stygian di pinggangnya. Matanya sedih dan agak hampa, seolah-olah dia telah melihat ke kedalaman Tartarus—yang memang telah dilakukannya.

Satu-satunya demigod yang tidak hadir adalah Piper, yang sedang menjalankan giliran di kemudi bersama Pak Pelatih Hedge, satir pengawal mereka.

Leo berharap Piper ada di sini. Piper punya cara untuk menenangkan situasi dengan mantra-mantra Aphrodite-nya. Setelah mimpinya tadi malam, ketenangan bisa berguna bagi Leo.

Di sisi lain, mungkin ada baiknya Piper berada di atas geladak, mengawal pengawal mereka. Karena kini berada di Tempat Kuno, mereka harus terus bersiaga. Leo risau membiarkan Pak Pelatih Hedge terbang sendirian. Satir itu agak terlalu senang menembak, sementara di ruang kemudi terdapat banyak tombol-tombol mencolok dan berbahaya yang bisa menyebabkan desa-desa Italia yang elok di bawah sana meledak.

Leo benar-benar tenggelam dalam pikirannya sendiri sampai sampai dia tidak menyadari bahwa Jason masih berbicara.

“—Gerha Hades,” katanya. “Nico?”

Nico mencondongkan duduknya ke depan. “Aku berbicara dengan orang mati tadi malam.”

Nico mengucapkan kalimat itu begitu saja, seperti menyampaikan dia baru mendapat SMS dari seorang teman.

“Aku mengetahui lebih banyak tentang apa yang akan kita hadapi.” Nico melanjutkan. “Pada zaman kuno, Gerha Hades adalah tempat utama peziarahan orang Yunani. Mereka datang

untuk bicara dengan orang mati dan memberi hormat pada leluhur.”

Leo mengernyitkan dahi. “Terdengar seperti Dia de los Muertos. Bibiku, Rosa, sangat serius tentang hal itu.”

Dia ingat pernah diseret oleh bibinya itu ke area pemakaman lokal di Houston. Di sana mereka membersihkan kuburan-kuburan sanak saudara mereka dan menaruh sesajian minuman limun, kue kering, dan bunga kenikir segar. Bibi Rosa biasanya memaksa Leo tetap tinggal untuk berpiknik, seolah-olah duduk-duduk bersama orang mati bagus untuk selera makannya.

Frank mendengus. “Orang China juga punya yang semacam itu—pemujaan leluhur, menyapu kuburan pada musim semi.” Dia melirik ke arah Leo. “Bibi Rosa-mu pasti akan akur dengan nenekku.”

Leo mendapat gambaran mengerikan Bibi Rosa dan seorang wanita China tua berpakaian gulat, saling menghantam dengan tongkat berpaku.

“Yeah,” sahut Leo. “Aku yakin mereka akan berteman baik.”

Nico berdeham. “Banyak budaya memiliki tradisi musiman untuk menghormati orang mati, tapi Gerha Hades buka sepanjang tahun. Para peziarah benar-benar bisa *berbicara* dengan para hantu. Di Yunani, tempat itu disebut Necromanteion, Peramal Kematian. Orang berjalan melewati beberapa level terowongan, meninggalkan sesaji dan meminum ramuan khusus—”

“Ramuan khusus,” gumam Leo. “Sedap.”

Jason melemparkan pandangan seolah berkata, *Hei, cukup.* “Nico, teruskan.”

“Para peziarah percaya bahwa tiap level kuil itu membawa kita lebih dekat ke Dunia Bawah, sampai mereka yang mati muncul di hadapan kita. Jika puas dengan persembahan kita, mereka akan

menjawab pertanyaan kita, mungkin bahkan memberitahukan masa depan kepada kita.”

Frank mengetuk-ngetuk cangkir cokelat panasnya. “Dan, bila para arwah *tidak* puas?”

“Sebagian peziarah tak mendapatkan apa-apa,” jawab Nico. “Sebagian menjadi gila, atau mati setelah meninggalkan kuil. Yang lain tersesat di dalam terowongan dan tak pernah terlihat lagi.”

“Intinya,” sambung Jason cepat-cepat, “Nico menemukan beberapa informasi yang mungkin bisa membantu kita.”

“Yeah.” Nico tidak terdengar bersemangat. “Hantu yang bicara denganku semalam ... dia adalah mantan pendeta Hecate. Dia membenarkan apa yang disampaikan sang dewi kepada Hazel kemarin di persimpangan. Pada perang pertama melawan raksasa, Hecate bertempur di pihak para dewa. Dia membunuh salah satu raksasa—yang telah dirancang sebagai *anti*-Hecate. Raksasa bernama Clytius.”

“Raksasa hitam,” tebak Leo. “Terbungkus bayang-bayang.”

Hazel menoleh ke arahnya, mata keemasannya menyipit. “Leo, bagaimana kau tahu itu?”

“Bisa dibilang aku bermimpi.”

Tidak ada yang tampak kaget. Sebagian besar demigod mengalami mimpi buruk yang seperti nyata tentang apa yang akan terjadi di dunia.

Teman-temannya memperhatikan baik-baik saat Leo menjelaskan. Dia berusaha tidak menatap ke arah gambar Perkemahan Blasteran di dinding saat dia menggambarkan tempat itu berwujud puing-puing. Diceritakannya kepada mereka tentang si raksasa hitam, dan wanita aneh di Bukit Blasteran yang memberinya pilihan ganda kematian.

Jason mendorong piring berisi panekuknya. “Jadi, raksasa ini adalah Clytius. Kurasa dia akan menunggu kita, menjaga Pintu Ajal.”

Frank mengambil salah satu panekuk dan mulai mengunyah—dia bukan jenis cowok yang membiarkan ancaman kematian menghalangi sarapan yang sehat. “Dan, perempuan dalam mimpi Leo?”

“Dia urusanku.” Dengan terampil, Hazel menggulirkan sebutir berlian di antara jari-jemarinya. “Hecate menyebut seorang musuh yang kuat di Gerha Hades—seorang penyihir yang tak bisa dikalahkan kecuali olehku, dengan menggunakan sihir.”

“Kau tahu sihir?” tanya Leo.

“Belum.”

“Ah.” Leo berusaha memikirkan komentar yang optimistis, tetapi dia teringat mata wanita murka itu, bagaimana cengkeraman tangannya yang bagaikan baja membuat kulitnya berasap. “Kau tahu kira-kira siapa dia?”

Hazel menggelengkan kepala. “Hanya bahwa” Dia melirik ke arah Nico dan sejenis perdebatan tanpa kata terjadi di antara mereka. Leo punya perasaan bahwa mereka berdua sudah pernah melangsungkan pembicaraan tentang Gerha Hades, dan mereka tidak mengungkapkan segala detailnya. “Hanya bahwa dia tidak akan mudah dikalahkan.”

“Tapi, ada berita baik,” kata Nico. “Hantu yang bicara denganku menjelaskan bagaimana Hecate mengalahkan Clytius dalam perang pertama. Dia menggunakan obornya untuk membakar rambut Clytius. Makhluk itu terbakar hingga mati. Dengan kata lain, api adalah titik lemahnya.”

Semua orang menatap Leo.

“Oh,” katanya. “Baiklah.”

Jason mengangguk memberi semangat, seolah-olah hal ini adalah berita yang sangat hebat—seolah-olah dia mengharap Leo mendekati sebongkah kegelapan nan tinggi menjulang, menembakkan beberapa bola api, dan memecahkan segala masalah mereka. Leo tidak ingin mengecewakannya, tetapi dia masih bisa

mendengar suara Gaea: *Dia adalah kehampaan yang menelan segala sihir, dingin yang menelan segala api, senyap yang menelan segala ucapan.*

Leo cukup yakin akan dibutuhkan lebih dari sekadar beberapa batang korek api untuk membakar raksasa itu.

“Itu petunjuk yang bagus.” Jason berkata dengan tegas. “Setidaknya kita tahu cara membunuh raksasa itu. Sementara penyihir wanita ini ... yah, jika Hecate percaya Hazel bisa mengalahkannya, aku juga begitu.”

Hazel merundukkan pandangan. “Sekarang yang harus kita lakukan hanyalah mencapai Gerha Hades, berjuang menerobos pasukan Gaea—”

“Plus segerombolan hantu.” Nico menambahkan dengan muram. “Arwah-arwah di dalam kuil itu mungkin tidak bersahabat.”

“—dan menemukan Pintu Ajal,” lanjut Hazel. “Dengan asumsi entah bagaimana kita bisa sampai pada waktu yang sama dengan Percy dan Annabeth dan menyelamatkan mereka.”

Frank menelan segigit panekuk. “Kita bisa melakukannya. Kita *harus* melakukannya.”

Leo mengagumi optimisme cowok besar ini. Dia berharap memiliki optimisme semacam itu.

“Jadi, dengan jalan memutar ini,” kata Leo, “kuperkirakan perlu empat atau lima hari lagi untuk sampai di Epirus, dengan asumsi tidak tertunda oleh, kalian tahulah, serangan monster dan semacamnya.”

Jason tersenyum masam. “Yeah. Hal semacam itu tak pernah terjadi.”

Leo menatap Hazel. “Hecate bilang kepadamu bahwa Gaea merencanakan pesta Kebangkitan besarnya pada satu Agustus, bukan? Perayaan Entah Apa?”

“Spes,” jawab Hazel. “Dewi harapan.”

Jason memutar garpunya. “Secara teoretis, kita punya cukup waktu. Sekarang baru tanggal lima Juli. Kita seharusnya bisa menutup Pintu Ajal, kemudian menemukan markas para raksasa dan mencegah mereka membangkitkan Gaea sebelum satu Agustus.”

“Secara teoretis.” Hazel menyepakati. “Tapi, aku masih tetap ingin tahu bagaimana cara kita memasuki Gerha Hades tanpa jadi gila atau mati.”

Tidak ada yang menyampaikan pendapat.

Frank meletakkan panekuk gulungnya seolah-olah makanan itu tidak lagi terasa lezat. “Sekarang tanggal lima Juli. Ya ampun, bahkan tidak terpikir olehku soal itu”

“Hei, Bung, tidak apa-apa,” kata Leo. “Kau orang Kanada, ‘kan? Aku tidak mengharap kau memberiku kado Hari Kemerdekaan atau apa ... kecuali kau ingin melakukannya.”

“Bukan itu. Nenekku ... dia selalu mengatakan kepadaku bahwa tujuh adalah angka sial. Itu adalah angka *hantu*. Dia tidak suka ketika kukatakan kepadanya bahwa ada tujuh demigod dalam perjalanan kita. Dan, Juli adalah bulan ketujuh.”

“Yeah, tapi” Leo mengetuk-ngetuk jarinya dengan gugup di atas meja. Dia menyadari dirinya tengah mengetukkan kode Morse untuk *aku menyayangimu*, seperti yang biasa dilakukannya untuk ibunya, yang pasti lumayan memalukan jika teman-temannya paham kode Morse. “Tapi, itu cuma kebetulan, ‘kan?”

Raut muka Frank tidak menenangkan hatinya.

“Di China,” kata Frank, “pada zaman dulu, orang menyebut bulan ketujuh sebagai *bulan hantu*. Itu adalah saat dunia arwah paling dekat dengan dunia manusia. Yang hidup dan yang mati bisa hilir mudik. Katakan kepadaku hanya kebetulan kita mencari Pintu Ajal pada bulan hantu.”

Semua diam.

Leo ingin berpikir bahwa kepercayaan China lama tidak ada hubungannya dengan orang Romawi dan Yunani. Benar-benar berbeda, ‘kan? Tapi, keberadaan Frank adalah bukti bahwa budaya-budaya itu saling terkait. Keluarga Zhang berasal dari Yunani Kuno. Mereka kemudian sampai di Roma dan China dan akhirnya Kanada.

Selain itu, Leo terus memikirkan pertemuannya dengan dewi pembalasan, Nemesis, di Great Salt Lake. Nemesis menyebutnya *roda ketujuh*, orang luar pada perjalanan ini. Yang dimaksud dengan ketujuh bukan *hantu*, ‘kan?

Jason menekankan tangannya ke lengan kursi. “Mari berfokus pada hal-hal yang bisa kita tangani. Kita sudah semakin dekat dengan Bologna. Mungkin kita akan mendapat lebih banyak jawaban begitu menemukan orang-orang cebol yang disebutkan oleh Hecate—”

Kapal itu terguncang seolah-olah menabrak gunung es. Piring sarapan Leo meluncuri meja. Nico terjungkal dari kursinya dan kepalanya terbentur bufet. Dia jatuh ke lantai, selusin piala minum serta pinggan sihir menjatuhnya.

“Nico!” Hazel berlari membantunya.

“Apa—?” Frank berusaha berdiri, tetapi kapal itu bergoyang ke arah yang lain. Dia terhuyung ke arah meja dan mukanya menghantam piring Leo yang berisi telur orak-arik.

“Lihat!” Jason menunjuk ke arah dinding. Gambar Perkemahan Blasteran berkedip-kedip dan berubah.

“Tidak mungkin,” gumam Leo.

Tidak mungkin mantra-mantra itu bisa menunjukkan apa pun selain adegan dari perkemahan, tetapi mendadak sebuah wajah berukuran besar yang tak keruan bentuknya memenuhi seluruh dinding sebelah kiri: gigi lurus tak rata, janggut merah acak-acakan, hidung berkulit, dan dua mata tak seimbang—yang satu lebih

besar dan lebih tinggi ketimbang yang lain. Wajah itu sepertinya berusaha masuk ke dalam ruangan dengan cara memakan segala yang menghalanginya.

Dinding-dinding lain juga berkedip-kedip, menampilkan adegan dari geladak atas. Piper berdiri di dekat kemudi, tetapi ada yang salah. Dari bahu ke bawah dia terbungkus lakban, mulutnya tersumpal dan kedua kakinya diikat ke konsol kendali.

Di dekat tiang utama, Pak Pelatih Hedge juga terikat dan tersumpal mulutnya, sementara sesosok makhluk bertampang aneh—sejenis perpaduan *gnome*-simpanse dengan gaya busana yang payah—menari-nari di sekitarnya, mengikat rambut Pak Pelatih dalam kucir-kucir kepang mini dengan karet gelang berwarna merah muda.

Di dinding sebelah kiri, wajah besar buruk rupa bergerak mundur sehingga Leo bisa melihat keseluruhan sosok makhluk tersebut—*gnome*-simpanse lain yang pakaiannya lebih aneh lagi. Yang ini mulai melompat-lompat di seputar geladak, memasukkan berbagai benda ke dalam sebuah karung goni—pisau Piper, pengendali Wii Leo. Kemudian, dia membongkar bola mekanis Archimedes dari konsol kendali.

“Tidak!” pekik Leo.

“Uhh.” Nico mengerang dari lantai.

“Piper!” Jason berteriak.

“Monyet!” seru Frank.

“Bukan monyet,” gerutu Hazel. “Kurasa mereka itu orang-orang cebol.”

“Mereka sedang mencuri barang-barangku!” teriak Leo, dan dia pun berlari menuju tangga.[]



LEO

XI

LEO TAK TERLALU MENYADARI HAZEL berteriak, “Pergilah! Biar kuurus Nico!”

Seolah-olah Leo berniat berbalik. Tentu saja, dia berharap Nico di Angelo baik-baik saja, tetapi dia punya persoalan sendiri.

Leo melompati anak tangga dengan Jason dan Frank di belakangnya.

Situasi di geladak bahkan lebih buruk daripada yang dia khawatirkan.

Pak Pelatih Hedge dan Piper tengah berjuang melawan ikatan lakban, sementara salah satu cebol monyet setan menari-nari di sekitar geladak, mengambil apa saja yang tidak terikat dan memasukkannya ke dalam karung. Tingginya mungkin sekitar seratus dua puluh sentimeter, lebih pendek daripada Pak Pelatih Hedge, dengan kaki bengkok dan telapak kaki seperti simpanse, pakaiannya begitu mencolok hingga Leo terserang vertigo. Celana wol hijau kotak-kotaknya dipeniti di bagian lingkaran mata kaki dan ditahan dengan suspender merah terang di atas blus perempuan bergaris-garis merah muda dan hitam. Dia mengenakan setengah

lusin jam tangan emas di setiap lengan, dan topi koboi berpola zebra dengan label harga menggantung di tepinya. Kulitnya penuh bidang-bidang bulu merah kasar walaupun sembilan puluh persen bulu tubuhnya tampak terpusat di alis matanya yang sangat mengesankan.

Leo baru saja berpikir *Di mana cebol satunya?* ketika mendengar suara *klik* di belakangnya dan menyadari bahwa dia telah membawa teman-temannya ke sebuah perangkap.

“Merunduk!” Dia menabrak geladak saat ledakan itu membahana di gendang telinganya.

Masukan untuk diri sendiri, pikir Leo dengan pening. *Jangan tinggalkan kotak berisi granat sihir di tempat yang bisa dijangkau orang cebol.*

Setidaknya dia masih hidup. Leo telah bereksperimen dengan segala jenis senjata yang didasarkan pada bola mekanis Archimedes yang dia peroleh di Roma. Dia membuat granat yang bisa menyemburkan air keras, api, pecahan peluru, atau berondong jagung mentega yang baru matang (Hei, kita tak pernah tahu kapan akan kelaparan dalam pertempuran). Dilihat dari dengungan di telinga Leo, si cebol telah meledakkan granat kejut yang diisi Leo dengan sebotol kecil musik Apollo yang langka, ekstrak cair murni. Tidak menewaskannya, tetapi membuat Leo merasa baru saja melompat dengan perut terlebih dahulu ke sisi perairan yang dalam.

Dia berusaha bangkit. Tangan dan kakinya tak bisa digunakan. Ada yang tengah menarik-narik pinggangnya, mungkin seorang teman yang berusaha membantunya berdiri? Bukan. Teman-temannya tidak berbau seperti kandang monyet yang disemprot parfum berlebihan.

Leo berhasil berguling. Penglihatannya tidak terfokus dan berwarna merah muda, seolah-olah dunia tenggelam dalam jeli stroberi. Sebuah wajah aneh yang tengah menyeringai menjulang

di atasnya. Pakaian cebol berbulu cokelat ini lebih buruk daripada temannya. Dia mengenakan topi bundar hijau seperti kurcaci, anting gantung berlian, dan kemeja wasit hitam-putih. Dia memamerkan benda berharga yang baru dia curi—sabuk perkakas Leo—kemudian menari-nari pergi.

Leo berusaha menangkapnya, tetapi jari-jarinya mati rasa. Si orang cebol berjingkrak menuju katapel terdekat, yang tengah disiapkan untuk diluncurkan oleh rekannya yang berbulu merah.

Si cebol berbulu cokelat melompat ke atas proyektil itu seolah-olah benda tersebut adalah papan seluncur, dan temannya menembakkannya ke angkasa.

Si Bulu Merah berjingkrak-jingkrak mendekati Pak Pelatih Hedge. Dia memberi satir itu kecupan lebar di pipi, lantas meloncat ke langkan. Dia membungkukkan badan ke arah Leo, mengangkat topi koboi zebranya, dan berjungkir balik melompati lambung kapal.

Leo berhasil bangkit. Jason sudah berdiri, terhuyung-huyung dan menabraki barang-barang. Frank telah berubah menjadi gorila gunung dewasa berpunggung perak (Leo tidak yakin alasannya. Mungkin untuk berkomunikasi dengan para cebol monyet?), tetapi granat kejut menghantamnya keras. Dia terpelanting di atas geladak dengan lidah terjulur keluar dan hanya bagian putih mata gorilanya yang terlihat.

“Piper!” Jason berjalan sempoyongan menuju kemudi dan dengan hati-hati menarik sumpalan mulut Piper.

“Jangan buang waktu denganku!” kata Piper. “Kejar mereka!”

Di tiang kapal, Pak Pelatih Hedge berkamat-kamit, “Hhhmmmm ... hhhmmmm!”

Leo menduga itu berarti: “BUNUH MEREKA!”. Mudah diterjemahkan karena sebagian besar kalimat Pak Pelatih mengandung kata *bunuh*.

Leo melirik ke arah konsol kendali. Bola mekanis Archimedes-nya telah lenyap. Dia meletakkan tangan di pinggang, tempat sabuk perkakas seharusnya berada. Kepalanya mulai jernih kembali, dan rasa marahnya mulai menggelegak. Cebol-cebol itu telah menyerang kapalnya. Mereka telah mencuri benda-benda miliknya yang paling berharga.

Di bawah Leo terbentanglah Kota Bologna—*puzzle* bangunan-bangunan beratap merah dalam sebuah lembah yang dikelung perbukitan hijau. Kecuali Leo bisa menemukan cebol-cebol tadi entah di mana di dalam labirin jalanan itu Tidak. Gagal bukan pilihan. Begitu pula menunggu teman-temannya pulih.

Dia berbalik ke arah Jason. “Kau merasa cukup kuat untuk mengendalikan angin? Aku butuh tumpangan.”

Jason mengernyitkan dahi. “Tentu saja, tapi—”

“Bagus,” tukas Leo. “Ada pria-pria monyet yang harus kita tangkap.”

Jason dan Leo mendarat di sebuah *piazza* besar yang dilitari bangunan-bangunan pemerintahan yang terbuat dari pualam putih dan kafe-kafe luar ruangan. Sepeda dan vespa memenuhi jalan-jalan di sekelilingnya, tetapi piazza itu sendiri kosong, hanya ada beberapa ekor burung dara dan beberapa pria tua yang sedang meminum espresso.

Tak satu pun penduduk setempat ini sepertinya menyadari keberadaan sebuah kapal perang Yunani berukuran besar yang melayang di atas piazza, atau fakta bahwa Jason dan Leo baru saja melayang turun, Jason sambil memegang sebilah pedang emas, dan Leo ... yah, Leo tidak memegang apa-apa.

“Ke mana?” tanya Jason.

Leo menatapnya. “Yah, aku tidak tahu. Biar kuambil GPS pelacak cebol dari sabuk perkakasku Oh, tunggu! Aku tidak punya GPS pelacak cebol—juga sabuk perkakas!”

“Baiklah,” gerutu Jason. Dia melirik ke atas ke arah kapal seolah-olah untuk memperkirakan posisi, lantas menunjuk ke seberang piazza. “Katapel menembakkan cebol pertama ke arah *sana*, kurasa. Ayo.”

Mereka menerobos lautan burung dara, kemudian bergerak menyusuri sebuah jalan kecil yang dijajari toko pakaian dan toko gelato, es krim Italia. Trotoar dihiasi tiang-tiang putih yang penuh grafiti. Beberapa pengemis meminta uang kecil (Leo tidak bisa bahasa Italia, tetapi dia menangkap pesannya dengan sangat jelas).

Dia terus menepuk-nepuk pinggangnya, berharap sabuk perkasnya akan muncul secara ajaib. Tidak terjadi. Leo berusaha tidak panik, tetapi dia sudah menjadi bergantung pada sabuk itu nyaris untuk segala hal. Dia merasa seolah seseorang telah mencuri salah satu tangannya.

“Kita akan menemukannya,” janji Jason.

Biasanya, Leo akan merasa tenang. Jason punya bakat untuk tetap tenang pada saat krisis, dan dia telah kerap membebaskan Leo dari kesulitan besar. Namun, hari ini yang bisa dipikirkan Leo hanyalah kue keberuntungan tolol yang dia buka di Roma. Dewi Nemesis telah menjanjikan bantuan untuknya, dan dia telah mendapatkannya: kode untuk mengaktifkan bola mekanis Archimedes. Pada saat itu, Leo tidak punya pilihan selain menggunakannya jika dia ingin menyelamatkan teman-temannya—tetapi Nemesis sudah memperingatkan bahwa ada harga yang harus dibayar untuk bantuannya itu.

Leo bertanya-tanya apakah harga itu akan pernah terbayar lunas. Percy dan Annabeth telah hilang. Kapal mereka menyimpang ratusan kilometer dari rute semula, menuju suatu

tantangan yang sangat berat. Teman-teman Leo mengandalkannya untuk mengalahkan sesosok raksasa mengerikan. Dan, sekarang dia bahkan tidak memegang sabuk perkakas atau bola mekanis Archimedes-nya.

Dia begitu terhanyut perasaan mengasihani diri sehingga tidak memperhatikan di mana mereka berada sampai Jason mencengkeram lengannya. “Lihat itu.”

Leo mendongak. Mereka telah tiba di sebuah piazza yang lebih kecil. Menjulung di atas mereka sebuah patung perunggu dewa Neptunus berukuran besar yang sedang telanjang bulat.

“Ah, ya ampun.” Leo memalingkan mata. Dia benar-benar tidak perlu melihat pangkal paha dewa sepagi ini.

Dewa laut itu berdiri di atas sebuah tiang pualam besar di tengah-tengah air mancur yang tidak berfungsi (yang sepertinya agak ironis). Di kedua sisi Neptunus, dewa-dewa cinta yang bersayap, Cupid, tengah duduk bersantai, seolah mengatakan, *Gimana kabarmu?* Neptunus sendiri (hindari pangkal pahanya) sedang dalam pose meliukkan panggul ke satu sisi seperti gerakan Elvis Presley. Neptunus memegang tombak bermata tiga dengan bebas di tangan kanan dan merentangkan tangan kiri seolah sedang memberkati Leo, atau mungkin berusaha membuat Leo melayang.

“Semacam petunjuk?” Leo bertanya-tanya.

Jason mengerutkan kening. “Mungkin, mungkin juga tidak. Banyak patung dewa di seluruh penjuru Italia. Aku akan merasa lebih baik jika kita menjumpai patung Jupiter. Atau, Minerva. Siapa saja asal bukan Neptunus, sebenarnya.”

Leo menaiki air mancur kering itu. Dia meletakkan tangannya di atas dudukan patung, dan serbuan kesan membanjir melalui ujung-ujung jarinya. Dia merasakan roda gigi perunggu langit, tuas sihir, pegas, dan piston.

“Ini mekanis,” katanya. “Mungkin pintu menuju sarang rahasia para cebol?”

“Ooooo!” jerit sebuah suara di dekat situ. “Sarang rahasia?”

“Aku mau sarang rahasia!” pekik sebuah suara lain dari atas.

Jason melangkah mundur, pedangnya siaga. Leher Leo nyaris patah karena mencoba melihat ke dua tempat dalam waktu yang sama. Cebol berbulu merah bertopi koboi tengah duduk sembilan meter dari situ di atas meja kafe terdekat, menyedap espresso dengan kaki monyetnya. Si cebol berbulu cokelat bertopi hijau sedang bertengger di atasudukan pualam dekat kaki Neptunus, persis di atas kepala Leo.

“Jika kita punya sarang rahasia,” kata si Bulu Merah, “aku ingin ada tiang luncur seperti di kantor pemadam kebakaran.”

“Dan, papan luncur kolam renang!” kata si Bulu Cokelat, yang sedang mengeluarkan berbagai perkakas dari sabuk Leo, melemparkan kunci inggris, palu, dan *stapler* listrik.

“Hentikan!” Leo mencoba mencengkeram kaki si cebol, tetapi dia tak bisa meraih bagian atas dudukan patung.

“Terlalu pendek?” Si Bulu Cokelat bersimpati.

“Kau menyebut*ku* pendek?” Leo memeriksa sekeliling mencari sesuatu yang bisa dilemparkan, tetapi tak ada apa-apa selain burung dara, dan dia tak yakin bisa menangkap salah seekor burung itu. “Berikan sabukku, dasar—”

“Nah, nah!” kata si Bulu Cokelat. “Kita bahkan belum saling memperkenalkan diri. Aku Akmon. Dan, saudaraku di sana itu—”

“—adalah yang ganteng di antara kami!” Si cebol berbulu merah mengangkat espresso. Menilai dari matanya yang membelalak dan seringainya yang sinting, dia tidak perlu kafein lagi. “Passalos! Pelantun lagu! Peminum kopi! Pencuri benda berkilau!”

“Yang benar saja!” teriak saudaranya, Akmon. “Aku jauh *lebih* mahir mencuri daripada kau.”

Passalos mendengus. “Mencuri tidur, mungkin!” Dia mengeluarkan sebilah pisau—pisau Piper—dan mulai mencungkil-cungkil giginya menggunakan benda itu.

“Hei!” pekik Jason. “Itu pisau pacarku!”

Jason menyerbu ke arah Passalos, tetapi si cebol berbulu merah itu terlalu cepat. Dia melompat dari kursinya, melambung di kepala Jason, berjungkir balik, dan mendarat di sebelah Leo, lengan berbulunya merangkul pinggang Leo.

“Selamatkan aku?” mohon si cebol.

“Lepaskan tanganmu!” Leo mencoba mendorongnya lepas, tetapi Passalos melakukan jungkir balik ke belakang dan mendarat jauh dari jangkauan. Seketika itu juga celana Leo melorot ke sekitar lututnya.

Dia melotot ke arah Passalos, yang sekarang cengar-cengir dan memegang sepotong logam zig-zag berukuran kecil. Entah bagaimana, cebol itu berhasil mencuri ritsleting celana Leo.

“Berikan—ritsleting—bodoh!” Leo tergagap, berusaha mengayunkan tinju sekaligus mengangkat celananya.

“Eh, tidak cukup berkilau.” Passalos membuangnya.

Jason menyerbu dengan pedangnya. Passalos melontarkan diri ke atas dan tiba-tiba sudah bertengger di atas dudukan patung di sebelah saudaranya.

“Coba bilang gerakanku tidak hebat.” Passalos membual.

“Baiklah,” kata Akmon. “Gerakanmu tidak hebat.”

“Bah!” ujar Passalos. “Berikan sabuk perkakasny kepadaku. Aku ingin lihat.”

“Tidak!” Akmon mendorongnya dengan sikut. “Kau sudah punya pisau dan bola bersinar.”

“Ya, bola bersinar ini bagus.” Passalos melepas topi koboinya. Seperti seorang pesulap mengeluarkan kelinci, dia mengeluarkan

bola mekanis Archimedes dan mulai mengutak-atik cakra angka perunggu kunonya.

“Hentikan!” Leo berteriak. “Itu mesin yang rentan.”

Jason datang ke sisinya dan melotot ke arah para cebol. “Siapa *sebenarnya* kalian berdua ini?”

“Kerkope!” Akmon menyipitkan mata ke arah Jason. “Aku bertaruh kau ini anak Jupiter, ya? Aku selalu bisa mengenali.”

“Persis seperti si Pantat Hitam.” Passalos setuju.

“Pantat Hitam?” Leo menahan dorongan untuk melompat meraih kaki kedua cebol itu lagi. Dia yakin Passalos akan merusak bola mekanis Archimedes kapan saja sekarang.

“Ya, kau tahulah.” Akmon menyeringai. “Hercules. Kami menyebutnya si Pantat Hitam karena dia terbiasa mondar-mandir tanpa pakaian. Kulitnya jadi begitu gosong sampai-sampai pantatnya, yah—”

“Setidaknya dia punya selera humor!” timpal Passalos. “Dia hendak membunuh kami ketika kami mencuri darinya, tetapi dia melepaskan kami karena dia suka lelucon kami. Tidak seperti kalian berdua. Galak, galak!”

“Hei, aku punya selera humor,” geram Leo. “Kembalikan barang-barang kami, dan akan kuceritakan lelucon bagus yang menohok.”

“Usaha yang bagus!” Akmon mengeluarkan sebuah kunci inggris dari sabuk perkakas dan memutar-mutarnya seperti giring-giring. “Oh, bagus sekali! Aku jelas akan menyimpan ini! Terima kasih, Pantat Biru!”

Pantat Biru?

Leo melirik ke bawah. Celananya telah melorot ke sekitar pergelangan kakinya lagi, menampakkan celana dalam birunya. “Cukup sudah!” teriaknya. “Barang-barangku. Sekarang. Atau, akan kutunjukkan selucu apa cebol yang terbakar api.”

Tangannya mengeluarkan api.

“Sekarang kami serius.” Jason menghunjamkan pedangnya ke angkasa. Awan gelap mulai berkumpul di atas piazza. Guntur bergemuruh.

“Oh, seram!” jerit Akmon.

“Iya.” Passalos setuju. “Kalau saja kita punya sarang rahasia untuk bersembunyi.”

“Sayang, patung ini bukan pintu menuju sarang rahasia,” kata Akmon. “Patung ini punya tujuan yang berbeda.”

Perut Leo terasa melilit. Api di tangannya padam, dan dia menyadari ada sesuatu yang sangat salah. Dia berteriak, “Perangkap!” dan melompat menjauhi air mancur. Nahasnya, Jason terlalu sibuk memanggil badai.

Leo berguling di punggungnya saat lima utas tali emas melesat dari jemari patung Neptunus. Salah satunya nyaris mengenai kaki Leo. Yang lainnya mengenai Jason, membungkusnya seperti seekor sapi rodeo dan menyentakkannya hingga terjungkir.

Petir menyambar pucuk-pucuk tombak bermata tiga Neptunus, mengirimkan arus listrik ke atas dan ke bawah patung itu, tetapi para Kerkope sudah menghilang.

“Bravo!” Akmon bertepuk tangan dari sebuah meja kafe dekat situ. “Kau menjadi pinata yang sangat bagus, Putra Jupiter!”

“Benar!” Passalos menyetujui. “Hercules dulu pernah tergantung terbalik, lho. Oh, balas dendam itu sungguh manis!”

Leo memanggil bola api. Dia melemparkannya kepada Passalos yang sedang berusaha menyeimbang dua ekor burung dara serta bola mekanis Archimedes.

“Aih!” Si cebol melompat menghindari ledakan, menjatuhkan bola mekanis Archimedes dan membiarkan burung dara-burung dara tadi terbang.

“Waktunya meninggalkan tempat ini!” Akmon memutuskan.

Dia menyentuh topinya dan melambung pergi, melompat dari meja ke meja. Passalos melirik ke arah bola mekanis Archimedes, yang telah bergulir ke sela kaki Leo.

Leo memanggil bola api lagi. “Coba saja,” geramnya.

“Daah!” Passalos melentingkan badan ke belakang dan lari mengikuti saudaranya.

Leo mengambil bola mekanis Archimedes dan berlari menuju Jason, yang masih tergantung dengan kepala di bawah, seluruh tubuhnya terikat kecuali lengan yang memegang pedang. Dia tengah berusaha memotong tali dengan bilah emasnya, tetapi tidak berhasil.

“Tunggu sebentar,” ujar Leo. “Jika aku bisa menemukan tombol pelepas—”

“Pergi saja!” raung Jason. “Aku akan mengikutimu setelah lepas dari ini.”

“Tapi—”

“Jangan sampai kehilangan mereka!”

Hal terakhir yang diinginkan Leo adalah ditinggal sendiri bersama sepasang cebol monyet, tetapi para Kerkope sudah menghilang di sudut terjauh piazza. Leo meninggalkan Jason yang sedang terayun-ayun dan berlari mengejar mereka. []



L
E
O

XII

KEDUA MONYET CEBOL ITU TIDAK berusaha sangat keras untuk meninggalkannya, dan ini membuat Leo curiga. Mereka tetap berada di batas pandangan Leo, berlarian di atas bubungan atap bergenting merah, menabrak pot jendela, berteriak-teriak, memekik-mekik, dan meninggalkan jejak berupa batu dan paku dari sabuk perkakas Leo—nyaris seolah mereka *ingin* Leo mengikuti.

Leo berlari kecil di belakang mereka, menyumpah-nyumpah setiap kali celananya melorot. Dia berbelok di sebuah tikungan dan melihat dua menara batu kuno menjulang ke angkasa, berdampingan, jauh lebih tinggi daripada segala hal lain di sekitar situ—mungkin menara pengawas zaman pertengahan? Keduanya mencondong ke arah yang berbeda seperti persneling pada mobil balap.

Para Kerkope menaiki menara sebelah kanan. Ketika mencapai puncaknya, mereka memanjat ke sisi belakang dan menghilang.

Apakah mereka masuk? Leo bisa melihat beberapa jendela kecil di bagian atas, tertutup terali logam; tetapi dia ragu terali bisa

menghentikan kedua cebol itu. Dia mengawasi selama semenit, tetapi kedua Kerkope tidak muncul kembali. Berarti Leo harus naik ke sana dan mencari mereka.

“Bagus sekali,” gerutunya. Tidak ada teman berkemampuan terbang yang bisa membawanya ke atas. Kapal mereka terlalu jauh untuk dimintai bantuan. Dia mungkin bisa mengubah bola mekanis Archimedes menjadi sejenis perangkat terbang, kalau saja sabuk perkakasny ada—sayangnya tidak. Dia memeriksa sekitar, mencoba berpikir. Setengah blok dari situ, sepasang pintu kaca membuka dan seorang wanita tua berjalan terpincang-pincang keluar, membawa kantong plastik belanja.

Toko kelontong? Hmm

Leo menepuk saku-sakunya. Tak disangka-sangka, dia masih punya beberapa lembar euro sisa waktu dia berada di Roma. Cebol-cebol bodoh itu telah mengambil segalanya *kecuali* uangnya.

Leo berlari ke toko itu secepat yang dimungkinkan oleh celana tanpa ritsleting.

Leo menjelajahi rak-rak toko, mencari benda-benda yang bisa dia pergunakan. Dia tidak tahu bahasa Italia untuk *Halo, di mana ya tempat bahan-bahan kimia berbahaya Anda?* Tetapi, mungkin ada baiknya juga. Dia tidak ingin terdampar di sebuah penjara Italia.

Untungnya, dia tidak perlu membaca label. Dia bisa menebak hanya dengan mengambil sebungkus pasta gigi apakah benda itu mengandung kalium nitrat atau tidak. Dia menemukan arang. Dia menemukan gula dan soda kue. Toko itu menjual korek api, semprotan serangga, dan aluminium foil. Kurang lebih segala yang dia butuhkan, plus seutas tali jemuran yang bisa dia gunakan sebagai ikat pinggang. Dia menambahkan beberapa camilan ringan Italia ke keranjang belanja, sekadar untuk menyamakan pembelian lainnya yang lebih mencurigakan, kemudian menaruh

barang-barangnya di meja kasir. Seorang kasir perempuan bermata lebar mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak dia pahami, tetapi dia berhasil membayar, mendapat kantong belanja, dan melesat keluar.

Dia merunduk ke pintu terdekat tempat dia bisa mengawasi menara. Dia mulai bekerja, memanggil api untuk mengeringkan bahan-bahan dan melakukan sedikit pemanasan yang bila tidak dengan cara itu akan memerlukan waktu berhari-hari.

Sesekali dia mencuri pandang ke arah menara, tetapi tidak ada tanda-tanda kedua orang cebol itu. Leo hanya bisa berharap mereka masih berada di atas sana. Membuat senjatanya hanya perlu waktu beberapa menit—dia sehebat *itu*—tetapi rasanya seperti berjam-jam.

Jason belum muncul. Mungkin dia masih terayun-ayun di air mancur Neptunus, atau memeriksa jalanan mencari Leo. Tidak ada orang lain dari kapal yang datang membantu. Mungkin mereka perlu waktu lama untuk melepas semua karet gelang merah muda itu dari rambut Pak Pelatih Hedge.

Itu berarti Leo hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri, kantong camilan ringannya, dan beberapa senjata superdarurat yang terbuat dari gula dan pasta gigi. Oh, serta bola mekanis Archimedes. Itu agak penting. Leo berharap benda itu tidak rusak akibat diisi bubuk kimia.

Dia berlari ke menara tadi dan menemukan pintu masuknya. Leo sudah mulai menaiki tangga berliku di dalamnya, hanya untuk dihentikan di loket tiket oleh seorang penjaga yang berteriak kepadanya dalam bahasa Italia.

“Serius?” tanya Leo. “Begini, Bung, ada dua orang cebol di menaramu. Aku adalah pembasminya.” Dia mengangkat kaleng semprotan serangganya. “Lihat? Pembasmi *Molto Buono*. Semprot, semprot. Ahhhh!” Dia menirukan gerakan seorang cebol

yang meleleh karena takut, yang entah mengapa sepertinya tidak dipahami oleh orang Italia itu.

Orang itu hanya mengulurkan telapak tangan meminta uang.

“Sial, Bung,” gerutu Leo. “Aku baru saja menghabiskan semua uangku untuk membeli peledak buatan sendiri dan macam-macam.” Dia mencari-cari di dalam kantong belanjaan. “Apakah kau mau menerima ... eh ... entah apa ini?”

Leo mengulurkan sekantong makanan ringan berwarna kuning dan merah yang bermerek Fronzies. Dia menduga itu sejenis keripik. Tak dinyana, si penjaga mengangkat bahu dan menerima kantong itu. “*Avanti!*”

Leo terus menaiki tangga, tetapi dia membuat catatan di dalam pikirannya untuk menyimpan persediaan Fronzies. Tampaknya makanan itu lebih berharga ketimbang uang tunai di Italia.

Dia berhenti di area antartangga dan menyandarkan diri pada sebuah jendela berterali sempit, mencoba mengatur napas. Peluh membasahinya gila-gilaan, dan jantungnya berdentam-dentam menghantam tulang iganya. Kerkope bodoh. Leo menduga begitu dia mencapai puncak, mereka akan melompat pergi sebelum dia sempat menggunakan senjatanya, tetapi dia harus mencoba.

Dia terus menaiki tangga.

Akhirnya, ketika kedua kakinya terasa seperti mi yang terlalu lama dimasak, Leo mencapai puncak menara.

Ruangan itu kira-kira seukuran lemari sapu, dengan jendela-jendela berterali di keempat dindingnya. Pada sudut-sudutnya terdapat karung-karung harta karun, benda-benda berkilau membanjiri lantainya. Leo melihat pisau Piper, sebuah buku bersampul kulit, beberapa peralatan mekanis yang tampak menarik, dan cukup banyak emas untuk membuat kuda Hazel sakit perut.

Awalnya, dia mengira kedua cebol itu sudah pergi. Kemudian, dia mendongak. Akmon dan Passalos tengah menggantung dengan

kepala di bawah dari kasau dengan kaki simpanse mereka, bermain poker antigravitasi. Ketika melihat Leo, mereka melempar kartu-kartu seperti konfeti dan bertepuk-tangan.

“Sudah kubilang dia akan melakukannya!” Akmon memekik senang.

Passalos mengangkat bahu dan mengambil salah satu jam tangan emasnya, lalu menyerahkannya kepada saudaranya. “Kau menang. Aku tidak mengira dia sedungu itu.”

Mereka berdua menjatuhkan diri ke lantai. Akmon mengenakan sabuk perkakas Leo—begitu dekatnya hingga Leo harus menahan dorongan untuk menyerbu dan merebut benda itu.

Passalos meluruskan topi koboinya dan menendang terali di jendela terdekat hingga membuka. “Dia akan kita suruh memanjat apa selanjutnya, Saudaraku? Kubah San Luca?”

Leo ingin mencekik kedua cebol itu, tetapi dia memaksakan diri untuk tersenyum. “Oh, kedengarannya asyik sekali! Tapi, sebelum kalian pergi, kalian melupakan sesuatu yang berkilau.”

“Mustahil!” Akmon mengerutkan dahi. “Kami sangat teliti.”

“Yakin?” Leo mengangkat kantong belanjanya.

Kedua cebol itu mendekat perlahan-lahan. Seperti yang diharapkan Leo, keingintahuan mereka begitu kuat hingga tak bisa mereka lawan.

“Lihat.” Leo mengeluarkan senjata pertamanya—sebongkah bahan kimia kering yang terbungkus aluminium foil—dan menyalakannya dengan tangan.

Dia cukup paham untuk memalingkan muka ketika benda itu meledak, tetapi kedua cebol itu menatap lekat-lekat benda itu. Pasta gigi, gula, dan semprotan serangga tidak sebagus musik Apollo, tetapi bahan-bahan itu menjadi peledak yang cukup lumayan.

Kakak beradik Kerkope meraung, menggaruk-garuk mata mereka. Mereka terhuyung-huyung menuju jendela, tetapi Leo meledakkan kembang api buatannya—mengarahkannya ke sekitar kaki telanjang kedua cebol agar mereka tak bisa menyeimbangkan diri. Kemudian, untuk amannya, Leo memutar cakra angka pada bola Archimedesnya, yang lantas mengeluarkan kepulan asap putih kotor yang memenuhi ruangan.

Leo tidak terganggu oleh asap. Karena kebal api, dia sudah pernah berdiri di tengah-tengah api unggun berasap, tahan menghadapi napas naga, dan berkali-kali membersihkan alat tempa yang membara. Sementara para cebol terbatuk-batuk dan megap-megap, dia mengambil sabuk perkakasnya dari Akmon, dengan tenang memanggil beberapa utas tali panjang, dan mengikat kedua cebol itu.

“Mataku!” Akmon terbatuk-batuk. “Sabuk perkakasku!”

“Kakiku terbakar!” raung Passalos. “Tidak berkilau! Tidak berkilau sama sekali!”

Setelah memastikan mereka terikat dengan erat, Leo menyeret Kerkope bersaudara ke satu sudut dan mulai menggeledah harta karun mereka. Dia mengambil pisau Piper, beberapa prototipe granatnya, dan selusin benda lain yang diambil kedua cebol itu dari *Argo II*.

“Kumohon!” Akmon meratap. “Jangan ambil benda-benda berkilau kami!”

“Kami akan membuat perjanjian denganmu!” Passalos mengusulkan. “Kami akan memberimu bagian sepuluh persen jika kau melepaskan kami!”

“Kurasa tidak,” gumam Leo. “Ini semua milikku sekarang.”

“Dua puluh persen!”

Persis pada saat itu, gemuruh menggelegar di atas kepala. Kilat menyambar, dan terali di jendela terdekat meledak menjadi puntung besi yang meleleh dan mendesis.

Jason melayang masuk seperti Peter Pan, listrik menyambar-nyambar di sekitarnya dan pedang emasnya mengepulkan asap.

Leo bersiul memuji. “Bung, kau baru saja menghancurkan jalan masuk dengan sangat *mengesankan*.”

Jason mengerutkan kening. Dia melihat tangan dan kaki Kerkope bersaudara dalam keadaan terikat. “Apa yang—”

“Semua kulakukan sendiri,” kata Leo. “Aku memang istimewa dalam hal itu. Bagaimana kau menemukanku?”

“Uh, asapnya,” Jason berhasil menjawab. “Selain itu, aku mendengar bunyi-bunyi letusan. Apakah kalian main tembak-tembakan di sini?”

“Semacam itu.” Leo melemparkan pisau Piper kepada Jason, kemudian terus menggeledah karung-karung benda berkilau si cebol. Dia ingat apa yang dikatakan Hazel tentang benda berharga yang akan membantu pencarian mereka, tetapi dia tidak yakin apa yang tengah dia cari. Ada koin, bongkahan emas, perhiasan, penjepit kertas, kertas perak pembungkus, kancing manset.

Dia terus berbalik kembali pada beberapa benda yang tidak terasa cocok dengan yang lain. Salah satunya adalah sebuah alat navigasi perunggu, seperti astrolab sebuah kapal. Benda itu rusak parah dan tampaknya beberapa bagiannya hilang, tetapi Leo tetap menganggapnya menarik.

“Ambillah!” tawar Passalos. “Odysseus yang membuatnya, lho. Bawalah dan lepaskan kami.”

“Odysseus?” tanya Jason. “Maksudmu, *Sang Odysseus*?”

“Ya!” pekik Passalos. “Dibuat ketika dia sudah tua di Ithaca. Salah satu ciptaan terakhirnya, dan kami mencurinya!”

“Bagaimana cara kerjanya?” tanya Leo.

“Oh, benda itu tidak berfungsi,” sahut Akmon. “Ada hubungannya dengan kristal yang hilang?” Dia melirik saudaranya meminta bantuan.

“Penyesalanku yang paling besar,” kata Passalos. “‘Seharusnya kristalnya kuambil.’ Itulah yang terus diucapkannya dalam tidur pada malam kami mencuri benda itu.” Passalos mengangkat bahu. “Entah apa maksudnya. Tapi, benda berkilau itu milikmu! Bisakah kami pergi sekarang?”

Leo tidak yakin mengapa dia menginginkan astrolab itu. Benda itu jelas sudah rusak, dan dia tidak merasa bahwa benda inilah yang dimaksud Hecate. Meski demikian, dia menyisipkannya ke dalam salah satu saku ajaib sabuk perkakasny.

Dia mengalihkan perhatian ke benda curian lain yang aneh—buku bersampul kulit. Judulnya dibuat dalam lapisan emas, dalam bahasa yang tak bisa dipahami Leo, tetapi tidak ada hal lain yang tampak berkilau tentang buku itu. Leo tidak merasa Kerkope bersaudara hobi membaca.

“Apa ini?” Dia menggoyang-goyangkannya pada kedua cebol, yang matanya masih berair akibat asap.

“Bukan apa-apa!” jawab Akmon. “Hanya buku. Sampul emasnya bagus, jadi kami mengambil buku itu darinya.”

“Siapa?” tanya Leo.

Akmon dan Passalos bertukar pandangan gugup.

“Dewa kecil,” kata Passalos. “Di Venesia. Sungguh, bukan apa-apa.”

“Venesia.” Jason mengerutkan kening ke arah Leo. “Bukankah itu tempat yang seharusnya kita datang setelah ini?”

“Yeah.” Leo meneliti buku itu. Dia tidak bisa membaca teksnya, tetapi terdapat banyak ilustrasi: sabit besar, berbagai tanaman, gambar matahari, sekelompok banteng menarik gerobak. Dia tidak paham apa pentingnya gambar-gambar itu, tetapi jika buku itu dicuri dari sesosok dewa kecil di Venesia—tempat selanjutnya yang harus mereka datang berdasar petunjuk Hecate—maka benda ini *pastilah* benda yang tengah mereka cari-cari.

“Di mana tepatnya kami bisa menemukan dewa kecil ini?” tanya Leo.

“Tidak!” Akmon menjerit. “Kalian tidak boleh mengembalikan buku ini kepadanya! Jika dia tahu kami yang mencurinya—”

“Dia akan membinasakan kalian,” tebak Jason. “Sesuatu yang akan kami lakukan jika kalian tidak memberi tahu kami, dan kami *jaub* lebih dekat.” Dia menekankan ujung pedangnya pada tenggorokan berbulu Akmon.

“Baiklah, baiklah!” jerit si orang cebol. “La casa Nera! Calle Frezzeria!”

“Apakah itu alamat?” tanya Leo.

Kedua cebol itu mengangguk penuh semangat.

“*Tolong* jangan katakan kepadanya bahwa kami yang mencurinya.” Passalos memohon. “Dia sama sekali tidak ramah!”

“Siapa dia?” tanya Jason. “Dewa apa?”

“A—aku tidak bisa mengatakannya.” Passalos tergagap.

“Awat kalau tidak bisa.” Leo memperingatkan.

“Bukan,” kata Passalos dengan mengengaskan. “Maksudku, aku *benar-benar* tak bisa mengatakannya. Aku tak bisa mengucapkannya! Tr—tri—Terlalu sulit!”

“Truh,” kata Akmon. “Tru-toh—Terlalu banyak suku katanya!”

Tangis mereka berdua pun meledak.

Leo tidak tahu apakah yang dikatakan Kerkope bersaudara kepada mereka itu benar adanya, tetapi sulit tetap marah kepada dua cebol yang sedang menangis, tak peduli betapa pun menjengkelkan dan jelek pakaian mereka.

Jason menurunkan pedangnya. “Apa yang ingin kau lakukan kepada mereka, Leo? Mengirim mereka ke Tartarus?”

“Kumohon, jangan!” Akmon meratap. “Bisa makan waktu berminggu-minggu bagi kami untuk kembali.”

“Itu pun kalau Gaea mengizinkan!” Passalos tersedu-sedu. “Kini dialah yang mengendalikan Pintu Ajal. Dia akan sangat marah kepada kami.”

Leo menatap kedua cebol itu. Dia sudah bertarung dengan banyak monster sebelumnya dan tak pernah merasa menyesal melenyapkan mereka, tetapi ini berbeda. Harus diakui dia agak mengagumi orang-orang mungil ini. Mereka membuat kekonyolan keren dan menyukai benda-benda berkilau. Leo bisa memahami itu. Lagi pula, Percy dan Annabeth berada di Tartarus saat ini, semoga masih dalam keadaan hidup, terseok-seok menuju Pintu Ajal. Gagasan mengirim kedua monyet kembar ini ke sana untuk menghadapi masalah mengerikan yang sama ... yah, rasanya tidak benar.

Dia membayangkan Gaea menertawakan kelemahannya—seorang demigod yang terlalu lembut hati untuk membunuh monster. Dia teringat mimpinya tentang Perkemahan Blasteran dalam keadaan runtuh, mayat-mayat orang Yunani dan Romawi menyeraki lapangan. Dia teringat Octavian berbicara dengan suara dewi Bumi: *Para demigod Roma bergerak ke timur dari New York. Mereka mendekati perkemahanmu, dan tak ada yang bisa memperlambat mereka.*

“Tidak ada yang bisa memperlambat mereka.” Leo merenung. “Aku ingin tahu”

“Apa?” tanya Jason.

Leo menatap kedua orang cebol itu. “Aku akan membuat perjanjian dengan kalian.”

Mata Akmon berbinar-binar. “Tiga puluh persen?”

“Akan kami tinggalkan semua harta karunmu,” kata Leo, “kecuali benda-benda milik kami, dan astrolab, serta buku ini, yang akan kami kembalikan pada dewa di Venesia.”

“Tapi, dia akan membinasakan kami!” Passalos meratap.

“Kami tak akan mengatakan di mana kami mendapatkannya.” Leo berjanji. “Dan, kami tak akan membunuh kalian. Kami akan membiarkan kalian bebas.”

“Uh, Leo ...?” Jason bertanya dengan gelisah.

Akmon memekik girang. “Aku tahu kau sependai Hercules! Aku akan menyebutmu si Pantat Hitam, jilid dua!”

“Tidak usah, terima kasih,” kata Leo. “Tapi, sebagai imbalan karena kami mengampuni nyawa kalian, kalian harus melakukan sesuatu untuk kami. Aku akan mengirim kalian ke suatu tempat untuk mencuri dari orang-orang tertentu, mengganggu mereka, mempersulit hidup mereka dengan cara apa saja yang bisa kalian lakukan. Kalian harus mengikuti petunjukku dengan tepat. Kalian harus bersumpah demi Sungai Styx.”

“Kami bersumpah!” kata Passalos. “Mencuri adalah keahlianku!”

“Aku suka mengganggu!” Akmon setuju. “Ke mana kami akan pergi?”

Leo menyeringai. “Pernah dengar New York?” []



PERCY SUDAH PERNAH MEMBAWA KEKASIHNYA menikmati jalan-jalan romantis. Ini bukan salah satu jalan-jalan romantis itu.

Mereka menyusuri Sungai Phlegethon, berkali-kali jatuh saat melewati area hitam licin, melompati retakan, dan bersembunyi di balik bebatuan setiap kali gadis-gadis vampir melambatkan langkah di depan mereka.

Sulit menjaga jarak cukup jauh di belakang agar tidak ketahuan, tetapi cukup dekat supaya Kelli dan teman-temannya tetap terlihat dari balik udara berkabut yang gelap itu. Hawa panas dari sungai memanggang kulit Percy. Setiap helaan napas seperti menghirup serat kaca beraroma belerang. Ketika perlu minum, yang terbaik yang bisa mereka lakukan hanyalah menyedap sedikit api cair yang menyegarkan.

Yap. Percy benar-benar tahu cara menyenangkan seorang gadis.

Paling tidak lutut Annabeth sepertinya telah sembuh. Jalannya nyaris tidak pincang sama sekali. Aneka luka sayat dan goresan telah memudar. Annabeth mengucir rambut pirangnya dengan

sehelai kain denim yang disobek dari kaki celananya, dan dalam cahaya api sungai, mata kelabunya berkilat-kilat. Meskipun babak belur, berdebu, dan berpakaian seperti gelandangan, Annabeth terlihat sangat cantik di mata Percy.

Memangnya kenapa jika mereka di Tartarus? Memangnya kenapa jika peluang hidup mereka sangat kecil? Percy sangat senang mereka bersama sehingga dia merasakan dorongan konyol untuk tersenyum.

Secara fisik, Percy juga merasa lebih baik walau bajunya terlihat seolah dia baru saja melewati badai pecahan kaca. Dia kehausan, kelaparan, dan sangat ketakutan (walau dia tak akan mengatakan itu kepada Annabeth), tetapi dia telah berhasil pulih dari dinginnya Sungai Cocytus yang tak terkira. Meskipun rasanya sangat tidak enak, sepertinya air api membuatnya bisa bertahan.

Waktu tak bisa diperkirakan. Mereka berjalan dengan susah payah, mengikuti sungai membelah lanskap yang keras itu. Untungnya, para empousa tidak bisa dibilang pejalan kaki yang cepat. Mereka berjalan terseret-seret dengan kaki perunggu dan kaki keledai mereka yang tak seimbang, mendesis dan bertengkar satu sama lain, tampaknya tidak terburu-buru mencapai Pintu Ajal.

Satu kali, setan-setan itu mempercepat langkah dengan penuh semangat dan mengerumuni sesuatu yang tampak seperti bangkai yang terdampar di tepi sungai. Percy tidak bisa menebak apa itu—sesosok monster yang mati? Sejenis binatang? Para empousa menyerbunya dengan nikmat.

Ketika para monster itu melanjutkan langkah, Percy dan Annabeth mencapai tempat tadi dan mendapati tak ada yang tersisa kecuali beberapa serpihan tulang dan noda berkilauan yang mulai mengering terkena panas sungai. Percy tak ragu para

empousa akan melahap para demigod dengan penuh semangat seperti itu.

“Ayolah.” Dengan lembut dia membawa Annabeth menjauh dari tempat itu. “Kita tidak ingin tertinggal oleh mereka.”

Saat mereka berjalan, Percy teringat kali pertama dia bertempur melawan empousa Kelli pada acara orientasi siswa baru di SMU Goode, ketika dia dan Rachel Elizabeth Dare terjebak di aula *band*. Pada saat itu, situasinya tampak sangat buruk. Sekarang dia mau menyerahkan apa saja untuk menghadapi masalah sederhana itu. Setidaknya saat itu dia berada di dunia manusia. Di sini, mereka tak bisa lari ke mana-mana.

Wow. Ketika dia mulai mengenang kembali perang melawan Kronos sebagai masa lalu yang indah—itu sungguh menyedihkan. Dia terus berharap situasi akan membaik bagi Annabeth dan dirinya, tetapi hidup mereka menjadi kian berbahaya saja, seolah-olah Tiga Takdir di atas sana memutar masa depan mereka dengan kawat berduri sebagai ganti benang sekadar untuk melihat sampai sejauh mana ambang toleransi kedua demigod itu.

Setelah beberapa kilometer, para empousa menghilang di balik sebuah punggung bukit. Ketika Percy dan Annabeth berhasil mengejar, mereka mendapati diri mereka berada di tepian ngarai raksasa. Sungai Phlegethon meluap di sisinya dalam bentuk air terjun api yang bertingkat dan bergerigi. Para setan wanita sedang melangkah hati-hati menuruni ngarai, melompati satu demi satu tonjolan ngarai seperti kambing gunung.

Percy perlahan merasa risau. Bahkan, jika dia dan Annabeth mencapai dasar ngarai ini dalam keadaan hidup, tak banyak yang bisa mereka harapkan. Di bawah mereka terbentang dataran kelabu suram yang dipenuhi pepohonan hitam, seperti bulu serangga. Tanah di bawah mereka penuh dengan lepuhan. Setiap beberapa saat, sebuah gelembung akan membesar dan meledak,

memuntahkan monster seperti memuntahkan larva dari sebutir telur.

Mendadak Percy tak lagi merasa lapar.

Semua monster yang baru terbentuk ini merayap dan berjalan terpincang-pincang ke arah yang sama—menuju segerombol kabut hitam yang menelan cakrawala seperti muka badai. Phlegeton mengalir ke arah yang sama sampai sekitar separuh jalan menuju dataran itu, tempat sungai tersebut bertemu sungai lain yang berair hitam—mungkin Cocytus? Kedua arus itu bergabung membentuk air terjun yang menggelegak serta mengepulkan asap dan mengalir sebagai satu arus menuju kabut hitam itu.

Semakin lama Percy menatap badai kegelapan itu, semakin dia tidak ingin pergi ke sana. Kabut itu bisa menyembunyikan apa saja—lautan, jurang tanpa dasar, sepasukan monster. Namun, jika Pintu Ajal ada di arah itu, hanya itu satu-satunya peluang mereka untuk pulang.

Dia menatap tajam ke arah tepi ngarai.

“Andai kita bisa terbang,” gumamnya.

Annabeth mengusap-usap lengannya sendiri. “Ingat sepatu bersayap Luke? Aku ingin tahu apakah benda itu masih ada di sini entah di mana.”

Percy ingat. Sepatu itu dikutuk untuk menyeret pemakainya ke dalam Tartarus. Benda itu nyaris membawa sahabat baiknya, Grover. “Aku memilih terbang layang.”

“Mungkin bukan gagasan yang bagus,” Annabeth menunjuk. Di atas mereka, sosok-sosok bersayap hitam berputar-putar keluar masuk dari awan semerah darah.

“*Furies*?” Percy bertanya-tanya.

“Atau, sejenis setan yang lain,” kata Annabeth. “Tartarus punya ribuan setan.”

“Termasuk jenis yang suka memakan pesawat terbang layang,” tebak Percy. “Baiklah, jadi kita merayap saja.”

Dia tidak bisa melihat para empousa di bawahnya lagi. Mereka sudah menghilang di balik salah satu punggung bukit, tetapi itu tidak masalah. Sudah jelaslah ke mana dia dan Annabeth harus pergi. Seperti semua monster belatung yang merayapi dataran Tartarus, mereka harus menuju cakrawala hitam itu. Percy sudah tak sabar melakukannya. []

XIV



SAAT MEREKA MULAI MENURUNI NGARAI, Percy berkonsentrasi pada kesulitan-kesulitan yang dia hadapi di depan mata: menjaga keseimbangan, menghindari batu longsor yang akan membuat para empousa mengetahui keberadaan mereka, dan tentu saja memastikan dia dan Annabeth tidak terjun menjemput maut.

Sekitar setengah jalan menuruni ngarai itu, Annabeth berkata, “Berhenti, ya? Cuma istirahat sebentar.”

Kedua kaki Annabeth gemetar begitu hebat, hingga Percy mengutuk diri sendiri karena tidak meminta istirahat lebih awal.

Mereka duduk bersama di atas sebuah tonjolan karang dekat sebuah air terjun api yang menderu. Percy merangkul Annabeth, dan dia bersandar kepada Percy, gemetaran karena lelah.

Keadaan Percy tidak jauh lebih baik. Perutnya terasa seperti telah menyusut menjadi seukuran permen karet. Jika mereka bertemu dengan bangkai monster lagi, dia takut dia mungkin akan menyeret empousa dan berusaha memakannya.

Setidaknya ada Annabeth. Mereka akan menemukan jalan keluar dari Tartarus. Harus. Dia tidak terlalu percaya pada takdir

dan ramalan, tetapi dia meyakini satu hal: dia dan Annabeth ditakdirkan bersama. Mereka tidak bertahan melalui begitu banyak hal hanya untuk mati terbunuh sekarang.

“Keadaan bisa lebih buruk,” komentar Annabeth.

“Yeah?” Percy tidak paham bagaimana bisa begitu, tetapi dia berusaha terdengar riang.

Annabeth merapat kepada Percy. Rambut Annabeth berbau asap, dan jika Percy menutup mata, dia nyaris bisa membayangkan mereka tengah berada di api unggun Perkemahan Blasteran.

“Kita bisa saja jatuh ke Sungai Lethe,” kata Annabeth. “Kehilangan seluruh ingatan kita.”

Kulit Percy merinding sekadar memikirkan hal itu. Dia sudah mengalami cukup banyak masalah dengan amnesia untuk satu kehidupan. Baru satu bulan lalu, Hera menghapus ingatannya untuk meletakkannya di kalangan para *demigod* Romawi. Percy terdampar di Perkemahan Jupiter tanpa mengetahui siapa dirinya atau dari mana dia berasal. Selain itu, beberapa tahun sebelumnya, dia bertempur dengan seorang Titan di tepi Lethe, dekat Istana Hades. Dia menghantam Titan itu dengan air dari sungai dan menghapus bersih ingatannya. “Yeah, Lethe,” gumamnya. “Bukan favoritku.”

“Siapa nama Titan itu?” tanya Annabeth.

“Uh ... Iapetus. Dia bilang nama itu berarti ‘petombak’ atau semacamnya.”

“Bukan, nama yang kau berikan kepadanya setelah dia hilang ingatan. Steve?”

“Bob,” jawab Percy.

Annabeth berhasil mengeluarkan tawa lemah. “Bob sang Titan.”

Bibir Percy begitu kering, hingga tersenyum terasa menyakitkan. Dia bertanya-tanya apa yang terjadi kepada Iapetus

setelah mereka meninggalkannya di Istana Hades ... jika dia masih senang menjadi Bob, ramah, bahagia, dan tidak tahu apa-apa. Percy berharap demikian, tetapi Dunia Bawah sepertinya mengeluarkan sisi terburuk semua pihak—monster, pahlawan, dan dewa.

Dia menatap ke dataran kelabu itu. Titan-titan yang lain seharusnya masih di sini di Tartarus—mungkin terbelenggu rantai, atau keluyuran tanpa arah, atau bersembunyi di sebagian lubang gelap itu. Percy dan rekan-rekannya telah menghancurkan Titan terdahsyat, Kronos, tetapi bahkan sisa-sisa *Kronos* mungkin masih berada di suatu tempat di bawah sini—satu miliar partikel Titan yang marah melayang-layang menembus awan sewarna darah atau bersembunyi di dalam kabut hitam.

Percy memutuskan untuk tidak memikirkan hal itu. Dia mencium kening Annabeth. “Kita harus terus bergerak. Kau ingin minum api lagi?”

“Ugh. Tidak usah.”

Dengan susah payah, mereka berdiri. Sisa ngarai itu tampak mustahil dituruni—hanya terdiri dari tonjolan-tonjolan sangat kecil serupa arsi—tetapi mereka terus merayap turun.

Tubuh Percy masuk ke dalam mode autopilot. Jari-jarinya kaku. Dia merasakan lepuh bermunculan di pergelangan kakinya. Badannya gemetar karena lapar.

Dia bertanya-tanya apakah mereka akan mati karena kelaparan atau apakah air api akan membuat mereka bertahan. Dia teringat hukuman Tantalus, yang terjebak selamanya di dalam segenangan air di bawah sebatang pohon buah, tetapi tidak bisa meraih makanan ataupun minuman.

Ya ampun, Percy sudah bertahun-tahun tidak memikirkan Tantalus. Si bodoh yang sempat diberi pembebasan bersyarat untuk mengabdikan sebagai direktur di Perkemahan Blasteran. Mungkin dia sudah kembali ke Ladang Penghukuman. Percy tak

pernah merasa kasihan kepada lelaki dungu itu, tetapi dia sekarang mulai bersimpati. Dia bisa membayangkan bagaimana rasanya, merasa lapar dan semakin lapar untuk selama-lamanya, tetapi tak pernah bisa makan.

Terus merayap. Percy memerintah diri sendiri.

Burger keju, sahut perutnya.

Diam, pikirnya.

Dengan kentang goreng. Perutnya mengeluh.

Miliaran tahun kemudian, dengan selusin lepuhan baru di kakinya, Percy mencapai dasar ngarai. Dia membantu Annabeth turun, dan mereka pun ambruk ke tanah.

Di depan mereka terbentang berkilometer-kilometer gurun tandus, yang penuh gelembung larva monster dan pepohonan bulu serangga berukuran besar. Di sebelah kanan mereka, Phlegethon membelah menjadi anak-anak sungai yang mengukir dataran itu, melebar menjadi sebuah delta asap dan api. Di sebelah utara, di sepanjang rute utama sungai, tanah dihiasi lubang-lubang masuk menuju gua. Di sana-sini, ujung-ujung runcing batu mencuat seperti tanda seru.

Di bawah tangan Percy, tanah terasa sangat hangat dan halus. Dia berusaha mengambil segenggam tanah, kemudian menyadari bahwa di balik selapis tipis debu dan puing-puing, tanah itu terdiri dari satu selaput lebar ... seperti kulit.

Dia nyaris muntah, tetapi memaksa diri untuk tidak melakukannya. Tidak ada apa-apa dalam perutnya kecuali api.

Dia tidak menyinggung-nyinggung hal itu kepada Annabeth, tetapi dia mulai merasa seperti ada sesuatu yang sedang mengawasi mereka—sesuatu yang besar dan berhati keji. Dia tidak bisa memfokuskan perhatian padanya karena sesuatu itu melingkupi mereka. *Mengawasi* juga bukan kata yang tepat. Itu menyiratkan adanya mata, padahal benda ini sekadar menyadari keberadaan

mereka. Punggung-punggung bukit di atas mereka sekarang semakin tidak mirip anak tangga dan lebih menyerupai deretan gigi raksasa. Ujung-ujung runcing karang terlihat seperti tulang iga yang patah. Dan, jika tanah ini adalah kulit

Percy memaksa diri mengenyahkan pikiran itu. Tempat ini sekadar membuatnya takut. Hanya itu.

Annabeth berdiri, menghapus jelaga dari wajahnya. Dia menatap ke arah kegelapan di cakrawala. “Kita tak akan bisa menyembunyikan diri bila melintasi dataran ini.”

Sekitar seratus meter di depan mereka, sebuah gelembung meletus di tanah. Sesosok monster merayap keluar ... *telkhine* berbulu licin yang berkilat-kilat, tubuh seperti anjing laut, sementara tangan dan kaki seperti manusia kerdil. Monster itu berhasil merayap beberapa meter sebelum sesuatu melesat keluar dari gua terdekat, begitu cepat sehingga Percy hanya bisa melihat sebuah kepala reptil berwarna hijau gelap. Monster itu menangkap *telkhine* yang mencicit-cicit itu dengan rahangnya dan menyeretnya memasuki kegelapan.

Terlahir kembali di Tartarus selama dua detik, hanya untuk dimangsa. Percy bertanya-tanya apakah *telkhine* itu akan muncul di suatu tempat lain di Tartarus, dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk membentuk diri kembali.

Dia menelan rasa masam air api. “Oh, yeah. Ini akan menyenangkan.”

Annabeth membantunya berdiri. Dia melemparkan satu tatapan terakhir ke arah ngarai, tetapi mereka tidak mungkin kembali. Dia mau menyerahkan seribu *drachma* emas supaya bisa bersama Frank Zhang sekarang ini—Frank yang baik, yang sepertinya selalu muncul ketika dibutuhkan dan bisa berubah menjadi elang atau naga untuk menerbangkan mereka melintasi gurun bodoh ini.

Mereka mulai berjalan, berusaha menghindari lubang-lubang gua, berusaha terus berada dekat dengan tepian sungai.

Mereka baru saja mengitari salah satu karang runcing ketika sekilas gerakan tertangkap oleh mata Percy—sesuatu melesat di antara bebatuan di sebelah kanan mereka.

Sesosok monster mengikuti mereka? Atau, barangkali hanya seorang penjahat entah siapa, yang tengah menuju Pintu Ajal.

Tiba-tiba Percy teringat mengapa pada mulanya mereka mengikuti rute ini, dan dia membeku di jalannya.

“Para empousa.” Dia mencengkeram tangan Annabeth. “Di mana mereka?”

Annabeth memeriksa sekeliling, mata kelabunya bersinar-sinar waspada.

Mungkin setan-setan perempuan itu telah dicaplok oleh reptil di dalam gua itu. Jika para empousa masih berada di depan mereka, seharusnya terlihat entah di mana di dataran itu.

Kecuali mereka bersembunyi

Terlambat, Percy menghunus pedangnya.

Para empousa bermunculan dari balik bebatuan di sekeliling mereka—lima empousa membentuk lingkaran. Perangkap sempurna.

Kelli terpincang-pincang maju dengan kakinya yang timpang. Rambut berapinya menyala-nyala di bahunya seperti air terjun Phlegethon mini. Kostum pemandu soraknya yang compang-camping dipenuhi noda cokelat berkarat, dan Percy sangat yakin itu bukan saus tomat. Kelli memandangnya tajam dengan mata merah menyala dan dia menyeringai menampakkan taringnya.

“Percy Jackson,” gumamnya pelan. “Betapa menyenangkan! Aku bahkan tidak harus kembali ke dunia manusia untuk membinasakanmu!” []

XV



PERCY INGAT BETAPA BERBAHAYANYA KELLI saat kali terakhir mereka bertempur di Labirin. Meskipun kakinya tidak imbang, dia bisa bergerak cepat ketika dia mau. Kelli bisa mengelakkan serangan-serangan pedang Percy dan pasti sudah melahap wajah Percy jika Annabeth tidak menusuknya dari belakang.

Sekarang Kelli punya empat teman.

“Dan, temanmu *Annabeth* bersamamu!” Kelli mendesis sambil tertawa. “Oh, yeah, aku jelas mengingatnya.”

Kelli menyentuh tulang dadanya sendiri, bekas keluarnya ujung belati yang dulu ditusukkan Annabeth pada punggungnya. “Ada apa, Putri Athena? Apa kau tidak membawa senjatamu? Sayang sekali. Aku berencana memakainya untuk membunuhmu.”

Percy berusaha berpikir. Dia dan Annabeth berdiri saling memunggungi seperti yang sudah mereka lakukan berkali-kali sebelumnya, siap tempur. Namun, mereka berdua sama-sama tidak sedang dalam kondisi bugar untuk bertempur. Annabeth tidak bersenjata. Mereka jelas kalah jumlah. Tidak ada tempat untuk melarikan diri. Tidak ada bantuan yang akan datang.

Sejenak Percy mempertimbangkan memanggil Mrs. O'Leary, anjing setan temannya yang bisa bepergian dengan bayangan. Bahkan, jika ia mendengar Percy, apakah ia akan berhasil memasuki Tartarus? Ini adalah tempat tujuan para monster ketika mereka mati. Memanggilnya ke sini mungkin berarti membunuhnya atau mengembalikannya ke kondisi alamiahnya sebagai monster bengis. Tidak ... Percy tak bisa melakukan itu pada anjingnya.

Jadi, tidak ada bantuan. Peluang menang sangat kecil.

Maka, tinggallah taktik favorit Annabeth: tipuan, omongan, penundaan.

"Jadi" Percy mulai berkata, "kuduga kau bertanya-tanya apa yang sedang kami lakukan di Tartarus?"

Kelli terkekeh. "Tidak terlalu tepat. Aku hanya ingin membunuh kalian."

Tamat sudah, tetapi Annabeth menimpali.

"Sayang sekali," katanya. "Karena kau sama sekali tak tahu apa yang sedang terjadi di dunia manusia."

Para empousa lain mengitari, memandangi Kelli untuk menerima isyarat menyerang. Namun, si bekas pemandu sorak hanya menggeram, membungkukkan badan siap melompat di luar jangkauan pedang Percy.

"Yang kami ketahui sudah cukup," kata Kelli. "Gaea telah bertitah."

"Kalian menuju kekalahan besar." Annabeth terdengar sangat percaya diri, bahkan Percy pun terkesan. Annabeth melirik ke arah empousa-empousa lain, satu demi satu, lantas menuding penuh tuduhan kepada Kelli. "Dia ini mengklaim akan membawa kalian menuju kemenangan. Dia berdusta. Kali terakhir berada di dunia manusia, Kelli bertanggung jawab menjaga agar temanku, Luke Castellan, tetap setia kepada Kronos. Pada akhirnya, Luke menolak Kronos. Dia menyerahkan nyawanya untuk mengusir Kronos. Para

Titan kalah karena Kelli *gagal*. Sekarang Kelli ingin memimpin kalian menuju malapetaka yang lain.”

Para empousa lain berbisik-bisik dan bergerak-gerak gelisah.

“Cukup!” Kuku-kuku Kelli memanjang menjadi cakar-cakar panjang hitam. Dia melotot ke arah Annabeth seolah-olah membayangkan Annabeth dicincang halus.

Percy cukup yakin Kelli memendam perasaan kepada Luke Castellan. Luke punya efek semacam itu kepada perempuan—bahkan vampir berkaki keledai—dan Percy tidak yakin menyebut nama Luke adalah gagasan yang bagus.

“Gadis itu berbohong,” kata Kelli. “Para Titan memang kalah. Tidak masalah! Itu adalah bagian dari rencana untuk membangkitkan Gaea! Sekarang Ibu Bumi dan raksasa-raksasanya akan menghancurkan dunia manusia, dan kita *benar-benar* akan berpesta demigod!”

Vampir-vampir lain mengertakkan gigi dalam demam kegairahan. Percy pernah berada di tengah-tengah sekawanan hiu ketika air penuh darah. Peristiwa itu tidak semengerikan para empousa yang siap bersantap ini.

Percy bersiap menyerang, tetapi berapa banyak yang bisa dia bunuh sebelum mereka membuatnya kewalahan? Tidak akan cukup.

“Para demigod telah bersatu!” Annabeth berteriak. “Sebaiknya kau berpikir dua kali sebelum menyerang kami. Demigod Romawi dan Yunani akan melawan kalian bersama-sama. Kalian tidak punya kesempatan!”

Para empousa mundur dengan gugup, seraya mendesis, “*Romani*.”

Percy menebak mereka punya pengalaman dengan Legiun XII sebelum ini dan pengalaman itu tidak menyenangkan bagi mereka.

“Yeah, benar sekali *Romani*.” Percy membuka lengan atasnya dan memperlihatkan pada mereka cap yang dia dapat dari Perkemahan Jupiter—tanda SPQR, dengan trisula Neptunus. “Bila Yunani dan Romawi digabung, tahu apa yang kalian dapat? Kalian dapat *BUM*!”

Dia mengentakkan kaki, dan para empousa berebutan mundur. Salah satu di antaranya jatuh dari batu besar tempatnya bertengger.

Itu membuat Percy merasa senang, tetapi mereka pulih dengan cepat dan mengepung lagi.

“Ucapan nekat,” kata Kelli, “untuk dua demigod yang tersesat di Tartarus. Turunkan pedangmu, Percy Jackson, dan aku akan membunuhmu dengan cepat. Percayalah kepadaku, ada cara-cara mati lain yang lebih buruk di sini.”

“Tunggu!” Annabeth mencoba lagi. “Bukankah empousa adalah pelayan Hecate?”

Kelli mengerutkan bibirnya. “Memangnya kenapa?”

“Hecate ada di pihak *kami* sekarang,” kata Annabeth. “Dia punya pondok di Perkemahan Blasteran. Beberapa anak demigodnya adalah temanku. Jika kau melawan kami, dia akan marah.”

Percy ingin memeluk Annabeth, dia begitu cerdas.

Salah satu empousa lain menggeram. “Apakah itu benar, Kelli? Apakah majikan kita telah berdamai dengan Olympus?”

“Tutup mulutmu, Serephone!” jerit Kelli. “Demi dewa-dewi, kau ini menjengkelkan!”

“Aku tidak mau membuat marah Sang Wanita Penguasa Kegelapan.”

Annabeth menyambar celah itu. “Sebaiknya kalian semua mengikuti Serephone. Dia lebih tua dan lebih bijaksana.”

“Ya!” pekik Serephone. “Ikuti aku!”

Kelli menyerang begitu cepat, hingga Percy tidak punya kesempatan untuk mengangkat pedangnya. Untunglah, Kelli bukan menyerangnya. Kelli menyerbu Serephone. Selama setengah detik, kedua setan itu hanya berupa kilasan kabur cakar dan taring yang saling menyayat.

Kemudian, pertarungan usai. Kelli berdiri penuh kemenangan di atas gundukan debu. Di kakarnya tergantung sisa-sisa pakaian Serephone yang sudah koyak-moyak.

“Ada *masalah* lagi?” Kelli membentak saudari-saudarinya. “Hecate adalah dewi Kabut! Cara-caranya misterius. Siapa yang tahu pihak mana yang benar-benar dipilihnya? Dia juga dewi persimpangan, dan dia mengharap kita mengambil pilihan sendiri. Aku memilih jalan yang akan membawakan paling banyak darah demigod bagi kita! Aku memilih Gaea!”

Kawan-kawannya mendesis setuju.

Annabeth melirik ke arah Percy, dan Percy melihat Annabeth kehabisan ide. Annabeth telah melakukan apa yang dia bisa. Dia telah membuat Kelli membinasakan salah satu kawannya. Sekarang yang tertinggal hanyalah pertarungan.

“Selama dua tahun aku berputar-putar dalam kehampaan,” kata Kelli. “Apakah kau tahu betapa *menyebalkannya* menjadi uap itu, Annabeth Chase? Perlahan-lahan membentuk kembali, dengan kondisi sadar sepenuhnya, diiringi rasa sakit membakar selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun sementara tubuhmu tumbuh kembali, kemudian akhirnya menerobos kerak tempat yang keji ini dan merayap kembali ke cahaya siang? Semua ini gara-gara seorang *gadis kecil* menusukku dari belakang?”

Matanya yang mengancam memaku mata Annabeth. “Aku ingin tahu apa yang terjadi jika seorang demigod dibunuh di Tartarus. Aku ragu hal itu pernah terjadi sebelumnya. Mari kita cari tahu.”

Percy melompat, menyabetkan Riptide dalam bentuk lengkungan besar. Dia memotong salah satu setan menjadi dua, tetapi Kelli mengelak dan menyerbu Annabeth. Kedua empousa lain meluncur ke arah Percy. Salah satunya mencengkeram lengan Percy yang memegang pedang. Temannya melompat ke atas punggung Percy.

Percy berusaha mengabaikan mereka dan terhuyung-huyung menuju Annabeth, bertekad habis-habisan membela Annabeth jika perlu, tetapi keadaan Annabeth cukup lumayan. Dia menggulingkan badan ke satu sisi, menghindari cakar Kelli, dan berdiri dengan membawa seongkah batu di tangan, yang diantarkannya ke hidung Kelli.

Kelli meraung. Annabeth meraup kerikil dan melemparkannya ke mata empousa itu.

Sementara itu, Percy mengelepar ke kanan dan ke kiri, berusaha melemparkan para empousa yang menumpang tubuhnya, tetapi cakar-cakar mereka membenam semakin dalam di bahunya. Empousa kedua memegang lengannya, membuatnya tak bisa menggunakan Riptide.

Dari sudut matanya, dia melihat Kelli menerjang, menyabetkan cakar-cakarnya ke lengan Annabeth. Annabeth menjerit dan terjatuh.

Percy berjalan terhuyung-huyung menuju Annabeth. Vampir di punggungnya menancapkan gigi ke lehernya. Rasa sakit membakar menjalarinya tubuhnya. Kedua lututnya tertekuk.

Tetap berdiri, perintahnya kepada dirinya sendiri. Kau harus mengalahkan mereka.

Kemudian, vampir yang lain menggigit lengannya yang memegang pedang, dan Riptide berdentang jatuh ke tanah.

Tamat sudah. Keberuntungannya sudah habis. Kelli berdiri di atas Annabeth, menikmati saat kemenangannya. Kedua empousa

lain mengelilingi Percy, liur meleleh dari mulut mereka, siap mencicipi lagi.

Kemudian, sebuah bayangan menghingapi Percy. Sebuah teriakan perang yang dalam meraung dari suatu tempat di atas sana, menggema di seluruh dataran Tartarus, dan seorang Titan masuk ke arena pertempuran. []



P
E
R
C
Y

XVI

PERCY MENGIRA DIRINYA TENGAH BERHALUSINASI. Hanya saja tidak mungkin satu sosok besar keperakan bisa jatuh begitu saja dari langit dan menginjak Kelli hingga rata, mengubahnya menjadi segunduk debu monster.

Namun, begitulah yang terjadi. Tinggi Titan itu tiga meter, rambutnya berwarna perak acak-acakan ala Einstein, dan kedua lengan berototnya mencuat dari seragam petugas kebersihan berwarna biru yang sudah sobek-sobek. Di tangannya terdapat sebuah sapu raksasa. Yang luar biasa, pada label namanya tertulis BOB.

Annabeth memekik dan berusaha merayap pergi, tetapi si petugas kebersihan raksasa tidak tertarik kepadanya. Dia berbalik ke arah dua empousa yang tersisa, yang berdiri di atas tubuh Percy.

Salah satu empousa cukup bodoh untuk menyerang. Dia menyerbu dengan kecepatan harimau, tetapi dia tak punya peluang. Ujung tombak mencuat dari ujung sapu Bob. Dengan satu ayunan mematikan, Bob menusuknya hingga hancur menjadi debu. Vampir terakhir berusaha lari. Bob melempar sapunya

seperti bumerang raksasa (apakah bisa disebut *pumerang?*). Sapu itu membelah si vampir dan kembali ke tangan Bob.

“SAPU!” Titan itu menyeringai girang dan melakukan tarian kemenangan. “Sapu, sapu, sapu!”

Percy tidak sanggup berkata-kata. Dia tak bisa memercayai bahwa sesuatu yang bagus sungguh-sungguh telah terjadi. Annabeth terlihat sama terguncangnya.

“Ba-bagaimana ...?” tanyanya tergagap.

“Percy memanggilkul!” Si petugas kebersihan berkata riang. “Ya, dia memanggilkul.”

Annabeth merangkak sedikit menjauh lagi. Darah bercucuran dari lengannya. “Memanggilmu? Dia—tunggu dulu. Kau Bob? *Si* Bob?”

Si petugas kebersihan mengerutkan kening ketika melihat luka Annabeth. “*Owie.*”

Annabeth tersentak menjauh ketika Bob berlutut di sebelahnya.

“Tidak apa-apa,” kata Percy, masih pusing karena rasa sakit. “Dia baik.”

Percy teringat kali pertama dia bertemu Bob. Titan itu menyembuhkan luka parah di bahu Percy hanya dengan menyentuhnya. Sudah bisa diduga, si petugas kebersihan menepuk lengan atas Annabeth dan luka Annabeth sembuh seketika itu juga.

Bob terkekeh, puas dengan dirinya sendiri, kemudian melompat ke arah Percy dan menyembuhkan leher dan lengan Percy yang terluka. Tak disangka-sangka, tangan Titan itu terasa hangat dan lembut.

“Semua sudah baik!” Bob mengumumkan, mata peraknya yang seram beriak senang. “Aku Bob, teman Percy!”

“Eh ... yeah.” Percy berhasil menyahut. “Terima kasih atas bantuanmu, Bob. *Benar-benar* menyenangkan bertemu denganmu lagi.”

“Ya!” Si petugas kebersihan menyepakati. “Bob. Itu aku. Bob, Bob, Bob.” Dia berjalan mondar-mandir dengan langkah terseret-seret, jelas-jelas senang dengan namanya. “Aku membantu, aku mendengar namaku. Di atas di Istana Hades, tidak ada yang memanggil Bob kecuali ada kekacauan. *Bob, sapu tulang-belulang ini. Bob, pel jiwa-jiwa yang tersiksa ini. Bob, ada zombi meledak di ruang makan.*”

Annabeth melemparkan tatapan bingung ke arah Percy, tetapi Percy tak punya penjelasan.

“Kemudian, aku mendengar temanku memanggil!” Titan itu berseri-seri bahagia. “Percy mengucapkan, *Bob!*”

Dia menggenggam tangan Percy dan mengangkat Percy hingga berdiri.

“Hebat,” kata Percy. “Sungguh. Tapi, bagaimana kau—”

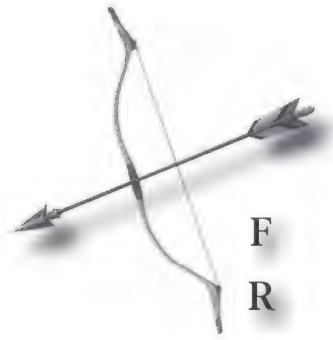
“Oh, nanti saja bicaranya.” Raut muka Bob berubah serius. “Kita harus pergi sebelum mereka menemukanmu. Mereka sedang mendekat. Ya, benar.”

“*Mereka?*” tanya Annabeth.

Percy memeriksa cakrawala. Dia tidak melihat ada monster yang tengah mendekat—tidak ada apa-apa selain gurun tandus kelabu.

“Ya.” Bob membenarkan. “Tapi, Bob tahu satu jalan. Ayo, Kawan-Kawan! Kita akan bersenang-senang!”[]

XVII



F
R
A
N
K

FRANK TERBANGUN SEBAGAI ULAR PITON. Itu membuatnya bingung.

Berubah menjadi seekor binatang tidaklah membingungkan. Dia sangat sering mengalami hal itu. Tetapi, dia tidak pernah berubah dari satu binatang menjadi binatang yang lain dalam keadaan tidur sebelum ini. Dia cukup yakin dia bukan ular saat terlelap. Biasanya, dia tidur seperti seekor anjing.

Frank mendapati bahwa dia bisa melalui malam dengan jauh lebih baik jika meringkuk di atas bangku tidurnya dalam bentuk seekor anjing bulldog. Entah mengapa, mimpi-mimpi buruknya tidak terlalu mengganggu. Jeritan tanpa henti di kepalanya nyaris hilang.

Dia sama sekali tidak tahu mengapa dia menjadi seekor piton bermotif jaring, tetapi itu menjelaskan mimpinya tentang menelan seekor sapi pelan-pelan. Rahangnya masih terasa sakit.

Dia menguatkan diri dan berubah bentuk kembali menjadi manusia. Segera saja, rasa pening yang membuat kepalanya hendak pecah datang kembali, bersama dengan suara-suara itu.

Lawan mereka! teriak Mars. Bawa kapal ini! Pertahankan Roma!

Suara Ares balas berteriak: *Bunuh orang-orang Roma! Darah dan kematian! Senjata berukuran besar!*

Pribadi Roma dan Yunani ayahnya saling berteriak di benak Frank diiringi suara latar bunyi peperangan seperti biasa—ledakan, senapan serbu, mesin jet yang menderu—semua berdenyut-denyut seperti *subwoofer* di balik mata Frank.

Dia duduk tegak di atas tempat tidurnya, pusing karena rasa nyeri. Seperti kebiasaannya setiap pagi, dia menarik napas dalam dan memandangi lampu di atas mejanya—seberkas nyala api kecil yang menyala siang dan malam, dengan bahan bakar minyak zaitun sihir dari ruang perbekalan.

Api ... ketakutan terbesar Frank. Menyimpan api terbuka di kamarnya membuat Frank takut, tetapi juga membantunya memusatkan perhatian. Suara-suara di kepalanya memudar, memungkinkannya untuk berpikir.

Dia menjadi semakin mahir dalam hal ini, tetapi selama berhari-hari dia nyaris tidak sanggup melakukan apa-apa. Begitu pertempuran pecah di Perkemahan Jupiter, dua suara dewa perang itu mulai memekik-mekik tanpa henti. Sejak saat itu, Frank terseok-seok linglung ke sana-kemari, nyaris tak bisa berfungsi. Dia bertingkah seperti orang bodoh, dan dia yakin teman-temannya mengira dia telah kehilangan akal.

Dia tidak bisa mengatakan kepada mereka apa masalahnya. Tidak ada yang bisa mereka lakukan. Dan, dari mendengarkan pembicaraan mereka, Frank cukup yakin mereka tidak punya masalah yang sama, orangtua dewa mereka tidak berteriak-teriak di telinga mereka.

Ini cuma masalah keberuntungan Frank, tetapi dia *harus* mengendalikan diri. Teman-temannya *membutuhkannya*—terutama sekarang, ketika Annabeth tidak ada.

Annabeth bersikap baik kepadanya, bahkan, saat pikiran Frank sangat kacau hingga dia bertingkah seperti badut, Annabeth bersikap sabar dan membantu. Sementara Ares berseru-seru bahwa anak-anak Athena tidak bisa dipercaya, dan Mars berteriak kepadanya untuk membunuh semua orang Yunani, Frank sudah menumbuhkan kepercayaan kepada Annabeth.

Ketika kini mereka kehilangan Annabeth, Frank adalah sosok paling dekat dengan ahli siasat militer yang mereka miliki. Mereka memerlukan Frank untuk perjalanan yang akan datang.

Frank bangkit dan berpakaian. Untunglah dia sempat membeli beberapa pakaian baru di Siena beberapa hari berselang, menggantikan cucian yang dikirim Leo terbang di atas Buford si meja. (Ceritanya panjang.) Dia mengenakan *T-shirt* hijau militer dan celana Levi's, kemudian meraih *pullover* favoritnya sebelum teringat dia tidak memerlukannya. Cuaca terlalu hangat. Lebih penting lagi, dia tidak perlu saku-saku lagi untuk melindungi potongan kayu bakar sihir yang mengendalikan rentang hidupnya. Hazel menjaga benda itu untuknya.

Mungkin hal itu seharusnya membuatnya risau. Jika kayu itu terbakar, Frank mati: akhir cerita. Namun, dia lebih memercayai Hazel daripada dirinya sendiri. Mengetahui bahwa Hazel menjaga kelemahan terbesarnya membuatnya merasa lebih baik—seakan-akan dia telah memasang sabuk pengaman pada saat kejar-kejaran dengan kecepatan tinggi berlangsung.

Dia menyelempangkan busur dan tempat anak panah di bahunya. Seketika itu juga, benda-benda itu berubah bentuk menjadi tas ransel biasa. Frank sangat menyukai hal itu. Dia tak

akan pernah mengetahui kekuatan kamuflase tempat anak panah itu jika Leo tidak menyadarinya.

Leo! Mars murka. Dia harus mati!

Cekik dia! jerit Ares. Cekik semua orang! Siapa yang sedang kita bicarakan?

Keduanya mulai saling berteriak lagi, dengan latar suara-suara ledakan bom di dalam kepala Frank.

Frank menyandarkan diri ke dinding. Selama sehari-hari, Frank mendengarkan suara-suara itu menuntut kematian Leo Valdez.

Bagaimanapun, Leo telah memulai perang dengan Perkemahan Jupiter dengan menembakkan katapel ke dalam Forum. Memang, dia kerasukan saat itu, tetapi tetap saja Mars menuntut balas. Leo mempersulit situasi dengan terus-menerus menggoda Frank, dan Ares menuntut agar Frank membalas dendam untuk setiap hinaan yang dilontarkan Leo.

Frank berusaha menjaga jarak dengan suara-suara itu, tetapi ini bukan perkara mudah.

Pada perjalanan mereka menyeberangi Samudra Atlantik, Leo mengatakan sesuatu yang masih melekat di benak Frank. Ketika mereka mengetahui bahwa Gaea, sang dewi Bumi yang jahat, telah menjanjikan hadiah untuk kepala mereka, Leo ingin tahu berapa imbalannya.

Aku bisa paham bila hargaku tidak setinggi Jason atau Percy, katanya, tetapi apakah aku senilai, katakanlah, dua atau tiga Frank?

Sekadar satu lagi lelucon konyol Leo, tetapi komentar itu terlalu dekat ke sasaran. Di atas *Argo II*, Frank jelas merasa seperti LVP—*Least Valuable Player*, pemain yang paling tidak berharga. Memang, dia bisa berubah menjadi binatang. Lalu, kenapa? Klaim terbaiknya dalam hal kemanfaatan sejauh ini adalah berubah menjadi beragam-beragam untuk bisa lepas dari sebuah bengkel

bawah tanah, dan *itu pun* ide Leo. Frank lebih dikenal gara-gara Malapetaka Ikan Emas Raksasa di Atlanta, dan, baru kemarin, gara-gara berubah menjadi gorila seberat dua ratus kilogram hanya untuk dihantam hingga pingsan oleh sebuah granat kejut.

Leo belum membuat lelucon gorila yang menyudutkannya. Namun, itu hanya masalah waktu.

Bunuh dia!

Siksa dia! Lalu, Bunuh dia!

Kedua wujud dewa perang sepertinya sedang baku hantam dan baku tendang di dalam kepala Frank, menggunakan lubang hidung Frank sebagai alas gulat.

Darah! Senjata!

Roma! Perang!

Diamlah, perintah Frank.

Hebatnya, suara-suara itu menurut.

Baiklah, kalau begitu, pikir Frank.

Mungkin pada akhirnya dia bisa mengendalikan dewa-dewa mini menjengkelkan yang suka berteriak-teriak itu. Mungkin hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan.

Harapan itu hancur berkeping-keping begitu dia naik ke geladak atas.

“Makhluk apa itu?” tanya Hazel.

Argo II berlabuh di sebuah dermaga yang sibuk. Pada satu sisi terdapat alur pelayaran dengan lebar sekitar setengah kilometer. Di sisi yang lain terbentanglah Kota Venesia—atap-atap genting merah, kubah-kubah gereja yang terbuat dari logam, menara-menara runcing, dan bangunan-bangunan terkelantang matahari dalam semua warna permen hati Valentine—merah, putih, kuning, merah muda, dan jingga.

Di mana-mana terdapat patung singa—di atas tumpuan, di atas pintu masuk, di atas selasar bangunan-bangunan besar. Begitu banyaknya patung singa sehingga Frank menebak singa pastilah maskot kota itu.

Di tempat seharusnya terdapat jalan, kanal-kanal hijau meliuk menembus lingkungan sekitar, masing-masing disarati oleh perahu motor. Di sepanjang dermaga, trotoar dipenuhi wisatawan yang berbelanja di kios *T-shirt*, wisatawan yang keluar dari toko-toko, dan wisatawan yang duduk-duduk santai di meja-meja kafe luar ruangan yang terhampar luas, seperti kawan-kawan singa laut. Roma saja menurut Frank sudah penuh dengan wisatawan. Tempat ini gila.

Namun, Hazel dan teman-temannya yang lain tidak menaruh perhatian pada hal-hal itu. Mereka berkumpul di langkan sebelah kanan untuk menatap ke arah lusinan monster aneh berbulu kusut yang bergerak di antara kerumunan orang.

Tiap-tiap monster kira-kira seukuran sapi, dengan punggung bungkuk seperti kuda sakit, bulu abu-abu kusut, kaki-kaki kurus, dan kuku belah berwarna hitam. Kepala makhluk ini seperti terlalu berat untuk leher mereka. Moncong mereka yang panjang seperti tenggiling menjuntai ke bawah. Bulu tengkuk abu-abu mereka yang terlalu panjang menutupi mata mereka sepenuhnya.

Frank melihat saat salah satu makhluk itu berjalan dengan susah payah menuju promenade, tersengal-sengal dan menjilat-jilat trotoar dengan lidahnya yang panjang. Para wisatawan memencar di sekitar makhluk itu, tak ambil pusing. Beberapa wisatawan bahkan menepuk-nepuknya. Frank bertanya-tanya bagaimana para manusia bisa setenang itu. Kemudian, tampilan monster itu berkelip-kelip. Sesaat, ia berubah menjadi seekor anjing pemburu tua yang gendut.

Jason mendengus. “Manusia mengira makhluk itu anjing liar.”

“Atau, hewan peliharaan yang sedang keluyuran,” tambah Piper. “Ayahku pernah syuting film di Venesia. Aku ingat dia pernah menceritakan kepadaku tentang keberadaan anjing di mana-mana. Orang Venesia sangat suka anjing.”

Frank mengerutkan kening. Dia selalu lupa bahwa ayah Piper adalah Tristan McLean, bintang film kelas atas. Piper tidak banyak bicara tentang ayahnya. Piper tampak cukup rendah hati untuk seorang anak yang dibesarkan di Hollywood. Bukan masalah bagi Frank. Dalam perjalanan ini, Frank benar-benar tidak memerlukan paparazi memotret kegagalan-kegagalan besarnya.

“Tapi, makhluk apa itu?” Frank bertanya, mengulangi pertanyaan Hazel. “Mereka terlihat mirip ... sapi-sapi kusut kelaparan dengan bulu seperti anjing gembala.”

Dia menunggu ada yang memberinya pencerahan. Tidak ada yang memberikan penjelasan.

“Mungkin mereka tidak berbahaya,” komentar Leo. “Mereka tidak memedulikan manusia.”

“Tidak berbahaya!” Gleeson Hedge tertawa. Seperti biasa Satir itu mengenakan celana pendek olahraga, baju olahraga, dan peluit pelatih. Raut mukanya sekeras biasa, tetapi masih ada satu buah karet gelang merah muda menempel di rambutnya gara-gara dua cebol usil di Bologna. Frank agak takut menyinggung hal itu kepada Pak Pelatih Hedge. “Valdez, berapa banyak monster *tak berbahaya* yang sudah kita temui? Seharusnya kita bidikkan katapel dan kita lihat apa yang terjadi!”

“Uh, tidak,” jawab Leo.

Sekali itu, Frank sependapat dengan Leo. Terlalu banyak monster. Mustahil membidik satu monster tanpa menimbulkan kerusakan yang membahayakan kerumunan wisatawan. Lagi pula, jika makhluk-makhluk itu panik dan berebutan lari

“Kita harus berjalan melewati mereka dan berharap mereka tidak mengganggu,” kata Frank, walau dia sudah langsung membenci gagasan itu. “Hanya itu satu-satunya cara melacak pemilik buku itu.”

Leo mengeluarkan buku panduan bersampul kulit itu dari bawah lengannya. Dia menepuk kertas catatan yang menempel pada sampulnya berisi alamat yang diberikan para cebol di Bologna kepadanya.

“*La Casa Nera*.” Dia membaca. “*Calle Frezzeria*.”

“Rumah Hitam.” Nico di Angelo menerjemahkan. “Calle Frezzeria adalah nama jalannya.”

Frank berusaha tidak berjengit ketika menyadari Nico berada di balik bahunya. Cowok itu begitu pendiam dan murung, dia nyaris terkesan lenyap begitu saja ketika tidak sedang berbicara. Hazel mungkin pernah bangkit dari kematian, tetapi Nico *jauh* lebih menyerupai hantu.

“Kau bisa bahasa Italia?” tanya Frank.

Nico melemparkan tatapan memperingatkan, seperti berkata: *Hati-hati dengan pertanyaanmu*. Namun, dia bicara dengan tenang. “Frank benar. Kita harus menemukan alamat itu. Satu-satunya cara melakukannya adalah dengan berjalan di kota itu. Venesia seperti labirin. Kita harus menghadapi risiko berpapasan dengan orang banyak dan makhluk-makhluk itu ... apa pun namanya.”

Gemuruh terdengar di langit musim panas yang cerah. Mereka telah melewati beberapa badai tadi malam. Frank mengira badai itu telah usai, tetapi kini dia tidak yakin. Udara terasa sepekat dan sehangat uap sauna.

Jason mengernyit memandang cakrawala. “Mungkin aku harus tetap berada di kapal. Banyak *ventus* dalam badai tadi malam. Jika mereka memutuskan untuk menyerang kapal lagi”

Dia tidak perlu menyelesaikan ucapannya. Mereka semua sudah berpengalaman menghadapi roh angin yang marah. Jason-lah satu-satunya yang cukup beruntung dalam menghadapi mereka.

Pak Pelatih Hedge menggerutu. “Yah, aku juga tidak ikut. Jika kalian anak-anak lembek hati hendak berjalan-jalan di Venesia, bahkan tanpa sekadar memukul kepala hewan-hewan berbulu itu, lupakan saja. Aku tidak suka ekspedisi yang *membosankan*.”

“Tidak apa-apa, Pak Pelatih.” Leo menyeringai. “Kita masih harus memperbaiki tiang depan. Dan, aku memerlukan bantuanmu di ruang mesin. Aku punya ide instalasi baru yang bagus.”

Frank tidak menyukai kilatan di mata Leo. Sejak Leo menemukan bola mekanis Archimedes itu, dia mencoba-coba banyak “instalasi baru”. Biasanya, instalasi itu meledak atau menyebabkan asap mengepul ke atas memasuki kabin Frank.

“Yah” Piper menggeser kakinya. “Siapa saja yang pergi harus mahir menghadapi binatang. Aku, uh, ... kuakui aku tidak terlalu mahir menghadapi sapi.”

Frank menduga ada cerita di balik komentar itu, tetapi dia memutuskan untuk tidak bertanya.

“Aku yang akan pergi,” katanya.

Dia tidak yakin mengapa dia mengajukan diri—mungkin karena dia sangat ingin berguna sesekali. Atau, mungkin dia tidak ingin didahului orang lain. *Binatang? Frank bisa berubah menjadi binatang! Kirim dia saja!*

Leo menepuk-nepuk bahunya dan menyerahkan buku bersampul kulit itu kepadanya. “Hebat. Jika kau melewati toko peralatan, bisakah kau membelikanku balok kayu dua kali empat inci? Dan, segalon tar?”

“Leo,” omel Hazel, “ini bukan jalan-jalan untuk belanja.”

“Aku akan pergi bersama Frank.” Nico menawarkan.

Mata Frank mulai berkedut-kedut. Suara-suara kedua dewa perang perlahan mulai bertambah nyaring di dalam kepalanya: *Bunuh dia! Bajingan Graecus!*

Jangan! Aku suka bajingan Graecus!

“Ehm ... kau mahir menghadapi binatang?” tanya Frank.

Nico tersenyum tanpa canda. “Sebenarnya, kebanyakan binatang membenciku. Mereka bisa merasakan kematian. Tapi, ada sesuatu tentang kota ini” Raut mukanya berubah suram. “Banyak kematian. Arwah-arwah yang gelisah. Jika ikut, aku mungkin bisa menjaga agar mereka tak mendekat. Lagi pula, seperti yang kau sadari, aku bisa bahasa Italia.”

Leo menggaruk-garuk kepalanya. “Banyak kematian, ya? Secara pribadi aku berusaha menghindari banyak kematian, tapi bersenang-senanglah kalian!”

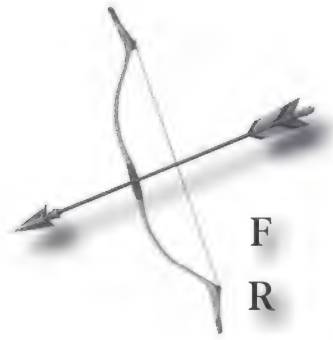
Frank tidak yakin apa yang lebih membuatnya takut, monster-monster sapi berbulu kusut, gerombolan arwah yang gelisah, atau pergi ke suatu tempat hanya bersama Nico di Angelo.

“Aku juga ikut.” Hazel menyelipkan lengannya ke lengan Frank. “Tiga adalah angka terbaik untuk perjalanan demigod, bukan?”

Frank berusaha tidak terlihat terlalu lega. Dia tidak ingin menyinggung perasaan Nico. Tetapi, dia melirik ke arah Hazel dan dengan matanya berkata kepada Hazel: *Terima kasih, terima kasih, terima kasih.*

Nico menatap ke arah kanal, seolah-olah sedang bertanya-tanya arwah jahat dalam bentuk baru dan menarik macam apa yang mungkin bersembunyi di sana. “Baiklah kalau begitu. Mari kita mencari pemilik buku itu.” []

XVIII



F
R
A
N
K

FRANK MUNGKIN MENYUKAI VENESIA JIKA saja saat itu bukan musim panas dan banyak wisatawan, dan jika kota itu tidak dibanjiri oleh makhluk-makhluk besar berbulu. Di antara deretan kanal dan rumah tua, trotoar terlalu sempit untuk kerumunan orang yang berdesak-desakan dan kerap berhenti untuk berfoto. Monster-monster itu memperburuk situasi. Mereka berjalan terseret-seret dengan kepala terjantai, menabrak manusia, dan mengendus-endus trotoar.

Salah satu makhluk itu tampaknya menemukan sesuatu yang ia sukai di tepian sebuah kanal. Ia menggigit-gigit dan menjilat-jilat sebuah retakan di sela-sela batu hingga berhasil mencabut sejenis akar berwarna kehijauan. Monster itu menelannya dengan girang dan berjalan kembali dengan terseret-seret.

“Yah, mereka pemakan tanaman,” kata Frank. “Itu berita bagus.”

Hazel menyelipkan tangannya ke dalam tangan Frank. “Kecuali mereka menambahi menu dengan demigod. Semoga tidak.”

Frank begitu senang menggandeng tangan Hazel, sampai-sampai kerumunan orang, hawa panas, dan monster-monster itu tiba-tiba tidak terasa sangat mengganggu. Dia merasa *dibutuhkan*—berguna.

Bukan berarti Hazel membutuhkan perlindungannya. Siapa saja yang pernah melihatnya menyerbu dengan pedang terhunus di atas Arion pasti tahu Hazel bisa menjaga diri sendiri. Tetap saja, Frank suka berada di dekat Hazel, membayangkan dia adalah pengawal Hazel. Jika ada monster yang berusaha menyakiti Hazel, Frank dengan senang hati akan berubah menjadi badak dan mendorong monster itu ke dalam kanal.

Bisakah dia berubah menjadi badak? Frank belum pernah mencoba itu sebelumnya.

Nico berhenti. “Di sana.”

Mereka telah membelok ke sebuah jalan yang lebih kecil, meninggalkan kanal. Di depan mereka ada sebuah alun-alun kecil yang tepiannya dihiasi bangunan-bangunan lima tingkat. Anehnya, area itu sangat kosong—seolah-olah manusia bisa merasakan tempat itu tidak aman. Di tengah-tengah lapangan beralas batu bulat itu, selusin makhluk sapi berbulu kusut tengah mengendus-endus dasar sebuah sumur batu tua yang berlumut.

“Banyak sekali sapi di satu tempat,” kata Frank.

“Yeah, tapi lihat,” kata Nico. “Selewat gerbang lengkung itu.”

Mata Nico pastilah lebih tajam daripada matanya. Frank menyipitkan mata. Di ujung jauh alun-alun itu, sebuah gerbang lengkung dari batu yang dihiasi ukiran singa mengarah ke sebuah jalan kecil. Persis setelah gerbang, salah satu rumahnya bercat hitam—satu-satunya bangunan hitam yang dilihat Frank sejauh ini di Venesia.

“La Casa Nera,” tebaknya.

Genggaman Hazel pada jari-jemarinya mengerat. “Aku tidak suka alun-alun itu. Rasanya ... dingin.”

Frank tidak yakin apa maksud Hazel. Dia masih berpeluh gila-gilaan.

Tetapi, Nico mengangguk. Dia mengamati jendela-jendela rumah bandar, yang sebagian besar ditutupi dengan daun jendela kayu. “Kau benar, Hazel. Lingkungan ini penuh dengan *lemures*.”

“Lemur, kukang?” tanya Frank dengan gugup. “Kuduga maksudmu bukan binatang kecil berbulu dari Madagaskar itu, ya?”

“Arwah yang marah,” sahut Nico. “*Lemures* berasal dari masa Romawi. Mereka berkeliaran di banyak kota Italia, tapi aku tidak pernah merasakan begitu banyak *lemure* di satu tempat. Ibu mengatakan kepadaku” Dia ragu-ragu. “Dia dulu sering bercerita tentang hantu-hantu Venesia.”

Lagi-lagi Frank penasaran tentang masa lalu Nico, tetapi dia takut bertanya. Dia menatap mata Hazel.

Lakukanlah. Begitu sepertinya Hazel berkata. *Nico perlu berlatih bicara dengan orang.*

Bunyi-bunyi senapan serbu dan bom atom menjadi semakin nyaring di dalam kepala Frank. Mars dan Ares sedang mencoba berlomba menyanyi dengan lagu “Dixie” dan “The Battle Hymn of the Republic.” Frank berusaha sebisa mungkin mengesampingkan hal itu.

“Nico, ibumu orang Italia?” tebaknya. “Dia berasal dari Venesia?”

Nico mengangguk segan. “Dia bertemu Hades di sini, dulu pada 1930-an. Saat Perang Dunia Kedua semakin dekat, dia lari ke Amerika Serikat bersamaku dan saudara perempuanku. Maksudku ... Bianca, saudara perempuanku yang lain. Tidak banyak yang kuingat tentang Italia, tapi aku masih bisa berbicara bahasa itu.”

Frank berusaha memikirkan tanggapan yang akan dia berikan. *Oh, itu bagus* sepertinya tidak cocok.

Dia bergaul bukan hanya dengan satu, melainkan *dua* demigod yang pernah tercerabut dari waktu. Secara teknis, mereka berdua sekitar tujuh puluh tahun lebih tua ketimbang dirinya.

“Pasti sulit bagi ibumu,” kata Frank. “Kurasa kita akan melakukan apa saja untuk orang yang kita cintai.”

Hazel meremas tangan Frank sebagai tanda penghargaan. Nico memandangi batu-batu bulat. “Yeah,” sahutnya getir. “Kurasa begitu.”

Frank tidak yakin apa yang sedang dipikirkan oleh Nico. Sulit baginya membayangkan Nico di Angelo mengambil tindakan karena cinta untuk siapa pun kecuali mungkin untuk Hazel. Namun, Frank memutuskan bahwa dia sudah mencapai ambang batas keberaniannya dalam menanyakan hal pribadi.

“Jadi, para *lemures*” Dia menelan ludah. “Bagaimana cara kita menghindari mereka?”

“Aku sedang mengusahakannya,” kata Nico. “Aku mengirim pesan agar mereka tetap menjaga jarak dan mengabaikan kita. Semoga itu cukup. Kalau tidak ... bisa gawat.”

Hazel mengerutkan bibir. “Mari kita berangkat,” usulnya.

Sepuluh jalan menyeberangi tanah lapang itu, situasi menjadi kacau, tetapi tidak ada hubungannya dengan para hantu.

Mereka tengah melewati sumur di tengah lapangan, berusaha menjaga jarak dengan para monster sapi, ketika Hazel tersandung seongkah batu bulat yang longgar. Frank menangkap Hazel. Enam atau tujuh makhluk abu-abu berukuran besar menoleh ke arah mereka. Frank menatap sekilas pada mata hijau berkilat-kilat di bawah surai salah satu monster, dan seketika itu juga dia diserang gelombang rasa mual, seperti yang dia rasakan ketika menyantap terlalu banyak keju atau es krim.

Makhluk-makhluk itu mengeluarkan bunyi bergetar yang dalam di tenggorokan mereka seperti bunyi peluit kabut yang marah.

“Sapi baik,” gumam Frank. Dia memosisikan diri di antara teman-temannya dan para monster. “Kawan-Kawan, kurasa kita harus mundur dari sini perlahan-lahan.”

“Aku ceroboh sekali,” bisik Hazel. “Maaf.”

“Bukan salahmu,” kata Nico. “Lihat di dekat kakimu.”

Frank melirik ke bawah dan tersengal.

Di bawah sepatu mereka, bebatuan jalanan bergerak—sulur-sulur tanaman berduri menjulur naik dari retakan.

Nico melangkah mundur. Akar-akar itu meliuk-liuk ke arahnya, berusaha mengikuti. Sulur-sulurnya menjadi semakin tebal, mengeluarkan uap hijau panas yang berbau kubis rebus.

“Akar-akar ini sepertinya suka demigod.” Frank memperhatikan.

Tangan Hazel bergerak menuju pangkal pedangnya. “Sementara si makhluk sapi suka akar itu.”

Seluruh kawanan monster kini menatap ke arah mereka, mengeluarkan raungan bak peluit kabut dan mengentakkan kuku-kuku kaki mereka. Frank cukup mengenal perilaku binatang untuk mengetahui artinya: *Kalian berdiri di atas makanan kami. Itu menjadikan kalian musuh kami.*

Frank mencoba berpikir. Terlalu banyak monster yang harus dilawan. Ada sesuatu pada mata mereka yang tersembunyi di balik surai kusut itu Frank menjadi mual hanya dengan melirik sekilas. Dia punya firasat buruk bila monster-monster itu melakukan kontak mata langsung, dia mungkin mengalami lebih dari sekadar mual.

“Jangan tatap mata mereka.” Frank memperingatkan. “Akan kualihkan perhatian mereka. Kalian berdua mundur pelan-pelan ke arah rumah hitam itu.”

Makhluk-makhluk itu menjadi tegang, siap menyerang.

“Lupakan saja,” kata Frank. “Lari!”

Ternyata, Frank *tidak* bisa berubah menjadi badak, dan dia kehilangan waktu yang sangat berharga untuk mencoba melakukannya.

Nico dan Hazel melesat menuju jalan kecil tadi. Frank melangkah ke hadapan para monster, berharap perhatian mereka tetap terarah kepadanya. Dia berteriak sekuat tenaga, membayangkan dirinya adalah seekor badak yang menakutkan, tetapi karena Ares dan Mars berteriak-teriak dalam kepalanya, dia tak bisa berkonsentrasi. Dia tetap Frank yang biasa.

Dua monster sapi melepaskan diri dari kawanan mereka untuk mengejar Nico dan Hazel.

“Tidak!” Frank berseru ke arah mereka. “Aku! Akulah sang badak!”

Sisa kawanan monster mengitari Frank. Mereka menggeram, gas hijau zamrud mengepul dari lubang hidung mereka. Frank melangkah mundur untuk menghindari gas itu, tetapi bau busuknya nyaris membuatnya ambruk.

Baiklah, jadi bukan badak. Sesuatu yang lain. Frank tahu dia hanya punya waktu beberapa detik sebelum para monster menginjak-injak atau membuatnya keracunan, tetapi dia tak bisa berpikir. Dia tak bisa mempertahankan gambaran hewan apa pun cukup lama untuk bisa berubah bentuk.

Kemudian, dia melirik ke atas ke salah satu balkon rumah bandar dan melihat sebuah ukiran batu—simbol Venesia.

Sekejap setelah itu, Frank adalah seekor singa dewasa. Dia meraung menantang, kemudian melompat dari tengah-tengah gerombolan monster dan mendarat delapan meter dari situ, di atas sumur batu tua tadi.

Para monster balas meraung. Tiga di antaranya melompat berbarengan, tetapi Frank sudah siap. Refleks singanya sangat cepat dalam pertempuran.

Dia mengiris dua monster pertama menjadi debu dengan cakarnya dan menancapkan taringnya ke tenggorokan monster ketiga dan melemparkannya ke samping.

Masih tersisa tujuh monster, plus dua monster yang sedang mengejar teman-temannya. Peluangnya tidak sangat bagus, tetapi Frank harus menjaga agar bagian terbesar dari kawanan itu memusatkan perhatian kepadanya. Dia mengaum ke arah monster-monster itu, dan mereka beringsut menjauh.

Mereka menang jumlah, memang. Namun, Frank adalah predator tertinggi. Kawanan monster itu mengetahuinya. Mereka juga baru saja melihatnya mengirim tiga teman mereka ke Tartarus.

Dia memanfaatkan keuntungan itu dan melompat dari sumur, masih dengan taring terhunus. Kawanan monster itu mundur.

Kalau saja dia bisa bersiasat mengitari mereka, kemudian berbalik dan berlari mengejar teman-temannya

Segalanya baik-baik saja sampai dia mengambil langkah mundur pertama ke arah gerbang lengkung. Salah satu sapi, entah yang paling pemberani atau yang paling bodoh, menganggap hal itu sebagai tanda kelemahan. Ia menyerbu dan menyembur wajah Frank dengan gas hijau.

Dia menyayat monster itu menjadi debu, tetapi kerusakan telah terjadi. Dia memaksa diri untuk tidak menarik napas. Tetap saja, dia bisa merasakan bulu monster itu membakar moncongnya. Matanya terasa perih. Dia terhuyung mundur, setengah buta

dan pusing, samar-samar menyadari bahwa Nico meneriakkan namanya.

“Frank! *Frank!*”

Frank berusaha memusatkan perhatian. Dia kembali berwujud manusia, muntah-muntah dan terhuyung-huyung. Wajahnya seolah mengelupas. Di depannya, gumpalan gas hijau melayang di antara dia dan kawanan monster. Monster-monster sapi yang masih tersisa mengamatinya dengan waspada, barangkali bertanya-tanya apakah Frank punya muslihat lain yang belum dikeluarkan.

Frank melirik ke belakangnya. Di bawah gerbang lengkung batu, Nico di Angelo tengah memegang pedang besi Stygian hitamnya, memberi isyarat kepada Frank untuk bergegas. Di dekat kaki Nico, dua kubangan hitam mengotori trotoar—sudah jelas, sisa-sisa monster sapi yang tadi mengejar mereka.

Sementara Hazel ... dia tersandar pada dinding di belakang saudara lelakinya. Hazel tidak bergerak.

Frank berlari ke arah mereka, lupa akan kawanan monster. Dia melesat melewati Nico dan mencengkeram bahu Hazel. Kepala Hazel terkulai ke dadanya.

“Dia terkena semburan gas hijau persis di wajah,” kata Nico dengan merana. “Aku—aku tidak cukup cepat.”

Frank tidak tahu apakah Hazel masih bernapas. Amarah dan keputusasaan bergumul di dalam dirinya. Selama ini dia selalu takut terhadap Nico. Sekarang dia ingin menendang putra Hades itu ke dalam kanal terdekat. Mungkin itu tidak adil, tetapi Frank tidak peduli. Begitu pula dewa-dewa perang di dalam kepalanya.

“Kita perlu membawanya kembali ke kapal,” kata Frank.

Kawanan monster sapi bergerak dengan hati-hati persis di seberang gerbang lengkung. Mereka meraungkan jeritan mereka yang bagaikan peluit kabut. Dari jalan-jalan di dekat situ, monster-

monster lain menyahut. Bala bantuan akan segera mengepung para demigod.

“Kita tak akan berhasil mencapainya dengan berjalan kaki,” kata Nico. “Frank, berubahlah menjadi elang raksasa. Jangan khawatirkan aku. Bawa Hazel kembali ke *Argo II*!”

Dengan wajah terbakar dan suara-suara berteriak dalam kepalanya, Frank tidak yakin dia bisa berubah wujud, tetapi dia sudah hendak mencobanya ketika sebuah suara di belakang mereka berkata. “Teman-teman kalian tidak bisa membantu. Mereka tidak tahu obatnya.”

Frank memutar tubuh. Di ambang pintu Rumah Hitam berdirilah seorang pria muda yang mengenakan celana jin dan kemeja denim. Rambutnya berwarna hitam dan senyumnya ramah, walau Frank ragu apakah dia memang ramah. Mungkin dia bahkan bukan manusia.

Pada saat itu, Frank tidak peduli.

“Bisakah Anda menyembuhkannya?” Dia bertanya.

“Tentu saja,” jawab pria itu. “Tapi, sebaiknya kalian bergegas masuk. Kurasa kalian telah membuat marah semua *katoblep* di Venesia.” []



F
R
A
N
K

XIX

MEREKA NYARIS TIDAK BERHASIL MASUK ke dalam rumah itu.

Begitu tuan rumah mereka memasang gerendel, monster-monster sapi itu melenguh dan menghantam pintu, membuat pintu bergetar di engselnya.

“Oh, mereka tidak bisa masuk.” Pria berbaju denim itu menjamin. “Kalian aman sekarang.”

“Aman?” desak Frank. “Hazel sedang sekarat!”

Tuan rumah mereka mengerutkan kening seolah-olah tidak senang Frank merusak suasana hatinya yang sedang baik. “Ya, ya. Bawa dia kemari.”

Frank membopong Hazel, sementara mereka mengikuti pria itu semakin jauh memasuki bangunan itu. Nico menawarkan diri untuk membantu, tetapi Frank tidak memerlukannya. Hazel tidak terasa berat sama sekali, dan tubuh Frank dipenuhi adrenalin. Dia bisa merasakan Hazel gemetaran, jadi setidaknya dia tahu gadis itu masih hidup, tetapi kulit Hazel terasa dingin. Bibirnya dihiasi warna kehijauan—atau apakah itu hanya gara-gara penglihatan Frank yang kabur saja?

Matanya masih terasa terbakar akibat napas monster tadi. Paru-parunya terasa seolah-olah dia baru saja menghirup kubis yang terlalap api. Dia tidak tahu mengapa gas itu tidak terlalu memengaruhinya dibandingkan dengan Hazel. Mungkin Hazel menghirup lebih banyak gas dalam paru-parunya. Frank bersedia menyerahkan apa saja untuk bertukar tempat jika hal itu berarti menyelamatkan nyawa Hazel.

Suara-suara Mars dan Ares berseru-seru di dalam kepalanya, mendesaknya untuk membunuh Nico dan pria berpakaian denim dan semua orang lain yang bisa ditemukannya, tetapi Frank menekan suara-suara itu.

Ruangan depan rumah itu terdiri dari semacam rumah kaca untuk tanaman. Dinding-dindingnya dihiasi bermeja-meja baki tanaman di bawah cahaya lampu neon. Udara beraroma larutan pupuk. Mungkin orang Venesia berkebun di dalam rumah karena mereka dikepung oleh air, bukan tanah? Frank tidak yakin, tetapi dia tidak membuang waktu untuk merisaukan hal itu.

Ruang belakang terlihat seperti perpaduan garasi, asrama universitas, dan lab komputer. Pada dinding kiri *server* dan laptop teronggok menyala, *screensaver* memunculkan gambar-gambar ladang yang telah dibajak dan traktor. Pada dinding kanan terdapat sebuah tempat tidur untuk satu orang, sebuah meja berantakan, dan lemari terbuka yang penuh dengan pakaian denim dan setumpuk peralatan pertanian, seperti garpu rumput dan garu.

Dinding belakang berupa pintu garasi besar. Terparkir di sebelahnya sebuah kereta perang berwarna merah-emas dengan model dudukan terbuka dan gandar tunggal, seperti kereta-kereta yang pernah dikendarai Frank di Perkemahan Jupiter. Dari kedua sisi ruang duduk sais menyembullah sayap-sayap bulu berukuran raksasa. Sementara tubuh membelit pelek roda kiri, seekor ular piton berbintik-bintik tengah mendengkur keras.

Frank tidak tahu kalau ular piton bisa mendengkur. Dia berharap dirinya tidak melakukan itu dalam wujud ular tadi malam.

“Taruh temanmu di sini,” kata pria berpakaian denim.

Frank meletakkan Hazel dengan lemah lembut di atas tempat tidur. Dia teringat pedang Hazel dan berusaha membuat Hazel nyaman, tetapi Hazel selunglai orang-orangan sawah. Warna kulitnya jelas bersemu kehijauan.

“Apa sebenarnya makhluk sapi itu?” tanya Frank. “Apa yang mereka lakukan pada Hazel?”

“*Katoblepones*,” jawab sang tuan rumah. “Bentuk tunggalnya: *katobleps*. Artinya ‘yang menatap ke bawah’. Disebut seperti itu karena—”

“Mereka selalu melihat ke bawah.” Nico menepuk dahinya. “Benar. Aku ingat pernah membaca tentang mereka.”

Frank memelototi Nico. “Baru sekarang kau ingat?”

Nico menundukkan kepala nyaris serendah *katobleps*. “Aku, uh ... sering memainkan permainan kartu konyol ini ketika masih kecil. *Mythomagic*. *Katobleps* adalah salah satu kartu monster.”

Frank mengerjap-ngerjapkan mata. “Aku juga pernah bermain *Mythomagic*. Aku tak pernah melihat kartu itu.”

“Ada di bungkus kartu tambahan *Africanus Extreme*.”

“Oh.”

Sang tuan rumah berdeham. “Apakah kalian berdua sudah selesai, ehm, membicarakan topik yang tak dimengerti orang lain ini?”

“Oh, ya, maaf.” Nico menggumam. “Pokoknya, *katoblepones* punya napas beracun dan tatapan beracun. Saya kira mereka hanya hidup di Afrika.”

Pria berpakaian denim mengangkat bahu. “Itu memang tempat asal mereka. Mereka tak sengaja diimpor ke Venesia ratusan tahun silam. Pernah dengar St. Mark?”

Frank ingin menjerit frustrasi. Dia tidak mengerti apa pentingnya semua ini, tetapi jika tuan rumah mereka bisa menyembuhkan Hazel, Frank memutuskan sebaiknya tidak membuatnya marah. “Santo? Mereka bukan bagian dari mitologi Yunani.”

Pria berpakaian denim terkekeh. “Bukan, tapi St. Mark adalah santo pelindung kota ini. Dia meninggal di Mesir, oh, sudah lama sekali. Ketika orang-orang Venesia berkuasa ... yah, relik santo merupakan daya tarik wisatawan yang besar pada saat itu di Timur Tengah. Orang-orang Venesia memutuskan untuk mencuri jenazah Santo Mark dan membawanya ke gereja besar San Marco. Mereka menyelundupkan jenazahnya dalam sebuah tong berisi organ tubuh babi yang diawetkan.”

“Itu ... menjijikkan,” kata Frank.

“Ya.” Pria itu menyepakati dengan senyum. “Intinya, kau tak bisa melakukan hal semacam itu dan tidak menerima akibatnya. Orang-orang Venesia tanpa sengaja menyelundupkan *hal lain* dari Mesir—katoblepones. Mereka datang ke sini dengan menaiki kapal itu dan sejak saat itu beranak-pinak seperti tikus. Mereka sangat suka akar sihir beracun yang tumbuh di sini—tanaman lembap berbau busuk yang menjalar dari kanal. Tanaman itu membuat napas mereka lebih beracun lagi! Biasanya para monster tidak memedulikan manusia, tetapi demigod ... terutama demigod yang menghalangi mereka—”

“Ya, saya paham,” tukas Frank. “Bisakah Anda menyembuhkan Hazel?”

Pria itu mengangkat bahu. “Mungkin.”

“*Mungkin?*” Frank harus mengerahkan segala tekadnya untuk tidak mencekik pria ini.

Frank meletakkan tangannya di bawah hidung Hazel. Dia tidak bisa merasakan napas Hazel. “Nico, tolong katakan kepadaku Hazel sedang berada dalam kondisi mati suri, seperti yang kau lakukan di dalam guci perunggu itu.”

Nico meringis. “Aku tidak tahu apakah Hazel bisa melakukan itu. Secara teknis ayahnya adalah Pluto, bukan Hades, jadi—”

“Hades!” pekik sang tuan rumah. Dia melangkah mundur, sambil menatap ke arah Nico dengan penuh kebencian. “Jadi, *itu* yang kucium baunya. Anak-anak Dunia Bawah? Andai aku mengetahuinya, aku tak akan pernah membiarkan kalian masuk.”

Frank berdiri. “Hazel adalah orang baik. Anda sudah berjanji akan *menolongnya!*”

“Aku *tidak* berjanji.”

Nico mencabut pedangnya. “Dia saudara perempuanku,” geramnya. “Aku tidak tahu siapa Anda, tapi jika Anda bisa menyembuhkannya, Anda harus melakukannya, atau aku bersumpah atas nama Sungai Styx—”

“Oh, bla bla bla!” Pria itu mengayunkan tangannya. Tiba-tiba saja di tempat Nico di Angelo berdiri, muncullah sebatang tanaman pot setinggi satu setengah meter, dengan daun-daun hijau terkulai, berkas rambut sehalus sutra, dan setengah lusin bonggol jagung yang kuning masak.

“Nah,” dengus pria itu, seraya menggoyang-goyangkan jari ke arah tanaman jagung itu. “Anak-anak Hades tidak bisa menyuruhku! Kau harus mengurangi bicara dan lebih banyak mendengarkan. Setidaknya sekarang bisa *diam.*”

Frank terhuyung menabrak tempat tidur. “Apa yang Anda— mengapa—?”

Pria itu mengangkat satu alisnya. Frank mengeluarkan pekikan yang tidak terdengar gagah berani. Dia selama ini begitu terfokus kepada Hazel hingga melupakan apa yang disampaikan Leo tentang pria yang tengah mereka cari. “Anda adalah dewa.” Dia akhirnya ingat.

“Triptolemus.” Pria itu membungkukkan badan. “Teman-temanku memanggilku Trip, jadi jangan memanggilku demikian. Dan, kalau kau juga adalah anak Hades—”

“Mars!” tukas Frank cepat-cepat. “Anak Mars!”

Triptolemus mendengar. “Yah ... tidak jauh lebih baik. Tapi, barangkali kau layak menjadi sesuatu yang lebih baik ketimbang tanaman jagung. Sorgum? Sorgum sangat bagus.”

“Tunggu!” Frank memohon. “Kami di sini mengemban misi persahabatan. Kami membawa hadiah.” Dengan sangat perlahan, dia meraih ke dalam ranselnya dan mengeluarkan buku bersampul kulit. “Ini milik Anda?”

“Almanakku!” Triptolemus menyeringai dan merebut buku itu. Dia membalik-balik halaman buku dan mulai melompat-lompat. “Oh, ini hebat sekali! Di mana kau menemukannya?”

“Ehm, Bologna. Ada dua” Frank teringat dia tidak boleh menyinggung-nyinggung soal cebol—“monster mengerikan. Kami mempertaruhkan nyawa, tapi kami tahu ini penting bagi Anda. Jadi, bisakah Anda, mungkin, mengubah Nico kembali normal dan menyembuhkan Hazel?”

“Hmmm?” Trip mengangkat mata dari bukunya. Dia tengah membaca baris demi baris dengan riang—bagian tentang jadwal penanaman lobak china. Frank berharap Ella si *harpy*—monster berkepala wanita berbadan burung pemangsa—ada di sini. Dia akan sangat cocok dengan pria ini.

“Oh, *menyembuhkan* mereka?” Triptolemus mendecak-decak tak setuju. “Aku berterima kasih atas buku ini, tentu saja. Aku jelas

bisa membiarkan kau pergi bebas, putra Mars. Tapi, aku punya masalah lama dengan Hades. Bagaimanapun, aku berutang kepada Demeter untuk kekuatan dewaku!”

Frank memeras otaknya, tetapi itu sulit dilakukan sementara ada suara-suara berteriak di dalam kepalanya dan racun katobleps membuatnya pening.

“Uh, Demeter,” kata Frank, “Dewi tanaman. Dia—dia tidak suka Hades karena” Tiba-tiba saja dia teringat sebuah cerita lama yang dia dengar di Perkemahan Jupiter. “Anak perempuannya, Proserpine—”

“Persephone.” Trip mengoreksi. “Aku lebih suka Yunani, jika kau tidak keberatan.”

Bunuh dia! Mars berteriak.

Aku suka pria ini! Ares balas berteriak. *Tapi, tetap saja bunuh dia!*

Frank memutuskan untuk tidak tersinggung. Dia tidak ingin diubah menjadi tanaman sorgum. “Baiklah. Hades menculik Persephone.”

“Tepat sekali!” ujar Trip.

“Jadi ... Persephone adalah teman Anda?”

Trip mendengus. “Saat itu aku hanyalah seorang pangeran manusia biasa. Persephone tidak akan memperhatikanku. Tapi, ketika ibunya, Demeter, pergi mencarinya, menjelajahi seluruh penjuru bumi, tidak banyak yang mau membantunya. Hecate menerangi jalannya pada malam hari dengan obornya. Sedangkan aku ... yah, ketika Demeter tiba di wilayah Yunani bagiansku, aku memberinya tempat menginap. Aku tidak tahu dia adalah seorang dewi pada saat itu, tapi perbuatan baikku mendapatkan imbalannya. Nantinya, Demeter menggajarku dengan menjadikanku dewa pertanian!”

“Wow,” kata Frank. “Pertanian. Selamat!”

“Aku tahu! Cukup mengesankan, bukan? Pokoknya, Demeter tak pernah rukun dengan Hades. Jadi, kau tahu, sudah sewajarnya aku berpihak kepada dewi pelindungku. Anak-anak Hades—lupakan saja! Bahkan, salah seorang dari mereka—Raja Scythia bernama Lynkos? Ketika aku mencoba mengajari orang-orang sebangsanya tentang pertanian, dia membunuh piton kananku!”

“Engg ... piton kananmu?”

Trip berderap ke kereta bersayapnya dan melompat masuk. Dia menarik sebuah tuas, dan sayap-sayap keretanya mulai mengepak. Roda piton berbintik di sebelah kiri membuka mata. Ia mulai menggeliat, melingkarkan tubuh di sekitar as roda seperti pegas. Kereta itu menderu, mulai bergerak, tetapi roda kanan tetap berada di tempatnya semula. Jadi, Triptolemus hanya berputar-putar, sementara kereta mengepak-ngepakkan sayap dan melambung naik turun seperti komidi putar rusak.

“Kau lihat, ‘kan?” kata Triptolemus saat berputar-putar. “Tidak ada gunanya! Sejak aku kehilangan piton kananku, aku tidak bisa menyiarkan kabar tentang pertanian—setidaknya tidak secara langsung. Sekarang aku terpaksa memberi kursus secara daring.”

“Apa?” Begitu mengucapkannya, Frank menyesal telah bertanya.

Trip melompat keluar dari kereta, sementara benda itu masih berputar-putar. Si ular piton melambat hingga berhenti dan kembali mendengkur. Trip berlari kecil menuju deretan komputer. Dia menyentuh papan tombol dan layar pun menyala, menampilkan sebuah situs web berwarna emas dan merah tua, dengan gambar seorang petani yang riang gembira dalam balutan toga dan topi pet bermerek John Deree, perusahaan alat pertanian, berdiri membawa sabit perunggu di sebuah ladang gandum.

“Universitas Pertanian Triptolemus!” Dia mengumumkan dengan bangga. “Hanya dalam waktu enam minggu, kau bisa mendapatkan gelar sarjana muda dalam karier masa depan yang menarik dan dinamis—pertanian!”

Frank merasakan sebutir keringat menetes di pipinya. Dia tidak peduli tentang dewa gila ini atau kereta bertenaga ularnya atau program kuliah daringnya. Tetapi, pada saat itu Hazel sudah bertambah hijau. Nico sudah berubah menjadi tanaman jagung. Sementara dia sendirian.

“Begini,” katanya. “Kami sudah *membawakan* almanak untuk Anda. Dan, teman-teman saya benar-benar sangat baik. Mereka tidak seperti anak-anak Hades lain yang pernah Anda temui. Jadi, jika ada cara—”

“Oh!” Trip menjentikkan jarinya. “Aku tahu kau hendak mengatakan apa!”

“Eh ... benarkah?”

“Tentu saja! Jika aku menyembuhkan temanmu, Hazel, dan mengembalikan temanmu yang satu lagi, Nicholas—”

“Nico.”

“—jika aku menjadikannya normal lagi”

Frank ragu-ragu. “Ya?”

“Maka, sebagai gantinya, kau tinggal bersamaku dan terjun dalam bidang pertanian! Anak Mars sebagai murid magangku? Sempurna! Kau akan menjadi juru bicara yang hebat. Kita bisa mengubah pedang menjadi mata bajak dan bersenang-senang!”

“Sebenarnya” Dengan panik Frank berusaha menyusun rencana. Ares dan Mars berteriak-teriak di dalam kepalanya, *Pedang! Senjata! Ledakan dahsyat!*

Jika dia menolak tawaran Trip, Frank menduga dia akan membuat pria itu tersinggung dan dia akhirnya menjadi sorgum atau gandum atau hasil bumi lain yang bisa diperdagangkan.

Jika ini adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan Hazel, tentu, dia bisa menyetujui tuntutan Trip dan menjadi petani. Tapi, *tak mungkin* itu satu-satunya cara. Frank menolak memercayai dia telah dipilih oleh Takdir untuk menempuh perjalanan ini hanya agar bisa mengikuti kursus daring tentang pengembangbiakan lobak china.

Mata Frank tertambat pada kereta rusak tadi. “Saya punya tawaran yang lebih baik,” ujarinya tanpa pikir panjang. “Saya bisa memperbaiki itu.”

Senyum Trip memudar. “Memperbaiki ... keretaku?”

Frank ingin menendang dirinya sendiri. Apa yang dia *pikirkan*? Dia bukan Leo. Dia bahkan tidak bisa memecahkan permainan *Chinese handcuff* konyol. Mengganti baterai pengendali TV jarak jauh pun dia nyaris tidak bisa. Dia jelas tidak mampu memperbaiki sebuah kereta sihir!

Namun, ada yang memberitahunya bahwa ini adalah satu-satunya kesempatan yang dia miliki. Kereta itu adalah satu hal yang benar-benar diinginkan Triptolemus.

“Saya akan mencari cara untuk memperbaiki kereta itu,” kata Frank. “Sebagai gantinya, Anda memulihkan Nico dan Hazel. Biarkan kami pergi dengan damai. Dan—dan, beri kami bantuan apa pun yang bisa Anda berikan untuk mengalahkan pasukan Gaea.”

Triptolemus tertawa. “Apa yang membuatmu berpikir aku bisa membantumu dalam *hal itu*?”

“Hecate mengatakan itu kepada kami,” jawab Frank. “Dia yang mengirim kami kemari. Dia—dia memutuskan Hazel adalah salah satu kesayangannya.”

Rona di wajah Trip menghilang. “Hecate?”

Frank berharap dia tidak berlebihan membuat pernyataan. Dia tidak perlu Hecate marah juga kepadanya. Namun, jika

Triptolemus dan Hecate sama-sama teman Demeter, mungkin itu akan meyakinkan Triptolemus untuk membantu.

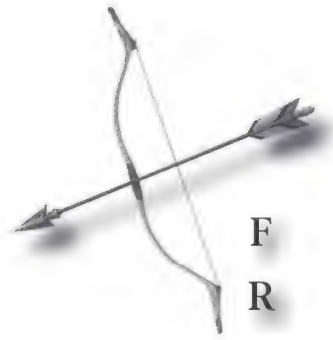
“Dewi itulah yang memandu kami menemukan almanak Anda di Bologna,” jelas Frank. “Dia ingin kami mengembalikannya kepada Anda karena ... yah, dia pasti tahu Anda punya pengetahuan yang akan membantu kami melewati Gerha Hades di Epirus.”

Trip mengangguk pelan-pelan. “Ya. Aku mengerti. Aku tahu mengapa Hecate menyuruh kalian menemuiku. Baiklah, Putra Mars. Carilah cara untuk memperbaiki kereta ini. Jika kau berhasil, aku akan memenuhi segala permintaanmu. Jika tidak—”

“Saya tahu,” gerutu Frank. “Teman-teman saya akan mati.”

“Ya.” Trip menyahut dengan riang. “Dan, kau akan menjadi sebidang sorgum yang indah!” []

XX



F
R
A
N
K

FRANK SEMPOYONGAN KELUAR DARI RUMAH hitam. Pintu menutup di belakangnya, dan dia mengempaskan badan ke dinding, rasa bersalah menguasainya. Untungnya katoblepones telah pergi. Kalau tidak, dia mungkin saja duduk di sana dan membiarkan mereka menginjak-injaknya. Dia layak menerima itu. Dia telah meninggalkan Hazel di dalam sana, dalam keadaan sekarat dan tak berdaya, di tangan sesosok dewa petani yang sinting.

Bunuh para petani! Ares berteriak di dalam kepalanya.

Kembali ke legiun dan lawan orang Yunani! kata Mars. *Sedang apa kau di sini?*

Membunuh para petani! Ares membalas dengan teriakan.

“Diam!” Frank berteriak keras-keras. “Kalian berdua!”

Beberapa wanita tua yang membawa kantong belanjaan lewat dengan langkah terseret-seret. Mereka melemparkan tatapan aneh ke arah Frank, seraya menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia, dan terus berjalan.

Frank menatap sedih pada pedang kavaleri Hazel, yang tergeletak di dekat kakinya, di sebelah ranselnya. Dia bisa berlari kembali ke *Argo II* dan menjemput Leo. Mungkin Leo bisa memperbaiki kereta itu.

Namun, Frank tahu ini bukan masalah Leo. Ini adalah tugas Frank. Dia harus membuktikan diri. Lagi pula, kereta itu tidak benar-benar rusak. Tidak ada masalah dengan mesin. Kereta itu kekurangan seekor ular.

Frank bisa mengubah diri menjadi ular piton. Ketika dia bangun tidur pagi itu sebagai seekor ular raksasa, barangkali itu merupakan pertanda dari dewa-dewa. Dia tidak ingin menghabiskan sisa hidupnya menjadi roda kereta seorang petani, tetapi jika itu berarti menyelamatkan Hazel

Tidak. Pasti ada cara lain.

Ular, pikir Frank. Mars.

Apakah ayahnya punya suatu pertalian dengan ular? Hewan suci Mars adalah babi liar, bukan ular. Meski demikian, Frank yakin dia pernah mendengar sesuatu

Dia hanya terpikir satu orang yang bisa ditanyai. Dengan enggan, dia membuka pikirannya terhadap suara-suara sang dewa perang.

Aku perlu ular, katanya pada mereka. Bagaimana caranya?

Ha, ha! Ares berseru. Ya, ular!

Seperti Cadmus yang jahat, timpal Mars. Kami menghukumnya karena membunuh naga kami.

Mereka berdua mulai berteriak-teriak, sampai Frank berpikir otaknya akan pecah.

“Baiklah! Stop!”

Suara-suara itu terdiam.

“Cadmus,” gumam Frank. “Cadmus”

Cerita itu pun kembali ke benaknya. Demigod Cadmus membunuh seekor naga yang kebetulan adalah anak Ares. Bagaimana Ares bisa punya naga sebagai anaknya, Frank tidak mau tahu, tetapi sebagai hukuman atas kematian naga itu, Ares mengubah Cadmus menjadi seekor ular.

“Jadi, kalian bisa mengubah musuh menjadi ular,” kata Frank. “Itu yang kuperlukan. Aku perlu mencari musuh. Kemudian, aku perlu kalian mengubahnya menjadi seekor ular.”

Kau kira aku akan melakukan hal itu untukmu? raung Ares. *Kau belum membuktikan kelayakanmu!*

Hanya pahlawan paling hebat yang bisa meminta anugerah semacam itu, kata Mars. *Pahlawan seperti Romulus!*

Terlalu Romawi! teriak Ares. *Diomedes!*

Tak akan pernah! Mars balas berteriak. *Pengecut itu tumbang di tangan Heracles!*

Horatius, kalau begitu. Mars mengusulkan.

Ares diam. Frank merasakan persetujuan yang enggan.

“Horatius,” kata Frank. “Baiklah. Jika itu yang diperlukan, akan kubuktikan aku sebagus Horatius. Ehm ... apa yang dia lakukan?”

Rentetan gambar membanjiri benak Frank. Dia melihat seorang kesatria berdiri seorang diri di atas sebuah jembatan batu, menghadapi satu pasukan yang bergerombol di ujung seberang Sungai Tiber.

Frank teringat sang legenda, Horatius, sang jenderal Romawi, telah menahan seorang diri sekawanan penyerbu, mengorbankan diri di atas jembatan itu untuk mencegah kaum barbar menyeberangi Sungai Tiber. Dengan memberi waktu bagi rekan-rekan Romawinya untuk merampungkan pertahanan mereka, dia menyelamatkan republiknya.

Venesia diserbu, kata Mars, seperti yang dulu akan terjadi pada Roma. Bersihkan!

Musnahkan mereka semua! timpal Ares. Bantai mereka!

Frank mendorong kembali suara-suara itu ke sudut benaknya. Dia menatap kedua tangannya dan takjub melihat kedua tangan itu gemeteran.

Untuk kali pertama dalam waktu berhari-hari, pikirannya jernih. Dia tahu persis apa yang harus dia lakukan. Dia tidak tahu berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk melakukan itu. Kemungkinan mati sangat tinggi, tetapi dia harus mencoba. Nyawa Hazel bergantung kepadanya.

Dia mengikat pedang Hazel ke sabuknya, mengubah ranselnya menjadi tempat anak panah dan busur, lalu bergegas menuju alun-alun tempat dia tadi melawan para monster sapi.

Ada tiga tahap dalam rencana itu: berbahaya, sangat berbahaya, dan luar biasa berbahaya.

Frank berhenti di sumur batu tua. Tidak ada katobleps yang terlihat. Dia menghunus pedang Hazel dan menggunakan benda itu untuk mencongkel beberapa batu bulat, menggali jalinan besar akar berduri. Sulur-sulur akar itu membuka, mengeluarkan asap hijau berbau busuk saat menjalar menuju kaki Frank.

Di kejauhan, raungan peluit kabut seekor katobleps memenuhi udara. Katoblepones yang lain menimpali dari segala arah. Frank tidak yakin bagaimana para monster itu tahu dia tengah memanen makanan kegemaran mereka—mungkin mereka sekadar memiliki indra penciuman yang sangat bagus.

Dia harus bergerak cepat sekarang. Dia mengiris segumpal panjang sulur dan mengikatkannya ke salah satu lubang ikat pinggang di celananya, berusaha mengabaikan rasa terbakar dan

gatal di tangannya. Sebentar kemudian dia memiliki laso rumput beracun yang berbau busuk dan bersinar-sinar. Hore.

Beberapa katoblepones pertama berjalan dengan langkah berat memasuki lapangan sambil melenguh marah. Berpasang-pasang mata hijau menyala-nyala di bawah surai mereka. Moncong mereka yang panjang menyemburkan kepulan gas, seperti mesin uap berbulu.

Frank memasang sebuah anak panah. Sesaat, dia terserang rasa bersalah. Mereka ini bukanlah monster terkeji yang pernah dia temui. Pada dasarnya mereka hanya hewan pemakan rumput yang kebetulan beracun.

Hazel sekarat gara-gara mereka, dia mengingatkan diri sendiri.

Frank melepaskan anak panahnya. Katobleps terdekat roboh, ambruk menjadi debu. Frank memasang anak panah kedua, tetapi monster-monster yang masih ada sudah nyaris menginjaknya. Masih banyak monster lain menyerbu ke lapangan dari arah yang berlawanan.

Frank berubah menjadi singa. Dia mengaum penuh tantangan dan melompat ke arah gerbang lengkung, persis di atas kepala-kepala kawanan monster kedua. Kedua kawanan katoblepones bertubrukan, tetapi segera pulih kembali dan berlari mengejar Frank.

Frank tidak yakin apakah akar tadi masih berbau ketika dia berubah wujud. Biasanya pakaian dan benda-benda miliknya melebur begitu saja ke wujud hewannya, tetapi tampaknya dia masih mengeluarkan aroma makan malam racun yang sedap. Setiap kali dia berlari melewati seekor katobleps, monster itu meraung marah dan bergabung dengan pawai *Bunuh Frank!*

Frank membelok ke jalan yang lebih besar dan menerobos kerumunan wisatawan. Apa yang dilihat manusia, dia sama sekali tak tahu—seekor kucing dikejar sekawanan anjing? Orang-orang

memaki Frank dalam kira-kira dua belas bahasa yang berbeda. Contong gelato, es krim ala Italia, beterbangan. Seorang perempuan menumpahkan setumpuk topeng karnaval. Seorang lelaki terjatuh ke dalam kanal.

Ketika Frank melirik ke belakang, setidaknya ada dua lusin monster mengikutinya, tetapi dia butuh lebih banyak. Dia butuh *semua* monster di Venesia, dan dia harus menjaga agar monster-monster di belakangnya tetap marah.

Dia menemukan satu ruang terbuka di tengah kerumunan dan berubah wujud kembali menjadi manusia. Frank mencabut *spatha* Hazel—senjata ini tidak pernah menjadi pilihannya, tetapi Frank cukup besar dan cukup kuat sehingga pedang kavaleri yang berat itu tidak mengganggunya. Dia justru senang dengan tambahan jangkauan. Dia mengiriskan mata pedang keemasan itu, menghancurkan katobleps pertama dan membiarkan katobleps lain berkumpul di depannya.

Dia berusaha menghindari mata mereka, tetapi dia bisa merasakan tatapan mereka membakarnya. Dia menduga jika semua monster ini mengembuskan napas kepadanya secara bersamaan, awan beracun gabungan akan cukup untuk melelehkannya menjadi genangan air. Monster-monster itu berdesak-desakan maju dan saling bertabrakan.

Frank berteriak, “Kau ingin akar beracunku? Sini ambillah!”

Dia berubah menjadi seekor lumba-lumba dan melompat ke dalam kanal. Dia berharap katobleps tidak bisa berenang. Setidaknya, mereka tampak enggan mengikutinya masuk, dan dia tidak bisa menyalahkan mereka. Kanal itu menjijikkan—berbau, asin, dan sehangat sup—tetapi Frank terus maju pelan-pelan, menghindari gondola dan perahu motor, berhenti sesekali untuk mendecitkan makian lumba-lumba pada para monster yang mengikutinya di trotoar. Ketika dia mencapai galangan

gondola terdekat, Frank berubah wujud kembali menjadi manusia, menusuk beberapa katobleps lagi untuk membuat mereka tetap marah, dan melanjutkan lari.

Begitulah.

Setelah beberapa saat, Frank memasuki kondisi semacam trans. Dia menarik semakin banyak monster, memecah lebih banyak kerumunan wisatawan, dan memimpin kerumunan katobleps yang kini sangat banyak melewati jalan-jalan kota tua yang berlilik-lilik. Setiap kali butuh melepaskan diri sebentar, Frank terjun ke dalam kanal sebagai lumba-lumba, atau berubah menjadi seekor elang dan membubung tinggi di angkasa, tetapi dia tak pernah berada terlalu jauh di depan para pengejanya.

Setiap kali dia merasa para monster mungkin kehilangan minat, dia berhenti di sebuah atap dan menarik busurnya, memilih beberapa katobleps yang berada di bagian tengah kelompok. Dia menggoyangkan laso sulur beracun dan menghina napas busuk para monster, mengobarkan kemarahan mereka. Kemudian, dia meneruskan berlari.

Dia sempat mundur. Dia sempat kehilangan arah. Suatu kali dia membelok di sebuah sudut dan menabrak bagian belakang kawanan monster. Seharusnya dia kelelahan, tetapi entah bagaimana dia menemukan kekuatan untuk terus bergerak—sesuatu yang patut disyukuri. Bagian terberat belum tiba.

Dia melihat beberapa jembatan, tetapi jembatan-jembatan itu tidak tampak cocok. Salah satunya agak tinggi dan tertutup sepenuhnya, tidak mungkin dia bisa membawa para monster melewatinya. Jembatan yang satu lagi terlalu sarat dengan wisatawan. Meski para monster tak memedulikan manusia, gas beracun itu tak mungkin baik untuk dihirup siapa saja. Semakin besar kawanan monster itu, semakin banyak manusia yang terdorong minggir, terjatuh ke dalam air, atau terinjak-injak.

Akhirnya Frank melihat sesuatu yang mungkin bisa digunakan. Persis di depannya, di seberang sebuah piazza besar, ada jembatan kayu yang merentangi salah satu kanal terlebar. Jembatan itu sendiri berupa lengkungan kayu yang berkisi-kisi, seperti *roller-coaster* kuno, sepanjang lima puluh meter.

Dari atas, dalam bentuk burung elang, Frank melihat tidak ada monster di sisi seberang. Semua katobleps di Venesia tampaknya telah bergabung dengan kawanan monster dan tengah menderapi jalanan di belakangnya, sementara para wisawatan menjerit-jerit dan berhamburan, mungkin mengira mereka terperangkap di tengah-tengah serbuan anjing liar.

Tidak ada yang berjalan di jembatan itu. Sempurna.

Frank menjatuhkan diri seperti seongkah batu dan kembali menjadi manusia. Dia berlari ke tengah jembatan—titik sumbat alamiah—dan melemparkan umpannya berupa akar beracun ke lantai jembatan di belakangnya.

Saat bagian depan kawanan katobleps mencapai kaki jembatan, Frank menghunus spatha emas Hazel.

“Ayo!” teriaknya. “Kalian ingin tahu berapa nilai Frank Zhang? Ayo!”

Frank menyadari bahwa dia bukan hanya berteriak pada para monster. Dia tengah meluapkan berminggu-minggu ketakutan, kemarahan, dan kegeraman. Suara-suara Mars dan Ares ikut berteriak bersamanya.

Para monster menyerbu. Penglihatan Frank berubah menjadi merah.

Nantinya, dia tak ingat detailnya dengan jelas. Dia mengiris monster-monster sampai dia terbenam dalam debu kuning sedalam lutut. Setiap kali dia kewalahan dan gumpalan gas mulai mencekiknya, dia berganti bentuk—menjadi gajah, naga, singa—dan setiap perubahan wujud sepertinya memperlebar

paru-parunya, memberinya suntikan energi baru. Perubahan wujudnya menjadi begitu luwes, hingga dia bisa mulai menyerang dalam bentuk manusia dengan pedang dan mengakhiri serangan dalam wujud singa, menyabetkan cakarnya pada moncong seekor katobleps.

Monster-monster itu menendang dengan kaki mereka. Mereka mengembuskan napas beracun dan melotot persis kepada Frank dengan mata berbisa mereka. Dia seharusnya sudah mati. Dia seharusnya sudah terinjak-injak. Namun, entah bagaimana, dia tetap berdiri di atas kakinya, tak terluka, dan melancarkan badai kekerasan.

Frank tidak merasakan kesenangan apa pun dalam melakukan hal ini, tetapi dia juga tidak bimbang. Dia menusuk seekor monster dan memenggal monster yang lain. Dia berubah menjadi naga dan menggigit seekor katobleps menjadi dua, kemudian berubah menjadi seekor gajah dan menginjak tiga monster sekaligus dengan kakinya. Penglihatannya tersaput warna merah, dan dia menyadari matanya tidak sedang mempermainkannya. Dia benar-benar tengah bersinar-sinar—dikelilingi oleh aura kemerahan.

Frank tidak paham sebabnya, tetapi dia terus bertarung hingga hanya tertinggal satu monster.

Frank menghadapinya dengan pedang terhunus. Dia tersengal-sengal kehabisan napas, bercucuran keringat, dan berselimut debu monster, tetapi dia tidak terluka.

Si katobleps menggeram. Ia pastilah bukan monster paling cerdas. Meskipun beberapa ratus saudaranya baru saja tewas, monster itu tidak mundur.

"Mars!" Frank berseru. "Aku sudah membuktikan diriku. Sekarang aku perlu seekor ular."

Frank ragu apakah ada yang pernah meneriakkan kata-kata itu sebelumnya. Permintaan itu agak aneh. Dia tidak mendapat jawaban dari langit. Sekali itu, suara-suara di kepalanya hening.

Kesabaran katobleps itu habis. Ia menyerbu Frank dan membuat Frank tak punya pilihan. Frank menyabet ke atas. Begitu mata pedangnya mengenai si monster, katobleps menghilang dalam kilasan cahaya semerah darah. Ketika penglihatan Frank kembali jelas, seekor piton Burma berwarna coklat berbintik-bintik bergelung di dekat kakinya.

“Bagus sekali,” kata sebuah suara yang tak asing di telinga.

Berdiri beberapa meter dari Frank adalah ayahnya, Mars, mengenakan topi baret merah dan seragam militer berwarna zaitun dengan lencana Pasukan Khusus Italia, sebuah senapan serbu tersampir di pundaknya. Wajahnya keras dan persegi, matanya tertutup kacamata hitam.

“Ayah.” Demikian Frank berhasil berujar.

Frank tidak bisa memercayai apa yang telah dia lakukan. Rasa ngeri mulai menyerbunya. Dia merasa ingin menangis, tetapi dia menebak itu bukan gagasan yang bagus di hadapan Mars.

“Merasa takut itu wajar.” Tak disangka, suara dewa perang itu hangat, penuh kebanggaan. “Semua kesatria hebat merasa takut. Hanya yang bodoh dan gila saja yang tidak merasa takut. Tapi, kau menghadapi rasa takutmu, Putraku. Kau lakukan apa yang harus kau lakukan, seperti Horatius. Ini adalah jembatanmu, dan kau mempertahankannya.”

“Saya—” Frank tidak yakin harus berkata apa. “Saya ... saya hanya perlu seekor ular.”

Seulas senyum kecil menarik mulut Mars. “Ya. Sekarang kau mendapatkannya. Keberanianmu telah menyatukan kedua wujudku, Yunani dan Romawi, walau hanya untuk sesaat. Pergilah. Selamatkan teman-temanmu. Tapi, dengarkan aku, Frank. Ujian

terbesarmu belum lagi tiba. Ketika kau menghadapi pasukan Gaea di Epirus, kepemimpinanmu—”

Mendadak dewa itu membungkuk, sambil memegangi kepalanya. Sosoknya berkedip-kedip. Baju militernya berubah menjadi toga, kemudian jin dan jaket pengendara motor. Senapannya berubah menjadi pedang dan kemudian peluncur roket.

“Sakit sekali!” raung Mars. “Pergilah! Cepat!”

Frank tidak bertanya-tanya lagi. Meskipun kelelahan, dia berubah menjadi seekor elang raksasa, menyambar piton dengan cakar raksasanya, lalu melayang ke udara.

Ketika dia melirik ke belakang, sebuah awan mini berbentuk jamur meledak dari bagian tengah jembatan, cincin-cincin api bergulung keluar, dan sepasang suara—Mars dan Ares—memekik “Tidaaaaaak!”

Frank tidak yakin apa yang telah terjadi, tetapi dia tidak punya waktu untuk memikirkannya. Dia terbang di atas kota itu—yang kini sepenuhnya bebas monster—dan menuju rumah Triptolemus.

“Kau menemukan seekor ular!” Dewa pertanian itu berseru.

Frank mengabaikannya. Dia menyerbu masuk ke dalam La Casa Nera, menyeret ular itu dari ekornya seperti sebuah kantong Sinterklas yang sangat aneh, dan menjatuhkannya ke tempat tidur.

Frank berlutut di samping Hazel.

Hazel masih hidup—hijau dan gemeteran, nyaris tidak bernapas, tetapi masih hidup. Sementara Nico, dia masih berwujud tanaman jagung.

“Pulihkan mereka,” kata Frank. “Sekarang.”

Triptolemus melipat tangannya. “Bagaimana aku tahu ular itu bisa digunakan?”

Frank mengertakkan gigi. Sejak ledakan di jembatan, suara-suara dewa perang di kepalanya tak lagi terdengar, tetapi dia masih merasakan amarah gabungan mereka berdua bergolak di dalam dirinya. Dia juga merasa berbeda secara fisik. Apakah Triptolemus memendek?

“Ular ini adalah hadiah dari Mars.” Frank menggeram marah. “Pasti bisa digunakan.”

Seolah-olah mendapatkan tanda, si ular piton Burma merayap menuju kereta dan membelitkan diri di sekitar roda sebelah kanan. Ular satunya terbangun. Kedua ular itu saling memeriksa, menyentuhkan hidung, kemudian memutar roda mereka secara serempak. Kereta itu bergerak maju, sayap-sayapnya mengepak.

“Lihat, ‘kan?” kata Frank. “Sekarang, pulihkan teman-teman saya.”

Triptolemus mengetuk-ngetuk dagunya. “Yah, terima kasih atas ularnya, tetapi aku tidak yakin aku suka nada bicaramu, Demigod. Barangkali aku akan mengubahmu menjadi—”

Frank lebih cepat. Dia menerjang Trip dan mengempaskannya ke dinding, jari-jemarinya mengunci rapat leher dewa tersebut.

“Pikirkan baik-baik kata-kata Anda selanjutnya.” Frank memperingatkan, dengan luar biasa tenang. “Kalau tidak, alih-alih mengubah pedang menjadi mata bajak, saya akan menghantamkannya ke kepala Anda.”

Triptolemus menelan ludah. “Kau tahu ... kurasa aku akan menyembuhkan teman-temanmu saja.”

“Bersumpahlah demi Sungai Styx.”

“Aku bersumpah demi Sungai Styx.”

Frank melepaskannya. Triptolemus menyentuh lehernya, seolah-olah memastikan lehernya masih ada. Dia melemparkan senyum gugup ke arah Frank, bergerak hati-hati mengitarinya, dan

terbirit-birit pergi ke ruang depan. “Cuma—cuma mengumpulkan tumbuhan obat.”

Frank mengawasi sementara dewa itu memetik dedaunan serta akar-akaran dan kemudian menumbuknya di dalam sebuah lumpang. Dia menggulung sebutir ramuan seukuran pil dan berlari kecil ke samping Hazel. Dia meletakkan kotoran itu di bawah lidah Hazel.

Tiba-tiba saja, tubuh Hazel bergetar dan dia terduduk, sambil terbatuk-batuk. Kedua matanya tersentak membuka. Warna kehijauan di kulitnya memudar.

Hazel menatap ke sekeliling, kebingungan, sampai dia melihat Frank. “Apa—?”

Frank menangkap Hazel dalam pelukan. “Kau akan baik-baik saja,” katanya dengan tegas. “Segalanya baik-baik saja.”

“Tapi” Hazel memegang pundak Frank dan memandang Frank dengan takjub. “Frank, apa yang *terjadi* kepadamu?”

“Kepadaku?” Frank berdiri, tiba-tiba merasa agak malu. Triptolemus tidak bertambah pendek. Frank-lah yang menjadi lebih tinggi. Perutnya mengecil. Dadanya tampak lebih besar.

Frank pernah mengalami lonjakan pertumbuhan sebelum ini. Pernah dia bangun dengan tubuh lebih tinggi dua sentimeter dibandingkan ketika dia tidur. Tetapi, ini gila. Seolah-olah beberapa bagian dari naga dan singa tetap melekat kepadanya ketika dia berubah kembali menjadi manusia.

“Eh ... aku tidak Mungkin aku bisa memperbaikinya.”

Hazel tertawa riang. “Kenapa? Kau tampak luar biasa!”

“Be-benarkah?”

“Maksudku, sebelumnya kau sudah ganteng! Tapi, kini kau terlihat lebih tua, lebih tinggi, dan sangat karismatik—”

Triptolemus mendesah panjang dengan dramatis. “Ya, sudah jelas ini semacam anugerah dari Mars. Selamat, bla bla bla. Sekarang, jika kita sudah selesai di sini ...?”

Frank melotot kepadanya. “Kita belum selesai. Kembalikan Nico.”

Dewa pertanian itu memutar bola matanya. Dia menunjuk ke arah tanaman jagung dan *BAM!* Nico di Angelo muncul dalam ledakan rambut jagung.

Nico menolah-noleh dengan panik. “Aku—aku mengalami mimpi buruk yang sangat aneh tentang berondong jagung.” Dia mengerutkan kening ke arah Frank. “Mengapa kau jadi *lebih tinggi?*”

“Semuanya baik-baik saja.” Frank menjamin. “Triptolemus sudah akan memberi tahu kita cara untuk bertahan di Gerha Hades. Bukankah begitu, Trip?”

Dewa pertanian itu mengangkat pandangan matanya ke langit-langit, seolah berkata, *Mengapa harus aku, Demeter?*

“Baiklah,” kata Trip. “Setiba kalian di Epirus, kalian akan ditawarkan piala untuk diminum.”

“Ditawari siapa?” tanya Nico.

“Tidak penting,” sergah Trip. “Ketahui saja bahwa piala itu berisi racun mematikan.”

Hazel menggigil. “Jadi, maksud Anda kami tidak boleh meminumnya?”

“Bukan!” jawab Trip. “Kalian *harus* meminumnya. Kalau tidak, kalian tak akan berhasil melewati kuil itu. Racun itu menghubungkan kalian dengan dunia orang mati, dan memungkinkan kalian memasuki level yang lebih rendah. Rahasia untuk bertahan adalah”—kedua matanya berkilat-kilat—“*jelai (barley)*.”

Frank terbelalak memandangnya. “Jelai.”

“Di ruang depan, ambillah beberapa jelai istimewa. Buatlah menjadi kue-kue kecil. Makan kue itu sebelum kalian masuk ke dalam Gerha Hades. Jelai akan menyerap dampak terburuk racun itu sehingga racun akan *memengaruhi* kalian, tetapi tidak menewaskan kalian.”

“Cuma itu?” desak Nico. “Hecate mengirim kami menyeberangi separuh Italia hanya agar Anda bisa menyuruh kami memakan jelai?”

“Semoga berhasil!” Triptolemus berlari cepat menyeberangi ruangan dan melompat ke dalam keretanya. “Frank Zhang, aku memaafkanmu. Kau punya nyali. Jika kau berubah pikiran, tawaranku masih terbuka. Aku akan sangat senang melihatmu memperoleh gelar di bidang pertanian!”

“Yeah.” Frank menggerutu. “Terima kasih.”

Dewa itu menarik sebuah tuas pada keretanya. Roda-roda ular berputar. Sayap-sayap mengepak. Di bagian belakang ruangan, pintu garasi bergulung membuka.

“Oh, bisa bepergian lagi!” seru Trip. “Begitu banyak wilayah bodoh yang memerlukan pengetahuanku. Aku akan mengajari mereka kemuliaan membajak, mengairi, memberi pupuk!” Kereta itu terangkat ke udara dan melesat ke luar rumah, sementara Triptolemus berteriak ke angkasa. “Pergilah jauh, ular-ularku! Pergilah jauh!”

“Itu,” kata Hazel, “sangat aneh.”

“Kemuliaan memberi pupuk.” Nico menyeka beberapa helai rambut jagung dari bahunya. “Bisakah kita keluar dari sini sekarang?”

Hazel meletakkan tangannya di pundak Frank. “Sungguh kau tidak apa-apa? Kau telah melakukan barter untuk nyawa kami. Triptolemus memaksamu melakukan apa?”

Frank berusaha tetap tenang. Dia memarahi diri sendiri karena begitu lemah. Dia mampu menghadapi sepasukan monster, tetapi begitu Hazel bersikap baik kepadanya, dia ingin menyerah dan menangis. “Monster-monster sapi itu ... katoblepones yang meracunimu ... aku harus membinasakan mereka.”

“Tindakan yang berani,” kata Nico. “Tentu hanya tinggal entah berapa, enam atau tujuh monster, dari kawanannya itu.”

“Tidak.” Frank berdeham. “Semuanya. Aku membunuh *semua* monster sapi di kota ini.”

Nico dan Hazel menatap Frank dalam ketercengangan yang hening. Frank takut mereka mungkin meragukannya, atau mulai tertawa. Berapa banyak monster yang telah dia bunuh di jembatan itu—dua ratus ekor? Tiga ratus?

Tetapi, dalam mata mereka, dia melihat bahwa mereka memercayainya. Mereka adalah anak-anak Dunia Bawah. Mungkin mereka bisa merasakan kematian dan pembantaian yang telah dia arungi.

Hazel mencium pipi Frank. Untuk melakukan itu, Hazel harus berjinjit sekarang. Mata Hazel luar biasa sedih, seolah-olah dia menyadari sesuatu telah berubah dalam diri Frank—sesuatu yang jauh lebih penting ketimbang lonjakan pertumbuhan fisik.

Frank juga mengetahui hal itu. Dia tak akan pernah sama lagi. Dia hanya tidak yakin apakah itu hal yang baik.

“Nah,” kata Nico, memecah ketegangan, “apakah ada yang tahu seperti apa jelai itu?” []



XXI

ANNABETH MEMUTUSKAN BAHWA MONSTER TIDAK akan membunuhnya. Begitu pula udara yang beracun, juga lanskap berbahaya dengan lubang-lubang, tebing-tebing, dan batu-batunya yang tajam bergerigi.

Tidak. Kemungkinan besar, dia akan mati karena otaknya meledak akibat terlalu berat menanggung beban *keanehan* ini.

Pertama-tama, dia dan Percy harus minum api supaya bisa tetap hidup. Kemudian, mereka diserang oleh segerombolan vampir, yang dipimpin oleh seorang pemandu sorak yang telah dibunuh Annabeth dua tahun silam. Akhirnya, mereka diselamatkan oleh seorang Titan petugas kebersihan bernama Bob yang memiliki rambut seperti Einstein, mata perak, dan punya keterampilan memainkan sapu yang dahsyat.

Tentu saja. Mengapa tidak?

Mereka mengikuti Bob melewati gurun tandus, menyusuri rute Phlegethon seraya mendekati bagian depan badai kegelapan. Setiap beberapa saat mereka berhenti untuk meminum air api yang membuat mereka tetap hidup, tetapi Annabeth tidak

menyukainya. Kerongkongannya terasa seolah dia terus-menerus berkumur dengan air aki.

Satu-satunya penghiburan Annabeth adalah Percy. Setiap beberapa saat Percy pasti menatapnya dan tersenyum, atau meremas tangannya. Percy tentu sama takutnya dan sama sengsaranya dengannya, dan Annabeth senang melihat betapa Percy berusaha membuatnya merasa lebih baik.

“Bob tahu apa yang dia lakukan.” Percy menjamin.

“Teman-temanmu sungguh menarik,” gumam Annabeth.

“Bob memang menarik!” Titan itu menoleh dan meringis. “Ya, terima kasih!”

Pria besar itu punya pendengaran yang baik. Annabeth harus mengingat-ingat itu.

“Jadi, Bob” Annabeth berusaha terdengar santai dan ramah, tidak mudah dengan kerongkongan yang terbakar air api. “Bagaimana kau bisa sampai ke Tartarus?”

“Aku melompat,” jawab Bob, seolah-olah hal itu sudah jelas.

“Kau melompat ke dalam Tartarus,” ulang Annabeth, “karena Percy menyebut namamu?”

“Dia membutuhkanku.” Kedua mata berwarna perak itu berkilauan dalam kegelapan. “Tidak apa-apa. Aku lelah menyapu istana. Mari! Kita hampir sampai di area peristirahatan.”

Area peristirahatan.

Annabeth tidak bisa membayangkan apa arti kata-kata itu di Tartarus. Dia teringat masa-masa ketika dia, Luke, dan Thalia harus mengandalkan area peristirahatan di jalan raya ketika mereka masih menjadi demigod gelandangan, untuk berusaha bertahan hidup.

Ke mana pun Bob membawa mereka, Annabeth berharap tempat itu mempunyai area peristirahatan yang bersih dan mesin

makanan ringan. Annabeth menahan tawa geli. Ya, dia benar-benar sudah gila.

Annabeth berjalan terpincang-pincang, berusaha mengabaikan gemuruh di dalam perutnya. Dia menatap punggung Bob saat Titan itu memandu mereka menuju dinding kegelapan, yang kini hanya tinggal beberapa ratus meter lagi. Seragam petugas kebersihan Bob koyak di bagian antara tulang belikatnya, seolah-olah ada yang mencoba menikamnya. Lap kain gombal menyembul dari sakunya. Sebuah botol semprot tergantung di ikat pinggangnya, cairan biru di dalamnya berdesir-desir menghipnotis.

Annabeth teringat cerita Percy tentang pertemuannya dengan Titan ini. Thalia Grace, Nico di Angelo, dan Percy bekerja sama untuk mengalahkan Bob di tepian Lethe. Setelah menghapus ingatan Bob, mereka tidak tega untuk membunuhnya. Dia menjadi begitu ramah, manis, dan kooperatif sehingga mereka meninggalkannya di Istana Hades. Di tempat itu, Persephone berjanji Bob akan dirawat.

Tampaknya Raja dan Ratu Dunia Bawah menganggap “merawat” seseorang berarti memberinya sapu dan menyuruhnya membersihkan segala kotoran mereka. Annabeth bertanya-tanya bagaimana Hades pun setega itu. Dia tak pernah merasa kasihan pada seorang Titan sebelum ini, tetapi mengambil seorang makhluk abadi yang sudah dicuci otak dan mengubahnya menjadi petugas kebersihan yang tak dibayar rasanya tidaklah benar.

Dia bukan temanmu, Annabeth mengingatkan diri sendiri.

Annabeth takut Bob tiba-tiba ingat siapa dirinya sebenarnya. Tartarus adalah tempat para monster datang untuk beregenerasi. Bagaimana jika ingatannya pulih? Jika dia menjadi Iapetus lagi ... yah. Annabeth telah melihat caranya menangani para empousa itu. Annabeth tak punya senjata. Dia dan Percy tidak berada dalam kondisi yang tepat untuk melawan seorang Titan.

Annabeth melirik dengan gugup pada gagang sapu Bob, bertanya-tanya berapa lama sebelum ujung tombak itu mencuat dan diarahkan kepadanya.

Mengikuti Bob melewati Tartarus adalah risiko gila. Sayangnya, dia tak bisa memikirkan rencana yang lebih baik.

Mereka berhati-hati memilih jalan menyusuri gurun kelabu itu, sementara halilintar merah menyambar di atas kepala di dalam awan-awan beracun. Hari biasa yang indah di dalam sel bawah tanah penciptaan itu. Annabeth tidak bisa melihat jauh dalam udara berkabut, tetapi semakin jauh mereka berjalan, semakin yakin dia bahwa seluruh lanskap itu berbentuk kurva menurun.

Dia sudah pernah mendengar penggambaran yang saling bertentangan tentang Tartarus. Tartarus adalah jurang tanpa dasar. Tartarus adalah benteng yang dikelilingi oleh dinding kuning. Tartarus adalah kehampaan tanpa akhir.

Satu cerita menggambarkan Tartarus sebagai kebalikan langit—sebuah kubah batu terbalik yang besar dan kosong. Cerita itu sepertinya yang paling akurat walaupun jika Tartarus adalah sebuah kubah, Annabeth menebak bentuknya seperti langit—tanpa ada dasar sungguhan, hanya terdiri dari beberapa lapisan, tiap lapisan lebih gelap dan lebih tidak bersahabat ketimbang sebelumnya.

Bahkan, *itu* pun belum sepenuhnya menggambarkan kenyataan yang mengerikan ini

Mereka melewati sebuah lepuhan di tanah—gelembung tembus cahaya yang menggeliat-geliat seukuran sebuah minivan. Meringkuk di dalamnya sesosok tubuh drakon yang baru setengah terbentuk. Bob menombak gelembung itu tanpa berpikir dua kali. Lepuh itu meledak dalam bentuk semburan kotoran cair kuning beruap, dan drakon itu pun menguap lenyap.

Bob terus berjalan.

Monster-monster adalah jerawat pada kulit Tartarus, pikir Annabeth. Dia menggigil. Terkadang dia berharap tak punya imajinasi sebagus itu, karena sekarang dia yakin mereka tengah berjalan menyusuri sesuatu yang hidup. Seluruh lanskap aneh ini—kubah, jurang, atau apa pun sebutannya—adalah tubuh dari dewa Tartarus—perwujudan paling kuno dari kejahatan. Persis sebagaimana Gaea mendiami permukaan bumi, Tartarus mendiami palung bawah tanah itu.

Jika dewa itu menyadari mereka berjalan menyusuri kulitnya, seperti kutu pada seekor anjing Cukup. Jangan berpikir lagi.

“Di sini,” kata Bob.

Mereka berhenti di bagian puncak semacam bukit. Di bawah mereka, di sebuah cekungan terlindung yang mirip kawah di bulan, terdapat selingkaran tiang pualam rusak berwarna hitam yang mengitari sebuah altar batu hitam.

“Kuil Hermes.” Bob menjelaskan.

Percy mengernyit. “Kuil Hermes di *Tartarus*?”

Bob tertawa senang. “Ya. Kuil ini jatuh dari suatu tempat sudah lama sekali. Mungkin dari dunia manusia. Mungkin Olympus. Pokoknya, monster tidak mau berada di dekatnya. Sebagian besar monster.”

“Bagaimana kau tahu kuil ini ada di sini?” tanya Annabeth.

Senyum Bob memudar. Tatapan matanya hampa. “Aku tidak ingat.”

“Tidak apa-apa.” Percy berkata cepat-cepat.

Annabeth merasa ingin menendang dirinya sendiri. Sebelum Bob menjadi Bob, dia adalah Iapetus Sang Titan. Seperti semua saudaranya, dia pernah dipenjara di Tartarus selama berabad-abad lamanya. *Tentu saja* dia mengenal tempat ini. Jika dia ingat kuil ini, dia mungkin mulai mengingat detail-detail lain penjara lamanya dan kehidupan lamanya. Itu *bukan* hal yang bagus.

Mereka merayap ke dalam kawah itu dan memasuki lingkaran tiang. Annabeth ambruk di atas sebuah lempengan pualam yang telah rusak, terlalu letih untuk melangkah lagi. Percy berdiri di dekatnya dengan sikap melindungi, memeriksa sekeliling mereka. Muka badai sehitam tinta itu kini tak sampai tiga puluh meter lagi, menyamarkan segala sesuatu di depan mereka. Tepian kawah itu menghalangi pandangan mereka ke arah gurun di bagian belakang. Mereka tersembunyi dengan baik di sini, tetapi jika monster ternyata *bisa* menemukan mereka tanpa sengaja, tak ada yang bisa memperingatkan mereka.

“Kau bilang ada yang sedang mengejar kami,” kata Annabeth. “Siapa?”

Bob mengayun-ayunkan sapunya di sekitar kaki altar, sesekali berjongkok untuk mengamati tanah seolah-olah tengah mencari sesuatu. “Mereka mengikuti, itu benar. Mereka tahu kalian di sini. Para raksasa dan Titan. Mereka yang telah dikalahkan. Mereka tahu.”

Mereka yang telah dikalahkan

Annabeth berusaha mengendalikan rasa takutnya. Berapa banyak Titan dan raksasa yang telah bertarung dengannya dan Percy selama bertahun-tahun ini? Masing-masing rasanya merupakan tantangan yang nyaris mustahil dikalahkan. Jika mereka semua berada di Tartarus sini, dan jika mereka dengan giat memburu Percy dan Annabeth

“Kalau begitu, mengapa kita berhenti?” kata Annabeth. “Kita harus terus bergerak.”

“Sebentar lagi,” sahut Bob. “Tapi, manusia perlu istirahat. Di sini tempat yang bagus. Tempat terbaik sepanjang ... oh, jauh, jauh sekali. Aku akan menjaga kalian.”

Annabeth melirik ke arah Percy, mengirimkan pesan tanpa suara: *Uh, tidak*. Bergaul dengan seorang Titan sudah cukup

buruk. Pergi tidur, sementara Titan itu menjagamu ... dia tidak perlu menjadi putri Athena untuk mengetahui bahwa hal itu seratus persen tidak bijaksana.

“Kau tidurlah,” kata Percy kepada Annabeth. “Aku akan melakukan giliran jaga pertama bersama Bob.”

Bob menggemuruhkan persetujuan. “Ya, bagus. Saat kau bangun, seharusnya makanan sudah datang !”

Perut Annabeth seperti jungkir balik mendengar makanan disebut-sebut. Dia tidak tahu bagaimana Bob bisa memanggil makanan di tengah Tartarus. Mungkin dia juga pengusaha katering selain petugas kebersihan.

Annabeth tidak ingin tidur, tetapi tubuhnya mengkhianatinya. Kelopak matanya rasanya seberat timbal. “Percy, bangunkan aku untuk giliran jaga kedua. Jangan sok jadi pahlawan.”

Percy memberinya seringaian yang sangat disukai Annabeth. “Siapa, aku?”

Percy mengecup Annabeth. Bibir Percy kering dan hangat seperti terserang demam. “Tidurlah.”

Annabeth merasa dia kembali ke pondok Hypnos di Perkemahan Blasteran, terlanda kantuk. Dia meringkuk di atas lantai yang keras dan memejamkan mata.[]



A
N
N
A
B
E
T
H

XXII

NANTINYA, ANNABETH MEMBULATKAN TEKAD: JANGAN pernah tidur di Tartarus.

Mimpi-mimpi demigod selalu buruk. Bahkan, dalam keamanan tempat tidurnya di perkemahan, dia selalu mendapat mimpi buruk yang mengerikan. Di Tartarus, mimpi itu seribu kali lebih nyata.

Mimpi pertama, dia menjadi seorang gadis kecil lagi, tengah berjuang menaiki Bukit Blasteran. Luke Castellan memegang tangannya, menariknya untuk terus maju. Satir pemandu Grover Underwood berjingkrak-jingkrak gugup di puncak bukit, berteriak, “Cepat! Cepat!”

Thalia Grace berdiri di belakang mereka, menahan sepasukan anjing setan dengan tamengnya yang menerbitkan rasa takut, Aegis.

Dari puncak bukit, Annabeth bisa melihat perkemahan pada lembah di bawahnya—cahaya hangat pondok-pondok, peluang perlindungan. Annabeth tersandung, pergelangan kakinya terkilir, dan Luke mengangkat Annabeth, lalu menggendongnya. Ketika

mereka melihat ke belakang, monster-monster itu tinggal beberapa meter lagi—lusinan monster mengepung Thalia.

“Pergilah!” pekik Thalia. “Aku akan menahan mereka.”

Dia mengacungkan tombaknya, dan kilat bercabang mengiris barisan monster; tetapi saat anjing-anjing setan itu jatuh, lebih banyak lagi yang menggantikan tempat mereka.

“Kita harus lari!” Grover berteriak.

Dia memimpin jalan menuju perkemahan. Luke mengikuti, sementara Annabeth menangis, memukul-mukul dada Luke, dan berteriak bahwa mereka tak bisa meninggalkan Thalia sendirian. Tapi, sudah terlambat.

Adekan berganti.

Annabeth sudah lebih besar, tengah menaiki puncak Bukit Blasteran. Di tempat Thalia berdiri kali terakhir, kini menjulang sebatang pohon pinus yang tinggi. Di atas, badai tengah mengamuk.

Guruh mengguncang lembah. Ledakan petir membelah pohon itu hingga akar, memunculkan sebuah retakan yang mengepulkan asap. Dalam kegelapan di bawah sana, berdirilah Reyna, praetor Roma Baru. Jubahnya sewarna darah segar yang baru keluar dari pembuluh darah. Baju baja emasnya berkilauan. Reyna menatap ke atas, wajahnya agung dan jauh, dan dia berbicara langsung ke dalam pikiran Annabeth.

Kau telah bertindak dengan baik, kata Reyna, tetapi suaranya adalah suara Athena. Sisa perjalananku pastilah di sayap Romawi.

Mata hitam sang praetor berubah kelabu seperti awan badai.

Aku harus berdiri di sini, kata Reyna kepadanya. Bangsa Romawi harus membawaku.

Bukit itu bergetar. Tanah beriak saat rumput berubah menjadi lipatan kain sutra—gaun sesosok dewi raksasa. Gaea bangkit di atas Perkemahan Blasteran—wajahnya yang sedang tidur sebesar gunung.

Anjing-anjing setan membanjiri perbukitan. Raksasa, Anak Bumi bertangan enam, dan cyclops liar menyerbu dari pantai, menghancurkan paviliun makan, membakar pondok-pondok dan Rumah Besar.

Bergegaslah, ujar suara Athena. *Pesan harus dikirim.*

Bumi membelah di kaki Annabeth dan dia terjatuh dalam kegelapan.

Mata Annabeth tersentak membuka. Dia memekik, sambil mencengkam lengan Percy. Dia masih berada di Tartarus, di Kuil Hermes.

“Tidak apa-apa.” Percy menenangkan. “Mimpi buruk?”

Tubuh Annabeth dirayapi ketakutan. “Apa—apakah sudah giliranku jaga?”

“Belum, belum. Kami baik-baik saja. Kau tidurlah.”

“Percy!”

“Hei, tidak apa-apa. Lagi pula, aku terlalu bersemangat untuk tidur. Lihat.”

Bob sang Titan duduk menyilangkan kaki di tepi altar, dengan riang mengunyah sepotong piza.

Annabeth menggosok-gosok matanya, bertanya-tanya apakah dia masih bermimpi. “Apakah itu ... *pepperoni*?”

“Sesaji bakar,” jelas Percy. “Sesaji untuk Hermes dari dunia manusia, kurasa. Makanan ini muncul dalam kepulan asap. Kami mendapat separuh *hotdog*, beberapa butir anggur, sepiring daging sapi bakar, dan sebungkus permen M&M’s isi kacang.”

“M&M’s buat Bob!” timpal Bob dengan riang. “Eh, tidak apa-apa, ya?”

Annabeth tidak memprotes. Percy membawakan piring berisi daging panggang untuk Annabeth, dan dia langsung melahapnya. Dia tak pernah merasakan makanan seenak itu. Daging bagian

dada itu masih panas, dengan lapisan manis pedas yang persis sama dengan hidangan panggang di Perkemahan Blasteran.

“Aku tahu,” kata Percy, membaca raut muka Annabeth. “Kurasa itu berasal dari Perkemahan Blasteran.”

Gagasan itu membuat Annabeth dibanjiri rasa kangen. Pada tiap waktu makan, para penghuni perkemahan membakar sebagian makanan mereka untuk menghormati dewa orangtua mereka. Asap itu konon menyenangkan para dewa, tetapi Annabeth tidak pernah memikirkan ke mana perginya semua makanan itu ketika dibakar. Mungkin persembahan itu muncul kembali di altar-altar dewa di Olympus ... atau bahkan di sini, di tengah Tartarus.

“M&M’s isi kacang,” kata Annabeth. “Connor Stoll selalu membakar sebungkus permen itu untuk ayahnya saat makan malam.”

Dia membayangkan duduk di dalam paviliun makan, mengamati matahari terbenam di Selat Long Island. Itu adalah tempat dia dan Percy kali pertama kencan sungguh-sungguh. Mata Annabeth terasa perih.

Percy merangkul bahu Annabeth. “Hei, ini bagus. Makanan sungguhan dari rumah, ‘kan?’”

Annabeth mengangguk. Mereka menyelesaikan makan dalam diam.

Bob mengunyah permen M&M’s terakhirnya. “Harus pergi sekarang. Mereka akan sampai di sini beberapa menit lagi.”

“Beberapa *menit* lagi?” Annabeth meraih belatinya, kemudian teringat pisau itu sudah tidak ada.

“Ya ... yah, *kurasa* beberapa menit” Bob menggaruk-garuk rambut perakunya. “Susah menghitung waktu di Tartarus. Tidak sama.”

Percy merayap ke tepian kawah. Dia mengintai jalan yang tadi mereka lalui. “Aku tidak melihat apa-apa, tapi itu tidak berarti

banyak. Bob, raksasa-raksasa mana yang kita bicarakan ini? Titan yang mana?”

Bob menggerutu. “Tidak yakin namanya. Enam, mungkin tujuh. Aku bisa merasakan mereka.”

“*Enam* atau *tujuh*?” Annabeth tidak yakin daging panggangnya akan tetap berada di perut. “Apakah mereka bisa merasakan *keberadaanmu*?”

“Tidak tahu.” Bob tersenyum. “Bob berbeda! Tapi, mereka bisa mencium demigod, memang. Kalian berdua berbau sangat kuat. Kuat enak. Seperti Hmmm. Seperti roti mentega!”

“Roti mentega,” ulang Annabeth. “Yah, itu bagus.”

Percy naik kembali ke altar. “Apakah mungkin membunuh raksasa di Tartarus? Maksudku, mengingat tidak ada dewa yang bisa membantu kita?”

Dia memandang Annabeth seolah-olah Annabeth punya jawaban.

“Entahlah, Percy. Melakukan perjalanan di Tartarus, melawan monster di sini ... tidak pernah dilakukan sebelumnya. Mungkin Bob bisa membantu kita membunuh raksasa? Mungkin seorang Titan bisa dianggap sebagai dewa? Entahlah.”

“Yeah,” sahut Percy. “Baiklah.”

Annabeth bisa melihat kekhawatiran di mata Percy. Selama bertahun-tahun Percy mengandalkannya untuk mendapat jawaban. Kini, ketika Percy paling membutuhkannya, Annabeth tidak bisa membantu. Annabeth benci ketidaktahuannya, tetapi tak satu pun yang pernah dia pelajari di perkemahan mempersiapkannya untuk Tartarus. Hanya satu hal yang dia yakini: mereka harus terus bergerak. Mereka tidak bisa tertangkap oleh enam atau tujuh makhluk kekal.

Dia berdiri, masih linglung karena mimpi buruknya. Bob mulai bersih-bersih, mengumpulkan sampah mereka ke dalam

gundukan kecil, menggunakan botol semprotnya untuk menyeka altar.

“Ke mana sekarang?” tanya Annabeth.

Percy menunjuk ke arah dinding badai kegelapan. “Bob bilang ke arah sana. Tampaknya Pintu Ajal—”

“Kau *memberi tahu* Bob?” Annabeth tidak bermaksud mengucapkannya dengan nada sekeras itu, tetapi Percy berjengit.

“Saat kau sedang tidur,” aku Percy. “Annabeth, Bob bisa membantu. Kita perlu pemandu.”

“Bob membantu!” Bob membenarkan. “Memasuki Tanah Kelam. Pintu Ajal ... hmmm, jalan kaki langsung ke sana tidak bagus. Terlalu banyak monster berkumpul di sana. Bahkan, Bob tidak bisa menyapu sebanyak itu. Mereka akan membunuh Percy dan Annabeth kira-kira dalam dua menit.” Titan itu mengernyit. “Kurasa detik. Sulit menentukan waktu di Tartarus.”

“Baiklah,” gerutu Annabeth. “Jadi, ada jalan lain?”

“Bersembunyi,” kata Bob. “Kabut Kematian bisa menyembunyikan kalian.”

“Oh” Annabeth mendadak merasa sangat kecil dalam bayangan Titan itu. “Ehm, Kabut Kematian itu apa?”

“Itu berbahaya,” kata Bob. “Tapi, jika si Nyonya mau memberimu Kabut Kematian, kabut itu bisa menyembunyikan kalian. Jika kita bisa menghindari Malam. Si Nyonya *sangat* dekat dengan Malam. Buruk.”

“Si Nyonya.” Percy mengulangi.

“Ya.” Bob menunjuk ke depan mereka ke arah kegelapan sehitam tinta. “Kita harus pergi.”

Percy melirik ke arah Annabeth, jelas berharap penjelasan, tetapi Annabeth tak punya penjelasan. Dia tengah berpikir tentang mimpi buruknya. Pohon Thalia terbelah oleh halilintar, Gaea

bangkit di punggung bukit dan melepaskan monster-monsternya untuk menyerbu Perkemahan Blasteran.

“Baiklah kalau begitu,” kata Percy. “Kukira kita akan melihat si Nyonya di sekitar suatu Kabut Kematian.”

“Tunggu,” tukas Annabeth.

Benak Annabeth berpacu. Dia berpikir tentang mimpinya tentang Luke dan Thalia. Dia teringat cerita-cerita yang disampaikan Luke kepadanya tentang ayah Luke, Hermes—dewa pengembara, pemandu bagi arwah orang mati, dewa komunikasi.

Dia menatap altar hitam itu.

“Annabeth?” Percy terdengar cemas.

Annabeth berjalan menuju tumpukan sampah dan memungut selembar serbet kertas yang masih cukup bersih.

Dia teringat penglihatannya tentang Reyna, yang berdiri di retakan berasap di bawah sisa-sisa pohon pinus Thalia, berbicara dengan suara Athena.

Aku harus berdiri di sini. Bangsa Romawi harus membawaku. Bergegaslah. Pesan harus dikirimkan.

“Bob,” panggil Annabeth, “sesaji yang dibakar di dunia manusia muncul di altar ini, bukan?”

Bob mengerutkan kening dengan tidak nyaman, seolah-olah dia tidak siap menghadapi tes dadakan. “Ya?”

“Jadi, apa yang terjadi jika aku membakar sesuatu di altar ini?”

“Eh”

“Tidak apa-apa,” kata Annabeth. “Kau tidak tahu. Tidak ada yang tahu karena itu belum pernah dilakukan.”

Ada kemungkinan, pikir Annabeth, kemungkinan yang amat sangat kecil bahwa sesaji yang dibakar di atas altar ini akan muncul di Perkemahan Blasteran.

Meragukan, tetapi jika ini benar-benar berhasil

“Annabeth?” kata Percy lagi. “Kau merencanakan sesuatu. Ada ekspresi *aku-merencanakan-sesuatu* di wajahmu.”

“Aku tidak punya ekspresi *aku-merencanakan-sesuatu*.”

“Yeah, jelas punya. Kedua alismu bertaut, bibirmu merapat, dan—”

“Kau punya pulpen?” tanya Annabeth kepada Percy.

“Kau bercanda, ya?” Percy mengeluarkan Riptide.

“Ya, tapi apakah benda ini bisa digunakan untuk menulis?”

“Aku—aku tidak tahu.” Percy mengakui. “Tidak pernah kucoba.”

Percy melepas tutup pulpen itu. Seperti biasa, Riptide mencuat menjadi pedang berukuran sebenarnya. Annabeth telah melihat Percy melakukan hal ini ratusan kali. Biasanya ketika dia bertarung, Percy membuang begitu saja tutupnya. Tutup itu selalu muncul lagi nanti dalam sakunya, sesuai kebutuhan. Ketika dia menyentuhkan tutup pada ujung pedang, Riptide akan kembali menjadi sebuah pulpen.

“Bagaimana jika kau sentuhkan tutupnya di ujung pedang yang satunya?” kata Annabeth. “Seperti tempat tutup itu seharusnya berada jika kau memang hendak menulis dengan pulpen.”

“Ehm” Percy tampak ragu-ragu, tetapi dia menyentuhkan tutup itu pada pangkal pedang. Riptide menyusut kembali menjadi sebatang pulpen, tetapi sekarang ujung tulisnya terbuka.

“Boleh kupakai?” Annabeth merebut pulpen itu dari tangan Percy. Dia meratakan serbet itu pada altar dan mulai menulis. Tinta Riptide memancarkan cahaya perunggu langit.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Percy.

“Mengirim pesan,” jawab Annabeth. “Aku hanya berharap Rachel memahaminya.”

“Rachel?” tanya Percy. “Maksudmu Rachel *kita*? Rachel sang Oracle Delphi?”

“Rachel yang itu.” Annabeth menahan senyum.

Setiap kali Annabeth menyinggung nama Rachel, Percy menjadi gugup. Pada satu waktu, Rachel pernah tertarik memacari Percy. Itu cerita lama. Rachel dan Annabeth sekarang berteman baik. Tetapi, Annabeth tidak berkeberatan membuat Percy agak tidak nyaman. Kita tak boleh membiarkan pacar kita terlalu santai.

Annabeth menyelesaikan suratnya dan melipat serbet itu. Di bagian luar, dia menuliskan:

Connor,

Berikan ini kepada Rachel. Ini bukan lelucon. Jangan bodoh.

Salam sayang,

Annabeth

Dia menarik napas dalam. Dia meminta Rachel Dare untuk melakukan sesuatu yang sungguh berbahaya, tetapi hanya itu cara yang terpikir olehnya untuk berkomunikasi dengan pihak Romawi—satu-satunya cara yang mungkin menghindarkan pertumpahan darah.

“Sekarang aku hanya perlu membakarnya,” jelas Annabeth. “Ada yang punya korek api?”

Ujung tombak Bob melesat dari gagang sapunya. Bunga api tercetus saat ujung tombak itu terkena altar dan api keperakan pun menyala.

“Eh, terima kasih.” Annabeth membakar serbet itu dan menaruhnya di atas altar. Dia memandangi serbet itu hancur menjadi abu dan bertanya-tanya apakah dia gila. Apakah asap itu benar-benar berhasil keluar dari Tartarus?

“Kita harus pergi sekarang.” Bob menyarankan. “Benar-benar pergi. Sebelum kita terbunuh.”

Annabeth memandangi dinding kegelapan di depan mereka. Di suatu tempat di dalam sana ada seorang nyonya yang membagikan Kabut Kematian yang *mungkin* menyembunyikan mereka dari monster—rencana yang direkomendasikan oleh seorang Titan, salah satu musuh terkeji mereka. Satu lagi dosis keanehan yang bisa meledakkan otaknya.

“Baiklah,” kata Annabeth. “Aku siap.” []



XXIII

A
N
N
A
B
E
T
H
H

ANNABETH BETUL-BETUL, SECARA HARFIAH, TERSANDUNG
Titan kedua.

Setelah memasuki bagian depan badai, mereka terus berjalan dengan susah payah dalam waktu yang terasa seperti berjam-jam, mengandalkan cahaya dari pedang perunggu langit Percy dan pada Bob, yang bersinar samar dalam kegelapan seperti semacam malaikat petugas kebersihan gila.

Annabeth hanya bisa melihat kira-kira sejauh satu setengah meter di depannya. Secara ganjil, Tanah Kegelapan mengingatkannya pada San Francisco, tempat ayahnya tinggal—pada sore-sore musim panas ketika kabut tebal bergulung datang seperti bahan pengemas basah nan dingin dan menelan Pacific Heights. Hanya saja di Tartarus sini, kabut itu terbuat dari tinta.

Bebatuan menjulang entah dari mana. Lubang-lubang muncul di dekat kaki mereka, dan Annabeth nyaris jatuh karena tak sempat menghindarinya. Raungan-raungan mengerikan menggema dalam kegelapan, tetapi Annabeth tidak tahu dari mana suara-suara itu

berasal. Satu-satunya yang bisa dia yakini adalah bahwa tanah masih menukik turun.

Turun sepertinya merupakan satu-satunya arah yang diperbolehkan di Tartarus. Jika Annabeth mundur satu langkah saja, dia merasa letih dan berat, seolah-olah gravitasi meningkat untuk membuatnya kecil hati. Dengan asumsi bahwa seluruh tempat ini *adalah* tubuh Tartarus, Annabeth punya perasaan tak enak bahwa mereka sedang berjalan menuruni kerongkongan Tartarus.

Dia begitu sibuk dengan pikiran itu, sampai-sampai dia terlambat menyadari keberadaan tonjolan tebing itu.

Percy berteriak, “Whoa!” Dia mencekal lengan Annabeth, tetapi Annabeth sudah terjatuh.

Untungnya, lubang itu dangkal saja. Sebagian besar permukaannya disarati gelembung nanah monster. Annabeth mendarat dengan empuk di atas permukaan hangat yang membal dan dia merasa beruntung—sampai dia membuka mata dan mendapati dirinya tengah menatap pada wajah lain yang jauh lebih besar di balik selapis selaput yang bersinar-sinar.

Annabeth menjerit dan meronta-ronta panik, lalu jatuh ke samping gundukan itu. Jantungnya melonjak seratus kali.

Percy membantunya berdiri. “Kau baik-baik saja?”

Annabeth tidak memercayai dirinya sendiri untuk menjawab. Jika dia membuka mulut, dia mungkin akan menjerit lagi, dan itu tidak pantas. Dia adalah putri Athena, bukan seorang gadis lemah yang suka memekik-mekik seperti dalam film horor.

Tetapi, demi dewa-dewi Olympus ... di dalam gelembung selaput di depannya itu sesosok Titan utuh meringkuk dalam baju baja emas, kulitnya sewarna uang *penny* yang mengilat. Matanya terpejam dan dia membersut sedemikian rupa sampai-sampai terlihat seperti sudah hampir memekikkan teriakan perang yang

membekukan darah. Bahkan, dari balik selaput nanah, Annabeth bisa merasakan hawa panas yang memancar dari tubuh itu.

“Hyperion,” kata Percy. “Aku benci orang itu.”

Bahu Annabeth tiba-tiba melengkung akibat sebuah luka lama. Pada saat Pertempuran Manhattan, Percy bertempur melawan Titan ini di *Reservoir*—air melawan api. Itu adalah kali pertama Percy memanggil angin topan—bukan sesuatu yang akan dilupakan oleh Annabeth. “Kukira Grover mengubah pria itu menjadi sebatang pohon maple.”

“Yeah.” Percy membenarkan. “Mungkin pohon maple itu mati, dan dia sampai di sini?”

Annabeth teringat bagaimana Hyperion memanggil ledakan api, dan berapa banyak satir dan *nymph* yang binasa sebelum Percy dan Grover menghentikannya.

Annabeth sudah hendak mengusulkan untuk memecah gelembung Hyperion sebelum dia terbangun. Hyperion tampaknya sudah siap menetas kapan saja dan mulai memanggang apa pun yang menghalangi jalannya.

Kemudian, Annabeth melirik ke arah Bob. Titan perak itu tengah mengamati Hyperion dengan kening berkerut karena konsentrasi—atau mungkin karena mengenali. Wajah mereka terlihat sangat mirip

Annabeth menahan diri untuk tidak memaki. Tentu saja mereka sangat mirip. Hyperion adalah *saudara* Bob. Hyperion adalah penguasa Titan di timur. Iapetus, Bob, adalah penguasa di barat. Ambil sapu dan pakaian petugas kebersihan Bob, ganti dengan baju baja dan potong rambutnya, ubah pola warnanya dari perak menjadi emas, dan Iapetus pasti nyaris tak bisa dibedakan dari Hyperion.

“Bob,” panggil Annabeth. “Kita harus pergi.”

“Emas, bukan perak.” Bob bergumam. “Tapi, dia mirip denganku.”

“Bob,” kata Percy. “Hei, sobat, kemarilah.”

Titan itu berbalik dengan enggan.

“Apakah aku temanmu?” tanya Percy.

“Ya.” Bob terdengar tak yakin, berbahaya. “Kita teman.”

“Kau tahu bahwa sebagian monster baik,” kata Percy. “Sebagian lagi jahat.”

“Hmm,” jawab Bob. “Seperti ... wanita-wanita hantu cantik yang melayani Persephone itu baik. Zombi-zombi meledak itu jahat.”

“Benar,” sahut Percy. “Sebagian manusia juga baik, sementara sebagian lagi jahat. Yah, hal yang sama berlaku untuk Titan.”

“Titan” Bob menjulang di depan mereka, sambil menatap tajam. Annabeth sangat yakin pacarnya baru saja membuat kesalahan besar.

“Itulah dirimu.” Percy berkata dengan tenang. “Bob sang Titan. Kau baik. Kau hebat, bahkan. Tapi, sebagian Titan tidak baik. Titan yang di sini, Hyperion, sangat jahat. Dia pernah mencoba membunuhku ... dia mencoba membunuh banyak orang.”

Bob mengerjap-mengerjapkan matanya. “Tapi, dia mirip ... wajahnya sangat—”

“Dia mirip denganmu.” Percy membenarkan. “Dia seorang Titan, sepertimu. Tapi, dia tidak baik sepertimu.”

“Bob baik.” Jari-jemarinya semakin erat menggenggam gagang sapunya. “Ya. Selalu ada satu yang baik dalam semua jenis—monster, Titan, raksasa.”

“Uh” Percy meringis. “Yah, aku tidak yakin soal raksasa.”

“Oh, iya.” Bob mengangguk dengan sungguh-sungguh.

Annabeth merasa mereka sudah terlalu lama berada di tempat ini. Para pengejar mereka sebentar lagi pasti berhasil menyusul.

“Kita harus pergi,” desak Annabeth. “Apa yang kita lakukan soal ...?”

“Bob,” kata Percy, “ini pilihanmu. Hyperion sejenis denganmu. Kita bisa membiarkannya dalam keadaan seperti itu, tetapi jika dia bangun—”

Tombak sapu Bob bergerak mengayun. Jika dia menysar Annabeth atau Percy, mereka pasti sudah terbelah menjadi dua. Sebagai gantinya, Bob menyayat bisul raksasa itu. Benda itu meledak dalam semburan lumpur emas panas.

Annabeth menyeka lumpur Titan itu dari matanya. Di tempat tadi Hyperion berada, hanya tertinggal sebuah kawah berasap.

“Hyperion adalah Titan jahat.” Bob mengumumkan, raut wajahnya muram. “Sekarang dia tidak bisa menyakiti teman-temanku. Dia harus membentuk diri lagi di tempat lain di Tartarus. Semoga itu akan makan waktu lama.”

Mata Titan itu tampak lebih cemerlang ketimbang biasanya, seolah-olah matanya hendak meneteskan air raksa.

“Terima kasih, Bob,” ucap Percy.

Bagaimana Percy bisa tetap tenang? Caranya berbicara kepada Bob membuat Annabeth terkagum-kagum ... dan mungkin sedikit resah, juga. Jika Percy serius membiarkan Bob yang memilih, Annabeth tidak menyukai besarnya kepercayaan Percy kepada Titan itu. Jika Percy memanipulasi Bob untuk mengambil pilihan itu ... yah, Annabeth heran bagaimana Percy bisa begitu penuh perhitungan.

Percy menatap mata Annabeth, tetapi Annabeth tidak bisa membaca ekspresi Percy. Hal itu juga merisaukannya.

“Sebaiknya kita meneruskan perjalanan,” kata Percy.

Annabeth dan Percy mengikuti Bob, bintik-bintik lumpur keemasan dari ledakan gelembung Hyperion berkilat-kilat pada seragam petugas kebersihannya. []



XXIV

SETELAH BEBERAPA SAAT, KAKI ANNABETH terasa seperti bubur Titan. Annabeth terus berjalan, mengikuti Bob, mendengarkan bunyi monoton percikan cairan dalam botol pembersihnya.

Tetap waspada, perintah Annabeth kepada diri sendiri, tetapi itu sulit. Pikirannya sama mati rasanya seperti kakinya. Dari waktu ke waktu, Percy memegang tangannya, atau mengeluarkan komentar yang membangkitkan semangat. Namun, Annabeth tahu bahwa lanskap gelap itu juga memengaruhi Percy. Mata Percy tampak suram—seolah-olah semangatnya perlahan-lahan padam.

Percy jatuh ke dalam Tartarus untuk menemanimu, ujar sebuah suara dalam kepala Annabeth. *Jika dia mati, itu adalah salahmu.*

“Hentikan.” Annabeth berkata nyaring.

Percy mengerutkan dahi. “Apa?”

“Tidak, bukan kau.” Annabeth berusaha tersenyum menenangkan, tetapi dia tak terlalu berhasil melakukannya. “Bicara sendiri. Tempat ini ... mengacaukan pikiranku. Memberiku pikiran-pikiran kelam.”

Garis-garis kekhawatiran di sekitar mata hijau laut Percy menjadi semakin dalam. “Hei, Bob, ke mana tepatnya kita menuju?”

“Si Nyonya,” jawab Bob. “Kabut Kematian.”

Annabeth berjuang melawan rasa jengkelnya. “Tapi, apa artinya itu? Siapa nyonya ini?”

“Menyebut namanya?” Bob melirik ke belakang. “Bukan ide bagus.”

Annabeth mendesah. Titan itu benar. Nama mengandung kekuatan, dan mengucapkan nama di Tartarus sini mungkin sangat berbahaya.

“Setidaknya bisakah kau memberi tahu kami sampai sejauh mana?” tanya Annabeth.

“Aku tidak tahu.” Bob mengakui. “Aku hanya bisa merasakannya. Kita menunggu kegelapan menjadi lebih gelap. Kemudian, kita bergerak ke samping.”

“Ke samping,” gumam Annabeth. “Tentu saja.”

Dia tergoda untuk meminta istirahat, tetapi dia tidak ingin berhenti. Tidak di sini, di tempat gelap dan dingin ini. Kabut hitam itu merasuk ke dalam tubuhnya, mengubah tulang-belulanganya menjadi styrofoam lembap.

Dia bertanya-tanya apakah pesannya sampai kepada Rachel Dare. Apakah Rachel entah bagaimana bisa membawa usulannya kepada Reyna tanpa terbunuh dalam prosesnya

Harapan konyol, kata sebuah suara dalam kepala Annabeth. *Kau hanya membahayakan Rachel. Bahkan, jika dia menemukan orang-orang Romawi, mengapa Reyna harus memercayaimu setelah segala yang terjadi?*

Annabeth tergoda untuk balas berteriak pada suara itu, tetapi dia berjuang menahannya. Bahkan, walaupun dia menjadi gila, dia tidak ingin hal itu *terlihat*.

Annabeth sangat memerlukan sesuatu yang bisa mengangkat semangatnya. Meminum air sungguhan. Sekejap cahaya matahari. Tempat tidur yang hangat. Kata-kata menenangkan dari ibunya.

Mendadak Bob berhenti. Dia mengangkat satu tangannya: *Tunggu.*

“Apa?” bisik Percy.

“Ssst.” Bob memperingatkan. “Di depan. Ada yang bergerak.”

Annabeth berusaha keras mendengarkan. Dari suatu tempat di dalam kabut terdengar sebuah suara deru yang dalam, seperti suara mesin peralatan konstruksi berukuran besar yang sedang tidak digunakan. Dia bisa merasakan getaran suara itu melalui sepatunya.

“Kita akan mengepungnya,” bisik Bob. “Kalian masing-masing, ambil posisi sayap.”

Untuk kesejuta kali, Annabeth berharap dia membawa belatinya. Dia memungut sebongkah batu obsidian hitam bergerigi dan merayap ke kiri. Percy ke kanan, pedangnya siaga.

Bob mengambil posisi tengah, ujung tombaknya bersinar-sinar dalam kabut.

Deru itu semakin keras, menggetarkan kerikil di kaki Annabeth. Suara itu sepertinya berasal persis dari depan mereka.

“Siap?” gumam Bob.

Annabeth berjongkok, bersiap melompat. “Pada hitungan ketiga?”

“Satu,” bisik Percy. “Dua—”

Sebuah sosok muncul dalam kabut. Bob mengangkat tombaknya.

“Tunggu!” pekik Annabeth.

Bob bergeming tepat pada waktunya, ujung tombaknya berada satu inci di atas kepala seekor anak kucing kecil berwarna belang-belang.

“Meong?” ucap si kucing, jelas tidak terkesan dengan rencana serangan mereka. Hewan itu menumbukkan kepalanya pada kaki Bob dan mendengkur keras.

Sepertinya mustahil, tetapi bunyi gemuruh yang dalam itu berasal dari anak kucing ini. Saat hewan itu mendengkur, tanah bergetar dan batu-batu kerikil menari. Anak kucing itu memancangkan mata kuningnya yang seperti lampu pada satu batu tertentu yang terletak persis di antara kaki Annabeth, lalu menerkamnya.

Kucing itu mungkin setan atau monster seram Dunia Bawah yang sedang menyamar. Namun, Annabeth tidak bisa menahan diri. Dia mengangkat kucing itu dan memeluknya. Makhluk kecil itu hanya tinggal tulang berbalut kulit, tetapi selain itu si anak kucing tampak sangat normal.

“Bagaimana ...?” Annabeth bahkan tak bisa merampungkan pertanyaannya. “Apa yang dilakukan anak kucing ...?”

Anak kucing itu menjadi tak sabar dan menggeliat lepas dari tangan Annabeth. Si anak kucing mendarat keras, melangkah menuju Bob, lalu mulai mendengkur lagi saat menggosok-gosokkan badan pada sepatu bot Bob.

Percy tertawa. “Ada yang menyukaimu, Bob.”

“Ini pasti monster yang baik.” Bob mendongak dengan gugup. “Iya, ‘kan?”

Annabeth merasa ada sesuatu yang menyumbat di tenggorokannya. Melihat Titan berukuran besar dan anak kucing mungil ini bersama-sama, membuatnya tiba-tiba merasa tak ada artinya dibandingkan dengan keluasan Tartarus. Tempat ini tidak menghargai apa pun—baik atau buruk, kecil atau besar, bijak atau tidak bijak. Tartarus menelan Titan, demigod, dan anak kucing tanpa pandang bulu.

Bob berlutut dan mengambil anak kucing itu. Hewan itu pas sekali dengan telapak tangan Bob, tetapi ia memutuskan untuk menjelajah. Si anak kucing memanjati lengan si Titan, bersantai di punggung Bob, dan memejamkan mata, sembari mendengarkan seperti bulldoser. Mendadak, bulunya berkelip-kelip. Dalam sekejap, si anak kucing menjadi kerangka tak bernyawa, seolah-olah ia melangkah ke balik sebuah mesin sinar-X. Kemudian, ia kembali menjadi anak kucing biasa.

Annabeth mengedip-ngedipkan mata. “Apakah kau melihat—?”

“Yeah.” Percy menautkan alis matanya. “Oh, ya ampun ... aku *tahu* anak kucing ini. Ia salah satu kucing yang berasal dari Smithsonian.”

Annabeth berusaha memahami hal itu. Dia tidak pernah pergi ke Smithsonian bersama Percy Kemudian, dia teringat beberapa tahun lalu, ketika Titan Atlas menangkapnya. Percy dan Thalia memimpin ekspedisi untuk menyelamatkannya. Di perjalanan, mereka melihat Atlas membangkitkan beberapa kesatria kerangka dari gigi naga di Museum Smithsonian.

Menurut Percy, percobaan pertama Titan itu gagal. Dia keliru menanamkan gigi harimau bergigi pedang, dan membangkitkan sekumpulan kerangka anak kucing dari tanah.

“Itu salah *satu* dari mereka?” tanya Annabeth. “Bagaimana anak kucing itu sampai di sini?”

Percy merentangkan kedua tangan tanpa daya. “Atlas menyuruh para pelayannya untuk membuang anak-anak kucing itu. Mungkin mereka membinasakan kucing-kucing itu dan mereka terlahir kembali di Tartarus? Entahlah.”

“Lucu,” kata Bob, saat anak kucing itu mengendus-endus telinganya.

“Tapi, apakah aman?” tanya Annabeth.

Titan itu menggaruk-garuk dagu si anak kucing. Annabeth tidak tahu apakah gagasan yang bagus membawa-bawa seekor kucing yang tumbuh dari sebuah gigi prasejarah; tetapi jelas itu tidak penting lagi. Si Titan dan kucing itu telah saling menyukai.

“Aku akan memanggilnya Bob Kecil,” kata Bob. “Dia monster yang baik.”

Diskusi selesai. Titan itu mengangkat tombaknya dan mereka melanjutkan perjalanan memasuki kegelapan.

Annabeth berjalan dalam kondisi linglung, berusaha tidak memikirkan piza. Untuk mengalihkan perhatiannya, dia mengawasi Bob Kecil si anak kucing menyusuri kedua bahu Bob dan mendengkur, kadang-kadang berubah menjadi kerangka anak kucing yang bersinar-sinar, kemudian kembali menjadi gundukan bulu belang-belang.

“Di sini.” Bob mengumumkan.

Bob berhenti begitu mendadak, hingga Annabeth hampir menabraknya.

Bob menatap ke sebelah kiri mereka, seolah-olah terbenam dalam pemikiran.

“Apakah ini tempatnya?” tanya Annabeth. “Tempat kita mulai bergerak *ke samping*?”

“Ya.” Bob membenarkan. “Lebih gelap, jadi ke samping.”

Annabeth tidak tahu pasti apakah memang benar-benar lebih gelap, tetapi udara memang sepertinya lebih dingin dan lebih pekat, seolah-olah mereka memasuki iklimat yang berbeda. Lagi-lagi, Annabeth teringat San Francisco, tempat orang bisa berjalan dari satu kawasan ke kawasan berikutnya dan suhu udara menukik sepuluh derajat. Annabeth bertanya-tanya apakah para Titan membangun istana mereka di Gunung Tamalpais karena Wilayah Teluk mengingatkan mereka pada Tartarus.

Sungguh pemikiran yang menyedihkan. Hanya Titan yang bisa melihat tempat seindah itu sebagai pos potensial Tartarus—rumah bagai neraka yang jauh dari rumah.

Bob mengarah ke kiri. Mereka mengikuti. Pepohonan hitam tinggi menjulang ke dalam kegelapan, dengan bentuk bundar sempurna dan tanpa cabang pohon, seperti folikel rambut yang mahabesar. Tanah di situ lembut dan pucat.

Mengingat keberuntungan kami, pikir Annabeth, kami sedang berjalan melewati ketiak Tartarus.

Mendadak pancaindranya bersiaga tinggi, seolah-olah ada yang telah menjepretkan karet gelang ke pangkal lehernya. Annabeth menaruh tangannya di batang pohon terdekat.

“Ada apa?” Percy mengangkat pedangnya.

Bob berbalik dan melihat ke belakang, kebingungan. “Kita berhenti?”

Annabeth mengangkat satu tangannya meminta diam. Dia tidak yakin apa yang menarik perhatiannya. Tidak ada yang tampak berbeda. Kemudian, dia menyadari bahwa batang pohon itu bergetar. Sesaat dia bertanya-tanya apakah itu gara-gara deruman si anak kucing, tetapi Bob Kecil telah tertidur di bahu Bob Besar.

Beberapa meter dari situ, sebatang pohon lain bergetar.

“Ada yang sedang bergerak di atas kita,” bisik Annabeth. “Ayo, berkumpul.”

Bob dan Percy merapat ke Annabeth, berdiri saling memungungi.

Annabeth mengerahkan kemampuan matanya, berusaha melihat ke atas mereka dalam kegelapan, tetapi tidak ada yang bergerak.

Dia nyaris memutuskan bahwa itu tadi sekadar kekhawatiran tak perlu ketika monster pertama jatuh mendarat ke tanah dalam jarak hanya satu setengah meter.

Pikiran pertama Annabeth: *Furies*.

Makhluk itu terlihat hampir sama persis dengan Furies: wanita tua keriput dengan sayap seperti kelelawar, cakar kuningan, dan mata merah menyala. Dia mengenakan gaun compang-camping berbahan sutra hitam, sementara wajahnya tak keruan dan sangat kelaparan, seperti seorang setan nenek keji yang sedang ingin membunuh.

Bob menggeram saat satu lagi mendarat di depannya, dan kemudian satu lagi di depan Percy. Segera saja terdapat setengah lusin monster mengelilingi mereka. Lebih banyak lagi yang mendesis-desis di atas pepohonan.

Kalau begitu, mereka tak mungkin Furies. Furies hanya ada *tiga*, dan nenek-nenek bersayap ini tidak membawa cambuk. Hal itu tidak menenangkan hati Annabeth. Cakar para monster itu terlihat sangat berbahaya.

“Siapa kalian?” Annabeth menuntut jawaban.

Arai, desis sebuah suara. *Kutukan!*

Annabeth berusaha mencari sumber suara itu, tetapi tak satu pun setan itu menggerakkan mulut. Mata mereka tampak tak bernyawa, ekspresi mereka tampak dingin, seperti boneka. Suara itu sekadar melayang di atas kepala seperti suara narator film, seolah-olah ada satu otak yang mengendalikan semua makhluk ini.

“Apa—apa yang kalian inginkan?” Annabeth bertanya, berusaha mempertahankan nada penuh percaya diri.

Suara itu tertawa jahat. *Mengutuk kalian, tentu saja! Menghancurkan kalian seribu kali atas nama Ibu Malam!*

“Hanya seribu kali?” gumam Percy. “Oh, baguslah ... kukira kita berada dalam masalah.”

Lingkar setan perempuan itu semakin rapat.[]



XXV

H
A
Z
E
L

SEMUANYA BERBAU SEPERTI RACUN. DUA hari setelah meninggalkan Venesia, Hazel masih belum berhasil menghilangkan bau beracun *Eau de Monster Sapi* dari hidungnya.

Mabuk laut yang dialaminya juga tidak membantu. *Argo II* melayari Adriatik, hamparan laut biru yang berkilau-kilau indah, tetapi Hazel tidak bisa menikmati keindahannya berkat guncangan kapal yang tiada henti. Di atas geladak, dia berusaha memancangkan mata pada cakrawala—karang-karang putih yang selalu terlihat hanya berjarak sekitar satu mil di sebelah timur. Negara apa itu? Kroasia? Dia tidak yakin. Dia hanya berharap segera berada di atas tanah padat lagi.

Hal yang paling membuatnya mual adalah si musang.

Tadi malam, hewan peliharaan Hecate, Gale muncul di dalam kabinnya. Hazel terbangun dari mimpi buruk sambil bertanya-tanya, “Bau apa ini?”. Dia menemukan hewan pengerat berbulu itu berada di atas dadanya, menatapnya dengan mata hitam yang bundar berkilat-kilat.

Tidak ada yang bisa menyamai terbangun sambil berteriak-teriak, menendang-nendang selimut hingga lepas, dan menari-nari di sekeliling kabin sementara seekor musang terbirit-birit di antara kaki kita, mencicit dan mengeluarkan kentut.

Teman-temannya bergegas ke kamarnya untuk melihat apakah dia baik-baik saja. Musang itu sulit dijelaskan. Hazel tahu bahwa Leo berusaha keras untuk tidak membuat lelucon.

Pada pagi hari, begitu kehebohan sudah mereda, Hazel memutuskan untuk mengunjungi Pak Pelatih Hedge karena dia bisa bicara dengan binatang.

Hazel menemukan pintu kabin Pak Pelatih dalam keadaan terbuka dan mendengar Pak Pelatih berada di dalam sedang berbicara seolah-olah sedang menelepon seseorang—hanya saja tidak ada telepon di atas kapal ini. Mungkin dia sedang mengirim pesan sihir Iris? Hazel pernah mendengar bahwa orang Yunani sangat sering menggunakan cara itu.

“Baiklah, Say,” Hedge berkata. “Yeah, aku tahu, Sayang. Tidak, itu kabar bagus, tapi—” Suaranya berubah akibat tergayuti emosi. Hazel mendadak merasa tak enak telah mencuri dengar.

Dia sudah berniat pergi, tetapi Gale mencicit di dekat tumit kakinya. Hazel mengetuk pintu Pak Pelatih.

Hedge menyembulkan kepalanya, cemberut seperti biasa, tetapi matanya merah.

“Apa?” geramnya.

“Ehm ... maaf,” kata Hazel. “Apakah Anda baik-baik saja?”

Pak Pelatih mendengus dan membuka pintunya lebar-lebar. “Pertanyaan macam apa itu?”

Tidak ada orang lain di ruangan itu.

“Saya—” Hazel berusaha mengingat mengapa dia di sana. “Saya ingin tahu apakah Anda bisa berbicara dengan musang saya.”

Mata Pak Pelatih menyipit. Dia memelankan suaranya. “Apakah kita sedang bicara dengan bahasa sandi? Apakah ada penyusup di kapal ini?”

“Yah, bisa dibilang begitu.”

Gale mengintip dari balik kaki Hazel dan mulai mengoceh.

Pak Pelatih tampak tersinggung. Dia balas mengoceh pada si musang. Mereka melangsungkan percakapan yang terdengar sangat menyerupai perdebatan sengit.

“Apa yang dia katakan?” tanya Hazel.

“Banyak hal yang tidak sopan,” gerutu si satir. “Intinya: dia di sini untuk melihat bagaimana kelangsungannya.”

“Kelangsungan *apa*?”

Pak Pelatih Hedge mengentakkan kaki. “Bagaimana aku tahu? Dia ini sigung! Dia *tak pernah* memberi jawaban yang jelas. Nah, sekarang permisi, aku ada, ehm, urusan”

Dia menutup pintu di depan muka Hazel.

Usai sarapan, Hazel berdiri di langkan sisi kiri, mencoba menenangkan perutnya. Di sebelahnya, Gale berlari naik-turun langkan, seraya mengeluarkan gas, tetapi angin kencang laut Adriatik membantu mengusir baunya.

Hazel penasaran ada masalah apa dengan Pak Pelatih Hedge. Dia pasti menggunakan pesan-Iris untuk berbicara dengan seseorang, tetapi jika dia mendapat kabar baik, mengapa dia terlihat begitu sedih? Hazel tak pernah melihatnya begitu terguncang. Sayangnya, dia ragu Pak Pelatih akan minta bantuan jika dia memerlukannya. Pak Pelatih Hedge tidak bisa dibilang pribadi yang hangat dan terbuka.

Hazel menatap tebing putih di kejauhan dan berpikir mengapa Hecate mengirim Gale si sigung.

Dia di sini untuk melihat bagaimana kelangsungannya.

Ada sesuatu yang akan terjadi. Hazel akan diuji.

Hazel tidak mengerti bagaimana dia harus belajar sihir tanpa pelatihan. Hecate berharap dia mengalahkan seorang penyihir superkuat—wanita bergaun emas yang digambarkan Leo berdasar mimpinya. Tapi, *bagaimana?*

Hazel menghabiskan seluruh waktu luangnya untuk mencoba memecahkan persoalan itu. Dia memandangi spathanya, berusaha membuatnya terlihat seperti tongkat berjalan. Dia berusaha memanggil awan untuk menutupi bulan purnama. Dia berkonsentrasi hingga matanya juling dan telinganya berdenging, tetapi tak terjadi apa-apa. Dia tidak bisa mengendalikan Kabut.

Beberapa malam belakangan ini, mimpi-mimpinya menjadi semakin buruk. Dia mendapati diri kembali berada di Padang Asphodel, mengeluyur tanpa arah di antara hantu-hantu. Kemudian, dia berada di Gua Gaea di Alaska, tempat Hazel dan ibunya tewas saat langit-langit runtuh dan suara sang dewi Bumi meraung marah. Hazel berada di lantai atas bangunan apartemen ibunya di New Orleans, berhadap-hadapan dengan ayahnya, Pluto. Jemari Pluto yang dingin menggenggam tangannya. Jiwa-jiwa yang terpenjara menggeliat-geliat pada kain kemeja wol hitam Pluto. Dia menatap Hazel dengan mata hitamnya yang marah dan berkata: *Yang mati melihat apa yang mereka yakini sedang mereka lihat. Begitu pula yang hidup. Itulah rahasianya.*

Pluto tak pernah berkata begitu dalam kehidupan nyata. Hazel tak mengerti apa artinya.

Mimpi buruk yang paling parah tampak seperti kilasan masa depan. Hazel tengah tersaruk-saruk melewati sebuah terowongan gelap sementara suara tawa seorang perempuan menggema di sekitarnya.

Kendalikan ini jika kau bisa, Anak Pluto, ejek perempuan itu.

Hazel juga selalu bermimpi tentang gambar-gambar yang dia lihat di persimpangan Hecate: Leo jatuh dari langit; Percy dan

Annabeth tergeletak tak sadarkan diri, mungkin mati, di depan pintu logam hitam, dan satu sosok berselubung menjulang di atas mereka—raksasa Clytius yang terbungkus kegelapan.

Pada langkan di sebelah Hazel, Gale si musang mencicit tak sabar. Hazel tergoda untuk mendorong hewan pengerat bodoh itu ke dalam laut.

Aku bahkan tak sanggup mengendalikan mimpi-mimpiku sendiri, begitu dia ingin menjerit. Bagaimana aku harus mengendalikan Kabut?

Dia begitu sedih sampai-sampai tidak menyadari kedatangan Frank hingga cowok itu berdiri di sebelahnya.

“Sudah merasa baikan?” tanyanya.

Dia meraih tangan Hazel, jari-jemarnya membungkus jemari Hazel. Hazel tak percaya betapa tinggi tubuh Frank sekarang. Frank pernah berubah menjadi begitu banyak hewan hingga Hazel tidak yakin mengapa satu lagi perubahan harus membuatnya takjub ... tetapi mendadak tinggi Frank melampaui berat badannya. Tak ada lagi yang bisa menyebutnya tembam atau gendut. Dia terlihat seperti pemain futbol, kekar dan kuat, dengan pusat berat badan yang baru. Kedua bahunya melebar. Dia berjalan dengan lebih percaya diri.

Apa yang dilakukan Frank di atas jembatan di Venesia itu ... Hazel masih terkagum-kagum. Tak seorang pun di antara mereka menyaksikan pertempuran itu, tetapi tak seorang pun meragukannya. Seluruh pembawaan Frank telah berubah. Bahkan, Leo berhenti membuat lelucon yang menertawakan Frank.

“Aku—aku baik-baik saja.” Hazel berhasil menjawab. “Kau?”

Frank tersenyum, sudut-sudut matanya berkerut. “Aku, eh, *lebih tinggi*. Selain itu, yeah. Aku baik-baik saja. Kau tahu, di dalam diriku aku belum benar-benar berubah”

Suara Frank mengandung sedikit keraguan dan kecanggungan-nya yang lama—suara Frank-*nya*, yang selalu khawatir bersikap ceroboh dan mengacau.

Hazel merasa lega. Dia *suka* bagian diri Frank yang itu. Awalnya, penampilan Frank yang baru membuatnya terkejut. Dia khawatir kepribadian Frank juga berubah.

Kini, Hazel sudah mulai bisa bersikap santai tentang itu. Di luar segala kekuatannya, Frank masih pria manis yang sama seperti dulu. Frank masih rapuh. Dia masih memercayakan kelemahan terbesarnya kepada Hazel—potongan kayu bakar sihir yang dibawa Hazel dalam saku mantelnya, di dekat jantungnya.

“Aku tahu, dan aku senang.” Hazel meremas tangan Frank. “Sebenarnya ... sebenarnya bukan *kau* yang tengah kukhawatirkan.”

Frank menggerutu. “Bagaimana keadaan Nico?”

Hazel tengah berpikir tentang *dirinya* sendiri, bukan Nico, tetapi dia mengikuti pandangan Frank ke puncak tiang depan, tempat Nico bertengger di atas tiang layar.

Nico mengatakan bahwa dia suka berjaga karena penglihatannya bagus. Hazel tahu bukan itu alasannya. Bagian puncak layar adalah salah satu di antara sedikit tempat Nico bisa sendiri di atas kapal. Anak-anak lain telah menawarinya untuk menggunakan kabin Percy, mengingat Percy ... yah, sedang tidak ada. Nico menolak mentah-mentah. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di dekat tali-temali kapal, tempat dia tidak harus bicara dengan awak kapal yang lain.

Sejak dia berubah menjadi tanaman jagung di Venesia, Nico menjadi lebih penyendiri dan murung.

“Aku tidak tahu.” Hazel mengakui. “Dia sudah mengalami banyak hal. Ditawan di Tartarus, menjadi tahanan dalam guci perunggu, menyaksikan Percy dan Annabeth jatuh”

“Dan, berjanji memandu kita ke Epirus.” Frank mengangguk. “Aku punya perasaan, Nico tidak bisa bergaul baik dengan yang lain.”

Frank berdiri tegak. Dia mengenakan kaus berwarna abu-abu kecokelatan bergambar seekor kuda serta bertulisan PALIO DI SIENA. Dia baru membelinya beberapa hari berselang, tetapi sekarang kaus itu kekecilan. Ketika dia meregangkan badan, perutnya tersingkap.

Hazel menyadari dirinya tengah memandangi perut itu. Cepat-cepat dia mengalihkan pandangan, wajahnya merona.

“Nico adalah satu-satunya kerabatku,” kata Hazel. “Tidak mudah menyukainya, tapi ... terima kasih sudah bersikap baik kepadanya.”

Frank tersenyum. “Hei, kau bisa tahan menghadapi nenekku di Vancouver. Bicara soal *tidak mudah menyukai* orang.”

Gale si sigung berlari kecil ke arah mereka, buang angin, kemudian melarikan diri.

“Ugh.” Frank mengibas-ngibaskan bau kentut hewan itu. “Omong-omong, mengapa makhluk itu ada di sini?”

Hazel nyaris bersyukur dia tidak sedang berada di tanah yang kering. Dengan perasaan serisau ini, emas dan batu permata mungkin sekarang bermunculan di sekitar kakinya.

“Hecate mengirim Gale untuk mengawasi,” jawabnya.

“Mengawasi?”

Hazel berusaha mencari penghiburan dalam kehadiran Frank, dalam aura kekuatan dan kekokohnya yang baru.

“Aku tidak tahu,” kata Hazel pada akhirnya. “Sejenis ujian.”

Tiba-tiba saja kapal itu tersentak maju.[]



H
A
Z
E
L

XXVI

HAZEL DAN FRANK JATUH TERGULING MENIMPA SATU SAMA LAIN. Hazel tak sengaja memberi manuver Heimlich kepada dirinya sendiri dengan ujung pedangnya dan meringkuk di atas geladak, mengerang dan terbatuk-batuk mengeluarkan rasa racun katobleps.

Melalui kabut rasa nyeri, dia mendengar dekorasi yang terletak di haluan kapal, Festus si naga perunggu, memekik-mekik ketakutan dan menembakkan api.

Samar-samar, Hazel berpikir apakah mereka menabrak gunung es—tetapi di Adriatik, di tengah musim panas?

Kapal berguncang-guncang ke kiri dengan sangat ribut, seperti tiang telepon yang patah menjadi dua.

“Gahh!” Leo berteriak dari suatu tempat di belakang Hazel. “Dayungnya dimakan!”

Dimakan? Hazel bertanya-tanya. Dia berusaha berdiri, tetapi sesuatu yang besar dan berat menjepit kedua kakinya. Dia menyadari itu adalah Frank, yang tengah menggerutu sambil berusaha melepaskan diri dari tumpukan tali yang lepas.

Semua orang bergegas. Jason melompati mereka dengan pedang terhunus dan berlari menuju buritan. Piper sudah berada di geladak belakang, melemparkan makanan dari kornukopianya dan berteriak, “Hei! HEI! Makan ini, kura-kura bodoh!”

Kura-kura?

Frank membantu Hazel berdiri. “Kau tidak apa-apa?”

“Yeah.” Hazel berbohong, sambil mencengkeram perutnya. “Pergilah!”

Frank berlari cepat menaiki anak tangga, melepas ranselnya, yang seketika itu juga berubah menjadi sebuah busur dan tempat anak panah. Pada saat mencapai kemudi, dia sudah menembakkan satu anak panah dan tengah memasang anak panah kedua.

Leo dengan panik mengutak-atik alat kendali kapal. “Dayung tidak bisa ditarik kembali. Jauhkan makhluk itu! Jauhkan!”

Di atas tali layar, wajah Nico melongo kaget.

“Demi Styx—besar sekali!” teriaknya. “Kiri! Belok kiri!”

Pak Pelatih Hedge adalah yang terakhir sampai di geladak. Dia menebus keterlambatannya dengan semangatnya. Dia melompati anak tangga, mengayunkan tongkat bisbolnya, tanpa ragu menderap dengan kaki kambingnya ke buritan, dan melompati langkan seraya berseru riang “Ha-HA!”

Hazel berjalan sempoyongan menuju geladak belakang dan tidak bisa memercayai apa yang dia lihat.

Ketika dia mendengar kata *kura-kura*, dia membayangkan makhluk mungil lucu seukuran kotak perhiasan, bertengger di atas batu di tengah sebuah kolam ikan. Ketika dia mendengar *sangat besar*, benaknya berusaha menyesuaikan—baiklah, barangkali kura-kura itu seperti penyu Galapagos yang pernah dia lihat di kebun binatang satu kali, dengan tempurung yang cukup besar untuk dinaiki orang.

Hazel *tidak* membayangkan makhluk seukuran sebuah pulau. Ketika dia melihat kubah raksasa berpola kotak-kotak cokelat-hitam yang kasar, kata *kura-kura* benar-benar tidak masuk akal. Tempurungnya lebih menyerupai daratan—bukit-bukit tulang, lembah-lembah mutiara berkilau, hutan lumut dan tumbuhan laut, sungai-sungai berair laut mengalir galur-galur pada kulit punggungnya.

Di sisi kanan kapal, bagian tubuh lain monster itu muncul dari air seperti kapal selam.

Demi *Lares* Roma ... apakah itu *kepalanya*?

Mata emasnya sebesar kolam renang anak-anak dengan celah miring hitam sebagai biji mata. Kulitnya berkilau-kilau seperti baju kamuflase militer yang basah—cokelat berbintik-bintik hijau dan kuning. Mulutnya yang merah tak bergigi bisa menelan Athena Parthenos dalam sekali lahap.

Hazel menyaksikan saat kura-kura itu mematahkan selusin dayung.

“Hentikan!” Leo meraung.

Pak Pelatih Hedge merayapi tempurung si kura-kura, memukul-mukulnya tanpa guna dengan pemukul bisbol sambil berteriak, “Terima itu! Dan, itu!”

Jason terbang dari buritan dan mendarat di atas kepala makhluk itu. Dia menusukkan pedang emasnya persis di antara mata si kura-kura, tetapi pedang itu tergelincir ke samping, seolah-olah kulit kura-kura itu adalah baja berminyak. Frank menembakkan anak panah pada mata si monster tanpa hasil. Kelopak mata bagian dalam si kura-kura yang tipis berkedip dengan ketepatan luar biasa, menangkis tiap tembakan. Piper melemparkan blewah-blewah ke dalam air sambil berteriak, “Ambillah itu, kura-kura bodoh!” Tetapi, si kura-kura sepertinya terobsesi memakan *Argo II*.

“Bagaimana makhluk itu bisa sedekat ini?” Hazel bertanya.

Leo mengangkat kedua tangan dengan gusar. “Pasti gara-gara tempurung itu. Kuduga tempurung itu tak terdeteksi sonar. Ini kura-kura yang sangat pintar bergerak diam-diam!”

“Bisakah kapal kita terbang?” tanya Piper.

“Dengan separuh dayung rusak?” Leo menekan-nekan beberapa tombol dan memutar bola mekanis Archimedes. “Aku harus mencoba cara lain.”

“Di sana!” Nico berteriak dari atas. “Bisakah kau membawa kita ke tangga itu?”

Hazel melihat arah yang ditunjukkan Nico. Sekitar setengah mil di arah timur, sebidang panjang daratan membentang sejajar dengan tebing-tebing pesisir. Sulit memastikan dari kejauhan, tetapi hamparan air di antara keduanya sepertinya hanya sepanjang dua puluh atau tiga puluh meter—mungkin cukup lebar untuk dilewati *Argo II*, tetapi jelas tidak cukup lebar untuk dilewati tempurung kura-kura raksasa.

“Yeah. Yeah.” Leo tampaknya mengerti. Dia memutar bola mekanis Archimedesnya. “Jason, menyingkirlah dari kepala makhluk itu! Aku punya ide!”

Jason masih memukul-mukul wajah kura-kura itu, tetapi ketika dia mendengar Leo berkata *aku punya ide*, dia mengambil satu-satunya pilihan yang cerdas. Dia terbang menjauh secepat mungkin.

“Pak Pelatih, ayo!” ajak Jason.

“Tidak, aku bisa membereskan ini!” kata Hedge, tetapi Jason mencengkeram pinggangnya dan pergi menjauh. Nahasnya, Pak Pelatih meronta-ronta demikian hebat sehingga pedang Jason jatuh dari tangannya dan tercebur ke laut.

“Pak Pelatih!” keluh Jason.

“Apa?” tanya Hedge. “Aku sedang melelehkannya!”

Si kura-kura menyeruduk lambung kapal, nyaris melemparkan seluruh awak kapal ke sebelah kiri. Hazel mendengar bunyi retakan, seakan-akan lunas kapal patah.

“Satu menit lagi,” kata Leo, kedua tangannya bergerak-gerak cepat di atas konsol.

“Kita mungkin tidak akan ada di sini satu menit lagi!” Frank menembakkan anak panah terakhir.

Piper berteriak pada kura-kura itu, “Pergi sana!”

Sesaat, itu berhasil. Kura-kura itu berbelok dari kapal dan membenamkan kepalanya ke dalam air. Namun, monster itu kemudian kembali lagi dan membentur mereka lebih keras lagi.

Jason dan Pak Pelatih Hedge mendarat di atas geladak.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Piper.

“Tidak apa-apa,” gumam Jason. “Kehilangan senjata, tapi tidak apa-apa.”

“Tembak tempurung!” Leo berseru, memutar-mutar alat pengendali Wii-nya.

Hazel mengira buritan meledak. Semburan api meledak di belakang mereka, menyelubungi kepala si kura-kura. Kapal itu melesat ke depan dan melemparkan Hazel ke geladak lagi.

Hazel mengangkat tubuhnya dan melihat kapal itu melompat-lompat di atas ombak dengan kecepatan luar biasa, meninggalkan jejak api seperti roket. Kura-kura itu sudah seratus meter di belakang mereka, kepalanya gosong dan mengepulkan asap.

Monster itu melenguh frustrasi dan mulai mengejar mereka, kaki dayungnya mengayuh air dengan kekuatan sedemikian rupa hingga kura-kura itu benar-benar mulai menyusul mereka. Jalan masuk ke selat itu masih setengah mil lagi.

“Pengalih perhatian,” gumam Leo. “Kita tak akan pernah mencapainya kecuali kita punya pengalih perhatian.”

“Pengalih perhatian,” ulang Hazel.

Dia berkonsentrasi dan berpikir: *Arion!*

Hazel sama sekali tidak tahu apakah itu akan berhasil. Namun, seketika itu juga, dia melihat sesuatu di kaki langit—sekilas cahaya dan asap. Benda itu melintasi permukaan Laut Adriatik. Dalam sekejap, Arion berdiri di atas geladak belakang.

Dewa-dewi Olympus, pikir Hazel. *Aku suka sekali kuda ini.*

Arion mendengus seolah-olah berkata, *Tentu saja. Kau tidak bodoh.*

Hazel menaiki punggung Arion. “Piper, charmspeak-mu bisa bermanfaat.”

“Pada zaman dahulu kala, aku suka kura-kura,” gumam Piper, sambil menerima bantuan untuk naik. “Sekarang tidak lagi!”

Hazel memacu Arion. Kuda itu melompat ke sisi kapal, menghantam air dengan lompatan penuh.

Kura-kura itu berenang dengan cepat, tetapi ia tidak bisa menyamai kecepatan Arion. Hazel dan Piper melesat ke sana-kemari di sekitar kepala sang monster, Hazel menebas dengan pedang, Piper meneriakkan perintah-perintah acak seperti, “Menyelam! Belok kiri! Lihat di belakangmu!”

Pedang tidak bisa melukai. Setiap perintah hanya bekerja sesaat, tetapi mereka membuat kura-kura itu sangat jengkel. Arion meringkik mengejek saat si kura-kura menerkamnya, hanya untuk mendapatkan mulut penuh asap kuda.

Segera saja si monster melupakan *Argo II* sepenuhnya. Hazel terus menusuk-nusuk kepalanya. Piper terus menjerit-jeritkan perintah dan menggunakan kornukopianya untuk melemparkan kelapa dan ayam panggang ke bola mata si kura-kura.

Begitu *Argo II* melewati selat, Arion menghentikan gangguannya. Mereka melesat mengejar kapal, dan sejenak kemudian mereka sudah kembali berada di atas geladak.

Api roket telah padam walaupun lubang-lubang angin perunggu yang mengepulkan asap masih menyembul dari geladak. *Argo II* bergerak maju dengan susah payah menggunakan kekuatan layar, tetapi rencana mereka membuahkan hasil. Mereka tertambat dengan aman di perairan yang dangkal, sebuah pulau panjang berbatu di sebelah kanan dan tebing-tebing putih curam sebuah daratan besar di sebelah kiri. Si kura-kura berhenti di jalan masuk ke dalam selat dan memelototi mereka dengan tatapan mengancam, tetapi ia tidak berusaha mengikuti. Tempurungnya jelas terlalu lebar.

Hazel turun dari kuda dan mendapat pelukan erat dari Frank. "Tadi itu bagus sekali!"

Wajah Hazel merona. "Terima kasih."

Piper meluncur turun ke sebelah Hazel. "Leo, sejak kapan kita punya propulsi *jet*?"

"Ah, kau tahulah" Leo berusaha terlihat rendah hati, tetapi gagal. "Hanya hal kecil yang kubuat pada waktu luangku. Aku berharap bisa memberi kalian lebih dari sekadar pembakaran beberapa detik, tetapi setidaknya itu membuat kita keluar dari sana."

"Dan, memanggang kepala si kura-kura," kata Jason penuh penghargaan. "Jadi, bagaimana sekarang?"

"Bunuh kura-kura itu!" kata Pak Pelatih. "Masa kalian harus bertanya? Kita sudah cukup jauh. Kita punya katapel. Siapkan senjata, Para Demigod!"

Jason mengerutkan dahi. "Pak Pelatih, pertama-tama, Anda membuatku kehilangan pedang."

"Hei! Aku tidak minta dievakuasi!"

"Kedua, kurasa katapel tidak akan ada gunanya. Tempurung itu seperti kulit Singa Nemea. Kepalanya juga tidak lebih lunak."

“Kalau begitu, kita masukkan amunisi ke tenggorokannya,” kata Pak Pelatih, “seperti yang kalian lakukan dengan monster udang itu di Atlantik. Ledakkan dari dalam.”

Frank menggaruk-garuk kepalanya. “Mungkin bisa. Tapi, berarti kita akan punya bangkai kura-kura seberat lima juta kilogram menghalangi jalan masuk ke teluk. Jika kita tidak bisa terbang karena dayung rusak, bagaimana kita mengeluarkan kapal ini?”

“Kita tunggu dan kita perbaiki dayungnya!” kata Pak Pelatih. “Atau, berlayar saja ke arah lain, dasar bahlul!”

Frank tampak bingung. “Bahlul itu apa?”

“Teman-Teman!” Nico memanggil dari tiang. “Tentang berlayar ke arah lain? Kukira itu tidak akan bisa dilakukan.”

Dia menunjuk ke seberang haluan.

Sekitar setengah kilometer di depan mereka, hamparan tanah berbatu yang panjang itu melengkung dan bertemu dengan tebing. Terusan itu berakhir dalam bentuk V sempit.

“Kita tidak berada di sebuah selat,” kata Jason. “Kita berada di jalan buntu.”

Rasa dingin merayapi jari kaki dan tangan Hazel. Pada langkan di sebelah kiri kapal, Gale si sigung berjongkok, menatap penuh harap kepada Hazel.

“Ini jebakan,” kata Hazel.

Yang lain menatapnya.

“Ah, tidak apa-apa,” kata Leo. “Seburuk-buruknya yang terjadi, kita bisa perbaiki. Mungkin makan waktu semalaman, tetapi aku bisa membuat kapal ini terbang lagi.”

Di mulut teluk kecil, si kura-kura meraung. Ia sepertinya tidak tertarik meninggalkan tempat itu.

“Yah” Piper mengangkat bahu. “Setidaknya kura-kura itu tidak bisa mencapai kita. Kita aman di sini.”

Itu sesuatu yang seharusnya tak dikatakan oleh demigod. Kata-kata itu nyaris belum sempat meninggalkan mulut Piper ketika sebatang anak panah menancap ke layar utama, lima belas sentimeter dari wajahnya.

Awak kapal berhamburan untuk berlindung, kecuali Piper, yang berdiri membeku di tempat, mulut ternganga memandang anak panah yang nyaris menusuk hidungnya dengan keras.

“Piper, merunduk!” Jason berbisik parau.

Tetapi, tidak ada anak panah lain yang menghujani mereka.

Frank mengamati sudut anak panah itu di dalam layar dan menunjuk ke arah puncak tebing.

“Di atas sana,” katanya. “Satu pemanah. Kalian lihat?”

Matahari menyinari matanya, tetapi Hazel melihat sebuah sosok kecil berdiri di atas tebing. Baju baja perunggunya berkilat-kilat.

“Siapa dia?” tanya Leo. “Mengapa dia menembaki kita?”

“Teman-Teman?” Suara Piper lemah dan sayup-sayup. “Ada pesan.”

Hazel tidak melihatnya tadi, tetapi sebuah gulungan perkamen terikat pada batang panah. Hazel tidak yakin mengapa, tetapi hal itu membuatnya marah. Dia bergegas menghampirinya dan melepas ikatannya.

“Eh, Hazel?” kata Leo. “Kau yakin itu aman?”

Hazel membaca pesan itu keras-keras. “Kalimat pertama: *Bersiaga Mengantar.*”

“Apa maksudnya?” Pak Pelatih Hedge mengeluh. “Kita memang siaga. Yah, walau dalam keadaan merunduk. Dan, kalau pria itu mengharapkan antaran piza, lupakan saja!”

“Ada lagi,” kata Hazel. “*Ini perampokan. Kirim dua anggota kalian ke atas tebing beserta seluruh barang berharga kalian. Tidak*

lebih dari dua. Jangan gunakan kuda sihir. Jangan terbang. Jangan ada muslihat. Panjat saja."

"Panjat *apa?*" tanya Piper.

Nico menunjuk. "Di sana."

Serangkaian anak tangga sempit terpahat di tebing, mengarah ke atas. Kura-kura, terusan buntu, tebing ... Hazel punya perasaan ini bukan kali pertama si penulis surat menyerang sebuah kapal di sini.

Dia berdeham dan meneruskan membaca keras-keras: "*Maksudku benar-benar semua barang berharga. Kalau tidak, kura-kuraku dan aku akan membinasakan kalian. Kalian punya waktu lima menit.*"

"Gunakan katapel!" teriak Pak Pelatih.

"N.B.," baca Hazel, "*Jangan pernah berpikir menggunakan katapel kalian.*"

"Sialan!" kata Pak Pelatih. "Orang ini hebat."

"Apakah pesan itu ditandatangani?" tanya Nico.

Hazel menggelengkan kepala. Dia pernah mendengar sebuah cerita di Perkemahan Jupiter, yang ada hubungannya dengan seorang perampok yang bekerja dengan seekor kura-kura raksasa, tetapi seperti biasa, begitu dia memerlukan informasinya, cerita itu secara menjengkelkan menyelip ke bagian belakang ingatannya, sulit untuk muncul.

Si musang Gale memandangnya, menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukan Hazel.

Ujian belum terlewati, pikir Hazel.

Mengalihkan perhatian kura-kura itu tidaklah cukup. Hazel belum membuktikan apa-apa tentang bagaimana dia bisa mengendalikan Kabut ... terutama karena dia *tidak bisa* mengendalikan Kabut.

Leo mengamati bagian puncak tebing dan bergumam sangat lirih. “Bukan lintasan yang bagus. Bahkan, jika aku bisa mempersiapkan katapel sebelum orang itu menusuk kita dengan anak panah, kurasa aku tak bisa melontarkan tembakan. Jaraknya puluhan meter, nyaris tegak lurus ke atas.”

“Yeah.” Frank mengerut. “Busurku juga tidak berguna. Dia punya keuntungan yang sangat besar karena berada di atas kita seperti itu. Aku tak bisa menjangkaunya.”

“Dan, eh...” Piper menyentuh anak panah yang tertancap di tiang kapal. “Aku punya perasaan dia penembak yang baik. Kurasa dia tadi tidak *berniat* menyasarku. Tapi, jika dia berniat begitu”

Piper tidak perlu menjelaskan. Siapa pun perampok itu, dia bisa mengenai sasaran dari jarak puluhan meter. Dia bisa memanah mereka semua sebelum mereka bisa bereaksi.

“Aku akan ke sana,” kata Hazel.

Dia membenci gagasan itu, tetapi dia yakin Hecate telah merancang semua ini sebagai semacam tantangan yang keji. Ini adalah ujian Hazel—giliran Hazel untuk menyelamatkan kapal. Seolah-olah dia butuh penegasan, Gale berlari menyusuri langkan dan melompat ke atas bahunya, siap untuk menumpang.

Awak kapal lain menatapnya.

Frank mencengkeram busurnya. “Hazel—”

“Tidak, dengarkan aku,” tukas Hazel, “penyamun ini menginginkan benda berharga. Aku bisa pergi ke atas sana, memanggil emas, permata, apa pun yang dia inginkan.”

Leo mengangkat satu alisnya. “Jika kita memenuhi tuntutan, apa menurutmu dia benar-benar akan melepaskan kita?”

“Kita tidak punya banyak pilihan,” kata Nico. “Antara orang ini dan si kura-kura”

Jason mengangkat tangan. Yang lain terdiam.

“Aku juga akan pergi,” katanya. “Surat itu mengatakan dua orang. Aku akan mengantar Hazel naik ke sana dan menjaganya. Lagi pula, aku tidak suka penampilan tangga itu. Jika Hazel jatuh ... yah, aku bisa menggunakan angin untuk memastikan supaya kami berdua tidak jatuh dengan keras.”

Arion meringkik memprotes, seolah-olah mengatakan, *Kau pergi tanpa aku? Kau bercanda, kan?*

“Aku harus melakukannya, Arion,” kata Hazel. “Jason ... ya. Kurasa kau benar. Ini adalah rencana terbaik.”

“Aku hanya berharap pedangku masih ada.” Jason memelototi Pak Pelatih. “Pedangku ada di dasar lautan sana, dan tidak ada Percy yang bisa mengambilnya.”

Nama *Percy* melintasi mereka seperti mendung. Suasana di atas geladak menjadi semakin suram.

Hazel mengulurkan tangan. Dia tidak memikirkannya. Dia hanya berkonsentrasi pada air dan memanggil emas Imperial.

Gagasan bodoh. Pedang itu terlalu jauh, barangkali puluhan meter di bawah air. Tetapi, Hazel merasakan sentakan cepat di jari-jemarinya, seperti tali kail yang tergigit, dan pedang Jason melayang keluar dari air menuju tangannya.

“Ini,” kata Hazel sambil menyerahkan pedang itu.

Mata Jason melebar. “Bagaimana ... jarak pedang ini nyaris setengah kilometer!”

“Aku berlatih,” jawab Hazel walau itu tidak benar.

Hazel berharap dia tidak mengutuk pedang Jason secara tak sengaja dengan memanggilnya, seperti dia mengutuk batu-batu permata dan logam mulia.

Namun, entah bagaimana dia merasa kasusnya berbeda pada senjata. Bagaimanapun, dia pernah mengangkat sekumpulan

peralatan emas Imperial dari Gletser Bay dan membagikannya kepada Kohort V. Peralatan itu baik-baik saja.

Hazel memutuskan untuk tidak merisaukan hal itu. Dia merasa begitu marah terhadap Hecate dan begitu letih dimanipulasi para dewa sehingga dia tidak hendak membiarkan persoalan sepele apa pun menghalanginya. “Sekarang, jika tidak ada keberatan lain, ada perampok yang harus kami temui.” []



XXVII

H
A
Z
E
L

HAZEL SUKA TEMPAT TERBUKA YANG luas—tetapi menaiki tebing setinggi enam puluh meter dengan tangga tanpa terali, ditambah seekor musang pemarah di atas bahunya? Tidak terlalu. Terutama ketika dia seharusnya bisa mengendarai Arion ke puncak dalam hitungan detik.

Jason berjalan di belakang Hazel agar dia bisa menangkap Hazel jika Hazel jatuh. Hazel menghargainya, tetapi hal itu tidak membuat turunan curam tersebut lebih menyenangkan.

Dia melirik ke kanan, sebuah kesalahan. Kakinya nyaris tergelincir, semburan kerikil berjatuh dari tepian tebing. Gale mencicit ketakutan.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Jason.

“Ya.” Jantung Hazel melompat-lompat di dalam tulang iganya. “Tidak apa-apa.”

Tidak ada ruang bagi Hazel untuk menoleh ke arah Jason. Hazel hanya harus yakin Jason tak akan membiarkannya jatuh menjemput maut. Karena Jason bisa terbang, dia adalah satu-satunya bantuan yang masuk akal. Meski demikian, Hazel berharap

Frank-lah yang menemaninya, atau Nico, atau Piper, atau Leo. Atau, bahkan ... yah, baiklah, mungkin bukan Pak Pelatih Hedge. Namun, tetap saja Hazel tidak bisa membaca Jason Grace.

Sejak Hazel tiba di Perkemahan Jupiter, dia mendengar banyak cerita tentang Jason. Para penghuni perkemahan berbicara dengan takzim tentang putra Jupiter yang menanjak dari pangkat rendahan di Kohort V menjadi praetor, memimpin mereka menuju kemenangan dalam Pertempuran Gunung Tam, kemudian menghilang. Bahkan, saat ini, setelah segala peristiwa yang terjadi beberapa minggu terakhir, Jason lebih seperti legenda daripada manusia nyata. Hazel sangat kesulitan menyukainya, dengan mata biru dingin dan sikapnya yang hati-hati, seolah dia memperhitungkan setiap kata sebelum mengucapkannya. Selain itu, Hazel tidak bisa melupakan bagaimana Jason siap mencoret saudara Hazel, Nico, ketika mereka mengetahui Nico tertawan di Roma.

Jason waktu itu berpikiran bahwa Nico adalah umpan untuk sebuah jebakan. Dia benar. Dan mungkin, setelah kini Nico aman, Hazel bisa memahami mengapa kehati-hatian Jason itu bagus. Tetap saja, dia tidak tahu harus berpikir apa tentang cowok itu. Bagaimana jika mereka menghadapi kesulitan di puncak tebing itu, dan Jason memutuskan bahwa menyelamatkan *Hazel* tidak sangat bermanfaat bagi misi mereka?

Hazel memandang ke atas. Dia tidak bisa melihat penyamun itu dari sini, tetapi Hazel merasa orang itu tengah menunggu. Hazel yakin dia bisa memunculkan cukup banyak permata dan emas untuk membuat penyamun paling tamak pun terkesan. Dia bertanya-tanya apakah harta karun yang dia panggil masih menimbulkan kesialan. Dia tidak pernah yakin apakah kutukan itu telah terpatahkan ketika dia mati untuk kali pertama. Saat ini sepertinya merupakan kesempatan yang baik untuk mengetahui hal itu. Siapa saja yang merampok para demigod tak berdosa

bersama seekor kura-kura raksasa layak mendapatkan beberapa kutukan keji.

Gale si musang melompat dari bahu Hazel dan berlari mendahului. Gale menengok ke belakang dan menyalak penuh semangat.

“Aku sudah bergerak secepat mungkin,” gumam Hazel.

Hazel tak bisa mengenyahkan perasaan bahwa musang itu sangat ingin melihat dia gagal.

“Soal, eh, mengendalikan Kabut,” kata Jason. “Apakah kau mengalami kemajuan?”

“Tidak.” Hazel mengakui.

Dia tidak suka memikirkan kegagalan-kegagalannya—burung camar yang tak bisa diubahnya menjadi naga, pemukul bisbol Pak Pelatih Hedge yang menolak mati-matian untuk berubah menjadi *hotdog*. Hazel hanya tak bisa membuat dirinya percaya bahwa semua itu mungkin.

“Kau pasti bisa,” kata Jason.

Nada suara Jason mengejutkan Hazel. Ini bukan komentar sambil lalu sekadar untuk bersikap sopan. Jason terdengar benar-benar yakin. Hazel terus menaiki tangga, tetapi dia membayangkan Jason memandangnya dengan mata biru yang tajam itu, rahangnya mengatup penuh percaya diri.

“Bagaimana kau bisa seyakini itu?” tanya Hazel.

“Aku yakin saja. Aku punya naluri yang bagus tentang apa yang bisa dilakukan orang—lebih tepatnya demigod. Hecate tidak akan memilihmu jika dia tidak yakin kau punya kekuatan.”

Mungkin perkataan itu seharusnya membuat Hazel merasa lebih baik. Tetapi, nyatanya tidak begitu.

Hazel juga punya naluri yang baik tentang orang. Dia memahami apa yang memotivasi sebagian besar teman-temannya—bahkan saudara lelakinya, Nico, yang tak mudah dibaca.

Tetapi, Jason? Dia sama sekali tidak bisa menebak. Semua orang mengatakan Jason adalah pemimpin yang alamiah. Hazel memercayainya. Jason baru saja membuatnya merasa seperti anggota tim yang berharga, mengatakan kepadanya bahwa dia mampu melakukan apa saja. Namun, apa yang mampu dilakukan oleh *Jason*?

Hazel tidak bisa menyampaikan keraguannya ini kepada siapa pun. Frank terkagum-kagum kepada cowok ini. Piper, tentu saja, terpesona setengah mati. Leo adalah sobat karib Jason. Bahkan, Nico sepertinya mengikuti kepemimpinan Jason tanpa keraguan.

Namun, Hazel tak bisa melupakan bahwa Jason dahulu adalah langkah pertama Hera dalam perang melawan para raksasa. Ratu Olympus itu menaruh Jason ke Perkemahan Blasteran, yang mengawali seluruh rangkaian peristiwa untuk menghentikan Gaea ini. Mengapa Jason yang pertama? Ada sesuatu yang memberi tahu Hazel bahwa Jason adalah unsur pemersatunya. Jason juga akan menjadi permainan terakhir.

Karena badai atau api dunia akan terjungkal. Begitulah yang dikatakan ramalan. Betapa pun Hazel takut pada api, dia lebih takut pada badai. Jason Grace bisa menimbulkan badai yang lumayan dahsyat.

Hazel menatap ke atas dan melihat tepian tebing tinggal beberapa meter di atasnya.

Hazel menjangkau bagian puncak itu, dengan napas tersengal-sengal dan peluh bercucuran. Sebuah lembah melandai berukuran panjang membentang menuju pedalaman daratan, yang di sana-sini dihiasi pepohonan zaitun tak beraturan dan bongkahan-bongkahan besar batu kapur.

Kedua kaki Hazel gemetar gara-gara pendakian itu. Gale sepertinya sudah tak sabar untuk segera menjelajah. Si musang menyalak, buang angin, dan berlari memasuki semak-semak

terdekat. Jauh di bawah sana, *Argo II* terlihat seperti perahu mainan di dalam terusan. Hazel tidak mengerti bagaimana seseorang bisa menembakkan anak panah secara akurat dari tempat setinggi ini, dengan mempertimbangkan angin dan sorotan cahaya matahari yang terpantul air. Di mulut teluk kecil, bentuk tempurung si kura-kura yang sangat besar itu berkilau-kilau seperti sekeping koin yang terpoles.

Jason bergabung dengan Hazel di puncak tebing, tidak terlihat lebih payah akibat pendakian.

Jason mulai berkata, “Di mana—”

“Di sini!” ujar sebuah suara.

Hazel berjengit. Dalam jarak hanya tiga meter dari situ, muncullah seorang pria, busur dan tempat anak panah terpasang di bahunya, sementara dua buah pistol *flintlock* duel model kuno tergeggam di tangannya. Dia mengenakan sepatu bot kulit yang tinggi, celana selutut, dan baju bergaya bajak laut. Rambut hitam ikalnya terlihat seperti rambut anak kecil dan mata hijaunya yang berkilat-kilat cukup ramah, tetapi saputangan merah menutupi separuh bagian bawah wajahnya.

“Selamat datang!” Bandit itu berseru, sambil mengacungkan senjata ke arah mereka. “Harta atau nyawa!”

Hazel yakin orang itu tidak berada di sana sedetik sebelumnya. Dia muncul begitu saja, seolah-olah keluar dari balik sehelai tirai tak kasat mata.

“Siapa kau?” tanya Hazel.

Bandit itu tertawa. “Sciron, tentu saja!”

“Chiron?” tanya Jason. “Seperti centaurus?”

Bandit itu memutar bola matanya. “Skai-ron, sobat. Putra Poseidon! Penyamun istimewa! Pria yang mengagumkan dalam segala hal! Tapi, itu tidak penting. Aku tidak melihat ada benda

berharga!” Dia berteriak, seolah-olah hal itu adalah kabar yang sangat bagus. “Kukira itu berarti kalian ingin mati?”

“Tunggu,” kata Hazel. “Kami punya benda berharga. Tapi, jika kami menyerahkannya, bagaimana kami bisa yakin kau akan melepaskan kami?”

“Oh, mereka *selalu* menanyakan itu,” kata Sciron. “Aku berjanji kepada kalian, demi Sungai Styx, begitu kalian menyerahkan apa yang kuinginkan, aku *tidak* akan menembak kalian. Aku akan mengirim kalian turun dari tebing itu!”

Hazel melemparkan tatapan waspada ke arah Jason. Sungai Styx atau tidak, cara Sciron mengucapkan janjinya tidak membuat Hazel tenang.

“Bagaimana jika kami melawanmu?” tanya Jason. “Kau tidak bisa menyerang kami dan menyandera kapal kami pada saat yang sa—”

DOR! DOR!

Kejadiannya begitu cepat, hingga otak Hazel perlu waktu sejenak untuk menangkapnya.

Asap bergulung dari samping kepala Jason. Persis di atas telinga kirinya, sebuah galur membelah rambutnya seperti hiasan garis pada mobil. Salah satu pistol Sciron masih terarah ke wajahnya. Pistol yang lain mengarah ke bawah, ke arah sisi tebing, seolah-olah tembakan kedua Sciron diarahkan pada *Argo II*.

Hazel megap-megap karena rasa kaget luar biasa yang terlambat datang. “Apa yang telah kau lakukan?”

“Oh, jangan khawatir!” Sciron tertawa. “Jika kau bisa melihat sejauh itu—suatu kemustahilan—kau akan melihat sebuah lubang di dalam geladak di antara sepatu pria muda besar yang membawa busur.”

“Frank!”

Sciron mengangkat bahu. “Terserah kau. Itu cuma demonstrasi. Aku khawatir hasilnya *bisa* jauh lebih serius.”

Dia memutar-mutar pistolnya. Pelatuknya sudah kembali ke tempat semula dan Hazel punya perasaan senjata itu secara ajaib terisi kembali.

Sciron menggoyang-goyangkan alis matanya ke arah Jason. “Begitulah! Untuk menjawab pertanyaanmu—yah, aku *bisa* menyerang kalian dan menahan kapal kalian pada saat yang sama. Amunisi perunggu langit. Sangat mematikan untuk demigod. Kalian berdua akan mati terlebih dahulu—*dor, dor*. Lantas aku bisa berlama-lama menembaki teman-teman kalian di kapal itu. Latihan menembak dengan sasaran jauh lebih menyenangkan bila sasarannya masih hidup dan berlarian ke sana-kemari sambil menjerit-jerit!”

Jason menyentuh galur baru yang dibuat oleh peluru pada rambutnya. Sekali itu, dia tidak tampak sangat percaya diri.

Pergelangan kaki Hazel gemetar. Frank adalah penembak terbaik menggunakan busur yang dikenalnya, tetapi kehebatan si penyamun Sciron ini *tidak manusiawi*.

“Kau putra Poseidon?” Hazel berhasil berujar. “Dari caramu menembak, aku menduga Apollo.”

Garis-garis senyum muncul semakin dalam di sekitar mata pria itu. “Wah, terima kasih! Tapi, ini semata-mata berkat latihan. Si kura-kura raksasa—itu berkat garis keturunanku. Tidak mungkin mondar-mandir menjinakkan kura-kura raksasa tanpa menjadi anak Poseidon! Tentu saja aku *bisa* menenggelamkan kalian dengan gelombang pasang, tetapi itu pekerjaan yang sangat sulit. Sama sekali tidak seseru menyergap tiba-tiba dan menembaki orang.”

Hazel berusaha berpikir, mengulur waktu, tetapi itu sulit dilakukan sembari menatap laras pistol sundut yang mengepulkan asap. “Eh ... untuk apa saputangan itu?”

“Agar tidak ada yang mengenalku!” jawab Sciron.

“Tapi, kau tadi memperkenalkan diri,” ujar Jason. “Kau adalah Sciron.”

Mata si bandit melebar. “Bagaimana kau—Oh. Ya. Kurasa aku tadi memperkenalkan diri.” Dia menurunkan salah satu pistol dan menggaruk-garuk bagian samping kepalanya dengan pistol yang lain. “Sungguh ceroboh diriku. Maaf. Kurasa aku sudah agak karatan. Gara-gara bangkit dari kematian, dan segala macam itu. Biar kucoba lagi.”

Dia mengacungkan kedua pistolnya. “Bersiaplah untuk menyerah! Aku adalah bandit tanpa nama, dan kalian *tidak perlu* tahu namaku.”

Bandit tanpa nama. Ada sesuatu yang terbetik di dalam ingatan Hazel. “Theseus. Dia pernah membunuhmu.”

Bahu Sciron lunglai. “Nah, mengapa kau harus menyebut namanya? Kita sudah sedemikian akrab!”

Jason mengerutkan kening. “Hazel, kau tahu cerita orang ini?”

Hazel mengangguk walau detail-detailnya masih suram. “Theseus bertemu dengannya di jalan menuju Athena. Sciron biasa membunuh korbannya dengan cara ehm”

Ada hubungannya dengan kura-kura. Hazel tak bisa mengingatnya.

“Theseus itu curang sekali!” Sciron mengeluh. “Aku tidak ingin bicara tentangnya. Aku sudah kembali dari kematian sekarang. Gaea berjanji aku bisa tinggal di area pesisir dan menyamun semua demigod yang kumau, dan itulah yang akan kulakukan! Nah ... sampai di mana kita tadi?”

“Kau akan melepaskan kami.” Hazel memberanikan diri.

“Hmm ...,” kata Sciron. “Tidak, aku cukup yakin bukan itu. Ah, benar! Harta atau nyawa. Mana benda berhargamu? Tidak ada benda berharga? Kalau begitu, aku harus—”

“Tunggu,” tukas Hazel. “Aku membawa benda berharga. Setidaknya, aku bisa mendapatkannya.”

Sciron mengarahkan salah satu pistol ke kepala Jason. “Yah, kalau begitu, Sayangku, bergegaslah, atau tembakanku selanjutnya akan menerobos lebih dari sekadar rambut temanmu!”

Hazel hampir tak perlu berkonsentrasi. Keinginannya begitu besar sehingga tanah di bawahnya bergemuruh dan seketika itu juga memberikan hasil bumi yang luar biasa banyak—logam-logam mulia bermunculan ke permukaan seolah-olah tanah sudah tak sabar untuk mengeluarkan mereka.

Hazel mendapati dirinya dikelilingi gundukan harta karun setinggi lutut—*denarii* Romawi, drachma perak, perhiasan emas kuno, berlian, ratna cempaka, dan mirah delima yang berkilauan—cukup untuk memenuhi beberapa karung goni.

Sciron tertawa senang. “Ya ampun, bagaimana caramu melakukan itu?”

Hazel tidak menjawab. Dia teringat semua koin yang muncul di persimpangan Hecate. Di sini lebih banyak lagi yang muncul—berabad-abad kekayaan tersembunyi dari semua kerajaan yang pernah menguasai wilayah ini—Yunani, Romawi, Bizantium, dan banyak lagi yang lain. Kerajaan-kerajaan itu telah lenyap, hanya meninggalkan pesisir tandus untuk Sciron si penyamun.

Pikiran itu membuat Hazel merasa kecil dan tak berdaya.

“Ambil saja harta karun itu,” katanya. “Biarkan kami pergi.”

Sciron terkekeh. “Oh, tetapi aku mengatakan *semua* benda berharga milik kalian. Aku tahu kalian memiliki sesuatu yang sangat istimewa di kapal itu ... sebuah patung gading dan emas yang tingginya kira-kira dua belas meter?”

Keringat di leher Hazel mulai mengering, menimbulkan gelenyar yang merambati punggungnya.

Jason melangkah maju. Meskipun senjata terarah ke wajahnya, matanya sekeras batu nilam. “Patung itu tidak masuk negosiasi.”

“Kau benar, tidak masuk negosiasi!” Sciron menyetujui. “Aku harus memilikinya.”

“Gaea memberitahumu soal patung itu,” tebak Hazel. “Dia memerintahkanmu untuk mengambilnya.”

Sciron mengangkat bahu. “Mungkin. Tapi, dia bilang kepadaku aku bisa menyimpannya untuk diriku sendiri. Sulit melewati tawaran itu! Aku tidak berniat untuk mati lagi, Teman-Teman. Aku berniat menjalani hidup yang panjang sebagai orang yang sangat kaya!”

“Patung itu tidak ada gunanya untukmu,” ujar Hazel. “Tidak jika Gaea menghancurkan dunia.”

Moncong pistol Sciron bergoyang. “Maaf?”

“Gaea memanfaatkanmu,” jelas Hazel. “Jika kau mengambil patung itu, kami tidak akan bisa mengalahkannya. Dia berencana menghapuskan manusia dan demigod dari muka bumi, membiarkan raksasa dan monster mengambil alih. Jadi, di mana kau akan membelanjakan emasmu, Sciron? Itu pun kalau Gaea membiarkanmu hidup.”

Hazel membiarkan perkataannya meresap. Dia merasa Sciron tidak akan kesulitan memercayai pengkhianatan, mengingat dia sendiri adalah penyamun.

Sciron diam selama sepuluh hitungan.

Akhirnya garis-garis senyumnya kembali.

“Baiklah!” katanya. “Aku tidak keterlaluan. Simpan saja patung itu.”

Jason mengerjap-ngerjapkan mata. “Kami boleh pergi?”

“Hanya tinggal satu hal lagi,” sahut Sciron. “Aku selalu menuntut pembuktian rasa hormat. Sebelum kubiarkan korban-korbanku pergi, aku bersikeras agar mereka mencuci kakiku.”

Hazel tidak yakin dia mendengar dengan benar. Kemudian, Sciron menendang sepatu bot kulitnya hingga lepas, satu demi satu. Kaki telanjangnya adalah hal paling menjijikkan yang pernah dilihat Hazel ... padahal Hazel pernah melihat beberapa hal yang *sangat* menjijikkan.

Kedua kaki itu bengkak, keriput, dan seputih adonan roti, seolah-olah baru direndam dalam formalin selama beberapa abad. Berkas-berkas bulu berwarna cokelat tumbuh dari masing-masing jari kaki yang tidak keruan bentuknya. Kuku-kuku kakinya yang tak rata berwarna hijau dan kuning, seperti tempurung kura-kura.

Kemudian, baunya menyerang Hazel. Hazel tidak tahu apakah di Istana Dunia Bawah ayahnya ada kafetaria untuk zombi, tetapi jika memang *ada*, kafetaria itu pasti berbau seperti kaki Sciron.

“Begitulah!” Sciron menggoyang-goyangkan jari-jari kakinya yang menjijikkan. “Siapa yang ingin kaki kiri dan siapa yang ingin kaki kanan?”

Wajah Jason berubah nyaris menjadi seputih kaki-kaki itu. “Kau pasti bercanda.”

“Sama sekali tidak!” jawab Sciron. “Cuci kakiku, dan urusan kita selesai. Aku akan mengirim kalian turun dari tebing ini. Aku berjanji, demi Sungai Styx.”

Dia mengucapkan janji itu dengan begitu santai, hingga lonceng peringatan berbunyi di kepala Hazel. *Kaki. Mengirim kalian turun dari tebing ini. Tempurung kura-kura.*

Cerita itu pun kembali ke benaknya, seluruh bagian yang hilang terpasang di tempatnya. Hazel ingat bagaimana Sciron membunuh korban-korbannya.

“Bisa beri kami waktu sebentar?” Hazel bertanya kepada sang penyamun.

Mata Sciron menyipit. “Untuk apa?”

“Yah, ini keputusan besar,” kata Hazel. “Kaki kiri, kaki kanan. Kami perlu berunding.”

Hazel bisa merasakan Sciron tersenyum di balik penutup wajah itu.

“Tentu saja,” katanya. “Aku sangat murah hati, kalian kuberi waktu *dua* menit.”

Hazel memanjat keluar dari gundukan hartanya. Dia membawa Jason sejauh yang berani dia lakukan—sekitar satu setengah meter menuruni tebing, yang dia harap berada di luar jangkauan pendengaran.

“Sciron menendang korban-korbannya dari tebing,” bisik Hazel.

Jason membersut. “Apa?”

“Ketika kita berlutut untuk mencuci kakinya,” jelas Hazel. “Itulah caranya membunuh orang. Ketika kita kehilangan keseimbangan, pusing gara-gara bau kakinya, dia akan menendang kita dari tepi tebing. Kita akan jatuh persis ke dalam mulut kura-kura raksasa.”

Bisa dibilang, Jason perlu waktu sesaat untuk mencerna hal itu. Dia melirik ke seberang tebing, tempat tempurung raksasa si kura-kura berkilauan persis di bawah air.

“Jadi, kita harus bertempur,” simpul Jason.

“Sciron terlalu cepat,” kata Hazel. “Dia akan membunuh kita berdua.”

“Kalau begitu, aku akan bersiap untuk terbang. Ketika dia menendangku, aku akan melayang setengah jalan menuruni tebing. Kemudian, ketika dia menendangmu, aku akan menangkapmu.”

Hazel menggelengkan kepala. “Jika dia menendangmu dengan keras dan cukup cepat, kau akan terlalu pusing sehingga tak bisa terbang. Bahkan, walaupun kau bisa terbang, Sciron punya mata

ahli tembak. Dia akan mengawasimu saat jatuh, dan jika kau mengapung, dia akan menembakmu di udara.”

“Kalau begitu” Jason mencengkeram gagang pedangnya. “Kuharap kau punya ide lain?”

Beberapa meter dari situ, Gale si musang muncul dari balik semak. Ia mengertakkan gigi dan menatap Hazel tajam seolah-olah berkata, *Bagaimana? Apakah kau punya ide lain?*

Hazel menenangkan diri, berusaha tidak menarik emas lagi dari dalam tanah. Dia teringat mimpi yang didapatnya tentang suara ayahnya, Pluto: *yang mati melihat apa yang mereka yakini mereka lihat. Begitu pula yang hidup. Itulah rahasianya.*

Hazel mengerti apa yang harus dia lakukan. Dia benci gagasan itu lebih dari dia membenci si musang tukang kentut, lebih dari dia membenci kaki Sciron.

“Sayangnya, ya,” jawab Hazel. “Kita harus membiarkan Sciron menang.”

“Apa?” desak Jason.

Hazel menyampaikan rencananya kepada Jason.[]



H A Z E L

XXVIII

"**A**KHIRNYA!" PEKIK SCIRON. "*JAUH* LEBIH lama daripada dua menit!"

"Maaf," ujar Jason. "Itu keputusan besar ... kaki yang mana."

Hazel berusaha menjernihkan pikiran dan membayangkan adegan melalui mata Sciron—apa yang didambakan Sciron, apa yang diharapkan Sciron.

Itulah kunci untuk menggunakan Kabut. Hazel tak bisa memaksa orang untuk melihat dunia dengan caranya. Dia tak bisa membuat realitas Sciron tampak *kurang* bisa dipercaya. Tapi, jika dia menunjukkan kepadanya apa yang ingin dia lihat ... yah, Hazel adalah anak Pluto. Dia pernah menghabiskan waktu berpuluh-puluh tahun bersama orang mati, mendengarkan mereka mendambakan kehidupan masa lalu mereka yang hanya diingat separuhnya, dikacaukan oleh nostalgia.

Orang mati melihat apa yang mereka *yakini* mereka lihat. Begitu pula yang masih hidup.

Pluto adalah dewa Dunia Bawah, dewa kekayaan. Mungkin dua bidang pengaruh itu lebih terhubung ketimbang yang disadari Hazel. Tidak banyak perbedaan antara mendamba dan tamak.

Bila Hazel bisa memanggil emas dan berlian, mengapa tidak memanggil jenis harta terpendam lain—gambaran dunia yang *ingin* dilihat oleh orang-orang?

Tentu saja Hazel mungkin salah, dan bila demikian, dia dan Jason akan menjadi makanan kura-kura.

Hazel menaruh tangannya pada saku jaketnya, tempat kayu bakar sihir Frank terasa lebih berat daripada biasanya. Sekarang dia bukan hanya membawa garis hidup Frank. Dia menanggung nyawa seluruh awak kapal.

Jason melangkah maju, kedua tangannya terbuka tanda menyerah. “Aku yang pertama, Sciron. Aku akan mencuci kaki kirimu.”

“Pilihan yang sangat bagus!” Sciron menggoyang-goyangkan jari kakinya yang berbulu dan seperti mayat itu. “Aku mungkin telah menginjak sesuatu dengan kaki ini. Rasanya sedikit lembek di dalam sepatu botku. Tapi, aku yakin kau akan membersihkannya dengan baik.”

Telinga Jason memerah. Dari ketegangan pada lehernya, Hazel tahu bahwa Jason tergoda untuk menghentikan kepura-puraan dan menyerang—satu sabetan cepat dengan pedang emas Imperial-nya. Tapi, Hazel tahu jika Jason mencoba, dia akan gagal.

“Sciron.” Hazel menengahi, “apakah kau punya air? Sabun? Bagaimana kami harus mencuci—”

“Seperti ini!” Sciron memutar pistol sundutnya. Tiba-tiba pistol itu berubah menjadi botol semprot dan selembur kain lap. Dia melemparkannya kepada Jason.

Jason menyipitkan mata. “Kau ingin aku mencuci kakimu dengan pembersih *kaca*?”

“Tentu saja tidak!” Sciron menautkan alis matanya. “Tulisannya pembersih *berbagai permukaan*. Kakiku jelas masuk definisi *berbagai permukaan*. Lagi pula, ini antibakteri. Aku

memerlukannya. Percayalah kepadaku, air tidak akan ada gunanya pada kedua kaki yang lucu ini.”

Sciron menggoyang-goyangkan jari kakinya, dan bau kafe zombi meruyak lagi ke seluruh penjuru tebing.

Jason nyaris muntah. “Oh, demi dewa-dewi, tidak”

Sciron mengangkat bahu. “Kau selalu bisa memilih apa yang ada di tanganku yang satunya.” Dia mengangkat pistol sundut di tangan kanannya.

“Dia akan melakukannya,” kata Hazel.

Jason memelototi Hazel, tetapi Hazel memenangkan perlombaan melotot itu.

“Ya, deh.” Jason bergumam.

“Bagus sekali! Sekarang” Sciron melompat ke bongkahan batu kapur terdekat yang ukurannya tepat untuk dijadikan ganjal kaki. Sciron menghadap ke air dan menaruh kakinya sehingga dia terlihat seperti seorang penjelajah yang baru saja mengklaim sebuah negara baru. “Aku akan melihat kaki langit sementara kau menggosok jempol kakiku yang bengkok. Ini akan jauh lebih menyenangkan.”

“Yeah,” sahut Jason. “Pasti begitu.”

Jason berlutut di depan si bandit, di tepi tebing tempat dia merupakan sasaran empuk. Satu tendangan dan Jason akan jatuh.

Hazel berkonsentrasi. Dia membayangkan dirinya adalah Sciron, raja penyamun. Dia tengah memandang seorang anak berambut pirang menyedihkan yang sama sekali tidak berbahaya—hanya satu lagi demigod pecundang yang akan menjadi korbannya.

Di dalam benaknya, Hazel melihat apa yang akan terjadi. Hazel memerintah Kabut, memanggilnya dari kedalaman bumi seperti yang dia lakukan ketika memanggil emas, perak, atau mirah delima.

Jason menyemprotkan cairan pembersih itu. Matanya berair. Dia menyeka jempol kaki Sciron dengan lap dan menoleh ke samping untuk muntah. Hazel nyaris tak sanggup menyaksikan. Ketika tendangan itu terjadi, Hazel nyaris melewatkannya.

Sciron menghantamkan kakinya ke dada Jason. Jason terguling ke belakang melewati tepi tebing, kedua tangannya terayun-ayun, dan dia berteriak saat terjatuh. Ketika Jason hampir menyentuh air, si kura-kura muncul dan menelannya dalam sekali lahap, kemudian tenggelam di bawah permukaan.

Bel tanda bahaya terdengar di *Argo II*. Teman-teman Hazel berhamburan di atas geladak, mengoperasikan katapel. Hazel mendengar Piper meraung-raung dari kapal.

Suasananya begitu kacau, hingga Hazel hampir kehilangan fokus. Dia memaksa benaknya membelah menjadi dua—satu bagian terfokus kuat pada tugasnya, satu bagian lagi memainkan peran yang perlu dilihat Sciron.

Hazel berteriak marah. “Apa yang kau *lakukan?*”

“Oh, Sayang” Suara Sciron terdengar sedih, tetapi Hazel mendapat kesan dia tengah menyembunyikan seringaian di balik saputangan. “Itu kecelakaan, aku jamin.”

“Teman-temanku akan *membunuhmu* sekarang!”

“Mereka bisa mencoba,” kata Sciron. “Tapi, sementara itu, kurasa kau punya waktu untuk mencuci kakiku yang lain! Percayalah kepadaku, Sayang. Kura-kuraku sudah kenyang sekarang. Dia tidak menginginkanmu juga. Kau sangat aman, kecuali kau menolak perintahku.”

Sciron mengarahkan pistol sundut ke kepala Hazel.

Hazel bimbang, membiarkan Sciron melihat penderitaannya. Dia tidak boleh terlalu cepat mengiakan. Kalau tidak, Sciron tidak akan menganggap Hazel telah takluk.

“Jangan tendang aku.” Hazel memohon, setengah menangis.

Mata Sciron bersinar-sinar. Persis inilah yang dia harapkan. Hazel putus asa dan tak berdaya. Sciron, putra Poseidon, kembali berjaya.

Hazel nyaris tak percaya orang ini punya ayah yang sama dengan Percy Jackson. Kemudian, dia teringat bahwa Poseidon memiliki kepribadian yang berubah-ubah, seperti laut. Mungkin anak-anaknya mencerminkan hal itu. Percy adalah anak dari sifat Poseidon yang lebih baik—kuat, tetapi lemah lembut dan suka menolong, jenis lautan yang melayarkan kapal-kapal ke daratan nan jauh dengan aman. Sciron adalah anak dari sisi Poseidon yang lain—jenis laut yang memukul-mukul garis pantai tanpa ampun hingga hancur, atau menyeret orang-orang tak berdosa dari pantai dan membiarkan mereka tenggelam, atau menghantam kapal dan menewaskan seluruh awaknya tanpa belas kasihan.

Hazel merenggut botol semprot yang dijatuhkan Jason.

“Sciron,” geramnya, “kakimu adalah hal yang *paling tidak menjijikkan* dari dirimu.”

Mata Sciron mengeras. “*Bersihkan* saja.”

Hazel berlutut, mencoba tak mengacuhkan bau yang menyengat. Dia bergeser ke samping, memaksa Sciron menyesuaikan posisinya, tetapi Hazel membayangkan lautan masih berada di punggungnya. Dia menahan pemandangan itu dalam benaknya saat dia bergeser ke samping lagi.

“Segeralah mulai!” bentak Sciron.

Hazel menahan senyum. Dia berhasil membuat Sciron berbalik seratus delapan puluh derajat, tetapi Sciron masih melihat air di depannya, daerah pedalaman yang berbukit-bukit di belakangnya.

Hazel mulai membersihkan.

Hazel sudah banyak melakukan pekerjaan menjijikkan sebelum ini. Dia pernah membersihkan kandang unicorn di

Perkemahan Jupiter. Dia pernah mengisi dan menggali kakus untuk legiunnya.

Ini tidak ada apa-apanya, Hazel menghibur diri sendiri. Namun, sulit untuk tidak muntah ketika melihat jari-jari kaki Sciron.

Ketika tendangan itu datang, Hazel melayang ke belakang, tetapi dia tidak terlempar jauh. Dia mendarat pada pantatnya di atas rumput beberapa meter dari Sciron.

Sciron menatap Hazel. "Tapi"

Mendadak dunia berubah. Ilusi itu memudar, meninggalkan Sciron dalam keadaan bingung bukan kepalang. Laut berada di belakangnya. Dia hanya berhasil menendang Hazel menjauh dari tepian tebing.

Sciron menurunkan pistolnya. "Bagaimana—"

"Bersiaplah untuk menyerah," kata Hazel kepadanya.

Jason menekuk dari angkasa, persis di atas kepala Hazel, dan menubruk si penyamun hingga jatuh dari tebing.

Sciron menjerit saat dia jatuh, sambil menembakkan pistol *flintlock*-nya dengan liar, tetapi kali itu dia tidak mengenai apa-apa. Hazel berdiri. Dia mencapai tepian tebing tepat waktu untuk melihat kura-kura itu menyerbu dan mencaplok Sciron dari udara.

Jason menyeringai. "Hazel, itu tadi *menakjubkan*. Sungguh ... Hazel? Hei, Hazel?"

Hazel jatuh berlutut, tiba-tiba merasa pusing.

Di kejauhan, dia bisa mendengar teman-temannya bersorak dari kapal di bawah sana. Jason berdiri di atasnya, tetapi dia bergerak dengan gerakan lambat, sosoknya samar, suaranya hanya terdengar berdengung.

Es merayapi bebatuan dan rerumputan di sekitar Hazel. Gundukan harta yang dia panggil tadi terbenam kembali ke dalam bumi. Kabut berputar-putar.

Apa yang telah kulakukan? pikir Hazel dengan panik. *Ada sesuatu yang salah.*

“Tidak, Hazel,” ujar sebuah suara berat di belakangnya. “Kau telah bertindak benar.”

Hazel nyaris tak berani bernapas. Dia baru mendengar suara itu satu kali sebelumnya, tetapi dia telah mengulang-ulangnya ribuan kali dalam benak.

Dia berbalik dan mendapat dirinya tengah mendongak menatap ayahnya.

Sosok itu mengenakan pakaian gaya Romawi—rambut gelapnya dipangkas pendek, wajah pucat perseginya tercukur bersih. Tunik dan toganya terbuat dari wol hitam yang dihiasi sulaman benang emas. Wajah-wajah jiwa yang tersiksa bergerak-gerak pada kainnya. Tepiannya toganya dihiasi warna merah seorang senator atau praetor, tetapi garis itu beriak seperti sungai darah. Pada jari manis Pluto, terdapat sebuah batu baiduri besar, seperti seongkah Kabut beku yang terpoles.

Cincin kawinnya, pikir Hazel. Tapi, Pluto tak pernah menikahi ibu Hazel. Dewa tidak menikahi manusia biasa. Cincin itu pasti melambangkan pernikahannya dengan Persephone.

Pikiran itu membuat Hazel begitu marah hingga dia menyayangkan persoalannya dan berdiri.

“Apa yang kau inginkan?” desak Hazel.

Hazel berharap nada bicaranya menyakiti hati Pluto—menusuknya atas segala rasa sakit yang pernah dia timbulkan pada diri Hazel. Namun, seulas senyum samar bermain-main di mulut Pluto.

“Putriku,” katanya. “Aku terkesan. Kau telah bertambah kuat.”

Aku tidak berterima kasih kepadamu, demikian Hazel ingin berteriak. Dia tidak ingin merasa senang dengan pujian Pluto, tetapi matanya masih terasa tersengat.

“Kukira kalian para dewa besar sedang lumpuh.” Hazel berhasil berkata. “Pribadi Yunani dan Romawi kalian saling berkelahi.”

“Memang.” Pluto membenarkan. “Tapi, kau meminta bantuanku sedemikian kuat sehingga kau memungkinkanku muncul ... walau cuma untuk sesaat.”

“Aku tidak meminta bantuanmu.”

Bahkan, saat mengucapkannya, Hazel tahu itu tidak benar. Untuk kali pertama, dengan sukarela dia menerima silsilahnya sebagai anak Pluto. Dia berusaha memahami kekuatan ayahnya dan menggunakan kekuatan itu sepenuhnya.

“Ketika kau tiba di rumahku di Epirus,” kata Pluto, “kau harus siap. Yang mati tidak akan menyambutmu. Sementara si penyihir perempuan Pasiphaë—”

“Pasifik?” tanya Hazel. Kemudian, dia menyadari itu pasti nama perempuan itu.

“Dia tidak akan bisa diperdaya semudah Sciron.” Mata Pluto berkilat-kilat seperti batu vulkanik. “Kau berhasil dalam ujian pertamamu, tetapi Pasiphaë berniat membangun kembali wilayah kekuasaannya, yang akan membahayakan *semua* demigod. Kecuali, kau menghentikannya di Gerha Hades”

Sosoknya berkelip-kelip. Selama sesaat dia berjanggut, mengenakan jubah Yunani dengan rangkaian laurel emas di rambutnya. Di sekitar kakinya, kerangka-kerangka tangan menjebol tanah.

Dewa itu mengertakkan gigi dan mengerutkan kening.

Sosok Romawi-nya menjadi stabil. Tangan-tangan kerangka masuk kembali ke dalam tanah.

“Kita tidak punya banyak waktu.” Dia terlihat seperti pria yang baru saja sakit parah. “Ketahuilah bahwa Pintu Ajal berada di tingkat terendah Necromanteion. Kau harus membuat Pasiphaë melihat apa yang ingin dia lihat. Kau benar. Itulah rahasia dari

semua sihir. Tapi, itu tidak akan mudah dilakukan ketika kau berada di dalam labirinnya.”

“Apa maksudmu? Labirin apa?”

“Kau akan mengerti.” Pluto berjanji. “Dan, Hazel Levesque ... kau tidak akan memercayaiiku, tapi aku bangga pada kekuatanmu. Terkadang ... terkadang satu-satunya cara aku bisa memberi perhatian kepada anak-anakku adalah dengan menjaga jarak.”

Hazel menahan diri dari melontarkan makian. Pluto hanyalah satu lagi ayah dewa tak ada gunanya yang sedang membuat dalih-dalih lemah. Namun, jantung Hazel berdentam-dentam saat dia memutar ulang perkataan Pluto: *Aku bangga pada kekuatanmu.*

“Pergilah temui teman-temanmu,” kata Pluto. “Mereka akan khawatir. Perjalanan menuju Epirus masih mengandung banyak bahaya.”

“Tunggu,” pinta Hazel.

Pluto mengangkat satu alisnya.

“Ketika aku di Thanatos,” ujar Hazel, “kau tahu ... *Kematian* ... dia bilang aku tidak termasuk dalam daftar arwah liar yang harus ditangkap. Dia bilang mungkin itu sebabnya kau menjaga jarak. Jika kau mengakuiku, kau harus membawaku kembali ke Dunia Bawah.”

Pluto menunggu. “Apa pertanyaanmu?”

“Kau di sini. Mengapa kau tidak membawaku ke Dunia Bawah? Mengembalikanku ke tempat yang mati?”

Sosok Pluto mulai memudar. Dia tersenyum, tetapi Hazel tidak tahu apakah dia sedih atau senang. “Barangkali bukan itu yang ingin kulihat, Hazel. Barangkali aku tidak pernah berada di sini.” []

XXIX



PERCY MERASA LEGA KETIKA PARA setan nenek mengepung untuk membunuh.

Tentu, dia ketakutan. Dia tidak suka peluang tiga lawan beberapa lusin. Namun, setidaknya dia paham *pertempuran*. Berkeliaran menembus kegelapan, menunggu diserang—itu membuatnya hilang akal.

Lagi pula, dia dan Annabeth sudah sering bertempur bersama. Dan kini, ada seorang Titan di pihak mereka.

“Mundur.” Percy menikamkan Riptide ke nenek tua keriput terdekat, tetapi dia hanya tersenyum mencemooh.

Kami adalah arai, kata suara narator yang aneh, seolah-olah seluruh hutan itu tengah berbicara. *Kau tidak bisa menghancurkan kami.*

Annabeth menempel bahu Percy. “Jangan sentuh mereka.” Dia memperingatkan. “Mereka roh kutukan.”

“Bob tidak suka kutukan.” Bob memutuskan. Si anak kucing kerangka Bob Kecil menghilang di balik baju terusan Bob. Kucing pintar.

Titan itu mengayunkan sapunya dalam bentuk lengkungan lebar, memaksa roh-roh itu mundur, tetapi mereka datang lagi seperti air pasang.

Kami melayani mereka yang marah dan terkalahkan, kata arai. Kami melayani mereka yang terbantai yang memohon balas dendam dengan napas terakhir mereka. Banyak kutukan yang bisa kami bagi denganmu.

Air api di dalam perut Percy mulai menjalar naik ke kerongkongannya. Dia berharap Tartarus memiliki pilihan minuman yang lebih baik atau mungkin sebatang pohon yang mengeluarkan asam semut.

“Kuhargai tawaran itu,” sahutnya. “Tapi, ibuku melarangku menerima kutukan dari orang tak dikenal.”

Setan terdekat menyerbu. Cakar-cakarnya terjulur seperti pisau lipat otomatis yang terbuat dari tulang. Percy menebasnya menjadi dua, tetapi begitu setan itu menguap, kedua sisi dadanya terbakar rasa sakit. Percy terhuyung mundur, tangannya mencengkeram tulang rusuknya. Jari-jarinya menjadi basah dan merah.

“Percy, kau berdarah!” Annabeth menjeritkan hal yang sudah jelas bagi Percy saat itu. “Oh, dewa-dewi, pada *kedua* sisi.”

Itu benar. Hem kiri dan kanan bajunya yang sobek lengket karena darah, seolah-olah sebatang tombak telah menembusnya.

Atau, sebatang panah

Rasa mual nyaris membuatnya roboh. *Balas dendam. Kutukan dari yang terbunuh.*

Dia teringat sebuah pertempuran di Texas dua tahun silam—melawan monster pemilik peternakan yang hanya bisa dibunuh jika masing-masing dari ketiga tubuhnya ditusuk secara bersamaan.

“Geryon,” ucap Percy. “Seperti inilah aku membunuhnya”

Roh-roh memamerkan taring mereka. Lebih banyak arai melompat dari pohon-pohon berwarna hitam, mengepakkan sayap mereka yang berbulu.

Ya, mereka membenarkan. Rasakan sakit yang kau timbulkan pada Geryon. Begitu banyak kutukan yang telah ditujukan kepadamu, Percy Jackson. Mana yang akan membuatmu mati? Pilihlah, atau kami akan merobek-robekmu!

Entah bagaimana Percy tetap berdiri di kakinya. Darah berhenti menyebar, tetapi dia masih merasa seolah-olah ada gagang tirai yang terbuat dari logam panas menancap di tulang rusuknya. Tangannya yang memegang pedang terasa berat dan lemah.

“Aku tidak mengerti,” gumam Percy.

Suara Bob seperti menggema dari ujung sebuah terowongan yang panjang: “Jika kau membunuh satu arai, ia akan memberimu satu kutukan.”

“Tapi, jika kita *tidak* membunuh mereka ...,” kata Annabeth.

“Mereka akan tetap membunuh kita,” tebak Percy.

Pilihlah! jerit arai. Apakah kau akan diremukkan seperti Kampé? Atau, dihancurkan seperti telkhine-telkhine kecil yang kau bantai di bawah Gunung St. Helens? Kau telah menyebarkan begitu banyak kematian dan penderitaan, Percy Jackson. Biar kami membayarmu!

Nenek-nenek bersayap itu mendesak maju, napas mereka masam, mata mereka menyala-nyala penuh kebencian. Mereka terlihat seperti Furies, tetapi Percy memutuskan makhluk-makhluk ini lebih buruk daripada Furies. Setidaknya tiga Furies berada dalam kendali Hades. Setan-setan ini liar, dan mereka terus berlipat ganda.

Jika mereka ini benar-benar merupakan perwujudan kutukan di kala sekarat dari setiap musuh yang pernah dibinasakan Percy ... dia berada dalam kesulitan besar. Dia telah menghadapi *banyak sekali* musuh.

Salah satu setan menyerbu ke arah Annabeth. Secara naluriah, Annabeth mengelak. Annabeth menimpakan batu yang dibawanya ke kepala wanita tua itu dan membuyarkannya menjadi debu.

Annabeth tidak punya pilihan. Percy pasti akan melakukan hal yang sama. Namun, seketika itu juga Annabeth menjatuhkan batunya dan berteriak panik.

“Aku tidak bisa melihat!” Dia menyentuh wajahnya, menatap sekeliling dengan kalang kabut. Matanya berwarna putih seluruhnya.

Percy berlari ke sisi Annabeth, sementara para arai terkekeh.

Polyphemus mengutukmu ketika kau memperdayanya dengan membuat dirimu tak kasat mata di Lautan Monster. Kau menyebut dirimu sendiri Bukan Siapa-Siapa. Dia tidak bisa melihatmu. Sekarang kau tidak akan melihat para penyerangmu.

“Aku akan melindungimu,” janji Percy. Dia merangkul Annabeth, tetapi saat arai mendekat, Percy tidak tahu bagaimana dia bisa melindungi mereka berdua.

Selusin setan melompat dari segala arah, tetapi Bob berseru, “SAPU!”

Sapunya mendesing di atas kepala Percy. Seluruh barisan penyerang arai terjungkal seperti pin permainan boling.

Lebih banyak lagi yang menyerbu maju. Bob memukul satu arai di kepala dan menombak yang lain, meledakkan mereka menjadi debu. Setan-setan yang lain mundur.

Percy menahan napas, menunggu teman Titan mereka terkapar akibat suatu kutukan mengerikan, tetapi Bob sepertinya baik-baik saja—sesosok pengawal besar keperakan yang menjauhkan kematian dengan peralatan kebersihan yang paling menakutkan di dunia.

“Bob, kau tidak apa-apa?” tanya Percy. “Tidak ada kutukan?”

“Tidak ada kutukan untuk Bob!” Bob membenarkan.

Para arai menggeram dan mengelilingi mereka, sambil mengawasi sapu Bob. *Titan ini sudah dikutuk. Mengapa kami harus menyiksanya lebih lanjut? Kau, Percy Jackson, telah menghancurkan ingatannya.*

Bob menurunkan ujung tombaknya.

“Bob, jangan dengarkan mereka,” kata Annabeth. “Mereka jahat!”

Waktu melambat. Percy bertanya-tanya apakah arwah Kronos berada di suatu tempat di dekat situ, berputar-putar dalam kegelapan, begitu menikmati momen itu sehingga dia menginginkannya berlangsung selamanya. Percy merasa persis seperti ketika berusia dua belas tahun, bertempur melawan Ares di pantai itu di Los Angeles, ketika bayangan penguasa Titan itu kali pertama melintasinya.

Bob berbalik. Rambut putih acak-acakannya terlihat seperti lingkaran halo yang meledak. “Ingatanku ... itu ulahmu?”

Kutuk dia, Titan! Arai mendesak, mata merah mereka berkilauan. *Tambah jumlah kami.*

Jantung Percy berdegup teramat keras. “Bob, ceritanya panjang. Aku tidak ingin kau menjadi musuhku. Aku berusaha menjadikanmu kawan.”

Dengan merenggut hidupmu, kata arai. *Meninggalkanmu di Istana Hades untuk menggosok lantai.*

Annabeth mencengkeram tangan Percy. “Ke arah mana?” bisiknya. “Jika kita harus lari?”

Percy mengerti. Jika Bob tidak bersedia melindungi mereka, satu-satunya peluang mereka adalah lari—tetapi itu sama sekali bukan peluang.

“Bob, dengarkan.” Percy mencoba lagi, “Arai ingin kau menjadi marah. Mereka berkembang biak dari rasa dendam. Jangan berikan apa yang mereka mau. Kami *adalah* temanmu.”

Bahkan, saat mengatakannya, Percy merasa sedang berbohong. Dia meninggalkan Bob di Dunia Bawah dan tidak pernah memikirkannya lagi sejak itu. Apa yang membuat mereka menjadi kawan? Fakta bahwa Percy membutuhkan Bob saat ini? Percy tak pernah suka ketika para dewa memanfaatkannya untuk melakukan suruhan mereka. Sekarang Percy memperlakukan Bob dengan cara yang sama.

Kau lihat wajahnya? Arai menggeram. Bocah itu bahkan tidak mampu meyakinkan dirinya sendiri. Apakah dia pernah mengunjungi setelah merenggut ingatanmu?

“Tidak,” gumam Bob. Bibir bawahnya bergetar. “Bocah lain yang melakukannya.”

Benak Percy bergerak dengan lamban. “Bocah yang lain?”

“Nico.” Bob memandang Percy dengan marah, matanya penuh luka. “Nico berkunjung. Bercerita tentang Percy. Bilang Percy baik. Bilang dia teman. Itu sebabnya Bob membantu.”

“Tapi” Suara Percy melemah seolah-olah seseorang telah menyerangnya dengan pedang perunggu langit. Dia tidak pernah merasa begitu rendah dan hina, begitu tak layak memiliki teman.

Arai menyerang, dan kali ini Bob tidak menghalangi mereka. □

XXX



"KE KIRI!" PERCY MENYERET ANNABETH, sambil mengiris para arai untuk membuka jalan. Percy barangkali menjatuhkan selusin kutukan pada dirinya sendiri, tetapi dia tidak langsung merasakannya. Jadi, dia terus berlari.

Nyeri di dada Percy terasa membakar setiap dia melangkah. Dia berbelok-belok di sela-sela pepohonan, membimbing Annabeth sambil berlari dengan kecepatan penuh walaupun Annabeth buta.

Percy menyadari betapa Annabeth memercayai dirinya untuk mengeluarkannya dari situasi ini. Percy tak boleh mengecewakan Annabeth, tetapi bagaimana dia bisa menyelamatkan Annabeth? Dan, jika Annabeth buta permanen Tidak. Percy menindas serbuan rasa panik. Dia akan mencari cara untuk menyembuhkan Annabeth nanti. Pertama-tama mereka harus meloloskan diri.

Sayap-sayap bulu memukul-mukul udara di atas mereka. Desisan marah dan bunyi lari kaki-kaki bercakar memberi tahu Percy bahwa setan-setan itu berada di belakang mereka.

Saat mereka berlari melewati salah satu arai yang berada di pohon hitam, Percy menyabetkan pedangnya pada batang

pohon. Dia mendengar pohon itu tumbang, diikuti suara derakan memuaskan dari beberapa lusin arai yang tertimpa pohon.

Jika sebatang pohon tumbang di dalam hutan dan menghancurkan satu setan, apakah pohon itu mendapat kutukan?

Percy menyabet lagi sebatang pohon, kemudian sebatang lagi. Itu memberi mereka tambahan waktu beberapa detik, tetapi tidak cukup.

Mendadak, kegelapan di depan mereka menjadi lebih pekat. Percy menyadari apa arti hal itu tepat pada waktunya. Dia menangkap Annabeth persis sebelum mereka berdua terjungkal dari tepian tebing.

“Apa?” jerit Annabeth. “Ada apa?”

“Tebing.” Percy tersengal-sengal. “Tebing besar.”

“Ke arah mana kalau begitu?”

Percy tidak bisa melihat seberapa jauh kedalaman tebing itu. Bisa jadi tiga meter atau tiga ribu meter. Tidak ada cara untuk menebak apa yang ada di dasarnya. Mereka bisa melompat dan berharap yang terbaik, tetapi Percy ragu “yang terbaik” pernah terjadi di Tartarus.

Jadi, dua pilihan: kanan atau kiri, mengikuti tepian tebing.

Percy sudah hendak memilih secara acak ketika satu setan bersayap menukik di depannya, melayang di atas jurang dengan sayap kelelawarnya, persis di luar jangkauan pedang.

Apakah jalan-jalan kalian menyenangkan? tanya suara kolektif arai, menggema di sekeliling mereka.

Percy berbalik. Arai membanjir keluar dari hutan, membentuk bulan sabit di sekeliling mereka. Salah satu arai mencengkeram lengan Annabeth. Annabeth meraung murka, melemparkan monster itu dengan gerakan judo dan menindih lehernya, memusatkan seluruh beban tubuhnya ke dalam serangan siku yang akan membuat pegulat profesional mana pun bangga.

Setan itu buyar, tetapi ketika Annabeth bangkit, dia terlihat kaget dan ketakutan serta buta.

“Percy!” panggilnya, kepanikan merayapi suara Annabeth.

“Aku di sini.”

Percy mencoba menaruh tangannya di atas bahu Annabeth, tetapi Annabeth tidak berdiri di tempat yang dia kira. Percy mencoba lagi, hanya untuk mendapati Annabeth berada beberapa meter darinya. Rasanya seperti berusaha memegang sesuatu di dalam setangki air, sementara cahaya mengubah-ubah sosok sesuatu itu.

“Percy!” suara Annabeth pecah. “Mengapa kau meninggalkanku?”

“Aku tidak meninggalkanmu!” Percy berbalik ke arah arai, kedua lengannya bergetar karena amarah. “Apa yang kalian lakukan kepadanya?”

Kami tidak melakukan apa-apa, kata para setan itu. Kekasihmu telah melepaskan kutukan istimewa—kenangan getir dari seseorang yang telah kau tinggalkan. Kau menghukum sesosok jiwa yang tak berdosa dengan meninggalkan dia dalam kesendirian. Sekarang keinginannya yang paling penuh kebencian telah terkabul: Annabeth merasakan keputusasaannya. Dia juga akan mati dalam keadaan sendirian dan ditinggalkan.

“Percy?” Annabeth menjulurkan kedua tangan, berusaha menemukan Percy. Para arai mundur, membiarkan Annabeth terhuyung-huyung dalam keadaan buta melewati barisan mereka.

“Siapa yang kutinggalkan?” desak Percy. “Aku tidak pernah—” Mendadak perutnya terasa seperti terjun dari tebing.

Kata-kata itu berdering di kepalanya: *Sesosok jiwa yang tak berdosa. Sendirian dan ditinggalkan.* Percy teringat sebuah pulau, sebuah gua yang diterangi kristal-krital yang bersinar lembut, meja

makan malam di pantai yang dijaga oleh roh-roh udara yang tak kasat mata.

“Dia tidak akan melakukannya.” Percy berkomat-kamit. “Dia tidak akan pernah mengutukku.”

Mata para setan mengabur menjadi satu seperti suara mereka. Pinggang Percy berdenyut-denyut. Rasa sakit di dadanya lebih parah lagi, seolah ada yang perlahan-lahan memutar-mutar belati di situ.

Annabeth berkeliaran di antara para setan, dengan putus asa memanggil-manggil namanya. Percy sangat ingin berlari menujunya, tetapi dia tahu para arai tidak akan mengizinkannya. Satu-satunya alasan mereka belum membunuh Annabeth adalah karena mereka menikmati penderitaan Annabeth.

Percy mengertakkan gigi. Dia tidak peduli betapa banyak kutukan yang dia tanggung. Dia harus menjaga agar para nenek tua berbulu ini memusatkan perhatian kepada dirinya dan melindungi Annabeth selama mungkin.

Percy berteriak murka dan menyerang mereka semua. []

XXXI



SELAMA SATU MENIT YANG MENGGAIRAHKAN, Percy merasa seolah-olah dia menang. Riptide membelah arai seakan-akan mereka terbuat dari gula bubuk. Salah satu arai panik dan menabrak sebatang pohon dengan wajah terlebih dahulu. Yang lain menjerit dan berusaha melayang pergi, tetapi Percy mengiris sayapnya hingga lepas dan mengirimnya berputar-putar memasuki jurang.

Setiap kali satu setan hancur, Percy mengalami perasaan takut yang lebih berat seiring kutukan lain menimpanya. Beberapa lebih keras dan menyakitkan: tusukan di perut, rasa terbakar seperti tengah disembur dengan obor las. Beberapa lebih tak kentara: rasa dingin di dalam darah, denyut tak terkendali pada matanya yang sebelah kanan.

Sungguh, siapa yang melempar kutukan dengan napas terakhirnya dan mengatakan: *Kuharap matamu mengejang!*

Percy tahu dia telah membunuh banyak monster, tetapi dia tidak pernah benar-benar memikirkannya dari sudut pandang

para monster. Kini seluruh rasa sakit, amarah, dan kebencian mengalirinya, mengisap kekuatannya.

Arai terus berdatangan. Untuk setiap arai yang dia tumbangkan, sepertinya muncul enam penggantinya.

Lengannya yang memegang pedang semakin lelah. Tubuhnya terasa sakit, dan pandangan matanya kabur. Dia berusaha berjalan menuju Annabeth, tetapi Annabeth tak terjangkau, memanggil-manggil nama Percy sambil berkeliaran di tengah para setan.

Saat Percy sempoyongan menuju Annabeth, satu setan menerkam dan menghunjamkan gigi ke pahanya. Percy meraung. Dia mengiris setan itu menjadi debu, tetapi seketika itu juga jatuh berlutut.

Mulutnya terbakar lebih parah ketimbang saat dia menelan air api Phlegethon. Dia membungkuk, gemeteran dan muntah-muntah, saat selusin ular api seperti merayapi esofagusnya.

Kau telah memilih, kata suara arai, kutukan Phineas ... kematian menyakitkan yang luar biasa.

Percy mencoba berbicara. Lidahnya terasa seperti tengah dipanggang dalam *microwave*. Dia teringat raja tua buta yang memburu harpy di seluruh Portland dengan alat pemotong rumput. Percy menantangnya melakukan suatu pertandingan, dan yang kalah harus minum sebotol kecil darah gorgon yang mematikan. Percy tidak ingat pria tua buta itu mengucapkan kutukan terakhir, tetapi saat Phineas membuyar dan kembali ke Dunia Bawah, dia barangkali tidak mendoakan agar Percy hidup bahagia selamanya.

Usai kemenangan Percy saat itu, Gaea telah memperingatkan. *Jangan berharap kau akan terus beruntung. Ketika ajalmu tiba, aku berjanji rasanya akan jauh lebih menyakitkan daripada darah gorgon.*

Kini Percy berada di Tartarus, sekarat akibat darah gorgon ditambah selusin kutukan menyakitkan lain, sementara dia

menyaksikan kekasihnya tersaruk-saruk ke sana-kemari, dalam keadaan tak berdaya, buta, dan yakin bahwa Percy telah meninggalkannya. Percy menggenggam erat pedangnya. Buku-buku jarinya mulai mengepulkan asap. Gumpalan asap putih melingkar-lingkar dari lengan atasnya.

Aku tidak akan mati seperti ini, pikir Percy.

Bukan saja karena ini sangat menyakitkan dan sangat menghina, tetapi karena Annabeth memerlukannya. Begitu dia mati, setan-setan itu akan mengalihkan perhatian mereka kepada Annabeth. Dia tidak bisa meninggalkan Annabeth sendirian.

Arai berkerumun di sekitarnya, terkekeh dan mendesis.

Kepalanya akan meledak terlebih dahulu, suara itu berspekulasi.

Tidak, suara itu menjawab sendiri dari arah lain. Seluruh tubuhnya akan meledak secara bersamaan.

Mereka bertaruh bagaimana Percy akan mati ... bekas hangus macam apa yang akan ditinggalkan Percy di tanah.

“Bob,” panggil Percy dengan suara parau. “Aku membutuhkanmu.”

Permohonan putus asa. Percy nyaris tak bisa mendengar suaranya sendiri. Mengapa Bob harus menjawab permintaannya dua kali? Titan itu kini sudah mengetahui kebenarannya. Percy bukan temannya.

Percy mengangkat matanya untuk kali terakhir. Pemandangan sekelilingnya seperti berkedip-kedip. Langit menggeleagak dan tanah melepuh.

Percy menyadari bahwa apa yang dilihatnya dari Tartarus hanyalah versi yang sudah dikurangi dari kengerian sebenarnya—hanya apa yang bisa ditangani oleh otak demigodnya. Yang terburuk dari Tartarus masih terselubung, sebagaimana Kabut menyelubungi monster dari penglihatan manusia. Kini saat Percy sekarat, dia mulai melihat kebenarannya.

Udara di sana adalah napas Tartarus. Semua monster hanyalah sel-sel darah yang beredar dalam tubuhnya. Segala sesuatu yang dilihat Percy adalah mimpi dalam benak sesosok dewa kegelapan di jurang itu.

Pasti beginilah *Nico* melihat Tartarus, dan itu nyaris menghancurkan kewarasannya. Nico ... satu dari banyak orang yang tidak diperlakukan Percy dengan cukup baik. Percy dan Annabeth berhasil sampai sejauh ini mengarungi Tartarus hanya karena Nico di Angelo telah bersikap seperti teman *sejati* bagi Bob.

Kau lihat kengerian palung ini? kata para arai dengan nada menenangkan. *Menyerahlah Percy Jackson. Bukankah kematian lebih baik daripada bertahan menghadapi tempat ini?*

“Aku menyesal,” gumam Percy.

Dia minta maaf! Para arai memekik girang. *Dia menyesali hidupnya yang gagal, kejahatan-kejahatannya melawan anak-anak Tartarus.*

“Bukan,” kata Percy. “Aku menyesal, Bob. Seharusnya aku jujur kepadamu. Kumohon ... maafkan aku. Lindungi Annabeth.”

Dia tidak berharap Bob mendengar atau peduli, tetapi membersihkan nuraninya rasanya merupakan tindakan yang benar. Dia tidak bisa menyalahkan orang lain atas masalah-masalahnya. Tidak para dewa. Tidak Bob. Dia bahkan tidak bisa menyalahkan Calypso, gadis yang dia tinggalkan sendirian di pulau itu. Mungkin dia berubah menjadi benci dan mengutuk pacar Percy karena putus asa. Meskipun demikian, Percy seharusnya menindaklanjuti Calypso, memastikan para dewa melepaskan dia dari pengasingannya di Ogygia seperti yang mereka janjikan. Dia tidak memperlakukan Calypso lebih baik daripada dia memperlakukan Bob. Dia bahkan tidak banyak memikirkan Calypso walaupun tanaman *moonlace* Calypso masih berbunga di pot jendela ibunya.

PERCY

Meski harus mengerahkan seluruh sisa tenaganya, Percy bangkit. Asap mengepul dari sekujur tubuhnya. Kedua kakinya bergetar. Bagian dalam tubuhnya bergolak seperti gunung berapi.

Setidaknya Percy bisa terus bertempur. Dia mengangkat Riptide.

Namun, sebelum dia sempat menyerang, semua arai di hadapannya meledak menjadi debu.[]



BOB BENAR-BENAR TAHU BAGAIMANA MENGGUNAKAN sapu.

Dia menyabet ke depan dan ke belakang, menghancurkan setan satu demi satu sementara Bob Kecil si anak kucing bertengger di bahunya, dengan punggung melengkung dan mendesis.

Dalam hitungan detik, semua arai habis. Sebagian besar menguap. Arai yang pintar terbang memasuki kegelapan sambil menjerit ketakutan.

Percy ingin berterima kasih kepada Titan itu, tetapi suaranya tidak mau keluar. Kedua kakinya ambruk. Telinganya berdenging. Dari balik binar merah rasa sakit, dia melihat Annabeth pada jarak beberapa meter darinya, tengah berkeliaran tanpa penglihatan menuju tepian tebing.

“Uh!” Percy mendengus.

Bob mengikuti pandangan Percy. Bob melompat ke arah Annabeth dan mengangkatnya. Annabeth berteriak dan menendang-nendang, meninju perut Bob, tetapi Bob tampaknya tidak peduli. Dia menggendong Annabeth ke arah Percy dan meletakkan Annabeth dengan lembut.

Sang Titan menyentuh dahi Annabeth. "Owie."

Annabeth berhenti meronta. Matanya menjadi jernih. "Di mana—apa—?"

Dia melihat Percy, dan serangkaian ekspresi berkilasan di wajah Annabeth—lega, bahagia, kaget, takut. "Ada apa dengannya?" seru Annabeth. "Apa yang terjadi?"

Annabeth memeluk bahu Percy dan menangis di kepala Percy.

Percy ingin mengatakan kepada Annabeth bahwa dia tidak apa-apa, tetapi tentu saja itu tidak benar. Dia bahkan tidak bisa merasakan tubuhnya. Kesadarannya seperti sebuah balon helium kecil, yang terikat longgar di puncak kepalanya. Tidak punya bobot, tidak punya kekuatan. Kesadarannya hanya terus mengembang, terus bertambah ringan dan ringan. Dia tahu bahwa sebentar lagi kesadaran itu entah akan meledak atau talinya akan putus, dan hidupnya akan melayang pergi.

Annabeth meraih wajah Percy dengan tangannya. Dia berusaha menyeka debu serta keringat dari mata Percy.

Bob berdiri di atas mereka, sapunya terpancang ke tanah seperti bendera. Wajahnya tak bisa dibaca, tampak putih bercahaya dalam kegelapan.

"Banyak kutukan," timpal Bob. "Percy telah melakukan hal-hal buruk pada monster."

"Bisakah kau memulihkannya?" Annabeth memohon. "Seperti yang kau lakukan pada kebutaanku? *Pulihkan* Percy!"

Bob mengerutkan kening. Dia menarik-narik label nama di seragamnya seolah-olah itu adalah keropeng.

Annabeth mencoba lagi. "Bob—"

"Iapetus," kata Bob, suaranya bergemuruh pelan. "Sebelum menjadi Bob, namaku adalah Iapetus."

Udara tergeming. Percy merasa tak berdaya, nyaris tak terhubung dengan dunia.

“Aku lebih suka Bob.” Tak terduga, suara Annabeth sangat tenang. “Yang mana yang kau suka?”

Titan itu memandangi Annabeth dengan mata perak murninya. “Aku tidak tahu lagi.”

Dia berjongkok di sebelah Annabeth dan mengamati Percy. Wajah Bob terlihat kuyu dan murung, seolah-olah mendadak dia merasakan beban dari seluruh usianya yang sudah berabad-abad.

“Aku sudah janji,” gumam Bob. “Nico minta aku membantu. Kukira Iapetus atau Bob tidak suka melanggar janji.” Dia menyentuh kepala Percy.

“Owie,” gumam Titan itu. “Owie yang sangat besar.”

Percy kembali masuk ke dalam tubuhnya. Dengingan di telinganya memudar. Penglihatannya menjadi lebih jelas. Dia masih merasa seperti baru menelan penggorengan. Isi perutnya menggelegak. Dia bisa merasakan racun itu hanya melambat, bukan hilang.

Namun, dia masih hidup.

Dia berusaha menatap mata Bob, untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya. Kepalanya terkulai lagi ke dadanya.

“Bob tidak bisa sembuhkan ini,” kata Bob. “Terlalu banyak racun. Terlalu banyak kutukan menumpuk.”

Annabeth memeluk bahu Percy. Percy ingin berkata: *aku bisa merasakan itu sekarang. Aduh. Terlalu erat.*

“Apa yang bisa kita lakukan, Bob?” tanya Annabeth. “Apakah ada air entah di mana? Air mungkin bisa menyembuhkannya.”

“Tidak ada air,” jawab Bob. “Tartarus itu parah.”

Aku tahu itu, Percy ingin berteriak.

Setidaknya Titan itu menyebut dirinya *Bob*. Bahkan, jika dia menyalahkan Percy karena menghapus ingatannya, mungkin dia mau membantu Annabeth jika Percy tidak selamat.

“Tidak.” Annabeth bersikeras. “Tidak, pasti ada cara. *Sesuatu* yang bisa menyembuhkan Percy.”

Bob meletakkan tangannya di dada Percy. Gelenyar dingin seperti minyak kayu putih menjalari tulang dada Percy, tetapi begitu Bob mengangkat tangannya, rasa nyaman itu berakhir. Paru-paru Percy terasa sepanas lahar lagi.

“Tartarus membunuh demigod,” kata Bob. “Tartarus menyembuhkan monster, tetapi kalian tidak cocok. Tartarus tidak akan menyembuhkan Percy. Tempat ini benci golongan kalian.”

“Aku tidak peduli,” sahut Annabeth. “Bahkan, di sini, pasti ada suatu tempat yang bisa digunakan Percy untuk beristirahat, sejenis obat yang bisa diminumnya. Mungkin kembali ke altar Hermes, atau—”

Di kejauhan, sebuah suara yang berat meraung—suara yang, nahasnya, dikenali oleh Percy.

“AKU MENCIUM BAUNYA!” raung raksasa itu. “BERSIAP-LAH, PUTRA POSEIDON! AKU DATANG MENEMUIMU!”

“Polybotes,” kata Bob. “Dia benci Poseidon dan anak-anaknya. Dia sudah sangat dekat sekarang.”

Annabeth berusaha susah payah untuk membantu Percy berdiri. Percy tak suka membuat Annabeth bekerja sedemikian keras, tetapi dia merasa seperti sekarung bola biliar. Bahkan, meski hampir seluruh berat badannya ditopang oleh Annabeth, Percy nyaris tak sanggup berdiri.

“Bob, aku akan meneruskan perjalanan, dengan atau tanpa dirimu,” kata Annabeth. “Apakah kau mau membantu?”

Bob Kecil si anak kucing mengeong dan mulai mendengkur, sambil menggosok-gosokkan badan ke dagu Bob.

Bob menatap Percy, dan Percy berharap dia bisa membaca raut muka Titan itu. Apakah dia marah atau hanya sedang sibuk

berpikir? Apakah dia merencanakan balas dendam, atau apakah dia merasa terluka karena Percy berbohong soal menjadi temannya?

“Ada satu tempat.” Akhirnya Bob berkata. “Ada raksasa yang mungkin tahu apa yang harus dilakukan.”

Annabeth nyaris menjatuhkan Percy. “Raksasa. Uh, Bob, raksasa itu jahat.”

“Satu raksasa baik.” Bob bersikeras. “Percaya kepadaku, dan aku akan membawa kalian ... kecuali Polybotes dan yang lain menangkap kita lebih dahulu.”[]



XXXIII

JASON TERTIDUR SAAT BERTUGAS. ITU hal yang buruk karena dia tengah berada ratusan meter di udara.

Dia seharusnya lebih tahu. Saat itu adalah pagi perjumpaan mereka dengan Sciron sang penyamun, dan Jason sedang bertugas, melawan beberapa ventus liar yang mengancam kapal. Ketika dia menyabet ventus terakhir, dia lupa menahan napas.

Kesalahan bodoh. Ketika hancur, roh angin menciptakan ruang hampa udara. Kecuali kita menahan napas, udara tersedot langsung dari paru-paru kita. Tekanan pada telinga bagian dalam anjlok begitu cepat, hingga kesadaran kita hilang.

Itulah yang terjadi pada Jason.

Lebih buruk lagi, dia langsung memasuki sebuah mimpi. Di lubuk bawah sadarnya, dia berpikir: *Serius, nih? Sekarang?*

Dia perlu bangun. Kalau tidak, dia akan mati. Namun, dia tidak bisa mempertahankan pikiran itu. Dalam mimpi itu, dia mendapati dirinya berada di atas atap sebuah bangunan tinggi, kaki langit Manhattan pada waktu malam terbentang di sekelilingnya. Angin dingin menerpa dari sela-sela bajunya.

Beberapa blok dari tempatnya, awan berkumpul di atas Gedung Empire State—pintu masuk ke Gunung Olympus itu sendiri. Kilat menyambar. Udara disarati bau hujan yang akan turun. Puncak gedung pencakar langit itu terang seperti biasa, tetapi lampu-lampunya seperti rusak. Lampu-lampu itu berkedip-kedip dari warna ungu menjadi jingga seolah-olah warna-warna tengah berebut kekuasaan.

Di atas atap bangunan tempat Jason berada, berdirilah teman-teman lamanya dari Perkemahan Jupiter: kesatuan tempur demigod dalam pakaian perang baja, sementara tameng dan senjata-senjata emas Imperial mereka berkilauan dalam gelap. Dia melihat Dakota dan Nathan, Leila dan Marcus. Octavian berdiri di satu sisi, kurus dan pucat, pinggirannya matanya merah akibat kurang tidur atau marah, serangkaian boneka sesaji terikat dengan tali di pinggangnya. Jubah putih augur menutupi kaus ungu dan celana komprangnya.

Di bagian tengah barisan berdirilah Reyna, kedua anjing logamnya, Aurum dan Argentum berada di sisinya. Saat melihat Reyna, Jason diserbu rasa bersalah yang besar. Dia telah membiarkan Reyna percaya bahwa mereka punya masa depan bersama. Jason tak pernah jatuh cinta kepadanya, Jason tak pernah benar-benar merayunya ... tetapi Jason juga tidak menolak Reyna.

Jason menghilang, meninggalkan Reyna memimpin perkemahan sendiri. (Baiklah, itu bukan murni gagasan Jason, tetapi tetap saja) Kemudian, Jason kembali ke Perkemahan Jupiter dengan pacar barunya, Piper, dan sekelompok teman-teman Yunani dalam kapal perang. Mereka menembak Forum dan melarikan diri, meninggalkan Reyna dengan perang di tangannya.

Dalam mimpi Jason, Reyna tampak letih. Yang lain mungkin tidak memperhatikan, tetapi Jason sudah bekerja dengan Reyna cukup lama untuk mengenali kelelahan dalam matanya, kekakuan

pada bahunya di bawah pengikat baju bajanya. Rambut hitamnya basah, seakan-akan dia baru saja mandi dengan buru-buru.

Pasukan Romawi memandangi pintu masuk melalui atap itu seolah-olah mereka sedang menunggu seseorang.

Ketika pintu terbuka, dua orang muncul. Salah satunya adalah faun—*bukan*, pikir Jason—*satir*. Dia mengetahui bedanya di Perkemahan Blasteran, dan Pak Pelatih Hedge selalu mengoreksinya jika dia melakukan kesalahan. Faun-faun Romawi cenderung berkeliaran, mengemis-ngemis dan makan. Satir lebih berguna, lebih terlibat dalam urusan demigod. Jason merasa dia belum pernah melihat satir yang ini sebelumnya, tetapi dia yakin satir ini berasal dari pihak Yunani. Tidak ada faun yang terlihat begitu penuh tekad mendatangi sekelompok pasukan Romawi bersenjata pada tengah malam.

Satir itu mengenakan kaus Pelestarian Alam bergambar paus yang terancam punah, serta harimau dan hal-hal lain. Tidak ada yang menutupi kedua kakinya yang berbulu kusut. Janggutnya lebat, rambut cokelat ikal terselip dalam topi gaya Rasta, dan satu set buluh perindu tergantung di lehernya. Tangannya memainkan keliman bajunya, tetapi melihat caranya mengamati pasukan Romawi, memperhatikan posisi dan persenjataan mereka, Jason menduga satir ini pernah berada dalam pertempuran sebelumnya.

Di sisi satir itu adalah seorang gadis berambut merah yang dikenali Jason dari Perkemahan Blasteran—oracle mereka, Rachel Elizabeth Dare. Rambut keritingnya panjang dan dia mengenakan blus putih sederhana serta jin yang dihiasi desain-desain tinta buatan tangan. Dia menggenggam sikat rambut plastik bewarna biru yang diketuk-ketukkan dengan gugup ke pahanya seperti jimat keberuntungan.

Jason mengingat Rachel di api unggun perkemahan, membaca larik-larik ramalan yang mengirim Jason, Piper, dan Leo pada perjalanan pertama mereka bersama. Dia adalah remaja manusia biasa—bukan demigod—tetapi untuk alasan yang tak pernah dipahami Jason, arwah Delphi telah memilihnya sebagai inang.

Pertanyaan sesungguhnya: Apa yang dilakukan Rachel dengan orang-orang Romawi?

Rachel melangkah maju, matanya tertancap kepada Reyna. “Kau telah menerima pesanku.”

Octavian mendengar. “Itulah satu-satunya alasan kalian masih hidup sampai sejauh ini, *Graecus*. Kuharap kalian datang untuk merundingkan penyerahan diri.”

“Octavian” Reyna memperingatkan.

“Setidaknya geledah mereka!” Octavian memprotes.

“Tidak perlu,” kata Reyna, seraya mengamati Rachel Dare. “Apakah kalian membawa senjata?”

Rachel mengangkat bahu. “Aku pernah memukul mata Kronos dengan sikat rambut ini sekali. Selain itu, tidak.”

Orang-orang Romawi sepertinya tidak tahu harus bagaimana menanggapi. Manusia itu sepertinya tidak sedang bercanda.

“Dan, temanmu?” Reyna mengangguk ke arah satir. “Kukira kau datang sendirian.”

“Ini Grover Underwood.” Rachel menjelaskan. “Dia adalah pemimpin Dewan.”

“*Dewan* apa?” desak Octavian.

“Tetua Berkuku Belah, Bung.” Suara Grover terdengar tinggi dan melengking, seolah-olah ketakutan, tetapi Jason menduga satir itu lebih kuat daripada yang dia tunjukkan. “Serius, bukankah kalian orang-orang Romawi punya alam dan pohon dan sebagainya? Aku punya kabar yang perlu kalian dengar. Plus,

aku adalah pelindung resmi. Aku di sini untuk, kalian tahu, melindungi Rachel.”

Reyna terlihat seperti sedang berusaha untuk tidak tersenyum. “Tapi, tanpa senjata?”

“Hanya buluh ini.” Ekspresi Grover berubah sayu. “Percy selalu mengatakan versiku atas lagu ‘Born to be Wild’ seharusnya dihitung sebagai senjata berbahaya, tapi kukira tidak separah *itu*.”

Octavian tersenyum mengejek. “Satu lagi teman Percy Jackson. Hanya itu yang perlu *kudengar*.”

Reyna mengangkat tangan meminta semua diam. Anjing emas dan peraknya mengendus-endus udara, tetapi mereka tetap tenang dan penuh perhatian di sisi Reyna.

“Sejauh ini, tamu-tamu kita berkata jujur,” kata Reyna. “Hati-hati, Rachel dan Grover, jika kalian mulai berdusta, pertemuan ini tidak akan berjalan baik untuk kalian. Sampaikan apa yang hendak kalian sampaikan.”

Dari saku celana jinnya, Rachel mengeluarkan secarik kertas seperti serbet. “Sebuah pesan. Dari Annabeth.”

Jason tidak yakin pendengarannya benar. Annabeth berada di Tartarus. Dia tak bisa mengirim pesan kepada siapa pun pada selembar serbet.

Mungkin aku sudah menghantam air dan mati, kata bawah sadar Jason. *Ini bukan penglihatan sebenarnya. Ini sejenis halusinasi pascakematian.*

Namun, mimpi itu tampak sangat nyata. Dia bisa merasakan angin menyapu atap. Dia bisa mencium badai. Kilat berkelap-kelip di atas Gedung Empire State, membuat baju baja pasukan Romawi berkilauan.

Reyna menerima pesan itu. Saat membaca pesan, alisnya terangkat. Mulutnya membuka karena kaget. Akhirnya, dia mendongak menatap Rachel. “Apakah ini lelucon?”

“Kuharap demikian,” kata Rachel. “Mereka benar-benar berada di Tartarus.”

“Tapi, bagaimana—”

“Entahlah,” kata Rachel. “Surat itu muncul di dalam api pengorbanan di paviliun makan kami. Itu tulisan tangan Annabeth. Dia memintamu secara khusus.”

Octavian tergugah. “Tartarus? Apa maksudmu?”

Reyna menyerahkan surat itu kepada Octavian.

Octavian berkomat-kamit saat membaca: “Roma, Arachne, Athena—*Athena Parthenos*?” Dia memandang berkeliling dengan marah, seolah-olah menunggu seseorang membantah apa yang tengah dia baca. “Muslihat orang Yunani! Orang Yunani *terkenal* atas muslihat mereka!”

Reyna mengambil kembali surat itu. “Mengapa meminta ini dariku?”

Rachel tersenyum. “Karena Annabeth bijaksana. Dia percaya kau bisa melakukan ini, Reyna Avila Ramírez-Arellano.”

Jason merasa seperti baru ditampar. Tidak ada yang pernah menggunakan nama lengkap Reyna. Gadis itu tak suka memberitahukan alasannya kepada siapa pun. Satu-satunya saat Jason pernah mengucapkan nama itu keras-keras, sekadar untuk mencoba mengucapkannya dengan benar, Reyna melemparkan tatapan membunuh ke arahnya. *Itu adalah nama seorang gadis kecil di San Juan*, kata Reyna kepada Jason. *Aku sudah meninggalkannya ketika aku meninggalkan Puerto Rico.*

Reyna menatap marah. “Bagaimana kau—”

“Uh,” sela Grover Underwood. “Maksudmu, inisialmu RA-RA?”

Tangan Reyna bergerak menuju belatinya.

“Tapi, itu tidak penting!” sambung satir itu cepat-cepat. “Begini, kami tak akan mengambil risiko datang ke sini jika kami

tidak memercayai naluri Annabeth. Seorang pemimpin Romawi yang mengembalikan patung Yunani paling penting ke Perkemahan Blasteran—Annabeth tahu itu bisa mencegah perang.”

“Ini bukan muslihat,” tambah Rachel. “Kami tidak berbohong. Tanya saja anjing-anjingmu.”

Kedua anjing *greyhound* logam itu tidak bereaksi. Reyna mengelus kepala Aurum sambil berpikir keras. “Athena Parthenos ... jadi legenda itu benar.”

“Reyna!” seru Octavian. “Kau tidak mungkin serius mempertimbangkan hal ini! Bahkan, walaupun patung itu masih ada, kau paham apa yang tengah mereka lakukan. Kita sudah hendak menyerang mereka—menghancurkan orang-orang Yunani bodoh selamanya—dan mereka mengarah tugas konyol ini untuk mengalihkan perhatianmu. Mereka ingin mengirimmu untuk menjemput ajal!”

Orang-orang Romawi lain berbisik-bisik, menatap marah kepada kedua tamu mereka. Jason teringat betapa Octavian bisa sangat meyakinkan, dan dia berhasil membuat para perwira berpihak kepadanya.

Rachel Dare menghadapkan muka pada sang augur. “Octavian, putra Apollo, seharusnya kau lebih serius menanggapi hal ini. Bahkan, orang-orang Romawi menghormati Oracle Delphi, ayahmu.”

“Ha!” sahut Octavian. “Kau Oracle Delphi? Benar. Dan, aku adalah Kaisar Nero!”

“Setidaknya Nero bisa bermain musik,” gumam Grover.

Octavian mengepalkan kedua tinjunya.

Tiba-tiba saja angin berubah arah. Angin berputar di sekeliling pasukan Romawi diiringi suara desisan, seperti sarang ular. Rachel Dare memancarkan aura hijau, seolah-olah terkena cahaya lampu

sorot warna zamrud yang lembut. Kemudian, angin memudar dan aura itu pun hilang.

Seringai mengejek lenyap dari wajah Octavian. Pasukan Romawi berkerisik gelisah.

“Ini keputusanmu,” kata Rachel, seolah-olah tadi tak terjadi apa-apa. “Aku tak punya ramalan spesifik untuk kuberikan kepadamu, tapi aku *bisa* melihat kilasan-kilasan masa depan. Aku melihat Athena Parthenos di Bukit Blasteran. Aku melihat *dia* membawanya.” Rachel menunjuk ke arah Reyna. “Selain itu, Ella menggumamkan larik-larik dari Kitab Sibylline-mu—”

“Apa?” tukas Reyna. “Kitab Sibylline sudah hancur berabad-abad silam.”

“Sudah kuduga!” Octavian meninju telapak tangannya sendiri. “*Harpy* yang mereka bawa dari perjalanan itu—*Ella*. Sudah kuduga dia mengucapkan ramalan! Sekarang aku paham. Dia—entah bagaimana dia menghafalkan satu salinan Kitab Sibylline.”

Reyna menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. “Bagaimana mungkin?”

“Kami tidak tahu,” aku Rachel. “Tapi, ya, sepertinya itulah yang terjadi. Ella punya ingatan yang sempurna. Dia sangat menyukai buku. Entah di mana, entah bagaimana, dia membaca kitab ramalan Romawi kalian. Sekarang dialah satu-satunya sumber kitab itu.”

“Teman-temanmu berdusta,” sergah Octavian. “Mereka mengatakan kepada kami bahwa *harpy* itu hanya meracau. Mereka mencurinya!”

Grover mendengus marah. “Ella bukan barang milik kalian! Dia adalah makhluk yang merdeka. Lagi pula, dia ingin berada di Perkemahan Blasteran. Dia mengencani salah satu temanku, Tyson.”

“Si Cyclops.” Reyna teringat. “*Harpy* mengencani Cyclops”

"Itu tidak ada sangkut pautnya!" tukas Octavian. "Harpy itu memiliki ramalan Romawi yang berharga. Jika orang-orang Yunani tidak mau mengembalikannya, kami harus menawan Oracle mereka! Pengawal!"

Dua centurion maju, *pila* mereka terbidik. Grover membawa buluh perindu ke bibirnya, memainkan sebuah irama cepat, dan tombak centurion-centurion itu pun berubah menjadi pohon natal. Kedua pengawal itu menjatuhkan pohon dengan kaget.

"Cukup!" Reyna berteriak.

Reyna jarang meninggikan suara. Ketika dia melakukannya, semua orang mendengarkan.

"Kita sudah menyimpang dari intinya," ujar Reyna. "Rachel Dare, kau mengatakan kepadaku Annabeth berada di Tartarus, tapi dia menemukan cara untuk mengirim pesan ini. Dia ingin *aku* membawa patung ini dari Tempat Kuno ke perkemahanmu."

Rachel mengangguk. "Hanya orang Romawi yang bisa mengembalikannya dan memulihkan perdamaian."

"Mengapa orang Romawi menginginkan perdamaian," tanya Reyna, "setelah kapal kalian menyerang kota kami?"

"Kau tahu alasannya," kata Rachel. "Untuk menghindari perang ini. Untuk mendamaikan kembali sisi Yunani dan Romawi para dewa. Kita harus bekerja sama untuk mengalahkan Gaea."

Octavian melangkah maju untuk bicara, tetapi Reyna melemparkan tatapan sangar ke arahnya.

"Menurut Percy Jackson," kata Reyna, "pertempuran melawan Gaea akan berlangsung di Tempat-Tempat Kuno. Di Yunani."

"Di situlah para raksasa berada." Rachel membenarkan. "Apa pun sihir, apa pun ritual yang direncanakan para raksasa untuk membangkitkan Ibu Bumi, kurasa itu akan terjadi di Yunani. Tapi ... yah, masalah kita tidak terbatas pada Tempat-Tempat Kuno. Itu sebabnya aku membawa Grover untuk bicara dengan kalian."

Satir itu menarik-narik janggutnya. “Yeah ... begini, selama beberapa bulan terakhir ini, aku sudah bicara dengan para satir dan roh alam di seluruh penjuru benua. Mereka semua mengatakan hal yang sama. Gaea mulai bergerak—maksudku, dia *persis* berada di ambang kesadaran. Dia berbisik-bisik di benak para naiad, berusaha mengubah mereka. Dia menimbulkan gempa, mencabut pohon-pohon *dryad*. Minggu lalu saja, dia muncul dalam wujud manusia di selusin tempat yang berbeda, menakut-nakuti beberapa kawanku. Di Colorado, sebongkah batu berbentuk kepalan tangan raksasa muncul dari gunung dan memukul beberapa Kuda Poni Pesta seperti alat.”

Reyna mengerutkan kening. “*Kuda Poni Pesta*.”

“Ceritanya panjang,” sahut Rachel. “Intinya: Gaea akan bangkit di mana-mana. Dia sudah mulai bergerak. Tidak akan ada tempat yang aman dari pertempuran. Dan, kita tahu sasaran pertamanya adalah perkemahan-perkemahan demigod. Dia ingin kita binasa.”

“Spekulasi,” kata Octavian. “Pengalih perhatian. Perkemahan Yunani takut akan serangan kita. Mereka mencoba membuat kita bingung. Lagi-lagi ini adalah Kuda Troya!”

Reyna memutar-mutar cincin perak yang selalu dikenakannya, dengan gambar pedang dan obor simbol ibunya, Bellona.

“Marcus,” ujarnya, “ambil Scipio dari kandang.”

“Reyna, jangan!” Octavian memprotes.

Reyna menghadap kedua orang Yunani itu. “Aku akan melakukan ini untuk Annabeth, demi harapan perdamaian di antara perkemahan kita, tapi jangan berpikir aku telah melupakan penghinaan terhadap Perkemahan Jupiter. Kapal kalian menembak kota kami. Kalianlah yang mengumumkan perang—bukan kami. Sekarang, pergilah.”

Grover mengentakkan kaki kambingnya. “Percy tidak akan pernah—”

“Grover,” panggil Rachel, “kita harus pergi.”

Nada Rachel mengatakan: *Sebelum terlambat.*

Setelah mereka kembali menuruni tangga, Octavian berputar ke arah Reyna. “Apa kau sudah *gila*?”

“Akulah praetor legiun ini,” kata Reyna. “Aku menganggap ini keputusan terbaik bagi Roma.”

“Menjemput maut? Melanggar undang-undang tertua dan pergi ke Tempat-Tempat Kuno? Bagaimana kau akan menemukan kapal mereka, itu pun kalau kau selamat dalam perjalanan?”

“Aku akan menemukan mereka,” kata Reyna. “Jika mereka berlayar ke Yunani, aku tahu sebuah tempat yang akan menjadi perhentian Jason. Untuk menghadapi hantu-hantu di Gerha Hades, dia membutuhkan pasukan. Hanya ada satu tempat di mana dia bisa menemukan jenis bantuan semacam itu.”

Dalam mimpi Jason, gedung itu seperti miring di bawah kakinya. Dia teringat percakapan yang pernah dilangsungkannya dengan Reyna bertahun-tahun silam, sebuah janji yang mereka buat terhadap satu sama lain. Jason tahu apa yang dibicarakan oleh Reyna.

“Ini gila,” gumam Octavian. “Kita sudah diserang. Kita harus menyerang! Dua cebol berbulu itu mencuri perbekalan kita, menyabotase petugas pengintaian kita—kau *tahu* orang-orang Yunanilah yang mengirim mereka.”

“Barangkali begitu,” kata Reyna. “Tapi, kau *tidak* boleh melancarkan serangan tanpa perintahku. Lanjutkan mengintai perkemahan musuh. Amankan posisi kalian. Kumpulkan semua sekutu sebisa kalian, dan jika kalian menangkap cebol-cebol itu, kalian mendapat restuku untuk mengirim mereka kembali ke

Tartarus. Tapi, *jangan* serang Perkemahan Blasteran sampai aku kembali.”

Octavian menyipitkan mata. “Saat kau pergi, augur adalah perwira senior. Aku yang akan memegang kendali.”

“Aku tahu.” Reyna tidak terdengar senang akan hal itu. “Tapi, kau sudah dengar perintahku. Kalian semua mendengarnya.” Reyna memeriksa wajah-wajah centurion, menantang mereka untuk menyangsikannya.

Reyna berderap pergi, jubah ungunya mengombak dan anjing-anjingnya mengikuti.

Begitu Reyna pergi, Octavian berbalik menghadap para centurion. “Kumpulkan semua perwira senior. Aku menghendaki rapat begitu Reyna berangkat menempuh perjalanan konyolnya. Akan ada beberapa perubahan dalam rencana legiun ini.”

Salah satu centurion membuka mulut untuk menanggapi, tetapi entah karena apa dia berbicara dengan suara Piper: “*BANGUN!*”

Mata Jason membeliak, dan dia melihat permukaan laut meluncur cepat ke arahnya.[]



XXXIV

JASON NYARIS TIDAK SELAMAT.

Setelah kejadian itu, teman-temannya menjelaskan bahwa mereka tidak melihat dia jatuh dari langit hingga detik terakhir. Tidak ada waktu bagi Frank untuk berubah menjadi elang dan menangkapnya, tidak ada waktu untuk menyusun rencana penyelamatan.

Hanya pemikiran cepat Piper dan charmspeak-nya yang menyelamatkan nyawa Jason. Piper berteriak *BANGUN!* dengan sangat kencang sehingga Jason merasa seperti dihantam dengan alat pacu jantung. Dalam sisa waktu satu milidetik, Jason memanggil angin dan terhindar berubah menjadi potongan lemak demigod yang mengambang di permukaan Laut Adriatik.

Sekembalinya di atas kapal, Jason menarik Leo dan mengusulkan perubahan rute. Untunglah, Leo cukup memercayainya sehingga tidak menanyakan alasannya.

“Tempat liburan yang aneh.” Leo meringis. “Tapi, hei, kaulah bosnya.”

Kini, saat duduk bersama teman-temannya di aula ruang makan, Jason merasa *sangat* sadar, hingga dia ragu akan tidur selama seminggu ini. Kedua tangannya gelisah. Dia tak bisa berhenti mengetuk-ngetuk kakinya. Dia menduga seperti inilah yang dirasakan Leo sepanjang waktu, hanya saja Leo punya selera humor.

Setelah yang dilihat Jason dalam mimpinya, dia tidak terlalu ingin bercanda.

Saat mereka menyantap makan siang, Jason melaporkan apa yang dilihatnya di udara. Teman-temannya terdiam lama, cukup bagi Pak Pelatih Hedge untuk menghabiskan roti lapis pisang dan selai kacang, sekaligus piring keramikanya.

Kapal itu berderak-derak saat melayari Adriatik, dayung-dayungnya yang tersisa masih tidak seimbang gara-gara serangan kura-kura raksasa. Setiap beberapa saat Festus si patung kepala di haluan kapal berkeriang-keriut dan mendecit melalui pengeras suara, melaporkan status kemudi otomatis dengan bahasa mesin aneh yang hanya bisa dipahami Leo.

“Surat dari Annabeth.” Piper menggeleng-gelengkan kepala terheran-heran. “Aku tidak tahu bagaimana itu mungkin, tapi jika benar—”

“Dia masih hidup,” kata Leo. “Puji syukur kepada dewa-dewi dan ambilkan saus pedasnya.”

Frank mengerutkan dahi. “Apa itu artinya?”

Leo menyeka remah-remah makanan dari wajahnya. “Artinya ambilkan saus pedasnya, Zhang. Aku masih lapar.”

Frank menyorongkan sebotol saus salsa. “Aku tidak percaya Reyna mau berusaha mencari kita. Mendatangi Tempat-Tempat Kuno itu tabu. Gelar praetornya akan dicabut.”

“Itu kalau dia masih hidup,” timpal Hazel. “Sudah cukup sulit bagi kita untuk mencapai sejauh ini dengan tujuh demigod dan sebuah kapal perang.”

“Dan, aku.” Pak Pelatih Hedge berserdawa. “Jangan lupa, Manis, kalian punya keuntungan *satir*.”

Mau tak mau Jason tersenyum. Pak Pelatih Hedge bisa sangat konyol, tetapi Jason *senang* dia ikut. Dia teringat satir yang dilihatnya dalam mimpi—Grover Underwood. Dia tak bisa membayangkan satir yang jauh berbeda dari Pak Pelatih Hedge, tetapi mereka berdua tampak pemberani dengan caranya sendiri.

Ini membuat Jason bertanya-tanya tentang para faun di Perkemahan Jupiter—apakah mereka bisa lebih seperti itu jika para demigod Romawi menaruh harapan lebih besar kepada mereka. Hal lain yang bisa ditambahkan pada daftarnya

Daftarnya. Saat itulah Jason baru menyadari bahwa dia *punya* daftar, tetapi sejak meninggalkan Perkemahan Blasteran, dia sudah terus memikirkan cara-cara untuk membuat Perkemahan Jupiter lebih ... Yunani.

Dia tumbuh di Perkemahan Jupiter. Dia berhasil dengan baik saat itu. Namun, dari dahulu dia memang agak tidak konvensional. Dia jengkel dengan peraturan-peraturan.

Dia bergabung dengan Kohort V karena semua orang melarangnya. Mereka memperingatkannya bahwa itu adalah unit terburuk. Jadi, dia pun berpikir, *Baiklah, aku akan membuatnya menjadi unit terbaik.*

Begitu dia menjadi praetor, Jason berkampanye untuk mengubah nama legiun menjadi Legiun Pertama, bukan Legiun XII, untuk melambangkan awal yang baru bagi Roma. Gagasan itu nyaris menimbulkan pemberontakan. Romawi Baru sangat mengagungkan tradisi dan warisan, peraturan tidak berubah

dengan mudah. Jason belajar untuk menerima itu dan bahkan naik ke puncak.

Namun, kini setelah dia melihat kedua perkemahan, Jason tak bisa mengenyahkan perasaan bahwa Perkemahan Blasteran mungkin telah lebih banyak mengajarnya tentang dirinya sendiri. Jika dia bertahan dari perang melawan Gaea ini dan kembali ke Perkemahan Jupiter sebagai praetor, mampukah dia mengubah situasi menjadi lebih baik?

Itu adalah kewajibannya.

Lantas, mengapa gagasan itu membuatnya gelisah? Dia merasa bersalah meninggalkan Reyna memimpin tanpa dirinya, tetapi walau begitu ..., sebagian dari dirinya ingin kembali ke Perkemahan Blasteran bersama Piper dan Leo. Dia menduga hal itu membuatnya menjadi pemimpin yang sangat buruk.

“Jason?” tanya Leo. “*Argo II* kepada Jason. Masuk.”

Jason menyadari teman-temannya tengah menatapnya dengan penuh harap. Mereka perlu penenteraman hati. Entah dia kembali atau tidak ke Romawi Baru se usai perang, Jason harus maju sekarang dan bertindak seperti seorang praetor.

“Yeah, maaf.” Dia menyentuh galur yang dibuat Sciron si penyamun pada rambutnya. “Menyeberangi Atlantik merupakan perjalanan yang berat, itu sudah pasti. Tapi, aku tak akan pernah meragukan Reyna. Jika ada yang berhasil melakukannya, dia pasti bisa.”

Piper memutar-mutar sendok di dalam supnya. Jason masih agak cemas membuat Piper cemburu terhadap Reyna, tetapi ketika Piper mendongak, Piper melemparkan senyum tanpa emosi yang lebih terkesan mengejek daripada khawatir.

“Yah, aku akan *sangat senang* bertemu Reyna lagi,” kata Piper. “Tapi, bagaimana dia bisa menemukan kita?”

Frank mengangkat tangan. “Tidak bisakah kau mengirim pesan-Iris kepadanya?”

“Cara itu tidak terlalu berhasil.” Pak Pelatih Hedge menimpali. “Penerimaannya sangat buruk. Sumpah, setiap malam aku ingin *menendang* dewi pelangi itu”

Ucapannya terputus. Wajah Pak Pelatih berubah menjadi merah terang.

“Pak Pelatih?” Leo menyeringai. “Siapa yang Anda telepon setiap malam, hai bandot tua?”

“Tidak ada!” sergah Hedge. “Bukan siapa-siapa! Maksudku cuma—”

“Maksudnya kami sudah mencoba.” Hazel menyela, dan Pak Pelatih memberinya tatapan penuh terima kasih. “Ada sihir yang mengganggu ... mungkin Gaea. Menghubungi pihak Romawi lebih sulit lagi. Kurasa mereka menamengi diri mereka.”

Jason mengalihkan pandangan dari Hazel ke Pak Pelatih, sambil bertanya-tanya apa yang terjadi dengan satir ini, dan bagaimana Hazel tahu tentang itu. Kini setelah Jason memikirkannya, sudah lama Pak Pelatih belum menyinggung-nyinggung kekasih *nymph*-nya si Melli

Frank mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja. “Apakah Reyna tidak punya ponsel ...? Ah, tidak. Lupakan. Penerimaan sinyalnya pasti tidak bagus bila Reyna mengendarai pegasus yang terbang di atas Samudra Atlantik.”

Jason memikirkan perjalanan *Argo II* melintasi samudra, lusinan pertempuran yang nyaris menewaskan mereka. Berpikir bahwa Reyna melakukan perjalanan itu seorang diri—Jason tidak bisa memutuskan apakah hal itu mengerikan atau mengagumkan.

“Reyna akan menemukan kita,” tegas Jason. “Dia menyebut sesuatu dalam mimpiku—dia mengharapkanmu pergi ke suatu tempat dalam perjalanan kita menuju Gerha Hades. Aku—aku

sudah lupa soal itu, sebenarnya, tetapi dia benar. Itu tempat yang perlu kukunjungi.”

Piper mencondongkan tubuh ke arah Jason, kepangan rambutnya yang berwarna karamel menjuntai di bahunya. Matanya yang beraneka warna membuat Jason sulit berpikir jernih.

“Dan, di manakah tempat ini?” tanya Piper.

“Se ... uh, sebuah kota bernama Split.”

“Split.” Aroma Piper benar-benar enak—seperti bau tanaman *honeysuckle* yang sedang berbunga.

“Ehm, yeah.” Jason bertanya-tanya apakah Piper menggunakan sejenis sihir Aphrodite kepadanya—mungkin setiap kali Jason menyebut nama Reyna, Piper akan membuatnya sangat bingung sehingga dia tidak bisa memikirkan apa pun selain Piper. Jason merasa itu bukan jenis balas dendam yang sangat buruk. “Sebenarnya, kita seharusnya sudah dekat. Leo?”

Leo menekan tombol interkom. “Bagaimana keadaan di sana, sobat?”

Festus si kepala naga berderit dan mengepulkan asap.

“Dia bilang mungkin sepuluh menit lagi sampai di pelabuhan,” lapor Leo. “Meskipun aku masih belum paham mengapa kau ingin pergi ke Kroasia, terutama ke kota bernama *Split*—berpisah. Maksudku, kalau menamai sebuah kota dengan *Split*, harusnya disadari itu peringatan untuk, kalian tahu, berpisah. Mirip seperti menamai kota dengan *Enyah!*”

“Tunggu,” kata Hazel. “Mengapa kita pergi ke Kroasia?”

Jason memperhatikan bahwa yang lain enggan menatap mata Hazel. Sejak muslihatnya dengan Kabut melawan Sciron si penyamun, Jason merasa agak gugup di sekitar Hazel. Dia tahu bahwa itu tidak adil bagi Hazel. Sudah cukup sulit menjadi anak Pluto, tetapi Hazel berhasil melakukan sihir yang *serius* di atas tebing itu. Dan, setelah itu, menurut Hazel, Pluto sendiri

menampakkan diri kepadanya. Itu sesuatu yang biasanya disebut orang Romawi sebagai *pertanda buruk*.

Leo menyingkirkan keripik dan saus pedasnya. “Yah, secara teknis kita sudah berada di wilayah Kroasia selama kira-kira satu hari terakhir ini. Seluruh garis pantai yang kita lewati sehari ini adalah wilayah Kroasia, tetapi kurasa pada masa Romawi tempat itu disebut ... apa menurutmu, Jason? Bodacious?”

“Dalmatia,” timpal Nico, membuat Jason terlonjak.

Demi Romulus yang Suci Jason berharap dia bisa menaruh lonceng di leher Nico di Angelo untuk mengingatkannya akan keberadaan anak lelaki itu. Nico punya kebiasaan yang menggelisahkan, yakni berdiri diam-diam di pojokan, membaur dengan bayang-bayang.

Nico melangkah maju, mata hitamnya terpancang pada Jason. Sejak mereka menyelamatkan Nico dari jambangan perunggu di Roma, Nico hanya tidur sangat sedikit dan makan lebih sedikit lagi, seolah-olah dia masih bertahan hidup dengan biji-biji buah delima darurat dari Dunia Bawah itu. Nico terlalu mengingatkan Jason pada setan kuburan pemakan daging yang pernah dia lawan di San Bernardino.

“Kroasia dulu bernama Dalmatia,” jelas Nico. “Sebuah provinsi besar di Romawi. Kau ingin mengunjungi Istana Diocletian, ya?”

Pak Pelatih Hedge berhasil mengeluarkan satu lagi serdawa heroik. “Istana *siapa*? Apakah Dalmatia itu adalah tempat asal anjing-anjing Dalmatian? Film *101 Dalmatian*—aku masih bermimpi buruk tentang itu.”

Frank menggaruk-garuk kepalanya. “Mengapa kau bermimpi buruk tentang itu?”

Pak Pelatih Hedge terlihat seperti sudah hendak berpidato panjang lebar tentang kejahatan-kejahatan kartun Dalmatian, tetapi Jason memutuskan dia tidak ingin tahu.

“Nico benar,” tukas Jason. “Aku perlu mengunjungi Istana Diocletian. Tempat itulah yang akan didatangi Reyna pertama kali karena dia tahu *aku* pasti akan pergi ke sana.”

Piper mengangkat sebelah alisnya. “Mengapa Reyna berpikir seperti itu? Karena kau selalu punya ketertarikan gila-gilaan pada budaya Kroasia?”

Jason memandangi roti lapisnya yang tak termakan. Sulit sekali bicara tentang kehidupannya sebelum Juno menghapus ingatannya. Tahun-tahun yang dihabiskannya di Perkemahan Jupiter seperti dibuat-buat, seperti sebuah film yang dibintanginya berpuluh-puluh tahun silam.

“Reyna dan aku sering mengobrol tentang Diocletian,” ujarnya. “Kami berdua bisa dibilang mengidolakan pria itu sebagai pemimpin. Kami membicarakan bagaimana kami ingin mengunjungi Istana Diocletian. Tentu saja kami tahu itu mustahil. Tak ada yang bisa menempuh perjalanan ke Tempat-Tempat Kuno. Meski demikian, kami membuat perjanjian bahwa jika ternyata kami *melakukannya*, ke sanalah kami akan pergi.”

“Diocletian” Leo menimbang-nimbang nama itu, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. “Aku tidak ingat apa-apa. Mengapa dia begitu penting?”

Frank tampak tersinggung. “Dia adalah kaisar besar pagan terakhir!”

Leo memutar bola matanya. “Mengapa aku tidak kaget kau mengetahui hal itu, Zhang?”

“Mengapa aku seharusnya tidak tahu? Dia adalah kaisar terakhir yang menyembah dewa-dewi Olympia, sebelum Konstantinus datang dan menganut Kristen.”

Hazel mengangguk. “Aku ingat sesuatu tentang itu. Suster-suster di St. Agnes mengajarkan kepada kami bahwa Diocletian adalah penjahat besar, sejajar dengan Nero dan Kaligula.”

Hazel memandang tak setuju kepada Jason. “Mengapa kau mengidolakannya?”

“Dia tidak *sepenuhnya* jahat,” kata Jason. “Yeah, dia memang menganiaya orang-orang Kristen, tapi selain itu dia adalah pemimpin yang baik. Dia bekerja keras mencapai kedudukannya dari bukan siapa-siapa dengan bergabung dalam legiun. Orangnya adalah mantan budak ... atau setidaknya *ibunya* yang mantan budak. Para demigod tahu dia adalah putra Jupiter—demigod terakhir yang memerintah Romawi. Dia juga kaisar pertama yang pensiun, *secara damai*, dan menyerahkan kekuasaannya. Dia berasal dari Dalmatia, maka dia kembali ke sana dan membangun istana peristirahatan. Kota Split berkembang di sekitar”

Ucapannya terhenti ketika dia menatap Leo, yang tengah pura-pura menulis dengan pensil udara.

“Silakan dilanjutkan, Profesor Grace!” kata Leo, dengan mata dilebar-lebarkan. “Saya ingin mendapat nilai A saat ujian.”

“Tutup mulutmu, Leo.”

Piper menyesap sesendok sup lagi. “Jadi, apa sebabnya Istana Diocletian ini sangat istimewa?”

Nico membungkuk dan mengambil sebutir anggur. Mungkin hanya itulah yang dimakan cowok itu sepanjang hari. “Konon hantu Diocletian bergentayangan di istana itu.”

“Dia adalah putra Jupiter, sepertiku,” kata Jason. “Makamnya sudah hancur berabad-abad lalu, tapi Reyna dan aku dulu sering bertanya-tanya apakah kami bisa menemui hantu Diocletian dan bertanya di mana dia dikuburkan ... yah, menurut legenda, tongkat kerajaan Diocletian dikubur bersamanya.”

Nico melempar seulas senyum tipis menakutkan. “Ah ..., legenda *yang itu*.”

“Legenda apa?” tanya Hazel.

Nico menoleh ke arah saudarinya. “Konon tongkat kerajaan Diocletian bisa memanggil hantu-hantu legiun Romawi, semua yang menyembah dewa-dewi lama.”

Leo bersiul. “Oke, *sekarang* aku tertarik. Akan menyenangkan punya sepasukan zombi pagan yang keren di pihak kita ketika kita memasuki Gerha Hades.”

“Tidak yakin aku akan melihatnya seperti itu,” gumam Jason. “Tapi, yeah.”

“Kita tak punya banyak waktu.” Frank memperingatkan. “Ini sudah tanggal sembilan Juli. Kita harus tiba di Epirus, menutup Pintu Ajal—”

“Yang dijaga,” bisik Hazel, “oleh sesosok raksasa berasap dan seorang penyihir perempuan yang ingin” Hazel ragu-ragu. “Yah, aku tidak yakin ingin apa. Tapi, menurut Pluto, penyihir itu berniat ‘membangun kembali wilayah kekuasaannya’. Apa pun artinya, sudah cukup buruk ayahku merasa perlu memperingatkanku secara langsung.”

Frank mengerut. “Dan, jika kita selamat dari semua itu, kita masih harus mencari tahu di mana para raksasa hendak membangunkan Gaea dan tiba di sana sebelum tanggal satu Agustus. Lagi pula, semakin lama Percy dan Annabeth di Tartarus—”

“Aku tahu,” tukas Jason. “Kita tidak akan lama-lama di Split. Tapi, mencari tongkat itu pantas dicoba. Sementara kita berada di istana itu, aku bisa meninggalkan pesan untuk Reyna, memberitahukan rute yang kita ambil ke Epirus.”

Nico mengangguk. “Tongkat Diocletian bisa membawa perbedaan besar. Kau akan membutuhkan bantuanku.”

Jason berusaha tidak menunjukkan kerisauannya, tetapi kulitnya meremang saat berpikir akan bepergian ke mana pun bersama Nico di Angelo.

Percy pernah menyampaikan beberapa cerita yang merisaukan tentang Nico. Kesetiaan Nico tidak selalu jelas. Nico menghabiskan lebih banyak waktu dengan yang mati ketimbang yang hidup. Suatu kali, dia memancing Percy memasuki sebuah jebakan di Istana Hades. Mungkin Nico sudah membayarnya dengan membantu Yunani melawan Titan, tetapi tetap saja

Piper meremas tangan Jason. “Hei, kedengarannya asyik. Aku juga mau pergi.”

Jason ingin memekik. *Terima kasih, dewa-dewi!*

Namun, Nico menggelengkan kepala. “Tidak bisa, Piper. Sebaiknya hanya Jason dan aku. Hantu Diocletian mungkin akan muncul untuk seorang putra Jupiter, tapi demigod lain kemungkinan besar ... ehm, membuatnya *takut*. Sedangkan aku adalah satu-satunya yang bisa berbicara dengan arwahnya. Hazel pun tidak akan bisa melakukan itu.”

Mata Nico berbinar menantang. Dia sepertinya ingin tahu apakah Jason akan memprotes.

Lonceng kapal berdentang. Festus berkeriang-keriut dan menderu di pengeras suara.

“Kita sudah sampai.” Leo mengumumkan. “Waktunya untuk Split—berpisah.”

Frank mengerang. “Bisakah kita tinggalkan Valdez di Kroasia?”

Jason berdiri. “Frank, kau bertanggung jawab mempertahankan kapal. Leo, kau harus mengerjakan perbaikan. Yang lain, bantulah sebisa kalian. Nico dan aku” Dia menghadapi anak Hades. “Kami harus mencari hantu.” []



J A S O N

XXXV

KALI PERTAMA JASON MELIHAT MALAIKAT itu di gerobak es krim.

Argo II membuang sauh di teluk bersama enam atau tujuh kapal pesiar. Seperti biasa, para manusia tidak mengacuhkan kapal Yunani kuno itu, tetapi sekadar untuk berjaga-jaga, Jason dan Nico melompat ke sampan kecil dari salah satu kapal wisatawan agar mereka terlihat seperti bagian dari orang banyak ketika tiba di pantai.

Pada pandangan pertama, Split sepertinya tempat yang keren. Meliuk di sekitar pelabuhan, terbentanglah tanah terbuka yang panjang dihiasi pohon-pohon palem. Di kafe-kafe pinggir jalan, remaja-remaja Eropa tengah duduk-duduk, berbicara dengan selusin bahasa yang berbeda dan menikmati sore yang cerah. Udara beraroma harum daging panggang dan wangi bunga yang baru dipotong.

Di luar jalan utama, kota itu merupakan campur aduk menara kastil zaman pertengahan, dinding-dinding Romawi, rumah-rumah batu kapur beratap genteng merah, dan gedung-

gedung perkantoran modern yang saling berdesakan. Di kejauhan, perbukitan hijau-kelabu berbaris menuju sebuah punggung gunung, yang membuat Jason agak gelisah. Dia terus melirik ke arah tebing gunung curam berbatu itu, menanti wajah Gaea muncul dalam bayang-bayangnya.

Nico dan Jason tengah berjalan santai di sepanjang tanah lapang ketika Jason melihat pria bersayap membeli sebatang es krim dari gerobak di jalan. Wanita penjual es krim tampak bosan saat dia menghitung kembalian si lelaki. Para wisatawan mengitari sayap besar si malaikat tanpa melirik kembali.

Jason menyikut Nico. "Kau melihat itu?"

"Yeah." Nico mengiakan. "Mungkin kita harus membeli es krim."

Saat mereka berjalan menuju gerobak kaki lima, Jason khawatir pria bersayap ini mungkin adalah anak lelaki Boreas si Angin Utara. Di pinggangnya, si malaikat membawa pedang perunggu bergerigi yang sama jenisnya dengan yang dimiliki Boreads, anak-anak Boreas, dan pertemuan terakhir Jason dengan mereka tidak berlangsung terlalu baik.

Namun, lelaki ini tampaknya lebih *dingin* ketimbang es. Dia mengenakan kaus tanpa lengan berwarna merah, celana pendek Bermuda, dan sandal kulit bertali ala Indian. Sayapnya merupakan kombinasi warna-warna cokelat kekuningan, seperti ayam katai atau senja yang malas. Kulitnya cokelat gelap, sementara rambut hitamnya nyaris seikal rambut Leo.

"Dia bukan arwah yang kembali," gumam Nico. "Atau, makhluk Dunia Bawah."

"Bukan." Jason sependapat. "Aku ragu mereka akan makan batangan es krim berlapis cokelat."

"Jadi, dia itu apa?" Nico penasaran.

Jarak mereka tinggal sembilan meter, dan pria bersayap itu menatap langsung ke arah mereka. Dia tersenyum, memberi isyarat ke balik bahunya dengan batangan es krim, lalu menghilang ditelan udara.

Jason tak benar-benar bisa *melihatnya*, tetapi dia sudah cukup punya pengalaman mengendalikan angin sehingga dia bisa melacak jejak malaikat itu—asap hangat berwarna merah dan emas melesat di jalanan, berpilin menuruni trotoar, dan meniup kartu pos-kartu pos dari komidi putar di depan kios-kios untuk wisatawan. Angin itu menuju ke arah bagian akhir tanah lapang, tempat sebuah bangunan seperti benteng berukuran besar menjulang.

“Aku bertaruh itu istananya,” kata Jason. “Ayo.”

Bahkan, setelah dua ribu tahun, Istana Diocletian masih menakjubkan. Dinding luarnya hanya berupa rangka granit merah jambu dengan tiang-tiang yang remuk dan jendela-jendela lengkung membuka ke angkasa, tetapi sebagian besar bangunan masih utuh. Panjangnya setengah kilometer sementara tingginya dua puluh atau dua puluh lima meter, membuat toko-toko dan perumahan modern yang berkerumun di sekitarnya tampak mungil. Jason membayangkan seperti apa rupa istana itu ketika baru dibangun, dengan pengawal-pengawal kerajaan menyusuri tepian benteng dan elang-elang emas Romawi berkilat-kilat di atas dindingnya.

Si malaikat angin—atau entah apa pun ia—melesat keluar-masuk jendela-jendela granit merah jambu, kemudian menghilang di sisi yang lain. Jason memeriksa bagian depan istana, mencari pintu masuk. Satu-satunya pintu masuk yang dia lihat berada pada jarak beberapa blok dari situ, dipenuhi antrean wisatawan yang hendak membeli tiket. Tidak ada waktu untuk itu.

“Kita harus menangkapnya,” kata Jason. “Tunggu sebentar.”

“Tapi—”

Jason memegang Nico dan mengangkat mereka berdua ke udara.

Nico mengeluarkan suara protes tak jelas saat mereka melayang di atas dinding-dinding dan memasuki sebuah halaman dalam tempat lebih banyak wisatawan berkeliaran, mengambil gambar.

Seorang anak kecil menatap dua kali saat mereka mendarat, kemudian terbengong-bengong dan menggeleng-gelengkan kepala seolah-olah tengah membayangkan halusinasi yang ditimbulkan oleh jus kemasan. Tak ada orang lain yang memperhatikan mereka.

Di sisi kiri halaman dalam itu berdirilah sederet tiang yang menopang lengkung-lengkung kelabu yang sudah lapuk termakan cuaca. Di sebelah kanan terdapat bangunan pualam putih yang dihiasi berderet-deret jendela tinggi.

“Peristyle—Deretan tiang bulat,” kata Nico. “Ini adalah pintu masuk ke kediaman pribadi Diocletian.” Dia menatap marah ke arah Jason. “Dan tolong, aku tidak suka disentuh. Jangan pernah memegangku lagi.”

Tulang belikat Jason menegang. Dia merasa mendengar ancaman tersembunyi, seperti: *kecuali kau ingin hidungmu ditusuk pedang Stygian*. “Uh, baiklah. Maaf. Bagaimana kau tahu apa sebutan tempat ini?”

Nico mengamati atrium. Dia memusatkan perhatian pada beberapa anak tangga di ujung yang jauh, yang mengarah ke bawah.

“Aku pernah ke sini sebelumnya.” Mata Nico segelap mata pedangnya. “Dengan ibuku dan Bianca. Tamasya akhir pekan dari Venesia. Usiaku mungkin ... enam tahun?”

“Saat itu tahun berapa ...? 1930-an?”

“Sekitar tiga puluh delapan,” sahut Nico sambil lalu. “Mengapa kau ingin tahu? Apakah kau melihat pria bersayap itu?”

“Tidak” Jason masih berusaha memahami masa lalu Nico.

Jason selalu berusaha membangun hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada dalam timnya. Dengan cara yang keras, dia belajar bahwa jika harus ada seseorang yang melindungi kita dalam sebuah pertempuran, lebih baik jika kita menemukan persamaan dan saling memercayai. Namun, Nico tidak mudah dipahami. “Aku hanya ... aku tidak bisa membayangkan betapa aneh tentu rasanya, berasal dari masa yang berbeda.”

“Memang, kau *tidak bisa* membayangkannya.” Nico menatap lantai batu. Dia menarik napas dalam.

“Begini ... aku tidak suka bicara tentang ini. Sejujurnya, kurasa Hazel malah lebih parah. Dia lebih ingat tentang masa ketika dia masih kecil. Dia harus kembali dari kematian dan menyesuaikan diri dengan dunia modern. Aku ... aku dan Bianca, kami terperangkap di Hotel Lotus. Waktu berlalu begitu cepat. Dengan cara yang ganjil, itu membuat transisi lebih mudah.”

“Percy bercerita tentang tempat itu kepadaku,” kata Jason. “Tujuh puluh tahun, tapi terasa seperti satu bulan?”

Nico mengepalkan tangan sampai jari-jemarinya memutih. “Yeah. Aku yakin Percy menceritakan segalanya tentangku.”

Suara Nico disarati kegetiran—lebih dari yang bisa dipahami Jason. Jason tahu Nico pernah menyalahkan Percy karena menyebabkan saudaranya, Bianca, tewas, tetapi mereka seharusnya sudah melewati hal itu, setidaknya menurut Percy. Piper juga pernah menyinggung tentang desas-desus bahwa Nico menaruh hati kepada Annabeth. Mungkin itu juga memengaruhi.

Tetap saja ... Jason tidak paham mengapa Nico mendorong orang menjauh darinya, mengapa dia tak pernah menghabiskan banyak waktu di kedua perkemahan, mengapa dia lebih menyukai yang mati ketimbang yang hidup. Jason benar-benar tidak paham mengapa Nico berjanji memandu *Argo II* ke Epirus jika dia begitu membenci Percy Jackson.

Mata Nico menyapu jendela-jendela di atas mereka. “Arwah orang Romawi ada di mana-mana di tempat ini ... Lares. *Lemures*. Mereka mengawasi. Mereka marah.”

“Pada kita?” Tangan Jason bergerak ke arah pedangnya.

“Pada semuanya.” Nico menunjuk ke arah sebuah bangunan batu kecil di ujung barat halaman dalam. “Tempat itu dulunya adalah kuil untuk Jupiter. Orang-orang Kristen mengubahnya menjadi tempat pembaptisan. Hantu-hantu Romawi tidak suka itu.”

Jason memandangi pintu yang gelap itu.

Dia tidak pernah bertemu Jupiter, tetapi dia memikirkan ayahnya sebagai orang yang hidup—orang yang jatuh cinta kepada ibunya. Tentu saja dia tahu ayahnya adalah makhluk yang kekal, tetapi entah bagaimana makna lengkap dari itu tidak pernah benar-benar meresap sampai sekarang, saat dia memandangi pintu yang pernah dilewati orang-orang Romawi, ribuan tahun silam, untuk menyembah ayahnya. Pikiran itu membuat kepala Jason dilanda sakit kepala yang hebat.

“Dan, sebelah sana ...” Nico menunjuk ke timur, ke arah bangunan segi enam yang dikelilingi tiang-tiang yang berdiri sendiri. “Itu adalah ruang makam Sang Kaisar.”

“Tapi, makamnya sudah tidak ada di sana lagi,” tebak Jason.

“Sudah berabad-abad,” sahut Nico. “Ketika kerajaan itu ambruk, bangunan itu diubah menjadi katedral Kristen.”

Jason menelan ludah. “Jadi, jika hantu Diocletian masih ada di sekitar sini—”

“Dia mungkin tidak bahagia.”

Angin berdesir, mendorong dedaunan dan bungkus makanan di sepanjang *peristyle*. Di sudut matanya, Jason menangkap sekilas gerakan—kelebatan warna merah dan emas.

Ketika dia berbalik, sehelai bulu berwarna karat tengah mendarat di atas anak tangga yang mengarah ke bawah.

“Ke arah sana.” Jason menunjuk. “Pria bersayap. Ke mana menurutmu tangga itu mengarah?”

Nico menghunus pedangnya. Senyumnya bahkan lebih menggelisahkan ketimbang tatapan marahnya. “Ruang bawah tanah,” jawabnya. “Tempat favoritku.”

Ruang bawah tanah *bukan* tempat favorit Jason.

Sejak perjalanannya di bawah Roma bersama Piper dan Percy, bertempur melawan raksasa kembar di ruang bawah tanah di bawah Koloseum, sebagian besar mimpi buruknya adalah tentang ruang bawah tanah, pintu ruang bawah tanah, dan roda mainan hamster berukuran besar.

Ditemani Nico tidaklah menenangkan. Pedang besi Stygian Nico sepertinya membuat bayang-bayang lebih kelam, seolah-olah logam neraka itu menyerap cahaya dan hawa panas dari udara.

Mereka bergerak pelan melalui sebuah gudang bawah tanah dengan tiang-tiang penyokong tebal menopang langit-langit lengkung. Balok-balok batu kapurnya begitu tua sehingga sudah saling melebur akibat berabad-abad kelembapan, membuat tempat itu terlihat nyaris seperti gua alami.

Tak seorang pun wisatawan berani turun ke tempat ini. Jelas, mereka lebih pintar daripada demigod.

Jason menghunus *gladius*-nya. Mereka berjalan di bawah lengkungan rendah, langkah mereka menggema di lantai batu. Jendela-jendela berpaling berjajar di bagian atas salah satu dinding, menghadap permukaan jalan, tetapi itu justru membuat ruang bawah tanah itu terasa lebih mengekang. Berkas-berkas cahaya

matahari terlihat seperti jeruji penjara, yang dikitari debu dari zaman kuno.

Jason melewati sebuah balok penyangga, memandang ke kiri, dan nyaris mengalami serangan jantung. Menatap persis ke arahnya, sebuah patung dada pualam Diocletian, wajah batu kapurnya memberengut tak suka.

Jason menstabilkan napas. Ini kelihatannya tempat yang bagus untuk meninggalkan pesan yang dia tulis buat Reyna, memberitahukan rute mereka ke Epirus. Tempat itu jauh dari keramaian, tetapi Jason percaya Reyna akan menemukannya. Gadis itu punya naluri pemburu. Jason menyelipkan surat itu di antara patung dan dudukannya, lalu melangkah mundur.

Mata pualam Diocletian membuatnya gelisah. Mau tak mau Jason teringat Terminus, dewa patung yang bisa bicara di Roma Baru. Dia berharap Diocletian tidak membentakinya atau tiba-tiba bernyanyi.

“Halo!”

Sebelum Jason bisa memahami bahwa suara itu berasal dari tempat lain, dia mengiris kepala Sang Kaisar. Patung dada itu terguling dan pecah terkena lantai.

“Itu tidak terlalu sopan,” kata sebuah suara di belakang mereka.

Jason berbalik. Pria bersayap dari gerobak es krim tadi tengah bersandar pada sebuah tiang di dekat situ, dengan santai melempar-lempar sebuah simpai perunggu di udara. Di kakinya terdapat sebuah keranjang piknik rotan yang berisi buah-buahan.

“Maksudku,” kata pria itu, “apa yang pernah dilakukan Diocletian kepadamu?”

Udara berpusar di sekitar kaki Jason. Pecahan pualam berkumpul menjadi tornado mini, meliuk-liuk kembali ke tumpuannya, dan menyatu kembali menjadi patung dada yang utuh, surat tadi masih terselip di bawahnya.

“Uh—” Jason menurunkan pedangnya. “Itu tadi kecelakaan. Anda mengejutkan saya.”

Si pria bersayap terkekeh. “Jason Grace, Angin Barat pernah disebut dengan berbagai julukan ... hangat, lembut, pemberi kehidupan, dan luar biasa tampan. Tapi, aku belum pernah disebut *mengejutkan*. Kutinggalkan perilaku bodoh itu untuk saudaraku yang sembrono di utara.”

Nico melangkah mundur. “Angin Barat? Maksud Anda, Anda adalah—”

“Favonius.” Jason tersadar. “Dewa angin barat.”

Favonius tersenyum dan membungkukkan badan, jelas-jelas merasa senang dikenali. “Kalian bisa memanggilku dengan nama Romawiku, tentu saja, atau Zephyros, jika kalian Yunani. Aku tidak bermasalah dengan itu.”

Nico terlihat cukup bermasalah dengan itu. “Mengapa sisi Yunani dan Romawi Anda tidak berkonflik seperti dewa-dewi lain?”

“Oh, kadang-kadang aku terserang sakit kepala.” Favonius mengangkat bahu. “Saat pagi kadang aku bangun dalam balutan *chiton* Yunani, padahal aku yakin aku pergi tidur dengan mengenakan piama SPQR. Namun, perang itu lebih sering tidak menggangguku. Perlu kalian ketahui, aku ini dewa kecil—tidak pernah benar-benar mendapat sorotan. Pertempuran antara kalian, para demigod, tidak memengaruhiku sebesar itu.”

“Jadi” Jason tidak terlalu yakin apakah sebaiknya dia menyarungkan pedang atau tidak. “Apa yang Anda lakukan di sini?”

“Beberapa hal!” jawab Favonius. “Duduk-duduk dengan keranjang buahku. Aku selalu membawa sekeranjang buah. Apakah kalian mau buah pir?”

“Tidak usah. Terima kasih.”

“Mari kita lihat ... tadi aku ingin makan es krim. Sekarang aku melempar-lempar gelang *quoit*.” Favonius memutar-mutar simpai perunggu itu pada jari telunjuknya.

Jason tidak tahu apa itu *quoit*, tetapi dia berusaha tetap fokus. “Maksud saya, mengapa Anda memunculkan diri kepada kami? Mengapa Anda menggiring kami ke ruang bawah tanah ini?”

“Oh!” Favonius mengangguk. “Sarkofagus Diocletian. Ya. Ini adalah tempat peristirahatan terakhirnya. Orang-orang Kristen memindahkannya dari mausoleum. Kemudian, beberapa orang barbar menghancurkan peti matinya. Aku hanya ingin memperlihatkan kepada kalian”—dia merentangkan kedua tangannya dengan sedih—“bahwa yang kalian cari tidak ada di sini. Tuanku telah mengambilnya.”

“Tuan Anda?” Jason mengalami kilas balik ke sebuah istana apung di atas puncak Pike di Colorado, tempat dia mengunjungi (dan berhasil selamat dari) studio seorang peramal cuaca sinting yang mengklaim bahwa dia adalah dewa semua angin. “Tolong katakan tuan Anda bukan Aeolus.”

“Orang sinting *itu*?” Favonius mendengus. “Bukan, tentu saja bukan.”

“Yang dia maksud adalah Eros.” Suara Nico berubah tegang. “Cupid, dalam bahasa Latin.”

Favonius tersenyum. “Bagus sekali, Nico di Angelo. Omong-omong, aku senang melihatmu lagi. Sudah lama sekali.”

Nico menautkan alis. “Aku tak pernah bertemu Anda.”

“Kau tak pernah *melihatku*.” Sang dewa mengoreksi. “Tapi, aku pernah mengawasimu. Ketika kau datang ke sini saat masih kecil, dan beberapa kali setelah itu. Aku sudah menduga pada akhirnya kau akan kembali untuk memandang wajah tuanku.”

Wajah Nico berubah lebih pucat dari biasanya. Matanya berkelebatan ke sana-kemari di sekitar ruangan yang seperti gua itu seolah-olah dia mulai merasa terperangkap.

“Nico?” kata Jason. “Apa yang dia bicarakan?”

“Entahlah. Bukan apa-apa.”

“Bukan apa-apa?” seru Favonius. “Orang yang paling kau kasih ... jatuh ke dalam Tartarus, dan kau masih tidak mau berkata jujur?”

Mendadak Jason merasa seperti sedang menguping.

Orang yang paling kau kasih.

Dia teringat apa yang pernah dikatakan Piper tentang perasaan suka Nico kepada Annabeth. Rupanya perasaan Nico jauh lebih dalam ketimbang sekadar rasa suka biasa.

“Kami ke sini hanya untuk mencari tongkat kerajaan Diocletian,” ujar Nico, jelas sangat ingin mengganti topik pembicaraan. “Di mana benda itu?”

“Ah” Favonius mengangguk sedih. “Kau mengira itu akan semudah berhadapan dengan hantu Diocletian? Aku khawatir tidak begitu, Nico. Ujianmu akan *jauh* lebih sukar. Kau tahu, jauh sebelum menjadi Istana Diocletian, tempat ini adalah gerbang menuju istana tuanku. Aku sudah tinggal di sini selama beribu-ribu tahun, membawa mereka yang mencari cinta ke hadapan Cupid.”

Jason tidak suka mendengar penyebutan ujian yang sukar. Dia tidak percaya kepada dewa aneh dengan simpai, sayap, dan keranjang buah ini. Namun, sebuah cerita lama muncul dalam benaknya—sesuatu yang pernah dia dengar di Perkemahan Jupiter. “Seperti Psyche, istri Cupid. Anda membawanya ke Istana Cupid.”

Mata Favonius berbinar-binar. “Bagus sekali, Jason Grace. Persis dari tempat ini, aku membopong Psyche dengan angin dan membawanya ke ruangan tuanku. Bahkan, itulah alasan Diocletian

membangun *istananya* di sini. Tempat ini selalu diberkahi oleh Angin Barat yang lembut.” Dia merentangkan tangannya. “Ini adalah tempat ketenteraman dan cinta dalam dunia yang kacau. Ketika Istana Diocletian dijajah—”

“Anda mengambil tongkat kerajaannya,” tebak Jason.

“Untuk diamankan.” Favonius membenarkan. “Benda itu adalah salah satu dari banyak harta Cupid, pengingat akan masa-masa yang lebih baik. Jika kau menginginkannya” Favonius menghadap pada Nico, “kau harus menghadapi dewa cinta.”

Nico menatap cahaya matahari yang masuk melalui jendela, seolah-olah berharap dia bisa melarikan diri melalui celah-celah sempit itu.

Jason tidak yakin apa yang diinginkan Favonius, tetapi jika *menghadapi dewa cinta* berarti memaksa Nico melakukan semacam pengakuan tentang gadis mana yang dia sukai, sepertinya itu tidak terlalu buruk.

“Nico, kau bisa melakukannya,” kata Jason. “Mungkin memalukan, tapi ini demi tongkat itu.”

Nico tidak tampak teryakinkan. Dia malah terlihat seperti akan muntah. Namun, dia menegapkan bahu dan mengangguk. “Kau benar. Aku ... aku tidak takut kepada dewa cinta.”

Wajah Favonius berseri-seri. “Bagus sekali! Apakah kalian mau makanan ringan sebelum pergi?” Dia mengambil sebuah apel hijau dari keranjangnya dan mengerutkan dahi menatap apel itu. “Oh, sial. Aku selalu lupa lambangku adalah sekeranjang buah *mentah*. Mengapa angin musim semi tidak mendapat penghargaan lebih besar? Yang seru-seru dikuasai oleh musim panas.”

“Tidak apa-apa,” sergah Nico cepat-cepat. “Bawa saja kami kepada Cupid.”

Favonius memutar simpai di jarinya, dan tubuh Jason pun menghilang di udara.[]



J A S O N

XXXVI

JASON SUDAH SANGAT SERING MENGENDARAI angin. Tetapi, *menjadi* angin tidaklah sama.

Dia merasa kehilangan kendali, pikirannya tercerai-berai, tidak ada batas antara tubuhnya dan seisi dunia yang lain. Dia bertanya-tanya apakah seperti ini perasaan para monster ketika dikalahkan—meledak menjadi debu, tak berdaya dan tak berbentuk.

Jason bisa merasakan kehadiran Nico di dekatnya. Angin Barat membawa mereka ke langit di atas Split. Bersama-sama mereka menderu di atas perbukitan, melewati saluran air Romawi, jalan raya, dan perkebunan anggur. Saat mereka mendekati pegunungan, Jason melihat reruntuhan sebuah Kota Romawi terbentang di lembah di bawah sana—tembok-tembok yang hancur, fondasi persegi, dan jalan-jalan retak, semuanya penuh ditumbuhi rerumputan—sehingga terlihat seperti papan permainan raksasa yang berlumut.

Favonius meletakkan mereka di tengah-tengah reruntuhan, di sebelah sebuah kolom rusak seukuran pohon *redwood*.

Tubuh Jason terbentuk kembali. Sesaat, rasanya bahkan lebih buruk ketimbang menjadi angin, seolah-olah mendadak dia terbungkus mantel timah.

“Ya, tubuh manusia itu memang amat menyita ruang,” ujar Favonius, seolah-olah membaca pikiran Jason. Dewa angin itu duduk di atas sebuah tembok di dekat situ dengan keranjang buahnya dan mengembangkan sayap cokelat kekuningannya di tengah cahaya matahari. “Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana kalian tahan dengan itu, dari hari ke hari.”

Jason memeriksa sekeliling. Dahulu, kota itu pastilah berukuran besar. Dia bisa melihat rangka-rangka kuil dan tempat pemandian, amfiteater, serta tumpuan-tumpuan kosong yang dulunya tentu pernah menopang patung. Deretan tiang berjajar entah ke mana. Dinding-dinding kota lama menghiasi lereng bukit seperti benang batu yang teranyam pada kain berwarna hijau.

Beberapa area tampak seperti telah digali, tetapi sebagian besar kota itu hanya terlihat telantar, seolah-olah tempat itu ditinggalkan terpapar cuaca selama dua ribu tahun belakangan.

“Selamat datang di Salona,” ujar Favonius. “Ibu kota Dalmatia! Tempat kelahiran Diocletian! Tapi, sebelum itu, *jauh* sebelum itu, ini adalah rumah Cupid!”

Nama itu menggema, seolah-olah ada suara-suara yang membisikkannya di reruntuhan itu.

Ada sesuatu tentang tempat ini yang sepertinya bahkan lebih seram daripada ruang bawah tanah istana di Split. Jason tak pernah terlalu memikirkan Cupid. Dia jelas tak pernah menganggap Cupid *menakutkan*. Bahkan, untuk para demigod Romawi, nama itu memunculkan gambaran seorang bayi bersayap lucu yang membawa busur dan panah mainan, yang melayang ke sana-kemari dengan popoknya pada hari kasih sayang.

“Oh, dia tidak seperti itu,” ujar Favonius.

Jason tersentak. “Kau bisa membaca pikiranku?”

“Aku tidak perlu membaca pikiranmu.” Favonius melemparkan simpai perunggunya di udara. “Semua orang punya kesan yang salah tentang Cupid ... sampai mereka menemuinya.”

Nico menyandarkan diri pada sebuah tiang, kedua kakinya terlihat gemetaran.

“Hei, Bung” Jason melangkah ke arahnya, tetapi Nico melambaikan tangan mengusirnya.

Di dekat kaki Nico, rumput berubah menjadi berwarna cokelat dan layu. Bidang rumput mati itu menyebar, seolah-olah ada racun yang merembes dari sol sepatu Nico.

“Ah” Favonius mengangguk penuh simpati. “Aku tidak menyalahkanmu bila kau merasa gugup, Nico di Angelo. Apakah kau tahu bagaimana *aku* akhirnya melayani Cupid?”

“Aku tidak melayani siapa pun,” desis Nico dengan jengkel. “Terutama Cupid.”

Favonius meneruskan perkataannya seolah-olah tidak mendengar ucapan Nico. “Aku jatuh cinta kepada seorang manusia bernama Hyacinthus. Lelaki itu sangat *luar biasa*.”

“Lelaki ...?” Otak Jason masih linglung gara-gara perjalanan anginnya sehingga dia perlu waktu sedetik untuk memproses hal itu. “Oh”

“Yeah, Jason Grace.” Favonius mengangkat salah satu alisnya. “Aku jatuh cinta kepada seorang *pria*. Apakah hal itu membuatmu terkejut?”

Sejujurnya, Jason tidak yakin. Dia berusaha tidak memikirkan tentang detail-detail kehidupan cinta dewa, *siapa* pun pujaan hati mereka. Bagaimanapun, ayahnya, Jupiter, tidak bisa dibilang merupakan teladan yang baik. Dibandingkan dengan beberapa skandal cinta Olympia yang pernah dia dengar, si Angin Barat yang jatuh cinta kepada seorang manusia lelaki tidak terlalu

mengejutkan. “Kurasa tidak. Jadi ... Cupid menembakmu dengan panahnya, dan kau jatuh cinta.”

Favonius mendengar. “Kau membuatnya terdengar begitu sederhana. Sayangnya, cinta tak pernah sederhana. Begini, dewa Apollo juga menyukai Hyacinthus. Dia mengatakan mereka hanya berteman. Entahlah. Tapi, suatu hari aku melihat mereka berdua, melakukan permainan *quoits*—”

Kata aneh itu lagi. “*Quoits?*”

“Permainan dengan simpai-simpai itu.” Nico menjelaskan walau suaranya terdengar ketus. “Seperti lempar ladam.”

“Sejenis itulah,” sahut Favonius. “Bagaimanapun, aku cemburu. Bukannya menghadapi mereka dan mencari tahu kebenarannya, aku mengubah angin dan mengirim sebuah gelang logam yang berat ke kepala Hyacinthus dan ... yah.” Dewa angin mendesah. “Saat Hyacinthus mati, Apollo mengubahnya menjadi sekuntum bunga, *hyacinth*. Aku yakin Apollo pasti akan melakukan pembalasan dendam yang dahsyat kepadaku, tapi Cupid memberiku perlindungan. Aku telah melakukan perbuatan yang sangat buruk, tapi aku dibuat gila oleh cinta, maka dia mengampuniku, dengan syarat aku bekerja untuknya selamanya.”

CUPID.

Nama itu bergema lagi di sepanjang reruntuhan itu.

“Itu adalah isyarat untukku.” Favonius berdiri. “Berpikirlah dengan keras dan lama tentang bagaimana langkah yang akan kau ambil, Nico di Angelo. Kau tidak bisa berbohong kepada Cupid. Jika kau membiarkan amarah menguasai ... , yah, nasibmu akan lebih menyedihkan ketimbang nasibku.”

Jason merasa otaknya kembali berubah menjadi angin. Dia tidak paham apa yang dibicarakan oleh Favonius, atau mengapa Nico tampak sedemikian terguncang, tetapi dia tidak punya waktu

untuk berpikir tentang itu. Dewa angin menghilang dalam pusaran warna merah dan emas. Udara musim panas mendadak terasa menyenangkan. Tanah bergetar, Jason dan Nico menghunus pedang mereka.

Jadi begitu.

Suara itu mendesing melewati telinga Jason seperti sebutir peluru. Ketika dia berbalik, tidak ada siapa-siapa di sana.

Kau datang untuk mengambil tongkat kerajaan itu.

Nico berdiri menempel punggung Jason, dan sekali ini Jason senang Nico menemaninya.

“Cupid,” panggil Jason, “di mana kau?”

Suara itu tertawa. Jelas tidak terdengar seperti *suara* bayi malaikat yang lucu. Suara itu terdengar dalam dan berat, tetapi juga mengancam—seperti getaran sebelum terjadinya gempa besar.

Di tempat yang paling tak kau duga, jawab Cupid. Seperti cinta.

Ada sesuatu yang menghantam Jason dan melemparnya ke jalan. Jason jatuh menuruni serangkaian anak tangga dan terkapar di lantai ruang bawah tanah Romawi yang telah digali.

Kupikir kau lebih bijak, Jason Grace. Suara Cupid berputar-putar di sekitarnya. Bagaimanapun, kau telah menemukan cinta sejati. Atau, kau masih meragukan dirimu?

Nico melesat menuruni tangga. “Kau tidak apa-apa?”

Jason meraih tangan Nico dan berdiri. “Yeah. Hanya pukulan tanpa peringatan.”

Oh, kau mengharapkanmu bermain adil? Cupid tertawa. Aku adalah dewa cinta. Aku tidak pernah bermain adil.

Kali ini, pancaindra Jason bersiaga tinggi. Dia merasakan udara beriak persis saat sebatang anak panah muncul, melesat menuju dada Nico.

Jason menahannya dengan pedang dan menangkisnya ke samping. Anak panah itu meledak di dinding terdekat, menghujani dinding dengan pecahan batu kapur.

Mereka berlari menaiki tangga. Jason menarik Nico ke satu sisi saat embusan angin menumbangkan sebatang tiang yang pasti akan menyimpannya.

“Dia ini Cinta atau Kematian?” geram Jason.

Tanyakan kepada teman-temanmu, kata Cupid. Frank, Hazel, dan Percy pernah bertemu dengan rekanku, Thanatos. Kami tidak sangat berbeda. Hanya saja kematian kadang lebih ramah.

“Kami hanya menginginkan tongkat itu!” Nico berteriak. “Kami berusaha menghentikan Gaea. Kau berpihak kepada para dewa atau tidak?”

Anak panah kedua mengenai tanah di sela kedua kaki Nico dan berpijar-pijar putih panas. Nico terhuyung mundur saat anak panah itu meledakkan air mancur api.

Cinta berpihak kepada semuanya, kata Cupid. Sekaligus tidak berpihak kepada siapa pun. Jangan bertanya apa yang bisa dilakukan cinta untukmu.

“Hebat,” kata Jason. “Sekarang dia menyemburkan kata-kata mutiara.”

Ada gerakan di belakangnya: Jason berputar, menyabetkan pedangnya membelah udara. Mata pedangnya mengenai sesuatu yang padat. Dia mendengar gerutuan dan kembali mengayunkan pedang, tetapi Sang dewa tak kasat mata itu sudah lenyap. Di atas bebatuan jalan, sejalur *ichor* keemasan berpendar—darah dewa.

Bagus sekali, Jason, kata Cupid. Setidaknya kau bisa merasakan kehadiranku. Bahkan, sekilas pandang pada cinta sejati pun merupakan beban yang tak mampu ditanggung oleh kebanyakan orang.

“Jadi, sekarang aku bisa mendapatkan tongkatnya?” tanya Jason.

Cupid tertawa. *Sayangnya, kau tidak bisa menggunakannya. Hanya anak Dunia Bawah yang bisa memanggil pasukan orang mati. Dan, hanya seorang perwira Romawi yang bisa memimpin mereka.*

“Tapi” Jason ragu-ragu. Dia *adalah* perwira Romawi. Dia seorang praetor. Kemudian, dia teringat segala pikirannya tentang tempat semestinya dia berada. Di Roma Baru, dia telah menawarkan untuk menyerahkan posisinya kepada Percy Jackson. Apakah itu membuatnya tak layak memimpin pasukan hantu Romawi?

Dia memutuskan untuk menghadapi masalah itu bila saatnya tiba.

“Serahkan itu kepada kami,” katanya. “Nico bisa memanggil—”

Anak panah ketiga melesat di dekat bahu Jason. Dia tak sempat menghentikannya tepat waktu. Nico tersengal saat anak panah itu membenam ke dalam lengannya yang memegang pedang.

“Nico!”

Putra Hades itu terhuyung. Anak panah tadi menghilang, tanpa meninggalkan darah atau luka yang tampak, tetapi wajah Nico menjadi kaku karena amarah dan rasa sakit.

“Cukup bermain-main!” teriak Nico. “Tunjukkan dirimu!”

Mahal harganya, kata Cupid, memandang wajah sejati Cinta.

Satu tiang lagi roboh. Jason buru-buru menjauh dari dekatnya.

Istriku Psyche mendapat pelajaran tentang itu, kata Cupid. Dia dibawa ke sini ribuan tahun silam, ketika tempat ini masih menjadi lokasi istanaku. Kami hanya bertemu saat gelap. Dia diperingatkan agar jangan pernah melihatku, tapi dia tidak tahan menanggung misteri itu. Dia takut aku adalah monster. Suatu malam, dia menyalakan sebatang lilin, lalu memandang wajahku saat aku terlelap.

“Apakah kau sejelek itu?” Jason merasa dia telah menangkap suara Cupid—di pinggir amfiteater sekitar dua puluh meter dari situ—tetapi dia ingin memastikan.

Dewa itu tertawa. *Aku khawatir aku terlalu tampan. Seorang manusia biasa tidak bisa memandang penampilan sejati seorang dewa tanpa menerima akibatnya. Ibuku, Aphrodite, mengutuk Psyche atas ketidakpercayaannya. Kekasihku yang malang itu disiksa, dipaksa mengasingkan diri, diberi tugas-tugas mengerikan untuk membuktikan kepantasannya. Dia bahkan dikirim ke Dunia Bawah dalam misi untuk membuktikan pengabdianya. Dia berhasil kembali ke sisiku, tapi dia mengalami penderitaan yang sangat berat.*

Sekarang aku bisa mengenaimu, pikir Jason.

Dia menusukkan pedangnya ke angkasa dan gemuruh mengguncang lembah itu. Kilat menyambar, meninggalkan sebuah lubang di tempat suara tadi berbicara.

Hening. Jason baru saja berpikir, *Wah, ternyata benar-benar berhasil*, ketika sebuah kekuatan tak terlihat merobohkannya ke tanah. Pedangnya terlempar ke jalan.

Usaha yang bagus, kata Cupid, suaranya sudah jauh. *Tapi, Cinta tak bisa ditaklukkan semudah itu.*

Di sebelahnya, sebuah tembok roboh. Jason nyaris tak berhasil berguling ke samping.

“Hentikan!” Nico berteriak. “Akulah yang kau inginkan. Jangan ganggu dia!”

Telinga Jason berdenging. Dia pusing karena dipukul sana-sini. Mulutnya terasa seperti debu kapur. Dia tidak mengerti mengapa Nico menganggap dirinya adalah sasaran utama, tetapi Cupid tampaknya setuju.

Nico di Angelo yang malang. Suara dewa itu diwarnai kekecewaan. *Tahukah kau apa yang kau inginkan, terlebih yang kuinginkan? Psyche-ku tercinta mempertaruhkan segalanya atas nama Cinta.*

Hanya itu satu-satunya cara untuk menebus ketidakpercayaannya. Sedangkan kau—apa yang telah kau pertaruhkan atas namaku?

“Aku sudah pergi ke Tartarus dan kembali lagi,” geram Nico. “Kau tidak membuatku takut.”

Aku membuatmu sangat sangat takut. Hadapi aku. Jujurlah.

Jason berdiri.

Di sekitar Nico, tanah bergerak. Rumput menjadi layu, dan batu-batu bergemeretak seolah-olah ada sesuatu yang tengah bergerak dalam tanah di bawahnya, berusaha untuk menerobos keluar.

“Berikan tongkat Diocletian,” kata Nico. “Kami tidak punya waktu untuk bermain-main.”

Bermain-main? Cupid menyerang, menampar Nico ke samping hingga menghantam sebuah tumpuan yang terbuat dari granit. Cinta bukan permainan! Cinta bukan kelembutan penuh bunga! Cinta adalah kerja keras—pencarian tanpa akhir. Cinta menuntut segala hal darimu—terutama kebenaran. Hanya setelah itu cinta membuahkan ganjaran.

Jason mengambil kembali pedangnya. Jika pria tak kasat mata ini adalah Cinta, Jason mulai berpikir bahwa Cinta dinilai terlalu tinggi. Dia lebih suka versi Piper—penuh perhatian, ramah, dan cantik. Jason bisa memahami Aphrodite. Cupid lebih terlihat seperti penjahat, pemaksa.

“Nico,” panggil Jason, “apa yang *diinginkan* pria ini darimu?”

Beri tahu dia, Nico di Angelo, timpal Cupid. Beri tahu dia bahwa kau adalah pengecut, yang takut kepada dirimu sendiri dan perasaan-perasaanmu. Beri tahu dia alasan sebenarnya mengapa kau lari dari Perkemahan Blasteran, dan mengapa kau selalu sendirian.

Nico mengeluarkan teriakan parau. Tanah di kakinya merekah dan kerangka-kerangka manusia merayap keluar—mayat-mayat Romawi yang tangannya hilang dan tengkoraknya berlubang,

tulang iganya patah, atau rahangnya lepas. Sebagian mayat itu mengenakan sisa-sisa toga Romawi. Yang lain mengenakan sisa-sisa baju baja mengilat yang menggantung di dada mereka.

Apakah kau hendak bersembunyi di antara mayat-mayat, sebagaimana biasa? ejek Cupid.

Gelombang kegelapan bergulung dari putra Hades. Ketika terkena gelombang itu, Jason nyaris hilang kesadaran—terbanjiri oleh kebencian, rasa takut, dan malu

Gambar-gambar berkelebatan di benaknya. Dia melihat Nico dan saudara perempuannya di atas sebuah tebing bersalju di Maine, Percy Jackson melindungi mereka dari seekor mantichore, singa berkepala manusia. Pedang Percy berkilauan di dalam kegelapan. Dia adalah demigod pertama yang pernah dilihat Nico sedang beraksi.

Kemudian, di Perkemahan Blasteran, Percy memegang lengan Nico, berjanji untuk menjaga saudara perempuan Nico, Bianca. Nico memercayai Percy. Nico menatap mata hijau-laut Percy dan berpikir, *Bagaimana mungkin dia gagal? Dia ini pahlawan sungguhan.* Percy adalah permainan favorit Nico. *Mythomagic* yang menjadi kenyataan.

Jason melihat momen ketika Percy kembali dan memberi tahu Nico bahwa Bianca telah tiada. Nico menjerit dan menyebut Percy pembohong. Nico merasa dikhianati, tetapi walau begitu ..., ketika para kesatria kerangka menyerang, dia tak bisa membiarkan mereka melukai Percy. Nico meminta bumi menelan mereka, dan kemudian dia melarikan diri—dilanda ketakutan akan kekuatan dan emosi-emosinya sendiri.

Jason melihat selusin lagi adegan semacam ini dari sudut pandang Nico ... dan adegan-adegan itu membuatnya terpana, tak mampu bergerak atau berbicara.

Sementara itu, kerangka-kerangka Romawi Nico menyerbu maju dan bergulat dengan sesuatu yang tak tampak. Dewa itu melawan, mengempaskan kerangka-kerangka, mematahkan tulang iga dan tengkorak, tetapi kerangka-kerangka terus berdatangan, memiting kedua lengan sang dewa.

Menarik! kata Cupid. *Apakah kau memang sekuat itu?*

“Aku meninggalkan Perkemahan Blasteran karena ...,” ujar Nico. “Annabeth ... dia—”

Masih bersembunyi, kata Cupid, seraya menghancurleburkan satu lagi kerangka. *Kau tidak kuat.*

“Nico.” Jason berhasil berkata, “tidak apa-apa. Aku mengerti.”

Nico melirik ke arahnya, rasa sakit dan kesengsaraan mendera wajahnya.

“Tidak, kau tidak mengerti,” sahut Nico. “Mustahil kau bisa mengerti.”

Dan, kau melarikan diri lagi, ejek Cupid. *Dari teman-temanmu, dari dirimu sendiri.*

“Aku tidak punya teman!” teriak Nico. “Aku meninggalkan Perkemahan Blasteran karena aku bukan bagian dari mereka! Aku tidak pernah menjadi bagian dari mereka!”

Kerangka-kerangka itu memojokkan Cupid, tetapi si dewa tak kasat mata tertawa dengan begitu kejam sehingga Jason ingin memanggil kilat lagi. Sayangnya, dia ragu apakah dia punya kekuatan untuk itu.

“Jangan ganggu dia, Cupid,” seru Jason parau. “Ini bukan”

Suaranya menghilang. Jason ingin mengatakan ini bukan urusan Cupid, tetapi dia menyadari bahwa ini *memang* urusan Cupid. Sesuatu yang dikatakan Favonius terus berdengung di kepalanya: *Apakah kau terkejut?*

Cerita tentang Psyche akhirnya masuk akal bagi Jason—mengapa seorang gadis manusia biasa merasa sangat ketakutan.

Mengapa dia mengambil risiko melanggar peraturan untuk menatap wajah dewa cinta itu karena dia takut Cupid mungkin adalah monster.

Psyche benar. Cupid memang monster. Cinta adalah monster yang paling ganas.

Suara Nico seperti kaca yang pecah. “Aku ... aku tidak jatuh cinta kepada Annabeth.”

“Kau cemburu kepadanya,” timpal Jason. “Itulah alasan mengapa kau tidak ingin berada di dekat Annabeth. Terutama alasan mengapa kau tidak ingin berada di dekat ... Percy. Itu sangat masuk akal.”

Segala perlawanan dan penyangkalan sepertinya menguap dari diri Nico seketika itu juga. Kegelapan menghilang. Mayat-mayat Romawi ambruk menjadi tulang-belulang dan hancur menjadi debu.

“Aku benci kepada diriku sendiri,” ujar Nico. “Aku benci Percy Jackson.”

Cupid menampakkan diri—seorang pria muda yang ramping dan berotot dengan sayap seputih salju, rambut hitam lurus, baju longgar putih sederhana dan celana jin. Busur dan tempat anak panah yang tersampir di bahunya bukanlah mainan—melainkan senjata perang. Matanya semerah darah, seolah-olah setiap perayaan Valentine di dunia telah diperas hingga kering, disuling menjadi satu campuran beracun. Wajahnya tampan, tetapi juga keras—sulit dilihat seperti lampu sorot. Dia memandangi Nico dengan penuh kepuasan, seolah-olah dia telah menemukan tempat yang tepat untuk membidikkan anak panah berikutnya agar bisa membunuh dengan cepat.

“Aku suka kepada Percy,” kata Nico dengan sengit. “Itulah kebenarannya. Itulah rahasia besarnya.”

Nico menatap marah kepada Cupid. “Kau senang sekarang?”

Untuk kali pertama, pandangan Cupid tampak mengandung simpati. “Oh, aku tak akan mengatakan bahwa perasaan itu selalu membuatmu senang.” Suaranya terdengar lebih kecil, lebih manusiawi. “Kadang-kadang rasa suka membuatmu luar biasa sedih. Tapi, setidaknya kau kini *menghadapinya*. Hanya itu satu-satunya cara untuk menaklukkanku.”

Cupid lenyap ditelan angin.

Di tanah tempat Cupid tadi berdiri tergeletaklah sebuah tongkat gading sepanjang satu meter. Pada bagian atas tongkat itu terdapat sebuah bola hitam yang terbuat dari pualam mengilat kira-kira seukuran bola bisbol yang terletak di punggung tiga elang Romawi emas. Tongkat Diocletian.

Nico berlutut dan memungutnya. Dia memandangi Jason, seolah-olah ingin menyerang. “Jika yang lain mengetahuinya—”

“Jika yang lain mengetahuinya,” ujar Jason, “kau akan punya jauh lebih banyak kawan yang bisa membantumu dan melampiaskan amarah dewa-dewi kepada siapa saja yang menyulitkanmu.”

Nico menatapnya dengan marah. Jason masih merasakan kebencian dan kemarahan menguar dari diri Nico.

“Tapi, terserah kepadamu.” Jason menambahkan. “Memutuskan untuk bercerita atau tidak. Aku hanya bisa mengatakan kepadamu—”

“Aku sudah tidak merasa seperti itu lagi,” gumam Nico. “Maksudku ... aku sudah menyerah soal Percy. Dulu aku masih muda dan mudah terpengaruh, dan a—aku tidak”

Suaranya pecah, dan Jason tahu pemuda ini sudah hendak menangis. Entah Nico benar-benar sudah menyerah tentang Percy atau tidak, Jason tak bisa membayangkan seperti apa situasi Nico selama bertahun-tahun ini, memendam rahasia yang pasti tak terpikirkan untuk diceritakan pada era 1940-an, menyangkal jati

dirinya, merasa benar-benar sendirian—bahkan jauh lebih terasing daripada para demigod lain.

“Nico,” ujar Jason dengan lembut, “aku sudah pernah melihat banyak tindakan berani. Tapi, yang baru saja kau lakukan? Mungkin itu tindakan yang paling berani.”

Nico mendongak tak yakin. “Kita harus kembali ke kapal.”

“Yeah. Aku bisa menerbangkan kita—”

“Tidak,” tukas Nico. “Kali ini kita bepergian dengan bayangan. Untuk sementara aku sudah muak dengan angin.” []



A
N
N
A
B
E
T
H

XXXVII

KEHILANGAN PENGLIHATAN SUDAH CUKUP BURUK. Terpisah dari Percy adalah hal yang sangat buruk.

Namun, setelah kini Annabeth bisa melihat lagi, menyaksikan Percy mati perlahan-lahan akibat racun darah gorgon dan tak mampu melakukan apa-apa tentang itu—itu adalah kutukan terburuk.

Bob menyampirkan Percy di bahunya seperti sekantong perlengkapan olahraga, sementara si anak kucing kerangka Bob Kecil meringkuk di atas punggung Percy dan mendengkur. Bob berjalan dengan langkah berat tetapi cepat, bahkan untuk seorang Titan, yang membuat Annabeth nyaris tidak bisa mengejar.

Paru-paru Annabeth bergemeretak. Kulitnya mulai melepuh lagi. Dia mungkin perlu minum air api lagi, tetapi mereka telah meninggalkan Sungai Phlegethon di belakang. Tubuh Annabeth begitu nyeri dan remuk redam sehingga dia lupa seperti apa rasanya tidak kesakitan.

“Berapa lama lagi?” tanya Annabeth dengan tersengal-sengal.

“Hampir terlalu lama.” Bob balas berseru. “Tapi, mungkin tidak.”

Sangat membantu, pikir Annabeth, tetapi dia terlalu sulit bernapas sehingga tak bisa mengatakannya.

Lanskap berubah lagi. Jalan mereka masih menurun, yang seharusnya lebih mudah ditempuh, tetapi tanah melandai dengan sudut yang salah—terlalu curam untuk ditempuh dengan berlari, terlalu berbahaya untuk melonggarkan kewaspadaan walau hanya untuk sesaat. Permukaan tanah terkadang berupa kerikil lepas, terkadang bidang-bidang lumpur. Annabeth melangkah mengitari bulu-bulu yang cukup tajam untuk menusuk kakinya, dan kumpulan ... yah, bukan benar-benar batu. Lebih seperti kutil seukuran semangka. Jika Annabeth harus menebak (dan dia tidak ingin melakukannya), dia menduga Bob tengah membawanya menuruni usus besar Tartarus.

Udara semakin pekat dan berbau got. Kegelapan mungkin tidak sekelam tadi, tetapi Annabeth bisa melihat Bob hanya karena kilauan rambut putih Bob dan ujung tombaknya. Annabeth memperhatikan bahwa Bob belum memasukkan lagi mata tombak sapunya sejak pertarungan mereka melawan arai. Hal itu tidak membantu ketenangan hati Annabeth.

Percy terayun-ayun ke sana-kemari, menyebabkan si anak kucing harus mengatur kembali sarangnya di pinggang bagian belakang Percy. Sesekali, Percy mengerang kesakitan, dan Annabeth merasa jantungnya seperti diremas-remas.

Annabeth teringat pesta minum tehnya bersama Piper, Hazel, dan Aphrodite di Charleston. Demi dewa-dewi, rasanya sudah lama sekali. Aphrodite saat itu mengeluh dan merindukan masa-masa indah di era Perang Saudara—bagaimana cinta dan perang selalu beriringan.

Aphrodite dengan bangga menunjuk kepada Annabeth, menggunakan Annabeth sebagai contoh bagi gadis-gadis lain: *Aku pernah berjanji akan membuat kehidupan cintanya menarik. Terbukti, bukan?*

Annabeth dulu ingin mencekik dewi cinta itu. Sudah lebih dari cukup bagian *menarik* untuknya. Kini Annabeth benar-benar menanti akhir yang bahagia. Tentunya itu mungkin terjadi, tak peduli apa yang dikatakan legenda tentang pahlawan-pahlawan tragis. Pasti ada pengecualian, bukan? Jika penderitaan membuahkan imbalan, dia dan Percy pantas mendapatkan hadiah utama.

Annabeth teringat angan-angan Percy tentang Roma Baru—mereka berdua menetap di sana, pergi kuliah bersama. Awalnya, gagasan tinggal di tengah-tengah orang Romawi terasa mengerikan bagi Annabeth. Dia membenci orang-orang Romawi karena telah merenggut Percy darinya.

Sekarang Annabeth akan menerima hal itu dengan senang hati.

Kalau saja mereka selamat dari hal ini. Kalau saja Reyna mendapatkan pesan darinya. Kalau saja sejuta pertaruhan berisiko tinggi akhirnya menghasilkan sesuatu.

Hentikan, dia mencela dirinya sendiri.

Dia harus berkonsentrasi pada saat ini, meletakkan satu kaki di depan kaki yang lain, menempuh perjalanan menuruni usus ini satu demi satu kutil raksasa.

Lututnya terasa hangat dan goyah, seperti gantungan kawat yang sudah bengkok nyaris patah. Percy mengerang dan menggumamkan sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh Annabeth.

Bob mendadak berhenti. “Lihat.”

Di depan, dalam keremangan, tanah mendatar menjadi sebuah rawa-rawa hitam. Kabut kuning-belerang menggantung di udara.

Bahkan, tanpa sinar matahari pun, ada tanaman sungguhan—rumpun alang-alang, pohon-pohon tak berdaun yang kurus kering, bahkan beberapa bunga yang tampak pucat mekar di dalam lumpur kotor itu. Alur berlumut meliuk di sela-sela lubang-lubang aspal yang menggelegak. Persis di depan Annabeth, terbenam dalam tanah berlumpur, terdapat jejak-jejak kaki seukuran tutup tong sampah, dengan jari-jari kaki yang runcing.

Sedihnya, Annabeth cukup yakin dia tahu apa yang meninggalkan jejak kaki itu. “Drakon?”

“Ya.” Bob menyeringai ke arahnya. “Itu bagus!”

“Uh ... mengapa?”

“Karena, kita sudah dekat.”

Bob berderap memasuki rawa.

Annabeth ingin menjerit. Dia benci berada di dalam kekuasaan seorang Titan—terutama Titan yang ingatannya perlahan mulai pulih kembali dan tengah membawa mereka menemui raksasa yang “baik”. Annabeth benci berjalan melewati rawa yang jelas-jelas merupakan tempat berjalan seekor drakon.

Tetapi, Bob membawa Percy. Jika bimbang, Annabeth akan kehilangan jejak mereka dalam kegelapan. Dia bergegas mengejar Bob, melompat-lompat dari satu bidang lumut ke bidang lumut lain dan berdoa pada Athena supaya tidak terjatuh dalam lubang tampung.

Setidaknya area itu memaksa Bob melangkah lebih lambat. Begitu Annabeth menyusul, dia bisa berjalan persis di belakang Bob dan mengawasi Percy, yang tengah berkemat-kamit tak sadar, dahinya sangat panas mengkhawatirkan. Beberapa kali dia menggumamkan *Annabeth* dan Annabeth berjuang menahan tangis. Si anak kucing hanya mendengkur lebih nyaring dan meringkuk lebih rapat.

Akhirnya kabut kuning terkuak, menampilkan bukaan berlumpur seperti pulau dalam rawa kotor itu. Di sana-sini tampak pohon-pohon kerdil dan gundukan-gundukan kutil. Di bagian tengah berdirilah sebuah gubuk besar beratap kubah yang terbuat dari tulang-belulang dan kulit berwarna kehijauan. Asap membubung dari sebuah lubang di bagian atas gubuk. Pintu masuknya ditutup dengan tirai kulit reptil bersisik. Mengapit pintu masuknya, terdapat dua buah obor terbuat dari tulang paha yang sangat besar dengan nyala api kuning terang.

Yang benar-benar menarik perhatian Annabeth adalah tengkorak drakon. Lima puluh meter di dalam bukaan itu, sekitar separuh jalan menuju gubuk, sebatang pohon ek raksasa menganjur dari tanah dengan sudut empat puluh lima derajat. Rahang tengkorak drakon tadi mengitari batang pohon itu, seolah-olah pohon ek itu adalah lidah monster yang sudah mati itu.

“Ya,” gumam Bob. “Ini sangat bagus.”

Tidak ada yang terasa bagus tentang tempat ini bagi Annabeth. Sebelum Annabeth sempat memprotes, Bob Kecil melengkungkan punggungnya dan mendesis. Di belakang mereka, sebuah raungan dahsyat menggema di seluruh penjuru rawa—suara yang terakhir kali didengar Annabeth dalam Pertempuran Manhattan.

Dia berbalik dan melihat drakon menyerbu ke arah mereka.[]



XXXVIII

BAGIAN YANG PALING MENYEBALKANNYA?

Drakon itu jelas hal terindah yang pernah dilihat Annabeth sejak dia terjatuh ke dalam Tartarus. Kulitnya berwarna belang-belang hijau dan kuning, seperti sinar matahari menembus pucuk-pucuk pepohonan. Mata reptilnya warna hijau laut kesukaan Annabeth (sama seperti warna mata Percy). Saat bulu-bulunya menegak di seputar kepalanya, Annabeth tak kuasa berpikir betapa megah dan menakjubkannya monster yang akan membunuhnya ini.

Badannya tampak sepanjang kereta bawah tanah. Kuku-kuku raksasanya tertancap dalam lumpur saat ia berusaha mengangkat tubuhnya ke depan, ekornya mengibas-ngibas. Drakon itu mendesis, memuntahkan semburan racun hijau yang menciptakan asap di tanah berlumut dan membakar lubang-lubang tanah yang mengandung ter, mengeluarkan aroma pohon pinus segar dan jahe di udara. *Bau* monster itu bahkan wangi. Seperti drakon kebanyakan, ia tak bersayap, lebih panjang dan lebih menyerupai ular daripada naga, dan ia tampak lapar.

“Bob,” panggil Annabeth, “apa yang sedang kita hadapi ini?”

“Drakon Maeonian,” sahut Bob. “Dari Maeonia.”

Lagi-lagi informasi yang berguna. Annabeth sudah akan memukul kepala Bob dengan sapunya sendiri jika saja dia bisa mengangkatnya. “Apa kita punya cara untuk membunuhnya?”

“Kita?” sahut Bob. “Tidak.”

Sang drakon mengaum seakan ingin menguatkan pernyataan Bob, lagi-lagi mengeluarkan lebih banyak racun pinus-jahe di udara, yang sebenarnya sangat cocok sebagai wangi pengharum mobil.

“Amankan Percy,” seru Annabeth. “Aku akan mengeceknya.”

Annabeth sama sekali tidak tahu bagaimana dia akan melakukannya, tetapi hanya itulah satu-satunya pilihannya. Dia tidak bisa membiarkan Percy meninggal—tidak selagi dia masih memiliki kekuatan untuk berdiri.

“Tidak perlu,” kata Bob. “Sebentar lagi—”

“AAAUUUUUMMMM!”

Annabeth memutar badan tepat saat sang raksasa keluar dari gubuknya.

Tingginya sekitar enam meter—tinggi raksasa rata-rata—dengan bentuk badan bagian atas menyerupai manusia, dan kaki bersisik menyerupai reptil, seperti dinosaurus berkaki dua. Dia tidak membawa senjata. Alih-alih baju perang, dia hanya mengenakan sehelai kaus yang dijahit dari kulit bulu domba dan kulit bertotol-hijau. Kulitnya semerah ceri; janggut dan rambutnya sewarna karat besi, dikepang dengan seberkas rumput, daun, dan bunga-bunga rawa.

Raksasa itu berteriak menantang, tetapi syukurlah dia tidak sedang memandang Annabeth. Bob menarik Annabeth menepi saat raksasa itu menyerbu ke arah sang drakon.

Mereka beradu layaknya adegan laga Natal yang aneh—merah lawan hijau. Sang drakon memuntahkan racun. Raksasa

mengelak ke satu sisi. Dia kemudian merebut batang pohon ek dan mencabutnya dari dasar tanah, lengkap dengan akar-akarnya. Tengkorak lama itu hancur lebur hingga kepulan debu saat sang raksasa mengayun pohon itu seperti tongkat bisbol.

Ekor drakon mencambuk dan melingkari seputar pinggang raksasa, menyeretnya semakin dekat dengan gigi-giginya yang bergemeretak. Tetapi begitu raksasa mengamuk, dia menancapkan pohon itu tepat ke tenggorokan sang monster.

Annabeth berharap tidak akan pernah menyaksikan adegan menjijikkan seperti itu lagi. Pohon itu menusuk kerongkongan drakon dan menancapkannya ke tanah. Akar pohon mulai bergerak, menggali lebih dalam begitu menyentuh tanah, menambatkan pohon ek itu sampai ia terlihat seolah sudah berdiri tegak di tempat itu selama berabad-abad. Drakon menggeleng dan meronta, tetapi ia telah tertancap kuat.

Sang raksasa menghantamkan tinjunya ke leher drakon. *KRAK*. Tubuh monster pun terkulai. Ia mulai terburai, hanya menyisakan tulang, daging, kulit, dan sebuah tengkorak drakon baru yang moncong membukanya melingkari pohon ek.

Bob menggumam pelan. "Keren."

Si kucing mengeong penuh persetujuan, lalu mulai menjilati cakarinya.

Raksasa menendang bangkai drakon itu, mengamatinya saksama. "Tidak ada tulang yang bagus," keluhnya. "Aku ingin tongkat jalan baru. Huh. Tapi kulitnya cukup bagus untuk bilik jamban di luar rumah."

Dia merobek sebagian kulit halus dari leher sang naga dan menyelipkannya ke dalam sabuknya.

"Ehm" Annabeth sebetulnya ingin bertanya apakah raksasa itu benar-benar menggunakan kulit drakon untuk kertas toilet,

tetapi memutuskan untuk mengurungkan niatnya. “Bob, apakah kau mau memperkenalkan kami?”

“Annabeth” Bob menepuk kedua kaki Percy. “Ini Percy.”

Annabeth berharap sang Titan hanya bercanda dengannya, walau wajah Bob tampak datar.

Annabeth mengertakkan giginya. “Maksudku dengan raksasa itu. Kau janji dia akan menolong.”

“Janji?” Sang raksasa menoleh sekilas dari kesibukannya. Matanya memicing di bawah alis mata merah tebalnya. “Perkara besar, janji itu. Mengapa Bob menjanjikan bantuanku?”

Bob bergerak gelisah. Titan memang menakutkan, tetapi Annabeth belum pernah melihat seorang Titan pun di samping raksasa sebelumnya. Dibandingkan dengan si pembantai-dragon, Bob terlihat sangat mungil dan tak berdaya.

“Damasen adalah raksasa yang baik,” ujar Bob. “Dia cinta damai. Dia bisa menyembuhkan racun.”

Annabeth memandang Damasen si raksasa, yang kini sedang menyobek potongan-potongan daging berlumur darah dari bangkai dragon dengan kedua tangan kosongnya.

“Cinta damai,” sahut Annabeth. “Ya, itu jelas.”

“Daging enak buat makan malam.” Damasen bangkit berdiri lalu mengamati Annabeth, seolah-olah Annabeth adalah sumber protein potensial lainnya. “Masuklah ke dalam. Kita akan makan daging semur. Kemudian kita akan bahas tentang janji itu.” []



A
N
N
A
B
E
T
H

XXXIX

NYAMAN.

Annabeth tidak pernah mengira bisa mendeskripsikan apa pun di Tartarus dengan kata itu. Namun, walau faktanya gubuk raksasa itu sebesar planetarium dan terbuat dari tulang-belulang, lumpur, dan kulit bangkai drakon, gubuk itu memang jelas nyaman.

Di tengah gubuk menyala api unggun yang dibuat dari cekungan tanah dan tulang-belulang; tetapi asapnya berwarna putih dan tak berbau, membubung menembus lubang di tengah langit-langit. Lantainya dilapisi rerumputan rawa kering dan karpet wol abu-abu. Di salah satu sisinya terdapat sebuah ranjang besar dari kulit domba dan drakon. Di sisi seberangnya, tergantung rak-rak yang memuat tanaman kering, kulit untuk baju zirah, dan sesuatu yang menyerupai potongan dendeng drakon. Seisi rumah berbau semur, asap, basil, dan daun timi.

Satu-satunya hal yang membuat Annabeth cemas adalah sekawanan domba yang bergerombol di kandang belakang gubuk.

Annabeth teringat gua Polyphemus sang Cyclops yang melahap anak-anak setengah-dewa dan domba-domba tanpa pandang bulu.

Dia tak kuasa bertanya jika semua raksasa memiliki selera makan yang sama.

Sebagian dirinya ingin sekali kabur, tetapi Bob sudah meletakkan Percy di ranjang raksasa. Dia sekarang nyaris tenggelam dalam lautan wol dan kulit. Bob Kecil melompat turun dari tubuh Percy dan menepuk-nepuk selimut itu, sambil mengeong kencang hingga ranjangnya bergetar seperti sebuah ranjang Pemijatan Seribu Jari.

Damasen melangkah gontai menuju api unggun. Dia melemparkan daging drakonnya ke dalam panci gantung yang sepertinya terbuat dari tengkorak lama sesosok monster, lalu mengambil sebuah sendok dan mulai mengaduk.

Annabeth tidak ingin menjadi bahan makanan berikutnya dalam semur itu, tetapi dia datang kemari dengan sebuah alasan. Dia menghela napas panjang dan bergerak mendekati Damasen. “Temanku sekarat. Kau bisa menyembuhkannya atau tidak?”

Suaranya tercekat saat mengucapkan kata *teman*. Percy jauh dari sekadar seorang teman. Bahkan *kekasih* pun rasanya tidak cukup mewakili arti dirinya. Mereka telah melalui begitu banyak hal bersama. Saat ini Percy sudah menjadi *bagian* dari diri Annabeth—tentu, bagian yang terkadang menyebalkan, tapi jelas bagian yang tanpanya dia takkan bisa hidup.

Damasen menunduk memandangnya, matanya menatap tajam di bawah alis merah tebalnya. Annabeth sudah pernah bertemu dengan monster serupa manusia yang besar dan menyeramkan sebelumnya, tapi sosok Damasen ini entah mengapa membuatnya gelisah dengan cara yang berbeda. Dia tidak terlihat jahat. Damasen memancarkan duka dan kegetiran, seakan dirinya begitu dikuasai oleh kesedihannya sendiri sampai-sampai dia membenci Annabeth hanya karena dia telah berusaha membuat perhatiannya terfokus pada hal lain.

“Aku tidak pernah mendengar kata-kata semacam itu di Tartarus,” gerutu sang raksasa. “*Teman. Janji.*”

Annabeth menyilangkan lengannya. “Bagaimana dengan *darah gorgon*? Kau bisa sembuhkan itu, atau Bob hanya melebihi kemampuanmu?”

Memancing amarah pembantai-dragon dengan tinggi enam meter mungkin bukan strategi bijak, tapi Percy sekarat, Annabeth tidak punya waktu untuk bernegosiasi.

Damasen membentakanya. “Kau mempertanyakan kemampuanku? Seorang manusia setengah-mati yang kesasar masuk ke rawaku berani mempertanyakan kemampuanku?”

“Yap,” sahut Annabeth.

“Huh.” Damasen menyerahkan sendok kepada Bob. “Aduk.”

Selagi Bob mengurus semur, Damasen mencari-cari dengan teliti isi rak-raknya, mencabuti berbagai jenis rumput dan akar-akaran. Dia menelan sekepalan bahan tanaman ke dalam mulutnya, mengunyahnya, lalu memuntahkannya dalam bentuk gumpalan wol.

“Secangkir kaldu.” Damasen memberi instruksi.

Bob menyendok kuah semur ke dalam sebuah labu kosong. Dia menyerahkannya kepada Damasen, yang kemudian mencelupkan bola muntahan dan mengaduknya dengan jarinya.

“Darah gorgon,” gumamnya. “Jelas bukan tantangan bagi *kemampuanmu.*”

Dia berjalan lambat menuju ranjang dan mendudukkan Percy dengan satu tangan. Bob Kecil si kucing menghirup bau kaldu itu, lalu mendesis. Ia mencakar-cakar seprai seakan ingin menguburnya.

“Kau akan menyuapkan *itu* kepadanya?” tanya Annabeth.

Raksasa memelototinya. “Siapa penyembuh di sini? Kau?”

Annabeth menutup mulutnya. Dia menyaksikan selagi raksasa membuat Percy menyedapkan kaldu itu. Damasen menangani Percy dengan kelembutan yang mengejutkan, sambil menggumamkan kata-kata penyemangat yang tidak tertangkap oleh telinga Annabeth.

Dengan setiap sesap, rona Percy semakin membaik. Saat menghabiskan isi cangkir, matanya perlahan mengerjap-ngerjap membuka. Dia memandang sekitar dengan ekspresi bingung, mendapati Annabeth, lalu memberinya seringai mabuk. “Hebat.”

Bola matanya memutar ke belakang. Dia jatuh tertidur kembali di ranjang dan mulai mendengkur.

“Beberapa jam tidur,” ujar Damasen. “Badannya akan kembali bugar.”

Annabeth terisak penuh kelegaan.

“Terima kasih,” serunya.

Damasen memandangnya dengan iba. “Oh, jangan berterima kasih kepadaku. Kalian masih celaka. Dan aku meminta bayaran untuk jasaku.”

Mulut Annabeth mengering. “Ehm ... bayaran seperti apa?”

“Cerita.” Mata sang raksasa berbinar. “Berada di Tartarus sungguh membosankan. Kau bisa menceritakan kisahmu selagi kita makan, ya?”

Annabeth merasa tidak tenang menceritakan kepada raksasa tentang rencana mereka.

Namun, Damasen merupakan tuan rumah yang baik. Dia telah menyelamatkan nyawa Percy. Semur daging-drakonnya sungguh lezat (apalagi kalau dibandingkan dengan air-api). Gubuknya hangat dan nyaman, dan untuk kali pertama sejak terjatuh ke dalam Tartarus, Annabeth merasa bisa relaks. Yang

sesungguhnya ironis, mengingat dia sedang menikmati makan malam bersama seorang Titan dan raksasa.

Annabeth memberi tahu Damasen tentang kehidupannya dan petualangan-petualangannya bersama Percy. Dia menjelaskan bagaimana Percy bertemu dengan Bob, menghapuskan ingatannya di Sungai Lethe, dan meninggalkannya dalam perawatan Hades.

“Percy berusaha melakukan hal yang baik.” Annabeth meyakinkan Bob. “Dia tidak tahu Hades bisa sejahat itu.”

Bahkan baginya, ucapannya tidak terdengar meyakinkan. Hades memang *selalu* jahat.

Dia teringat tentang apa yang pernah dikatakan *arai*—bahwa Nico di Angelo merupakan satu-satunya orang yang mengunjungi Bob di Istana Dunia Bawah. Nico adalah anak setengah-dewa yang paling sulit bergaul dan paling dingin yang Annabeth kenal. Namun, Nico telah bersikap baik kepada Bob. Dengan meyakinkan Bob bahwa Percy adalah teman, Nico secara tidak langsung telah menyelamatkan nyawa mereka. Annabeth tak habis pikir akankah dia memahami pria itu suatu saat nanti.

Bob mencuci mangkuknya dengan botol semprot dan kain lapnya.

Damasen membuat gerakan memutar dengan sendoknya. “Lanjutkan ceritamu, Annabeth Chase.”

Annabeth menjelaskan tentang misi mereka di *Argo II*. Saat dia sampai di bagian tentang mencegah Gaea agar tak terbangun, omongannya terputus. “Dia, em ... dia ibumu, ‘kan?’”

Damasen menghabiskan isi mangkuknya. Wajahnya dipenuhi bekas-bekas luka bakar lama akibat racun, lubang-lubang dan jaringan parut, hingga membuatnya terlihat seperti permukaan sebuah asteroid.

“Ya,” jawabnya. “Dan Tartarus adalah ayahku.” Tangannya menunjuk ke seputar gubuk. “Seperti yang bisa kau lihat sendiri,

aku adalah aib bagi kedua orangtuaku. Mereka mengharapkan ... *lebih* dariku.”

Annabeth tidak mampu mencerna sepenuhnya fakta bahwa dia sedang berbagi sup dengan seorang bertinggi badan enam meter dan berkaki-kadal yang orangtuanya merupakan Bumi dan Jantung Kegelapan.

Dewa-dewi Olympia sudah cukup sulit dibayangkan sebagai orangtua, tapi setidaknya mereka menyerupai manusia, sementara dewa-dewi purba seperti Gaea dan Tartarus Bagaimana mungkin kau bisa meninggalkan rumah, menjadi mandiri dan hidup terlepas dari orangtua, jika mereka secara harfiah menguasai seluruh dunia?

“Jadi ...,” lanjut Annabeth. “Kau tidak keberatan kami berjuang melawan ibumu?”

Damasen mendengus seperti banteng. “Semoga berhasil. Tapi, saat ini ayahkulah yang harus kau cemaskan. Dengan dirinya menentangmu, kau tak punya kesempatan untuk selamat.”

Tiba-tiba selera makan Annabeth menghilang. Dia menaruh mangkuknya di lantai. Bob Kecil menghampiri untuk memeriksanya.

“Menentang kami bagaimana?” tanyanya.

“*Semua* ini.” Damasen mematahkan sebuah tulang drakon dan menggunakan serpihannya sebagai tusuk gigi. “Yang kau lihat hanyalah tubuh dari Tartarus, atau setidaknya sebuah manifestasi darinya. Dia tahu kau berada di sini. Dia berusaha menghalangi kemajuanmu dalam setiap langkah. Saudara-saudaraku memburumu. Sungguh mengagumkan melihat kau masih hidup sampai saat ini, bahkan dengan bantuan dari Iapetus.”

Bob menggerutu saat dia mendengar namanya. “Mereka yang dikalahkan memang memburu kami. Mereka mengekor dekat di belakang sekarang.”

Damasen meludahkan tusuk giginya. “Aku bisa menyamarkan jejakmu untuk sementara waktu, cukup bagi kalian untuk beristirahat. Aku punya kekuatan di rawa ini. Tapi, pada akhirnya mereka akan menangkap kalian.”

“Teman-temanku harus mencapai Pintu Ajal,” kata Bob. “Itu jalan keluarnya.”

“Mustahil,” gumam Damasen. “Pintu itu dijaga dengan begitu ketat.”

Annabeth memajukan posisi duduknya. “Tapi, kau tahu di mana lokasinya?”

“Tentu saja. Seluruh Tartarus bermuara ke satu tempat: jantungnya. Pintu Ajal ada di sana. Tapi, kalian takkan bisa sampai di sana dengan selamat hanya dengan bantuan Iapetus.”

“Kalau begitu, ikutlah bersama kami,” ajak Annabeth. “Bantu kami.”

“HA!”

Annabeth melonjak. Di ranjang, Percy mengigau dalam tidurnya, “Ha, ha, ha.”

“Putri Athena,” kata raksasa, “aku bukanlah temanmu. Aku pernah menolong anak manusia sekali, dan kau lihat nasibku sekarang.”

“Kau menolong manusia?” Annabeth tahu banyak tentang legenda-legenda Yunani, tapi dia tidak tahu sedikit pun tentang Damasen. “Aku—aku tidak mengerti.”

“Kisah yang buruk,” jelas Bob. “Raksasa-raksasa baik memiliki kisah-kisah buruk. Damasen diciptakan untuk melawan Ares.”

“Ya.” Raksasa menyetujui. “Sama seperti semua saudaraku, aku dilahirkan untuk menandingi dewa tertentu. Lawanku adalah Ares. Tapi, Ares adalah dewa perang. Jadi, saat aku lahir—”

“Kau adalah lawannya.” Annabeth menebak. “Kau pencinta damai.”

“Cinta damai untuk ukuran seorang raksasa, setidaknya.” Damasen mendesah. “Aku berkelana di dataran Maeonia, di tanah yang sekarang kau sebut Negeri Turki. Aku menggembalakan domba-dombaku dan mengumpulkan tanaman. Itu adalah kehidupan yang menyenangkan. Tapi, aku tidak ingin bertarung melawan para dewa. Ayah dan ibuku mengutuki sikapku itu. Penghinaan terakhir: Suatu hari sebuah drakon Maeonia membunuh seorang manusia penggembala, seorang temanku. Jadi, aku memburu makhluk itu dan membunuhnya, menancapkan pohon hingga tepat menembus moncongnya. Aku menggunakan kekuatan bumi untuk menumbuhkan kembali akar pohon itu, menanam sang drakon dengan kukuh di dasar tanah. Aku memastikan agar ia tidak berani meneror manusia lagi. Itu adalah perbuatan yang tidak bisa diampuni Gaea.”

“Karena kau menolong seseorang?”

“Ya.” Damasen tampak malu. “Gaea membuka bumi, dan aku ditelannya, diasingkan di sini di dalam perut ayahku, Tartarus, tempat terkumpulnya segala kepingan sampah tak berguna—segala remeh-temeh ciptaan yang sudah tidak dipedulikannya.” Sang raksasa memetik setangkai bunga dari rambutnya dan memandangnya tak acuh. “Mereka membiarkanku tetap hidup, menggembalakan domba-dombaku, dan mengumpulkan tumbuh-tumbuhan, agar aku kelak menyadari betapa sia-sianya kehidupan yang kupilih. Setiap hari—atau setidaknya, apa yang dirasa sebagai hari di tempat yang tak mengenal cahaya ini—drakon Maeonia kembali mewujud dan menyerangku. Membunuhnya adalah tugasku yang tak ada habisnya.”

Annabeth menyapukan pandangan ke sekeliling gubuk, berusaha membayangkan sudah berapa ribu tahun yang dihabiskan Damasen dalam pengasingan ini—membunuh drakon, mengumpulkan tulang-tulang, kulit, dan dagingnya, mengetahui

ia akan kembali menyerang keesokan hari. Dia bahkan tidak mampu membayangkan bertahan selama *seminggu* di Tartarus. Mengasingkan anak kandungmu sendiri di sini selama berabad-abad—itu sudah melebihi batas kekejian.

“Patahkan kutukannya,” cetus Annabeth. “Ikutlah bersama kami.”

Damasen tertawa masam. “Semudah itu. Apa kau pikir selama ini aku tidak berusaha meninggalkan tempat ini? Itu mustahil. Ke mana pun arah perjalanan yang aku tuju, aku selalu berakhir kembali di sini. Rawa adalah satu-satunya hal yang kutahu—satu-satunya tempat tujuan yang bisa kubayangkan. Tidak, blasteran kecil. Kutukanku sudah menguasaiku. Aku sudah tidak punya harapan lagi.”

“Tidak punya harapan.” Bob membeo.

“Pasti ada jalan.” Annabeth tidak tahan melihat ekspresi di wajah sang raksasa. Hal itu mengingatkan dirinya kepada ayahnya sendiri, saat beberapa kali dia mengakui kepada Annabeth bahwa dia masih mencintai Athena. Wajah ayahnya kala itu tampak begitu sedih dan terkalahkan, mengharapkan sesuatu yang dia tahu mustahil.

“Bob punya rencana untuk mencapai Pintu Ajal,” desak Annabeth. “Dia bilang kita bisa bersembunyi di semacam Kabut Ajal.”

“Kabut Ajal?” Damasen menegur Bob. “Kau akan membawa mereka ke *Akhllys*?”

“Itu satu-satunya jalan,” sahut Bob.

“Kalian akan mati,” ujar Damasen. “Dengan penuh penderitaan. Dalam kegelapan. Akhllys tidak memercayai siapa pun dan tidak akan menolong siapa pun.”

Bob tampak ingin membantah, tapi dia mengatupkan bibirnya rapat dan tetap bungkam.

“Apakah ada jalan lain?” tanya Annabeth.

“Tidak,” jawab Damasen. “Kabut Ajal ... itu adalah rencana terbaik. Sayangnya, itu adalah rencana yang buruk.”

Annabeth merasa seakan dirinya kembali menggantung di lubang kegelapan, tidak mampu mengangkat dirinya naik, tetapi tidak mampu menahan cengkeraman pijakan tangannya—tidak lagi tersisa pilihan baginya.

“Tapi, tidakkah itu patut dicoba?” tanya Annabeth. “Kau bisa kembali ke dunia manusia. Kau bisa lihat mentari lagi.”

Mata Damasen seperti rongga mata tengkorak drakon—gelap dan hampa, kosong dari harapan. Dia melontarkan patahan tulang ke api dan bangkit hingga berdiri tegak di hadapan Annabeth—seorang panglima besar berambut merah dalam balutan kulit domba dan drakon, dengan bunga-bunga kering dan tanaman di rambutnya. Annabeth bisa melihat sosoknya sebagai *anti-Ares*. Ares adalah dewa terburuk, suka ribut dan penuh kekerasan. Damasen adalah raksasa terbaik, baik hati dan penolong ... dan karena itu dia telah dikutuk dalam siksa abadi.

“Tidurlah,” ujar raksasa. “Aku akan siapkan perbekalan untuk perjalananmu. Maafkan aku, tapi tak ada lagi yang bisa kulakukan.”

Annabeth ingin membantah, tapi begitu sang raksasa bilang *tidur*, tubuhnya mengkhianatinya, walau dia bertekad untuk tidak pernah tidur di Tartarus lagi. Perutnya kenyang. Nyala api menciptakan bunyi meretih yang melenakan. Bau tumbuh-tumbuhan di udara mengingatkannya pada perbukitan di sekitar Perkemahan Blasteran pada musim panas, saat para satir dan naiad mengumpulkan tanaman liar pada sore hari yang santai.

“Mungkin tidur sebentar.” Annabeth menyetujui.

Bob menggendongnya seperti sebuah boneka kain. Annabeth tidak keberatan. Bob meletakkannya di samping Percy di ranjang raksasa, dan dia pun memejamkan mata.[]



XL

SAAT TERJAGA, ANNABETH MEMANDANGI BAYANG-BAYANG menari di langit-langit gubuk. Dia tidak bermimpi sama sekali. Itu sungguh aneh, hingga membuatnya tidak yakin jika dia sudah benar-benar terjaga.

Selagi berbaring di ranjang, dengan Percy mendengkur di sampingnya dan Bob Kecil mendengkur di perutnya, Annabeth mendengar Bob dan Damasen tengah larut dalam percakapan.

“Kau belum memberitahunya,” kata Damasen.

“Belum.” Bob mengakui. “Dia sudah cukup ketakutan.”

Si raksasa menggerutu. “Memang *semestinya* begitu. Dan kalau kau tidak bisa menjaga mereka melewati Malam?”

Damasen menyebut *Malam* seakan itu nama yang selayaknya—nama yang sarat *kejahatan*.

“Aku harus melakukannya,” ujar Bob.

“Mengapa?” Damasen bertanya-tanya. “Apa yang telah diberikan para blasteran kepadamu? Mereka telah menghapuskan dirimu yang lama, segalanya tentang dirimu pada masa lalu. Bangsa titan

dan raksasa ... kita semestinya ditakdirkan menjadi lawan para dewa-dewi dan anak-anak mereka. Bukankah begitu?"

"Kalau begitu, kenapa kau sembuhkan anak itu?"

Damasen mengembuskan napas. "Aku sendiri bertanya-tanya tentang itu. Mungkin karena gadis itu yang memengaruhiku, atau mungkin ... aku merasa kedua demigod ini menarik. Mereka benar-benar tangguh dengan bertahan sampai sejauh ini. Itu sungguh mengagumkan. Tapi, bagaimana kita bisa menolong mereka lebih jauh? Itu bukanlah takdir kita."

"Mungkin," kata Bob, meragu. "Tapi ... apa kau suka dengan takdir kita?"

"Pertanyaan hebat. Adakah yang menyukai takdirnya sendiri?"

"Aku senang menjadi Bob," gumam Bob. "Sebelum aku mulai mengingat"

"Huh." Terdengar suara gesekan, seolah Damasen sedang mengisi tas kulit.

"Damasen," tanya sang Titan, "apa kau ingat matahari?"

Bunyi gesekan itu berhenti. Annabeth mendengar si raksasa mengembuskan napas berat. "Ya. Matahari itu kuning. Saat ia menyentuh cakrawala, warna langit jadi begitu indah."

"Aku merindukan matahari," ujar Bob. "Bintang-bintang juga. Aku ingin menyapa bintang-bintang lagi."

"Bintang-bintang" Damasen mengucapkan kata itu seolah dia telah lupa dengan maknanya. "Ya. Mereka membentuk pola-pola perak di langit malam." Dia melemparkan sesuatu ke lantai dengan bunyi berdebum. "Bah. Ini obrolan sia-sia. Kita tidak bisa—"

Di kejauhan, drakon Maeonia mengaum.

Percy tiba-tiba terduduk tegak. "Apa? Apa—di mana—apa?"

"Tidak apa-apa." Annabeth meraih lengan Percy.

Saat Percy mengetahui bahwa mereka berdua tengah berada di ranjang raksasa dengan kucing tengkorak, dia tampak semakin bingung. “Bunyi ribut itu ... kita ada di mana?”

“Seberapa banyak yang kau ingat?” tanya Annabeth.

Percy mengernyitkan kening. Matanya tampak waspada. Semua lukanya telah hilang. Kecuali pakaian yang koyak dan sedikit lapisan tanah dan kotoran, dia tampak seakan tidak pernah terjatuh ke dalam Tartarus.

“Aku—nenek-nenek setan—lalu ... tidak banyak.”

Damasen menghampiri ranjang. “Tidak ada waktu lagi, manusia-manusia kecil. Drakon telah kembali. Aku khawatir aumannya akan memanggil yang lainnya—saudara-saudaraku, untuk memburu kalian. Mereka akan sampai di sini dalam hitungan menit.”

Jantung Annabeth berpacu. “Apa yang akan kau katakan kepada mereka saat mereka sampai di sini?”

Mulut Damasen berkedut. “Apa lagi yang perlu dikatakan? Tidak ada yang penting, asalkan kalian telah pergi.”

Dia melontarkan dua tas berbahan kulit-drakon. “Pakaian, makanan, minuman.”

Bob mengenakan tas yang sama tapi lebih besar. Dia bersandar pada sapunya, memandang Annabeth seakan-akan masih merenungkan kata-kata Damasen: *Apa yang telah diberikan para blasteran kepadamu? Kita ditakdirkan untuk menjadi lawan para dewa-dewi dan anak-anak mereka.*

Tiba-tiba Annabeth dihantam oleh pikiran yang begitu tajam dan jernih, seakan berasal dari bilah pisau Athena sendiri.

“Ramalan Tujuh,” seru Annabeth.

Percy sudah memanjat keluar dari ranjang dan tengah menyampirkan tasnya. Dia mengernyit ke arah Annabeth. “Ada apa dengan ramalan itu?”

Annabeth menarik tangan Damasen, mengagetkan sang raksasa. Keningnya berkerut. Kulitnya sekasar batu pasir.

“Kau *harus* ikut bersama kami.” Annabeth memohon. “Ramalan menyebutkan *musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal*. Tadinya kukira itu artinya dewa-dewi Romawi dan Yunani, tapi bukan itu nyatanya. Maksud kalimat itu adalah *kita*—para demigod, Titan, dan raksasa. Kami *membutuhkanmu* untuk menutup Pintu!”

Drakon mengaum di luar, lebih dekat kali ini. Damasen dengan pelan melepas tangan Annabeth.

“Tidak, Nak,” gumamnya. “Kutukanku adalah di sini. Aku tidak bisa membebaskan diri darinya.”

“Ya, kau bisa,” ujar Annabeth. “Jangan lawan drakon itu. Carilah jalan untuk mematahkan siklus ini! Temukan takdir *lain*.”

Damasen menggelengkan kepala. “Bahkan sekalipun aku bisa, aku tidak bisa meninggalkan rawa ini. Inilah satu-satunya tujuan yang bisa kubayangkan.”

Pikiran Annabeth berpacu. “*Ada* tujuan lain. Lihatlah aku! Ingat wajahku. Saat kau siap, datanglah mencariku. Kami akan membawamu ke dunia manusia bersama kami. Kau bisa lihat matahari dan bintang-bintang.”

Tanah berguncang. Drakon itu sekarang sudah dekat, mengentakkan kaki melalui tanah rawa, menghancurkan pepohonan dan lumut dengan semburan racunnya. Lebih jauh lagi, Annabeth menangkap suara Polybotes sang raksasa mendesak para pengikutnya untuk bergerak maju. “PUTRA DEWA LAUT! DIA SUDAH DEKAT!”

“Annabeth,” desak Percy, “itu adalah isyarat buat kita untuk pergi.”

Damasen mengambil sesuatu dari sabuknya. Di tangannya yang besar, beling putih itu tampak seperti tusuk gigi biasa; tapi

saat Damasen menawarkannya kepada Annabeth, dia menyadari itu adalah pedang—bilah dari tulang naga, diasah hingga ujungnya sangat tajam, dengan gagang sederhana terbuat dari kulit.

“Satu persembahan terakhir untuk Putri Athena,” gelegar sang raksasa. “Aku tidak bisa membiarkanmu berjalan menuju kematianmu tanpa senjata. Sekarang, pergilah! Sebelum terlambat.”

Annabeth nyaris terisak. Diambilnya pedang itu, tapi dia bahkan tidak sanggup mengucapkan terima kasih. Annabeth tahu raksasa itu ditakdirkan untuk berjuang di pihak mereka. Itulah jawabannya—tapi Damasen menolaknya.

“Kita harus pergi,” desak Bob sementara kucingnya memanjati pundaknya.

“Dia benar, Annabeth,” tegas Percy.

Mereka berlari menuju pintu keluar. Annabeth tidak menoleh ke belakang saat dia mengikuti Percy dan Bob memasuki rawa. Tapi, Annabeth mendengar Damasen di belakang mereka meneriakkan seruan perang pada drakon yang menerjangnya, suaranya pecah dengan keputusan saat dia kembali berhadapan dengan musuh lamanya untuk kesekian kali.[]

PIPER TIDAK BANYAK TAHU TENTANG Laut Mediterania, tapi dia cukup yakin laut itu semestinya tidak membeku pada bulan Juli.

Dua hari mengarungi lautan dari Split, arakan awan kelabu menelan langit. Ombak makin kencang. Gerimis dingin menciprati geladak, membentuk es di pagar pembatas kapal dan tali-temali.

“Gara-gara tongkat Diocletian,” gumam Nico sambil mengangkat tongkat kuno itu. “Pasti itu.”

Piper tak habis pikir. Semenjak Jason dan Nico kembali dari Istana Diocletian, sikap mereka begitu gelisah dan penuh rahasia. Sesuatu yang besar telah terjadi di sana—sesuatu yang tak mau diceritakan Jason kepadanya.

Masuk akal jika tongkat itu yang mungkin menyebabkan perubahan cuaca ini. Bola hitam di pucuk tongkat tampak mengisap warna langsung dari udara. Elang-elang emas di dasarnya berkilat dengan kejam. Konon tongkat itu bisa mengendalikan orang-orang mati, dan ia *jelas-jelas* menguarkan aura yang buruk. Baru sekali saja memandangi tongkat itu, Pelatih Hedge langsung berubah

puat, lalu mengumumkan bahwa dia akan pergi ke ruangnya untuk menghibur dirinya dengan video-video Chuck Norris. (Meskipun Piper menduga dia sebetulnya sedang mengirimkan pesan-Iris ke kampung halamannya kepada kekasihnya, Mellie; sang pelatih bertingkah begitu gelisah belakangan ini menyangkut kekasihnya, tapi dia tidak mau memberi tahu Piper apa yang sebenarnya terjadi).

Jadi, ya ... *barangkali* tongkat itu bisa menimbulkan badai salju yang aneh. Tapi, Piper merasa bukan itu masalahnya. Dia mencemaskan ada hal lain yang tengah terjadi—sesuatu yang bahkan lebih buruk.

“Kita tidak bisa bicara di atas sini.” Jason memutuskan. “Mari kita tunda pertemuan ini.”

Mereka semua tengah berkumpul di geladak belakang untuk merundingkan strategi selagi mereka kian mendekati Epirus. Sudah jelas sekarang itu bukanlah tempat yang cocok untuk berkumpul. Angin mengembuskan embun-embun beku sepanjang geladak. Laut bergolak di bawah mereka.

Piper tidak terlalu terganggu dengan ombaknya. Ayunan dan guncangan mengingatkan dirinya pada kegiatan berselancar dengan ayahnya di pesisir California. Tapi, dia tahu kondisi Hazel tak seperti dirinya. Gadis malang itu mengalami mabuk laut bahkan di laut yang tenang. Dia tampak seperti sedang berusaha menelan sebuah bola biliar.

“Aku harus—” Hazel tersedak sambil menunjuk ke bawah.

“Ya, pergilah.” Nico mengecup pipinya, yang mengejutkan Piper. Nico nyaris tidak pernah menunjukkan isyarat kasih sayang, bahkan kepada saudaranya sekalipun. Dia sepertinya tidak menyukai kontak fisik. Mencium Hazel seperti itu ... rasanya dia seperti sedang mengucapkan perpisahan.

“Aku akan mengantarmu turun.” Frank melingkarkan lengannya di pinggang Hazel dan membantunya menapaki tangga.

Piper berharap Hazel akan baik-baik saja. Beberapa malam terakhir, semenjak pertarungan dengan Sciron itu, keduanya menikmati obrolan bersama. Sungguh berat menjadi dua orang gadis di kapal. Keduanya saling berbagi cerita, mengeluhkan kebiasaan-kebiasaan jorok para laki-laki, dan berbagi tangisan bersama saat mengenang Annabeth. Hazel memberitahunya bagaimana rasanya mengendalikan Kabut, dan Piper terkejut mendengar betapa miripnya dengan perasaan saat menggunakan bahasa mantra. Piper menawarkan bantuan kepadanya jika dia mampu. Sebagai balasan, Hazel telah berjanji untuk melatihnya bertarung-pedang—kemahiran yang sangat payah dikuasai Piper. Piper merasa seolah dia memiliki seorang teman baru, yang sungguh menyenangkan ... jika saja mereka bisa hidup cukup lama untuk menikmati manisnya buah pertemanan.

Nico menyapukan es dari rambutnya. Dia mengernyit memandang tongkat Diocletian. “Sebaiknya aku simpan saja ini. Kalau ia benar-benar penyebab cuaca buruk ini, mungkin lebih baik untuk menaruhnya di bawah dek”

“Tentu,” sahut Jason.

Nico menoleh kepada Piper dan Leo, seakan mengkhawatirkan apa yang akan mereka katakan saat dia pergi. Piper merasa kewaspadaan diri Nico meningkat. Nico seperti sedang meringkuk ke dalam bola psikologis, seperti saat dirinya kerasukan di dalam jambangan perunggu itu.

Begitu dia pergi ke bawah, Piper mengamati wajah Jason. Sorot matanya penuh kekhawatiran. Apa yang telah *terjadi* di Kroasia?

Leo mengeluarkan obeng dari balik sabuknya. “Batal sudah pertemuan besar tim. Sepertinya tinggal kita lagi yang tersisa.”

Tinggal kita lagi.

Piper teringat akan hari bersalju di Chicago pada Desember lalu, saat mereka bertiga baru mendarat di Taman Millennial dalam misi pertama mereka.

Leo tidak banyak berubah semenjak saat itu, kecuali dia tampak lebih terbiasa dengan perannya sebagai anak Hephaestus. Selama ini dia selalu menyimpan terlalu banyak energi kegelisahan. Sekarang dia sudah tahu cara memanfaatkannya. Kedua tangannya senantiasa bergerak, mengeluarkan berbagai alat dari balik sabuknya, mengutak-atik kendali, bekerja dengan bola Archimedes kesayangannya. Hari ini dia memindahkannya dari panel kendali dan mematikan kepala Festus di haluan kapal untuk perbaikan—menyetel-ulang prosesorinya untuk peningkatan mutu kendali-mesin dengan bola itu, entah apa itu artinya.

Sementara Jason, dia tampak lebih kurus, lebih tinggi, dan makin diliputi kesedihan. Rambutnya yang dulu dipotong cepak ala Romawi kini lebih panjang dan acak-acakan. Pola beralur akibat serangan Sciron di sepanjang sisi kiri kepalanya juga menarik—hampir seperti gaya seorang pemberontak. Mata biru esnya entah mengapa terkesan lebih tua—sarat kecemasan dan tanggung jawab.

Piper tahu apa yang dibisikkan teman-temannya tentang Jason—dia *terlalu* sempurna, terlalu taat aturan. Kalaupun itu pernah benar, sekarang jelas tidak lagi. Jason sudah dibuat babak belur dalam perjalanan ini, bukan saja secara fisik. Deritanya tidak lantas melemahkan dirinya. Dia justru digerus dan dilembutkan seperti kulit—seakan secara perlahan Jason berubah menjadi versi dirinya yang lebih menyenangkan.

Dan Piper sendiri? Dia tidak bisa membayangkan apa yang ada di pikiran Leo dan Jason saat mereka memandang dirinya. Dia jelas tidak merasa seperti orang yang sama dengan dirinya pada musim dingin lalu.

Misi pertama mereka untuk menyelamatkan Hera rasanya sudah berabad-abad yang lalu. Begitu banyak telah berubah dalam tujuh bulan ... dia tak habis pikir bagaimana para dewa bisa bertahan hidup selama ribuan tahun. Seberapa banyak perubahan yang telah *mereka* lihat? Barangkali wajar saja dewa-dewi Olympia terlihat agak sinting. Seandainya Piper telah hidup melewati tiga milenium, dia sendiri pasti sudah akan jadi gila.

Dia memandang tetesan hujan yang dingin. Piper akan menyerahkan apa pun agar bisa berada di Perkemahan Blasteran lagi. Di sana cuacanya begitu terkendali, bahkan saat musim dingin. Bayangan yang dilihatnya di pisaunya baru-baru ini ... yah, bayang-bayang itu tidak memberinya banyak harapan untuk dinanti.

Jason meremas pundaknya. “Hei, semua akan baik-baik saja. Kita sudah mendekati Epirus sekarang. Satu atau dua hari lagi kita akan sampai, kalau petunjuk arah yang diberikan Nico benar.”

“Yap.” Leo sibuk mengutak-atik bolanya, mengetuk dan menekan salah satu permata di permukaannya. “Besok pagi, kita akan tiba di pesisir barat Yunani. Lalu satu jam menempuh daratan, dan *jreng*—Gerha Hades! Aku akan beli kaus untuk kenang-kenangan!”

“Hore,” gumam Piper.

Piper tidak bersemangat untuk terjun ke dalam kegelapan lagi. Dia masih dihantui mimpi-mimpi buruk tentang nymphaeum dan hypogeum di bawah kekuasaan Roma. Dalam bilah Katoptris, dia melihat bayang-bayang serupa dengan yang Leo dan Hazel jelaskan dari mimpi-mimpi mereka—sesosok penyihir pucat dalam balutan gaun emas, kedua tangannya menenun cahaya emas di udara seperti benang sutra di alat tenun; sesosok raksasa dalam gelap menyusuri lorong panjang dengan deretan obor. Selagi dia melewati setiap obor, nyala obor padam. Piper melihat sebuah

gua raksasa yang dipenuhi monster—Cyclops, Anak Bumi, dan sosok-sosok yang lebih aneh lagi—mengepung dirinya dan teman-temannya, jauh mengalahkan jumlah mereka.

Setiap kali Piper melihat bayang-bayang itu, suara di kepalanya selalu mengulangi satu kalimat, berulang-ulang kali.

“Teman-Teman,” ucapnya, “aku sudah berpikir tentang Ramalan Tujuh.”

Tidak mudah untuk melepas perhatian Leo dari pekerjaannya, tapi perkataan Piper itu berhasil melakukannya.

“Ada apa dengan Ramalan itu?” tanyanya. “Hal yang bagus, kuharap?”

Piper merapikan tanduk kambing di tali pundaknya. Terkadang tanduk kemakmuran itu dirasanya begitu ringan hingga dia lupa tentangnya. Saat-saat lain tanduk itu serasa besi landasan, seolah dewa sungai Achelous sedang mengirimkan pikiran-pikiran buruk, mencoba menghukumnya karena telah merebut tanduk miliknya.

“Di Katoptris,” Piper mulai bicara, “aku terus melihat raksasa Clytius itu—pria yang berada di balik bayang-bayang. Aku tahu kelemahannya adalah api, tapi dalam penglihatanku, dia memadamkan nyala api ke mana pun dia pergi. Cahaya macam apa pun terisap ke dalam awan kegelapannya begitu saja.”

“Kedengarannya seperti Nico,” ujar Leo. “Apa menurutmu keduanya berhubungan?”

Jason menegur. “Hei, Bung, berhenti mengganggu Nico. Jadi, Piper, bagaimana dengan raksasa itu? Apa yang kau pikirkan?”

Piper dan Leo bertukar pandang bingung: *Sejak kapan Jason membela Nico di Angelo?* Piper memutuskan untuk tidak berkomentar.

“Aku terus berpikir tentang api,” ujar Piper. “Bahwa kita mengharapakan Leo mengalahkan raksasa itu karena dia”

“*Hot*—panas³?” saran Leo sambil nyengir.

“Em, lebih cocok kita sebut *mudah terbakar*. Kembali ke pokok permasalahan, kalimat dari ramalan itu mengusikku: *Dengan badai atau api, dunia akan runtuh*.”

“Yeah, kami sudah tahu tentang itu,” ujar Leo meyakinkan. “Kau akan bilang aku api. Dan Jason ini badai.”

Piper mengangguk setengah hati. Dia tahu bahwa tak seorang pun dari mereka senang membicarakannya, tapi mereka semua tentu bisa *merasakan* bahwa memang itulah kenyataannya.

Kapal berbelok haluan ke kanan. Jason meraih pagar yang diselimuti es. “Jadi kau khawatir salah seorang dari kami akan membahayakan misi ini, mungkin secara tidak sengaja menghancurkan dunia?”

“Bukan,” ujar Piper. “Aku merasa selama ini kita telah salah mengartikan kalimat itu. *Dunia* ... Bumi. Dalam bahasa Yunani, kata untuk itu adalah ...”

Piper ragu, tidak ingin mengucapkan nama itu dengan lantang, walau di lautan.

“Gaea.” Mata Jason berbinar, langsung merasa tertarik. “Maksudmu, *dengan badai atau api, Gaea akan runtuh*?”

“Oh” Seringai Leo makin lebar. “Kau tahu, aku jauh lebih menyukai versimu. Karena kalau Gaea runtuh di bawah kekuasaanku, Tuan Api, itu sungguh sangat memuaskan.”

“Atau di bawah kekuasaanku ... badai.” Jason mengecup Piper. “Piper, itu sungguh brilian! Kalau kau benar, ini berita bagus. Kita hanya perlu mencari tahu siapa di antara kami yang akan menghancurkan Gaea.”

³ Bisa juga diterjemahkan keren.—penerj.

“Mungkin.” Piper tidak merasa nyaman telah mengangkat harapan mereka. “Tapi, begini, pilihannya adalah antara badai atau api”

Dia mengeluarkan Katoptris dan menaruhnya di konsol. Segera saja, pedang itu mengerjap, menunjukkan bayangan gelap raksasa Clytius bergerak menyusuri lorong, memadamkan obor-obor.

“Aku mengkhawatirkan Leo dan pertarungan melawan Clytius,” ucapnya. “Kalimat dalam ramalan itu terdengar seakan hanya *satu* dari kalian yang akan berhasil. Dan kalau bagian *badai atau api* itu terhubung dengan kalimat ketiganya, *Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan*”

Piper tidak menuntaskan pikirannya, tapi dari raut wajah Jason dan Leo, dia tahu bahwa mereka mengerti. Jika dia membaca ramalan itu dengan benar, hanya salah seorang di antara Leo atau Jason yang akan mengalahkan Gaea. Satunya lagi akan tewas. []

LEO MEMANDANGI BILAH BELATI ITU. “Baiklah ... jadi aku ternyata tidak terlalu menyukai idemu. Menurut pikiranmu salah seorang dari kami akan mengalahkan Gaea sementara yang lain meninggal? Atau mungkin salah seorang dari kami meninggal *saat* mengalahkannya? Atau—”

“Teman-Teman,” ujar Jason, “kita akan membuat diri kita gila sendiri kalau terlalu memikirkannya. Kalian ‘kan tahu sendiri sifat dari ramalan itu. Para pahlawan selalu mengalami kesulitan berusaha menggagalkannya.”

“Yeah,” gumam Leo. “Kita *benci* mengalami kesulitan. Kita sudah sangat nyaman dalam kondisi sekarang ini.”

“Kau tahu sendiri maksudku,” ujar Jason. “Baris *tarikan napas penghabisan* bisa jadi tidak terhubung dengan bagian *badai dan api*. Bisa saja, kita berdua bahkan bukan badai dan api. Percy bisa membangkitkan angin topan.”

“Dan aku selalu bisa menyulut Pelatih Hedge hingga terbakar,” tambah Leo. “Berarti, *dia* pun bisa jadi api.”

Bayangan seorang satir terbakar sambil berteriak, “Mati kau, bajingan!” selagi menyerang Gaea nyaris cukup lucu untuk memancing tawa Piper—nyaris.

“Kuharap aku salah,” ucap Piper hati-hati. “Tapi seluruh misi ini berawal dengan kita menemukan Hera dan membangkitkan raja raksasa Porphyryon itu. Aku memiliki firasat, perang akan berakhir dengan diri kita juga. Entah dalam keadaan baik ataupun buruk.”

“Hei,” seru Jason, “secara pribadi, aku *senang* dengan kita.”

“Sepakat,” sahut Leo. “*Kita* adalah orang-orang kesayanganku.”

Piper tak kuasa tersenyum. Dia sungguh-sungguh menyayangi kawan-kawannya ini. Piper berharap seandainya saja dia bisa menggunakan charmspeak-nya pada Takdir, menerangkan akhir yang bahagia, dan memaksa mereka untuk menjadikannya kenyataan.

Sayangnya, sulit membayangkan sebuah akhir yang bahagia saat berbagai pikiran gelap berseliweran di benaknya. Dia khawatir si raksasa Clytius ditaruh di jalan mereka untuk menghapuskan Leo sebagai ancaman. Jika benar demikian, itu berarti Gaea juga akan mencoba untuk menyingkirkan Jason. Tanpa badai atau api, misi mereka takkan mungkin berhasil.

Dan cuaca dingin ini juga mengganggunya Dia merasa yakin ini disebabkan oleh sesuatu yang lebih dari sekadar tongkat kekuasaan Diocletian. Angin yang dingin, campuran hujan dan es yang begitu ganas, dan entah mengapa familier.

Bau di udara itu, bau pekat akan

Piper semestinya mengerti apa yang akan terjadi dengan lebih cepat, tapi dia telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di California Selatan tanpa adanya perubahan cuaca yang besar. Dia tumbuh besar tanpa mengenal bau itu ... bau salju yang akan segera datang.

Setiap otot dalam tubuhnya menegang. “Leo, bunyikan tombol alarm.”

Piper belum menyadari dirinya baru saja menggunakan charmspeak, tapi Leo segera saja menjatuhkan obengnya dan menekan tombol alarm. Leo mengerutkan kening saat tak terjadi apa pun.

“Oh, sedang tidak berfungsi.” Dia teringat. “Festus lagi dimatikan. Beri aku semenit untuk menghidupkan kembali sistem ini secara daring.”

“Kita tidak punya satu menit! Api—kita butuh botol-botol kecil api Yunani. Jason, panggil angin. Yang hangat, angin khas selatan.”

“Tunggu dulu, apa?” Jason memandangnya bingung. “Piper, apa yang terjadi?”

“Dia!” Piper merebut belatinya. “Dia kembali! Kita harus—”

Sebelum Piper bisa menyelesaikan ucapannya, kapal mencapai pangkalan. Suhu udara turun begitu cepatnya, layar kapal meretih dengan es. Tameng-tameng perunggu sepanjang pagar kapal meletup seperti kaleng-kaleng soda bertekanan-tinggi.

Jason menghunus pedangnya, tapi sudah terlambat. Sebuah gelombang partikel es menyapu dirinya, menyelubunginya seperti donat lapis gula dan langsung membekukannya di tempat. Di bawah lapisan es, matanya membelalak kaget.

“Leo! Api! Sekarang!” Piper berteriak.

Tangan kanan Leo membara, tapi angin berputar-putar di sekelilingnya dan memadamkan api itu. Leo menggenggam erat bola Archimedes-nya selagi corong awan pembawa hujan es menyapu dan mengangkat tubuhnya dari lantai.

“Hei!” teriaknya. “Hei! Lepaskan aku!”

Piper berlari menghampirinya, tapi sebuah suara di tengah pusaran badai berkata, “Oh, ya, Leo Valdez. Aku akan *benar-benar* melepaskanmu.”

Leo diempaskan ke arah langit seakan dilontarkan dari sebuah katapel. Tubuhnya menghilang ditelan awan-awan.

“Tidak!” Piper mengangkat belatinya, tapi tidak ada yang bisa diserang. Dia memandang ke arah tangga dengan putus asa, berharap akan melihat teman-temannya berlari untuk menyelamatkannya, tetapi sebongkah es telah menyegel pintu bawahnya. Seluruh geladak bawah mungkin sudah beku oleh es.

Dia butuh senjata yang lebih baik untuk digunakan bertarung—sesuatu yang lebih baik daripada suaranya, belati peramal yang konyol, dan kornukopia yang menembakkan daging dan buah-buahan segar.

Piper mengira-ngira apakah dia bisa mencapai meriam kapal.

Lalu musuh-musuhnya muncul, dan dia pun menyadari bahwa tak ada senjata yang cukup.

Di tengah-tengah kapal, berdiri sesosok gadis dengan gaun panjang dari sutra putih, rambut hitamnya dijepit ke belakang dengan sebuah lingkaran batu-batu permata. Matanya sewarna biji kopi, tetapi tanpa kehangatannya.

Di belakangnya, berdiri saudara-saudaranya—dua pemuda dengan sepasang sayap berbulu-ungu, rambut putih sepenuhnya, dan pedang bergerigi dari perunggu Langit.

“Senang berjumpa denganmu lagi, *ma chère*,” ujar Khione, dewi salju. “Saatnya bagi kita untuk menikmati reuni yang sangat dingin.” []

XLIII

P IPER TIDAK BERENCANA UNTUK MENEMBAKKAN muffin-muffin blueberry. Kornukopia-nya pasti menangkap kegelisahannya dan berpikir dia dan para tamunya butuh kudapan panggang hangat.

Setengah lusin muffin panas beterbangan keluar dari tanduk kemakmuran seperti tembakan peluru. Itu bukanlah serangan pembuka yang paling efektif.

Khione hanya perlu menggeser tubuhnya ke samping. Sebagian besar muffin melesat melewatinya keluar pagar. Saudaranya, para Boreads, masing-masing menangkap satu dan mulai melahapnya.

“Muffin,” ucap saudara yang lebih besar. Cal, ingat Piper: kependekan dari *Calais*. Pakaianya sama persis seperti yang dikenakannya di Quebec—sepatu dengan tonjolan sol antilicin, celana olahraga, dan kaus hoki merah—dan dengan dua mata lebam dan sejumlah gigi yang patah. “Muffin memang enak.”

“Ah, *merci*,” ucap saudara bertubuh kurus kering—Zethes, ingatnya—yang tengah berdiri di landasan meriam, sayap ungunya

terbentang. Rambut putihnya masih ditata dengan gaya *mullet*⁴ Era Disco yang mengerikan. Kerah kemeja sutranya mencuat dari lempeng pelindung dadanya. Celana poliester hijau-kekuningan yang dikenakannya benar-benar ketat, dan jerawatnya semakin parah saja. Meski semua itu, dia melengkungkan alisnya dan tersenyum lebar seakan dirinya adalah blasteran perayu ulung.

“Aku tahu gadis yang cantik ini akan merindukanku.” Dia berbicara bahasa Prancis ala Quebec, yang Piper terjemahkan tanpa susah-payah. Berkat ibunya, Aphrodite, bahasa cinta sudah tertanam kuat dalam dirinya, walau dia tidak ingin menggunakannya dengan Zethes.

“Apa yang kau lakukan?” desak Piper. Kemudian, dengan charmspeak: “Bebaskan teman-temanku.”

Zethes mengerjapkan mata. “Kita harus membebaskan teman-temanmu.”

“Ya.” Cal setuju.

“Tidak, dasar bodoh!” bentak Khione. “Dia sedang menggunakan charmspeak. Gunakan otakmu.”

“Otak” Cal mengerutkan kening seakan dirinya tidak yakin apa itu otak. “Muffin lebih enak.”

Dia memasukkan seluruh muffin ke dalam mulutnya dan mulai mengunyah.

Zethes memungut blueberry dari lapisan atas muffinnya dan menggigitnya perlahan. “Ah, Piper-ku yang sungguh cantik ... sudah lama aku menanti untuk bertemu denganmu lagi. Sayangnya, saudariku benar. Kami tidak bisa membebaskan teman-temanmu. Malahan, kami harus membawa mereka ke Quebec, tempat mereka

⁴ Rambut pendek di bagian depan kepala dan panjang menjuntai di belakang.—penerj.

akan ditertawakan untuk selamanya. Maafkan aku, tapi inilah perintah yang mesti kami laksanakan.”

“Perintah ...?”

Semenjak musim dingin terakhir, Piper sudah berharap Khione akan menunjukkan wajah dinginnya cepat atau lambat. Saat mereka mengalahkan dirinya di Rumah Serigala di Sonoma, dewi salju itu telah bersumpah akan membalas dendam. Tapi, mengapa Zethes dan Cal ada di sini? Di Quebec, Boreads bersaudara itu tampak nyaris bersahabat—setidaknya, dibandingkan dengan saudari esnya.

“Teman-Teman, dengar,” ujar Piper. “Saudarimu menentang Boreas. Dia bekerja sama dengan kaum raksasa, berusaha membangkitkan Gaea. Dia berencana untuk mengambil alih kekuasaan ayah kalian.”

Khione tertawa, lembut dan dingin. “Oh, Piper McLean Tersayang. Kau bisa saja mencoba memanipulasi saudara-saudaraku yang lemah tekadnya dengan daya pikatmu, persis seperti putri sejati dari dewi cinta. Sungguh penipu yang lihai.”

“*Penipu?*” seru Piper lantang. “Kau berusaha membunuh kami! Zethes, dia bekerja untuk Gaea!”

Zethes mengernyit. “Ah, gadis cantik. Kami semua bekerja untuk Gaea sekarang. Sayangnya, perintah ini datang dari ayah kami, Boreas sendiri.”

“Apa?” Piper tidak ingin memercayainya, tetapi senyum puas Khione menunjukkan bahwa itu benar.

“Akhirnya ayahku memahami kebijaksanaan dari pertimbanganku,” ucap Khione lirih, puas, “atau setidaknya dia *sempat* memahaminya sebelum sisi Romawi-nya mulai berseteru dengan Yunani-nya. Sayangnya sekarang dia tidak mampu berbuat apa-apa, tapi dia telah menyerahkan tanggung jawab kepadaku. Dia

telah memerintahkan agar kekuatan Angin Utara digunakan demi membantu Raja Porphyron, dan tentu saja ... Ibu Bumi.”

Piper menelan ludah tegang. “Bagaimana kau bahkan bisa berada di sini?” Dia menunjuk ke es di seluruh badan kapal. “Sekarang musim panas!”

Khione mengangkat bahu. “Kekuatan kami bertumbuh. Hukum alam telah dijungkir-balikkan. Begitu Ibu Bumi bangkit, kami akan kembali membangun dunia seperti yang kami inginkan!”

“Dengan hoki,” ujar Cal, mulutnya masih penuh. “Dan, piza. Dan, muffin.”

“Ya, ya,” seringai Khione. “Aku harus menjanjikan beberapa hal kepada si dungu berbadan besar itu. Dan kepada Zethes—”

“Oh, kebutuhanku sederhana saja.” Zethes melicinkan rambutnya ke belakang sambil mengedipkan mata pada Piper. “Seharusnya aku mempertahankanmu di istana kami saat kita pertama bertemu, Piper-ku tersayang. Tapi segera kita akan kembali ke sana lagi, bersama-sama, dan aku akan menghujanimu dengan penuh romansa.”

“Terima kasih, tapi tidak usah,” ujar Piper. “Sekarang, *lepaskan Jason.*”

Piper mengerahkan segenap kekuatannya ke dalam kata-katanya, dan Zethes patuh. Dia menjentikkan jari. Es yang menyelubungi Jason segera saja mencair. Jason ambruk ke lantai, terengah-engah dan mengepulkan asap; tapi setidaknya dia hidup.

“Dasar idiot!” Khione menyentak tangannya, dan Jason kembali membeku, sekarang tubuhnya terbujur rata di lantai dermaga seperti karpet kulit beruang. Khione membalikkan badan menghadap Zethes. “Kalau kau menginginkan gadis itu sebagai hadiahmu, kau harus tunjukkan bahwa kau bisa mengendalikannya. Bukan sebaliknya!”

“Ya, tentu saja.” Zethes tampak kecewa.

“Sementara Jason Grace” Mata cokelat Khione berbinar. “Dia dan teman-temanmu lainnya akan bergabung dalam koleksi patung es di pelataran istana kami di Quebec. Jason akan *menghiasi* ruang singgasanaku.”

“Hebat,” gumam Piper. “Kau menghabiskan satu hari penuh untuk memikirkan kalimat itu?”

Setidaknya Piper tahu bahwa Jason masih hidup, yang mengurangi kepanikannya. Es yang beku bisa dibalikkan. Itu artinya teman-temannya yang lain kemungkinan masih hidup di geladak bawah. Dia hanya membutuhkan sebuah rencana untuk membebaskan mereka.

Sayangnya, dia bukanlah Annabeth. Dia tidak begitu pandai meramu strategi di tempat. Dia butuh waktu untuk berpikir.

“Bagaimana dengan Leo?” cetusnya. “Kau kirim dia ke mana?”

Dewi salju melangkah pelan mengitari Jason, mengamatinya seolah dia seonggok karya seni di tepi jalan.

“Leo Valdez patut menerima hukuman khusus,” ucapnya. “Aku telah mengirimnya ke sebuah tempat di mana dia takkan pernah bisa kembali.”

Napas Piper sesak. Malang bagi Leo. Bayangan tidak akan pernah melihatnya lagi nyaris menghancurkannya. Khione pasti bisa melihatnya di wajahnya.

“Ah, Piper-ku Sayang!” Dia tersenyum penuh kemenangan. “Tapi itu adalah yang terbaik. Leo tidak bisa dimaafkan, bahkan sebagai patung es ... tidak setelah dia menghinaku. Si bodoh itu menolak untuk berkuasa di sisiku! Dan kekuatannya atas api” Dia menggelengkan kepala. “Dia tidak bisa dibiarkan untuk mencapai Gerha Hades. Sayangnya, Tuan Clytius bahkan lebih tidak menyukai api daripada aku.”

Piper mencengkeram belatinya.

Api, pikirnya. Terima kasih kau telah mengingatkanku, dasar wanita penyihir.

Dia memindai sekitar geladak. Bagaimana cara membuat api? Sekotak tabung-tabung kecil api Yunani tersimpan rapat di meriam depan, tapi itu terlalu jauh. Bahkan jika dia berhasil mencapainya tanpa menjadi beku, api Yunani akan membakar segalanya, termasuk kapal dan semua temannya. Pasti ada cara lain. Matanya menyimpang ke haluan kapal.

Oh.

Festus, si kepala di haluan kapal, bisa mengembuskan api yang besar. Sayangnya, Leo telah mematikannya. Piper sama sekali tidak tahu cara untuk menghidupkannya kembali. Dia takkan punya waktu untuk mencari tahu kendali yang benar di konsol kapal. Dia hanya punya ingatan samar saat Leo mengutak-atik bagian dalam tengkorak perunggu sang naga, menggumamkan sesuatu tentang cakram kendali; tapi seandainya pun Piper bisa mencapai haluan kapal, dia sama sekali tak tahu apa yang mesti dilakukannya.

Tetap saja, nalurinya memberitahunya bahwa Festus adalah peluang terbaiknya. Seandainya saja dia bisa mencari cara untuk meyakinkan para penawannya untuk membiarkannya bergerak cukup dekat dengannya

“Yah!” Khione menyela pikirannya. “Sayangnya waktu kita bersama akan segera berakhir. Zethes, sudikah kau—”

“Tunggu!” seru Piper.

Sebuah perintah sederhana, dan itu berhasil. Boreads bersaudara dan Khione mengernyit ke arahnya, menanti.

Piper cukup yakin dia bisa mengendalikan kedua saudara laki-laki itu dengan charmspeak, tapi Khione adalah suatu masalah. Charmspeak kurang mempan jika ditujukan kepada seseorang yang tidak tertarik kepada kita atau jika ditujukan bagi sosok yang kuat seperti seorang dewa. Dan juga kurang mempan bila korban

kita *tahu* tentang charmspeak dan secara aktif selalu waspada penuh menghadapinya. Semua itu berlaku bagi Khione.

Apa yang akan dilakukan oleh Annabeth?

Tunda, pikir Piper. *Saat ragu, bicaralah lebih banyak.*

“Kau takut terhadap teman-temanku,” ujarnya. “Jadi kenapa tidak kau bunuh saja mereka?”

Khione tertawa. “Kau bukanlah dewa, makanya kau tidak mengerti. Kematian itu begitu singkat, begitu ... tak memuaskan. Jiwa manusia yang lemah berpindah ke Dunia Bawah, lalu apa yang terjadi kemudian? Hal *terbaik* yang bisa kuharapkan adalah kalian pergi ke Lapangan Hukuman atau Asphodel, tapi kalian para blasteran sungguh terlalu mulia. Kemungkinan besar kalian akan pergi ke Elysium—atau dilahirkan kembali dalam sebuah kehidupan baru. Buat apa aku menghadiahi teman-temanmu dengan itu? Buat apa ... jika aku bisa menghukum mereka secara kekal?”

“Dan aku?” Piper tak ingin bertanya. “Mengapa aku masih hidup dan tidak dibekukan?”

Khione menoleh pada saudara-saudaranya dengan jengkel. “Salah satu alasannya adalah, Zethes telah mengklaim dirimu.”

“Aku pendamping yang hebat.” Zethes berjanji. “Kau akan tahu sendiri, Cantik.”

Bayangan itu membuat perut Piper bergolak.

“Tapi bukan itu satu-satunya alasan,” ucap Khione. “Alasan lainnya adalah karena aku *membencimu*, Piper. Benar-benar benci. Tanpa kau, Jason tentu akan menetap bersamaku di Quebec.”

“Kau berkhayal, yah?”

Mata Khione berubah sekeras batu-batu permata di lingkaran hiasan kepalanya. “Kau pengganggu, putri dari seorang dewi tak berguna. Apa yang bisa kau lakukan sendiri? Tidak ada. Dari ketujuh blasteran, kaulah yang paling tak ada gunanya, tak punya

kekuatan. Aku ingin kau tinggal di kapal ini, terapung-apung tak berdaya, sementara Gaea bangkit dan dunia berakhir. Dan sekadar memastikan agar dirimu tak lagi jadi penghalang”

Dia menunjuk pada Zethes, yang mencabut sesuatu dari udara—sebuah bola beku seukuran bola softball, terselubungi paku-paku es.

“Sebuah bom.” Zethes menjelaskan, “khusus untukmu, Sayang.”

“Bom!” Cal tertawa. “Hari yang bagus! Bom dan muffin!”

“Ehm” Piper menurunkan belatinya, yang rasanya lebih sia-sia dari biasanya. “Bunga saja sebetulnya sudah cukup.”

“Oh, ini tidak akan membunuh sang gadis cantik.” Zethes mengernyit. “Yah ... aku *cukup* yakin akan itu. Tapi ketika wadah rapuhnya pecah, dalam waktu ... yah, kira-kira tak begitu lama ... ia akan melepaskan kekuatan penuh dari angin utara. Kapal ini akan diempaskan sangat jauh dari jalurnya. Sangat ... sangat jauh.”

“Benar.” Suara Khione menajam penuh simpati palsu. “Kami akan membawa teman-temanmu untuk koleksi patung kami, lalu melepaskan angin itu dan mengucapkan salam perpisahan padamu! Kau bisa menyaksikan akhir dari dunia dari ... yah, akhir dunia! Barangkali kau bisa menggunakan charmspeak pada ikan, dan makan dari kornukopia konyolmu itu. Kau bisa mondar-mandir di geladak kapal kosong ini dan menyaksikan kemenangan kami di bilah belatimu itu. Saat Gaea telah bangkit dan dunia yang kau tahu sudah penuh, maka Zethes bisa kembali dan mengambilmu sebagai pengantinnya. Apa yang akan kau lakukan untuk menghentikan kami, Piper? Seorang pahlawan? Ha! Kau sungguh lucu!”

Kata-katanya menusuk seperti hujan es, terutama karena Piper sendiri pernah memiliki hal yang sama. Apa yang bisa

dilakukannya? Bagaimana mungkin dia bisa menyelamatkan teman-temannya dengan kemampuan yang dimilikinya?

Piper sudah nyaris mengamuk—menerjang musuh-musuhnya dengan kemarahan dan membiarkan dirinya terbunuh.

Dia memandang ekspresi puas Khione dan menyadari memang itu *harapan* sang dewi. Dia ingin Piper lepas kendali. Dia menginginkan hiburan.

Nyali Piper menguat. Dia teringat akan gadis-gadis yang biasa mengejeknya di Sekolah Alam Liar. Dia ingat Drew, kepala penasihat keji yang digantikannya di kabin Aphrodite; dan Medea, yang telah memantrai Jason dan Leo di Chicago; dan Jessica, mantan asisten ayahnya, yang selalu memperlakukannya seperti anak nakal tak tahu diri. Sepanjang hidupnya, Piper selalu diremehkan, dibilang tak ada gunanya.

Itu tidak benar, bisik suara lain—suara yang terdengar seperti milik ibunya. *Mereka semua merendahkanmu karena mereka takut dan iri padamu. Begitu juga Khione. Gunakan itu!*

Meski merasa kesulitan, tapi Piper berhasil mengeluarkan tawa. Dia mencobanya lagi, dan tawa itu keluar dengan lebih mudah. Tak lama dia sudah terpingkal-pingkal sambil membungkuk, menahan geli dan mendengus.

Calais ikut bergabung, sampai Zethes menyikutnya.

Senyum Khione memudar. “Apa? Apa yang lucu? Aku sudah menghancurkanmu!”

“Menghancurkanku!” Piper kembali terbahak. “Oh, demi dewa-dewi ... maaf.” Dia mengambil napas dengan susah dan berusaha menahan geli. “Oh, ampun ... baiklah. Kau benar-benar mengira aku tak punya kekuatan? Kau *benar-benar* mengira aku tak ada gunanya? Demi dewa-dewi Olympus, otakmu pasti sudah beku oleh es. Kau tidak tahu rahasiaku, yah?”

Mata Khione memicing.

“Kau tak punya rahasia,” ujarnya. “Kau berbohong.”

“Baik, terserahlah,” sahut Piper. “Yeah, silakan bawa teman-temanku. Tinggalkan aku di sini ... *tanpa guna*.” Dia mendengus. “Yeah. Gaea pasti akan *sangat* puas dengan tindakanmu.”

Salju berputar-putar di sekeliling sang dewi. Zethes dan Calais bertukar pandang cemas.

“Saudariku.” Zethes berkata, “kalau dia benar-benar punya rahasia—”

“Piza?” Cal menebak. “Hoki?”

“—kita harus tahu,” lanjut Zethes.

Khione jelas tidak termakan. Piper berusaha memasang wajah datar, tapi dia malah membuat matanya menari dengan kejailan dan humor.

Ayolah, tantangnya. Sambut gertakanku.

“Rahasia apa?” Khione menuntut. “Tunjukkan kepada kami!”

Piper mengedikkan bahu. “Baiklah.” Dia menunjuk sambil lalu ke arah haluan kapal. “Ikuti aku, orang-orang es.” []

XLIV

P IPER MENDESAK MELEWATI BOREADS BERSAUDARA, yang rasanya seperti melewati sebuah lemari pendingin daging. Udara di sekitar mereka begitu dingin hingga serasa membakar wajahnya. Dia merasa napasnya seakan menghirup salju.

Piper berusaha untuk tidak memandang ke bawah pada tubuh beku Jason saat dia lewat. Dia berusaha untuk tidak memikirkan tentang nasib teman-temannya di geladak bawah, atau Leo yang ditembakkan ke langit menuju sebuah tempat tanpa jalan kembali. Dia *benar-benar* berusaha keras untuk tidak memikirkan tentang Boreads bersaudara dan si dewi salju, yang sedang mengikutinya.

Piper memusatkan matanya pada kepala patung itu.

Kapal bergoyang di bawah kakinya. Embusan angin musim panas berhasil menembus hawa dingin, dan Piper langsung menghirupnya dalam-dalam, menyerapnya sebagai pertanda baik. Di luar sana masih musim panas. Khione dan saudara-saudaranya *tidak sepatasnya* berada di sini.

Piper tahu dia tidak akan mungkin memenangkan pertarungan langsung melawan Khione dan kedua pria bersayap dengan

pedang. Dia tidak sepandai Annabeth, atau jago memecahkan masalah seperti Leo. Tapi, dia *memang* memiliki kekuatan. Dan dia berniat untuk menggunakannya.

Kemarin malam, saat mengobrol dengan Hazel, Piper telah menyadari bahwa rahasia dari charmspeak hampir sama dengan menggunakan Kabut. Dulu, Piper selalu mengalami kesulitan membuat charmspeak-nya ampuh, karena dia selalu memerintahkan musuh-musuhnya melakukan apa yang *dia* inginkan. Dia akan berteriak *Jangan bunuh kami* saat keinginan terbesar si monster adalah membunuh mereka. Dia akan mengerahkan seluruh kekuatannya ke dalam suaranya dan berharap itu cukup untuk menguasai kehendak musuhnya.

Terkadang itu berhasil, tapi juga melelahkan dan tidak bisa diandalkan. Keahlian Aphrodite bukanlah konfrontasi secara langsung. Ciri Aphrodite adalah kehalusan, tipu daya, dan mantra. Piper memutuskan seharusnya dia tidak memfokuskan untuk menyuruh orang melakukan apa yang dirinya inginkan. Dia harus mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang justru *mereka* inginkan.

Teori yang hebat, seandainya saja dia berhasil melakukannya.

Piper berhenti di tiang depan kapal dan menghadap Khione. “Wow, aku baru sadar kenapa kau sangat membenci kami,” ucapnya, mengisi suaranya dengan iba. “Kami telah sangat mempermalukanmu di Sonoma.”

Mata Khione berkilat seperti espresso dingin. Dia melemparkan pandangan gelisah kepada saudara-saudaranya.

Piper tertawa. “Oh, kau tidak memberi tahu mereka!” duganya. “Aku tidak menyalahkanmu. Kau memiliki raja raksasa di pihakmu, plus satu tentara serigala dan Anak Bumi, dan kau masih tidak bisa mengalahkan kami.”

“Diam!” desis sang dewi.

Udara jadi berkabut. Piper merasa es mengumpul di alisnya dan membekukan lubang-lubang telinganya, tapi dia berpura-pura tersenyum.

“Terserah.” Piper mengedipkan mata kepada Zethes. “Tapi itu *memang* lucu.”

“Gadis cantik ini pasti berbohong,” ucap Zethes. “Khione tidak *dikalahkan* di Rumah Serigala. Dia bilang itu adalah ... ah, apa itu sebutannya? Mundur sebagai taktik?”

“Taktik?” tanya Cal. “Apa itu semacam makanan?”

Piper menyikut dada pria besar itu dengan bergurau. “Bukan, Cal. Maksud dia saudarimu kabur.”

“Aku tidak kabur!” teriak Khione.

“Apa sebutanmu dari Hera?” Piper tampak berpikir. “Oh, ya—dewi di bawah rata-rata!”

Tawanya kembali lepas, dan rasa gelinya begitu nyata sampai-sampai Zethes dan Cal mulai ikut tertawa.

“Itu sungguh *très bon*!” seru Zethes. “Dewi di bawah rata-rata. Ha!”

“Ha!” timpal Cal. “Saudari kabur! Ha!”

Gaun putih Khione mulai menguapkan uap. Es membentuk di seputar mulut Zethes dan Cal, menyumbat mulut mereka.

“Tunjukkan rahasiamu itu, Piper McLean,” geram Khione. “Lalu *berdoalah* aku meninggalkanmu di kapal ini dengan utuh. Kalau kau bermain-main dengan kami, aku akan tunjukkan kepadamu kengerian dari serangan radang dingin. Aku ragu Zethes akan masih menginginkanmu kalau kau tak punya jari-jari tangan atau kaki ... mungkin juga tak punya hidung atau telinga.”

Zethes dan Cal meludahkan sumbatan es dari mulut mereka.

“Si gadis cantik akan berkurang kecantikannya tanpa hidung.” Zethes mengakui.

Piper sudah pernah melihat foto-foto dari korban radang dingin. Ancaman itu membuatnya takut, tapi dia tidak menunjukkannya.

“Ayolah, kalau begitu.” Dia memandu jalan menuju haluan kapal, sambil menyenandungkan salah satu lagu kesukaan ayahnya—“*Summertime*” (waktu musim panas).

Saat tiba di kepala patung, Piper menaruh tangannya di leher Festus. Sisik perunggunya dingin. Tidak ada dengung mesin. Mata batu rubinya kusam dan gelap.

“Kau ingat naga kami?” tanya Piper.

Khione mengejek. “Ini tentu bukan rahasiamu. Naga itu sudah rusak. Apinya padam.”

“Yah, benar” Piper mengelus moncong sang naga.

Piper tidak memiliki kekuatan Leo untuk menggerakkan roda gigi atau menghidupkan sirkuit listrik. Dia sama sekali tidak bisa merasakan tentang cara kerja mesin. Yang bisa dilakukannya hanya bicara dari hatinya dan memberi tahu sang naga apa yang *paling* ingin didengarnya. “Tapi Festus lebih dari sekadar mesin. Dia adalah makhluk yang hidup.”

“Konyol,” sembur sang dewi. “Zethes, Cal—kumpulkan anak-anak blasteran beku dari geladak bawah. Lalu, kita akan ledakkan pusaran angin.”

“Kalian bisa lakukan itu.” Piper menyetujui. “Tapi nanti kalian tidak akan bisa melihat Khione dipermalukan. Aku tahu kalian akan suka itu.”

Boreads bersaudara tampak ragu.

“Hoki?” tanya Cal.

“Hampir sama serunya,” janji Piper. “Kalian pernah bertarung di pihak Jason dan para Argonaut, bukan? Di kapal sama seperti ini, Argo I.”

“Ya.” Zethes menyetujui. “*Argo*. Mirip seperti ini, tapi kami tidak memiliki naga.”

“Jangan mendengarkan dia!” bentak Khione.

Piper merasa es mengumpul di bibirnya.

“Kau bisa membungkam mulutku,” ucap Piper cepat. “Tapi kau ingin tahu kekuatan rahasiaku—bagaimana cara aku akan menghancurkanmu, Gaea, dan kaum raksasa.”

Kebencian menggelora di mata Khione, tapi dia menahan diri dari membekukan Piper.

“Kau—tak—punya—kekuatan,” desaknya.

“Bicara seperti dewi di bawah rata-rata,” ujar Piper. “Dewi yang tak pernah ditanggapi dengan serius, yang *selalu* menginginkan kekuatan lebih.”

Piper berpaling pada Festus lalu menyusurkan tangannya di belakang kuping logamnya. “Kau kawan yang baik, Festus. Tidak ada yang bisa benar-benar mematikanmu. Kau lebih dari sebuah mesin. Khione tidak mengerti itu.”

Piper lantas berpaling kepada Boreads bersaudara. “Kalian tahu, dia tidak menghargai kalian juga. Menurutnya dia bisa mengatur-aturlah kalian karena kalian hanya setengah-dewa, bukan dewa sepenuhnya. Dia tidak mengerti bahwa kalian adalah satu tim yang kuat.”

“Satu tim.” Cal menggeram. “Seperti tim hoki Ca-na-di-ens.”

Dengan susah payah Cal mengucapkannya karena kata itu memiliki lebih dari dua suku kata. Dia kemudian menyeringai, tampak sangat puas dengan dirinya.

“Tepat sekali,” sahut Piper. “Persis seperti sebuah tim hoki. Keseluruhan satu kelompok lebih hebat dari perorangannya.”

“Seperti piza,” tambah Cal.

Piper tergelak. “Kau sungguh pintar, Cal! Bahkan aku pun telah meremehkan kemampuanmu.”

“Tunggu dulu.” Zethes protes. “Aku juga pintar. Dan ganteng.”

“Sangat pintar.” Piper sepakat, mengabaikan bagian *gantengnya*. “Jadi taruh bom anginnya, dan mari kita saksikan Khione dipermalukan.”

Zethes menyeringai. Dia membungkuk lalu menggelindingkan bola es itu sepanjang dek.

“Dasar bodoh!” teriak Khione.

Sebelum sang dewi sempat mengejar bola itu, Piper berseru, “Senjata rahasia kami, Khione! Kami bukan hanya sekumpulan anak blasteran. Kami sebuah tim. Sama seperti Festus yang bukan hanya sebuah koleksi pelengkap. Dia *hidup*. Dia *temanku*. Dan bila teman-temannya sedang berada dalam kesulitan, terutama Leo, dia bisa bangkit menurut *kemauannya sendiri*.”

Piper mengerahkan seluruh kepercayaan dirinya ke dalam suaranya—seluruh rasa sayangnya bagi naga logam itu dan segala jasanya bagi mereka.

Bagian rasional dari dirinya tahu ini sia-sia saja. Bagaimana mungkin kau bisa menghidupkan sebuah mesin dengan emosi?

Tapi Aphrodite tidaklah rasional. Dia berkuasa lewat emosi. Dia adalah dewi tertua dan paling purba dari dewa-dewi Olympia, terlahir dari darah Ouranos yang bergolak di lautan. Kekuatannya lebih kuno daripada Hephaestus, atau Athena, bahkan Zeus.

Untuk sesaat yang mengerikan, tak ada apa pun yang terjadi. Khione memelototinya. Boreads bersaudara mulai tersadar dari kelinglungan mereka, tampak kecewa.

“Lupakan saja rencana kita,” hardik Khione. “Bunuh dia!”

Saat Boreads bersaudara menghunuskan pedang mereka, kulit logam naga itu menghangat di bawah tangan Piper. Piper menyingkir dari jalan, menjegal sang dewi salju, selagi Festus membelokkan kepalanya seratus delapan puluh derajat dan meledakkan Boreads bersaudara, langsung mengubah mereka

menjadi kepulan uap. Entah mengapa, pedang Zethes tertinggal. Pedang itu berdentang menghantam rantai, masih mengepulkan uap.

Piper bergegas bangkit. Dilihatnya bola angin berada di dasar tiang depan kapal. Piper berlari ke arahnya, tapi sebelum dia berhasil mendekat, Khione mewujudkan di hadapannya dalam pusaran es. Kulitnya memancarkan cahaya yang silaunya bisa menyebabkan kebutaan akibat salju.

“Gadis *malang*,” desisnya. “Kau pikir kau bisa mengalahkanku—seorang *dewi*?”

Di belakang Piper, Festus meraung dan menyemburkan uap panas, tapi Piper tahu Festus tidak bisa mengembuskan api lagi tanpa melukainya juga.

Sekitar enam meter di belakang sang dewi, bola es itu mulai retak dan mendesis.

Piper sudah kehabisan waktu untuk mengambil tindakan secara halus. Dia berteriak dan mengangkat belatinya, menerjang sang dewi.

Khione mencengkeram pergelangannya. Es menjalari lengan Piper. Bilah Katoptris memutih.

Wajah sang dewi hanya berjarak lima belas sentimeter dari wajahnya. Khione tersenyum, menyadari dia telah menang.

“Putri Aphrodite.” Dia mencaci. “Kau *bukanlah apa-apa*.”

Festus berderak lagi. Piper merasa yakin Festus sedang berusaha meneriakkan kata-kata penyemangat.

Tiba-tiba dada Piper menghangat—bukan dengan kemarahan atau rasa takut, tapi dengan rasa cinta pada naga itu; dan Jason, yang bergantung kepada dirinya; dan teman-temannya yang terperangkap di bawah; dan Leo, yang tersesat dan butuh bantuannya.

Mungkin rasa cinta bukanlah tandingan bagi es ... tapi Piper telah menggunakannya untuk membangkitkan naga logam itu. Manusia telah melakukan aksi-aksi di luar kemampuan manusia atas nama cinta sepanjang masa. Ibu mengangkat mobil untuk menyelamatkan anaknya. Dan Piper lebih dari manusia biasa. Dia adalah manusia setengah dewa. Seorang pejuang.

Es mencair di bilah belatinya. Lengannya mengepulkan uap di bawah cengkeraman tangan Khione.

“Masih saja berani menganggap remeh diriku,” ujar Piper pada sang dewi. “Kau benar-benar harus memperbaiki sikapmu itu.”

Raut kesombongan Khione memudar selagi Piper menusukkan belatinya.

Bilah belati itu menyentuh dada Khione, dan sang dewi meledak dalam sebuah topan salju mini. Piper terjatuh, linglung akibat hawa dingin itu. Dia mendengar Festus bekertak-kertak dan menderu. Bel-bel alarm bahaya yang kembali menyala terdengar berdering.

Bom itu.

Piper berjuang untuk bangkit. Bola itu terletak tiga meter jauhnya, mendesis dan berputar-putar selagi angin di dalamnya mulai bergolak.

Piper menukik merebutnya.

Jemarinya mengatup di seputar bom tepat saat es itu pecah berkeping-keping dan angin di dalamnya meledak.[]



P
E
R
C
Y

XLV

PERCY MERASA INGIN KEMBALI KE rawa.

Dia tak pernah mengira akan merindukan tidur di atas ranjang kulit raksasa di gubuk tulang-belulang drakon dalam tangki septik penuh limbah menjijikkan, tapi saat ini tempat itu terdengar seperti Elysium.

Percy, Annabeth, dan Bob berjalan terhuyung menyusuri kegelapan. Udaranya pekat dan dingin. Tanahnya bergonta-ganti antara petak-petak bebatuan tajam dan genangan lumpur. Medannya seolah telah dirancang agar Percy tidak akan bisa bersantai sedikit. Berjalan tiga meter saja sudah begitu melelahkan.

Percy mengawali perjalanan dari gubuk raksasa dengan kembali merasa bugar, kepalanya jernih, perutnya kenyang dengan dendeng drakon dari jatah perbekalan mereka. Kini kakinya sakit. Setiap otot badannya pegal. Dia menarik tunik darurat dari kulit drakon hingga menutupi kausnya yang koyak, tapi itu tak mempan mengusir dingin yang mendera.

Pandangannya terpusat pada tanah di depannya. Yang lain tidak ada, kecuali itu dan Annabeth di sisinya.

Setiap kali Percy merasa ingin menyerah, menjatuhkan dirinya, dan memilih mati saja (yang terjadi setiap sepuluh menitnya), dia meraih tangan Annabeth, hanya untuk mengingat bahwa masih ada kehangatan di dunia.

Setelah pembicaraan Annabeth dengan Damasen, Percy mengkhawatirkan dirinya. Annabeth tidak mudah menyerah pada keputusan, tapi selagi mereka berjalan, dia mengusap air matanya, berusaha tidak membiarkan Percy melihat. Percy tahu betapa bencinya Annabeth bila rencananya tidak berjalan sesuai keinginannya. Annabeth merasa yakin mereka membutuhkan bantuan Damasen, tapi raksasa itu menolaknya.

Sebagian diri Percy merasa lega. Dia sudah cukup cemas dengan keberadaan Bob di sisi mereka begitu mereka mencapai Pintu Ajal. Percy tidak yakin dia menginginkan seorang raksasa sebagai pengawalnya, biarpun raksasa itu bisa memasak semangkuk semur yang lezat.

Percy bertanya-tanya apa yang telah terjadi setelah mereka meninggalkan gubuk Damasen. Sudah berjam-jam dia tidak mendengar para pengejar mereka, tapi dia bisa merasakan kebencian mereka ... terutama dari Polybotes. Raksasa itu pasti berada di belakang mereka, mengekor, mendesak mereka semakin jauh memasuki Tartarus.

Percy berusaha memikirkan hal-hal baik untuk mempertahankan semangatnya—danau di Perkemahan Blasteran, saat dia mengecup Annabeth di bawah air. Dia mencoba membayangkan mereka berdua di Roma Baru bersama-sama, berjalan menyusuri perbukitan sambil bergandengan tangan. Namun, baik Perkemahan Jupiter maupun Perkemahan Blasteran terasa bagai mimpi. Percy merasa seakan yang ada sebenarnya hanya Tartarus. Inilah dunia yang sebenarnya—kematian, kegelapan, dingin, derita. Selama ini dia hanya membayangkan yang lainnya.

Percy bergidik. Tidak. Lubang kegelapanlah yang barusan bicara kepadanya, menguras tekadnya. Dia tak habis pikir bagaimana Nico bisa bertahan berada di bawah sini sendiri tanpa menjadi gila. Bocah itu memiliki kekuatan yang lebih dari yang disangka Percy selama ini. Semakin jauh mereka berkelana, semakin sulit untuk tetap fokus.

“Tempat ini lebih buruk daripada Sungai Cocytus,” gumam Percy.

“Ya,” seru Bob dengan riang. “Jauh lebih buruk! Itu artinya kita sudah dekat.”

Dekat dengan apa? Percy tak habis pikir. Tapi dia tak memiliki tenaga untuk bertanya. Percy memperhatikan Bob Kecil si kucing sudah kembali menyembunyikan diri di balik baju luar Bob, yang semakin menguatkan opininya bahwa kucing itu adalah yang terpandai di kelompok mereka.

Annabeth mengaitkan jemarinya dengan jari Percy. Di bawah pantulan pedang perunggunya, wajahnya begitu cantik.

“Kita bersama-sama.” Annabeth mengingatkannya. “Kita akan melewati ini.”

Percy selama ini begitu khawatir untuk mengangkat semangatnya, tetapi sekarang Annabeth-lah yang menguatkan *dirinya*.

“Yeah.” Percy menyetujui. “Ini mudah.”

“Tapi lain waktu,” ucap Annabeth, “aku ingin pergi ke tempat lain buat kencan.”

“Paris menyenangkan.” Percy mengingat.

Annabeth tersenyum. Berbulan-bulan lalu, sebelum Percy mengalami amnesia, mereka menikmati makan malam di Paris suatu malam, berkat Hermes. Kejadian itu rasanya sudah lama sekali.

“Aku ingin di Roma Baru saja.” Annabeth mengusulkan. “Asalkan kau bersamaku.”

Wah, Annabeth memang hebat. Untuk sesaat, Percy benar-benar teringat bagaimana rasanya bahagia itu. Dia memiliki kekasih yang luar biasa. Mereka bisa memiliki masa depan bersama.

Kemudian kegelapan berpecah dengan desahan berat, seperti napas terakhir dari seorang dewa sekarat. Di hadapan mereka tampak lapangan luas—tanah tandus dengan debu dan bebatuan. Di tengah, sekitar dua puluh meter ke depan, berlutut sesosok wanita mengerikan. Pakaianya koyak, badannya kurus kering, kulitnya hijau kasar. Kepalanya tertunduk selagi dia tersedu pelan, dan suara itu menghancurkan seluruh harapan Percy.

Percy sadar bahwa hidup ini tak ada gunanya. Perjuangannya percuma saja. Wanita ini menangis seakan berkabung atas kematian seluruh dunia.

“Kita sudah sampai.” Bob mengumumkan. “Akhlys bisa menolong.” []



JIKA GHOUL YANG TERISAK ADALAH bantuan yang dimaksud Bob, Percy cukup yakin dia tidak menginginkannya.

Meski begitu, Bob melangkah pelan ke depan. Percy merasa berkewajiban mengikuti. Setidaknya, area ini sedikit lebih terang—tidak sepenuhnya terang, tapi dengan lebih banyak kabut putih.

“Akhlys!” panggil Bob.

Makhluk itu mengangkat kepalanya, dan perut Percy menjerit, *Tolong aku!*

Tubuh sosok itu sudah cukup mengerikan. Dia terlihat seperti korban bencana kelaparan—dengan tangan dan kaki setipis ranting, lutut dan siku bertonjolan, kain compang-camping sebagai pakaian, kuku tangan dan kaki patah-patah. Debu tanah menyelimuti kulitnya dan menumpuk di pundaknya seakan-akan dia baru mandi pancuran di dasar sebuah jam pasir.

Wajahnya adalah cermin kesedihan. Matanya cekung dan berair, menumpahkan air mata. Ingus menetes dari hidungnya seperti air terjun. Rambut abu-abu tipisnya mengumpul kusut di

tengkoraknya dalam berkas-berkas berminyak, dan kedua pipinya tergores dan berdarah seolah habis dicakarnya sendiri.

Percy tidak sanggup menatap matanya, jadi dia merendahkan pandangannya. Di depan lutut wanita itu terpampang perisai kuno—sebuah lingkaran dari kayu dan perunggu yang sudah usang, dengan lukisan serupa Akhlys sendiri sedang memegang tameng itu, hingga kesan gambaran seakan tak ada habisnya, semakin kecil dan kecil saja.

“Perisai itu,” gumam Annabeth. “Itu *miliknya*. Kukira itu hanya dongeng belaka.”

“Oh, tidak.” Wanita tua itu meratap. “Perisai milik Hercules. Dia melukisku di permukaannya agar musuh-musuhnya melihat diriku di saat-saat terakhir mereka—dewi derita.” Dia terbatuk sangat keras hingga membuat dada Percy sakit. “Seolah Hercules tahu saja arti derita yang sebenarnya. Gambarnya saja tidak mirip!”

Percy menelan ludah gugup. Saat dia dan teman-temannya bertemu dengan Hercules di Selat Gibraltar, peristiwa itu tidak berlangsung dengan baik. Pertukaran itu melibatkan banyak teriakan, ancaman kematian, dan nanas-nanas berkecepatan-tinggi.

“Kenapa perisainya ada di sini?” tanya Percy.

Sang dewi memandangnya dengan mata putih susunya yang basah. Darah menetes dari kedua pipinya, menciptakan totol-totol merah di gaunnya yang rombeng. “Dia sudah tidak memerlukannya lagi, bukan? Perisai ini datang kemari saat tubuh fananya terbakar. Kurasa ini menjadi sebuah pengingat bahwa tak ada satu pun perisai yang cukup. Pada akhirnya, derita akan menguasai kalian semua. Bahkan Hercules sekalipun.”

Percy merayap makin dekat ke Annabeth. Dia mencoba mengingat alasan mereka berada di sini, tetapi rasa keputusasaan membuatnya sulit untuk berpikir. Mendengar Akhlys bicara, Percy

tak lagi merasa heran mengetahui dia mencakari wajahnya sendiri. Dewi itu memancarkan kepedihan murni.

“Bob,” ujar Percy, “kita tidak seharusnya ke sini.”

Dari suatu tempat di dalam seragam Bob, kucing kerangka itu mengeong setuju.

Sang Titan beringsut dan mengernyit seakan Bob Kecil mencakari ketiakanya. “Akhlys mengendalikan Kabut Ajal,” desaknya. “Dia bisa menyembunyikan kalian.”

“*Menyembunyikan mereka?*” Akhlys menciptakan suara mendeguk. Entah dia sedang tertawa atau tercekik setengah-mati. “Kenapa aku mau melakukan itu?”

“Mereka harus mencapai Pintu Ajal,” kata Bob. “Untuk kembali ke dunia fana.”

“Mustahil!” seru Akhlys. “Pasukan Tartarus akan menemukan kalian. Mereka akan membunuh kalian.”

Annabeth membalikkan bilah pedang tulang-drakonnya, yang harus diakui Percy membuatnya tampak mengintimidasi dan seksi dengan gaya seorang “Putri Barbar”. “Jadi rupanya Kabut Ajal-mu itu tak ada gunanya,” ucap Annabeth.

Sang dewi memamerkan gigi kuning patahnya. “*Tak ada gunanya?* Siapa kau?”

“Putri Athena.” Suara Annabeth terdengar berani—walau bagaimana dia bisa melakukannya, Percy tidak tahu. “Aku tidak menempuh setengah perjalanan menyusuri Tartarus hanya untuk diberi tahu apa yang mustahil oleh seorang dewi minor.”

Debu bergetar di kaki mereka. Kabut berputar di sekitar mereka dengan suara menyerupai rintih kesakitan.

“Dewi minor?” Kuku-kuku jari Akhlys yang bengkok terbenam di perisai Hercules, menggores logamnya. “Aku sudah tua sebelum bangsa Titan dilahirkan, dasar kau gadis bodoh. Aku sudah tua saat Gaea bangkit untuk kali pertama. Derita adalah

keabadian. Eksistensi adalah derita. Aku terlahir dari yang tertua—dari Kekacauan dan Malam. Aku adalah—”

“Ya, ya,” sahut Annabeth. “Sedih dan derita, bla bla bla. Tapi kau tetap tak punya cukup kekuatan untuk menyembunyikan dua blasteran dengan Kabut Ajal-mu itu. Persis seperti kataku: tak ada gunanya.”

Percy berdeham. “Ehm, Annabeth—”

Annabeth melemparinya tatapan peringatan: *Bekerjasamalah denganku*. Percy menyadari betapa takutnya Annabeth sebenarnya, tapi dia tak punya pilihan. Ini adalah kesempatan terbaik mereka untuk memancing sang dewi agar bertindak.

“Maksudku ... Annabeth benar!” Percy mencoba. “Bob membawa kami sampai sejauh ini karena dia mengira kau bisa membantu. Tapi kurasa kau terlalu sibuk memandangi perisai itu dan menangis. Aku tak bisa menyalahkanmu. Itu memang persis seperti tabiatmu.”

Akhlys merintih dan memelototi sang Titan. “Kenapa kau membawa anak-anak mengesalkan ini kepadaku?”

Bob mengeluarkan suara menyerupai antara geraman dan rengekan. “Tadinya kukira—kukira—”

“Kabut Ajal bukan untuk *menolong!*” jerit Akhlys. “Kabut itu menyelubungi manusia fana dalam penderitaan begitu jiwa-jiwa mereka berpindah ke Dunia Bawah. Ia adalah napas Tartarus, kematian, keputusan!”

“Keren,” ujar Percy. “Apa kami bisa pesan dua itu untuk dibawa pulang?”

Akhlys mendesis. “Minta kepadaku hadiah yang lebih masuk akal. Aku juga dewi racun. Aku bisa memberikan kalian kematian—ribuan cara untuk mati yang lebih tidak menyakitkan seperti yang telah kalian pilih dengan mendatangi jantung lubang kegelapan.”

Di sekeliling sang dewi, bunga-bunga bermekaran di tanah kering—bunga ungu gelap, jingga, dan merah yang wanginya memabukkan. Kepala Percy melayang.

“*Nightshade*.” Akhlys menawarkan. “*Hemlock. Belladonna, henbane*, atau *strychnine*. Aku bisa menghancurkan isi perutmu, mendidihkan darahmu.”

“Terima kasih atas tawaranmu,” ucap Percy. “Tapi aku sudah cukup menenggak racun di perjalanan ini. Jadi, kau bisa menyembunyikan kami dalam Kabut Ajal-mu, atau tidak?”

“Yeah, ini akan menyenangkan,” timpal Annabeth.

Mata sang dewi menyipit. “*Menyenangkan?*”

“Tentu,” janji Annabeth. “Kalau kita gagal, pikirkan betapa bagusnya itu bagimu, bisa mengejek puas arwah kami saat kami mati kesakitan. Kau bisa mengatakan *sudah-kubilang* untuk selamanya.”

“Atau, kalau kami berhasil,” tambah Percy, “pikirkan semua penderitaan yang akan kau berikan kepada monster-monster di bawah sana. Kami berencana untuk menyegel Pintu Ajal. Itu akan menciptakan banyak ratapan dan erangan.”

Akhlys mempertimbangkan. “Aku menikmati penderitaan. Ratapan juga asyik.”

“Kalau begitu kita sepakat,” ucap Percy. “Jadikan kami tak kasat mata.”

Akhlys berusaha berdiri. Perisai Hercules itu berguling menjauh dan bergoyang hingga terjatuh di sepetak bunga-bunga beracun. “Tidak sesederhana itu,” ucap sang dewi. “Kabut Ajal muncul pada saat kalian sudah berada di titik terdekat dengan akhir kehidupan kalian. Penglihatan kalian akan mengabur saat itu. Dunia akan memudar perlahan.”

Mulut Percy terasa kering. “Oke. Tapi ... kami akan terselubungi dari penglihatan para monster?”

“Oh, ya,” ujar Akhlys. “Kalau kalian selamat dari proses itu, kalian akan bisa melewati pasukan Tartarus tanpa ketahuan. Tentu saja, itu sia-sia, tapi kalau kalian tetap ngotot, ikutlah bersamaku. Akan kutunjukkan jalannya.”

“Jalan ke mana, tepatnya?” tanya Annabeth.

Sang dewi sudah berjalan tertatih menuju kegelapan.

Percy berpaling pada Bob, tapi sang Titan itu telah menghilang. Bagaimana mungkin seorang pria perak setinggi tiga meter dengan anak kucing yang mendengkur keras bisa menghilang begitu saja?

“Hei!” Percy memanggil Akhlys lantang. “Di mana teman kami?”

“Dia tak bisa menempuh jalan ini,” seru sang dewi. “Dia tidak fana. Ayolah, bocah-bocah bodoh. Mari rasakan Kabut Ajal.”

Annabeth mengembuskan napas dan meraih tangannya. “Yah ... memang bisa seburuk apa, sih?”

Pertanyaan itu begitu konyolnya hingga Percy tertawa, walaupun itu menyakiti paru-parunya. “Yeah. Tapi, kencan berikutnya—makan malam di Roma Baru.”

Mereka mengikuti jejak kaki berdebu sang dewi menembus bunga-bunga beracun, semakin jauh memasuki kabut.[]



PERCY MERINDUKAN BOB.

Dia sudah terbiasa dengan keberadaan sang Titan di sisinya, menerangi jalan mereka dengan rambut perakunya dan sapu perangnya yang menakutkan.

Kini satu-satunya pemandu mereka adalah wanita bertubuh ceking seperti mayat dengan masalah harga diri yang besar.

Saat mereka berjuang menempuh dataran kering, kabut menjadi begitu tebalnya hingga Percy harus menahan dorongan untuk menepisnya dengan kedua tangan. Satu-satunya alasan dia mampu mengikuti langkah Akhllys hanyalah karena tanaman beracun bermunculan di tempat mana pun yang dipijaknya.

Jika mereka masih berada di tubuh Tartarus, Percy mengira mereka pasti sedang berada di dasar kakinya—bentangan kasar dan kapalan tempat hanya tumbuhan paling menjijikkan bisa hidup.

Akhirnya mereka tiba di ujung sebuah jempol besar. Setidaknya begitulah yang terlihat bagi Percy. Kabut menghilang, dan mereka mendapati diri mereka berada di semenanjung yang menjorok ke sebuah lubang hitam kosong.

“Di sini.” Akhlys berpaling dan mengerling dengan cemooh kepada mereka. Darah dari kedua pipinya menetes ke gaunnya. Mata mengerikannya tampak basah dan bengkak tapi entah bagaimana bersemangat. Bisakah Derita terlihat bersemangat?

“Eh ... hebat.” Percy bertanya, “*Di sini* di mana tepatnya?”

“Ujung akhir kematian,” ucap Akhlys. “Tempat Malam bertemu kehampaan di bawah Tartarus.”

Annabeth merayap maju lalu melirik ke bawah jurang. “Kukira tidak ada apa-apa di bawah Tartarus.”

“Oh, jelas ada” Akhlys terbatuk. “Bahkan Tartarus pun harus bangkit dari suatu tempat. Ini adalah ujung dari kegelapan paling awal, yang merupakan ibuku. Di bawahnya terdapat bentangan Kekacauan, ayahku. Di sini, kalian berada di titik terdekat dengan kehampaan dari yang pernah ditempuh makhluk fana mana pun. Apa kalian tak bisa merasakannya?”

Percy tahu apa yang dimaksudkannya. Kehampaan itu seperti menarik dirinya, merebut napas dari paru-parunya dan oksigen dari darahnya. Dia memandang Annabeth dan melihat bibirnya bersemburat biru.

“Kita tak bisa berlama-lama di sini,” kata Percy.

“Tentu saja tidak!” seru Akhlys. “Apa kalian tidak merasakan Kabut Ajal! Bahkan sekarang, kalian berada di tengah-tengahnya. Lihatlah!”

Asap putih mengumpul di sekitar kaki Percy. Selagi asap itu melilit naik kakinya, dia menyadari asap itu bukan mengelilinginya. Asap itu berasal *dari* dirinya. Sekujur tubuhnya perlahan buyar. Percy mengangkat kedua tangannya dan mendapatinya samar dan tak jelas. Dia bahkan tidak bisa menghitung berapa banyak jari-jari yang dimilikinya. Semoga masih sepuluh.

Saat berpaling kepada Annabeth, Percy menahan teriakan. “Kau—eh—”

Dia tak sanggup mengatakannya. Annabeth tampak *mati*.

Kulitnya pucat kekuningan, rongga matanya cekung dan gelap. Rambut indahinya mengering menjadi seperti helai jaring laba-laba. Annabeth terlihat seperti sudah bersemayam di makam gelap dan dingin selama berpuluh-puluh tahun, telah mengering perlahan menjadi sekam kering. Saat Annabeth berpaling menghadapnya, wajahnya sesaat mengabur dalam kabut.

Darah Percy mengalir seperti getah dalam pembuluh nadinya.

Selama bertahun-tahun, dia selalu mencemaskan tentang Annabeth sekarat. Saat menjadi blasteran, hal itu sudah nyaris jadi suatu kepastian. Sebagian besar blasteran tidak hidup lama. Kau selalu tahu bahwa monster berikutnya yang kau hadapi bisa jadi monster terakhirmu. Namun, melihat Annabeth seperti saat ini terlalu menyakitkan. Percy lebih memilih berdiri di Sungai Phlegethon, atau diserang oleh *arai*, atau diinjak-injak kaum raksasa.

“Oh, demi dewa-dewi.” Annabeth terisak. “Percy, kau terlihat”

Percy mengamati kedua lengannya. Yang dilihatnya hanya gumpalan-gumpalan kabut putih, tapi mungkin bagi Annabeth dia tampak seperti mayat. Dia mengambil beberapa langkah, walau sulit. Tubuhnya begitu rapuh, seakan terbuat dari helium dan gulali.

“Penampilanku pernah lebih baik.” Percy memutuskan. “Aku tidak bisa bergerak dengan leluasa. Tapi aku baik-baik saja.”

Akhlys berseru. “Oh, kau jelas *tidak* baik-baik saja.”

Percy merengut. “Tapi, sekarang kami bisa lewat tanpa terlihat? Kami bisa mencapai Pintu Ajal?”

“Yah, kurasa mungkin bisa,” ucap sang dewi, “kalau kalian masih bertahan hidup selama itu, yang tentu takkan bisa.”

Akhlys merentangkan jari-jari bengkoknya. Makin banyak tanaman bermekaran sepanjang tepi lubang—*hemlock*, *nightshade*, dan bunga jepun menjalari kaki Percy seperti karpet mematikan. “Begini, Kabut Ajal bukan sekadar sebuah samaran. Kabut Ajal adalah suatu kondisi keberadaan. Aku tidak bisa memberi kalian persembahan ini kecuali kematian menyusul—kematian yang nyata.”

“Ini perangkap,” seru Annabeth.

Sang dewi terkekeh. “Apa kalian tidak *mengira* aku akan mengkhianati kalian?”

“Ya,” ucap Annabeth dan Percy bersamaan.

“Yah, kalau begitu, ini sama sekali bukan perangkap! Lebih cocok disebut tak terelakkan. Penderitaan adalah suatu kepastian. Rasa sakit—”

“Yeah, yeah,” geram Percy. “Ayo kita bertarung saja.”

Dia menarik Riptide-nya, tetapi bilah pedang itu terbuat dari asap. Saat Percy menebaskannya pada Akhlys, pedang itu hanya menembus melewatinya seperti semilir angin.

Mulut hancur sang dewi membelah menjadi seringai. “Apa aku lupa bilang? Kau sekarang hanyalah kabut—bayangan sebelum kematian. Barangkali jika kau punya waktu, kau bisa belajar mengendalikan wujudmu yang baru. Tapi kau *tak* punya waktu. Karena kau tak bisa menyentuhku, sayangnya pertarungan apa pun dengan Derita akan menjadi berat sebelah.”

Kuku-kuku jarinya berubah menjadi cakar. Rahangnya lepas, dan gigi-gigi kuningnya memanjang menjadi taring.[]



AKHLYS MENERJANG PERCY, DAN UNTUK sesaat Percy berpikir: *Hei, aku 'kan cuma asap. Dia tak bisa menyentuhku, 'kan?*

Percy membayangkan Takdir di Olympus sana, menertawakan angan-angan semunya: LOL, *Dasar Amatir!*

Cakar sang dewi menyapu dadanya dan menyengat seperti air mendidih.

Percy terhuyung ke belakang, tapi dia belum terbiasa menjadi asap. Kakinya bergerak terlalu lambat. Lengannya serasa kertas tisu. Dengan putus asa, Percy melemparkan tas ranselnya ke arah Akhlys, berpikir mungkin tasnya akan berubah jadi padat saat terlepas dari tangannya, tapi sia-sia saja. Tas itu terjatuh dengan bunyi debum pelan.

Akhlys menggeram, merangkak, bersiap melompat. Dia mungkin sudah akan menggigiti habis wajah Percy seandainya saja Annabeth tidak menerjang dan berteriak, "Hei!" tepat di kuping sang dewi.

Akhlys menjengit, berpaling ke asal suara.

Dia berusaha menyerang Annabeth, tapi Annabeth lebih lihai bergerak daripada Percy. Mungkin dia tidak merasa tubuhnya bagai asap seperti yang dirasakan Percy, atau mungkin dia hanya lebih banyak berlatih dalam bertarung. Annabeth sudah berada di Perkemahan Blasteran sejak usia tujuh tahun. Mungkin dia pernah mengikuti kelas-kelas yang tak pernah didapat Percy, seperti Bagaimana Cara Bertarung Saat Sebagian Tubuh Terbuat dari Asap.

Annabeth menukik tepat ke antara kedua kaki sang dewi lalu berjongkir-balik hingga berdiri. Akhlys memutar tubuhnya dan menyerang, tapi Annabeth mengelak lagi, seperti seorang matador.

Percy begitu takjubnya hingga melewatkan beberapa detik yang berharga. Dia memelototi mayat Annabeth, terselubungi kabut tapi bergerak begitu tangkas dan penuh percaya diri seperti biasa. Kemudian tercetus dalam benaknya alasan Annabeth melakukan ini: untuk mengulur waktu bagi mereka. Yang artinya, Percy harus membantu.

Dia memutar otak dengan kalut, berusaha memikirkan cara untuk mengalahkan Derita. Bagaimana Percy bisa bertarung saat dia tak bisa menyentuh apa pun?

Pada serangan ketiga Akhlys, Annabeth tidak begitu beruntung. Dia mencoba untuk berbelok ke samping, tapi sang dewi meraih pergelangan tangan Annabeth dan menariknya kencang hingga membuatnya jatuh terjengkang.

Sebelum Akhlys sempat menerkam, Percy bergerak maju, sambil berteriak dan mengayunkan pedangnya. Dia masih merasa tubuhnya sepadat tisu Kleenex, tetapi kemarahan tampaknya membantu Percy bergerak lebih gesit.

“Hei, Senang!” teriaknya.

Akhlys berputar, menjatuhkan lengan Annabeth. “Senang?” tuntutnya.

“Yeah!” Percy menunduk selagi Akhlys berusaha mengincar kepalanya. “Kau sangat penuh keceriaan!”

“Aahhh!” Akhlys menerjang lagi, tetapi dia kehilangan keseimbangan. Percy menyingkir ke samping dan mundur, membawa sang dewi menjauh dari Annabeth.

“Ramah!” panggil Percy. “Menyenangkan!”

Sang dewi menggeram dan mengernyit. Dia terhuyung mengejar Percy. Setiap pujian seolah memukulnya seperti melempar pasir ke wajahnya.

“Aku akan membunuhmu dengan perlahan!” geramnya, mata dan hidungnya berair, darah menetes dari kedua pipinya. “Aku akan memotong-motong tubuhmu sebagai persembahan bagi Malam!”

Annabeth bangkit, berdiri dengan goyah. Dia mulai merogoh isi tasnya, jelas mencari sesuatu yang bisa membantu.

Percy ingin memberinya lebih banyak waktu. Annabeth adalah otaknya. Lebih baik Percy yang diserang selagi Annabeth menyiapkan rencana yang brilian.

“Enak dipeluk!” teriak Percy. “Empuk, hangat, dan enak dipeluk!”

Akhlys mengeluarkan bunyi menggeram dan tercekik, seperti kucing sedang kejang-kejang.

“Kematian perlahan!” Akhlys berteriak. “Kematian dari seribu macam racun!”

Di sekelilingnya, tanaman racun bermunculan dan menyeruak di mana-mana seperti balon-balon yang ditiup terlalu kuat. Getah hijau-dan-putih menetes keluar, mengumpul jadi genangan, dan mulai mengalir tanah menuju Percy. Wanginya yang terlalu kuat membuat kepalanya pusing.

“Percy!” Suara Annabeth terdengar begitu jauh. “Eh, hei, Nona Menyenangkan! Ceria! Senyum! Kemarilah!”

Tapi perhatian sang dewi derita kini terpusat pada Percy. Percy berusaha kembali mundur. Sayangnya nanah beracun itu kini mengalir di sekelilingnya, membuat tanah mengeluarkan asap dan udara terbakar. Percy mendapati dirinya terperangkap di pulau tanah tak lebih besar dari sebuah perisai. Beberapa meter jauhnya, tas ranselnya berasap dan hancur menjadi sebuah genangan lengket. Tak ada jalan keluar untuknya.

Percy jatuh bersimpuh dengan satu lutut. Dia ingin menyuruh Annabeth untuk kabur, tapi dia tak bisa bicara. Kerongkongannya sekering dedaunan mati.

Seandainya saja ada air di Tartarus, pikirnya—sebuah kolam segar tempat dia bisa menceburkan diri untuk menyembuhkan dirinya, atau mungkin sebuah sungai yang bisa dikendalikannya. Seboto! air mineral saja sudah cukup baginya.

“Kau akan menjadi santapan kegelapan yang abadi,” ujar Akhlys. “Kau akan mati di tangan Malam!”

Setengah sadar, Percy mendengar Annabeth berteriak sambil melemparkan potongan-potongan dendeng drakon ke arah sang dewi. Racun hijau-putih terus menggenang, aliran air menetes dari tanaman-tanaman itu sementara danau mematikan di sekelilingnya terus meluas.

Danau, batinnya. Aliran. Air.

Mungkin otaknya hanya sedang terbakar akibat menghirup asap beracun hingga dia mengeluarkan tawa serak. Racun adalah cairan. Kalau racun itu bergerak seperti air, pasti sebagiannya air.

Percy ingat sebagian pelajaran sains tentang tubuh manusia yang sebagian besar terdiri dari air. Dia ingat mengeluarkan air dari paru-paru Jason saat di Roma Jika dia bisa mengendalikan *itu*, mengapa tidak dengan cairan lain?

Itu adalah ide sinting. Poseidon adalah dewa lautan, bukan dewa cairan di segala tempat.

Namun, Tartarus memiliki hukumnya sendiri. Api bisa diminum. Tanahnya adalah tubuh dari dewa gelap. Udaranya asam, dan anak-anak setengah dewa bisa diubah menjadi mayat-mayat berasap.

Jadi, mengapa tidak mencoba? Tak ada kerugian yang tersisa baginya.

Percy menatap tajam ke arah aliran racun yang mengepungnya dari segala sisi. Dia berkonsentrasi sangat keras bahwa sesuatu di dalam dirinya pecah—seolah sebuah bola kristal hancur berkeping-keping di dalam perutnya.

Kehangatan menjalarinya. Arus racun terhenti.

Uapnya terbang menjauh darinya—kembali pada sang dewi. Danau racun itu menggulung balik ke arah Akhlys dalam ombak kecil dan menganak sungai.

Akhlys menjerit. “Apa ini?”

“Racun,” ucap Percy. “Itu keahlianmu, bukan?”

Percy berdiri, kemarahannya makin memanas di perutnya. Selagi banjir racun bergulung menuju sang dewi, uapnya mulai membuatnya terbatuk. Matanya berair makin parah.

Oh, bagus, batin Percy. Lebih banyak air.

Percy membayangkan hidung dan tenggorokan Akhlys dipenuhi dengan air matanya.

Akhlys tersedak. “Aku—” Arus racun mencapai kakinya, mendesis seperti tetesan air di besi panas. Dia merintih dan terhuyung mundur.

“Percy!” panggil Annabeth.

Annabeth telah mundur ke ujung tebing, walaupun racun itu tidak mengincarnya. Suaranya terdengar ketakutan. Dibutuhkan beberapa saat bagi Percy untuk menyadari Annabeth ketakutan terhadap *dirinya*.

“Hentikan ...,” pintanya, suaranya parau.

Percy tak ingin berhenti. Dia ingin mengecek dewi ini. Dia ingin menyaksikannya tenggelam dalam racunnya sendiri. Dia ingin melihat tepatnya seberapa besar penderitaan yang bisa ditanggung sang Derita.

“Percy, kumohon” Wajah Annabeth masih pucat dan menyerupai mayat, tapi matanya sama seperti biasa. Kecemasan di matanya membuat amarah Percy mereda.

Percy berpaling pada sang dewi. Dia menggerakkan racun untuk surut, menciptakan jalur kecil untuk mundur sepanjang tepi jurang.

“Pergi!” teriak Percy.

Untuk ukuran ghouls kurus kering, Akhlys bisa berlari cepat jika saja dia menginginkannya. Akhlys berlari sepanjang jalan, terjatuh dengan wajah menghantam tanah, kemudian kembali bangkit, sambil merintih selagi melesat menuju kegelapan.

Begitu sosoknya hilang dari pandangan mata, genangan racun menguap. Tanaman melayu hingga menjadi debu sebelum buyar diterbangkan angin.

Dengan langkah terseok, Annabeth menghampiri Percy. Annabeth terlihat seperti mayat terselubungi asap, tapi wujudnya terasa cukup padat saat dia mencengkeram kedua lengan Percy.

“Percy, kumohon jangan pernah lagi” Suaranya pecah menjadi isakan. “Ada hal-hal yang tidak semestinya dikendalikan. Kumohon.”

Kekuatan menggelitik sekujur tubuh Percy, tetapi kemarahan itu telah mereda. Ujung-ujung pecahan kaca di dalam dirinya mulai menghalus.

“Ya,” sahut Percy. “Ya, baiklah.”

“Kita harus menjauh dari tebing ini,” ujar Annabeth. “Kalau Akhlys membawa kita kemari untuk dijadikan semacam persembahan”

Percy berusaha berpikir. Dia mulai terbiasa bergerak dengan Kabut Ajal mengelilingi dirinya. Dia merasa lebih kukuh, lebih seperti dirinya. Namun, pikirannya masih terasa seperti diisi kapas.

“Dia mengatakan sesuatu tentang menjadikan kita santapan bagi malam,” ingat Percy. “Apa maksudnya itu?”

Suhu udara turun drastis. Jurang di hadapan mereka terlihat mengembuskan napas.

Percy meraih Annabeth dan bergerak mundur dari tepi jurang selagi sebuah sosok menyeruak dari kekosongan—sebuah bentuk yang begitu luas dan berbayang, hingga Percy merasa paham akan konsep *gelap* untuk pertama kalinya.

“Aku rasa,” ucap kegelapan, dengan suara feminin yang sama lembutnya dengan kain lapisan-dalam peti mati, “maksud Akhlys adalah Malam, dengan huruf M besar. Lagi pula, akulah satu-satunya.” []



L
E
O

XLIX

MENURUT LEO, DIA SUDAH MENGHABISKAN lebih banyak waktu terjatuh daripada terbang.

Seandainya saja ada penghargaan bagi yang terjatuh paling sering, dia jelas akan meraih dobel-platinum.

Leo memperoleh kesadarannya kembali saat terjatuh-bebas menembus awan-awan. Dia memiliki ingatan samar saat Khione mengejeknya tepat sebelum dirinya ditembakkan ke langit. Leo tidak sempat benar-benar melihat sosoknya, tapi dia tak bisa melupakan suara penyihir salju itu. Dia sama sekali tak tahu sudah berapa lama dirinya menambah ketinggian, tapi di suatu titik dia pasti telah kehilangan kesadaran akibat dingin dan kurangnya oksigen. Sekarang Leo dalam perjalanan turun, menuju tabrakan terbesar yang pernah dialaminya.

Awan-awan membelah di sekelilingnya. Dia melihat kilatan laut jauh di bawah. Tak ada tanda-tanda *Argo II*. Tak ada tanda-tanda garis pantai, baik yang familier maupun asing, kecuali sebuah pulau kecil di cakrawala.

Leo tak bisa terbang. Dia hanya memiliki paling lama dua menit sebelum jatuh ke air dan mengalami *BYUR* besar-besaran.

Dia memutuskan tidak suka dengan akhir kisah Balada Epik Leo.

Dia masih menggenggam bola Archimedes, dan hal itu tidak mengejutkannya. Entah sadar atau tidak, Leo tidak akan pernah melepaskan harta paling berharganya. Dengan sedikit manuver, dia berhasil menarik lakban dari tas pinggang peralatannya dan merekatkan bola itu ke dadanya. Itu membuatnya terlihat seperti Iron Man kurang-modal, tapi setidaknya kedua tangannya terbebas. Leo mulai bekerja, dengan mati-matian mengutak-atik bolanya, meraih apa pun yang dipikirkannya akan membantu dari tas perkakas ajaibnya: kain terpal, pengait logam, beberapa tali, dan cincin logam.

Bekerja saat terjatuh nyaris mustahil. Angin menderu di telinganya. Tiupannya terus-menerus melepaskan peralatan, sekrup, dan terpal dari tangannya, tapi akhirnya dia berhasil membuat sebuah kerangka darurat. Dia membuka sebuah tingkapan di bolanya, mengurai dua kawat, dan menghubungkannya dengan palangnya.

Berapa lama sampai dia menabrak air? Barangkali semenit?

Dia memutar cakram kendali bola, dan ia mendengar nyala. Lebih banyak kawat perunggu dilontarkan dari bola, secara intuisi merasakan yang diperlukan Leo. Tali-temali merenda kain terpal. Kerangka itu mulai meluas sendiri. Leo mengeluarkan sebuah kaleng minyak tanah dan selang karet, lalu memasangnya ke mesin baru yang kehausan yang turut dibentuk oleh bolanya.

Akhirnya, Leo berhasil membuat sebuah halter dari tali dan menggesernya hingga kerangka X-nya menempel ke punggungnya. Lautan semakin dekat saja—sebuah bentangan tamparan kematian yang berkelap-kelip.

Leo berteriak menantang sambil menekan tombol darurat bola.

Mesin menggerung nyala. Rotor buatan itu bergerak. Baling-baling terpal berputar, tapi terlalu pelan. Kepala Leo mengarah tepat ke laut—mungkin 30 detik lagi menuju tabrakan.

Setidaknya tak ada siapa pun di sana, pikirnya masam, atau aku akan menjadi bulan-bulanan demigod seumur hidup.

Apa yang terakhir melintas di benak Leo? Laut Mediterania.

Tiba-tiba bola itu menghangat di dadanya. Baling-balingnya berputar lebih cepat. Mesinnya terbatuk, dan Leo memiringkan tubuhnya, membelah udara.

“YES!” teriaknya.

Dia telah berhasil menciptakan helikopter pribadi paling berbahaya di dunia.

Leo membidik ke arah pulau di kejauhan, tapi jatuhnya masih terlampaui cepat. Baling-baling itu bergetar. Terpal menjerit.

Pantai hanya berjarak ratusan meter jauhnya saat bola menjadi panas dan helikopter meledak, menembakkan bunga-bunga api ke segala arah. Jika saja Leo tidak kebal terhadap api, dia sudah menjadi arang. Namun, nyatanya ledakan di udara itu mungkin telah menyelamatkan nyawanya. Ledakan itu melontarkan Leo ke pinggir sementara sebagian besar alat ajaibnya yang terbakar menabrak pesisir dalam kecepatan tinggi dengan bunyi *DU-AARRR* dahsyat!

Leo membuka matanya, terkejut masih hidup. Dia terduduk di lubang kawah seukuran bak mandi di pasir. Beberapa meter jauhnya, kepulan asap hitam pekat membubung ke langit dari kawah yang jauh lebih besar. Pantai di sekitarnya dibubuhi potongan puing-puing lebih kecil yang terbakar.

“Bolaku.” Leo menepuk dadanya. Bola itu tidak ada di sana. Lakban dan halter talinya sudah hancur.

Dia berusaha berdiri. Tak satu pun tulangnya yang tampak patah, syukurlah; tapi dia lebih mencemaskan bola Archimedes-nya. Jika dia menghancurkan artefak tak ternilainya untuk membuat helikopter yang terbakar selama tiga puluh detik, dia akan mengejar Khione si dewi salju bodoh itu dan memukulinya dengan kunci inggris.

Leo berjalan sempoyongan menyusuri pantai, bertanya-tanya mengapa tidak ada turis, hotel, atau perahu dalam penglihatannya. Pulau itu tampak sempurna untuk sebuah resor, dengan lautan biru dan pasir putih halus. Mungkin pulau ini belum dipetakan. Apa mereka masih *memiliki* pulau-pulau yang belum dipetakan di dunia ini? Mungkin Khione telah mengempaskannya keluar Mediterania. Bisa saja dia berada di Bora-Bora saat ini.

Lubang yang lebih besar dalamnya kira-kira dua meter. Di dasar, baling-baling helikopter masih berusaha berputar. Mesinnya mengeluarkan asap. Rotornya berbunyi parau seperti katak terinjak, tapi *wow*—cukup mengesankan untuk pekerjaan yang diburu-buru.

Helikopternya sepertinya telah menabrak sesuatu. Lubang itu dipenuhi potongan furnitur kayu, pecahan piring keramik, gelas piala dari timah yang sudah setengah-mencair, dan serbet-serbet linen yang terbakar. Leo tidak tahu mengapa barang-barang mewah itu berada di pantai, tapi setidaknya itu berarti tempat ini ternyata ada penghuninya.

Akhirnya penglihatannya menemukan bola Archimedes—masih mengepulkan asap dan gosong tapi masih utuh, menghasilkan bunyi-bunyi klik seakan kesal di tengah-tengah puing.

“Hei, bola!” teriaknya. “Datanglah ke Papa!”

Leo meluncur turun ke dasar lubang dan meraih bolanya. Dia terjatuh, duduk dengan kaki bersila, sambil menimang alat itu di kedua tangannya. Permukaan perunggunya panas membakar, tapi

Leo tak peduli. Alat itu masih utuh, yang artinya dia masih bisa menggunakannya.

Sekarang, yang diperlukannya adalah mencari tahu di mana dia berada, dan bagaimana cara kembali ke teman-temannya

Pikirannya sedang mendata alat-alat yang mungkin dibutuhkannya saat sebuah suara perempuan menyelanya: “Apa yang *kau lakukan*? Kau meledakkan meja makanku!”

Segera saja Leo membatin: *Ups*.

Leo telah menjumpai banyak dewi, tetapi gadis yang memelototinya dari tepi lubang benar-benar *terlihat* seperti seorang dewi.

Gadis itu mengenakan gaun putih tanpa lengan bergaya Yunani dengan sabuk emas berlipit. Rambutnya panjang, lurus, dan cokelat keemasan—hampir sewarna kayu manis panggang seperti rambut Hazel, tapi kemiripannya dengan Hazel hanya sampai di situ. Wajah sang gadis putih pucat, dengan mata gelap berbentuk buah almond, dan bibir yang merengut. Umurnya mungkin lima belas, kira-kira seusia Leo, dan, ya, dia memang cantik; tapi dengan raut marah di wajahnya, gadis itu mengingatkan Leo pada gadis-gadis populer di semua sekolahnya dulu—gadis-gadis yang suka mengolok-oloknya, banyak bergosip, berpikir mereka begitu superiornya, dan pada dasarnya melakukan segala hal semampu mereka untuk membuat hidupnya menderita.

Saat itu juga Leo langsung tidak suka dengannya.

“Oh, maafkan aku!” ujar Leo. “Aku baru saja jatuh dari langit. Aku membuat helikopter di udara, terbakar saat separuh-jalan, mendarat dengan menabrak, dan nyaris saja tak selamat. Tapi, baiklah—mari kita bicarakan tentang meja makanmu!”

Leo mengambil gelas piala setengah-meleleh. “Siapa yang menaruh meja makan di pantai tempat demigod tak bersalah bisa jatuh menabraknya? Siapa yang melakukan itu?”

Si gadis mengepalkan tinjunya. Leo cukup yakin dia akan berjalan memasuki lubang dan langsung meninju wajahnya. Alih-alih, dia malah mendongak ke langit.

“SERIUS?” Gadis itu berteriak ke bentangan biru hampa. “Kalian ingin aku mengutuk lebih *parah* lagi? Zeus! Hephaestus! Hermes! Apa kalian tak punya rasa malu?”

“Eh” Leo menyadari gadis itu baru saja memilih tiga dewa untuk disalahkan, dan salah satunya adalah ayahnya. Menurutnya itu bukan pertanda bagus. “Aku ragu mereka mendengarkan. Kau tahu sendiri, masalah kepribadian ganda itu—”

“Tunjukkan diri kalian!” Si gadis berteriak ke langit, sama sekali tak mengacuhkan Leo. “Apa belum cukup aku diasingkan? Apa belum cukup kalian merebut segelintir pahlawan *baik* yang boleh aku temui? Kalian pikir lucu mengirimiku bocah cebol gosong ini untuk merusak kedamaianku? Ini TIDAK LUCU! Bawa dia kembali!”

“Hei, Nona Manis,” ujar Leo. “Aku ada di sini, lho.”

Gadis itu menggeram seperti hewan buruan yang terpojok. “*Jangan* panggil aku Nona Manis! Keluar dari lubang itu dan ikutlah bersamaku *sekarang* supaya aku bisa mengeluarkanmu dari pulauku!”

“Yah, karena kau meminta dengan begitu baik”

Leo tidak tahu apa yang membuat si gadis sinting itu begitu kesalnya, tetapi dia tak peduli. Kalau gadis itu bisa membantunya meninggalkan pulau ini, dia sungguh tak keberatan dengannya. Leo mencengkeram bolanya yang gosong dan memanjat keluar lubang. Saat dia tiba di atas, gadis itu sudah bergegas pergi menuju garis pantai. Leo berlari menyusulnya.

Gadis itu bersikap muak pada puing-puing yang terbakar. “Tadinya ini adalah pantai yang murni! Lihatlah sekarang.”

“Yeah, salahku,” gumam Leo. “Mestinya aku jatuh menabrak pulau-pulau yang lain. Eh, tunggu dulu—tidak ada pulau yang lain!”

Gadis itu menggerutu kesal dan terus melangkah sepanjang batas air. Leo mengendus semilir bau kayu manis—mungkin parfumnya? Bukan berarti dia peduli. Rambut gadis itu berayun sepanjang punggungnya dengan begitu memesona, yang tentu saja juga tidak dia pedulikan.

Leo memindai lautan. Seperti yang dilihatnya saat terjatuh, tidak tampak daratan atau kapal-kapal di sepanjang cakrawala. Memandang ke pedalaman, dia mendapati bukit-bukit hijau dengan pepohonan. Sebuah jalur setapak berkelak-kelok menembus kebun cedar. Leo bertanya-tanya ke mana jalur setapak itu mengarah: mungkin ke sarang rahasia si gadis, tempat dia memanggang musuh-musuhnya untuk disantap di meja makan di tengah pantainya.

Leo sibuk memikirkan itu sampai-sampai dia tidak menyadari saat langkah si gadis terhenti. Dia menubruknya.

“Argh!” Gadis itu memutar badan dan meraih lengan Leo untuk mencegahnya tergelincir ke dalam ombak. Kedua tangan gadis itu sangat kuat seolah-olah dia menghidupi dirinya dengan pekerjaan tangan. Saat di perkemahan dulu, gadis-gadis di kabin Hephaestus memiliki tangan yang kekar seperti itu, tapi gadis ini tidak terlihat seperti anak Hephaestus.

Dia menatap Leo tajam, mata gelap almond-nya hanya beberapa sentimeter darinya. Bau kayu manis gadis itu mengingatkan Leo pada apartemen *abeula*-nya. Wah, sudah bertahun-tahun lamanya dia tidak memikirkan tentang tempat itu.

Gadis itu mendorongnya menjauh. “Baiklah. Tempat ini cocok. Sekarang katakan kepadaku kau ingin pergi.”

“Apa?” Otak Leo masih agak berantakan akibat tubrukan saat mendarat sebelumnya. Dia tidak yakin akan pendengarannya.

“Apa kau ingin *pergi*?” desak si gadis. “Pasti kau punya suatu tempat untuk dituju!”

“Eh ... yeah. Teman-temanku sedang berada dalam kesulitan. Aku harus kembali ke kapalku dan—”

“Baiklah,” hardiknya. “Katakan saja, *Aku ingin pergi meninggalkan Ogygia*.”

“Eh, oke.” Leo tidak tahu mengapa, tapi nada suaranya agak menyakitkan ... yang sebetulnya konyol mengingat dirinya tidak peduli akan pikiran gadis itu kepadanya. “Aku ingin pergi meninggalkan—apa pun yang kau bilang tadi.”

“Oh-gii-gii-ah.” Si gadis melafalkannya dengan perlahan, seakan Leo bocah berumur lima tahun.

“Aku ingin pergi meninggalkan Oh-gii-gii-ah,” ucap Leo.

Gadis itu mengembuskan napas, jelas tampak lega. “Bagus. Sesaat lagi, sebuah rakit ajaib akan muncul. Rakit itu akan membawamu ke mana pun kau ingin pergi.”

“Siapa *kau*?”

Gadis itu seperti hendak menjawab tetapi mengurungkannya. “Itu tidak penting. Kau akan pergi tak lama lagi. Kau jelas sebuah kesalahan.”

Itu menyakitkan, batin Leo.

Leo sudah menghabiskan cukup banyak waktu memikirkan dirinya sebuah kesalahan—sebagai blasteran, dalam misi ini, dalam kehidupan secara umum. Dia tidak butuh seorang dewi sinting lagi untuk menegaskan gagasan itu.

Secara samar Leo ingat akan legenda Yunani tentang seorang gadis yang berada di tengah pulau Mungkin salah seorang

temannya pernah menyebutnya? Itu tidak penting. Selama gadis itu menyilakannya pergi.

“Sebentar lagi” Gadis itu memandang ke lautan.

Tidak ada rakit ajaib yang muncul.

“Mungkin rakitnya terjebak macet,” ujar Leo.

“Ini salah.” Dia memelototi langit. “Ini benar-benar salah!”

“Jadi ... rencana alternatifnya?” tanya Leo. “Kau punya telepon, atau—”

“Akh!” Si gadis membalikkan badannya dan dengan kesal bergegas memasuki daratan. Saat menjejak jalur setapak, dia langsung berlari kencang memasuki petak belukar dan menghilang.

“Oke,” ujar Leo. “Atau kau bisa saja kabur.”

Dari kantong sabuknya, Leo mengeluarkan sebuah tali dan pengait, kemudian mengikatkan bola Archimedes ke tas pinggangnya.

Dia melemparkan pandangan ke lautan. Masih tak ada rakit ajaib.

Bisa saja Leo berdiri menunggu di sini, tapi dia lapar, haus, dan letih. Badannya cukup remuk akibat jatuhnya barusan.

Leo tidak ingin mengikuti gadis gila itu, tak peduli sewangi apa pun parfumnya.

Di sisi lain, dia tak punya tempat lain untuk dituju. Gadis itu punya meja makan, jadi mungkin dia punya makanan. Dan kelihatannya gadis itu menganggap kehadiran Leo menjengkelkannya.

“Membuatnya jengkel boleh juga.” Dia memutuskan.

Leo pun menyusul jejaknya menuju perbukitan.[]



L
E
O

L

"**D**EMI HEPHAESTUS," SERU LEO.

Jalur setapak itu membuka ke taman terindah yang pernah dilihat Leo. Tidak berarti dia pernah menghabiskan banyak waktu di taman-taman, tapi *wow*. Di sisi kiri terdapat kebun anggur dan buah-buahan—pohon-pohon persik dengan buah-buah merah-keemasan yang begitu harum di tengah hangatnya mentari, dengan sulur-sulur terpangkas rapi yang menyeruak anggur-anggur, punjung dengan melati bermekaran, dan sekumpulan tanaman lain yang tak dikenali Leo.

Di sisi kanan terdapat petak-petak cantik sayur-mayur dan tanaman obat, tertata seperti jeruji di sekeliling air mancur besar berkilauan tempat satir-satir perunggu memuntahkan air ke dalam mangkuk di tengah.

Di belakang taman, tempat jalur setapak berakhir, tampak gua membuka di sisi bukit berumput. Dibandingkan dengan Bunker Sembilan di perkemahan, jalan masuk gua ini kecil tetapi begitu mengesankan. Di masing-masing sisinya, tampak batu kristal

dipahat menjadi pilar-pilar khas Yunani. Bagian atasnya dipasang tiang perunggu yang menyangga tirai-tirai sutra putih.

Penciuman Leo digempur oleh bau wewangian—pohon cedar, jintan saru, melati, persik, dan tanaman herba segar. Aroma yang menyeruak dari gua menarik perhatiannya—seperti semur daging tengah dimasak.

Leo mulai melangkah menuju jalan masuk. Bagaimana mungkin dia tidak melakukannya? Langkahnya terhenti saat didapatinya sosok sang gadis. Gadis itu sedang bersimpuh di kebun sayurnya, punggungnya menghadap Leo. Dia menggumam sendiri sambil menggali dengan gusar menggunakan sekopnya.

Leo mendekatinya dari arah samping agar gadis itu bisa melihatnya. Leo tidak ingin mengagetkannya di saat gadis itu bersenjatakan perkakas berkebun yang tajam.

Gadis itu terus-menerus mengutuk dalam bahasa Yunani kuno seraya menikami tanah. Bercak tanah mengotori sekujur lengan, wajah, dan gaun putihnya, tapi sepertinya dia tak peduli.

Leo menyukai itu. Gadis terlihat lebih baik dengan sedikit lumpur—lebih tidak menyerupai seorang ratu kecantikan dan lebih menyerupai sewajarnya orang yang tidak takut berkotor-kotor.

“Kurasa kau sudah cukup menyiksa tanah itu,” ujar Leo.

Gadis itu memandangnya dengan marah, matanya merah dan basah. “Pergilah.”

“Kau menangis,” ucap Leo, yang jelas pernyataan bodoh; tapi melihatnya seperti itu bisa dibilang seperti merebut angin dari baling-baling helikopternya. Sulit untuk tetap marah pada seseorang yang sedang menangis.

“Bukan urusanmu,” gumamnya. “Ini pulau yang besar. Pergi ... carilah tempatmu sendiri. Tinggalkan aku sendiri.” Dia asal menunjuk ke arah selatan. “Pergilah ke sana ... mungkin.”

“Jadi, tak ada rakit ajaib,” kata Leo. “Tak ada cara lain keluar dari pulau?”

“Tampaknya tidak!”

“Jadi, apa yang mesti kulakukan? Duduk di gundukan pasir sampai aku mati?”

“Itu juga boleh” Gadis itu melempar sekopnya ke tanah dan mengutuk ke langit. “Sayangnya, kurasa dia *tidak akan* bisa mati di sini, bukan? Zeus! Ini tidak lucu!”

Tidak akan bisa *mati di sini*?

“Tunggu dulu.” Kepala Leo berputar seperti engkol mesin. Dia tidak bisa menerjemahkan sepenuhnya apa yang dikatakan gadis ini—seperti saat dia mendengar orang asli Spanyol atau Amerika Latin bicara bahasa Spanyol. Yeah, dia bisa memahaminya, sedikit; tapi ia terdengar sangat berbeda hingga nyaris terdengar seperti bahasa yang lain.

“Aku perlu informasi lebih banyak lagi,” ujar Leo. “Kau tidak ingin melihatku, tak masalah. Aku juga tidak ingin berada di sini. Tapi aku tidak akan mati di pojokan. Aku harus pergi dari pulau ini. Pasti *ada* sebuah jalan. Setiap masalah ada jawabannya.”

Gadis itu tertawa getir. “Kau belum hidup cukup lama, kalau kau masih memercayai itu.”

Cara dia mengatakannya membuat tubuhnya bergidik. Gadis itu tampak sebaya dengannya, tapi Leo bertanya-tanya berapa usianya sebenarnya.

“Kau tadi mengatakan sesuatu tentang kutukan,” ucap Leo.

Gadis itu meregangkan jemarinya seakan sedang melatih teknik mencekik tenggorokannya. “Ya. Aku tidak bisa pergi meninggalkan Ogygia. Ayahku, Atlas, bertarung melawan para dewa, dan aku mendukungnya.”

“Atlas,” ucap Leo. “Maksudmu Atlas sang *Titan*?”

Gadis itu memutar bola matanya. “Ya, dasar kau” Apa pun yang hendak dikatakannya, dia membatalkannya. “Aku ditahan di sini, agar aku tidak bisa mengusik dewa-dewi Olympia lagi. Sekitar setahun yang lalu, setelah Peperangan Bangsa Titan Kedua, para dewa-dewi bersumpah untuk mengampuni dan menawarkan amnesti kepada musuh-musuhnya. Sepertinya, Percy membuat mereka berjanji—”

“Percy,” sahut Leo. “Percy Jackson?”

Dia memejamkan matanya rapat. Air mata menetes menuruni pipinya.

Oh, batin Leo.

“Percy datang ke sini.” Leo berucap.

Gadis itu membenamkan jemarinya ke dalam tanah. “Aku—aku kira aku akan dilepaskan. Aku telah berani berharap ... tapi aku masih tetap di sini.”

Leo ingat sekarang. Kisah itu semestinya sebuah rahasia, tetapi tentu saja itu berarti menyebar seperti kebakaran yang melahap seisi perkemahan. Percy telah memberi tahu Annabeth. Berbulan-bulan kemudian, saat Percy menghilang, Annabeth memberi tahu Piper. Piper memberi tahu Jason

Percy pernah bercerita tentang mengunjungi tempat ini. Dia bertemu dengan seorang dewi yang akhirnya naksir berat kepadanya dan menginginkan agar Percy menetap, tapi pada akhirnya gadis itu melepasnya pergi.

“Kaulah gadis itu,” ujar Leo. “Gadis yang dinamai dari musik Karibia.”

Matanya berkilat penuh kekejaman. “Musik Karibia.”

“Yeah. Reggae?” Leo menggeleng. “Merengue? Tunggu, bukan itu.”

Leo menjentikkan jemarinya. “Calypso! Tapi Percy bilang kau begitu mengagumkan. Dia bilang kau begitu manis dan baik hati, bukan, em”

Dia bangkit berdiri. “Ya?”

“Eh, bukan apa-apa,” kata Leo.

“Apa kau akan bersikap *manis*,” tuntutnya, “kalau para dewa melupakan janji mereka untuk melepaskanmu? Apa kau akan bersikap manis kalau mereka *mengejekmu* dengan mengirimkan seorang pahlawan baru, tapi pahlawan yang tampak seperti—seperti *kau*?”

“Apa itu pertanyaan jebakan?”

“*Di Immortales!*” Dia berpaling dan bergegas pergi menuju guanya.

“Hei!” Leo mengejarnya.

Saat tiba di dalam, alur pikirannya terputus. Dinding-dinding gua itu terbuat dari bongkahan batu kristal aneka warna. Tirai-tirai putih membagi gua menjadi berbagai macam ruang dengan bantal-bantal empuk, permadani tenun, dan piring-piring buah-buahan segar. Matanya menangkap sebuah harpa di satu sudut, alat tenun di sudut lain, dan kuili masak besar berisi semur menggelegak, menyebarkan aroma lezat ke seisi gua.

Hal teranehnya? Pekerjaan rumah berjalan dengan sendirinya. Handuk-handuk mengambang di udara, melipat dan menyusun dalam tumpukan rapi. Sendok-sendok mencuci diri mereka sendiri di wastafel berlapis tembaga. Adegan itu mengingatkan Leo pada roh-roh angin tak kasat mata yang melayani makan siangya di Perkemahan Jupiter.

Calypso berdiri di dekat wastafel, membersihkan tanah dari lengannya.

Dia memandang Leo marah, tapi tidak mengusirnya. Tampaknya dia telah kehabisan energi untuk kemarahannya.

Leo berdeham. Kalau ingin mendapatkan bantuan dari gadis ini, dia harus menjaga sikapnya. “Jadi ... aku mengerti alasan kau marah. Kau mungkin tidak ingin lagi bertemu dengan demigod. Kurasa kejadiannya tidak berjalan sebagaimana seharusnya saat, eh, Percy meninggalkanmu—”

“Dia hanya yang pergi terakhir,” geramnya. “Sebelumnya, ada sang bajak laut Drake. Dan sebelumnya, Odysseus. Mereka semua sama saja! Para dewa mengirimiku pahlawan-pahlawan terbaik, orang-orang yang tak kuasa membuatku”

“Kau jatuh hati pada mereka.” Leo menebak. “Tapi kemudian mereka meninggalkanmu.”

Dagunya bergetar. “Itulah kutukanku. Aku telah berharap akan terbebas dari kutukan itu saat ini, tapi sekarang di sinilah aku, masih tertahan di Ogygia setelah tiga ribu tahun.”

“Tiga ribu.” Mulut Leo terasa geli, seperti baru saja melahap permen Pop Rocks. “Eh, kau terlihat cantik untuk ukuran tiga ribu tahun.”

“Dan sekarang ... penghinaan terburuknya. Para dewa mengejekku dengan mengirimkan *dirimu*.”

Amarah membuncih di perut Leo.

Yeah, biasa. Kalau Jason berada di sini, Calypso sudah akan mabuk kepayang padanya. Dia akan memohon padanya untuk menetap, tapi Jason akan bersikap mulia dengan memaksa kembali kepada kewajibannya, dan dia akan meninggalkan Calypso dengan hati yang remuk. Rakit ajaib itu *jelas* akan muncul untuk dirinya.

Tapi Leo? Dia adalah tamu menjengkelkan yang tidak bisa dienyahkannya. Gadis itu tidak akan pernah jatuh hati kepadanya karena dia jelas terlalu tinggi baginya. Bukan berarti Leo peduli. Toh gadis itu bukanlah tipenya. Dia terlalu menjengkelkan, terlalu cantik, dan—yah, itu tidaklah penting.

“Baiklah,” ujar Leo. “Aku akan meninggalkanmu sendiri. Aku akan membuat sesuatu sendiri dan keluar dari pulau bodoh ini tanpa bantuanmu.”

Dia menggelengkan kepala sedih. “Kau tidak mengerti, yah? Para dewa menertawakan kita berdua. Kalau rakit itu tak muncul, itu berarti mereka telah menutup Ogygia. Kau tertahan di sini sama sepertiku. Kau takkan pernah bisa pergi.” []



L
E
O

LI

HARI-HARI PERTAMA ADALAH YANG TERBURUK.

Leo tidur di luar beralaskan terpal di bawah bintang-bintang. Cuaca mendingin saat malam walau berada di pantai pada musim panas, jadi Leo membuat api unggun dengan sisa puing-puing meja makan Calypso. Hal itu sedikit menghibur hatinya.

Pada siang hari, dia berjalan menyisir lingkaran luar pulau tetapi tidak menemukan hal yang menarik—kecuali jika kau menyukai pantai dan lautan tak berujung di segala arah. Dia mencoba mengirimkan pesan-Iris dengan pelangi yang terbentuk di buih lautan, tapi tak berhasil. Dia tak memiliki sekeping drachma pun untuk dipersembahkan, dan tampaknya dewi Iris tidak tertarik dengan mur dan baut.

Leo bahkan tidak bermimpi, yang tidak wajar baginya—atau bagi demigod mana pun—jadi dia sama sekali tidak tahu dengan kondisi yang terjadi di dunia luar. Apakah teman-temannya telah berhasil mengusir Khione? Apakah mereka tengah mencarinya, ataukah mereka telah melanjutkan pelayaran menuju Epirus untuk menuntaskan misi mereka?

Dia bahkan tidak yakin apa yang bisa diharapkannya.

Mimpi yang didapatnya di *Argo II* akhirnya menjadi masuk akal baginya—saat wanita penyihir jahat itu menyuruhnya untuk melompat dari jurang ke awan-awan, atau terjun ke dalam terowongan gelap tempat suara-suara hantu berbisik. Terowongan itu pasti melambangkan Gerha Hades, yang takkan dilihat oleh Leo sekarang. Dia telah memilih untuk terjun dari jurang—terjatuh dari langit menuju pulau bodoh ini. Namun, dalam mimpi itu Leo diberi sebuah pilihan. Dalam kehidupan nyata, dia tak bisa memilih. Khione menariknya dari kapal begitu saja lalu menembakkannya keluar orbit. Benar-benar tidak adil.

Hal terburuk dari terjebak di tempat ini? Dia kehilangan jejak waktu. Saat terbangun pada pagi hari Leo tak bisa mengingat apakah dia telah berada di Ogygia selama tiga atau empat malam.

Calypso tidak banyak membantu. Leo sempat bertanya padanya di taman, tapi dia hanya menggeleng. “Sulit menentukan waktu di sini.”

Hebat. Bisa saja, seabad telah berlalu di dunia nyata, dan peperangan dengan Gaea telah berakhir entah dengan akhir baik atau buruk. Atau mungkin dia baru berada di Ogygia selama lima menit. Seluruh masa kehidupannya di sini mungkin telah berlalu dengan waktu yang sama seperti yang dibutuhkan teman-temannya untuk menghabiskan sarapan di *Argo II*.

Apa pun itu, dia harus keluar dari pulau ini.

Calypso sepertinya merasa iba kepadanya. Dia mengirim Leo pelayan-pelayan tak kasat matanya untuk meninggalkan mangkuk-mangkuk semur dan cangkir-cangkir sari apel di tepi taman. Dia bahkan mengiriminya beberapa setel pakaian baru—celana dan kaus katun sederhana tanpa celupan warna yang pasti dibuatnya dengan alat tenunnya. Pakaian itu begitu pas di badannya, hingga Leo bertanya-tanya bagaimana Calypso bisa mengetahui ukuran

tubuhnya. Mungkin dia hanya menggunakan pola generiknya untuk PRIA CEKING.

Bagaimanapun, Leo senang memiliki pakaian baru, mengingat pakaian lamanya sudah bau dan hangus. Biasanya Leo bisa mencegah pakaiannya menjadi hangus saat dirinya terkena api, tapi itu membutuhkan konsentrasi. Kadang kala saat di perkemahan, jika sedang tidak memikirkannya, dia akan sibuk mengerjakan proyek logam di bengkel tempa panasnya, memandang ke bawah, lalu menyadari pakaiannya telah hangus terbakar, kecuali bagi tas pinggang ajaibnya dan celana dalam yang berasap. Sungguh memalukan.

Meski ada pemberian itu, Calypso jelas tidak ingin bertemu dengannya. Suatu kali Leo menyembulkan kepalanya ke dalam gua dan dia ketakutan, menjerit sambil melempari panci ke kepalanya.

Yeah, Calypso *jelas* berada di Tim Leo.

Leo akhirnya memilih sebuah tempat berkemah yang lebih permanen di dekat jalur setapak, tempat pantai bertemu dengan perbukitan. Dengan begitu dia berada cukup dekat untuk mengambil makanannya, tetapi Calypso tidak perlu melihatnya dan mengalami amukan lempar-pancinya.

Leo mendirikan sebuah rangka berteduh dengan ranting dan terpal. Dia menggali lubang api unggun. Dia bahkan membuat sebuah bangku dan meja kerja dari kayu apung dan ranting-ranting pohon cedar mati. Dia menghabiskan berjam-jam memperbaiki bola Archimedes, membersihkannya dan mereparasi sirkuitnya. Leo membuat sebuah kompas, tetapi jarumnya akan berputar-putar tak terkendali seberapa pun kerasnya dia berusaha memperbaiki. Leo merasa sebuah GPS juga takkan ada gunanya. Pulau ini dirancang agar mustahil terpetakan, tak mungkin ditinggalkan.

Leo teringat pada astrolab perunggu lama yang diambilnya di Bologna—yang diberi tahu para kurcaci telah dibuat oleh

Odyseus. Dia memiliki kecurigaan Odyseus memikirkan tentang pulau ini saat membuatnya, tapi sayangnya Leo meninggalkannya di kapal dengan Buford si Meja Ajaib. Lagi pula, para kurcaci memberitahunya bahwa astrolab itu tidak berfungsi. Ada sesuatu tentang kristal yang hilang

Leo berjalan menyusuri pantai, bertanya-tanya alasan Khione mengirimnya ke sini—menduga pendaratannya di sini bukanlah sebuah kecelakaan. Mengapa tidak langsung membunuhnya saja? Barangkali Khione menginginkannya agar luntang-lantung selamanya. Mungkin Khione tahu para dewa sudah tak sanggup menaruh perhatian pada Ogygia sehingga sihir pulau ini telah terpatahkan. Bisa jadi itu alasan mengapa Calypso masih tertahan di sini, dan mengapa rakit ajaib itu tak mau muncul bagi Leo.

Atau mungkin juga sihir di tempat ini bekerja baik-baik saja. Para dewa hanya menghukum Calypso dengan mengirimnya pria-pria pemberani nan gagah perkasa yang langsung pergi begitu gadis itu jatuh hati kepada mereka. Mungkin itu masalahnya. Calypso *takkan pernah* jatuh hati pada Leo. Dia *menginginkannya* pergi. Jadi, mereka tersangkut dalam sebuah lingkaran keji. Jika itu rencana Khione ... wow. Muslihat licik kelas berat.

Lalu suatu pagi Leo mendapatkan sebuah penemuan, dan keadaan pun menjadi kian rumit saja.

Waktu itu, Leo berjalan menyusuri perbukitan, mengikuti aliran anak sungai yang mengalir di antara dua pohon cedar besar. Leo menyukai area ini—itu satu-satunya tempat di Ogygia tempat dia tak bisa melihat lautan, jadi dia bisa berpura-pura tidak sedang tertahan di sebuah pulau. Di bawah naungan pepohonan, Leo merasa nyaris seakan kembali berada di Perkemahan Blasteran, berjalan menembus hutan menuju Bunker Sembilan.

Dia melompati sebuah sungai kecil. Alih-alih mendarat di tanah yang lembut, kakinya membentur sesuatu yang jauh lebih keras.

KLANG.

Logam.

Bersemangat, Leo menggali tanah berlumpur itu sampai dia melihat kilau sebuah perunggu.

“Oh, asyik.” Leo mengikik seperti orang sinting selagi menggali sampah buangan itu.

Dia sama sekali tak tahu mengapa barang itu berada di sini. Hephaestus selalu membuang onderdil-onderdil rusak dari bengkel keramatnya dan mengotori bumi dengan potongan-potongan logam, tetapi seberapa besar kemungkinannya sebagian sampah itu akan mendarat di Ogygia?

Leo menemukan segenggam penuh kawat, beberapa roda gigi bengkok, sebuah piston yang mungkin masih berfungsi, dan sejumlah lempengan tempa dari perunggu Langit—yang terkecil seukuran tatakan minum, yang terbesar seukuran perisai perang.

Memang tidak banyak—tidak jika dibandingkan dengan Bunker Sembilan, atau bahkan dengan perbekalannya di *Argo II*. Tapi, ini lebih dari sekadar pasir dan batu.

Dia mendongak pada cahaya matahari yang berkedip melalui ranting-ranting cedar. “Ayah? Kalau kau yang mengirimkan ini di sini untukku—terima kasih. Kalau bukan ... yah, tetap saja, terima kasih.”

Dia mengumpulkan harta karun terpendamnya dan menyeretnya kembali ke kemahnya.

Setelah itu, hari-hari berlalu lebih cepat, dan dengan lebih banyak kebisingan.

Pertama-tama, Leo membuat tempat menempa dari batu bata lumpur, setiap batu dipanggang dengan kedua tangan berapinya.

Leo menemukan sebuah batu besar yang bisa digunakannya sebagai landasan paron, lalu mengambil paku-paku dari tas pinggang peralatannya sampai dia memiliki jumlah yang cukup untuk melelehkannya menjadi lempengan untuk permukaan memalu.

Begitu itu tuntas, dia pun mulai merakit ulang sisa-sisa sampah perunggu Langit. Setiap hari palunya menghantam perunggu sampai paron batunya patah, atau tanganya bengkok, atau dia kehabisan kayu bakar.

Setiap malam Leo jatuh terkapar, bersimbah peluh dan dipenuhi jelaga; tapi dia merasa hebat. Setidaknya dia bekerja, berusaha memecahkan masalahnya.

Kali pertama Calypso datang untuk mengecek kondisinya, dia mengeluhkan suara-suara gaduh yang tercipta.

“Asap dan api,” ujarinya. “Memukuli logam sepanjang hari. Kau menakut-nakuti burung-burung!”

“Oh, tidak, kasihan burung-burung!” gerutu Leo.

“Apa yang kau harapkan?”

Leo mendongak dan nyaris memukuli jempolnya dengan palu. Dia telah memandang logam dan api begitu lamanya hingga terlupa betapa cantiknya Calypso. Cantik yang *menjengkelkan*. Calypso berdiri di sana dengan matahari menyinari rambutnya, rok putih mengibar di sekitar kakinya, sekeranjang anggur dan roti yang baru dipanggang tersepit di lengannya.

Leo berusaha mengabaikan perutnya yang berkeroncongan.

“Aku *berharap* keluar dari pulau ini,” ucap Leo. “Itu yang kau inginkan, bukan?”

Calypso merengut. Dia menaruh keranjangnya di dekat kasur gulung Leo. “Kau belum makan selama dua hari. Beristirahatlah dan *makan*.”

“Dua hari?” Leo bahkan tidak menyadarinya, yang mengagetkan dirinya, mengingat dia menyenangkan makanan. Leo lebih kaget lagi mengetahui Calypso ternyata *menyadarinya*.

“Terima kasih,” gumam Leo. “Aku akan, eh, berusaha memalu dengan lebih pelan.”

“Huh.” Dia tampak tak terkesan.

Setelah itu, Calypso tidak mengeluhkan tentang kebisingan atau asapnya.

Kali berikut Calypso berkunjung, Leo sedang memberi sentuhan akhir pada proyeknya. Leo tidak menyadari kehadirannya sampai Calypso bicara tepat di belakangnya.

“Aku membawakanmu—”

Leo terlonjak, menjatuhkan kawatnya. “Demi banteng perunggu! Jangan mengagetkan aku dengan mengendap-endap seperti itu!”

Calypso mengenakan gaun serba merah hari ini—warna kesukaan Leo. Itu sepenuhnya tidak penting. Dia terlihat cantik dengan warna merah. Juga tidak penting.

“Aku tidak *mengendap*,” ujarnya. “Aku datang membawakanmu ini.”

Dia menunjukkan kepada Leo pakaian yang terlipat di lengannya: sebuah celana jin baru, kaus putih, jaket tentara ... tunggu, itu adalah pakaiannya, hanya saja itu tak mungkin. Jaket tentaranya yang asli telah terbakar berbulan-bulan lalu. Dia tidak *mengenakannya* saat mendarat di Ogygia. Namun, pakaian yang dipegang Calypso terlihat persis seperti pakaian yang dikenakannya saat hari pertama dirinya tiba di Perkemahan Blasteran—hanya saja yang ini tampak lebih besar, dengan ukuran yang disesuaikan agar lebih pas dengan tubuhnya.

“Bagaimana mungkin?” tanya Leo.

Calypso meletakkan pakaian itu di dekat kakinya, kemudian melangkah mundur seolah Leo adalah binatang buas. “Asal kau tahu, aku punya sedikit kemampuan sihir. Kau terus-terusan membakar pakaian yang kuberikan padamu. Jadi, kupikir aku akan menenun sesuatu yang lebih tak mudah terbakar.”

“Pakaian ini takkan terbakar?” Leo mengambil celana jinnya, tapi bahan celana itu seperti denim biasa.

“Pakaian itu benar-benar kedap api.” Calypso menjanjikan. “Mereka akan tetap bersih dan mengembang sesuai ukuran tubuhmu, seandainya kau nanti menggemuk sedikit.”

“Terima kasih.” Leo bermaksud terdengar sarkastis, tapi dia benar-benar terkesan. Leo bisa menciptakan banyak hal, tapi pakaian kedap api dan yang bersih-sendiri bukan salah satunya. “Jadi ... kau membuat tiruan persis dari pakaian kesukaanku. Apa kau, eh, meng-Google diriku atau semacamnya?”

Calypso mengernyitkan kening. “Aku tidak mengerti kata itu.”

“Kau mencari tahu tentangku,” ujar Leo. “Hampir seperti kau menaruh minat kepadaku.”

Dia mengerutkan hidungnya. “Aku menaruh minat untuk tidak membuatkanmu sesetel pakaian baru setiap dua hari sekali. Aku menaruh minat agar badanmu tidak terlalu bau dan berjalan-jalan di pulauku dengan pakaian hangus dan rombeng.”

“Oh, yeah.” Leo menyeringai lebar. “Kau benar-benar sedang berusaha meraih hatiku.”

Wajahnya semakin memerah. “Kau adalah orang paling menjengkelkan yang pernah kutemui! Aku hanya membalas budi. Kau telah memperbaiki kolam air mancurku.”

“Air mancur itu?” Leo tertawa. Masalahnya begitu sederhana hingga Leo nyaris melupakannya. Salah satu satir perunggunya telah tergeser menyamping dan tekanan airnya mati sehingga ia mulai menciptakan suara berdetak menjengkelkan, bergoyang

naik-turun, dan memuntahkan air ke sepanjang bibir kolam. Leo lantas mengeluarkan beberapa peralatan dan memperbaikinya dalam dua menit. “Itu bukan apa-apa. Aku tidak suka kalau sesuatu tidak berfungsi sebagaimana mestinya.”

“Dan tirai di sepanjang pintu masuk gua?”

“Penyangganya tidak lurus.”

“Dan peralatan berkebunku?”

“Dengar, aku hanya mengasah gunting rumputnya. Memotong sulur dengan bilah tumpul berbahaya. Dan pemangkasnya butuh diminyaki engselnya, dan—”

“Oh, yeah,” ujar Calypso, meniru suara Leo dengan baik. “Kau benar-benar berusaha meraih hatiku.”

Untuk pertama kalinya, Leo kehabisan kata. Mata Calypso berbinar. Leo tahu dia sedang mengoloknya, tetapi entah mengapa hal itu tidak terasa jahat.

Calypso menunjuk pada meja kerja Leo. “Apa yang sedang kau buat?”

“Oh.” Leo memandang cermin perunggunya, yang baru saja selesai dipasangkannya dengan bola Archimedes. Di lapisan permukaannya yang sudah dipoles, pantulan dirinya mengagetkannya. Rambutnya telah tumbuh memanjang dan mengikal. Wajahnya makin kurus dan lebih berahang, mungkin karena dia jarang makan. Matanya gelap dan agak sangar saat dia tak tersenyum—agak seperti penampilan Tarzan, seandainya Tarzan hadir dalam bentuk pria Latin mungil. Dia tak bisa menyalahkan Calypso yang melangkah mundur darinya.

“Eh, ini alat untuk menerawang,” ucap Leo. “Kami menemukan alat seperti ini di Roma, di bengkel kerja Archimedes. Kalau aku bisa membuatnya berfungsi, mungkin aku bisa mencari tahu apa yang terjadi dengan teman-temanku.”

Calypso menggelengkan kepala. “Itu mustahil. Pulau ini tersembunyi, terputus dari dunia oleh sihir yang kuat. Waktu bahkan tidak berjalan dengan semestinya di sini.”

“Yah, kau pasti memiliki semacam kontak dengan dunia luar. Bagaimana kau bisa tahu aku biasa mengenakan jaket tentara?”

Calypso memilin rambutnya seakan pertanyaan itu membuatnya tak nyaman. “Melihat masa lalu adalah sihir mudah. Melihat masa kini atau masa depan—beda lagi.”

“Yeah, *well*,” ujar Leo. “Saksikanlah sendiri, Gadis Manis. Aku hanya perlu menghubungkan dua kawat terakhir ini, dan—”

Lempeng perunggu itu berpijar. Asap membubung dari bola Archimedes. Kembang api merambati lengan Leo. Dia melepas kemejanya, melemparnya, dan menginjak-injaknya.

Dia tahu Calypso berusaha tak tertawa, tapi kesulitan menahannya.

“Jangan ucapkan satu komentar pun.” Leo memperingatkan.

Calypso memandang dada telanjangnya yang kurus, bersimbah keringat, dan dipenuhi luka-luka lama akibat sejumlah kecelakaan saat membuat senjata.

“Tidak ada yang patut dikomentari.” Calypso meyakinkannya. “Kalau kau ingin alat itu bekerja, mungkin sebaiknya kau mencoba menghaturkan permohonan musikal.”

“Betul,” sahut Leo. “Setiap kali sebuah mesin mengalami kerusakan, aku senang menari-nari mengelilinginya. Selalu ampuh.”

Calypso menghela napas panjang dan mulai bernyanyi.

Suara Calypso menamparnya seperti semilir angin dingin—seperti semburan angin dingin pertama di Texas saat sengatan hawa musim panas akhirnya mereda dan kita mulai memercayai keadaan akan membaik. Leo tak bisa memahami kata-katanya, tetapi lagu itu begitu menyayat hati dan penuh suka duka, seakan Calypso

sedang menjelaskan sebuah kampung halaman tempat dia takkan pernah bisa datang kembali.

Nyanyiannya sungguh magis, tak diragukan lagi. Tapi itu bukan seperti suara Medea yang membuat kerasukan, atau bahkan charmspeak Piper. Musik itu tidak menuntut apa pun darinya. Nyanyian itu hanya mengingatkannya akan kenangan-kenangan terindah—menciptakan barang dengan ibunya di bengkelnya; duduk di bawah sinar matahari bersama kawan-kawannya di perkemahan. Nyanyian itu membuatnya merindukan rumah.

Calypso berhenti menyanyi. Leo menyadari matanya membelalak seperti idiot.

“Berhasil?” tanyanya.

“Ehm” Leo memaksakan pandangannya kembali pada cermin perunggu. “Tidak ada perubahan. Tunggu dulu”

Layar perunggu itu berpendar. Di udara di atasnya, gambar-gambar hologram berdenyar menjadi nyata.

Leo mengenali tanah lapang di Perkemahan Blasteran.

Tidak ada suara, tapi Clarisse LaRue dari Kabin Ares meneriakkan instruksi kepada para pekemah, membentuk mereka dalam beberapa barisan. Saudara-saudara Leo dari Kabin Sembilan sibuk ke sana-kemari, memasang baju zirah kepada setiap orang dan membagi-bagikan senjata.

Chiron si centaurus pun tampak sudah siap untuk bertempur. Dia berderap mengelilingi setiap barisan, helm berbulunya berkilat, kakinya dilengkapi pelindung kaki dari perunggu. Senyum ramahnya yang biasa telah hilang, digantikan dengan raut suram penuh tekad.

Di kejauhan, kapal-kapal laut kuno Yunani mengambang di Selat Long Island, bersiap untuk perang. Di sepanjang perbukitan,

katapel-katapel disiapkan. Para satir berpatroli di sepanjang medan, dan para penunggang pegasi berputar-putar di atas udara, mewaspadaikan ancaman serangan udara.

“Teman-temanmu?” tanya Calypso.

Leo mengangguk. Wajahnya terasa kebas. “Mereka bersiap-siap untuk perang.”

“Melawan siapa?”

“Lihat,” seru Leo.

Adegan berganti. Sebuah barisan dalam formasi rapat para demigod Romawi berderap menembus kebun anggur yang bermandikan sinar rembulan. Sebuah plang yang diterangi cahaya di kejauhan bertuliskan: KILANG ANGGUR PANDAI EMAS.

“Aku pernah melihat plang itu sebelumnya,” ujar Leo. “Itu tidak jauh dari Perkemahan Blasteran.”

Tiba-tiba barisan Romawi itu hancur berantakan. Para blasteran kocar-kacir. Tameng-tameng berjatuhan. Tombak-tombak beterbangan liar, seolah seluruh kesatuan itu baru saja menginjak semut api.

Melesat di bawah cahaya rembulan, tampak dua sosok kecil berambut lebat dengan pakaian tidak serasi dan topi norak. Mereka seperti berada di mana-mana dalam satu waktu—menggampar kepala para tentara Roma, mencuri senjata mereka, memutus sabuk mereka sehingga celana mereka merosot ke pergelangan kaki.

Leo tak kuasa menahan sengir. “Para pembuat onar yang kecil dan hebat itu! Mereka menepati janji mereka.”

Calypso mendekat, menyaksikan para Kerkopes. “Mereka sepupumu?”

“Ha, ha, ha, bukan,” ujar Leo. “Dua kurcaci yang kutemui di Bologna. Aku mengirimkan mereka untuk melambatkan laju tentara Romawi, dan mereka berhasil melakukannya.”

“Tapi untuk berapa lama?” Calypso bertanya.

Pertanyaan bagus. Adegan berganti lagi. Leo melihat Octavian—orang-orangan sawah pirang dan *augur* yang selalu menciptakan masalah. Dia berdiri di lapangan parkir sebuah pompa bensin, dikelilingi mobil-mobil SUV hitam dan anak-anak setengah dewa Romawi. Dia mengangkat sebuah tongkat panjang berbungkus kanvas. Saat dia membukanya, seekor elang emas berkelip di puncak tongkatnya.

“Oh, itu tak bagus,” ucap Leo.

“Standar orang Romawi.” Calypso menambahkan.

“Yeah. Dan yang satu ini menembakkan kilat, menurut Percy.”

Begitu dia mengucapkan nama Percy, Leo menyesalinya. Dia melirik pada Calypso. Dia bisa melihat dari mata Calypso betapa kerasnya dia berjuang, berusaha menata emosinya ke dalam barisan yang teratur dan rapi seperti helai-helai benang di alat tenunnya. Yang paling mengagetkan bagi Leo adalah terangan amarah yang dirasakannya. Itu bukan sekadar kejengkelan atau kecemburuan. Dia *marah* kepada Percy karena telah melukai gadis ini.

Leo memusatkan kembali perhatiannya pada gambar-gambar hologram itu. Sekarang dia melihat seorang penunggang tunggal—Reyna sang praetor dari Perkemahan Jupiter—terbang menembus badai di punggung pegasus cokelat muda. Rambut gelap Reyna berkibar diterpa angin. Mantel ungunya mengibas, menampakkan kilatan baju zirahnya. Luka-luka di lengan dan wajahnya mengeluarkan darah. Mata pegasusnya begitu liar, mulutnya meneteskan liur akibat derap laju yang kencang; tapi mata Reyna menyorot tajam ke depan menembus badai yang menghadang.

Selagi Leo menyaksikan, griffin liar melompat keluar dari awan. Ia menyapukan cakarnya ke tulang rusuk kuda, nyaris mengempaskan Reyna. Dia menghunus pedangnya dan menebas

hingga monster itu ambruk. Beberapa saat kemudian, tiga ventus muncul—roh-roh udara gelap berputar seperti angin topan miniatur dengan sambaran petir. Reyna terus menerjang mereka, sambil berteriak menantang.

Kemudian cermin perunggu itu meredup.

“Tidak!” teriak Leo. “Tidak, jangan sekarang. Tunjukkan kepadaku apa yang terjadi!” Dia meninju cermin. “Calypso, bisakah kau bernyanyi lagi atau semacamnya?”

Calypso memelototinya. “Kurasa itu pacarmu? Penelope-mu? Elizabeth-mu? Annabeth-mu?”

“Apa?” Leo tidak mengerti gadis satu ini. Sebagian dari perkataannya tidak masuk di akal. “Itu Reyna. Dia bukan pacarku! Aku harus melihat lebih banyak! Aku harus—”

HARUS, terdengar suara bergemuruh di tanah yang dipijaknya. Leo terhuyung, tiba-tiba merasa seakan sedang berdiri di permukaan sebuah trampolin.

HARUS adalah kata yang terlalu sering dipakai. Pusaran sosok manusia menyeruak dari pasir—dewi yang paling tidak disukai Leo, Nyonya Lumpur, Putri Limbah Pispot, Gaea sendiri.

Leo melemparkan tang ke arahnya. Sayangnya sosoknya tidak padat, dan tang itu terempas menembusnya. Matanya terpejam, tapi dia tidak terlihat mengantuk, sepertinya. Senyum terlukis di wajah keji berdebunya, seakan dia sedang serius menyimak lagu kesukaannya. Mantel berpasirnya bergeser dan melipat, mengingatkan Leo akan riak sirip pada monster udang konyol yang mereka lawan di Atlantik. Tapi, bagi Leo, Gaea lebih jelek lagi.

Kau ingin hidup, ucap Gaea. Kau ingin bergabung dengan kawan-kawanmu. Tapi kau tidak harus melakukan ini, anakku yang malang. Itu tidak akan ada bedanya. Kawan-kawanmu akan mati, bagaimanapun juga.

Kaki Leo gemetar. Meski benci, tapi setiap kali nenek sihir ini muncul, dia merasa bagai bocah delapan tahun lagi, terpaksa di lobi toko mesin ibunya. Mendengarkan suara keji tetapi menghanyutkan Gaea sementara ibunya terkunci di dalam gudang terbakar, sekarat akibat hawa panas dan asap.

“Yang tidak *harus* kulakukan,” geramnya, “adalah mendengar kebohongan lagi darimu, Wajah Comberan. Kau bilang kakek buyutku meninggal pada 1960-an. Salah! Kau bilang aku tak bisa menyelamatkan teman-temanku di Roma. Salah! Kau sudah banyak sekali membual.”

Tawa Gaea adalah suara gemeresik lembut, seperti tanah yang berguguran ke bawah bukit di saat-saat awal menjelang longsor.

Aku berusaha membantumu membuat pilihan yang lebih baik. Kau semestinya bisa menyelamatkan dirimu sendiri. Tapi kau malah menantangku di setiap langkah. Kau bangun kapalmu. Kau bergabung dengan misi konyol itu. Sekarang kau terperangkap di sini, tak berdaya, sementara dunia manusia binasa.

Kedua tangan Leo membara. Dia ingin melelehkan wajah berpasir Gaea hingga menjadi kaca. Lalu dia merasa tangan Calypso bersandar di pundaknya.

“Gaea.” Suaranya tegas dan stabil. “Kau tidak diterima di sini.”

Leo berharap bisa terdengar seteguh Calypso. Lalu dia teringat bahwa gadis lima belas tahun menjengkelkan ini sebenarnya adalah putri kekal dari seorang Titan.

Ah, Calypso. Gaea mengangkat kedua lengannya seakan ingin memberi pelukan. Masih di sini, ternyata, walau adanya janji-janji para dewa. Menurutmu mengapa begitu, cucuku tersayang? Apakah dewa-dewi Olympia begitu mendendam, meninggalkanmu sendiri tanpa seorang pun teman kecuali si bodoh cebol ini? Ataukah mereka hanya telah melupakanmu karena kau tak penting untuk mereka urusi?

Mata Calypso menerawang menembus pusaran wajah Gaea, jauh hingga ke cakrawala.

Memang, gumam Gaea penuh iba. Dewa-dewi Olympia tak bisa dipercaya. Mereka tak pernah memberi kesempatan kedua. Mengapa kau terus saja berharap? Kau mendukung ayahmu, Atlas, dalam pertempuran besarnya. Kau tahu bahwa dewa-dewi mesti dihancurkan. Mengapa kau ragu sekarang? Aku menawarkanmu sebuah kesempatan yang takkan pernah diberikan oleh Zeus.

“Ke mana saja kau selama tiga ribu tahun belakangan ini?” tanya Calypso. “Kalau kau begitu peduli dengan nasibku, mengapa kau baru mengunjungiku sekarang ini?”

Gaea mengacungkan kedua telapak tangannya. *Bumi butuh waktu lama untuk bangkit. Perang hadir pada waktunya sendiri. Tapi jangan mengira perang itu akan melewatkanmu di Ogygia. Saat aku menciptakan dunia kembali, penjara ini juga akan dihancurkan.*

“Ogygia dihancurkan?” Calypso menggelengkan kepala, seakan tak bisa membayangkan kedua kata itu dihubungkan.

Kau tidak harus berada di sini saat itu terjadi, Gaea menjanjikan. Bergabunglah denganku sekarang. Bunuh anak ini. Tumpahkan darahnya ke atas bumi, dan bantulah aku untuk bangkit. Aku akan membebaskanmu dan mengabulkan apa pun keinginanmu. Kebebasan. Pembalasan dendam kepada para dewa. Bahkan sebuah hadiah. Apakah kau masih berkenan dengan Percy Jackson si anak setengah dewa? Aku akan menyelamatkannya untukmu. Aku akan membangkitkannya dari Tartarus. Dia akan menjadi milikmu untuk dihukum atau dicintai, apa pun pilihanmu. Hanya saja, bunuh bocah yang telah masuk pulau dengan tanpa izin ini. Tunjukkan loyalitasmu.

Sejumlah skenario berputar-putar di benak Leo—tak ada satu pun yang bagus. Dia merasa yakin Calypso akan segera mencekiknya di tempat, atau memerintahkan pelayan-pelayan

angin tak kasat matanya untuk mencacahnya hingga menjadi Leo murni.

Kenapa tidak? Gaea mengajukan kesepakatan hebat kepadanya—bunuh satu pria menjengkelkan, dapatkan satu pria tampan secara cuma-cuma!

Calypso mengacungkan tangannya ke arah Gaea dengan isyarat tiga-jari yang dikenali Leo dari Perkemahan Blasteran: isyarat penangkal kejahatan Yunani Kuno. “Ini bukan hanya penjaraku, Nek. Ini juga rumahku. Dan *kaulah* yang masuk tanpa izin.”

Angin mencabik wujud Gaea menjadi ketiadaan, menghamburkan pasir ke langit biru.

Leo menelan ludah tegang. “Eh, jangan salah tanggap, tapi kau tidak membunuhku. Apa kau sudah sinting?”

Mata Calypso membara dengan amarah, tapi untuk pertama kali Leo merasa kemarahan itu tidak tertuju kepadanya. “Teman-temanmu pasti membutuhkanmu. Kalau tidak, Gaea tidak akan menuntut kematianmu.”

“Aku—eh, yeah. Kurasa.”

“Kalau begitu kita punya tugas untuk dikerjakan,” ujarnya. “Kita harus mengembalikanmu ke kapalmu.” □



L
E
O

LII

LEO MENGIRA DIA SUDAH SIBUK sebelumnya. Saat Calypso sudah memusatkan pikirannya pada satu hal, dia akan bergerak layaknya mesin.

Dalam sehari, Calypso telah mengumpulkan perlengkapan cukup untuk pelayaran selama seminggu—makanan, termos minum, obat-obatan herbal dari tamannya. Dia menenun layar yang cukup besar untuk sebuah kapal pesiar kecil dan membuat tali-temali cukup untuk keperluan selama pelayaran.

Sudah begitu banyak yang dikerjakannya hingga pada hari kedua Calypso menanyakan jika Leo memerlukan bantuan dengan proyeknya sendiri.

Leo mendongak dari papan sirkuit yang perlahan mulai beres. “Sepertinya, kau sudah tak sabar mengusirku.”

“Itu bonusnya,” akunya. Calypso sedang mengenakan pakaian untuk bekerja dengan balutan celana jin dan kaus oblong putih kotor. Saat Leo menanyakannya tentang pergantian kostumnya, Calypso mengatakan bahwa dia baru menyadari betapa praktisnya pakaian ini setelah membuatnya untuk Leo.

Dalam balutan celana jin biru, dia tidak terlalu terlihat seperti seorang dewi. Kausnya dikotori rumput dan noda tanah, seolah dia baru saja berlari menembus pusaran Gaea. Kakinya telanjang. Rambut kayu manis panggangnya dikuncir ke belakang, yang membuat mata almond-nya tampak lebih besar dan lebih mengesankan. Kedua tangannya sudah kapalan dan dipenuhi luka lecet akibat mengerjakan tali-temali.

Saat memandangnya, Leo merasa ada entakan di perutnya yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskannya.

“Jadi?” tanya Calypso.

“Jadi ... apa?”

Calypso mengangguk ke arah papan sirkuit. “Jadi ada yang bisa kubantu? Bagaimana hasilnya sejauh ini?”

“Oh, eh, lumayan. Kurasa. Kalau aku bisa menghubungkan alat ini ke perahu, semestinya aku bisa berlayar kembali ke dunia.”

“Sekarang yang kau butuhkan hanyalah perahu.”

Leo mencoba membaca ekspresinya. Dia tidak yakin jika Calypso terganggu karena dirinya masih berada di sini, atau sedih karena dia tidak akan ikut pergi berlayar juga. Kemudian Leo memandangi semua perlengkapan yang telah dikumpulkan Calypso—jelas cukup untuk dua orang selama beberapa hari.

“Apa yang dikatakan Gaea” Leo ragu. “Tentang dirimu keluar dari pulau ini. Apa kau ingin mencobanya?”

“Dia merengut. “Apa maksudmu?”

“Yah ... aku tidak bilang akan menyenangkan berlayar bersamamu, selalu mengeluh dan memelototiku dan semacamnya. Tapi kurasa aku bisa bertahan menghadapinya, kalau kau ingin mencoba.”

Rautnya sedikit melunak.

“Mulia sekali,” gumamnya. “Tapi tidak, Leo. Kalau aku mencoba ikut pergi bersamamu, peluang kecilmu untuk melepaskan

diri akan nihil sama sekali. Para dewa telah menaruh sihir kuno di pulau ini untuk menahanku di sini. Seorang pahlawan bisa pergi. Aku tidak bisa. Hal terpenting adalah membebaskanmu agar kau bisa menghentikan Gaea. Bukan berarti bahwa aku peduli tentang apa yang akan terjadi kepadamu.” Dengan cepat, dia menambahkan. “Tapi, nasib dunia sedang dipertaruhkan.”

“Mengapa kau peduli tentang itu?” tanya Leo. “Maksudku, setelah terasingkan dari dunia sebegitu lama?”

Dia melengkungkan alisnya seakan kaget Leo mengajukan pertanyaan yang masuk akal. “Kurasa aku tidak suka disuruh-suruh—baik oleh Gaea maupun orang lain. Meskipun aku terkadang membenci para dewa, selama lebih dari tiga milenium aku mulai menyadari bahwa mereka lebih baik dari bangsa Titan. Mereka *jelas* lebih baik dari kaum raksasa. Setidaknya para dewa selalu menjaga hubungan. Hermes selalu bersikap baik kepadaku. Dan ayahmu, Hephaestus, sering datang berkunjung. Dia orang yang baik.”

Leo merasa ganjil dengan nada bicaranya yang terkesan melantur. Calypso seakan terdengar seperti sedang merenungi nilai *dirinya*, bukan ayahnya.

Calypso mengulurkan tangannya dan menutup mulutnya. Leo tidak menyadari mulutnya menganga selama ini.

“Sekarang,” ujar Calypso, “apa yang bisa kubantu?”

“Oh.” Leo memandang proyeknya, tapi ketika dia bicara, tercetus sebuah ide yang telah terbentuk sejak Calypso membuatkan baju baru untuknya. “Kau tahu pakaian antiapi itu? Apa kau bisa membuatkanku sebuah tas kecil dari bahan itu?”

Leo menjelaskan dimensinya. Calypso mengibaskan tangannya tak sabar. “Itu hanya akan memakan waktu beberapa menit. Apa itu akan membantu dalam misimu?”

“Yeah. Itu mungkin bisa menyelamatkan nyawa seseorang. Dan, em, bisakah kau mengikis sedikit potongan kristal dari guamu? Aku tidak butuh banyak.”

Dia mengerutkan kening. “Itu permintaan yang aneh.”

“Hibur saja aku.”

“Baiklah. Anggap itu sudah beres. Aku akan buat kantong tas tahan api malam ini di alat tenun, saat aku sudah bersih-bersih. Tapi, apa yang bisa kulakukan sekarang mumpung tanganku sudah kotor?”

Dia mengangkat jari-jarinya yang kotor dan kapalan. Menurut Leo *tidak ada* yang lebih seksi daripada seorang gadis yang tidak keberatan mengotori tangannya. Tetapi, tentu saja itu hanyalah komentar secara umum. Tidak berlaku bagi Calypso. Jelas.

“Yah,” ucapnya, “kau bisa memilin beberapa kawat perunggu lagi. Tapi itu pekerjaan yang membutuhkan keahlian—”

Calypso langsung mendesak duduk di sampingnya di bangku dan mulai bekerja, kedua tangannya menjalin kawat-kawat perunggu itu lebih cepat dari yang bisa dikerjakan Leo. “Persis seperti menenun,” ujar Calypso. “Ini tidak begitu sulit.”

“Heh,” sahut Leo. “Yah, kalau kau pada akhirnya nanti keluar dari pulau ini dan butuh pekerjaan, beri tahu aku. Kau tidak begitu ceroboh.”

Dia menyeringai. “Pekerjaan, yah? Membuat barang-barang di bengkelmu?”

“Bukan, kita bisa mendirikan toko kita sendiri,” ujar Leo, mengagetkan dirinya sendiri. Mendirikan sebuah toko mesin selalu menjadi salah satu impiannya, tapi dia tidak pernah memberi tahu siapa pun tentang itu. “Garasi Leo dan Calypso: Monster Mekanik dan Reparasi Mobil.”

“Buah-buahan dan sayur-mayur segar,” usul Calypso.

“Sari apel dan semur.” Leo menambahkan. “Kita bahkan bisa menyediakan hiburan. Kau bisa menyanyi dan aku bisa, yah, membakar diri sesekali.”

Calypso tertawa—sebuah suara yang jernih dan riang yang membuat jantung Leo melompat.

“Lihat,” ujar Leo, “Aku lucu, ‘kan?”

Calypso berhasil mematikan senyumnya. “Kau *tidak* lucu. Sekarang, kembalilah bekerja, atau, tidak akan ada sari apel dan semur.”

“Baik, Nona,” serunya. Mereka bekerja dalam hening, bersisian, selama sisa sore itu.

Dua malam kemudian, konsol panduan sudah jadi.

Leo dan Calypso duduk di pantai, dekat titik tempat Leo telah menghancurkan meja makannya, dan mereka menyantap makan malam piknik bersama. Bulan purnama mengubah ombak menjadi perak. Api unggun mereka melecutkan percikan jingga ke langit. Calypso mengenakan kaus putih bersih dan celana jinnya, yang tampaknya menjadi pilihan pakaiannya sehari-hari.

Di bukit pasir di belakang mereka, perbekalan sudah dikemas rapi dan siap dibawa.

“Yang kita butuhkan sekarang adalah perahu,” kata Calypso.

Leo mengangguk. Dia berusaha untuk tidak terlalu memikirkan kata *kita*. Calypso sudah menegaskan dia takkan ikut.

“Aku bisa mulai menebang kayu untuk membuat papan besok,” ujar Leo. “Dalam beberapa hari, kita akan punya cukup papan untuk membuat lambung kapal ukuran kecil.”

“Kau pernah membangun kapal sebelumnya,” ingat Calypso. “*Argo II*-mu.”

Leo mengangguk. Dia teringat tentang berbulan-bulan masa yang dihabiskannya untuk menciptakan *Argo II*. Entah mengapa,

membuat perahu untuk berlayar dari Ogygia terasa seperti tugas yang lebih menantang.

“Jadi, berapa lama sampai kau bisa berlayar?” Nada suara Calypso terdengar ringan, tetapi dia tidak menatap matanya.

“Eh, belum pasti. Satu minggu lagi?” Entah mengapa, mengatakan itu mampu mengurangi kegelisahan Leo. Saat tiba di sini, dia tak sabar untuk pergi. Kini, dia merasa lega masih memiliki beberapa hari lagi. Angh.

Calypso menyapukan jemarinya sepanjang papan sirkuit yang sudah jadi. “Ini menghabiskan banyak waktu untuk dibuat.”

“Kau tak bisa memburu-buru kesempurnaan.”

Senyum menyimpul di sudut mulutnya. “Ya, tapi apakah ini akan berfungsi?”

“Untuk keluar, bukan masalah,” kata Leo. “Tapi, untuk kembali lagi aku akan membutuhkan Festus dan—”

“Apa?”

Leo mengerjapkan mata. “Festus. Naga perungguku. Begitu aku tahu cara merakitnya kembali, aku akan—”

“Kau sudah pernah memberitahuku tentang Festus,” ujar Calypso. “Tapi, apa maksudmu dengan *kembali lagi*?”

Leo menyeringai gelisah. “Yah ... untuk kembali kemari, ‘kan? Aku yakin sudah pernah bilang sebelumnya.”

“Kau jelas belum pernah bilang.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu di sini! Setelah semua bantuanmu padaku dan segalanya. Tentu saja aku akan kembali lagi. Begitu aku merakit ulang Festus, ia akan mampu menangani sistem panduan yang lebih baik. Ada sebuah astrolab yang aku, eh, ...” Dia menghentikan ucapannya, memutuskan lebih baik tidak menyebutkan bahwa benda itu dibuat oleh salah seorang mantan pujaan hati Calypso. “... yang kutemukan di Bologna. Begini, kurasa dengan kristal yang kau berikan padaku—”

“Kau tak bisa kembali lagi,” desak Calypso.

Hati Leo terempas. “Karena aku tidak diterima?”

“Karena kau *tak bisa*. Itu mustahil. Tidak ada seorang pun yang bisa menemukan Ogygia dua kali. Itu peraturannya.”

Leo memutar matanya. “Yeah, *well*, kau mungkin sudah menyadari aku tidak pandai menaati peraturan. Aku akan kembali ke sini dengan nagaku, dan kita akan membawamu pergi. Mengantarmu ke mana pun kau ingin pergi. Itu sudah semestinya.”

“Semestinya” Suara Calypso nyaris tak terdengar.

Di bawah cahaya api, matanya terlihat begitu sedih. Leo tak kuasa melihatnya. Apa dia mengira Leo sedang membohonginya hanya untuk menghiburnya saja? Leo sudah menetapkan hati bahwa dia akan kembali dan membebaskannya dari pulau ini. Bagaimana mungkin dia tidak melakukannya?

“Kau tentu tidak mengira aku bisa mendirikan Reparasi Mobil Leo dan Calypso tanpa Calypso, ‘kan?” tanya Leo. “Aku tak bisa membuat sari apel dan semur, dan aku *jelas* tak bisa menyanyi.”

Mata Calypso menerawang ke pasir.

“Yah, pokoknya,” ujar Leo, “besok aku akan mulai menebang kayu. Dan dalam beberapa hari lagi”

Tatapan Leo tertuju ke lautan. Sesuatu mengapung di tengah ombak. Leo memandang tak percaya saat rakit besar dari kayu mengambang di tengah gelombang dan menyapunya hingga terhenti di pantai.

Leo terlalu terkejut untuk bergerak, tapi Calypso langsung bangkit berdiri.

“Cepat!” Dia berlari menyusur pantai, mengambil beberapa tas perbekalan, dan melarikannya ke rakit. “Aku tidak tahu berapa lama rakit itu akan bertahan!”

“Tapi” Leo mematung. Kakinya seperti membatu. Baru saja dia meyakinkan dirinya sendiri dia masih memiliki seminggu lagi di Ogygia. Sekarang dia bahkan tak punya waktu untuk menuntaskan makan malamnya. “Itu rakit ajaibnya?”

“Ampun deh!” teriak Calypso. “Rakit ini *mungkin* akan berfungsi seperti semestinya dan mengantarkanmu ke mana pun kau ingin pergi. Tapi, kita tak bisa yakin. Sihir di pulau ini jelas-jelas tak stabil. Kau harus siapkan alat panduanmu untuk navigasi.”

Calypso merebut konsolnya dan berlari menuju rakit, yang mendorong Leo bergerak. Leo membantunya mengikatkannya ke rakit dan menghubungkan kawat dengan kemudi kecil di belakang. Rakit itu sudah dilengkapi sebuah tiang sehingga Leo dan Calypso mengangkat layar mereka ke atas dan mulai memasang tali-temali.

Mereka bekerja berdampingan dalam harmoni sempurna. Bahkan di antara para pekemah Hephaestus, Leo tidak pernah bekerja dengan orang seintuitif gadis tukang kebun kekal ini. Sebentar saja, mereka telah memasang layar dan menyimpan seluruh perbekalan di rakit. Leo menekan tombol-tombol di bola Archimedes, mengumumkan permohonan kepada ayahnya, Hephaestus, dan konsol perunggu Langit itu pun berdengung hidup.

Tali-temali dikencangkan. Layar dibalikkan. Rakit mulai mengais pasir, berusaha menggapai ombak.

“Pergilah,” kata Calypso.

Leo berpaling. Calypso berada begitu dekat dengannya. Baunya seperti kayu manis bercampur asap kayu, dan dalam benaknya, Leo berpikir tidak akan pernah menghirup aroma sewangi itu lagi.

“Rakitnya akhirnya sampai juga,” ucap Leo.

Calypso mendengus. Matanya seperti sembab, tetapi sulit memastikannya di bawah cahaya rembulan. “Kau baru sadar?”

“Tapi, kalau rakit ini hanya muncul untuk orang-orang yang kau sukai—”

“Jangan bermimpi dulu, Leo Valdez,” ujarnya. “Aku *masih* membencimu.”

“Oke.”

“Dan kau *takkan* kembali ke sini,” desaknya. “Jadi jangan memberiku janji-janji kosong.”

“Bagaimana kalau janji *penuh*?” ujar Leo. “Karena aku pasti akan—”

Calypso menarik wajahnya dan memberinya sebuah kecupan, yang dengan efektif membungkam mulutnya.

Meski sering bergurau dan melempar rayuan, Leo belum pernah menerima kecupan seorang gadis sebelumnya. Yah, kecupan saudari di pipi dari Piper, tapi itu tidak terhitung. Ini adalah kecupan sungguhan. Seandainya Leo memiliki roda gigi dan kawat-kawat di otaknya, mereka pasti sudah korsleting sekarang.

Calypso mendorong tubuhnya menjauh. “Aku tidak pernah mengecupmu.”

“Oke.” Suaranya terdengar satu oktaf lebih tinggi dari biasa.

“Pergi dari sini.”

“Oke.”

Calypso berpaling, menyeka matanya dengan kesal, dan bergegas kembali ke pantai, angin mengacak-acak rambutnya.

Leo ingin memanggilnya, tetapi layarnya menangkap angin berkekuatan penuh, dan rakitnya menjauh dari pantai. Dia berusaha menyelaraskan konsol panduan. Pada saat Leo menoleh ke belakang, Pulau Ogygia hanya segaris gelap di kejauhan, api unggun mereka berdenyut seperti sebuah jantung jingga kecil.

Kecupan itu masih terasa.

Itu tidak terjadi, Leo membatin sendiri. Aku tidak bisa jatuh cinta dengan seorang gadis kekal. Dia jelas tak bisa jatuh cinta denganku. Tidak mungkin.

Selagi rakitnya meluncur di air, mengantarnya kembali ke dunia manusia, dia menjadi lebih mengerti makna dari sebaris Ramalan—*Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan.*

Dia mengerti betapa bisa berbahayanya sebuah sumpah itu. Tapi Leo tidak peduli.

“Aku akan kembali untuk menjemputmu, Calypso,” serunya kepada angin malam. “Aku bersumpah atas Sungai Styx.”[]



A
N
N
A
B
E
T
H
H

LIII

ANNABETH TIDAK PERNAH TAKUT GELAP.

Tapi, kegelapan lazimnya tidak setinggi dua belas meter. Kegelman biasanya tidak bersayap hitam, membawa pecut yang terbuat dari bintang-bintang, dan menaiki kereta perang kelam yang dihela oleh kuda vampir.

Nyx hampir-hampir tidak bisa dicerna oleh indra. Menjulangi tinggi di atas jurang, sosoknya seperti arang dan asap yang teraduk-aduk, berukuran sebesar patung Athena Parthenos, tetapi hidup. Gaunnya hitam pekat bercampur warna nebula angkasa luar, seolah-olah galaksi dilahirkan di kembannya. Wajahnya sulit dilihat terkecuali titik-titik matanya, yang bersinar seperti kuasar. Ketika sayapnya mengepak, gelombang kegelapan bergulung-gulung di balik tebing, membuat Annabeth merasa lesu dan mengantuk lagi, penglihatannya mengabur.

Kereta perang sang dewi terbuat dari material yang sama dengan bahan pedang Nico di Angelo—besi Stygian—dan dihela oleh dua kuda mahabesar bertubuh serbahitam terkecuali taring tajam mereka yang berwarna perak. Tungkai makhluk tersebut

mengapung di kehampaan, berubah dari padat menjadi asap selagi bergerak.

Kedua kuda menggeram dan memamerkan taring mereka kepada Annabeth. Sang dewi mencambukkan pecutnya—selarik deretan bintang yang menyerupai kawat berduri berlian—dan kedua kuda itu pun mendompak ke belakang.

“Jangan, Temaram,” kata sang dewi. “Diam, Bayangan. Hadiah kecil ini bukanlah untuk kalian.”

Percy memandangi kedua kuda itu selagi mereka meringkik. Dia masih berselubung Kabut Ajal sehingga penampilannya menyerupai mayat buram—membuat hati Annabeth ngilu tiap kali melihatnya. Samaran tersebut pasti kurang bagus sebab Nyx jelas-jelas bisa melihat mereka.

Annabeth kurang bisa membaca ekspresi di wajah tirus Percy. Rupanya Percy tidak menyukai perkataan kedua kuda.

“Eh, jadi kau takkan membiarkan mereka memakan kami?” tanya Percy kepada sang dewi. “Mereka sangat ingin memakan kami.”

Mata kuasar Nyx berkilat-kilat. “Tentu saja. Aku takkan membiarkan kudaku memakan kalian, sebagaimana aku takkan memperbolehkan Akhlys membunuh kalian. Hadiah sebagai ini setengah mati ingin kubunuh sendiri!”

Annabeth sedang tidak merasa berani ataupun ingin berkelakar, tapi instingnya menyuruhnya mengambil inisiatif kalau tidak mau percakapan ini usai dalam waktu singkat.

“Oh, jangan mati!” seru Annabeth. “Kami *tidak* semenakutkan itu.”

Sang dewi menurunkan pecutnya. “Apa? Bukan, maksudku bukan—”

“Wah, aku harap tidak!” Annabeth memandang Percy dan memaksa diri untuk tertawa. “Kita tidak ingin menakut-nakutinya, ‘kan?”

“Ha, ha,” kata Percy lemah. “Tentu saja tidak.”

Kedua kuda vampir kelihatan bingung. Mereka mendompak dan mendengus serta saling membenturkan kepala gelap mereka. Nyx menarik tali kekang kudanya.

“Tahukah kalian siapa aku?” Dia menuntut jawaban.

“Kutebak kau ini Malam,” kata Annabeth. “Aku tahu, soalnya kau *gelap* dan sebagainya, walaupun brosur tidak menyebut-nyebut tentang kau.”

Mata Nyx berkedip sesaat. “Brosur apa?”

Annabeth menepuk-nepuk sakunya. “Kita bawa brosur, ‘kan?”

Percy menjilat bibirnya. “He-eh.” Dia masih memperhatikan para kuda, tangannya mencengkeram gagang pedang erat-erat, tetapi dia cukup pintar untuk mengikuti lagak Annabeth saja. Kini Annabeth hanya bisa berharap semoga dia tidak memperparah keadaan ... walau sejujurnya, menurutnya keadaan *tidak mungkin* menjadi lebih parah daripada sekarang.

“Pokoknya,” tukas Annabeth, “aku kira brosur itu tidak banyak menyebut-nyebut tentang kau karena kau bukan daya tarik utama dalam tur ini. Kami berkesempatan melihat Sungai Phlegethon, Cocytus, para arai, taman beracun Akhlys, bahkan beberapa Titan dan raksasa, tapi Nyx ... hmmm, tidak, kau tidak termasuk objek wisata.”

“*Daya tarik utama? Objek wisata?*”

“Iya,” kata Percy, menindakkanjuti bualan Annabeth. “Kami ke bawah sini untuk mengikuti tur Tartarus—yang termasuk destinasi wisata eksotis, kau tahu, ‘kan? Dunia Bawah tempatnya norak. Gunung Olympus terlalu mahal buat turis—”

“Demi dewa-dewi, aku setuju!” Annabeth sepakat. “Jadi, kami memesan paket perjalanan ke Tartarus, tapi tak ada yang mengungkit-ungkit bahwa kami bakal bertemu Nyx. Begitulah. Sepertinya menurut mereka kau ini tidak penting.”

“Tidak penting!” Nyx melecutkan cambuk. Kuda-kudanya menandak dan mengertakkan taring perak mereka. Gelombang kegelapan mengempas dari jurang, membuat perut Annabeth mulas, tetapi dia tidak boleh menunjukkan rasa takutnya.

Annabeth menekan lengan Percy yang memegang pedang, memaksanya untuk menurunkan senjata. Dewi ini lebih perkasa daripada siapa pun yang pernah mereka hadapi. Nyx lebih tua daripada dewa-dewi Olympia, Titan, atau raksasa mana pun, bahkan lebih tua daripada Gaea. Dia mustahil dikalahkan oleh dua demigod—setidaknya mustahil apabila kedua demigod itu menggunakan *kekerasan*.

Annabeth menolehkan wajah untuk menatap muka gelap mahabesar sang dewi.

“Coba saja hitung sendiri, berapa banyak demigod lain yang pernah kau lihat mengikuti tur?” tanya Annabeth polos.

Tangan Nyx mengendurkan genggamannya di tali kekang. “Nol. Tak satu pun. Ini tidak bisa diterima!”

Annabeth mengangkat bahu. “Mungkin penyebabnya karena kau *tidak pernah* melakukan apa pun yang pantas masuk berita. Maksudku, lihat saja Tartarus! Aku bisa mengerti bahwa dia memang penting! Seisi tempat ini dinamai dari namanya! Atau, kalau kami bisa bertemu Siang—”

“Oh, iya ya.” Percy menimpali. “Siang? Dia pasti mengesankan. Aku mau sekali bertemu dengannya. Mungkin minta tanda tangannya juga.”

“Siang!” Nyx mencengkeram pagar kereta perang hitamnya. Kendaraan itu sontak berguncang. “Maksudmu Hemera? Dia itu putriku! Malam jauh lebih perkasa daripada Siang!”

“Eh, masa sih?” tukas Annabeth. “Aku lebih suka arai, atau malah Akhlys.”

“Mereka itu anak-anakku juga!”

Percy pura-pura menahan kuap. “Anakmu banyak, ya?”

“Aku adalah ibu segala bentuk kengerian!” pekik Nyx. “Moirae! Hecate! Usia tua! Rasa sakit! Lelap! Maut! Dan segala jenis kutukan! Saksikan betapa pantasnyaku masuk berita!” []



A
N
N
A
B
E
T
H

LIV

NYX MELECUTKAN CAMBUKNYA LAGI. KEGELAPAN memekatkan di sekelilingnya. Di satu sisi, muncullah pasukan bayang-bayang: arai bersayap gelap, yang Annabeth jumpai lagi dengan enggan; nenek-nenek keriput yang pasti adalah Geras, dewi usia tua; dan seorang wanita lebih muda yang mengenakan toga hitam, matanya menyala-nyala dan senyumnya mirip pembunuh berantai—tak diragukan lagi adalah Eris, dewi pertikaian. Semakin banyak yang bermunculan: lusinan iblis dan dewa minor, semuanya adalah pinak sang Malam.

Annabeth ingin lari. Dia menghadapi kawanan seram yang mampu menghancurkan kewarasan siapa saja. Tapi jika lari, dia pasti mati.

Di sebelah Annabeth, Percy bernapas pendek-pendek. Meskipun sang pacar masih seperti mayat hidup berselubung kabut, Annabeth tahu bahwa Percy sudah di ambang kepanikan. Annabeth harus bersikap gagah demi mereka berdua.

Aku ini putri Athena, pikirnya. Akulah yang mengendalikan pikiranku sendiri.

Annabeth mengubah pola pikirnya. Dia berkata dalam hati bahwa yang dia saksikan hanyalah semacam film—film seram, betul, tapi tidak bisa menyakitinya. Dialah yang pegang kendali.

“Iya, memang tidak jelek.” Annabeth mengakui. “Barangkali tidak ada salahnya kami memotret kau dan anak-anakmu satu kali supaya foto kalian bisa kami simpan di buku kenangan, tapi bagaimana, ya? Kalian terlalu ... *gelap*. Kalaupun menggunakan lampu kilat, aku tidak yakin kalian bisa terfoto.”

“I-iya.” Percy berhasil berbicara. “Kalian tidak fotogenik.”

“Dasar—turis—kurang ajar!” desis Nyx. “Berani-beraninya kalian tidak gemetar di hadapanku! Berani-beraninya kalian tidak merengek dan mengemis demi memohon tanda tangan serta fotoku untuk disimpan di buku kenangan kalian! Kalian menginginkan yang *layak masuk berita*? Putraku Hypnos pernah membuat Zeus terlelap! Ketika Zeus mengejarnya ke seberang dunia, bertekad untuk membalas dendam, Hypnos bersembunyi dalam istanaku, dan Zeus tidak mengikuti. Raja Olympus sekalipun takut padaku!”

“Oke deh.” Annabeth menoleh kepada Percy. “Sudah siang. Kita sebaiknya makan di restoran yang direkomendasikan buku panduan wisata. Kemudian kita bisa mencari Pintu Ajal.”

“Aha!” Nyx memekik penuh kemenangan. Bayangan anak-anaknya bergejolak dan menggemakan: “Aha! Aha!”

“Kalian bermaksud melihat Pintu Ajal?” tanya Nyx. “Letaknya di jantung Tartarus. Manusia fana seperti kalian tidak mungkin mencapai tempat itu, terkecuali lewat koridor istanaku—Puri Malam!”

Nyx memberi isyarat ke belakangnya. Di kehampaan, barangkali sembilan puluh meter di bawah, terapung-apunglah ambang pintu dari marmer hitam yang mengarah ke semacam ruangan besar.

Jantung Annabeth berdebar-debar kencang sekali sehingga denyutnya terasa sampai di jari kaki. Itulah jalan yang mesti mereka tempuh—tapi letaknya amat jauh di bawah. Andai meloncat dan meleset, mereka akan terperosok ke dalam Khaos dan tercerai-berai hingga meniadakan—kematian paripurna tanpa kehidupan berikutnya. Walaupun mereka bisa melompat, dewi Malam dan anak-anaknya yang paling menakutkan bakal menghalangi jalan.

Dalam sekejap, Annabeth tersentak saat menyadari apa yang mesti terjadi. Seperti semua yang pernah dia lakukan, peluangnya kecil. Bisa dibilang, kesadaran tersebut justru membuatnya tenang. Ide gila di hadapan maut?

Oke, tubuhnya yang mulai relaks seolah berkata. Yang begini sudah biasa.

Annabeth lantas mendesah bosan. “Kurasa kami bisa memfotomu satu kali, tapi foto bersama sepertinya kurang pas. Nyx, bagaimana kalau kau berfoto dengan anak kesayanganmu? Yang mana?”

Anak pinak sang dewi bergejolak. Lusinan mata berbinar-binar nan mengerikan menoleh ke arah Nyx.

Sang dewi berjengit tidak nyaman, seolah kereta perangnya memanas di bawah kakinya. Kuda bayangan mendengus dan mencakar-cakar kehampaan.

“Anak kesayanganku?” tanyanya. “*Semua* anakku menyekamkan!”

Percy mendengus. “Serius? Aku pernah bertemu Moirae. Aku pernah bertemu Thanatos. Mereka tidak seram-seram amat. Pasti ada satu di antara kerumunan ini yang lebih menakutkan daripada mereka.”

“Yang terkelam,” kata Annabeth. “Yang paling mirip kau.”

“Akulah yang terkelam,” desis Eris. “Perang dan pertikaian! Aku menuai segala macam kematian!”

“Aku malah lebih kelam!” Geras menggeram. “Aku memburamkan mata dan mengeruhkan pikiran. Tiap manusia fana takut akan usia tua!”

“Iya deh, terserah,” ujar Annabeth, berusaha mengabaikan giginya yang bergemeletuk. “Yang kulihat masih kurang kelam. Kalian ‘kan anak-anak Malam! Tunjukkan yang gelap segelap-gelapnya!”

Kawanan arai melolong, mengepakkan sayap liat mereka dan mengaduk-aduk gumpalan kegelapan. Geras mengulurkan tangan keriputnya dan semakin menggelapkan jurang. Eris mengembuskan semprotan mimis ke kehampaan.

“Aku yang terkelam!” desis salah satu iblis.

“Bukan, aku!”

“Bukan! Saksikan betapa kelamnya aku!”

Jika seribu gurita raksasa menyemprotkan tinta secara bersamaan, di dasar laut terdalam dan paling tidak dijangkau sinar matahari, suasana barangkali masih kalah gelap. Annabeth merasa tak ubahnya orang buta. Dia menggenggam tangan Percy dan menguatkan nyalinya.

“Tunggu!” seru Nyx, mendadak panik. “Aku tidak bisa melihat apa-apa.”

“Ya!” teriak salah satu anaknya dengan bangga. “Itu hasil karyaku!”

“Bukan, aku!”

“Bodoh, itu berkat aku!”

Lusinan suara bertengkar dalam kegelapan.

Kuda-kuda meringkik waswas.

“Hentikan!” bentak Nyx. “Kaki siapa itu?”

“Eris memukulku!” jerit seseorang. “Ibunda, suruh dia berhenti memukulku!”

“Aku *tidak* memukulmu!” sergah Eris. “Aduh!”

Suara bentrokan semakin berisik. Jika mungkin, kegelapan malah menjadi kian pekat. Mata Annabeth melebar sekali sampai sampai serasa ditarik dari rongganya.

Diremasnya tangan Percy. "Siap?"

"Siap apa?" Setelah jeda sejenak, Percy menggeram tidak senang. "Demi celana dalam Poseidon, kau tidak mungkin serius."

"Beri aku penerangan!" jerit Nyx. "Bah! Aku tidak percaya baru saja mengatakan itu!"

"Ini tipuan!" teriak Eris. "Kedua demigod itu melarikan diri!"

"Kutangkap mereka," jerit seorang arai.

"Bukan, itu leherku!" kata Geras tercekik.

"Lompat!" kata Annabeth kepada Percy.

Mereka melompat ke kegelapan, membidik ambang pintu yang jauh sekali di bawah.[]



A
N
N
A
B
E
T
H

LV

SETELAH MEREKA TERJERUMUS DALAM TARTARUS, lompatan sejauh sembilan puluh meter ke Puri Malam semestinya terasa cepat.

Namun, jantung Annabeth serasa melambat. Di antara detak jantungnya, dia punya waktu berlimpah untuk menuliskan obituarinya sendiri.

Annabeth Chase, meninggal di usia 17.

DEG.

(Dengan asumsi bahwa hari ulang tahunnya, 12 Juli, sudah berlalu sewaktu dia di Tartarus; tetapi sejujurnya, dia tidak tahu pasti.)

DEG.

Meninggal karena luka-luka berat setelah melompat seperti orang dungu ke kehampaan Khaos dan tergolek remuk di lantai lobi istana Nyx.

DEG.

Almarhumah meninggalkan ayah, ibu tiri, dan dua adik tiri laki-laki yang nyaris tidak dia kenal.

DEG.

Alih-alih mengirim bunga, silakan sampaikan donasi Anda untuk Perkemahan Blasteran, kalau Gaea belum menghancurkan tempat itu.

Kaki Annabeth menumbuk lantai padat. Rasa nyeri menjalari tungkainya, tetapi dia terhuyung-huyung ke depan dan serta-merta berlari sambil menarik Percy.

Di atas mereka, di kegelapan, Nyx dan anak-anaknya tergopoh-gopoh serta berteriak, “Kutangkap mereka! Kakiku! Stop!”

Annabeth terus berlari. Karena tidak bisa melihat apa-apa, dipejamkannya matanya. Annabeth menggunakan indranya yang lain—mendengarkan gema ruang terbuka, merasakan desir angin dari samping di wajahnya, mengendus-endus untuk membaui bahaya—asap, racun, atau bau badan iblis.

Ini bukanlah kali pertama Annabeth terperosok dalam kegelapan. Dia membayangkan dirinya kembali ke terowongan di bawah Roma, mencari-cari Athena Parthenos. Jika diingat-ingat, perjalanannya ke gua Arachne seperti pelesir ke Disneyland saja.

Bunyi pertengkaran anak-anak Nyx semakin lirih. Ini pertanda bagus. Percy masih berlari di sampingnya, memegang tangannya. Ini juga bagus.

Di kejauhan di depan mereka, Annabeth mulai mendengar bunyi berdegup, seperti gema detak jantungnya sendiri, berkumandang amat dahsyat sampai-sampai lantai di bawah kaki mereka ikut bergetar. Bunyi itu membuat Annabeth ngeri, dan dia pun menyimpulkan bahwa arahnya sudah benar. Dia lari ke arah tersebut.

Saat degup itu semakin kencang, Annabeth mencium bau asap dan mendengar retihan obor di kanan-kiri. Dia menebak keberadaan cahaya, tetapi bulu kuduknya yang merinding memperingatkan bahwa membuka mata adalah tindakan keliru.

“Jangan melihat.” Annabeth memberi tahu Percy.

“Tidak berencana untuk itu,” kata Percy. “Kau bisa merasakannya, ‘kan? Kita masih di Puri Malam. Aku *tidak* mau melihat.”

Anak pintar, pikir Annabeth. Annabeth kerap menggoda Percy karena kebodohnya, tapi sebenarnya, insting Percy biasanya tepat.

Kengerian apa pun yang tersembunyi di dalam Puri Malam, semuanya itu tidak boleh dilihat oleh mata manusia. Melihat kengerian tersebut niscaya lebih buruk daripada menatap wajah Medusa. Lebih baik lari di kegelapan.

Bunyi berdenyut semakin keras, merambatkan getaran sampai ke tulang belakang Annabeth. Kesannya seolah ada yang menggedor-gedor dasar bumi, minta diperkenankan masuk. Annabeth merasakan terbukanya ruang di kanan-kiri mereka. Udara kini beraroma lebih segar—atau setidaknya kurang beraroma belerang ketimbang sebelumnya. Ada bunyi lain juga, lebih dekat daripada degup yang membahana ... bunyi air mengalir.

Jantung Annabeth berdebar-debar kencang. Dia tahu jalan keluar sudah dekat. Jika mereka bisa keluar dari Puri Malam, mungkin mereka bisa meninggalkan kawanan iblis kelam di belakang.

Annabeth mulai berlari lebih cepat, yang akhirnya akan mengantarnya ke kematian kalau Percy tidak menghentikannya.[]



LVI

"ANNABETH!" PERCY MENARIKNYA KE BELAKANG tepat saat kakinya menginjak bibir jurang. Dia hampir terjungkal ke depan, entah ke dalam apa, tapi Percy memegangnya dan mendekapnya.

"Tidak apa-apa." Percy meyakinkan.

Annabeth merapatkan wajahnya ke baju Percy dan terus memejamkan mata rapat-rapat. Dia gemetaran, tapi bukan cuma karena takut. Pelukan Percy teramat hangat dan menenangkan sehingga Annabeth ingin berdiam di sana selamanya, aman dan terlindung ... tapi dia harus kembali ke kenyataan. Dia tidak boleh bersantai-santai. Dia tidak boleh mengandalkan Percy lebih dari sekarang. Percy membutuhkan *Annabeth* juga.

"Makasih" Annabeth melepaskan diri dengan lembut dari pelukan Percy. "Tahukah kau di depan ada apa?"

"Air," jawab Percy. "Aku masih belum membuka mata. Menurutku belum aman."

"Setuju."

"Aku bisa merasakan adanya sungai ... atau mungkin parit. Alirannya menghadang jalan kita, mengalir dari kiri ke kanan

lewat saluran yang terukir di batu. Sisi seberang berjarak sekitar enam meter dari sini.”

Annabeth mengomeli diri sendiri dalam hati. Dia mendengar aliran air, tapi dia tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa dirinya justru lari ke sana.

“Adakah jembatan atau—”

“Kurasa tidak,” kata Percy. “Selain itu, ada yang tidak beres pada sungai ini. Dengarkan.”

Annabeth berkonsentrasi. Di antara bunyi arus yang menderu, ribuan suara berseru-seru—menjerit-jerit merana, memohon-mohon belas kasihan.

Tolong! erang mereka. *Aku tidak sengaja!*

Sakitnya! lolong suara mereka. *Hentikan!*

Annabeth tidak membutuhkan matanya untuk membayangkan sungai itu—aliran hitam kental berisi jiwa-jiwa tersiksa yang terhanyut kian jauh ke dalam Tartarus.

“Sungai Acheron,” tebak Annabeth. “Sungai kelima di Dunia Bawah.”

“Aku lebih suka Phlegethon daripada ini,” gumam Percy.

“Ini Sungai Kepedihan. Hukuman terberat untuk jiwa-jiwa yang terkutuk—terutama pembunuh.”

Pembunuh! Sungai itu meraung. *Ya, seperti kalian!*

Bergabunglah dengan kami, bisik suara lain. *Kalian tidak lebih baik daripada kami.*

Kepala Annabeth dibanjiri bayangan akan semua monster yang telah dia bunuh bertahun-tahun ini.

Itu bukan pembunuhan, protes Annabeth. *Aku membela diri!*

Gambaran dalam benak Annabeth berubah—menunjukinya Zoë Nightshade, yang terbunuh di Gunung Tamalpais karena dia datang untuk menyelamatkan Annabeth dari para Titan.

Dia melihat kakak Nico, Bianca di Angelo, yang mati tertindih Talos si raksasa logam, karena dia juga mencoba menyelamatkan Annabeth.

Michael Yew dan Silena Beauregard ... yang meninggal dalam Pertempuran Manhattan.

Kau bisa mencegahnya, kata sungai itu kepada Annabeth. Kau semestinya mencari cara yang lebih baik.

Yang paling menyakitkan: Luke Castellan. Annabeth ingat akan darah Luke di belatinya ketika pemuda itu mengorbankan diri demi mencegah Kronos menghancurkan Olympus.

Tanganmu bersimbah darahnya! raung sungai itu. Semestinya ada cara lain!

Annabeth sendiri berkali-kali menekuri pemikiran yang sama. Dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa kematian Luke bukanlah salahnya. Luke telah memilih takdirnya sendiri. Meski begitu ... Annabeth tidak tahu apakah jiwa Luke telah menemukan kedamaian di Dunia Bawah, apakah dia telah dilahirkan kembali, atau malah terhanyut ke dalam Tartarus karena dosa-dosanya. Siapa tahu Luke termasuk di antara suara-suara tersiksa yang melintas di sungai saat ini.

Kau membunuhnya! pekik sungai tersebut. Terjunlah ke sini dan rasakan juga hukumannya!

Percy mencengkeram lengan Annabeth. "Jangan dengarkan."
"Tapi—"

"Aku tahu." Suara Percy getir. "Mereka menyampaikan hal-hal yang sama kepadaku. Kurasa ... kurasa parit ini adalah batas wilayah Malam. Kalau kita bisa menyeberang, kita bakal baik-baik saja. Kita harus melompat."

"Kau bilang jaraknya enam meter!"

"Iya. Pokoknya, kau harus percaya padaku. Peluk leherku dan berpeganglah erat-erat."

“Mana mungkin kau bisa—”

“Di sana!” teriak sebuah suara di belakang mereka. “Bunuh turis-turis tidak tahu terima kasih itu!”

Anak-anak Nyx telah menemukan mereka. Annabeth memeluk leher Percy. “Ayo!”

Karena matanya terpejam, Annabeth hanya bisa menebak-nebak bagaimana kiranya Percy melompat. Mungkin Percy entah bagaimana menggunakan energi dari sungai. Mungkin saking takutnya, tubuh Percy terpacu adrenalin. Percy melompat sekuat tenaga melebihi yang Annabeth kira mungkin. Mereka meluncur di udara sementara sungai bergolak dan meraung di bawah mereka, memuncratkan air memedihkan ke pergelangan kaki Annabeth yang telanjang.

Kemudian—*BRUK*. Mereka kembali berada di tanah padat.

“Kau boleh membuka mata,” kata Percy sambil tersengalsengal. “Tapi, kau takkan menyukai yang kau lihat.”

Annabeth berkedip. Setelah gelapnya Nyx, pendar merah redup Tartarus sekalipun terasa menyilaukan.

Di hadapan mereka terbentanglah lembah yang cukup besar untuk menampung Teluk San Fransisco. Bunyi menggelegar menguar di sepenjuru bentang alam, seolah-olah guntur tengah membahana dari bawah tanah. Di balik kepulan asap beracun, lahan yang naik-turun berkilau ungu dan berparut-parut merah serta biru tua seperti bekas luka.

“Kelihatannya seperti” Annabeth berjuang melawan rasa mual. “Seperti jantung raksasa.”

“Jantung Tartarus,” gumam Percy.

Bagian tengah lembah diselimuti bintik-bintik berupa bulu hitam halus. Jaraknya jauh sekali sehingga Annabeth butuh waktu untuk menyadari bahwa dia sedang melihat sebuah pasukan—ribuan, barangkali puluhan ribu monster, yang berkumpul

mengelilingi titik kegelapan sentral. Karena jaraknya terlalu jauh, Annabeth tidak bisa melihat secara terperinci, tetapi dia tidak ragu apa titik sentral itu sesungguhnya. Bahkan dari tepi lembah, Annabeth bisa merasakan kekuatan yang menarik-narik jiwanya.

“Pintu Ajal.”

“Iya.” Suara Percy serak. Mimik mukanya masih sepuat dan setirus mayat ... artinya, Percy pasti masih merasa kepayahan seperti Annabeth.

Annabeth menyadari bahwa dia sudah melupakan para pengejar mereka. “Nyx ke mana?”

Dia menoleh ke belakang. Entah bagaimana, mereka berhasil mendarat beberapa ratus meter dari bantaran Acheron, yang mengalir di saluran yang membelah bukit vulkanik hitam. Di seberang sungai, tidak ada apa-apa selain kegelapan.

Tanda-tanda pengejaran juga tidak ada. Rupanya anak buah Malam sekalipun tidak suka menyeberangi Acheron.

Annabeth hendak menanyai Percy bagaimana dia bisa melompat sejauh itu ketika Annabeth mendengar bunyi longsoran batu di lereng sebelah kiri mereka. Dicitanya pedang tulang drakon. Percy menghunus Riptide.

Mahkota rambut putih cemerlang muncul di atas bubungan, diikuti oleh wajah nyengir bermata perak kemilau yang sudah tidak asing lagi.

“Bob?” Annabeth melompat saking bahagianya. “Puji syukur kepada dewa-dewi!”

“Teman-Teman!” Sang Titan tergopoh-gopoh menghampiri mereka. Ijuk sapunya gosong. Seragam petugas kebersihannya robek-robek bekas dicakar, tapi dia kelihatan gembira. Di bahunya, Bob Kecil si anak kucing mendengkur hampir sekeras denyut jantung Tartarus.

“Aku menemukan kalian!” Bob mendekap Annabeth dan Percy, pelukannya nyaris mematahkan iga mereka berdua. “Kalian seperti orang mati berasap. Itu bagus!”

“Aduh,” tukas Percy. “Bagaimana kau bisa sampai di sini? Lewat Puri Malam?”

“Bukan, bukan.” Bob menggelengkan kepala kuat-kuat. “Tempat itu terlalu menyeramkan. Lewat jalan lain—hanya bisa dilewati Titan dan sebangsanya.”

“Biar kutebak,” kata Annabeth. “Kau berjalan menyamping.”

Bob menggaruk-garuk dagunya, kentara sekali kehilangan kata-kata. “Hmm. Tidak. Lebih tepatnya ... *diagonal*.”

Annabeth tertawa. Mereka sudah berada di jantung Tartarus, menghadapi pasukan yang mustahil dikalahkan—Annabeth bersedia menghibur diri dengan apa pun yang tersedia. Dia bersyukur sekali karena Bob sang Titan telah kembali bersama mereka.

Dikecupnya hidung mahabesar Bob, alhasil membuat sang Titan mengejapkan mata.

“Kita sekarang sama-sama?” tanya Bob.

“Ya.” Annabeth sepakat. “Waktunya mencari tahu apakah Kabut Ajal memang ampuh.”

“Dan kalau tidak” Percy terdiam.

Tiada gunanya bertanya-tanya soal itu. Mereka hendak berderap ke tengah-tengah pasukan musuh. Jika tepergok, matilah mereka.

Meski begitu, Annabeth masih mampu tersenyum. Tujuan mereka sudah di depan mata. Mereka didampingi Titan pembawa sapu dan seekor anak kucing yang sangat berisik. Kekuatan tempur mereka tentunya tidak bisa diremehkan.

“Pintu Ajal,” kata Annabeth, “kami datang.” []



LVII

JASON TIDAK YAKIN MESTI MENGHARAPKAN apa: badai atau api.

Selagi menanti audiensi hariannya dengan penguasa Angin Selatan, dia mencoba memutuskan kepribadian sang dewa yang manakah, Romawi atau Yunani, yang lebih jelek. Setelah lima hari di istana, Jason hanya merasa pasti akan satu hal: kecil kemungkinannya Jason beserta awak kapalnya bakal keluar dari sini hidup-hidup.

Dia menjulurkan badan sambil bersandar ke pagar balkon. Udara teramat panas dan kering, seakan menyedot kelembapan dari paru-parunya. Sepekan terakhir ini, kulitnya telah bertambah gelap. Rambutnya menjadi seputih rambut jagung. Kapan pun dia menengok ke cermin, Jason terperanjat menyaksikan ekspresi liar dan hampa di matanya, seolah dirinya menjadi buta sehabis luntang-lantung di gurun.

Tiga puluh meter di bawah, perairan teluk berkilau di balik pantai berbentuk sabit yang dihampari pasir merah. Mereka tengah

berada di pesisir utara Afrika. Cuma itu yang diberitahukan roh-roh angin kepada mereka.

Istana itu sendiri terbentang di kanan-kiri Jason—jejaring rumit koridor dan terowongan, balkon, deretan pilar, dan ruang-ruang lapang yang terukir di tebing batu paras, semuanya didesain sedemikian rupa sehingga angin bisa berembus melewati sepanjang istana dan menghasilkan kegaduhan sekeras mungkin. Bunyi mirip organ pipa mengingatkan Jason akan istana terapung Aeolus di Colorado, hanya saja di sini angin sepertinya tidak terburu-buru.

Itulah yang justru merupakan bagian dari masalah.

Di hari-hari terbaik, ventus selatan lamban dan pemalas. Di hari-hari terburuk, mereka marah-marah dan berembus sesukanya. Para roh angin selatan mulanya menyambut *Argo II*, sebab musuh Boreas adalah kawan Angin Selatan, tetapi mereka tampaknya sudah lupa bahwa para demigod adalah tamu mereka. Kaum ventus segera saja kehilangan minat untuk membantu memperbaiki kapal. Suasana hati raja mereka kian hari kian jelek.

Di geladak kapal, kawan-kawan Jason sedang bekerja di *Argo II*. Layar utama telah diperbaiki, tali-temali sudah diganti. Kini mereka sedang memperbaiki dayung. Tanpa Leo, tak seorang pun dari mereka tahu caranya memperbaiki komponen-komponen kapal yang lebih rumit, sekalipun mereka dibantu Buford si meja dan Festus (yang sekarang menyala permanen berkat charmspeak Piper—entah bagaimana). Tapi, mereka terus berusaha.

Hazel dan Frank berdiri di balik roda kemudi kapal, sedang mengutak-atik panel kontrol. Piper menyampaikan perintah mereka kepada Pak Pelatih Hedge, yang bergelantungan di samping kapal sambil menggetok-getok dayung yang penyok. Pekerjaan menggetok memang cocok untuk Hedge.

Upaya reparasi kapal sepertinya tidak menemui banyak kemajuan, tapi mengingat apa saja yang sudah mereka lalui, ajaib bahwa kapal tersebut masih utuh.

Jason bergidik saat memikirkan serangan Khione. Dia telah dibuat tak berdaya—dibekukan menjadi es, bukan hanya sekali tapi dua kali, sementara Leo dilemparkan ke langit dan Piper terpaksa menyelamatkan mereka semua seorang diri.

Puji syukur kepada dewa-dewi atas kerja keras Piper. Gadis itu patah arang karena dirinya gagal menghentikan meledaknya bom angin; tetapi sesungguhnya, Piper telah menyelamatkan seluruh awak kapal dari nasib sebagai patung es di Quebec.

Piper juga berhasil mengarahkan ledakan bola es itu sehingga, walaupun kapal terdorong melintasi setengah Laut Mediterania, kerusakan yang diderita kapal tersebut relatif kecil.

Di geladak, Hedge berteriak, “Coba sekarang!”

Hazel dan Frank menarik tuas. Dayung kiri langsung menggila, bergerak naik-turun dan bergelombang. Pak Pelatih Hedge mencoba berkelit, tapi salah satu dayung menghajar pantatnya dan melontarkannya ke udara. Sang satir jatuh sambil menjerit dan tercebur ke teluk.

Jason mendesah. Kalau begini terus, mereka takkan bisa berlayar sekalipun ventus selatan mengizinkan. Di suatu tempat di utara, Reyna sedang terbang ke Epirus; dengan asumsi bahwa dia memperoleh surat Jason di Istana Diocletian. Leo hilang dan sedang kesulitan. Percy dan Annabeth ... mereka mungkin masih hidup dan tengah menuju Pintu Ajal. Jason tidak boleh mengecewakan mereka.

Bunyi berdesir membuatnya menoleh. Nico di Angelo berdiri di bayang-bayang pilar terdekat. Anak itu telah menanggalkan jaketnya. Sekarang dia hanya mengenakan kaus hitam dan celana

jin hitam. Pedang dan tongkat Diocletian tersandang di kanan-kiri sabuknya.

Berhari-hari di bawah terpaan matahari terik tidak menggelapkan kulit *Nico*. Sebaliknya, dia justru kelihatan semakin pucat. Rambut hitamnya menjuntai ke depan mata. Wajahnya masih kuyu, tapi kondisinya jelas-jelas sudah lebih baik daripada saat mereka meninggalkan Kroasia. Berat badan Nico sudah bertambah sehingga dia tidak lagi tampak sebagai korban kelaparan. Lengannya tegang berotot, seakan dia telah menghabiskan seminggu ini untuk berlatih pedang. Siapa tahu, Nico mungkin diam-diam telah berlatih memanggil roh-roh dengan tongkat Diocletian, kemudian bertarung dengan mereka. Sesudah ekspedisi mereka di Split, kemungkinan apa pun takkan membuat Jason terkejut.

“Ada kabar dari raja?” tanya Nico.

Jason menggeleng. “Tiap hari, dia makin telat memanggilku.”

“Kita harus pergi,” ujar Nico. “Segera.”

Jason berpendapat sama, tapi mendengar Nico berkata demikian menyebabkannya gelisah. “Kau merasakan sesuatu?”

“Percy sudah dekat dengan Pintu Ajal,” kata Nico. “Dia membutuhkan kita supaya bisa keluar hidup-hidup.”

Jason memperhatikan bahwa Nico tidak menyebut-nyebut Annabeth. Dia memutuskan untuk tidak mengungkit soal itu.

“Baiklah,” kata Jason. “Tapi, kalau kita tidak bisa memperbaiki kapal—”

“Aku janji akan membimbing kalian ke Gerha Hades,” ujar Nico. “Bagaimanapun caranya, akan kutepati janjiku.”

“Kau tidak bisa menempuh perjalanan bayangan dengan kami semua. Padahal, untuk mencapai Pintu Ajal, kita *semua* mesti bekerja sama.”

Bola di ujung tongkat Diocletian berpendar ungu. Sepanjang minggu itu, tongkat tersebut sepertinya beresonansi dengan suasana hati Nico di Angelo. Jason tidak yakin itu adalah pertanda bagus.

“Kalau begitu, kau *harus* meyakinkan raja Angin Selatan agar mau menolong.” Suara Nico penuh amarah. “Aku tidak datang jauh-jauh begini, mendapat malu”

Jason harus secara sadar berusaha agar tidak menggapai pedangnya. Kapan pun Nico marah, seluruh insting Jason menjeritkan, *Bahaya!*

“Dengar, Nico,” kata Jason, “aku selalu siap kalau kau ingin membicarakan, kau tahu, kejadian di Kroasia. Aku paham betapa sulitnya—”

“Kau tidak paham apa-apa.”

“Takkan ada yang menghakimimu.”

Mulut Nico meringis mencemooh. “Masa? Kalau benar begitu, baru pertama kali. Aku ini putra *Hades*, Jason. Dari cara orang-orang memperlakukanku, kesannya aku ini berlumur darah atau tinja. Aku tidak cocok berada di mana pun. Aku bahkan tidak berasal dari *abad* ini. Tapi, bukan cuma itu yang membuatku berbeda dengan orang lain. Celaknya, aku malah—malah—”

“Nico! Kau ‘kan tidak punya pilihan. Memang dirimu seperti itu.”

“Diriku memang seperti itu” Balkon bergetar. Lantai batu beriak, seperti hendak diterobos tulang yang merangsek ke permukaan. “Mudah bagimu berkata begitu. Kau anak kesayangan semua orang, putra *Jupiter*. Satu-satunya orang yang menerima *aku* apa adanya cuma Bianca dan dia *sudah mati!* Bukan aku yang memilih semua ini. Ayahku, perasaanku”

Jason memutar otak untuk mencari kata-kata yang tepat. Dia ingin berteman dengan Nico. Dia tahu hanya itulah caranya membantu anak itu. Tapi, sikap Nico tidak memudahkannya.

Jason angkat tangan tanda menyerah. “Iya, oke. Tapi, Nico, kau *sendiri* yang memilih cara menjalani hidupmu. Kau ingin memercayai seseorang? Untuk itu, mungkin kau harus bersedia mengambil risiko dengan menerimaku sebagai temanmu dan sebaliknya, aku akan menerimamu. Lebih baik begitu daripada bersembunyi.”

Lantai retak-retak di antara mereka. Patahan berdesis. Udara di sekeliling Nico berdenyar, memancarkan cahaya angker.

“Bersembunyi?” Suara Nico pelan nan menusuk.

Jemari Jason sudah gatal, ingin menggapai pedang. Dia sudah bertemu banyak demigod seram, tapi dia mulai sadar bahwa Nico di Angelo—walaupun rupanya pucat dan tirus—barangkali lebih berbahaya daripada yang sanggup Jason tangani.

Meski demikian, Jason terus menatap Nico lekat-lekat. “Ya, bersembunyi. Kau melarikan diri dari kedua perkemahan. Kau takut sekali bakal ditolak sehingga kau bahkan tidak mau mencoba untuk bergaul. Mungkin sudah waktunya kau keluar dari bayang-bayang.”

Tepat ketika ketegangan tak tertahankan lagi, Nico menundukkan pandangan. Tertutuplah retakan di lantai balkon. Cahaya angker meredup.

“Akan kutepati janjiku.” Nico menegaskan, suaranya sekeras bisikan belaka. “Akan kuantar kalian ke Epirus. Akan kubantu kalian menutup Pintu Ajal. Kemudian, selesai sudah. Aku akan pergi—untuk selamanya.”

Di belakang mereka, pintu ruang singgasana menjeblak terbuka berkat embusan angin panas.

Suara tanpa tubuh berkata: *Dewa Auster bersedia menemuiimu sekarang.*

Meski dia takut menyongsong pertemuan tersebut, Jason merasa lega. Pada saat itu, bersilat lidah dengan dewa angin sinting

sepertinya lebih aman daripada berteman dengan putra Hades yang marah. Dia menoleh untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Nico, tapi Nico sudah menghilang—melebur kembali ke dalam kegelapan.[]



J A S O N

LVIII

TERNYATA, SAAT INI ADALAH HARI badai. Di atas takhta, duduklah Auster, Angin Selatan versi Romawi.

Dua hari sebelumnya, Jason sempat berurusan dengan Notus. Meskipun versi Yunani sang dewa bersifat menggebu-gebu dan gampang marah, setidaknya dia *sigap*. Sebaliknya, Auster ... agak kurang tanggap.

Pilar-pilar marmer putih dan merah berjajar di ruang singgasana. Lantai batu paras kasar berasap di bawah kaki Jason. Uap memekatkan udara, seperti pemandian umum di Perkemahan Jupiter, hanya saja pemandian umum tidak dimeriahkan petir yang menyambar di langit-langit, menerangi ruangan itu dengan kilatannya yang memusingkan.

Ventus selatan berputar-putar di sepanjang koridor, mengepulkan debu merah dan udara teramat panas. Jason berjaga-jaga untuk menjauhi mereka. Pada hari pertamanya di sini, tangan Jason tidak sengaja menyenggol salah satu roh angin. Saking banyaknya lepuhan yang dia derita, jemari Jason jadi mirip tentakel.

Di ujung ruangan tersebut terdapat singgasana paling janggal yang pernah Jason lihat—sebagian dari air, sebagian lagi dari api. Podium berupa api unggun. Kobaran api dan asap yang menjilat-jilat ke atas membentuk tempat duduk. Sandaran lengan mendesis kapan pun kelembapan bersinggungan dengan api. Kursi singgasana itu tampaknya kurang nyaman, tapi sang dewa Auster duduk santai di sana seperti hendak menonton siaran futbol sore-sore.

Apabila berdiri tegak, tinggi sang dewa pasti sekitar tiga meter. Mahkota uap air bertengger di rambut putihnya yang gondrong. Janggutnya terbuat dari awan yang senantiasa menyebarkan petir dan meneteskan hujan ke dada sang dewa, membasahi toganya yang sewarna pasir. Jason bertanya-tanya apakah janggut dari awan berpetir bisa dipangkas. Dia menduga pasti menyebalkan menghujani diri sendiri sepanjang waktu, tapi Auster sepertinya tidak peduli. Sang dewa mengingatkan Jason akan Sinterklas kebasahan, tapi bersifat pemalas alih-alih periang.

“Jadi” Suara sang dewa menggemuruh seperti bunyi datangnya badai. “Putra Jupiter kembali lagi.”

Auster mengesankan seolah Jason terlambat. Jason tergoda untuk mengingatkan dewa angin bodoh ini bahwa dia menghabiskan berjam-jam di luar tiap hari untuk menunggu panggilan, tetapi dia menahan diri dan justru membungkuk saja.

“Paduka,” kata Jason. “Sudahkah Paduka Dewa menerima kabar tentang teman saya?”

“Teman?”

“Leo Valdez.” Jason berusaha tetap sabar. “Yang dibawa pergi oleh angin.”

“Oh ... ya. Lebih tepatnya, tidak. Kami belum mendapat kabar. Dia tidak dibawa pergi oleh *anginku*. Tidak diragukan lagi yang demikian adalah perbuatan Boreas atau anak buahnya.”

“Eh, benar. Memang begitu. Kami sudah tahu.”

“Itulah satu-satunya alasan sehingga aku menerima kalian, tentu saja.” Auster mengangkat alis mendekati mahkota uapnya. “Boreas mesti ditentang! Angin utara harus dipukul mundur!”

“Ya, Paduka. Tapi untuk menentang Boreas, perahu kami harus bisa meninggalkan pelabuhan.”

“Kapal di pelabuhan!” Sang dewa bersandar ke belakang dan terkekeh-kekeh, hujan tumpah dari janggutnya. “Kau tahu kapan kali *terakhir* manusia fana datang ke pelabuhanku? Raja Libya ... namanya Psyollos. Dia menyalahkan *aku* atas angin panas yang melayukan tanaman pangannya. Percayakah kau?”

Jason mengertakkan gigi. Dia sudah belajar dari pengalaman bahwa Auster tidak bisa didesak supaya terburu-buru. Selagi wujudnya sedang hujan begini, sang dewa berperangai lelet dan hangat serta suka melantur.

“Apakah benar Paduka Dewa melayukan tanaman itu?”

“Tentu saja!” Auster tersenyum ramah. “Tapi, salah sendiri! Siapa suruh Psyollos bercocok tanam di tepi Gurun Sahara? Si tolol itu meluncurkan seluruh armadanya untuk menyerangku. Dia bermaksud menghancurkan benteng pertahananku supaya angin selatan takkan bisa berembus lagi. Aku menghancurleburkan armadanya, tentu saja.”

“Tentu saja.”

Auster menyipitkan mata. “Kau bukan sekutu Psyollos, ‘kan?”

“Bukan, Dewa Auster. Saya Jason Grace, putra—”

“Jupiter! Ya, tentu saja. Aku suka putra Jupiter. Tapi, kenapa kau masih di pelabuhanku?”

Jason mengekang desahan jengkel. “Kami belum mendapat izin dari Paduka Dewa untuk meninggalkan pelabuhan. Selain itu, kapal kami rusak. Kami membutuhkan mekanik kami, Leo Valdez, untuk memperbaiki mesin. Kecuali Dewa tahu cara lain?”

“Hmm.” Auster mengacungkan jemari dan membiarkan debu bandel berputar di antara jari-jarinya seperti tongkat mayoret. “Kau tahu, orang-orang menuduhku plin-plan. Terkadang aku adalah angin panas menyengat, penghancur tanaman pangan, *sirocco* Afrika! Di hari lain, aku lembut, membawa hujan hangat musim panas dan kabut menyejukkan ke kawasan Mediterania Selatan. Dan saat tidak sibuk, aku berlibur ke rumah peristirahatanku di Cancun! Singkat kata, pada zaman dahulu kala, manusia fana takut sekaligus cinta kepadaku. Untuk seorang dewa, sifat yang tidak bisa ditebak merupakan sebetulnya kekuatan.”

“Kalau begitu, Dewa tentunya teramat kuat,” kata Jason.

“Terima kasih! Memang aku kuat! Tapi, yang demikian tidak berlaku bagi demigod.” Auster mencondongkan badan ke depan, cukup dekat sehingga Jason bisa membaui ladang yang tersiram hujan dan pantai berpasir nan panas. “Kau mengingatkanku akan anak-anakku sendiri, Jason Grace. Kau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dirimu bimbang. Kau berubah dari hari ke hari. Jika kau bisa memutar gada-gada, akan mengarah ke manakah dia?”

Keringat menetes di antara tulang belikat Jason. “Maaf?”

“Kau bilang kau memerlukan navigator. Kau butuh izinku. Menurutku, kau tidak butuh kedua-duanya. Sekaranglah waktunya memilih satu tujuan. Angin yang bertiup tak tentu arah tidak berguna bagi siapa pun.”

“Saya tidak ... saya tidak mengerti.”

Bahkan saat berucap begitu, Jason sesungguhnya *mengerti*. Nico menyebut bahwa dirinya tidak cocok berada di mana pun. Setidaknya, Nico bebas dan tidak terombang-ambing. Dia bisa pergi ke mana pun sesukanya.

Selama berbulan-bulan, Jason mengalami pergulatan batin karena bingung memutuskan di tempat mana dia semestinya

berada. Sedari dulu, Jason geregetan akan tradisi Perkemahan Jupiter, tarik-ulur kekuasaannya, intrik-intriknya. Tapi, Reyna adalah orang baik. Reyna membutuhkan bantuan Jason. Jika Jason berpaling dari Reyna ... seseorang seperti Octavian bakal mengambil alih dan mengobrak-abrik *semua aspek* yang Jason cintai di Roma Baru. Setega itukah dirinya sehingga pergi begitu saja? Memikirkan itu saja, Jason jadi terbebani rasa bersalah.

Tapi dalam sanubarinya, Jason *ingin* tinggal di Perkemahan Blasteran. Bulan-bulan yang dia lewatkan di sana bersama Piper dan Leo terasa lebih memuaskan, lebih *mengena* daripada bertahun-tahun yang dia habiskan di Perkemahan Jupiter. Lagi pula, di Perkemahan Blasteran, setidaknya ada *peluang* untuk bertemu ayahnya suatu hari kelak. Dewa-dewi sangat jarang mampir ke Perkemahan Jupiter untuk menyapa anak-anak mereka.

Jason menarik napas tersendat-sendat. “Ya. Saya tahu tujuan yang harus saya tempuh.”

“Bagus! Lalu?”

“Ehm, kami masih perlu cara untuk memperbaiki kapal. Adakah—”

Auster mengacungkan telunjuknya. “Masih mengharapkan bimbingan dari penguasa angin? Putra Jupiter semestinya lebih tahu!”

Jason ragu-ragu. “Kami akan pergi, Dewa Auster. Hari ini.”

Sang dewa angin menyeringai dan merentangkan tangan. “Akhirnya kau mengumumkan tujuanmu! Kalau begitu, kau kuizinkan pergi, walau kau sebenarnya tidak butuh izinku. Dan bagaimana kau akan berlayar tanpa sang mekanik, sementara mesin kapalmu belum diperbaiki?”

Jason merasakan roh-roh angin selatan mendesing di sekelilingnya, meringkik menantang seperti kuda liar keras kepala, menguji keteguhan tekad Jason.

Sepanjang pekan dia menanti-nanti, berharap semoga Auster memutuskan untuk menolong. Berbulan-bulan Jason khawatir akan kewajibannya pada Perkemahan Jupiter, berharap semoga jalan yang mesti ditempuhnya akan menjadi jelas. Kini, Jason tersadar, dia semata-mata harus mengambil pilihan yang dia inginkan. Dia harus mengendalikan jalannya angin, bukan sebaliknya.

“Dewa akan menolong kami,” kata Jason. “Ventus anak buah Paduka Dewa bisa mewujudkan sebagai kuda. Dewa akan memberi kami seregu roh angin untuk menghela *Argo II*. Mereka akan menuntun kami ke tempat Leo berada, di mana pun itu.”

“Luar biasa!” Auster berbinar-binar, kilatan listrik menyambarnya di janggutnya. “Nah ... sekarang, bisakah kau wujudkan kata-katamu yang gagah itu? Bisakah kau mengendalikan yang kau minta, ataukah kau justru akan tercabik-cabik?”

Sang dewa bertepuk tangan. Angin berputar-putar di sekeliling singgasananya dan mewujudkan sebagai kuda. Mereka ini tidak gelap dan dingin seperti kawan Jason, Topan. Kuda-kuda Angin Selatan terbuat dari api, pasir, dan badai panas. Empat ekor kuda angin melaju lewat, panas tubuh mereka menggosongkan rambut halus di lengan Jason. Mereka berderap mengitari pilar-pilar marmer, meludahkan lidah api, meringkik sekeras kompresor udara. Semakin mereka berlari, semakin liar mereka. Mereka mulai memelototi Jason.

Auster mengelus-elus janggutnya yang mengucurkan hujan. “Tahukah kau kenapa ventus bisa mewujudkan sebagai kuda, Nak? Sesekali, kami dewa angin mewujudkan sebagai kuda kala mengembara di muka bumi. Ada kalanya, kami memiliki anak yang menjadi kuda tercepat di bumi.”

“Terima kasih,” gumam Jason, walaupun giginya bergemeletuk karena ngeri. “Terlalu banyak informasi.”

Salah satu ventus menyerbu ke arah Jason. Dia menghindar ke samping, pakaiannya berasap karena kontak dengan roh angin.

“Kadang-kadang.” Auster melanjutkan dengan ceria, “manusia fana mengenali darah dewata tersebut. Mereka berkata, *Kuda itu berlari bagaikan angin*. Tidak mengherankan! Sama seperti kuda jantan tercepat, ventus adalah anak kami!”

Para kuda angin mulai mengepung Jason.

“Seperti temanku, Topan,” celetuknya.

“Oh, dia” Auster merengut. “Aku khawatir dia itu anak Boreas. Bagaimana kau bisa menjinakkannya, aku takkan pernah tahu. Yang ini adalah anak-anakku sendiri, seregu angin selatan yang andal. Apabila kau bisa mengendalikan mereka, Jason Grace, niscaya mereka akan bersedia menghela kapalmu dari pelabuhan.”

Mengendalikan mereka, pikir Jason. *Bicara sih gampang.*

Mereka berlari beringas bolak-balik. Seperti majikan mereka sang Angin Selatan, kuda-kuda ini terombang-ambing—sebagian panas kering seperti sirocco, sebagian lagi dingin seperti muka badai.

Aku butuh kecepatan, pikir Jason. *Aku butuh tujuan yang pasti.*

Dia membayangkan Notus, Angin Selatan versi Yunani—panas membakar, tapi sangat cepat.

Tepat saat itu, Jason *memilih* Yunani. Dia menceburkan diri sebagai bagian dari Perkemahan Blasteran—dan berubahlah kuda-kuda itu. Awan badai di dalam tubuh mereka pupus, tinggal menyisakan debu merah dan panas bergejolak, seperti fatamorgana di Gurun Sahara.

“Kerja bagus,” kata sang dewa.

Kini di singgasana, duduklah Notus—pria tua berkulit sewarna perunggu yang mengenakan *chiton* Yunani menyala dan bermahkota jelai layu berasap.

“Apa lagi yang kau tunggu?” desak sang dewa.

Jason menoleh ke arah kuda-kuda angin panas. Mendadak dia tidak takut lagi kepada mereka.

Dia mengulurkan tangan. Kepulan debu melesat ke kuda terdekat. Seutas laso—tali dari angin, mencancang lebih kuat daripada angin topan mana pun—membelit leher sang kuda. Angin membentuk halter dan menyetop hewan tersebut.

Jason mendatangkan satu lagi tali angin. Dia mengikat kuda kedua, mengekang makhluk itu di bawah kendali tekadnya. Dalam waktu kurang dari semenit, Jason telah mencancang keempat ventus. Dia mengikat para kuda yang masih meringkik dan mendompak dengan tali kekang. Sekalipun kuda-kuda itu terus melawan, mereka tidak bisa memutus tali kekang Jason. Rasanya seperti menerbangkan empat layangan sewaktu angin kencang—memang sukar, tapi tidak mustahil.

“Bagus sekali, Jason Grace,” ujar Notus. “Kau adalah putra Jupiter, tetapi kau memilih jalanmu sendiri—sama seperti semua demigod terhebat pendahulumu. Kau tidak bisa memilih orangtua, tapi kau *bisa* memilih warisan apa yang hendak kau tinggalkan. Nah, pergilah. Ikat regumu ke haluan dan arahkan mereka ke Malta.”

“Malta?” Jason mencoba memfokuskan perhatian, tapi hawa panas dari kuda membuat kepalanya pening. Dia tidak tahu apa-apa tentang Malta, hanya pernah mendengar cerita samar tentang *Maltese falcon*. Apakah malt diciptakan di sana?

“Setibanya di Kota Valletta,” kata Notus, “kau takkan memerlukan kuda-kuda ini lagi.”

“Maksud Dewa ... kami akan menemukan Leo di sana?”

Sang dewa berdenyar, pelan-pelan memudar menjadi gelombang panas. “Takdirmu bertambah jelas, Jason Grace. Ketika kau kembali harus memilih—badai atau api—ingatlah aku. Dan jangan putus asa.”

Pintu ruang singgasana membuka dengan keras. Keempat kuda mencium kebebasan dan serta-merta melesat ke pintu keluar.[]



LIX

REMAJA BERUMUR ENAM BELAS TAHUN biasanya stres gara-gara memikirkan ujian mengemudi untuk mendapatkan SIM dan menabung supaya bisa membeli kendaraan sendiri.

Jason stres karena mesti mengendalikan seregu kuda api dengan tali dari angin.

Setelah memastikan bahwa teman-temannya sudah naik ke kapal dan aman di dek bawah, Jason mengikat ventus ke haluan *Argo II* (alhasil menyebabkan Festus *tidak* senang), duduk mengangkang di kepala naga, dan berteriak, “Maju, jalan!”

Para ventus melejit membelah ombak. Mereka tidak secepat kuda Hazel, Arion, tetapi mereka jauh lebih panas. Tendangan kaki mereka menyemburkan uap tebal sehingga Jason hampir mustahil melihat arah yang mereka lalui. Kapal melesat meninggalkan teluk. Dalam waktu singkat, Afrika tinggal berupa garis samar di cakrawala di belakang mereka.

Jason harus mencurahkan seluruh konsentrasinya agar bisa mengendalikan tali kekang angin. Kuda-kuda berjuang keras

untuk membebaskan diri. Hanya kekuatan tekad Jason yang menahan mereka.

Malta, perintahnya. *Langsung ke Malta*.

Pada saat daratan akhirnya tampak di kejauhan—pulau berbukit-bukit sarat bangunan batu pendek—Jason sudah bersimbah peluh. Lengannya terasa loyo, seperti habis mengulurkan tangan sambil menahan barbel.

Dia berharap mereka sudah mencapai tempat yang tepat sebab dia tidak sanggup mempertahankan kuda-kuda itu lebih lama lagi. Dia membebaskan tali kekang angin. Para ventus berhamburan menjadi partikel-partikel pasir dan uap.

Kelelahan, Jason pun turun dari buritan. Dia bersandar ke leher Festus. Sang naga menoleh dan menepuk-nepuknya dengan dagu.

“Makasih, Bung,” kata Jason. “Hari yang berat, ya?”

Di belakangnya, papan geladak berderit.

“Jason?” panggil Piper. “Demi dewa-dewi, lenganmu”

Jason tidak memperhatikan, tapi kulitnya belang-belang karena melepuh.

Piper mengeluarkan sekotak ambrosia. “Makan ini.”

Jason mengunyah. Mulutnya dipenuhi rasa *brownies* yang baru dipanggang—makanan favoritnya dari toko roti di Roma Baru. Bekas melepuh di lengannya memudar. Tenaga Jason pulih kembali, tapi *brownies* ambrosia terasa lebih pahit daripada biasanya, seolah entah bagaimana mengetahui bahwa Jason telah berpaling dari Perkemahan Jupiter. Rasanya tidak lagi mengingatkan Jason akan rumah.

“Makasih, Pipes,” gumamnya. “Berapa lama aku—?”

“Kira-kira enam jam.”

Wow, pikir Jason. Pantas dia merasa linu-linu dan lapar. “Yang lain?”

“Semuanya baik-baik saja. Bosan terkurung. Perlu kuberi tahu mereka bahwa sudah aman untuk naik ke geladak atas?”

Jason menjilat bibirnya yang kering. Meskipun sudah makan ambrosia, dia merasa penat. Dia tidak mau yang lain melihatnya seperti ini.

“Beri aku waktu sebentar,” kata Jason, “... tarik napas dulu.”

Piper bersandar di sebelah Jason. Dalam balutan kaus kutung hijau, celana pendek abu-abu, dan sepatu bot *hiking*-nya, Piper tampak siap mendaki gunung—dan kemudian bertarung melawan pasukan musuh di puncak. Belatinya tersandang ke sabuk. Kornukopia-nya tersampir ke pundak. Piper sekarang juga membawa pedang perunggu bergerigi yang dia rebut dari Zethes si Boread, yang tak kalah menyeramkan dibandingkan senapan otomatis.

Selama mereka tinggal di Istana Auster, Jason memperhatikan bahwa Piper dan Hazel kerap menghabiskan berjam-jam untuk bertarung pedang—sesuatu yang tidak pernah Piper minati sebelumnya. Sejak perjumpaannya dengan Khione, Piper sepertinya lebih awas, lebih tegang seperti katapel yang hendak ditembakkan, seolah bertekad takkan pernah lagi mengendurkan kewaspadaan.

Jason memahami perasaan tersebut, tapi dia khawatir Piper bersikap terlalu keras kepada dirinya sendiri. Tak seorang pun siap akan apa saja sepanjang waktu. Jason tahu itu. Pertarungan terakhir dia lewatkan dalam wujud pin boling beku.

Dia pasti melongo, sebab Piper melemparkan cengiran serbatahu. “Hei, aku baik-baik saja. *Kita* baik-baik saja.”

Piper berjingkat dan mengecup Jason.

Mata Piper berwarna-warni banyak sekali sehingga Jason bisa saja menatap matanya seharian, mengamati pola yang terus berubah, sebagaimana orang-orang menonton aurora.

“Aku beruntung ada kau,” kata Jason.

“Iya, memang.” Piper menepuk dada Jason dengan lembut. “Nah, bagaimana kalau kita rapatkan kapal ini ke dermaga?”

Jason memicingkan mata ke seberang perairan. Jarak mereka dengan pulau masih satu kilometer kurang. Dia tidak punya gambaran bagaimana mereka bakal menjalankan mesin kapal atau mengembangkan layar

Untungnya, Festus mendengarkan percakapan mereka. Sang kepala naga menoleh ke depan dan menyemburkan kepulan api. Mesin kapal berderak dan mendesing. Kedengarannya seperti bunyi sepeda mahabesar yang rantainya berkarat—tetapi kapal toh beringsut ke depan. *Argo II* pelan-pelan menuju pesisir.

“Naga baik.” Piper menepuk-nepuk leher Festus.

Mata rubi naga itu berkilau-kilau, seolah senang akan prestasinya.

“Dia tampak lain sejak kau membangunkannya,” ujar Jason. “Lebih ... hidup.”

“Sebagaimana *seharusnya*.” Piper tersenyum. “Kurasa kita sesekali butuh penyemangat dari seseorang yang menyayangi kita, supaya tidak terus tertidur lesu.”

Saat berdiri di samping Piper, Jason merasa bahagia sekali sampai-sampai dia nyaris bisa membayangkan masa depan mereka bersama di Perkemahan Blasteran, se usai perang—dengan asumsi bahwa mereka masih hidup dan masih ada perkemahan tempat mereka bisa pulang.

Ketika kau kembali harus memilih, kata Notus, badai atau api—ingatlah aku. Dan jangan putus asa.

Semakin dekat dengan Yunani, semakin dada Jason sesak karena ngeri. Dia mulai berpikir bahwa dugaan Piper tentang larik *badai atau api* dalam ramalan memang benar—salah seorang

dari mereka, Jason atau Leo, takkan kembali hidup-hidup dari pelayaran ini.

Itulah sebabnya mereka *harus* menemukan Leo. Meskipun Jason amat menyukai kehidupannya, dia tidak sudi membiarkan temannya meninggal demi dirinya. Dia takkan sanggup menanggung rasa bersalah jika hal itu sampai terjadi.

Tentu saja Jason berharap dirinya keliru. Dia berharap mereka berdua bakal melalui misi ini dengan selamat. Tapi kalau tidak, Jason harus siap. Dia akan melindungi teman-temannya dan menghentikan Gaea—apa pun taruhannya.

Jangan putus asa.

Iya. Enak saja Notus berkata begitu. Dia ‘kan dewa angin yang kekal.

Saat pulau semakin dekat, Jason melihat dermaga yang diramaikan layar di sana-sini. Dari garis pantai berbatu-batu, menjulanglah pemecah ombak mirip benteng—tingginya antara lima belas atau delapan belas meter. Di atas dinding itu, terbentanglah kota bergaya abad pertengahan yang terdiri dari menara gereja, kubah, dan bangunan rapat-rapat yang semuanya terbuat dari batu keemasan yang sama. Dari tempat Jason berdiri, kelihatannya kota itu memakan seluruh jengkal lahan di pulau tersebut.

Dia menelaah perahu-perahu di pelabuhan. Kurang dari seratus meter di depan, di ujung dok terpanjang, tertambatlah rakit bertiang sederhana dengan layar kanvas segiempat. Di bagian belakang rakit, kemudi terhubung ke semacam mesin. Bahkan dari jarak sejauh ini, Jason bisa melihat kilauan perunggu langit.

Jason menyeringai. Hanya satu demigod yang mampu membuat perahu seperti itu dan dia telah memarkir kendaraannya sejauh mungkin di pelabuhan, alhasil mustahil dilewatkan oleh pengamatan awak *Argo II*.

“Panggil yang lain.” Jason memberi tahu Piper. “Leo di sini.” []



J
A
S
O
N

LX

MEREKA MENEMUKAN LEO DI ATAS benteng kota. Dia duduk-duduk di kafe terbuka yang menghadap ke laut, sedang minum secangkir kopi dan mengenakan ... wow. Kilas balik. Busana Leo identik dengan yang dia kenakan di hari pertama kedatangan mereka di Perkemahan Blasteran—celana jin, baju putih, dan jaket tentara lama. Hanya saja, jaket itu sudah terbakar berbulan-bulan lalu.

Piper hampir menjatuhkan Leo dari kursi dengan pelukannya. “Leo! Demi dewa-dewi, ke mana saja kau?”

“Valdez!” Pak Pelatih Hedge menyeringai. Kemudian dia tampaknya ingat mesti menjaga reputasi dan sang satir pun memaksakan diri untuk merengut. “Kalau kau menghilang seperti itu lagi, Berandal Kecil, akan kuhajar kau sampai terbang ke bulan depan!”

Frank menepuk-nepuk punggung Leo keras-keras sampai dia berjengit, bahkan Nico juga menjabat tangannya.

Hazel mengecup pipi Leo. “Kami kira kau sudah meninggal!”

Leo tersenyum kecil. “Hai, Kawan-Kawan. Tenang, aku baik-baik saja kok.”

Jason bisa melihat bahwa Leo *tidak* baik-baik saja. Leo tidak mau bertemu pandang dengan mereka. Tangannya bergeming di atas meja. Tangan Leo *tidak pernah* bergeming. Hiperaktivitasnya terkuras habis, digantikan oleh semacam duka penuh nostalgia.

Jason membatin apa sebabnya ekspresi Leo tampak tidak asing. Lalu dia tersadar bahwa Nico di Angelo kelihatan sama seperti itu setelah menghadapi Cupid di reruntuhan Salona.

Leo sedang patah hati.

Sementara yang lain mengambil kursi dari meja-meja dekat sana, Jason mencondongkan badan dan meremas bahu temannya.

“Hei, Bung,” katanya, “apa yang terjadi?”

Mata Leo melirik kelompok mereka. Pesannya jelas: *Jangan di sini. Jangan di depan semua orang.*

“Aku terdampar,” ujar Leo. “Ceritanya panjang. Bagaimana dengan kalian? Khione bagaimana?”

Pak Pelatih Hedge mendengus. “Bagaimana? Piper beraksi! Kuberi tahu ya, gadis ini memang lihai!”

“Pak Pelatih ...,” protes Piper.

Hedge mulai menceritakan kembali kejadian itu, tapi dalam versinya, Piper bagaikan pembunuh yang ahli kungfu dan jumlah Boread jauh lebih banyak.

Sementara sang pelatih berbicara, Jason mengamati Leo dengan khawatir. Kafe ini menghadap tepat ke pelabuhan. Leo pasti melihat *Argo II* berlabuh. Namun demikian, dia malah duduk diam di sini sambil minum kopi—yang bahkan tidak dia *sukai*—untuk menunggu mereka menemukannya. Tidak biasanya Leo bersikap begitu. Kapal tersebut adalah hal terpenting dalam hidupnya. Ketika dia melihat *Argo II* datang untuk menyelamatkannya, Leo seharusnya lari ke dermaga sambil bersorak keras-keras.

Pak Pelatih Hedge sedang menggambarkan jurus tendangan memutar Piper untuk mengalahkan Khione saat Piper memotong.

“Pak Pelatih,” kata Piper. “Kejadiannya tidak seperti itu. Aku tidak mungkin melakukan *apa-apa* tanpa Festus.”

Leo mengangkat alis. “Tapi, Festus sedang dideaktivasi.”

“Anu, soal itu,” kata Piper. “Aku membangunkannya.”

Piper menjelaskan peristiwa itu versi dia—bagaimana dia menyalakan sang naga logam dengan charmspeak.

Leo mengetuk-ngetukkan jemarinya ke meja, seolah sebagian energinya telah kembali.

“Seharusnya tidak mungkin,” gumam Leo. “Kecuali pemutakhiran memungkinkannya untuk merespons perintah suara. Tapi kalau dia sudah diaktivasi secara permanen, berarti sistem navigasi dan kristal”

“Kristal?” tanya Jason

Leo berjengit. “Eh, bukan apa-apa. Omong-omong, apa yang terjadi setelah bom angin meledak?”

Giliran Hazel yang bercerita. Seorang pelayan mendekat dan menawarkan mereka menu. Tidak lama berselang, mereka sudah mengunyah roti isi dan menenggak soda, menikmati hari yang cerah hampir seperti sekelompok remaja biasa.

Frank menyambar brosur wisata yang terselip di bawah kotak serbet. Dia mulai membaca brosur tersebut. Piper menepuk-nepuk lengan Leo, seolah dia tidak percaya bahwa pemuda tersebut sungguh-sungguh berada di sana. Nico menyempil di tepi kelompok itu, mengamati pejalan kaki yang melintas seakan curiga kalau-kalau mereka adalah musuh. Pak Pelatih Hedge mengunyah wadah garam dan merica.

Meskipun reuni itu mestinya membahagiakan, semua orang tampak lebih lesu daripada biasanya—seolah mereka ketularan suasana hati Leo. Jason tidak pernah mempertimbangkan betapa

pentingnya selera humor Leo bagi kelompok tersebut. Bahkan ketika situasi sedang amat serius, mereka selalu bisa mengandalkan Leo untuk menceriakan suasana. Sekarang, kesannya seolah seluruh tim tengah terpuruk.

“Jadi, Jason kemudian mengekang ventus,” pungkas Hazel. “Dan di sinilah kami.”

Leo bersiul. “Kuda air panas? Keren, Jason. Jadi, pada dasarnya, kau menahan angin sampai ke Malta, kemudian membuang angin sesampainya di sini.”

Jason mengerutkan kening. “Kau tahu, kesannya kurang heroik kalau kau menyebutnya seperti itu.”

“Iya sih, tapi aku ini ‘kan pakar cakap angin. Aku masih bertanya-tanya, kenapa Malta? Rakitku terhanyut ke sini begitu saja, tapi apa karena kebetulan atau—”

“Mungkin karena ini.” Frank mengetuk brosur. “Di sini disebutkan, Malta dulunya adalah tempat tinggal Calypso.”

Wajah Leo langsung pucat pasi seperti kurang darah. “A-apa?”

Frank mengangkat bahu. “Menurut brosur ini, kampung halamannya yang asli adalah di sebuah pulau bernama Gozo di utara sini. Calypso itu tokoh dari mitologi Yunani, ‘kan?”

“Ah, tokoh dari mitologi Yunani!” Pak Pelatih Hedge menggosok-gosok kedua telapak tangannya. “Mungkin kita harus melawan dia! Apa kita berkesempatan melawan dia? Soalnya, aku sudah siap.”

“Tidak,” gumam Leo. “Tidak, kita tidak harus melawan dia, Pak Pelatih.”

Piper mengerutkan dahi. “Leo, ada apa? Kau kelihatan—”

“Tidak ada apa-apa!” Leo sontak berdiri. “Hei, kita sebaiknya bergegas. Kita punya pekerjaan!”

“Tapi ... kau dari mana?” tanya Hazel. “Dari mana kau mendapatkan pakaian itu? Bagaimana—”

“Waduh, Nona-Nona!” kata Leo. “Kuhargai kekhawatiran kalian, tapi aku tidak butuh tambahan dua ibu!”

Piper tersenyum bimbang. “Oke, tapi—”

“Ayo kita perbaiki kapal!” kata Leo. “Festus mesti dicek! Kita harus meninju wajah dewi Bumi! Apa yang kalian tunggu? Leo sudah kembali!”

Dia merentangkan tangan dan menyeringai.

Leo mencoba berlagak gagah, tapi Jason bisa masih melihat kesedihan di matanya. Sesuatu telah menimpa Leo ... sesuatu yang ada hubungannya dengan Calypso.

Jason berusaha mengingat-ingat kisah tentang Calypso. Dia semacam penyihir, mungkin seperti Medea atau Circe. Tapi kalau Leo baru melarikan diri dari sarang penyihir jahat, kenapa dia tampak sedih sekali? Jason harus berbicara kepada Leo nanti, untuk memastikan bahwa temannya baik-baik saja. Untuk saat ini, Leo jelas tidak mau diinterogasi.

Jason berdiri dan menepuk pundak Leo. “Leo benar. Kita harus bergegas.”

Semua orang menanggapi aba-aba tersebut. Mereka mulai membersihkan sisa-sisa makanan dan menghabiskan minuman.

Tiba-tiba, Hazel terkesiap. “Teman-Teman”

Dia menunjuk ke kaki langit sebelah timur laut. Awalnya, Jason tidak melihat apa-apa selain laut. Lalu selarik kegelapan melesat ke udara bagaikan petir hitam—seolah malam kelam telah merobek siang.

“Aku tidak melihat apa-apa,” gerutu Pak Pelatih Hedge.

“Aku juga,” tukas Piper.

Jason menelaah wajah teman-temannya. Sebagian besar dari mereka tampak bingung. Selain Hazel dan Jason, hanya Nico yang tampaknya bisa melihat petir hitam itu.

“Tidak mungkin ...,” gumam Nico. “Yunani masih ratusan mil dari sini.”

Kegelapan berkilat-kilat lagi, sekejap mengelantang warna cakrawala.

“Menurutmu itu Epirus?” Seluruh rangka Jason tergelitik seperti disambar listrik ribuan volt. Dia tidak tahu apa sebabnya dia bisa melihat kilat gelap itu. Dia bukan anak Dunia Bawah. Tapi, pemandangan tersebut membuat firasatnya tidak enak.

Nico mengangguk. “Gerha Hades sudah buka.”

Beberapa detik berselang, terdengar bunyi menggemuruh mirip ledakan artileri di kejauhan.

“Sudah mulai,” ujar Hazel.

“Apa yang sudah mulai?” tanya Leo.

Ketika kilat lagi-lagi tampak, mata Hazel yang keemasan menggelap seperti kertas timah yang dilalap api. “Manuver terakhir Gaea,” katanya. “Pintu Ajal bekerja lembur. Pasukannya memasuki dunia fana berduyun-duyun.”

“Kita takkan sempat sampai di sana,” komentar Nico. “Begitu kita tiba, sudah terlalu banyak monster yang keluar. Kita takkan sanggup melawan mereka semua.”

Jason mengertakkan rahang. “Kita pasti bisa mengalahkan mereka. Dan kita harus sampai di Epirus secepatnya. Kita sudah mendapatkan Leo kembali. Dia akan memberi kita kecepatan yang kita butuhkan.”

Dia menoleh kepada temannya. “Ataukah kata-katamu cuma cakap angin?”

Leo menyeringai. Matanya seolah berkata: *Makasih*.

“Waktunya terbang, Anak-Anak,” katanya. “Paman Leo menyimpan trik untuk dikeluarkan!” []



PERCY BELUM MATI, TAPI DIA sudah bosan menjadi mayat.

Selagi mereka tersaruk-saruk menuju jantung Tartarus, dia terus melirik tubuhnya sendiri, bertanya-tanya bagaimana mungkin jasad keriput ini adalah badannya. Lengannya kelihatan seperti kulit samakan yang ditarik sepanjang sebatang tongkat. Tungkai cekingnya seolah mengabur menjadi asap tiap kali dia melangkah. Dia sudah belajar bergerak dengan normal di dalam Kabut Ajal, kurang lebih, tapi tabir magis itu itu tetap membuatnya merasa seperti terkungkung dalam selubung helium.

Dia cemas kalau-kalau Kabut Ajal bakal menempelinya selamanya, sekalipun mereka entah bagaimana berhasil keluar dengan selamat dari Tartarus. Dia tidak mau menghabiskan sisa hidupnya dengan penampilan seperti pemain figuran zombi di drama *The Walking Dead*.

Percy mencoba memfokuskan perhatian pada hal lain, tapi ke mana pun dia menengok, tidak ada yang aman.

Di bawah kakinya, tanah berkilau ungu menjijikkan, menyembunyikan jejaring pembuluh darah yang berdenyut-

denyut. Di bawah sorot merah kabut darah, Annabeth versi Kabut Ajal tampak seperti zombi yang baru saja bangkit dari kubur.

Di depan mereka, tampaklah pemandangan paling menyesak-hati.

Sepasukan monster—kawanan arai bersayap, suku Cyclops yang terhuyung-huyung, kumpulan roh jahat yang melayang-layang—terbentang sampai ke cakrawala. Ribuan makhluk durjana, barangkali *puluhan* ribu, semuanya luntang-lantung dengan gelisah, berdesak-desakan, main gertak untuk berebut tempat—seperti area loker kepenuhan di sekolah di sela-sela jam pelajaran, kalau semua murid adalah mutan temperamental yang berbau badan *amat* busuk.

Bob membimbing mereka ke tepi pasukan. Dia tidak berupaya untuk bersembunyi; lagi pula, memang sia-sia saja. Karena tubuhnya setinggi tiga meter dan berkilau perak, mustahil Bob bisa beraksi diam-diam.

Ketika jarak mereka sudah tiga puluh meter kurang dari monster-monster terdekat, Bob menoleh kepada Percy.

“Jangan ribut dan tetap di belakangku,” sarannya. “Mereka takkan memperhatikan kalian.”

“Mudah-mudahan,” gumam Percy.

Di bahu sang Titan, Bob Kecil terbangun dari tidur siang. Dia mendengkur nyaring dan melengkungkan punggung, berubah dari wujud kerangka menjadi kucing belang. Setidaknya *dia* tidak tampak waswas.

Annabeth mengamati tangan zombinya sendiri. “Bob, kalau kami tak kasat mata ... bagaimana bisa *kau* melihat kami? Maksudku, secara teknis, kau ‘kan ...”

“Ya,” kata Bob. “Tapi, kita berteman.”

“Nyx dan anak-anaknya bisa melihat kami,” tukas Annabeth. Bob mengangkat bahu. “Itu di wilayah Nyx. Itu lain.”

“Eh ... baiklah.” Annabeth kedengarannya tidak yakin, tapi mereka sekarang sudah hampir sampai. Mereka tidak punya pilihan kecuali mencoba.

Percy menatap kawanan monster buas. “Setidaknya kita tak perlu khawatir kalau-kalau berpapasan dengan *teman-teman* lain di antara kerumunan ini.”

Bob menyeringai. “Ya, itu kabar bagus! Nah, ayo pergi. Ajal sudah dekat.”

“*Pintu Ajal* sudah dekat,” ralat Annabeth. “Jangan sembarangan bicara.”

Mereka masuk ke tengah-tengah kerumunan. Percy gemetar hebat sampai-sampai dia takut Kabut Ajal bakal tanggal. Dia sudah pernah melihat sekelompok besar monster. Dia pernah bertarung melawan sepasukan monster di Pertempuran Manhattan. Tapi, ini lain.

Kapan pun dirinya bertarung melawan monster di dunia fana, Percy setidaknya tahu dia tengah mempertahankan rumahnya. Pengetahuan itu memberinya keberanian, tidak peduli betapa kecil peluangnya untuk menang. Di sini, *Percy* adalah si penyusup. Dia tidak semestinya berada di tengah-tengah monster, sebagaimana Minotaurus tidak semestinya berada di Stasiun Penn saat jam sibuk.

Beberapa kaki dari sana, sekelompok empousa merobek-robek bangkai gryphon sementara sejumlah gryphon lain terbang mengitari mereka sambil memekik-mekik murka. Anak Bumi bertangan enam dan seorang raksasa Laistrygonian sedang saling timpuk dengan batu, walaupun Percy tidak yakin apakah mereka tengah bertarung atau hanya main-main. Selarik asap gelap—pasti *eidolon*, menurut tebakan Percy—merasuki seorang Cyclops, menyebabkan monster itu memukul wajahnya sendiri, lalu pindah untuk merasuki korban lainnya.

Annabeth berbisik, “Percy, lihat.”

Selemparan batu dari sana, seorang lelaki berpakaian koboi tengah melecutkan cambuk ke sejumlah kuda bernapas api. Si pawang ternak mengenakan topi koboi di rambutnya yang berminyak, celana jin ekstrabesar, dan sepasang sepatu bot kulit hitam. Dari samping, dia kelihatan seperti manusia—tetapi saat dia berbalik badan, barulah Percy melihat bahwa tubuh bagian atasnya terdiri dari tiga dada berlainan yang masing-masing mengenakan kemeja koboi berbeda warna.

Pria itu jelas adalah Geryon, yang mencoba membunuh Percy dua tahun lalu di Texas. Rupanya sang peternak jahat tidak sabar untuk menjinakkan kawanan hewan barunya. Membayangkan laki-laki itu berkuda ke luar Pintu Ajal, pinggang Percy terasa nyeri lagi. Iganya berdenyut-denyut di tempat arai melontarkan kutukan sekarat Geryon di hutan tadi. Percy ingin berderap menghampiri si pawang ternak berbadan tiga, menghajar wajahnya, dan berteriak, *Makasih banyak, Bung!*

Sayangnya, Percy tidak boleh berbuat begitu.

Berapa banyak musuhnya yang berada di dalam kerumunan ini? Percy mulai tersadar bahwa tiap pertempuran yang dia menangi semata-mata adalah kemenangan sementara. Tidak peduli seberapa kuat atau mujur dirinya, tidak peduli berapa banyak monster yang dia habisi, Percy akhirnya akan tumbang. Dia hanyalah seorang manusia fana. Dia kelak akan menjadi terlampau tua, terlampau lemah, atau terlampau lamban. Dia nantinya akan mati. Di sisi lain, monster-monster ini ... mereka *abadi*. Mereka akan kembali lagi. Barangkali mereka bakal butuh waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk mewujudkan kembali, mungkin malah berabad-abad. Tapi, mereka *pasti* akan terlahir kembali.

Melihat mereka berkumpul di Tartarus, Percy merasa harapannya kandas seperti jiwa-jiwa yang terhanyut di Sungai

Cocytus. Lalu kenapa kalau dia pahlawan? Lalu kenapa kalau dia melakukan tindakan berani? Kejahatan senantiasa hadir, beregenerasi, menggelegak di bawah permukaan. Percy tak lebih dari sekadar gangguan remeh bagi makhluk-makhluk kekal ini. Suatu hari kelak, putra atau putri Percy mungkin harus menghadapi mereka lagi.

Putra atau putri.

Pemikiran itu memedihkannya. Secepat munculnya keputusan yang melanda Percy, secepat itu pulalah perasaan tersebut menghilang. Dia melirik Annabeth. Gadis itu masih menyerupai mayat berbalut kabut, tetapi Percy membayangkan penampilan sejati Annabeth—mata kelabunya yang penuh tekad, rambut pirangnya yang diikat dengan bandana, wajahnya yang letih dan bercoreng-moreng debu, tapi tetap secantik biasanya.

Oke, mungkin monster-monster itu akan kembali berulang-ulang, untuk selamanya. Tapi, demigod juga begitu. Perkemahan Blasteran telah bertahan selama bergenerasi-generasi. Demikian pula Perkemahan Jupiter. Meski berjuang sendiri-sendiri, kedua kubu mampu terus bertahan. Jika bangsa Yunani dan Romawi bisa bersatu padu, mereka akan semakin kuat.

Masih ada harapan. Percy dan Annabeth sudah menempuh perjalanan sejauh ini. Pintu Ajal hampir dalam jangkauan.

Putra dan putri. Pemikiran yang konyol. Pemikiran yang menakutkan. Tepat di jantung Tartarus, Percy menyeringai.

“Ada apa?” bisik Annabeth.

Di balik tabir zombi Kabut Ajal, Percy barangkali kelihatan sedang menyeringai kesakitan.

“Bukan apa-apa,” katanya. “Aku cuma—”

Dari depan mereka, sebuah suara menggerung, “IAPETUS!” []

LXII



SESOSOK TITAN MELENGGANG MENGHAMPIRI MEREKA, menendangi monster-monster lebih remeh yang menghalangi jalannya sambil lalu. Dia kira-kira setinggi Bob dan mengenakan baju tempur indah dari besi Stygian, sebutir berlian berkilau terang di tengah-tengah tameng dadanya. Matanya putih kebiruan, seperti warna inti gletser, dan sedingin es. Rambutnya sewarna dengan matanya dan dipangkas pendek gaya militer. Dia mengepit helm tempur berbentuk kepala beruang. Di sabuknya, tersandang pedang seukuran papan selancar.

Meskipun wajahnya luka-luka bekas bertempur, Titan itu tampan dan anehnya tampak tidak asing. Percy lumayan yakin dia tidak pernah bertemu Titan yang satu ini sebelumnya, tetapi mata dan senyumnya mengingatkan Percy pada

Sang Titan berhenti di depan Bob. Ditepuknya bahu Bob. “Iapetus! Jangan bilang kau tidak mengenali kakakmu sendiri!”

“Tidak!” Bob menyepakati dengan gugup. “Aku takkan bilang begitu.”

Titan yang satu lagi menelengkan kepala ke belakang dan tertawa. “Kudengar kau tercebur ke dalam Sungai Lethe. Pasti tidak enak! Kami semua tahu kau akhirnya akan sembuh. Aku Koios! Koios!”

“Tentu saja,” kata Bob. “Koios, Titan dari”

“Utara!” ujar Koios.

“Aku tahu!” teriak Bob.

Mereka tertawa bersama-sama dan bergantian meninju lengan satu sama lain.

Rupanya jengkel akan tumbuk-tumbukan itu, Bob Kecil merangkak ke kepala Bob dan meringkuk di rambut perak sang Titan.

“Iapetus yang malang,” kata Koios. “Mereka pasti sudah merendahkanmu. Lihat dirimu! Sapu? Seragam pelayan? Kucing di rambutmu? Sungguh, Hades mesti membayar atas penghinaan ini. Siapa si demigod yang merampas ingatanmu? Bah! Kita harus mencabik-cabiknya, kau dan aku, bukan begitu?”

“Ha-ha.” Bob menelan ludah. “Ya, betul. Cabik-cabik dia.”

Jemari Percy mencengkeram pulpennya semakin erat. Dia tidak terlalu menyukai kakak Bob, bahkan sebelum Titan itu menyebut-nyebut soal ancaman *mencabik-cabik*. Dibandingkan dengan cara bicara Bob yang polos, Koios terkesan seperti sedang merapalkan karya Shakespeare. Itu saja sudah cukup untuk membuat Percy kesal.

Dia sudah siap mencabut Riptide jika harus, tetapi sejauh ini Koios tampaknya tidak menyadari kehadiran Percy. Selain itu, Bob juga belum mengkhianati mereka sekalipun dia punya banyak kesempatan.

“Ah, aku gembira melihatmu” Koios mengetukkan jemari ke helm kepala beruang. “Kau ingat keasyikan apa saja yang kita alami pada zaman dahulu?”

“Tentu saja!” Bob mencicit. “Ketika kita, eh”

“Memegangi ayah kita Ouranos,” kata Koios.

“Ya! Kita suka bergulat dengan Papa”

“Kita menelikungnya.”

“Itu yang kumaksud!”

“Sementara Kronos mencacah-cacahnya dengan sabit.”

“Ya, ha-ha.” Bob kelihatan agak mual. “Asyik sekali.”

“Kau memegangi kaki kanan Ayahanda, seingatku,” kata Koios. “Kemudian Ouranos menendang wajahmu saat dia meronta-ronta. Betapa kami kerap menggodamu karena kejadian itu!”

“Bodohnya aku.” Bob mengiakan.

“Sayangnya, saudara kita Kronos dihancurleburkan oleh para demigod lancang itu.” Koios mendesah keras. “Potongan kecil saripatinya masih tersisa, tapi mustahil dirinya bisa utuh kembali. Kurasa memang ada luka-luka yang bahkan tidak sanggup disembuhkan oleh Tartarus.”

“Sedihnya!”

“Namun demikian, kita yang lain punya kesempatan untuk unjuk kebolehan, bukan begitu?” Dia mencondongkan badan dengan sikap penuh rahasia. “Raksasa-raksasa ini mungkin *mengira* bahwa mereka yang akan berkuasa. Biarkan mereka menjadi pasukan perintis dan membinasakan bangsa Olympia—yang demikian justru bagus. Tapi, begitu Ibu Bumi terbangun, dia niscaya ingat bahwa *kita* adalah anak-anaknya yang tertua. Camkan kata-kataku. Bangsa Titan akan kembali menguasai jagat raya.”

“Hmm,” kata Bob. “Raksasa mungkin takkan menyukai itu.”

“Persetan dengan yang *mereka* sukai,” kata Koios. “Mereka toh sudah melewati Pintu Ajal untuk kembali ke dunia fana. Polybotes adalah yang terakhir, baru keluar setengah jam lalu, masih menggerutu karena melewatkan buruannya. Rupanya

demigod yang dia incar telah ditelan oleh Nyx. *Mereka* takkan pernah terlihat lagi, aku bertaruh!”

Annabeth mencengkeram pergelangan Percy. Di balik Kabut Ajal, Percy tidak kurang bisa membaca ekspresi Annabeth, tapi dia melihat rasa waswas di mata gadis itu.

Jika para raksasa sudah melintasi Pintu Ajal, setidaknya mereka takkan memburu Percy dan Annabeth di Tartarus. Sayangnya, hal itu juga berarti bahwa teman-teman mereka di dunia fana malah terancam bahaya yang lebih gawat. Sia-sia saja seluruh pertarungan mereka terdahulu dengan bangsa raksasa. Musuh-musuh mereka akan terlahir kembali, sekuat sebelumnya.

“Begini!” Koios menghunus pedangnya yang mahabesar. Bilah pedang tersebut memancarkan hawa dingin yang lebih menusuk daripada Gletser Hubbard. “Aku harus pergi. Leto seharusnya sudah mewujud kembali sekarang. Akan kuyakinkan dia supaya mau ikut bertarung.”

“Tentu saja,” gumam Bob. “Leto.”

Koios tertawa. “Kau melupakan putriku juga? Kurasa memang sudah terlalu lama kau tidak berjumpa dengannya. Para pencinta damai seperti dialah yang paling lama mewujud kembali. Tapi, kali ini aku yakin Leto bersedia bertarung demi membalas dendam. Perlakuan Zeus terhadapnya, sesudah putriku memberinya anak kembar rupawan itu? Benar-benar tercela!”

Percy hampir mengerang keras-keras.

Anak kembar.

Dia ingat akan nama Leto: ibu dari Apollo dan Artemis. Si Koios ini samar-samar tampak tidak asing karena dia bermata dingin seperti Artemis dan memiliki senyum seperti Apollo. Sang Titan adalah kakek mereka, ayah Leto. Hubungan keluarga nan ruwet tersebut membuat Percy pusing tujuh keliling.

“Ya sudah! Sampai ketemu di dunia fana!” Koios membenturkan dadanya ke dada Bob, hampir menjatuhkan kucing dari kepalanya. “Satu lagi, dua saudara kita *yang lain* bertugas menjaga Pintu di sebelah sini. Jadi, kau juga akan bertemu mereka sebentar lagi!”

“Masa?”

“Sudah pasti!” Koios berderap menjauh, hampir menabrak Percy dan Annabeth sampai jatuh kalau mereka tidak buru-buru menyingkir.

Sebelum kerumunan monster sempat mengisi ruang kosong itu, Percy memberi Bob isyarat agar mendekatinya.

“Kau baik-baik saja, Sobat?” bisik Percy.

Bob mengerutkan kening. “Aku tidak tahu. Semua ini”—dia melambai ke sekeliling mereka—“*baik-baik saja* itu yang seperti apa?”

Pertanyaan bagus, pikir Percy.

Annabeth memicingkan mata ke Pintu Ajal, walaupun kerumunan monster menghalangi pintu ganda tersebut dari pandangan mereka. “Apa aku tidak salah dengar? Dua Titan menjaga jalan keluar kita? Kedengarannya tidak bagus.”

Percy memandang Bob. Ekspresi sang Titan yang menerawang membuat Percy cemas.

“Ingatkah kau pada Koios?” tanyanya lembut. “Semua yang dia bicarakan?”

Bob menggenggam sapunya. “Ketika dia bercerita, aku ingat. Dia menyodorkan masa lalu seperti ... tombak. Tapi, aku tidak tahu apakah harus menerimanya. Masihkah masa lalu menjadi milikku, sekalipun aku tidak menginginkannya?”

“Tidak,” kata Annabeth tegas. “Bob, kau sekarang lain. Kau *lebih baik*.”

Si anak kucing melompat dari kepala Bob. Dia mengelilingi kaki sang Titan, menyundulkan kepala ke lipatan celana sang Titan. Bob sepertinya tidak sadar.

Percy berharap bisa seyakini Annabeth. Dia berharap bisa menyampaikan kepada Bob dengan penuh percaya diri bahwa sang Titan sebaiknya melupakan masa lalunya.

Tapi, Percy memahami rasa bingung Bob. Dia teringat hari ketika dia membuka mata di Rumah Serigala di California, ingatannya dihapus oleh Hera. Jika seseorang menunggu Percy sewaktu dia baru bangun, jika mereka meyakinkan Percy bahwa namanya Bob dan dirinya adalah teman bangsa Titan serta raksasa ... akankah Percy percaya? Akankah dia merasa dikhianati begitu mengetahui identitas sejatinya?

Ini lain, kata Percy kepada dirinya sendiri. *Kami di pihak yang baik.*

Tapi, benarkah demikian? Percy meninggalkan Bob di Istana Hades, di bawah belas kasihan majikan baru yang membencinya. Percy merasa tidak berhak menggurui Bob mesti berbuat apa—sekalipun nyawa mereka kini bergantung padanya.

“Menurutku, kau boleh memilih.” Percy angkat bicara. “Ambil bagian yang ingin kau simpan dari masa lalu Iapetus. Tinggalkan sisanya. Masa depanmulah yang penting.”

“Masa depan” Bob merenung. “Itu konsep ciptaan manusia fana. Aku tidak semestinya berubah, Percy Kawanku.” Dia menatap ke kerumunan monster di sekelilingnya. “Kami selalu sama ... selamanya.”

“Kalau kau sama seperti dulu,” ujar Percy, “Annabeth dan aku pasti sudah mati. Mungkin kita tidak ditakdirkan untuk berteman, tapi *sekarang* kita berteman. Kau sahabat terbaik yang bisa kuminta.”

Mata perak Bob kelihatan lebih gelap daripada biasanya. Dia mengulurkan tangan, dan melompatlah Bob Kecil si anak kucing ke telapak tangannya. Sang Titan berdiri tegak. “Kalau begitu, ayo pergi, Teman-Teman. Tidak jauh lagi.”

Menginjak-injak jantung Tartarus tidak semenyenangkan kedengarannya.

Tanah keunguan licin dan terus berdenyut. Dari jauh, permukaannya tampak datar, tetapi dari dekat, jantung Tartarus berlipat-lipat dan berbenjol-benjol sehingga semakin jauh mereka berjalan semakin sulit dilewati. Bonggol-bonggol bengkok pembuluh nadi merah dan pembuluh balik biru berfungsi sebagai pijakan ketika Percy harus mendaki, tetapi perjalanan mereka lambat.

Selain itu, tentu saja monster berada di mana-mana. Kawanan anjing neraka mengendap-endap di bentang alam tersebut, melolong dan menggeram serta menyerang monster mana saja yang tidak awas. Arai mengepakkan sayap liat mereka untuk berputar-putar di atas, menghasilkan siluet gelap seram di awan beracun.

Percy tersandung. Tangannya menyentuh pembuluh nadi merah. Sensasi menggelitik serta-merta merambati lengannya. “Ada air di sini,” katanya. “Air sungguhan.”

Bob menggeram. “Satu dari kelima sungai. Darahnya.”

“Darahnya?” Annabeth menjauh dari gundukan pembuluh balik terdekat. “Aku tahu seluruh sungai Dunia Bawah bermuara ke Tartarus, tapi—”

“Ya.” Bob membenarkan. “Semua mengalir lewat jantungnya.”

Percy menelusurkan tangan ke jejaring pembuluh kapiler. Apakah air Sungai Styx ataukah mungkin Sungai Lethe yang mengalir di bawah jemarinya? Jika salah satu pembuluh darah itu

pecah ketika dia injak ... Percy bergidik. Dia menyadari sedang berjalan-jalan di sistem pembuluh darah paling berbahaya di alam semesta.

“Kita sebaiknya bergegas,” ujar Annabeth. “Kalau kita tidak bisa”

Suaranya melirih.

Di depan mereka, kegelapan membelah udara—seperti petir, hanya saja hitam kelam.

“Pintu itu,” kata Bob. “Pasti sedang dilewati kelompok besar.”

Mulut Percy serasa mengecap darah gorgon. Kalaupun teman-temannya dari *Argo II* berhasil menemukan sisi luar Pintu Ajal di dunia fana, mana mungkin mereka sanggup melawan monster yang keluar gerombongan, terutama jika semua raksasa sudah menanti mereka?

“Apa semua monster ini keluar di Gerha Hades?” tanya Percy. “*Sebesar* apa tempat itu?”

Bob mengangkat bahu. “Barangkali mereka dikirim ke tempat lain ketika keluar. Gerha Hades terletak di bumi, ‘kan? Itu wilayah Gaea. Dia bisa mengirim anak buahnya ke mana pun sesukanya.”

Semangat Percy merosot. Monster-monster keluar lewat Pintu Ajal untuk mengancam teman-temannya di Epirus—itu saja sudah jelek. Sekarang dia membayangkan permukaan tanah di dunia fana sebagai jaringan transportasi bawah tanah besar, mengantarkan monster dan makhluk-makhluk jahat lain ke mana pun Gaea ingin mereka pergi—Perkemahan Blasteran, Perkemahan Jupiter, atau di rute perjalanan *Argo II* bahkan sebelum kapal itu mencapai Epirus.

“Kalau Gaea punya kekuatan sedahsyat itu,” tanya Annabeth, “bukankah dia bisa mengontrol di mana *kami* keluar?”

Percy benci sekali pertanyaan itu. Terkadang dia berharap kalau saja Annabeth tidak pintar-pintar amat.

Bob menggaruk-garuk dagu. “Kalian bukan monster. Mungkin bagi kalian lain.”

Hebat, pikir Percy.

Dia tidak girang membayangkan bahwa Gaea menunggu mereka di balik Pintu, siap meneleportasikan mereka ke tengah gunung; tapi setidaknya Pintu Ajal adalah jalan untuk keluar dari Tartarus. Lagi pula, mereka tidak punya pilihan lain.

Bob membantu mereka menaiki puncak bubungan. Mendadak Pintu Ajal tampak jelas—segiempat gelap yang melayang di puncak bukit otot jantung berikut, berjarak kurang lima ratus meter dari sana, dikelilingi oleh kawanan monster yang amat berdempetan sehingga Percy bisa saja menapaki kepala mereka untuk menyeberang ke sana.

Pintu Ajal masih terlalu jauh sehingga detailnya tidak kelihatan, tetapi kedua Titan yang mengapitnya sudah tidak asing lagi. Titan di sebelah kiri mengenakan baju tempur keemasan yang berdenyar panas.

“Hyperion,” gumam Percy. “Kenapa dia tidak mati terus sih?!”

Titan di kanan mengenakan baju tempur biru tua dan helm bertanduk domba jantan. Percy hanya pernah melihatnya dalam mimpi sebelum ini, tapi dia jelas Krios, Titan yang Jason bunuh dalam pertempuran di Gunung Tamalpais.

“Saudara-saudara Bob yang lain,” kata Annabeth. Kabut Ajal berdenyar di seputar tubuhnya, sejenak mengubah wajahnya menjadi tengkorak nyengir. “Bob, kalau kau harus bertarung melawan mereka, bisa tidak?”

Bob mengangkat sapunya, seolah siap membersihkan lokasi superkotor. “Kita harus bergegas,” katanya, yang Percy sadari bukanlah jawaban. “Ikuti aku.”[]



SEJAUH INI, RENCANA KAMUFLASE DENGAN Kabut Ajal sepertinya berhasil. Jadi, wajar bahwa Percy menduga akan terjadi bencana pada menit-menit terakhir.

Satu setengah meter dari Pintu Ajal, Percy dan Annabeth mematung.

“Demi dewa-dewi,” gumam Annabeth. “Wujudnya *sama persis*.”

Percy tahu apa yang dia maksud. Dengan kusen dari besi Stygian, portal ajaib itu berbentuk pintu lift ganda—dua panel perak-hitam bertorehkan desain art deco. Pintu itu sama persis dengan pintu lift Empire State Building, jalan masuk ke Gunung Olympus, hanya saja warnanya berkebalikan.

Melihat pintu itu, Percy merasa amat kangen rumah sampai-sampai tidak sanggup bernapas. Dia bukan cuma merindukan Gunung Olympus. Dia merindukan semua yang dia tinggalkan: New York City, Perkemahan Blasteran, ibunya dan ayah tirinya. Mata Percy perih. Dia tidak berani bicara karena bisa-bisa air matanya tumpah.

Pintu Ajal laksana penghinaan pribadi, dirancang untuk mengingatkan Percy akan semua yang tidak bisa dia nikmati.

Saat rasa terguncang hebat sudah mereda, Percy menyadari sejumlah detail lain: bunga es yang menyebar dari dasar Pintu Ajal, pendar keunguan di utara di sekitar Pintu Ajal, dan rantai yang menahan Pintu tersebut.

Belenggu besi hitam menjuntai di kanan-kiri kusen, seperti kabel penahan jembatan supensi. Rantai tersebut terpaut ke kait yang menancap di tanah kenyal. Kedua Titan, Krios dan Hyperion, berdiri berjaga di titik jangkar tersebut.

Sementara Percy memperhatikan, kusen bergetar. Petir hitam menyambar langit. Rantai berguncang dan kedua Titan itu menginjak kait supaya tidak lepas. Terbukalah Pintu Ajal, menampakkan interior bersepuh kompartemen lift.

Percy menegang, siap menerjang, tetapi Bob memegang pundaknya. “Tunggu.” Dia memperingatkan.

Hyperion berteriak ke kerumunan di sekelilingnya: “Kloter A-22! Cepatlah, dasar lamban!”

Selusin Cyclops bergegas maju sambil melambai-lambaikan tiket merah kecil dan berteriak-teriak antusias. Mereka semestinya tidak muat melewati pintu seukuran manusia, tetapi saat para Cyclops mendekat, tubuh mereka terdistorsi dan menciut, Pintu Ajal menyedot mereka ke dalam.

Krios sang Titan memencet tombol NAIK di kanan lift dengan jempol. Tertutuplah Pintu Ajal tersebut.

Kusen berguncang lagi. Petir gelap meredup.

“Kalian mesti memahami cara kerjanya,” gumam Bob. Dia menoleh ke anak kucing di telapak tangannya, mungkin agar monster lain tidak bertanya-tanya dia sedang bicara kepada siapa. “Tiap kali terbuka, Pintu Ajal mencoba berteleportasi ke lokasi baru. Thanatos yang membuatnya seperti itu, supaya hanya dia

yang bisa menemukan Pintu Ajal. Tapi sekarang, Pintu tersebut dirantai sehingga tidak bisa berpindah tempat.”

“Kalau begitu, kita potong rantainya,” bisik Annabeth.

Percy memandangi sosok Hyperion yang menyala-nyala. Kali terakhir dia bertarung dengan Titan itu, dia harus mengerahkan seluruh tenaga. Saat itu sekalipun, Percy nyaris tewas. Sekarang, ada *dua* Titan yang didukung ribuan monster sebagai bala bantuan.

“Kamuflase kita,” ujar Percy. “Akankah Kabut Ajal luruh kalau kami melakukan sesuatu yang agresif, misalnya memotong rantai?”

“Aku tidak tahu,” kata Bob kepada kucingnya.

“Meong,” kata Bob Kecil.

“Bob, kau harus mengalihkan perhatian mereka,” kata Annabeth. “Percy dan aku akan mengendap-endap supaya tidak ketahuan kedua Titan, lalu memotong rantai itu dari belakang.”

“Ya, baiklah,” timpal Bob. “Tapi, itu baru satu masalah. Begitu kalian masuk ke Pintu, seseorang harus tetap berada di luar untuk memencet tombol dan mempertahankannya.”

Percy berusaha untuk tidak panik. “Eh ... mempertahankan tombol?”

Bob mengangguk sambil menggaruk-garuk dagu si anak kucing. “Seseorang harus terus memencet tombol NAIK selama dua belas menit. Kalau tidak, perjalanan takkan berkesudahan.”

Percy melirik Pintu Ajal. Benar saja, Krios masih menekan tombol NAIK dengan jempolnya. Dua belas menit Entah bagaimana, mereka mesti menjauhkan kedua Titan dari Pintu itu. Kemudian Bob, Percy, atau Annabeth harus memastikan agar tombol tersebut tetap terpicut selama dua belas menit nan panjang, di tengah-tengah sepasukan monster di jantung Tartarus, sementara dua orang sisanya menempuh perjalanan ke dunia fana. Kedengarannya mustahil.

“Kenapa dua belas menit?” tanya Percy.

“Aku tidak tahu,” jawab Bob. “Kenapa dewa Olympia berjumlah dua belas? Kenapa Titan berjumlah dua belas?”

“Benar juga,” ujar Percy, walaupun mulutnya terasa pahit.

“Apa maksudmu perjalanan takkan berkesudahan?” tanya Annabeth. “Apa yang terjadi pada penumpangnya?”

Bob tidak menjawab. Dari ekspresi pedih sang Titan, Percy memutuskan dia tidak mau berada dalam lift kalau kompartemen tersebut macet di antara Tartarus dengan dunia fana.

“Kalau kita menekan tombol selama dua belas menit *pas*,” kata Percy, “dan rantainya dipotong—”

“Pintu Ajal akan kembali ke setelan awal,” kata Bob. “Memang dirancangnya begitu. Pintu tersebut akan menghilang dari Tartarus dan muncul di lokasi lain, tempat Gaea takkan bisa menggunakannya.”

“Thanatos bisa memperoleh kembali Pintu tersebut,” ujar Annabeth. “Maut kembali seperti sediakala, sedangkan monster kehilangan jalan pintas ke dunia fana.”

Percy mengembuskan napas. “Kecil. Tapi masalahnya ... banyak.”

Bob Kecil mengeong.

“Akan kutekan tombol itu.” Bob mengajukan diri.

Aneka perasaan campur aduk dalam diri Percy—duka, kepedihan, rasa terima kasih, dan rasa bersalah yang mengental menjadi satu campuran semen emosi. “Bob, kami tidak boleh memintamu berbuat begitu. Kau ingin melewati Pintu Ajal juga. Kau ingin melihat langit lagi, juga bintang-bintang, dan—”

“Aku memang menginginkannya.” Bob mengiakan. “Tapi, harus ada yang memencet tombol. Dan begitu rantai dipotong ... kerabatku akan berjuang untuk mencegah kalian melintas. Mereka takkan ingin Pintu itu menghilang.”

Percy menatap kawanan monster yang tidak ada habis-habisnya. Kalaupun dia membiarkan Bob berkorban, mana mungkin seorang Titan sanggup mempertahankan diri melawan sekian banyak monster selama dua belas menit, sekaligus terus memencet tombol?

Semen emosi membeku dalam diri Percy. Percy sudah curiga dari awal bahwa ujung-ujungnya akan seperti ini. Dia harus bertahan di sini. Sementara Bob menghalau bala tentara musuh, Percy akan memencet tombol lift dan memastikan agar Annabeth kembali ke tempat aman.

Entah bagaimana, Percy harus meyakinkan Annabeth agar pergi tanpa dirinya. Asalkan Annabeth selamat dan Pintu Ajal menghilang, Percy rela mati karena dia tahu sudah melakukan tindakan tepat.

“Percy ...?” Annabeth menatap Percy, suaranya bernada curiga.

Annabeth terlalu pintar. Jika Percy memandang matanya, dia pasti akan tahu persis apa yang Percy pikirkan.

“Kita tangani dulu persoalan yang mendesak,” kata Percy. “Mari kita potong rantai itu.”[]

LXIV



"**L**APETUS?" HYPERION MENGGERUNG. "WAH, WAH. Kukira kau bersembunyi di bawah ember entah di mana."

Bob tertatih-tatih ke depan sambil merengut. "Aku tidak bersembunyi."

Percy mengendap-endap ke sebelah kanan Pintu. Annabeth menyelinap ke kiri. Kedua Titan tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka melihat Percy dan Annabeth, tapi Percy tidak mau lengah. Disimpannya Riptide dalam bentuk pulpen. Dia berjongkok rendah, menjejakkan kaki sepelan mungkin. Monster-monster rendahan dengan hormat menjaga jarak dengan para Titan, alhasil terdapat ruang yang mencukupi untuk bermanuver di seputar Pintu; tapi Percy sadar sekali pada gerombolan yang menggeram-geram di belakangnya.

Annabeth memutuskan untuk mendekat ke sisi yang dijaga Hyperion, berteori bahwa Hyperion lebih mungkin mendeteksi Percy. Biar bagaimanapun juga, Percy adalah orang terakhir yang membunuhnya di dunia fana. Percy sendiri tidak keberatan.

Setelah berada selama itu di Tartarus, matanya serasa perih apabila kelamaan melihat baju tempur Hyperion yang keemasan.

Di sisi Pintu yang Percy hampiri, Krios berdiri tegak sambil membisu, helm bertanduk domba jantan menutupi wajahnya. Dia menapakkan satu kaki ke kait rantai dan menekankan jempol ke tombol NAIK.

Bob berhadapan dengan saudara-saudaranya. Dia menumpukan tombak ke tanah dan berusaha tampak segalak mungkin sekalipun pundaknya dihinggapi anak kucing. “Hyperion dan Krios. Aku ingat kalian berdua.”

“Benarkah, Iapetus?” Sang Titan keemasan tertawa sambil melirik Krios untuk berbagi kelakar. “Wah, bagus kalau begitu! Kudengar Percy Jackson mencuci otakmu dan menjadikan-mu tukang bersih-bersih. Apa nama baru yang diberikannya untukmu ... Betty?”

“Bob,” geram Bob.

“Pokoknya, sudah waktunya kau datang, *Bob*. Krios dan aku sudah terjebak di sini *berminggu-minggu*—”

“Berjam-jam,” ralat Krios, suaranya menggemuruh di dalam helm.

“Terserah!” kata Hyperion. “Pekerjaan ini menjemukan, menjaga Pintu, menggiring monster atas perintah Gaea. Krios, rombongan berikut siapa?”

“Merah Ganda,” kata Krios.

Hyperion mendesah. Lidah api yang menjalari bahunya bertambah panas. “Merah Ganda. Kenapa Kloter A-22 diikuti oleh Merah Ganda? Sistem penamaan macam apa itu?” Dipelototinya Bob. “Ini bukan pekerjaan yang pantas untukku—Penguasa Cahaya! Titan dari Timur! Penguasa Fajar! Kenapa aku dipaksa menunggu di kegelapan sementara para *raksasa* pergi bertempur dan menuai kejayaan? Kalau *Krios*, aku bisa mengerti—”

“Semua tugas paling jelek dibebankan kepadaku,” gerutu Krios, jempolnya masih memencet tombol.

“Tapi *aku*!” tukas Hyperion. “Konyol! Ini semestinya menjadi pekerjaanmu, Iapetus. Sini, gantikan aku sebentar.”

Bob menatap Pintu Ajal, tetapi pandangannya menerawang—terhanyut pada masa lalu. “Kita berempat memegang ayah kita, Ouranos,” kenangnya. “Koios, aku, dan kalian berdua. Kronos berjanji menghadiahi kita kekuasaan atas keempat penjuru bumi sebagai imbalan karena sudah membantunya membunuh.”

“Betul,” kata Hyperion. “Aku melakukannya dengan senang hati! Aku bahkan bersedia menyandang sendiri sabit itu andai mendapat kesempatan! Tapi kau, *Bob* ... sedari dulu kau tidak enak hati karena menjadi kaki tangan pembunuhan, ‘kan? Titan dari Barat yang *lembut*, selembut matahari terbenam! Kenapa orangtua kita menamaimu *Petombak*, aku tidak tahu. *Perintah* lebih pas.”

Percy menggapai kait rantai. Dia membuka tutup pulpen dan Riptide pun membesar. Krios tidak bereaksi. Perhatiannya tertuju pada Bob, yang baru saja menodongkan ujung tombaknya ke dada Hyperion.

“Aku masih bisa menombak,” kata Bob, suaranya rendah dan datar. “Kau terlalu banyak menyombong, Hyperion. Kau cerah dan berapi-api, tapi Percy Jackson tetap saja bisa mengalahkanmu. Kudengar kau menjadi pohon yang bagus di Central Park.”

Mata Hyperion menyala-nyala. “Hati-hati, Saudaraku.”

“Setidaknya, menjadi petugas kebersihan adalah pekerjaan halal,” kata Bob. “Aku membersihkan tempat yang dikotori orang lain. Aku menjadikan suatu tempat lebih baik daripada sebelumnya. Tapi kau ... kau tidak memedulikan kekacauan yang kau sebabkan. Kau mengikuti Kronos secara membabi buta. Sekarang kau menuruti perintah Gaea!”

“Dia itu *ibu* kita!” raung Hyperion.

“Dia tidak bangun sewaktu *kita* berperang melawan bangsa Olympia,” kenang Bob. “Dia lebih mendukung generasi kedua anak-anaknya, bangsa raksasa.”

Krios menggeram. “Benar juga. Anak-anak lubang kelim.”

“Kalian berdua sebaiknya tutup mulut!” Suara Hyperion menyiratkan rasa takut. “Siapa tahu dia sedang mendengarkan.”

Lift berdenting. Ketiga Titan terlompat.

Sudahkah dua belas menit berlalu? Percy lupa waktu. Krios menarik jarinya dari tombol dan berseru, “Merah Ganda! Di mana Merah Ganda?”

Kawanan monster bergerak dan saling sikut, tapi tak satu pun maju.

Krios mendesah. “Aku *sudah menyuruh* mereka agar menyimpan tiket masing-masing. Merah Ganda! Kalau kalian tidak maju, tempat akan diberikan kepada pengantre berikut!”

Annabeth sudah siap di posisinya, tepat di belakang Hyperion. Diangkatnya pedang tulang drakon di atas pangkal rantai. Di bawah sorot terang baju tempur sang Titan, selubung Kabut Ajal menjadikan Annabeth mirip siluman yang terbakar.

Dia mengulurkan tiga jari, siap menghitung. Mereka harus memotong rantai sebelum kelompok berikut berusaha naik ke *lift*, tapi mereka juga harus memastikan bahwa perhatian para Titan masih teralihkan.

Hyperion mengumpat. “*Hebat* sekali. Bisa-bisa jadwal kita kacau karenanya.” Dia memandang Bob sambil mencemooh. “Tentukan pilihanmu, Saudaraku. Bantulah kami, atau perangi kami. Aku tidak punya waktu untuk ceramahmu.”

Bob melirik Annabeth dan Percy. Percy mengira Bob bakal menyulut perkelahian, tapi dia justru menaikkan ujung tombaknya. “Baiklah. Aku akan berjaga. Siapa yang ingin istirahat duluan?”

“Aku, tentu saja,” ujar Hyperion.

“Aku!” sergah Krios. “Aku sudah memencet tombol itu lama sekali sampai-sampai jempolku serasa hendak copot.”

“Aku sudah berdiri di sini lebih lama,” gerutu Hyperion. “Kalian berdua mesti berjaga di sini sementara *aku* naik ke dunia fana. Aku harus membalaskan dendam pada sejumlah pahlawan Yunani!”

“Tidak boleh!” protes Krios. “Si bocah Romawi itu sedang dalam perjalanan ke Epirus—bocah yang membunuhku di Gunung Othrys. Waktu itu dia beruntung. Sekarang giliranku.”

“Bah!” Hyperion mencabut pedangnya. “Biar kugorok dulu kau, Kepala Domba!”

Krios menghunus pedangnya. “Silakan coba, tapi aku tidak sudi terjebak di lubang bau ini lebih lama lagi!”

Annabeth menangkap pandangan mata Percy. Dia berucap tanpa suara: *Satu, dua—*

Sebelum Percy sempat menebas rantai, erangan melengking menusuk telinganya, seperti bunyi roket yang mendekat. Percy hanya sempat berpikir: *Waduh*. Kemudian seisi lereng diguncangkan oleh ledakan. Gelombang panas menyentakkan Percy ke belakang. Pecahan mortir gelap merobek-robek Krios dan Hyperion, mencacah-cacah mereka semudah kapak yang memotong kayu.

LUBANG BAU. Sebuah suara membahana di dataran tersebut, mengguncangkan tanah kenyal di bawah.

Bob berdiri sempoyongan. Entah bagaimana, ledakan tadi tidak menjamahnya. Disapukannya tombak ke depan, berusaha mencari sumber suara. Bob Kecil si anak kucing merayap ke dalam baju sang Titan.

Annabeth terempas sekitar enam meter dari Pintu Ajal. Ketika Annabeth berdiri, Percy lega sekali karena pacarnya masih

hidup sehingga baru beberapa saat kemudian dia tersadar bahwa Annabeth tampak seperti sediakala. Kabut Ajal telah menguap.

Percy melihat tangannya sendiri. Samarannya juga telah tanggal.

DASAR TITAN, kata suara tersebut dengan nada muak. *MAKHLUK REMEH. LEMAH DAN BERCELA.*

Di depan Pintu Ajal, udara menggelap dan memadat. Entitas yang muncul di sana demikian besar, memancarkan hawa jahat yang demikian pekat, sampai-sampai Percy ingin merangkak pergi dan menjauh.

Meski begitu, Percy justru memaksa matanya untuk menelusuri sosok sang dewa, mulai dari sepasang sepatu bot besinya yang hitam, masing-masing sebesar peti mati. Kakinya ditutupi pelindung tungkai berwarna gelap; dagingnya berotot ungu tebal, seperti tanah di bawah. Baju tempurnya yang berjumbai terbuat dari ribuan tulang gosong yang berpuntir, terjalin menjadi satu seperti jejaring rantai dan ditahan oleh sabuk berupa lengan raksasa yang kait-mengait.

Di permukaan tameng dada pendekar itu, wajah-wajah buram timbul-tenggelam—raksasa, Cyclops, gorgon, dan drakon—semua berjejal-jejalan di baju tempur tersebut seolah sedang berebutan untuk keluar.

Sang pendekar berlengan kekar dan ungu mengilap, sedangkan tangannya sebesar pengeruk ekskavator.

Yang paling parah adalah kepalanya: helm yang terdiri dari puntiran batu dan logam tak berbentuk—semata berupa cucuk-cucuk tajam dan petak-petak magma yang berdenyut. Wajahnya berupa pusaran kegelapan. Saat Percy menengok, partikel-partikel terakhir dari intisari Hyperion dan Krios tersedot ke dalam mulut menganga sang pendekar.

Entah bagaimana, Percy mampu angkat bicara. “Tartarus.”

Sang pendekar mengeluarkan suara seperti gunung yang terbelah dua: raungan atau suara tawa, Percy tidak tahu pasti.

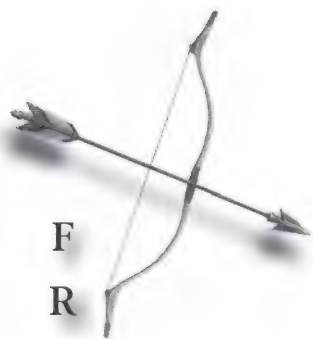
Wujud ini semata-mata merupakan secuil manifestasi dari keperkasaanku, kata sang dewa. Tapi, ini saja sudah cukup untuk membereskanmu. Aku tidak suka buru-buru ikut campur, Demigod Kecil. Menghadapi kutu sepertimu secara langsung adalah pekerjaan yang terlalu remeh buatku.

“Ehm” Tungkai Percy serasa lunglai, nyaris ambruk di bawah tubuhnya. “Tidak usah ... repot-repot.”

Yang mengejutkan, kalian ternyata sangat gigih, kata Tartarus. Sudah terlalu jauh kalian melangkah. Aku tidak bisa lagi berdiam diri dan menyaksikan kalian terus maju.

Tartarus merentangkan lengan. Di sepenjuru lembah, ribuan monster melolong dan meraung, membentur-benturkan senjata dan menggerung penuh kemenangan. Rantai Pintu Ajal berguncang-guncang.

Kalian mesti merasa bangga dan terhormat, Demigod Kecil, kata sang dewa lubang. Aku bahkan tidak pernah mencurahkan perhatian pribadi kepada bangsa Olympia. Tapi, kalian akan Tartarus habisi sendiri![]



F
R
A
N
K

LXV

FRANK MENGHARAPKAN KEMBANG API.

Atau setidaknya, plang besar berbunyi: SELAMAT DATANG KEMBALI!

Lebih dari tiga ribu tahun silam, leluhurnya dari Yunani—Periclymenus sang peubah wujud—berlayar beserta para Argonaut. Berabad-abad kemudian, keturunan Periclymenus mengabdikan diri di legiun Romawi Timur. Lalu, karena serentetan musibah, keluarga Frank terdampar di China dan akhirnya beremigrasi ke Kanada pada abad kedua puluh. Sekarang, Frank kembali ke Yunani. Dengan kata lain, keluarga Zhang telah rampung mengelilingi dunia.

Peristiwa tersebut sepertinya patut dirayakan, tetapi satu-satunya panitia penyambutan yang tampak hanyalah sekawanan harpy liar lapar yang menyerang kapal. Frank merasa tidak enak hati saat menembaki mereka dengan panah. Dia terus teringat Ella, kawan mereka si harpy teramat pintar dari Portland. Tapi, para harpy ini bukanlah Ella. Mereka akan dengan senang hati

menggigiti wajah Frank. Jadi, dia pun menembaki mereka hingga menyisakan kepulan debu dan bulu belaka.

Bentang alam Yunani di bawah juga tidak ramah. Bebatuan dan cemara kerdil berserakan di bukit, semua tampak berdenyar di tengah udara panas. Matahari bersinar tanpa ampun, seolah bermaksud melelehkan pedesaan menjadi perisai perunggu langit. Bahkan dari jarak tiga puluh meter di atas, Frank bisa mendengar dengungan tonggeret di pepohonan—bunyi pembawa kantuk yang seakan berasal dari alam lain, menyebabkan mata Frank terasa berat, bahkan suara pertengkaran dewa perang dalam kepalanya juga pupus, seolah telah jatuh tertidur. Suara-suara tersebut nyaris tidak mengganggu Frank lagi sejak awak kapal melintas ke teritori Yunani.

Keringat mengucur di lehernya. Setelah dibekukan di geladak bawah oleh sang dewi salju sinting, Frank mengira dirinya takkan pernah lagi merasa hangat; tetapi sekarang bagian belakang bajunya sudah basah kuyup.

“Panas dan lembap!” Leo menyeringai di balik kemudi. “Membuatku kangen Houston! Bagaimana menurutmu, Hazel? Kita hanya perlu nyamuk-nyamuk raksasa, kemudian rasanya bakal sama persis seperti di Pesisir Teluk Meksiko!”

“Makasih banyak, Leo,” gerutu Hazel. “Sehabis ini, bisa-bisa kita diserang monster nyamuk Yunani Kuno.”

Frank mengamati mereka berdua, diam-diam takjub pada hilangnya ketegangan di antara kedua orang itu. Apa pun yang menimpa Leo selama lima hari dia menghilang, kejadian tersebut telah mengubahnya. Leo masih suka bercanda, tetapi Frank merasakan bahwa ada yang berbeda pada dirinya—seperti kapal dengan lunas baru. Mungkin kita tidak bisa *melihat* lunas itu, tapi kita bisa merasakan keberadaannya dari cara kapal itu membelah ombak.

Kegandrungan Leo menggoda Frank sepertinya sudah berkurang. Dia mengobrol lebih santai dengan Hazel—tidak lagi mencuri-curi pandang naksir dan penuh damba yang selama ini menyebabkan Frank merasa tidak nyaman.

Hazel telah menyampaikan diagnosisnya secara pribadi kepada Frank: “Dia bertemu seseorang yang disukainya.”

Frank tidak percaya. “Bagaimana? Di mana? Dari mana kau tahu?”

Hazel tersenyum. “Aku tahu saja.”

Seakan Hazel adalah anak Venus alih-alih Pluto. Frank tidak mengerti.

Tentu saja dia lega karena Leo tidak lagi merayu pacarnya, tapi Frank juga agak mengkhawatirkan Leo. Memang, mereka kerap bersilang pendapat, tapi setelah sekian banyak peristiwa yang mereka lewati bersama, Frank tidak ingin melihat Leo patah hati.

“Di sana!” Suara Nico menyadarkan Frank dari permenungannya. Seperti biasa, di Angelo nangkring di puncak tiang layar utama. Dia menunjuk ke sungai hijau berkilauan yang mengalir di perbukitan, satu kilometer dari sana. “Arahkan kapal kita ke sana. Kita sudah dekat dengan kuil. *Sangat* dekat.”

Seolah untuk membuktikan ucapannya, petir hitam merobek langit, menyisakan bintik-bintik hitam di hadapan mata Frank dan membuat rambut-rambut halus di lengannya berdiri.

Jason memasang sabuk pedangnya. “Teman-Teman, persenjatai diri kalian. Leo, bawa kita mendekat, tapi jangan mendarat—jangan bersentuhan dengan tanah kalau tidak perlu. Piper, Hazel, ambil tali tambat.”

“Siap!” kata Piper.

Hazel mengecup pipi Frank dan lari untuk membantu.

“Frank,” panggil Jason, “turun dan susul Pak Pelatih Hedge.”

“Oke!”

Frank turun ke geladak bawah dan menuju kabin Hedge. Saat mendekati pintu, dia melambatkan langkah. Dia tidak menimbulkan kegaduhan karena bisa-bisa sang satir terkejut. Pak Pelatih Hedge punya kebiasaan melompat ke lorong sambil mengayunkan tongkat bisbol jika dia mengira bahwa penyerang telah menyusup ke atas kapal. Gara-gara keagresifan sang satir, kepala Frank hampir terpenggal beberapa kali sewaktu hendak ke kamar mandi.

Frank mengangkat tangan untuk mengetuk, kemudian dia menyadari bahwa pintu terbuka secelah. Dia mendengar Pak Pelatih Hedge berbicara di dalam.

“Jangan begitu, Sayang!” kata sang satir. “Kau tahu maksudku bukan seperti itu!”

Frank mematung. Dia tidak berniat menguping, tapi dia tidak tahu harus berbuat apa. Hazel pernah menyebut-nyebut bahwa dia mencemaskan sang satir, tapi Frank tidak pernah memikirkan kondisi Pak Pelatih Hedge secara mendalam sampai saat itu.

Dia juga tidak pernah mendengar sang pelatih berbicara *selembut itu*. Suara yang Frank dengar dari dalam kabin sang pelatih biasanya cuma siaran olahraga di TV atau teriakan, “Bagus! Hajar!” saat sang satir menonton film laga bela diri favoritnya. Frank lumayan yakin sang pelatih tidak memanggil Chuck Norris dengan julukan *sayang*.

Suara lain berbicara—perempuan, tapi nyaris tidak kedengaran, seperti berasal dari jauh.

“Pasti,” Pak Pelatih Hedge berjanji. “Tapi, ehm, kami sedang menyongsong pertempuran yang”—dia berdeham—“mungkin akan berlangsung sengit. Amankan saja *dirimu*. Aku akan kembali. Sungguh.”

Frank tidak tahan lagi. Dia mengetuk keras-keras. “Permisi, Pak Pelatih?”

Pembicaraan terhenti.

Frank menghitung sampai enam. Pintu membuka dengan keras.

Pak Pelatih Hedge berdiri sambil merengut, matanya semerah darah, seperti kebanyakan nonton TV. Dia mengenakan pakaian yang biasa berupa topi bisbol dan celana olahraga pendek, dilengkapi baju zirah kulit di atas kausnya. Di lehernya berkalungkan peluit, mungkin untuk jaga-jaga andai dia ingin memperingatkan pasukan monster bahwa mereka melakukan pelanggaran.

“Zhang. Apa maumu?”

“Ehm, kita siap untuk bertempur. Kami membutuhkan Bapak di geladak atas.”

Janggut kambing sang pelatih bergetar. “Iya. Tentu saja.” Anehnya, sang satir tidak terdengar antusias untuk menyambut pertarungan.

“Saya tidak bermaksud—maksud saya, saya dengar Bapak sedang mengobrol.” Frank terbata. “Apa Bapak baru mengirim pesan-Iris?”

Hedge kelihatan seperti ingin menghajar muka Frank atau setidaknya meniup peluit keras-keras. Kemudian bahunya merosot. Dia mendesah dan kembali ke dalam, meninggalkan Frank yang berdiri kikuk di ambang pintu.

Sang pelatih menjatuhkan diri ke tempat tidurnya. Dia menopangkan dagu ke tangan dan memandangi sepenjuru kabinnya dengan murung. Tempat itu mirip asrama mahasiswa yang baru dilanda topan—di lantai, bertebaranlah pakaian (mungkin untuk dikenakan, mungkin untuk dikudap; satir susah ditebak) dan DVD, sedangkan perangkat makan kotor berserakan di seputar TV di bufet. Tiap kali kapal itu oleng, bermacam-macam alat olahraga menggelinding di lantai, mulai dari bola futbol, bola basket, dan bola bisbol, serta—entah kenapa—sebuah

bola biliar. Gumpalan bulu kambing melayang-layang di udara dan mengumpul di bawah furnitur.

Di meja samping tempat tidur, terdapat semangkuk air, setumpuk drachma emas, sebuah senter, dan prisma kaca untuk membuat pelangi. Sang pelatih kentara sekali siap untuk mengirimkan pesan-Iris banyak-banyak.

Frank teringat perkataan Piper tentang pacar sang pelatih, si peri awan yang bekerja untuk ayah Piper. Siapa nama pacarnya ... Melinda? Millicent? Bukan, Mellie.

“Eh, apa pacar Bapak, Mellie, baik-baik saja?” Frank memberanikan diri.

“Bukan urusanmu,” bentak sang pelatih.

“Oke.”

Hedge memutar-mutar bola matanya. “Ya sudah! Kalau kau ingin tahu—ya, aku barusan berbicara kepada Mellie. Tapi, dia bukan pacarku lagi.”

“Oh” Hati Frank mencelos. “Bapak sudah putus dengan dia?”

“Bukan, Dungu! Kami sudah menikah! Dia sekarang istriku!”

Andai sang pelatih menggetoknya, Frank takkan sekaget itu. “Pak Pelatih, itu ‘kan—hebat! Kapan—bagaimana—?”

“Bukan urusanmu?” teriakny lagi.

“Eh ... baiklah.”

“Akhir Mei,” kata sang pelatih. “Tepat sebelum *Argo II* berlayar. Kami tidak mau membesar-besarkannya.”

Frank merasa seolah kapal oleng lagi, tapi mungkin itu cuma perasaannya. Macam-macam alat olahraga bergeming di sisi jauh dinding.

Selama ini, sang pelatih ternyata sudah *menikah*? Meskipun dirinya adalah pengantin baru, sang satir malah setuju untuk ikut

dalam misi ini. Pantas saja Hedge sering sekali menghubungi rumah. Pantas saja dia cepat gusar dan marah-marah terus.

Namun demikian ... Frank merasakan bahwa ada yang lain. Nada suara sang pelatih saat mengirim pesan-Iris mengesankan seolah mereka sedang membahas suatu masalah.

“Saya tidak bermaksud menguping,” kata Frank. “Tapi ... apa istri Bapak baik-baik saja?”

“Yang barusan itu percakapan pribadi!”

“Iya. Bapak benar.”

“Ya sudah! Akan kuberi tahu kau.” Hedge mencabut bulu di paha dan melemparkannya ke udara. “Dia sempat cuti dari pekerjaan di L.A, kemudian berkunjung ke Perkemahan Blasteran saat musim panas, sebab kami mengira—” Suara sang satir pecah. “Kami mengira di sana lebih aman. Sekarang dia terjebak di sana, sedangkan pasukan Romawi hendak menyerang. Dia ... dia takut.”

Frank mendadak sangat sadar pada pin centurion di bajunya, tato *SPQR* di lengan bawahnya.

“Saya ikut prihatin,” gumam Frank. “Tapi, kalau dia itu roh awan, bukankah dia bisa ... Bapak tahu ‘kan melayang pergi saja?”

Sang pelatih mencengkeramkan jemari ke gagang tongkat bisbolnya. “Pada kondisi normal, memang. Tapi masalahnya ... dia sedang rentan. Kalau dia terbang, bisa berisiko.”

“Rentan” Mata Frank membelalak. “Dia sedang *hamil*? Bapak bakal menjadi *ayah*?”

“Teriakkan lebih keras lagi,” gerutu Hedge. “Belum kedengaran sampai ke Kroasia.”

Mau tak mau, Frank menyeringai. “Tapi, Pak Pelatih, itu ‘kan keren! Bayi satir? Atau mungkin peri awan? Bapak pasti menjadi ayah yang baik.”

Frank tidak tahu apa sebabnya dia berpendapat begitu, padahal sang pelatih menggemari tongkat bisbol dan tendangan memutar, tapi dia *yakin*.

Pak Pelatih Hedge merengut kian galak. “Perang hendak pecah, Zhang. Tidak ada tempat yang aman. Aku seharusnya mendampingi Mellie. Andai aku harus mati—”

“Jangan begitu! Takkan ada yang mati,” tukas Frank.

Hedge menatap matanya. Frank tahu sang pelatih tidak percaya.

“Aku suka anak-anak Ares sedari dulu,” gerutu Hedge. “Atau Mars—yang mana sajalah. Mungkin itulah sebabnya aku tidak meremukkanmu menjadi bubur walaupun kau bertanya-tanya terus.”

“Tapi saya tidak—”

“Ya sudah, akan kuberi tahu kau!” Hedge mendesah lagi. “Dalam misi pertamaku sebagai pencari, aku mendatangi Arizona. Dari sana, aku membawa pulang seorang anak bernama Clarisse.”

“Clarisse?”

“Saudaramu,” ujar Hedge. “Anak Ares. Brutal. Kasar. Punya banyak potensi. Singkat kata, selagi menjelajah, aku memimpikan ibuku. Dia—dia peri awan seperti Mellie. Aku bermimpi ibuku sedang kesulitan dan membutuhkan pertolonganku tepat saat itu. Tapi, kubilang kepada diriku sendiri, *Abaikan saja, itu cuma mimpi. Siapa yang bakal menyakiti roh awan tua yang lembut hati? Lagi pula, aku harus membawa si blasteran ke tempat aman. Jadi, kuselesaikan misiku, kubawa Clarisse ke Perkemahan Blasteran. Sesudah itu, aku pergi mencari ibuku. Aku terlambat.*”

Frank memperhatikan gumpalan bulu kambing yang melayang-layang hinggap di atas tongkat bisbol. “Beliau kenapa?”

Hedge mengangkat bahu. “Entahlah. Aku tidak pernah bertemu lagi dengannya. Mungkin kalau aku mendampingi ibunya, kalau aku kembali lebih awal”

Frank ingin mengucapkan sesuatu yang menghibur, tapi dia tidak tahu harus mengatakan apa. Dia sendiri kehilangan ibunya dalam perang di Afghanistan sehingga dia tahu betapa kata-kata *Aku turut berduka* terkesan hampa.

“Bapak sedang mengerjakan tugas,” tukas Frank. “Bapak menyelamatkan nyawa seorang demigod.”

Hedge menggeram. “Sekarang istri dan anakku yang belum lahir sedang terancam bahaya, di belahan dunia lain, sedangkan aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu.”

“Bapak sedang melakukan *sesuatu*,” kata Frank. “Kita ke sini untuk mencegah para raksasa membangunkan Gaea. Itulah cara terbaik untuk memastikan agar teman-teman kita tetap aman.”

“Iya. Betul, kurasa begitu.”

Frank berharap bisa berbuat lebih untuk membangkitkan semangat Hedge, tapi pembicaraan ini malah membuat *Frank* mencemaskan semua orang yang dia tinggalkan. Dia bertanya-tanya siapa yang melindungi Perkemahan Jupiter saat ini, selagi legiun berderap ke timur, padahal situasi sedang genting karena banyaknya monster yang dikeluarkan Gaea dari Pintu Ajal. Dia mengkhawatirkan teman-temannya di Kohort V, juga membayangkan bagaimana kiranya perasaan mereka saat diperintahkan Octavian untuk berderap menuju Perkemahan Blasteran. Frank ingin kembali ke sana, sekurang-kurangnya untuk menjejalkan boneka beruang ke tenggorokan si augur licik itu.

Kapal condong ke depan. Kumpulan alat olahraga menggelinding ke bawah tempat tidur sang pelatih.

“Kita turun,” kata Hedge. “Sebaiknya kita ke atas.”

“Iya,” ujar Frank, suaranya serak.

“Kau ini orang Romawi yang suka ikut campur, Zhang.”

“Tapi—”

“Ayo,” kata Hedge. “Dan jangan bilang siapa-siapa, Mulut Ember.”

Selagi yang lain mengikat tambatan di udara, Leo memegang lengan Frank dan Hazel. Ditariknya mereka ke peluncur misil sebelah belakang. “Oke, aku punya rencana.”

Hazel memicingkan mata. “Aku *benci* rencanamu.”

“Aku membutuhkan kayu bakar ajaib itu,” kata Leo. “Jangan protes!”

Frank hampir tercekik gara-gara menelan lidahnya sendiri. Hazel langsung mundur, secara instingtif menutupi saku mantelnya. “Leo, kau tidak mungkin—”

“Aku sudah menemukan solusi.” Leo menoleh kepada Frank. “Terserah kau, Bung, tapi aku bisa melindungimu.”

Frank mengingat-ingat sudah berapa kali dia melihat jemari Leo berkobar tiba-tiba. Satu langkah keliru dan Leo niscaya bakal membakar habis sepotong kayu tambatan hidup Frank.

Tapi, entah kenapa, Frank tidak takut. Sejak menghadapi monster-monster sapi di Venezia, Frank jarang memikirkan tambatan hidupnya yang rapuh. Betul, api sekecil apa pun bisa saja membunuhnya. Tapi, dia juga telah selamat dari cobaan berat yang nyaris mustahil dan membuat ayahnya bangga. Frank memutuskan bahwa apa pun nasibnya, dia takkan resah. Yang penting adalah bertindak maksimal demi membantu teman-temannya.

Lagi pula, Leo kedengarannya serius. Matanya masih sarat ekspresi melankolis nan ganjil, seolah dirinya tengah berada di dua tempat sekaligus; tapi dia sama sekali tidak tampak sedang bercanda.

“Tidak apa-apa, Hazel,” kata Frank.

“Tapi” Hazel menarik napas dalam-dalam. “Oke.” Gadis itu mengeluarkan potongan kayu bakar dan menyerahkannya kepada Leo.

Di tangan Leo, kayu bakar tersebut tidak lebih besar daripada obeng semata. Satu sisi kayu bakar itu masih gosong, di tempat Frank menggunakannya untuk membakar rantai es yang membelenggu Dewa Thanatos di Alaska.

Dari saku sabuk perkakasny, Leo mengeluarkan secarik kain putih. “Saksikanlah!”

Frank mengerutkan kening. “Saputangan?”

“Bendera tanda menyerah?” tebak Hazel.

“Bukan, dasar skeptis!” kata Leo. “Ini kantong serut milikku, terbuat dari kain superkeren—hadiah dari seorang temanku.”

Leo memasukkan kayu bakar ke kantong serut dan menarik tali perunggu yang mengikatnya hingga tertutup.

“Tali serut ini adalah ideku,” kata Leo bangga. “Membuatnya lumayan susah, harus dianyam ke kain, tapi kantong ini takkan terbuka kecuali kita menginginkannya. Udara bisa bersirkulasi dengan bebas keluar-masuk bahan ini, sama seperti kain biasa, jadi kondisinya sama saja seperti saat kayu bakar ini tersimpan dalam saku mantel Hazel.”

“Ehm” kata Hazel. “Kalau memang begitu, keunggulannya di mana?”

“Pegang ini supaya aku tidak membuatmu kena serangan jantung.” Leo melemparkan kantong serut kepada Frank, yang hampir menjatuhkan wadah itu.

Leo mendatangkan bola api panas membara ke tangan kanannya. Dia mengulurkan lengan kiri ke atas kobaran api sambil menyeringai sementara lidah api tersebut menjilat lengan jaketnya.

“Lihat?” kata Leo. “Bajuku tidak terbakar!”

Frank tidak ingin bertengkar dengan cowok yang memegang bola api, tetapi dia berkata, “Ehm ... kau ‘kan *kebal* api.”

Leo memutar-mutar bola matanya. “Iya, tapi aku harus *berkonsentrasi* kalau tidak mau pakaianku terbakar. Padahal barusan aku tidak berkonsentrasi, ‘kan? Kain ini kedap api. Artinya, kayumu takkan terbakar dalam kantong serut itu.”

Hazel kelihatan sangsi. “Bagaimana kau bisa yakin?”

“Ya ampun, penonton yang susah dibuat terkesan.” Leo memadamkan api. “Kurasa hanya ada satu cara untuk meyakinkan kalian.” Dia mengulurkan tangan kepada Frank.

“Eh, tidak, tidak.” Frank melangkah mundur. Mendadak pemikiran berani mengenai keikhlasan dalam menerima takdirnya serasa jauh sekali. “Tidak apa-apa, Leo. Makasih, tapi aku—aku tidak bisa—”

“Sobat, kau harus percaya padaku.”

Jantung Frank berdebar-debar kencang. Apakah dia percaya kepada Leo? Tentu saja ... dia percaya pada kebisaan Leo mengutak-atik mesin. Pada keahliannya berkelakar. Tapi, maukah Frank memercayakan nyawanya kepada Leo?

Frank teringat kejadian pada hari ketika mereka terjebak dalam bengkel bawah tanah di Roma. Gaea bersumpah mereka bakal mati dalam ruangan tersebut. Leo berjanji dia akan mengeluarkan Hazel dan Frank dari perangkap itu. Dan dia telah menepati janjinya.

Kini Leo berbicara dengan penuh rasa percaya diri, sama seperti saat itu.

“Oke.” Frank menyerahkan kantong serut kepada Leo. “Usahkan agar tidak membunuhku.”

Tangan Leo mengobarkan api. Kantong serut tidak hangus ataupun terbakar.

Frank menunggu terjadinya sesuatu yang tidak beres. Dia menghitung sampai dua puluh, tapi dia masih hidup. Dia merasa

seolah-olah sebalok es tengah meleleh di balik tulang dadanya—segumpal rasa ngeri nan beku yang telah biasa dia bawa ke mana-mana sehingga dia bahkan tidak pernah memikirkan perasaan itu sampai sekarang, sampai perasaan itu lenyap.

Leo memadamkan api. Dia menaik-turunkan alis kepada Frank. “Siapa teman baikmu?”

“Jangan jawab itu,” kata Hazel. “Tapi, Leo, yang barusan *memang* mengagumkan.”

“Betul.” Leo mengiakan. “Jadi, siapa yang ingin membawa kayu bakar yang sekarang ekstraaman ini?”

“Biar aku saja,” kata Frank.

Hazel merapatkan bibir. Dia menengok ke bawah, barangkali supaya Frank tidak melihat kekecewaan di matanya. Gadis itu sudah melindungi kayu bakar untuk Frank sepanjang banyak pertempuran berat. Kayu bakar tersebut merupakan lambang kepercayaan antara mereka, simbol hubungan mereka.

“Hazel, jangan marah.” Frank berkata selembut mungkin. “Aku tidak bisa menjelaskan, tapi aku—aku punya firasat bahwa aku harus unjuk kebolehan ketika kita berada di Gerha Hades. Aku harus memikul sendiri bebanku.”

Mata Hazel yang keemasan dipenuhi kekhawatiran. “Aku mengerti. Aku cuma ... aku cemas.”

Leo melemparkan kantong serut kepada Frank. Frank mengikatkan kantong itu ke sabuknya. Frank merasa aneh karena membawa-bawa kelemahan fatalnya secara buka-bukaan setelah berbulan-bulan menyembunyikannya.

“Leo,” ujar Frank, “terima kasih.”

Ucapan terima kasih belaka serasa tidak sebanding dengan hadiah yang telah Leo berikan kepadanya, tapi Leo menyeringai. “Apa gunanya teman genius?”

“Hei, Teman-Teman!” panggil Piper dari haluan. “Sebaiknya kalian ke sini. Kalian harus melihat ini.”

Mereka telah menemukan sumber petir gelap.

Argo II melayang-layang tepat di atas sungai. Beberapa ratus meter dari sana, di puncak bukit terdekat, berdirilah sekumpulan reruntuhan. Puing-puing tersebut tidak megah—cuma dinding-dinding roboh yang mengelilingi kerangka segelintir bangunan dari batu paras—tetapi di dalam reruntuhan tersebut, tampaklah sulur-sulur kegelapan pekat yang menggapai ke langit, laksana gurita sehalus asap yang menyembul dari gua persembunyiannya. Sementara Frank memperhatikan, kilatan energi gelap membelah udara, mengguncangkan kapal itu dan mengirimkan gelombang kejut dingin yang merambati sepenjuru bentang alam.

“Necromanteion,” ujar Nico. “Gerha Hades.”

Frank memegangi pagar untuk menjaga keseimbangan. Dia menduga sudah terlambat untuk berputar balik. Dia mulai merindukan monster-monster yang dia lawan di Roma. Kejar-kejaran dengan sapi beracun di Venezia bahkan terkesan lebih memikat ketimbang tempat ini.

Piper memeluk diri sendiri. “Aku merasa terekspos, melayang-layang di atas seperti ini. Tidak bisakah kita mendarat saja di sungai?”

“Kurasa tidak,” kata Hazel. “Itu Sungai Acheron.”

Jason memicingkan mata untuk menghalau silaunya sinar matahari. “Kukira Acheron terletak di Dunia Bawah.”

“Memang,” kata Hazel. “Tapi, mulut sungai itu terletak di dunia fana. Sungai di bawah kita akhirnya mengalir ke bawah tanah, langsung ke Kerajaan Pluto—maksudku Hades. Mendaratkan kapal demigod di perairan itu—”

“Iya, lebih baik kita tetap di atas.” Leo memutuskan. “Aku tidak mau lambung kapalku bersentuhan dengan air zombi.”

Setengah kilometer di hilir, sejumlah perahu nelayan mengarungi sungai. Frank memperkirakan bahwa mereka tidak tahu atau tidak peduli pada riwayat sungai tersebut. Enaknya, menjadi manusia biasa.

Di sebelah Frank, Nico di Angelo mengangkat tongkat Diocletian. Bola di puncak tongkat memancarkan cahaya ungu, seolah-olah bersimpati pada badai gelap. Relik Romawi atau bukan, tongkat tersebut membuat Frank risau. Jika benda tersebut benar-benar menyimpan kesaktian untuk memanggil legiun orang mati ... Frank tidak yakin yang demikian adalah ide bagus.

Jason pernah memberitahunya bahwa anak-anak Mars memiliki kemampuan serupa. Frank seharusnya bisa juga memanggil hantu prajurit dari kubu pecundang dalam perang mana pun sebagai abadinya. Frank belum mampu mengendalikan kemampuan tersebut sejauh ini, barangkali karena dia kelewat takut. Dia khawatir kalau-kalau dirinya menjadi *bagian* dari kawanan hantu tersebut andai mereka kalah dalam perang ini—dikutuk membayar kekeliruannya untuk selama-lamanya, dengan asumsi bahwa di dunia fana masih tersisa demigod yang bisa memanggilnya.

“Jadi, ehmm, Nico” Frank menunjuk tongkat Diocletian. “Apa kau sudah tahu cara menggunakan benda itu?”

“Nanti kita cari tahu.” Nico menatap sulur-sulur kegelapan yang menjulur keluar dari reruntuhan. “Akan kugunakan ini jika terdesak, tapi tidak sebelumnya. Pintu Ajal sudah bekerja lembur demi mengeluarkan sekian banyak monster anak buah Gaea. Kalau kita paksakan memanggil orang-orang mati, bisa-bisa pintu itu bobol permanen, meninggalkan robekan di dunia fana yang tidak bisa ditutup.”

Pak Pelatih Hedge menggeram. “Aku benci robekan di dunia fana. Ayo kita getok kepala monster-monster.”

Frank melihat ekspresi muram sang satir. Tiba-tiba dia mendapat ide. “Pak Pelatih, sebaiknya Bapak diam di kapal sambil menembakkan peluncur misil saja, untuk melindungi kami.”

Hedge mengerutkan kening. “Ditinggal di sini? Aku? Aku ini pendekar terbaik di antara kita semua!”

“Kita mungkin bakal membutuhkan sokongan dari udara,” kata Frank. “Seperti saat di Roma. Bapak sudah menyelamatkan kami saat itu.”

Dia tidak menambahkan: *Apalagi aku ingin supaya Anda kembali hidup-hidup ke hadapan istri dan bayi Anda.*

Hedge rupanya mafhum maksud Frank. Mimiknya yang cemberut kini melembut. Rasa lega tampak di matanya.

“Mau bagaimana lagi ...,” gerutu sang satir. “Aku rasa, memang harus ada yang melindungi kalian.”

Jason menepuk bahu sang satir. Kemudian dia mengangguk apresiatif ke arah Frank. “Beres kalau begitu. Yang lain—ayo kita ke reruntuhan. Waktunya membubarkan pesta Gaea.” []



F
R
A
N
K

LXVI

MESKIPUN HAWA TENGAH HARI PANAS terik dan gelombang energi maut tengah menggila, sekelompok wisatawan mendaki reruntuhan dengan santainya. Untung jumlah mereka tidak banyak. Selain itu, mereka juga tidak menghiraukan para demigod.

Selepas kunjungan ke Roma nan ramai, Frank tidak lagi khawatir kalau-kalau diperhatikan orang. Kalau mereka bisa menembakkan pelontar misil selagi terbang ke tengah-tengah Koloseum Romawi tanpa menyebabkan kemacetan lalu lintas, Frank menduga mereka bisa melakukan apa saja tanpa menarik perhatian.

Nico berjalan paling depan. Di puncak bukit, mereka memanjati tembok pertahanan tua dan turun ke lokasi ekskavasi. Akhirnya, tibalah mereka di ambang pintu batu yang mengarah ke dalam lereng. Gelombang maut sepertinya berasal tepat dari atas kepala mereka. Saat mendongak untuk melihat sulur-sulur kegelapan yang berputar-putar, Frank merasa seperti terperangkap di dasar jamban yang sedang digelontor air. Khayalan ini tidak menenangkannya *sama sekali*.

Nico membalikkan badan untuk menghadapi rombongan. “Dari sini, perjalanan akan semakin berat.”

“Asyik,” kata Leo. “Soalnya, aku sudah menahan diri sejak tadi.”

Nico memelototinya. “Kita lihat saja berapa lama lagi kau bisa mempertahankan selera humormu. Ingat, di sinilah para peziarah berkomunikasi dengan arwah leluhur. Di bawah tanah, kalian mungkin akan menyaksikan hal-hal yang seram atau mendengar suara-suara yang mencoba menyesatkan kalian dalam terowongan. Frank, apa kau membawa kue jelai?”

“Apa?” Frank sedang memikirkan nenek dan ibunya, bertanya apakah mereka bakal muncul di hadapannya. Untuk pertama kalinya setelah sehari-hari, suara Ares dan Mars mulai berdebat lagi dalam benak Frank, mempertengkarkan bentuk kematian mengenaskan mana yang paling mereka sukai.

“Aku membawa kue itu,” kata Hazel. Dia mengeluarkan biskuit jelai yang mereka buat dari padi-padian pemberian Triptolemus di Venezia.

“Makanlah.” Nico menganjurkan.

Frank mengunyah biskuit maut jatahnya dan menahan perasaan ingin muntah. Kue itu seperti terbuat dari serbuk gergaji alih-alih gula.

“Lezatnya,” kata Piper. Bahkan putri Aphrodite mau tidak mau meringis jijik juga.

“Oke.” Nico memaksakan diri untuk menelan potongan terakhir kue jelai. “Sekarang kita semestinya terlindung dari racun.”

“Racun?” tanya Leo. “Apa aku tidak kebagian racun? Soalnya racun itu kegemaranku.”

“Sebentar lagi,” janji Nico. “Pokoknya jangan jauh-jauh, supaya tidak tersasar atau jadi gila.”

Setelah mengucapkan kata-kata menggembirakan itu, Nico membimbing mereka ke bawah tanah.

Terowongan yang meliuk melandai ke bawah, langit-langit ditopang oleh pelengkung batu putih yang mengingatkan Frank akan sangkar iga paus.

Selagi mereka berjalan, Hazel menelusurkan tangan ke konstruksi batu. “Ini bukan bagian dari kuil,” bisiknya. “Ini dulunya ... lantai bawah tanah sebuah griya yang dibangun pada zaman Yunani akhir ...”

Hazel bisa tahu banyak tentang lokasi bawah tanah hanya dengan menginjakkan kaki di sana. Kemampuan Hazel itu membuat Frank merinding. Setahunya, Hazel tidak pernah keliru.

“Griya?” tanya Frank. “Tolong jangan bilang kita berada di tempat yang salah.”

“Gerha Hades terletak tepat di bawah kita.” Nico meyakinkannya. “Tapi Hazel benar, lantai-lantai sebelah atas memang lebih baru. Ketika para arkeolog pertama kali mengekskavasi tempat ini, mereka mengira sudah menemukan Necromanteion. Kemudian mereka menyadari bahwa reruntuhan ini relatif baru, maka mereka menyimpulkan bahwa dugaan mereka keliru. Mereka sudah benar. Mereka semata-mata kurang dalam menggali.”

Mereka mengitari pojokan, lalu berhenti. Terowongan itu buntu di depan mereka, dihalangi oleh balok batu besar.

“Gua runtuh?” tanya Jason.

“Ujian,” jawab Nico. “Hazel, tolong.”

Hazel melangkah ke depan. Dia menempelkan tangan ke batu dan batu besar tersebut serta-merta remuk menjadi debu.

Terowongan bergetar. Retakan menyebar di sepanjang langit-langit. Selama satu saat mencekam, Frank membayangkan mereka semua bakal remuk di bawah berton-ton tanah—cara yang

mengecewakan untuk mati, setelah sekian banyak cobaan yang mereka lalui. Lalu gemuruh itu terhenti. Kepulan debu menipis.

Tangga spiral menghunjam bumi, sedangkan kubah langit-langit ditahan oleh deretan pelengkung yang berdekatan dan terbuat dari ukiran batu hitam mengilap. Jajaran pelengkung yang melandai ke bawah membuat Frank pusing, seperti sedang melihat cermin hitam yang memantulkan bayangan tak berkesudahan. Di dinding terdapat gambar sederhana ternak sapi hitam yang berbaris ke bawah.

“Aku tidak suka sapi-sapi itu,” gumam Piper.

“Setuju,” ujar Frank.

“Mereka sapi Hades,” kata Nico. “Cuma simbol dari—”

“Lihat.” Frank menunjuk.

Di anak tangga pertama, terdapat sebuah cawan keemasan yang mengilap. Frank lumayan yakin bahwa cawan itu tidak berada di sana sesaat sebelumnya. Cawan tersebut berisi cairan hijau tua.

“Hore,” kata Leo setengah hati. “Kutebak itu racun kita.”

Nico mengambil cawan itu. “Kita sedang berdiri di jalan masuk kuno Necromanteion. Odysseus pernah ke sini, begitu pula lusinan pahlawan lain, untuk meminta saran dari orang mati.”

“Apa orang mati menyarankan mereka agar meninggalkan tempat ini secepatnya?” tanya Leo.

“Aku setuju saja kalau disarankan begitu,” aku Piper.

Nico minum dari cawan, lalu menyodorkan wadah tersebut kepada Jason. “Kau menyuruhku percaya kepada orang lain dan mengambil risiko? Nah, ini dia, Putra Jupiter. Seberapa besar kau memercayai?”

Frank tidak memahami maksud Nico, tetapi Jason tidak ragu-ragu. Dia mengambil cawan dan meminum isinya.

Mereka mengoperkan cawan itu, masing-masing meminum sesesap racun. Sambil menanti giliran, Frank berusaha supaya

tungkainya tidak gemeteran dan perutnya tidak mulas. Dia bertanya-tanya apa kata neneknya jika bisa melihat dia.

Dasar Fai Zhang bodoh! Mungkin neneknya akan mengomel demikian. *Kalau semua kawanmu meminum racun, akankah kau melakukannya juga?*

Frank adalah yang terakhir. Menurutny, rasa cairan itu mirip jus apel basi. Frank menghabiskan isi cawan. Wadah tersebut berubah menjadi asap di tangannya.

Nico mengangguk, rupanya puas. “Selamat. Dengan asumsi bahwa racun itu tidak menewaskan kita, kita semestinya akan bisa menemukan jalan di tingkat pertama Necromanteion.”

“Cuma tingkat *pertama*?” tanya Piper.

Nico menoleh kepada Hazel dan menunjuk ke tangga. “Silakan duluan, Kak.”

Tidak lama berselang, Frank sudah merasa tersesat. Tangga bercabang ke tiga arah berlainan. Begitu Hazel memilih salah satu, tangga tersebut bercabang lagi. Mereka berliku-liku menyusuri terowongan yang sambung-menyambung dan ruang kuburan berdinding kasar yang kelihatan sama semua—ukiran relung di dinding dulunya barangkali menyimpan mayat. Pelengkung pintu bercatkan gambar sapi hitam, pohon poplar putih, dan burung hantu.

“Kukira burung hantu adalah simbol Minerva,” gumam Jason.

“Burung hantu celepuk adalah salah satu hewan keramat Hades,” kata Nico. “Jeritannya merupakan pertanda buruk.”

“Ke sini.” Hazel menunjuk ke ambang pintu yang kelihatannya sama seperti yang lain. “Itulah satu-satunya jalan yang takkan runtuh menimpa kita.”

“Pilihan bagus, kalau begitu,” komentar Leo.

Frank mulai merasa dirinya tengah meninggalkan dunia orang hidup. Badannya kesemutan, dia pun bertanya-tanya apakah ini adalah efek samping racun. Kantong serut berisi kayu bakar yang tersandung di sabuknya seolah bertambah berat. Di bawah pendar anker senjata magis mereka, teman-temannya menyerupai hantu kelap-kelip.

Udara dingin membelai wajah Frank. Dalam benaknya, Ares dan Mars diam seribu bahasa, tetapi Frank merasa mendengar suara-suara lain yang berbisik di koridor-koridor samping, memanggilnya agar menyimpang dari jalur, agar mendekat dan mendengarkan mereka bicara.

Akhirnya mereka tiba di pelengkung berbentuk tumpukan tengkorak manusia—atau komponen penyusunnya barangkali *memang* tengkorak manusia asli yang dijejalkan ke batu. Di bawah cahaya ungu tongkat Diocletian, rongga-rongga mata kosong seolah berkedip.

Frank hampir membentur langit-langit ketika Hazel memegang lengannya.

“Ini jalan masuk ke tingkat kedua,” kata gadis itu. “Sebaiknya kulihat dulu.”

Frank bahkan tidak sadar bahwa dia sudah bergerak ke depan ambang pintu.

“Eh, oke” Dia memberi Hazel jalan.

Hazel menelusurkan jemarinya ke deretan tengkorak. “Tidak ada jebakan di ambang pintu, tapi ... ada yang janggal di sini. Indra bawah tanahku—samar, seperti ada yang menangkalnya, menyembunyikan situasi di depan kita.”

“Penyihir yang kata Hecate harus kau waspadai?” terka Jason. “Yang Leo lihat dalam mimpi? Siapa namanya?”

Hazel menggigit bibir. “Lebih aman kalau kita tidak menyebut namanya. Tapi, tetaplah awas. Satu hal yang kutahu pasti: Dari sini hingga seterusnya, orang mati lebih kuat daripada orang hidup.”

Frank tidak tahu bagaimana ceritanya sampai Hazel mengetahui itu, tetapi dia percaya kepada gadis tersebut. Suara-suara dalam kegelapan seolah berbisik semakin keras. Frank menangkap sekilas gerakan di keremangan. Melihat teman-temannya jelalatan, Frank menduga bahwa mereka melihat macam-macam juga.

“Mana monster-monster itu?” Dia membatin keras-keras. “Kukira Gaea menempatkan pasukan untuk menjaga Pintu Ajal.”

“Tidak tahu,” tukas Jason. Kulitnya yang pucat hampir sehijau racun dalam cawan. “Pada tahap ini, aku hampir-hampir lebih suka kalau kita harus bertarung langsung.”

“Hati-hati kalau mengucap permohonan, Bung.” Leo memunculkan bola api di tangannya dan, sekali ini, Frank bersyukur melihat kobaran api. “Aku pribadi berharap tidak ada siapa-siapa di rumah. Kita langsung masuk saja, cari Percy dan Annabeth, hancurkan Pintu Ajal, kemudian keluar. Mungkin mampir sebentar di toko cendera mata.”

“Hah,” kata Frank, “mimpi saja.”

Terowongan berguncang. Kerikil menghujani mereka dari langit-langit.

Hazel menyambar tangan Frank. “Nyaris saja,” gumam gadis itu. “Koridor-koridor tidak tahan lagi menanggung beban.”

“Pintu Ajal baru terbuka lagi,” kata Nico.

“Pintu itu terbuka tiap lima belas menit, ya?!” komentar Piper.

“Dua belas.” Nico mengoreksi, walaupun dia tidak menjelaskan dari mana dia tahu. “Kita sebaiknya bergegas. Percy dan Annabeth sudah dekat. Mereka dalam bahaya. Aku bisa merasakannya.”

Semakin dalam mereka melangkah, semakin lebarlah koridor. Langit-langit menjulang setinggi enam meter, dihiasi lukisan

elok burung hantu di dahan pohon poplar putih. Ruang yang lapang semestinya membuat Frank merasa membaik, tetapi hanya situasi taktis yang terpikir olehnya. Terowongan itu cukup besar untuk memuat monster-monster besar, bahkan juga raksasa. Di mana-mana terdapat pojok tersembunyi, sempurna untuk lokasi penyergapan. Kelompok mereka bisa dengan mudah dijepit atau dikepung. Mereka tidak punya alternatif bagus untuk mundur.

Seluruh insting Frank menyuruhnya keluar dari terowongan tersebut. Kalaupun tidak tampak satu monster pun, mungkin saja mereka semata-mata sedang bersembunyi, menunggu saatnya menjebak para demigod. Kendati Frank mengetahui hal itu, tiada yang bisa dia lakukan. Mereka *harus* menemukan Pintu Ajal.

Leo mengeluarkan api ke dekat dinding. Frank melihat grafiti Yunani Kuno tertoreh di batu. Dia tidak bisa membaca bahasa Yunani Kuno, tetapi dia menebak bahwa tulisan tersebut adalah doa atau permintaan kepada arwah orang mati, diguratkan oleh peziarah beribu-ribu tahun silam. Pecahan keramik dan koin perak berserakan di lantai terowongan.

“Sesaji?” terka Piper.

“Ya,” jawab Nico. “Jika kau ingin leluhurmu muncul, kau harus memberi sesaji.”

“Tidak usah beri sesaji.” Jason menyarankan.

Tidak ada yang membantah.

“Terowongan mulai tidak stabil dari sini.” Hazel mewanti-wanti. “Lantainya mungkin bakal ... pokoknya, ikuti saja aku. Injakkan kaki *tepat* di tempat yang sudah kupijak.”

Hazel bergerak maju. Frank berjalan tepat di belakang Hazel—bukan karena dia merasa berani, tetapi karena dia ingin di dekat Hazel kalau-kalau gadis itu memerlukan pertolongan. Suara-suara dewa perang bertengkar lagi di telinga Frank. Dia bisa merasakan bahaya—sekarang sudah sangat dekat.

Fai Zhang.

Frank sentak berhenti. Suara itu ... bukanlah suara Ares atau Mars. Suara itu seolah berasal tepat dari sampingnya, seperti ada yang berbisik ke kupingnya.

“Frank?” Jason berbisik di belakangnya. “Hazel, tunggu sebentar. Frank, ada apa?”

“Tidak ada apa-apa,” gumam Frank. “Aku cuma—”

Pylos, kata suara itu. *Kutunggu kau di Pylos.*

Frank merasa seakan-akan racun tengah menggelegak di kerongkongannya. Dia sudah berkali-kali merasa takut sebelumnya. Dia bahkan pernah menghadapi dewa kematian.

Tetapi, suara ini menakutinya dengan cara lain. Suara tersebut beresonansi dalam tulang-tulanginya, seakan tahu segalanya tentang diri Frank—kutukannya, riwayatnya, masa depannya.

Nenek Frank selalu menekankan pentingnya menghormati leluhur. Itu adalah tradisi China. Kita harus berbaik-baik kepada orang mati. Kita harus menyikapi mereka secara serius.

Frank selalu beranggapan bahwa takhayul kepercayaan neneknya konyol. Sekarang dia berubah pikiran. Dia tidak ragu lagi ... suara yang barusan berbicara kepadanya adalah suara salah satu leluhurnya.

“Frank, jangan bergerak.” Hazel kedengarannya waswas.

Frank menoleh ke bawah dan menyadari dia hendak keluar barisan.

Supaya selamat, kau harus memimpin, kata suara itu. *Di ambang jurang, kau harus mengemban tanggung jawab.*

“Memimpin ke mana?” tanyanya keras-keras.

Kemudian, hilanglah suara itu. Frank bisa merasakan kepergiannya, seolah-olah kelembapan udara baru saja merosot.

“Eh, Bung?” kata Leo. “Kumohon, jangan bicara sendiri, bisa tidak? Terima kasih.”

Semua teman Frank memandangnya dengan khawatir.

“Aku baik-baik saja,” timpal Frank. “Cuma ada ... suara.”

Nico mengangguk. “Aku *sudah* memperingatkanmu. Dari sini, suasananya akan bertambah buruk. Kita sebaiknya—”

Hazel mengangkat tangan untuk memberi mereka aba-aba supaya diam. “Tunggu di sini, Teman-Teman.”

Frank tidak suka mendengar itu, tetapi Hazel menerjang ke depan sendirian. Hazel baru kembali ketika Frank sudah menghitung sampai 23, wajah gadis itu lesu dan serius.

“Ruangan menyeramkan di depan sana.” Dia memperingatkan. “Jangan panik.”

“Seram dan jangan panik, keduanya tidak cocok.” Leo bergumam. Tetapi, mereka tetap saja mengikuti Hazel ke dalam gua.

Tempat tersebut menyerupai katedral bundar yang berlangit-langit sedemikian tinggi sehingga tidak terlihat di keremangan. Lusinan terowongan lain menjulur ke arah berlainan, masing-masing diramaikan gema suara hantu. Yang paling membuat Frank gugup adalah lantainya. Lantai tersebut disusun oleh mozaik tulang dan batu berharga—tulang paha, panggul, dan iga manusia yang berpuntir dan berpaut sehingga membentuk permukaan mulus, diseling-seling oleh berlian dan rubi. Tulang-tulang tersebut membentuk pola, seperti kerangka lentur yang bergelung dan meliuk untuk melindungi bebatuan berharga—tarian maut dan kekayaan.

“Jangan sentuh apa-apa,” kata Hazel.

“Aku tidak berencana pegang-pegang,” gerutu Leo.

Jason menelaah lusinan jalan keluar. “Sekarang ke mana?”

Sekali ini, Nico tampak tidak yakin. “Ini semestinya ruangan tempat pendeta memanggil roh-roh terkuat. Salah satu koridor

mengarah ke kuil lebih ke dalam, ke tingkat ketiga dan altar Hades sendiri. Tapi, sebelah—”

“Yang itu.” Frank menunjuk. Di ambang pintu di seberang ruangan, seorang legiunari Romawi melambai kepada mereka. Wajahnya samar dan tidak jelas, tetapi Frank mendapat firasat bahwa hantu itu sedang menatap tepat ke arahnya.

Hazel mengerutkan kening. “Kenapa yang itu?”

“Kau tidak melihat hantu itu?” tanya Frank.

“Hantu?” tanya Nico.

Oke ... kalau Frank melihat hantu yang tidak bisa dilihat anak-anak Dunia Bawah, jelas bahwa ada yang tidak beres. Frank merasa seolah lantai bergetar di bawahnya. Kemudian dia menyadari bahwa lantai *memang* bergetar.

“Kita harus ke jalan keluar yang itu,” kata Frank. “Sekarang!”

Hazel hampir saja harus menjegal Frank untuk menahannya. “Tunggu, Frank! Lantai ini *tidak* stabil, sedangkan di bawahnya ... sejujurnya, aku tidak tahu *apa* yang ada di bawah. Aku harus memastikan dulu bahwa jalan itu aman.”

“Bergegaslah, kalau begitu,” desak Frank.

Frank mencabut busurnya dan menggiring Hazel secepat yang berani dia lakukan. Leo tergopoh-gopoh di belakangnya untuk memberi penerangan. Yang lain berjaga di buntut. Frank tahu dia menakuti teman-temannya, tetapi mau bagaimana lagi? Firasatnya mengatakan bahwa tinggal beberapa detik lagi sebelum

Di hadapan mereka, hantu legiunari terbuyarkan. Raungan dahsyat—lusinan, mungkin bahkan ratusan musuh yang keluar dari segala arah—membahana di dalam gua. Frank mengenali raungan serak Anak Bumi, kaok gryphon, pekik perang Cyclops yang menggerung—semua suara yang dia ingat dari Pertempuran Roma Baru, diperkeras oleh rongga bawah tanah, bergema dalam kepalanya lebih nyaring daripada suara-suara dewa perang.

"Hazel, jangan berhenti!" perintah Nico. Dia mencabut tongkat Diocletian dari sabuknya. Piper dan Jason menghunus pedang masing-masing saat para monster tumpah ruah ke dalam gua.

Baris depan yang terdiri dari Anak Bumi bertangan enam melontarkan batu-batu yang memecahkan rantai tulang-batu berharga seperti es. Retakan menyebar di tengah ruangan, merambat tepat ke arah Leo dan Hazel.

Tidak ada waktu untuk berhati-hati. Frank menjegal kawan-kawannya dan tergelincirlah mereka bertiga ke seberang gua, berhenti di tepi terowongan hantu sementara batu serta tombak beterbangan di atas.

"Lari!" teriak Frank. "Lari! Cepat!"

Hazel dan Leo bergegas-gegas ke dalam terowongan, yang sepertinya adalah satu-satunya koridor bebas monster. Frank tidak yakin itu adalah pertanda bagus.

Dua meter di dalam terowongan, Leo membalikkan badan, "Yang lain!"

Seisi gua berguncang. Frank menengok ke belakang dan keberaniannya sontak remuk redam. Gua tersebut kini dipisahkan jurang selebar lima belas meter, hanya dihubungkan oleh dua titian sempit dari rantai tulang. Sebagian besar pasukan monster berada di seberang, meraung-raung frustrasi dan melemparkan apa saja yang bisa mereka temukan, termasuk satu sama lain. Beberapa berupaya menyeberangi titian yang berderit dan berderak di bawah bobot mereka.

Jason, Piper, dan Nico berdiri sesisi dengan Frank dan yang lainnya, tetapi mereka dikepung oleh kerumunan Cyclops dan anjing neraka. Monster yang tumpah ruah dari koridor-koridor samping semakin banyak, sedangkan gryphon berputar-putar di atas, tidak gentar pada rantai yang runtuh.

Ketiga demigod itu takkan bisa mencapai terowongan. Kalau pun Jason mencoba menerbangkan mereka, ketiganya semata-mata akan diempaskan musuh hingga jatuh dari udara.

Frank teringat suara leluhurnya: *Di ambang jurang, kau harus mengemban tanggung jawab.*

“Kita harus menolong mereka,” ujar Hazel.

Pikiran Frank berpacu, membuat kalkulasi strategis. Dia memperhitungkan apa yang kiranya bakal terjadi—di mana dan kapan teman-temannya bakal kewalahan, nasib mereka yang niscaya berujung kematian di gua ini ... kecuali Frank mengubah situasi.

“Nico!” teriaknya. “Tongkat itu.”

Nico mengangkat tongkat Diocletian dan serta-merta, udara dalam gua berdenyar ungu. Hantu-hantu merangkak keluar dari retakan dan merembes keluar dari dinding—legiun Romawi berpakaian tempur lengkap. Mereka mulai mewujudkan sebagai mayat hidup, tetapi mereka kelihatan bingung. Jason berteriak dalam bahasa Latin, memerintahkan mereka berbaris dan menyerang. Orang-orang mati tersebut malah bergeser sana-sini di antara para monster, menyebabkan kekalutan sementara, tetapi dampak tersebut takkan bertahan lama.

Frank menoleh kepada Hazel dan Leo. “Kalian berdua, terus saja.”

Mata Hazel membelalak. “Apa? Tidak!”

“Harus.” Ini adalah hal terberat yang pernah Frank lakukan, tetapi dia tahu itulah satu-satunya pilihan yang tersedia. “Carilah Pintu Ajal. Selamatkan Annabeth dan Percy.”

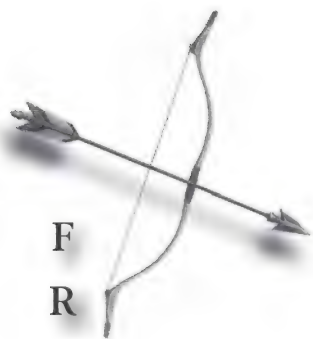
“Tapi—” Leo melirik ke balik bahu Frank. “Tiarap!”

Frank menekik ke bawah untuk berlindung saat lemparan batu mendesing di atas. Ketika Frank bangun kembali sambil

terbatuk-batuk dan berlumur debu, jalan masuk ke terowongan telah lenyap. Dinding telah roboh, menyisakan reruntuhan berasap.

“Hazel” Suara Frank pecah. Dia hanya bisa berharap semoga Hazel dan Leo masih hidup di balik sana. Frank tidak boleh berpikir lain.

Amarah membuncah dalam dadanya. Frank membalikkan badan dan menyerbu pasukan monster.[]



F
R
A
N
K

LXVII

FRANK BUKAN PAKAR HANTU, TETAPI semua mayat legiunari di dalam gua dulunya pasti demigod, sebab mereka semua sepertinya menderita gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Mereka mencakar-cakar untuk keluar dari lubang, kemudian mondar-mandir tanpa tujuan, saling menumbukkan dada tanpa sebab yang jelas, menembakkan panah ke udara seperti hendak membunuh lalat, dan terkadang—kebetulan saja—melemparkan lembing, pedang, atau sejawat mereka ke arah musuh.

Sementara itu, pasukan monster semakin banyak dan semakin gusar. Anak Bumi melontarkan batu yang menghajar zombi legiunari, meremukkan mereka seperti kertas. Hantu-hantu betina berambut api yang tungkai kanan-kirinya tidak sama (Frank menebak bahwa mereka adalah empousa) mengertakkan rahang dan meneriakkan perintah kepada monster-monster lain. Selusin Cyclops maju ke titian rapuh, sedangkan humanoid setengah anjing laut—telkhine, seperti yang Frank lihat di Atlanta—melemparkan vial api Yunani ke seberang jurang. Bahkan, di antara kerumunan itu, ada juga centaurus liar yang menembakkan panah api dan

menginjak-injak sekutu berukuran lebih kecil dengan kaki belah mereka. Malahan, sebagian besar musuh sepertinya membawa senjata yang menembakkan amunisi api. Meskipun kayu bakarnya kini tersimpan dalam kantong serut kedap api, Frank tetap saja merasa amat resah.

Dia menembus kerumunan mayat hidup Romawi, menembaki monster sampai panahnya habis, pelan-pelan bergerak mendekati teman-temannya.

Frank telat menyadari—*bodohnya!*—bahwa dia semestinya berubah menjadi hewan besar kuat, seperti beruang atau naga. Begitu pemikiran itu mengemuka, rasa sakit menjalari lengannya. Dia terhuyung-huyung, menengok ke bawah, dan tercengang saat melihat buluh panah mencuat dari biseps kirinya. Lengan bajunya basah terkena darah.

Pemandangan tersebut membuat Frank pusing sekaligus marah. Terutama marah. Dia mencoba berubah menjadi naga, tetapi tidak berhasil. Rasa sakit membuatnya sulit memfokuskan konsentrasi. Mungkin dia tidak bisa berubah wujud selagi terluka.

Hebat, pikir Frank. Sekarang baru aku tahu.

Dia menjatuhkan busur dan memungut pedang dari mayat ... sebenarnya, Frank tidak yakin makhluk *apa* itu—semacam pendekar reptil perempuan yang berekor ular alih-alih berkaki. Frank maju sambil menyabet sana-sini, berusaha mengabaikan rasa sakit dan darah yang mengucur di lengannya.

Kira-kira lima meter di depan, Nico menebaskan pedang hitam dengan satu tangan, sedangkan tangan satunya lagi mengangkat tongkat Diocletian tinggi-tinggi. Dia terus meneriakkan perintah kepada para legiunari, tetapi mereka tidak mengindahkannya.

Tentu saja tidak, pikir Frank. Nico orang Yunani.

Jason dan Piper berdiri memunggungi Nico. Jason memanggil angin untuk mengembuskan lembing dan panah ke samping. Dia

menepis vial api Yunani hingga terpental tepat ke leher seekor gryphon, yang seketika terbakar dan jatuh berputar-putar ke dalam lubang. Piper memanfaatkan pedang barunya dengan baik, sekaligus memegang kornukopia penyemprot makanan—daging babi, ayam, apel, dan jeruk—yang berfungsi sebagai misil penangkis dengan tangan satunya lagi. Udara di atas jurang dimeriahkan pertunjukan kembang api yang terdiri dari proyektil api, batu yang pecah berkeping-keping, dan hasil bumi segar.

Namun demikian, teman-teman Frank tidak bisa bertahan selamanya. Wajah Jason sudah dibasahi butir-butir keringat. Dia terus berteriak-teriak dalam bahasa Latin: “Bentuk barisan!” Tetapi, mayat legiunari juga tidak mendengarkannya. Sebagian zombi menyumbang jasa hanya dengan berdiri menghalangi monster-monster dan menerima tembakan. Jika mereka ditebas terus-menerus oleh musuh, bisa-bisa jumlah yang tersisa takkan mencukupi untuk diorganisasi.

“Beri jalan!” teriak Frank. Yang mengejutkannya, mayat legiunari membukakan jalan untuknya. Yang terdekat membalikkan badan dan menatapnya dengan mata hampa, seolah menunggu perintah lebih lanjut.

“Waduh, celaka ...,” gerutu Frank.

Di Venezia, Mars mewanti-wanti Frank bahwa ujian sejati kepemimpinannya akan tiba. Hantu leluhur Frank telah mendesaknya agar mengemban tanggung jawab. Tapi kalau para almarhum prajurit Romawi ini tidak mau mendengarkan Jason, mana mungkin mereka bersedia menuruti perintah Frank? Mungkinkah karena dia anak Mars, atau mungkinkah karena

Tersadarlah Frank. Jason bukan lagi Romawi seutuhnya. Masa yang dia lewatkan di Perkemahan Blasteran telah mengubahnya. Reyna mengenali fakta itu. Rupanya, begitu pula para legiunari

mayat hidup. Jika Jason tidak lagi memancarkan aura pemimpin Romawi

Frank mencapai teman-temannya saat sekawanan Cyclops menyerbu mereka. Dia mengangkat pedang untuk menangkis pentungan Cyclops, kemudian menikam tungkai monster itu, mengempaskannya ke lubang di belakang. Satu Cyclops lagi menyerang. Frank berhasil menyulanya, tetapi badannya lemas karena kehilangan darah. Penglihatannya mengabur. Telinganya berdenging.

Dia samar-samar sadar akan Jason di sebelah kirinya, mengelakkan serbuan misil dengan angin; Piper di kanan, meneriakkan instruksi dengan charmspeak—menyemangati para monster agar saling serang atau melompat ke dalam jurang.

“Pasti asyik!” janji Piper.

Segelintir mendengarkan, tetapi di seberang lubang, empousai menangkai perintah Piper. Rupanya mereka berkemampuan charmspeak juga. Kerumunan monster di sekeliling Frank teramat tebal sehingga dia nyaris tidak bisa menggunakan pedangnya. Bau busuk napas dan tubuh mereka hampir menyebabkannya pingsan, bahkan sekalipun lengannya yang tertusuk panah tidak berdenyut-denyut nyeri.

Frank harus berbuat apa? Dia punya rencana, tetapi pikirannya kabur.

“Hantu bodoh!” teriak Nico.

“Mereka tidak mau menurut!” Jason sepakat.

Itu dia. Frank harus membuat para hantu menurut.

Dia mengerahkan seluruh tenaga dan berteriak, “Kohort—rapatkan tameng!”

Para zombi di sekelilingnya bereaksi. Mereka berbaris di depan Frank, menjajarkan tameng untuk membentuk formasi defensif tak beraturan. Tapi mereka bergerak terlampau lamban, seperti

sedang berjalan sambil tidur, dan hanya segelintir yang merespons suaranya.

“Frank, bagaimana caramu melakukan itu?” teriak Jason.

Kepala Frank berputar-putar menahan sakit. Dia memaksa diri agar tidak pingsan. “Aku ini perwira Romawi,” katanya. “Mereka—ehmm, mereka tidak mengakui wewenangmu. Sori.”

Jason meringis, tetapi dia kelihatannya tidak kaget. “Bagaimana kami bisa membantu?”

Frank berharap dirinya punya jawaban. Seekor gryphon membubung di atas, hampir memenggal Frank dengan cakarnya. Nico menggetok si gryphon dengan tongkat Diocletian, dan terenyaklah monster itu ke dinding.

“*Orbem formate!*” perintah Frank.

Kira-kira dua lusin zombi menurut, berjuang untuk membentuk lingkaran defensif di seputar Frank dan kawan-kawannya. Itu sudah cukup untuk memberi para demigod kelonggaran, tetapi musuh yang merangsek maju terlalu banyak. Sebagian besar hantu legiunari masih luntang-lantung dengan bengong.

“Pangkatku.” Frank tersadar.

“Semua monster ini memang bau *bangkai!*” teriak Piper yang salah dengar sambil menikam centaurus liar.

Jason mengumpat dalam bahasa Latin. “Maksudnya, dia tidak bisa mengontrol seluruh legiun. Pangkatnya kurang tinggi.”

Nico menebaskan pedang hitamnya ke seekor gryphon lagi. “Kalau begitu, promosikan dia!”

Benak Frank lambat berpikir. Dia tidak memahami perkataan Nico. *Mempromosikan* dia? Bagaimana?

Jason berteriak dengan suara paling gagah dan resmi yang bisa dia keluarkan: “Frank Zhang! Aku, Jason Grace, praetor Legiun XII Fulminata, memberikan perintah terakhirku: aku mundur dari

jabatanku dan dalam keadaan darurat ini, kulantik kau sebagai praetor yang berwewenang penuh. Silakan mengomando legiun ini!”

Frank merasa seolah-olah sebuah pintu entah di mana di Gerha Hades telah terbuka, memungkinkan masuknya semburan udara segar yang melanda terowongan. Panah di lengannya mendadak tidak menjadi soal. Pikiran Frank menjadi jernih. Penglihatannya bertambah tajam. Suara Mars dan Ares berbicara dalam benaknya, kuat dan padu: *Taklukkan mereka!*

Frank nyaris tidak mengenali suaranya sendiri ketika dia berteriak: “Legiun, *agmen formate!*”

Seluruh mayat legiunari dalam gua seketika mencabut pedang dan mengangkat tameng masing-masing. Mereka bergegas menghampiri posisi Frank, mendorong dan mencacah-cacah monster yang menghalangi sampai mereka berdiri bersisian dengan rekan-rekan mereka, menata diri dalam formasi segiempat. Hujan batu, lembing, dan api belum kunjung usai, tetapi kini Frank memiliki pasukan pertahanan nan disiplin yang melindungi mereka di balik dinding perunggu dan kulit.

“Pemanah!” teriak Frank. “*Eiaculare flammas!*”

Dia tidak terlalu berharap bahwa perintah tersebut bakal efektif. Busur para zombi tentunya sudah tidak bagus. Tetapi, yang mengejutkan, beberapa lusin tentara hantu menembakkan panah secara serempak. Mata panah mereka terbakar secara spontan dan kobaran api maut pun menukik dari barisan legiun, langsung menyasar musuh. Cyclops berjatuhan. Centaurus sempoyongan. Seekor telkhine yang dahinya tertusuk panah membara memekik dan lari berputar-putar.

Frank mendengar suara tawa di belakangnya. Dia melirik ke belakang dan tidak memercayai apa yang dia lihat. Nico di Angelo menyunggingkan senyum sungguhan.

“Begitu baru mantap,” kata Nico. “Ayo kita balikkan keadaan!”

“*Cuneum formate!*” teriak Frank. “Maju sambil menghunuskan *pilum!*”

Barisan zombi merapat di tengah-tengah, membentuk pengumpul yang dirancang untuk membobol pertahanan musuh. Mereka menghunus tombak sehingga membentuk deretan nan tajam dan mendorong ke depan.

Anak Bumi meraung dan melemparkan batu besar. Cyclops memukulkan tinju dan pentungan ke jejalin tameng, tetapi para zombi legiunari bukan lagi target yang enteng. Mereka memiliki kekuatan tidak manusiawi, tidak ciut sekalipun diserang bertubi-tubi. Tidak lama berselang, lantai sudah berselimutkan debu monster. Deretan lembing merobek-robek musuh seperti gigi raksasa, menjatuhkan monster besar dan wanita ular serta anjing neraka. Para pemanah yang dikomando Frank menembak gryphon sehingga terempas dari udara dan menuai kekacauan di tengah-tengah pasukan monster utama di seberang jurang.

Bala tentara mayat hidup mulai mengambil kendali di bagian gua yang sesisi dengan Frank. Salah satu titian batu telah runtuh, tetapi semakin banyak monster yang menghambur ke titian satunya lagi. Frank harus menghentikan hal tersebut.

“Jason,” panggilnya, “bisakah kau terbangkan beberapa legiunari ke seberang lubang? Sayap kiri musuh tampaknya lemah—lihat? Ambil alih sayap kiri mereka!”

Jason tersenyum. “Dengan senang hati.”

Tiga prajurit Romawi mati membubung ke udara dan terbang menyeberangi jurang. Kemudian tiga lagi bergabung dengan mereka. Akhirnya Jason sendiri terbang ke seberang dan timnya mulai menebas sejumlah telkhine yang tampak sangat terkejut, menyebarkan rasa takut di antara musuh.

“Nico,” kata Frank, “cobalah terus untuk membangkitkan orang-orang mati. Kita butuh lebih banyak orang.”

“Siap.” Nico mengangkat tongkat Diocletian, yang memancarkan pendar ungu lebih gelap daripada sebelumnya. Hantu Romawi lagi-lagi keluar dari dinding untuk turut serta dalam pertarungan.

Di seberang jurang, empousai meneriakkan perintah dalam bahasa yang tidak Frank ketahui, tetapi garis besarnya bisa dia pahami. Empousai sedang berusaha menyemangati para sekutu dan mendorong mereka agar terus menyerbu ke seberang titian.

“Piper!” teriak Frank. “Tangkis empousa itu! Kita butuh huru-hara.”

“Kukira kau takkan pernah memintanya.” Piper mulai mengolok-olok para iblis wanita: “Tata rias kalian cemong! Teman kalian mengatai kalian jelek! Yang itu menjulurkan lidah di belakangmu!” Sekejap kemudian, para wanita vampir kelewat sibuk berkelahi satu sama lain sehingga tidak sempat meneriakkan perintah apa pun.

Para legiunari bergerak ke depan, terus menekan lawan. Mereka harus menguasai titian sebelum Jason dibuat kewalahan di sisi seberang.

“Waktunya memimpin dari depan.” Frank memutuskan. Dia mengangkat pedang pinjaman dan menyerukan pasukan agar menyerbu.[]



F
R
A
N
K

LXVIII

FRANK TIDAK SADAR BAHWA DIRINYA berpendar. Belakangan Jason memberitahunya bahwa restu Mars menyelubunginya dengan cahaya merah, seperti di Venezia. Lembing tidak bisa menyentuhnya. Batu-batu mental entah bagaimana. Sekalipun panah mencuat dari biseps kirinya, Frank tidak pernah merasa sebertenaga saat itu.

Cyclops pertama yang dia jumpai tumbang teramat cepat sampai-sampai Frank merasa hal ini tak ubahnya perkelahian bohongan. Frank menyayatnya menjadi dua dari bahu ke pinggang. Makhluk besar itu hancur menjadi debu. Cyclops berikut mundur dengan gugup sehingga Frank mengiris tungkainya dan mengempaskannya ke dalam lubang.

Para monster yang masih tersisa di gua sisinya berusaha melarikan diri, tetapi legiunari menebas mereka.

“Formasi Tetsubo!” teriak Frank. “Baris satu-satu, maju, jalan!”

Frank adalah yang pertama menyeberangi titian. Para prajurit mati mengikuti, tameng mereka diposisikan di sebelah samping dan di atas kepala, mementahkan seluruh serangan. Saat zombi

terakhir sampai di seberang, runtuhlah titian batu ke kegelapan, tetapi pada saat itu ambruknya titian tidak menjadi masalah.

Nico terus memanggil semakin banyak legiunari untuk ikut serta dalam pertarungan. Sepanjang sejarah imperium, ribuan prajurit Romawi telah bertugas dan mati di Yunani. Kini mereka kembali, menjawab panggilan tongkat Diocletian.

Frank merangsek maju, membinasakan semua yang menghalangi jalannya.

“Akan kubakar kau!” Seekor telkhine mencicit sambil mengayun-ayunkan sebuah vial api Yunani dengan putus asa. “Aku punya api!”

Frank menjatuhkannya. Saat vial tersebut meluncur ke tanah, Frank menendang wadah itu ke jurang sebelum sempat meledak.

Sesosok empousa menggarukkan cakar ke dada Frank, tetapi Frank tidak merasakan apa-apa. Dia menyayat sang iblis hingga menjadi debu dan terus bergerak. Rasa sakit tidaklah penting. Kegagalan tidak terpikirkan.

Sekarang dialah pemimpin legiun yang sedang menunaikan takdirnya—yaitu memerangi musuh-musuh Roma, menjunjung warisannya, melindungi nyawa teman-teman serta rekan-rekannya. Dia adalah Frank Zhang sang praetor.

Pasukannya memukul mundur musuh, mematahkan tiap upaya mereka untuk berkonsolidasi. Jason dan Piper berjuang di sisi Frank sambil berteriak gagah. Nico mengarungi kelompok terakhir Anak Bumi, menyabet-nyabet mereka dengan pedang Stygian hitam hingga menyisakan gundukan lempung basah belaka.

Sekejap kemudian, pertempuran sudah usai. Piper memotong-motong empousa terakhir, yang menguap sambil melolong nelangsa.

“Frank,” kata Jason, “kau terbakar.”

Frank menengok ke bawah. Beberapa tetes minyak pasti telah memerciki celananya, sebab kain tersebut mulai membara. Frank mengebuti celananya sampai berhenti berasap, tetapi dia tidak terlalu khawatir. Berkat Leo, dia tidak lagi perlu merasa takut pada api.

Nico berdeham. "Ehmm ... lenganmu juga tertusuk panah."

"Aku tahu." Frank mematahkan ujung panah dan mencabut sisanya. Dia hanya merasakan sensasi hangat yang menarik kulitnya. "Aku akan baik-baik saja."

Piper menyuruhnya makan sepotong ambrosia. Sementara gadis itu membalut luka Frank, dia berkata, "Frank, kau hebat. Menakutkan sekali, tapi hebat."

Frank kesulitan memproses kata-kata Piper. *Menakutkan* bukanlah kata yang tepat untuk menjabarkan dirinya. Dia cuma Frank.

Adrenalinnya telah terkuras. Dia menengok ke sekeliling, bertanya-tanya ke mana perginya semua musuh. Monster yang tersisa tinggal mayat hidup Romawi, yang berdiri bengong dengan senjata yang sudah diturunkan.

Nico menegakkan tongkat, bola di atasnya gelap dan dorman. "Orang-orang mati takkan bertahan di sini lebih lama lagi setelah pertempuran usai."

Frank menghadap pasukannya. "Legiun!"

Para prajurit zombi langsung berdiri siaga.

"Kalian sudah bertarung dengan baik." Frank memberi tahu mereka. "Sekarang kalian boleh beristirahat. Bubar, jalan!"

Remuklah mereka menjadi tumpukan tulang, baju tempur, perisai, dan senjata. Bahkan semua itu pun lantas hancur lebur.

Frank merasa dirinya bakal remuk juga. Meskipun sudah makan ambrosia, lengannya yang terluka mulai berdenyut-denyut. Matanya berat karena kelelahan. Restu Mars memudar,

meninggalkan Frank yang kehabisan tenaga. Tapi, pekerjaannya belum rampung.

“Hazel dan Leo,” katanya. “Kita harus menemukan mereka.”

Teman-temannya memicingkan mata ke seberang jurang. Di ujung lain gua, terowongan yang telah dimasuki Hazel dan Leo terkubur di bawah berton-ton puing.

“Kita tidak bisa ke sana,” kata Nico. “Mungkin”

Mendadak Nico sempoyongan. Dia pasti sudah jatuh jika Jason tidak menangkapnya.

“Nico!” kata Piper. “Ada apa?”

“Pintu Ajal,” ujar Nico. “Ada yang terjadi. Percy dan Annabeth ... kita harus ke sana *sekarang*.”

“Tapi bagaimana?” tukas Jason. “Terowongan itu sudah *terkubur*.”

Frank mengertakkan rahang. Dia tidak datang jauh-jauh ke sini untuk bergeming tanpa daya sementara teman-temannya dilanda kesulitan. “Tidak akan menyenangkan,” ujarnya, “tapi ada cara lain.” []



A
N
N
A
B
E
T
H

LXIX

DIBUNUH TARTARUS SEPERTINYA TIDAK PATUT dibanggakan.

Saat Annabeth menatap pusaran gelap wajah sang dewa, dia memutuskan lebih baik dia mati biasa-biasa saja—misalnya karena jatuh dari tangga atau meninggal dengan damai dalam tidur saat berusia delapan puluh, setelah menjalani hidup nan tenang bersama Percy. Ya, begitu kedengarannya bagus.

Ini bukanlah kali pertama Annabeth menghadapi musuh yang tidak bisa dia kalahkan dengan kekerasan. Biasanya, ini adalah aba-aba bagi Annabeth untuk mengulur waktu dengan cara melontarkan obrolan cerdas ala Athena.

Masalahnya, Annabeth tidak sanggup bersuara. Dia bahkan tidak bisa menutup mulutnya yang menganga. Siapa tahu, liur barangkali tengah membanjir keluar dari mulut Annabeth, sederas liur yang Percy teteskan dari mulutnya selagi tidur.

Annabeth samar-samar menyadari keberadaan pasukan monster yang berputar-putar di sekelilingnya, tetapi selepas mengeluarkan raungan penuh kemenangan, kawanannya tersebut kini membisu. Annabeth dan Percy semestinya sudah dicabik-

cabik sampai tewas oleh mereka. Namun demikian, para monster justru menjaga jarak, menunggu Tartarus beraksi.

Sang dewa lubang meregangkan jari-jarinya, mengamati cakar mengilapnya sendiri. Dia tidak mempunyai ekspresi, tetapi dia menegakkan bahu, seolah merasa puas.

Memiliki wujud memang menyenangkan, ucapnya. Dengan tangan ini, aku bisa mencabuti jeroan kalian.

Suaranya terdengar mirip kaset yang diputar terbalik—seakan kata-kata tersebut disedot oleh vorteks di wajahnya alih-alih dihantarkan keluar. Malahan, *semua* seolah terisap oleh wajah dewa ini—cahaya redup, awan beracun, saripati monster, bahkan daya hidup Annabeth yang rapuh. Annabeth menoleh ke sekeliling dan menyadari bahwa tiap benda di dataran luas tersebut kini memancarkan semacam ekor komet tipis—semua menunjuk ke arah Tartarus.

Annabeth tahu dia semestinya mengatakan sesuatu, tetapi insting menyuruhnya bersembunyi, menghindari tindakan apa saja yang bakal menarik perhatian sang dewa.

Lagi pula, Annabeth bisa berkata apa? *Kau takkan lolos begitu saja!*

Pernyataan itu tidak benar. Annabeth dan Percy masih hidup sampai saat itu semata-mata karena Tartarus tengah menikmati wujud barunya. Dia ingin mengecap nikmatnya mencabik-cabik mereka dengan tubuhnya. Jika Tartarus menginginkan, Annabeth tidak ragu bahwa sang dewa bisa saja melalap habis eksistensinya hanya dengan memikirkan hal itu, semudah menghabisi Hyperion dan Krios tadi. Akankah mereka lahir kembali sesudah diisap habis seperti itu? Annabeth tidak ingin mencari tahu.

Di samping Annabeth, Percy melakukan sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Percy menjatuhkan pedangnya. Senjata tersebut terlepas begitu saja dari tangannya dan jatuh

berdebum di tanah. Kabut Ajal tidak lagi menyelubungi wajah Percy, tetapi dia masih pucat pasi seperti mayat.

Tartarus mendesis lagi—barangkali tertawa.

Rasa takut kalian berbau sedap sekali, kata sang dewa. Kulihat betapa memikatnya memiliki tubuh ragawi dengan begitu banyak indra. Mungkin keinginan Gaea-ku terkasih untuk bangun dari tidurnya memang tepat.

Dia mengulurkan tangan ungunya yang mahabesar dan mungkin hendak mencabut Percy bagaikan rumput, tetapi Bob menginterupsi.

“Pergilah!” Titan itu menodongkan tombaknya kepada sang dewa. “Kau tidak berhak ikut campur!”

Ikut campur? Tartarus menoleh. *Aku adalah tuan dari seluruh makhluk gelap, Iapetus ringkih. Aku bisa berbuat sesukaku.*

Wajah siklon hitamnya berputar semakin cepat. Bunyi meraung-raung yang dihasilkannya teramat mengerikan sampai-sampai Annabeth jatuh berlutut dan menutupi telinganya. Bob terhuyung-huyung, ekor komet daya hidupnya bertambah panjang karena tersedot menuju wajah sang dewa.

Bob menggerung untuk menunjukkan perlawanan. Dia menyerang dan menghunjamkan tombak ke dada Tartarus. Sebelum tombak mengenai tubuh sang dewa, Tartarus menepiskan Bob ke samping seperti serangga pengganggu. Sang Titan terjengkang.

Kenapa kau tidak terbuyarkan? Tartarus bertanya-tanya. *Kau bukan apa-apa. Kau malah lebih lemah daripada Krios dan Hyperion.*

“Aku Bob,” kata Bob.

Tartarus mendesis. *Apa itu? Apa itu Bob?*

“Aku memilih untuk menjadi lebih dari sekadar Iapetus,” kata sang Titan. “Kau tidak mengendalikanku. Aku tidak seperti saudara-saudaraku.”

Kerah seragam terusnya menggembung. Bob Kecil melompat ke luar. Si anak kucing mendarat di tanah di depan majikannya, kemudian melengkungkan punggung dan mendesis kepada penguasa kegelapan.

Sementara Annabeth menonton, Bob Kecil mulai membesar, sosoknya berkedip-kedip sampai si kucing kecil menjadi kerangka harimau bergigi pedang bertubuh translusens.

“Selain itu.” Bob mengumumkan, “aku punya kucing yang baik.”

Bob Kecil yang tidak lagi kecil menerkam Tartarus, menancapkan cakarnya ke paha Tartarus. Si harimau memanjati tungkainya hingga tepat ke bawah jumbai baju rantainya. Tartarus menjejak-jejak dan melolong, rupanya tidak lagi terpukau akan wujud ragawinya. Sementara itu, Bob menghunjamkan tombak ke sisi tubuh sang dewa, tepat di bawah tameng dadanya.

Tartarus meraung. Dia menepiskan tangan ke arah Bob, tetapi sang Titan mundur ke luar jangkauan. Bob menarik jemarinya ke belakang. Tombak tercabut dari daging sang dewa dan terbang kembali ke tangan Bob, alhasil membuat Annabeth menelan ludah karena takjub. Dia tidak pernah membayangkan bahwa sapu memiliki banyak fitur bermanfaat. Bob Kecil menjatuhkan diri dari balik jumbai baju tempur Tartarus. Dia lari ke sisi sang majikan, ichor keemasan menetes-netes dari gigi pedangnya.

Kau akan mati paling dulu, Iapetus. Tartarus memutuskan. *Setelah itu, akan kupasang jiwamu di baju tempurku. Di sana, jiwamu akan terlarutkan perlahan-lahan, berulang-ulang, dalam derita nan kekal.*

Tartarus meninju tameng dadanya. Wajah-wajah keruh berputar-putar di permukaan logam, menjerit-jerit bisu minta dikeluarkan.

Bob menoleh kepada Percy dan Annabeth. Sang Titan menyeringai, reaksi yang mustahil Annabeth tampilkan jika dia diancam dengan derita nan kekal.

“Ambil alih Pintu,” kata Bob. “Akan kubereskan Tartarus.”

Tartarus menelengkan kepala ke belakang dan meraung—menciptakan vakum teramat kuat sehingga iblis-iblis terbang yang paling dekat tersedot ke dalam wajah vorteksnya dan tercabik-cabik.

Membereskan *aku?* olok dewa itu. *Kau hanya seorang Titan, termasuk anak Gaea yang remeh! Akan kubuat kau menderita atas kesombonganmu. Tentang teman-teman manusiamu yang mungil....*

Tartarus melambaikan tangan kepada pasukan monster, menyeru mereka agar maju. *HABISI MEREKA!*[]



A
N
N
A
B
E
T
H

LXX

HABISI MEREKA.

Saking seringnya mendengar kata-kata itu, Annabeth sontak tersadar dari kelumpuhan. Dia mengangkat pedangnya dan berteriak, “Percy!”

Percy menyambar Riptide dari tanah.

Annabeth menukik ke rantai yang menahan Pintu Ajal. Bilah tulang drakon memotong belunggu kiri dalam satu sabetan. Sementara itu, Percy memukul mundur rombongan monster pertama yang datang menyerbu. Dia menikam seorang arai dan memekik, “Bah! Kutukan tolol!” Kemudian dia menumbangkan setengah lusin telkhine. Annabeth melesat ke belakang Percy dan mengiris belunggu di sisi satu lagi.

Pintu Ajal berguncang, lalu terbuka disertai bunyi *Ting!* memuaskan.

Bob dan asistennya si harimau bergigi pedang terus meliuk-liuk di seputar kaki Tartarus sambil menyerang dan menghindari dari cengkeramannya. Mereka sepertinya tidak mampu berbuat banyak untuk mencederai sang dewa, tetapi Tartarus limbung ke

sana-kemari, jelas-jelas tidak terbiasa bertarung dengan tubuh humanoid. Tepisan tangannya berkali-kali meleset.

Monster yang menyerbu ke arah Pintu Ajal semakin banyak. Tombak mendeding di samping kepala Annabeth. Dia membalikkan badan dan menikam perut seorang empousa, kemudian menukik ke arah Pintu saat kedua panelnya mulai tertutup.

Dia menahan Pintu dengan kakinya sambil bertarung. Setidaknya karena dia memunggungi kompartemen lift, Annabeth tidak perlu mengkhawatirkan serangan dari belakang.

“Percy, ke sini!” teriaknya.

Percy bergabung dengan Annabeth di ambang pintu, wajahnya bersimbah peluh dan darah di sejumlah luka sayatan.

“Kau baik-baik saja?” tanya Annabeth.

Percy mengangguk. “Kena kutukan *nyeri* dari arai itu.” Ditebasnya seekor gryphon hingga jatuh dari udara. “Sakit sih, tapi takkan membunuhku. Ayo masuk lift. Akan kupencet tombolnya.”

“Enak saja!” Annabeth menghajar moncong seekor kuda karnivora dengan gagang pedang dan mengempaskan si monster hingga jatuh terinjak-injak kerumunan rekannya. “Kau sudah janji, Otak Ganggang. Kita *takkan* terpisahkan! Tidak akan lagi!”

“Kau ini merepotkan!”

“Aku cinta padamu juga!”

Se-phalanx Cyclops menerjang ke depan, menabrak monster-monster kecil yang menghalangi jalan. Annabeth memperkirakan dirinya bakal mati tidak lama lagi. “Kenapa harus Cyclops lagi sih?!” gerutunya.

Percy meneriakkan pekik tempur. Di kaki para Cyclops, pecahlah pembuluh darah merah di tanah, menyembrotkan air api dari Sungai Phlegethon ke sekujur tubuh para monster. Air api itu barangkali mujarab untuk menyembuhkan manusia fana, tetapi efeknya bagi Cyclops tidak bagus. Mereka seketika terbakar oleh

gelombang panas. Pembuluh darah yang pecah menutup sendiri, tetapi tamatlah riwayat para monster, yang tersisa tinggal deretan bekas gosong di tanah.

“Annabeth, kau *harus* pergi!” kata Percy. “Kita tidak boleh sama-sama diam di sini!”

“Tidak!” pekik Annabeth. “Menunduk!”

Percy tidak menanyakan alasannya. Dia berjongkok dan Annabeth pun bersalto ke depan Percy, menebaskan pedangnya ke kepala monster jelek bertato.

Percy dan Annabeth berdiri bersisian di ambang pintu, menanti rombongan penyerbu berikutnya. Pembuluh darah yang pecah telah membuat para monster bergeming untuk sementara, tetapi tidak lama lagi mereka pasti akan teringat: *Hei, tunggu dulu, kita ‘kan banyak, sedangkan mereka cuma berdua.*

“Kalau begitu,” ujar Percy, “apa kau punya ide yang lebih bagus?”

Annabeth berharap andai saja demikian.

Pintu Ajal berdiri tepat di belakang mereka—jalan keluar mereka dari dunia menyeramkan ini. Tapi, mereka tidak bisa memanfaatkan Pintu Ajal untuk pulang ke dunia fana apabila tidak ada yang memencet tombol kendalinya selama dua belas menit nan panjang. Jika mereka melangkah masuk dan membiarkan Pintu tertutup sementara tidak ada yang menekan tombol, Annabeth menduga hasilnya bakalan jelek. Dan jika mereka menyingkir dari Pintu Ajal karena alasan apa pun, Annabeth membayangkan lift akan tertutup dan menghilang tanpa membawa serta mereka.

Situasi tersebut amat dilematis dan menyedihkan sehingga hampir-hampir lucu.

Kerumunan monster beringsut ke depan sambil menggeram dan mengerahkan keberanian mereka.

Sementara itu, serangan Bob makin melambat. Tartarus mulai belajar mengendalikan tubuh barunya. Bob Kecil bergigi pedang menerkam dewa itu, tetapi Tartarus menghajar kucing tersebut hingga terenyak ke samping. Bob menyerang sambil mengaum murka, tetapi Tartarus menyambar tombaknya dan menarik senjata tersebut dari tangan sang Titan. Dia lantas menendang Bob ke turunan, menjatuhkan sebaris telkhine seperti pin boling mamalia laut.

MENYERAHLAH! gelegar Tartarus.

“Aku tidak sudi,” kata Bob. “Kau bukan majikanku.”

Kalau begitu, matilah sambil melawan, kata dewa lubang. *Kalian bangsa Titan bukan apa-apa bagiku. Anak-anakku kaum raksasa senantiasa lebih mumpuni, lebih kuat, dan lebih kejam. Mereka akan menjadikan dunia atas segelap kerajaanku!*

Tartarus mematahkan tombak menjadi dua. Bob meraung nelangsa. Bob Kecil bergigi pedang melompat untuk membantu Titan itu sambil menggeram kepada Tartarus dan memamerkan taringnya. Sang Titan berjuang untuk berdiri, tapi Annabeth tahu pertarungan sudah usai. Para monster sekalipun menoleh untuk menonton, seolah-olah merasakan bahwa majikan mereka Tartarus hendak unjuk kebolehan. Kematian seorang Titan pantas disaksikan.

Percy memegang tangan Annabeth. “Diam di sini. Aku harus menolongnya.”

“Percy, kau tak bisa,” kata Annabeth parau. “Tartarus *tidak bisa* dilawan. Tidak oleh kita.”

Annabeth tahu dia benar. Tartarus tidak tertandingi. Dia lebih perkasa daripada dewa-dewi atau bangsa Titan. Demigod bukan apa-apa baginya. Jika Percy menyerang untuk membantu Bob, dia bakalan diinjak seperti semut.

Tapi, Annabeth juga tahu bahwa Percy takkan menghiraukan kata-katanya. Percy tidak tega membiarkan Bob meninggal sendirian. Bukan begitu watak Percy—dan itulah satu dari sekian banyak alasan yang menyebabkan Annabeth mencintainya, sekalipun Percy menyebalkannya setengah mati.

“Kita ke sana sama-sama.” Annabeth memutuskan, tahu bahwa ini akan menjadi pertempuran mereka yang paripurna. Jika mereka menjauh dari Pintu Ajal, mereka takkan pernah meninggalkan Tartarus. Setidaknya mereka bakal mati selagi bertarung berdampingan.

Annabeth hendak berkata: *Sekarang*.

Sensasi waswas menyebar di antara pasukan monster. Dari kejauhan, Annabeth mendengar pekikan, jeritan, dan bunyi *bum bum bum* berkelanjutan yang terlalu cepat sehingga mustahil merupakan getaran detak jantung dari tanah—lebih menyerupai sesuatu yang besar dan berat, sedang berlari dengan kecepatan penuh. Seorang Anak Bumi berpuntir ke udara seperti baru dilempar. Kepulan gas hijau cerah membubung ke atas kawanan monster seperti semprotan racun dari selang anti-huru-hara. Semua yang terkena seketika terbuyarkan.

Di seberang lahan yang baru kosong dan mengepulkan asap, Annabeth melihat biang kerok kerusakan. Dia pun mulai menyeringai.

Si drakon Maeonian merentangkan mahkotanya dan mendesis, napasnya yang beracun memenuhi medan tempur dengan aroma pinus dan jahe. Ia menggeser tubuhnya yang sepanjang tiga puluh meter itu, mengibaskan ekor hijau belangnya dan menyapu habis sebatialion monster jelek.

Punggung sang drakon ditunggangi oleh raksasa berkulit merah dengan keping rambut sewarna karat berhiaskan bunga, rompi kulit hijau, dan ganjur dari iga drakon di tangan.

“Damasen!” seru Annabeth.

Sang raksasa menganggukkan kepala. “Annabeth Chase, aku menuruti saranmu. Aku memilih takdir baru untuk diriku.”[]



LXXI

*A*PA INI? DESIS DEWA LUBANG. *Kenapa kau datang, wahai Putraku si Pembawa Aib?*

Damasen melirik Annabeth, sebuah pesan tersirat jelas di matanya: *Pergi. Sekarang.*

Sang raksasa menoleh ke arah Tartarus. Drakon Maeonian menjejakkan kaki dan menggeram.

“Apakah Ayahanda menginginkan musuh yang lebih pantas?” tanya Damasen tenang. “Akulah salah satu raksasa yang demikian Ayahanda banggakan. Ayahanda berharap agar aku lebih mencintai peperangan? Barangkali, aku akan merintisnya dengan membinasakan Ayahanda!”

Damasen menodongkan ganjurnya dan menyerang.

Pasukan monster mengepungnya, tetapi drakon Maeonian menggepungkan semua yang menghalangi jalannya, menyabetkan ekornya dan menyemburkan racun sementara Damasen menikamkan senjata kepada Tartarus, memaksa sang dewa untuk mundur bagaikan singa yang terpojok.

Bob terhuyung-huyung menjauhi pertempuran tersebut, didampingi kucing bergigi pedang di sisinya. Percy melindungi mereka sebisa mungkin—memecahkan pembuluh darah di tanah satu demi satu. Sebagian monster terbuyarkan berkat semburan air Sungai Styx. Sebagian lagi mandi air Sungai Cocytus dan ambruk sambil menangis merana. Yang lain basah kuyup terkena cairan Sungai Lethe dan menatap bengong ke sekeliling mereka, tidak tahu lagi di mana mereka berada atau bahkan *siapa* diri mereka.

Bob terpincang-pincang ke Pintu Ajal. Ichor keemasan mengucur dari luka-luka di lengan dan dadanya. Seragam petugas kebersihannya robek-robek. Posturnya loyo dan bungkuk, seolah ketika Tartarus mematahkan tombaknya, dewa itu juga telah mematahkan sesuatu dalam diri sang Titan. Meski begitu, Bob menyeringai lebar, mata peraknya berkilat-kilat puas.

“Pergilah,” perintahnya. “Akan kupencetkan tombol.”

Percy memandangnya sambil melongo. “Bob, kondisimu sedang tidak—”

“Percy.” Suara Annabeth hampir pecah. Dia benci dirinya sendiri karena membiarkan Bob berbuat begini, tetapi dia tahu inilah satu-satunya cara. “Kita harus pergi.”

“Kita tidak bisa membiarkan mereka begitu saja!”

“Harus, Teman.” Bob menepuk lengan Percy, nyaris menjungkalkannya. “Aku masih bisa memencet tombol. Selain itu, aku punya kucing baik yang bisa menjagaku.”

Bob Kecil bergigi pedang menggeram setuju.

“Lagi pula,” ujar Bob, “takdir kalian adalah kembali ke dunia. Akhiri kegilaan Gaea ini.”

Cyclops yang menjerit, badannya mendsis terkena semprotan racun, melayang melampaui kepala mereka.

Lima puluh meter kurang dari sana, si drakon Maeonian menggilas kerumunan monster, kakinya menghasilkan bunyi

benyek menjijikkan seperti sedang menginjak-injak anggur. Di punggungnya, Damasen meneriakkan penghinaan dan menghunjamkan senjata ke arah sang dewa lubang, memancing Tartarus kian jauh dari Pintu Ajal.

Tartarus tertatih-tatih mengejar Damasen, sepatu bot besinya menciptakan kawah di tanah.

Kau tidak bisa membunuhku! gerung sang dewa. *Aku adalah lubang ini sendiri. Ini sama sia-sianya seperti berusaha membunuh bumi. Gaea dan aku—kami abadi. Kami adalah pemilik jiwa dan raga kalian!*

Dia mengebrakkan kepalannya yang mahabesar, tetapi Damasen mengelak ke samping, menikamkan tombaknya ke sebelah samping leher Tartarus.

Tartarus menggeram, rupanya jengkel alih-alih kesakitan. Dia memalingkan wajah vakumnya ke arah sang raksasa, tetapi Damasen masih sempat menghindar. Selusin monster tersedot ke dalam vorteks dan menghilang.

“Bob, jangan!” kata Percy, ekspresi memohon di matanya. “Dia akan membinasakanmu secara permanen. Kau takkan kembali lagi. Takkan terlahir kembali.”

Bob mengangkat bahu. “Siapa tahu apa yang akan terjadi? Kalian harus pergi sekarang. Tartarus benar tentang satu hal. Kita tidak bisa mengalahkannya. Kami hanya bisa mengulur-ulur waktu untuk kalian.”

Pintu Ajal hendak tertutup dan menjepit kaki Annabeth.

“Dua belas menit,” ujar sang Titan. “Aku bisa memberi kalian waktu selama itu.”

“Percy ... tahan Pintu ini.” Annabeth melompat, kemudian memeluk leher sang Titan. Dia mengecup pipi Bob, air mata yang menggenang membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas. Wajah Bob yang berjanggut pendek kasar mengeluarkan aroma cairan

pembersih—cairan pemoles furnitur wangi lemon dan minyak pengilap kayu.

“Monster itu kekal,” kata Annabeth kepada Bob, berusaha untuk tidak terisak. “Akan kami kenang kau dan Damasen sebagai pahlawan, sebagai Titan *terbaik* dan raksasa *terbaik*. Akan kami ceritakan kisah kalian kepada anak-anak kami. Akan kami lestarikan riwayat kalian. Suatu hari kelak, kalian akan beregenerasi.”

Bob mengacak-acak rambut Annabeth. Keriput nan ramah terbentuk di seputar matanya saat dia tersenyum. “Begitu bagus. Sampai saat itu, Teman-Teman, sampaikan salamku kepada matahari dan bintang-bintang. Dan bersikaplah tegar. Ini mungkin bukan pengorbanan terakhir yang mesti kalian buat demi menghentikan Gaea.”

Sang Titan mendorong Annabeth menjauh dengan lembut. “Tidak ada waktu lagi. Sana.”

Annabeth menggapai tangan Percy. Dia menyeret Percy ke dalam kompartemen lift. Untuk kali terakhir, sekilas saja, Annabeth melihat drakon Maeonian menggoyang-goyangkan monster nan jelek seperti boneka kaus kaki dan Damasen menikam tungkai Tartarus.

Sang dewa lubang menunjuk Pintu Ajal dan berteriak: *Monster-monster, hentikan mereka!*

Bob Kecil bergigi pedang berjongkok dan menggeram, siap beraksi.

Bob berkedip kepada Annabeth. “Tahan Pintu agar terus tertutup dari dalam,” katanya. “Pintu Ajal akan menghalang-halangi perjalanan kalian. Tahan—”

Kedua panel bergeser hingga tertutup.[]



LXXII

"PERCY, BANTU AKU!" PEKIK ANNABETH.

Dia menyorongkan seluruh bobot tubuhnya ke pintu kiri, menekan panel tersebut ke tengah-tengah. Percy berbuat serupa di kanan. Tiada gagang atau apa pun untuk berpegangan. Sementara kompartemen lift naik, Pintu Ajal berguncang dan berusaha untuk terbuka, mengancam untuk menumpahkan mereka ke entah tempat apa antara hidup dan mati.

Bahu Annabeth ngilu. Lantunan musik mendayu-dayu dalam lift juga tidak membantu. Jika semua monster harus mendengar lagu tentang kehujanan dan kegembiraan pada koktail, pantas mereka ingin membantai setibanya di dunia fana.

"Kita meninggalkan Bob dan Damasen," kata Percy serak. "Mereka akan mati demi kita, sedangkan kita cuma—"

"Aku tahu," gumam Annabeth. "Demi dewa-dewi Olympus, Percy, aku tahu."

Annabeth hampir mensyukuri kesibukan menahan Pintu Ajal supaya tetap tertutup. Rasa ngeri yang membuat jantungnya berdegup kencang paling tidak mengalihkan perhatiannya sehingga

tidak terpuruk dalam duka. Meninggalkan Damasen dan Bob adalah hal terberat yang pernah Annabeth lakukan.

Selama bertahun-tahun di Perkemahan Blasteran, Annabeth gusar tiap kali para pekemah lain pergi menjalankan misi sementara dirinya ditinggal. Dia menyaksikan yang lain meraih kejayaan ... atau gagal sehingga tidak kembali lagi. Sejak usianya tujuh tahun, Annabeth berpikir: *Kenapa aku tidak berkesempatan membuktikan keahlianku? Kenapa aku tidak diperbolehkan memimpin misi?*

Kini, dia menyadari bahwa ujian terberat bagi anak Athena bukanlah memimpin misi atau menghadapi maut dalam pertempuran. Ujian terberat adalah membuat keputusan strategis untuk mundur, untuk membiarkan orang lain menanggung bahaya—terutama ketika orang itu adalah teman kita. Annabeth harus menerima bahwa dia tidak bisa melindungi semua orang yang dia sayangi. Dia tidak bisa menyelesaikan semua persoalan.

Annabeth membenci keputusan yang baru dibuatnya, tetapi dia tidak punya waktu untuk mengasihani diri sendiri. Dia mengejapkan mata untuk mengusir tangis.

“Percy, pintunya.” Annabeth memperingatkan.

Kedua panel telah mulai bergeser terbuka, menyebabkan masuknya bau ... ozon? Belerang?

Percy mendorong panel kanan sekuat tenaga dan tertutuplah celah. Matanya menyala-nyala gusar. Annabeth berharap semoga Percy tidak marah kepadanya sebab kalau memang begitu, dia tidak bisa menyalahkan Percy.

Andai amarah memicu Percy sehingga terus maju, pikir Annabeth, biar saja dia marah.

“Akan kubunuh Gaea,” gerutu Percy. “Akan kucabik-cabik dia dengan tangan kosong.”

Annabeth mengangguk, tetapi dia memikirkan pernyataan pongah Tartarus. Tartarus tidak bisa dibunuh. Begitu pula Gaea.

Melawan kekuatan sedahsyat itu, Titan dan raksasa sekalipun tidak berdaya, apalagi demigod.

Annabeth juga teringat pada peringatan Bob: *Ini mungkin bukan pengorbanan terakhir yang mesti kalian buat demi menghentikan Gaea.*

Dalam lubuk hatinya yang terdalam, Annabeth tahu ucapan Bob benar.

“Dua belas menit,” gumamnya. “Cuma dua belas menit.”

Dia berdoa kepada Athena semoga Bob bisa memencet tombol NAIK selama itu. Dia berdoa untuk memohon kekuatan dan kebijaksanaan. Dia bertanya-tanya apa yang bakal mereka jumpai setibanya di tingkat teratas lift ini.

Jika kawan-kawan mereka tidak berada di sana, mengendalikan sisi sebelah luar

“Kita bisa melakukan ini,” ujar Percy. “Kita *harus* bisa.”

“Iya,” kata Annabeth. “Iya, harus bisa.”

Mereka menahan Pintu Ajal agar terus tertutup selagi lift tersebut bergoyang-goyang dan musik mengalun, sementara di suatu tempat jauh di bawah, seorang Titan dan seorang raksasa mengorbankan nyawa supaya mereka bisa melarikan diri.[]



H
A
Z
E
L

LXXIII

HAZEL TIDAK BANGGA KARENA SUDAH menangis.

Selepas runtuhnya terowongan, Hazel tersedu-sedu dan menjerit-jerit seperti anak dua tahun yang sedang rewel. Dia tidak bisa menggerakkan puing-puing yang memisahkan dirinya dan Leo dengan yang lain. Jika bumi berguncang lagi, seisi kompleks tersebut bisa saja ambruk ke kepala mereka. Namun demikian, Hazel tetap saja meninju bebatuan dan meneriakkan sumpah serapah yang niscaya akan membuat mulutnya dicuci dengan soda di Akademi St. Agnes.

Leo menatap Hazel sambil membelalak dan membisu.

Sikap Hazel kepadanya tidak adil.

Kali terakhir mereka berdua saja, Hazel membawa Leo kembali ke masa lalu dan menunjukinya Sammy, kakek buyutnya—pacar pertama Hazel. Hazel menimpakan beban emosional yang tidak Leo butuhkan dan membuat pemuda itu terperanjat begitu rupa sampai-sampai dia lengah, menyebabkan mereka hampir dibunuh oleh monster udang raksasa.

Kini mereka berdua lagi, sementara teman-teman mereka mungkin sedang sekarat di tangan bala tentara monster, sedangkan Hazel malah meraung-raung tanpa guna.

“Maaf.” Hazel mengusap wajahnya.

“Hei, tidak usah minta maaf” Leo mengangkat bahu. “Aku sendiri pernah menyerang batu.”

Hazel menelan ludah dengan susah payah. “Frank ... dia—”

“Dengar, ya,” kata Leo. “Frank Zhang ‘kan *sakti*. Dia mungkin bakal berubah menjadi kanguru dan menghajar wajah jelek mereka dengan tendangan jujitsu ala hewan marsupial.”

Leo membantu Hazel berdiri. Meskipun rasa panik mulai menggelegak dalam dirinya, Hazel tahu Leo benar. Frank dan yang lain tidak tanpa daya. Mereka bakal menggagas cara untuk bertahan hidup. Hal terbaik yang bisa Hazel dan Leo perbuat adalah meneruskan perjalanan.

Hazel mengamati-amati Leo. Rambutnya sudah semakin gondrong, sedangkan wajahnya lebih kurus, alhasil dia tidak lagi mirip kurcaci dan lebih menyerupai peri ramping dalam kisah dongeng. Perbedaan terbesar adalah ekspresi di matanya. Mata Leo menerawang terus, seolah dia tengah berusaha mengidentifikasi sesuatu di kejauhan.

“Leo, aku minta maaf,” kata Hazel.

Pemuda itu mengangkat alis. “Oke. Untuk apa?”

“Untuk” Hazel melambai tanpa daya ke sekelilingnya. “Untuk segalanya. Karena mengira kau adalah Sammy, karena memberimu sinyal yang keliru. Maksudku, aku tidak berniat untuk itu, tapi kalau ternyata demikian—”

“Hei.” Leo meremas tangannya, walau Hazel tidak merasakan isyarat romantis sama sekali dalam gesturnya. “Mesin dirancang supaya berfungsi dengan baik.”

“Eh, apa?”

“Menurutku alam semesta ini pada dasarnya seperti mesin. Aku tidak tahu siapa yang membuatnya, entah itu Moirae, dewa-dewi, Tuhan yang Maha Esa, atau siapalah. Tapi biasanya, alam semesta semata-mata berjalan seperti seharusnya. Memang, terkadang komponen-komponen kecil mengalami kerusakan atau ada yang korsleting, tapi lazimnya ... segala sesuatu terjadi karena suatu sebab. Seperti perjumpaan antara kau dan aku.”

“Leo Valdez,” kata Hazel kagum, “kau ini seorang filsuf.”

“Bukan ah,” tukas Leo. “Aku cuma mekanik. Tapi menurutku, *bisabuelo*-ku Sammy juga berpendapat sama. Dia mengikhlaskan kepergianmu, Hazel. Tugasku adalah memberitahumu supaya jangan merasa bersalah. Kau dan Frank—kalian cocok bersama-sama. Kita semua pasti bisa melalui cobaan ini. Kuharap kalian mendapat kesempatan untuk berbahagia. Lagi pula, Zhang tidak bisa mengikat tali sepatunya tanpa bantuanmu.”

“Jahatnya.” Hazel menegur, tetapi dia merasa seolah ada yang mengendur dalam dirinya—ketegangan yang sudah dia bawa-bawa selama berminggu-minggu.

Leo betul-betul *sudah* berubah. Hazel mulai berpikir bahwa dia telah memperoleh teman baik yang baru.

“Apa yang kau alami, sewaktu kau sendirian?” tanya Hazel. “Kau bertemu siapa?”

Mata Leo berkedut. “Ceritanya panjang. Akan kuberi tahu kau kapan-kapan, tapi aku mau lihat-lihat dulu perkembangannya nanti.”

“Alam semesta adalah sebuah mesin,” timpal Hazel, “jadi semuanya pasti akan baik-baik saja.”

“Moga-moga.”

“Asalkan bukan mesin buatanmu saja,” imbuah Hazel. “Soalnya mesinmu *tidak pernah* berfungsi sebagaimana seharusnya.”

“Iya deh, ha-ha-ha.” Leo mendatangkan api di tangannya. “Nah, sekarang ke mana, Nona Bawah Tanah?”

Hazel menelaah jalan setapak di depan mereka. Kira-kira sembilan meter dari sana, terowongan bercabang empat, semuanya identik, tetapi yang terletak di kiri memancarkan hawa dingin.

“Ke sana,” Hazel memutuskan. “Rasanya yang itulah yang paling berbahaya.”

“Wah, aku tertarik. Kita ke sana, yuk.”

Mereka pun mulai menapak turun.

Setibanya di pelengkung pertama, Gale si cerpelai menemukan mereka.

Hewan itu memanjati sisi tubuh Hazel dan bergelung di seputar lehernya sambil mencicit-cicit jengkel, seolah hendak berkata: *Ke mana saja kau? Kau terlambat.*

“Jangan si cerpelai tukang kentut lagi,” keluh Leo. “Kalau dia buang gas di tempat tertutup seperti ini sementara apiku masih menyala, bisa-bisa ada ledakan.”

Gale menciap-ciapkan umpatan cerpelai kepada Leo.

Hazel mendesis untuk menyuruh keduanya diam. Dia bisa mengindrai terowongan di depan, menurun dengan landai sepanjang kira-kira sembilan puluh meter, kemudian terbuka ke sebuah ruangan luas. Ruangan itu berpenghuni ... entitas yang dingin, berat, dan perkasa. Hazel tidak pernah merasakan yang seperti itu sejak dia memasuki gua di Alaska, tempat Gaea memaksanya membangkitkan Porphyron si raja raksasa. Hazel telah mematahkan rencana Gaea kala itu, tetapi dia harus meruntuhkan seisi gua, mengorbankan nyawanya serta nyawa ibunya. Hazel tidak antusias menikmati pengalaman serupa untuk kali kedua.

“Leo, bersiaplah,” bisik Hazel. “Kita semakin dekat.”

“Dekat dengan apa?”

Suara seorang wanita bergema dari koridor: “Dekat dengan *aku*.”

Gelombang rasa mual menghantam Hazel keras sekali sampai lututnya melemas. Dunia berputar. Instingnya dalam menentukan arah, yang biasanya tidak bercela di bawah tanah, mendadak tersendat.

Hazel dan Leo sepertinya belum bergerak lebih jauh, tapi mereka tiba-tiba sudah berada sembilan puluh meter dari tempat semula di koridor, di pintu masuk ruangan besar.

“Selamat datang,” kata suara perempuan. “Aku sudah menantikan ini.”

Mata Hazel menelaah gua tersebut. Dia tidak melihat si pembicara.

Ruangan tersebut mengingatkan Hazel akan Pantheon di Roma, hanya saja tempat ini berhiaskan mural Hades Modern.

Dinding obsidian berukirkan adegan-adegan kematian: korban wabah penyakit, mayat di medan tempur, ruang penyiksaan yang memuat kerangka manusia dalam kurungan besi—semuanya dihiasi taburan batu berharga di sana-sini yang, entah bagaimana, menjadikan gambar-gambar tersebut semakin mengerikan.

Sama seperti di Pantheon, atap kubah ruangan tersebut menyerupai wafel, terdiri dari panel-panel segiempat yang timbul-tenggelam, tetapi di sini tiap panel berupa stela—yaitu nisan bertuliskan bahasa Yunani Kuno. Hazel bertanya-tanya apakah di balik tiap stela benar-benar terdapat jenazah yang dikuburkan. Karena indra bawah tanahnya sedang macet, Hazel tidak tahu pasti.

Dia tidak melihat jalan keluar lain. Di titik tertinggi langit-langit, yang di Pantheon berupa jendela kaca, terdapat batu bundar

hitam kelam, seolah menggarisbawahi ketiadaan jalan keluar dari tempat ini—tiada langit di atas sana, hanya kegelapan.

Mata Hazel menumbuk ke tengah-tengah ruangan.

“Iya,” gumam Leo. “Di situ pintunya.”

Lima belas meter kurang dari sana, terdapat pintu lift yang tidak berpenopang, kedua panelnya terbuat dari ukiran perak dan besi. Rantai menjulur di kedua sisi pintu, membelenggu kusen ke kait besar di lantai.

Di area seputar Pintu tersebut, berserakanlah puing-puing hitam. Hazel sesak karena marah, tersadar bahwa altar kuno untuk Hades dahulu berdiri di sana. Altar tersebut telah dihancurkan untuk memberi ruang bagi Pintu Ajal.

“Di mana kau?” teriak Hazel.

“Tidakkah kau lihat kami?” Suara perempuan itu mem—provokasi. “Kukira Hecate memilihmu karena keahlianmu.”

Perut Hazel lagi-lagi terasa mulas. Di bahunya, Gale si cerpelai menyalak dan kentut, sama sekali tidak membantu.

Titik-titik gelap memburamkan mata Hazel. Dia berkedip-kedip untuk mencoba mengusir bintik-bintik tersebut, tetapi tindakan tersebut semata-mata menjadikan matanya semakin gelap. Titik-titik tersebut mengumpul menjadi sosok kelam setinggi enam meter yang menjulang di samping Pintu Ajal.

Clytius si raksasa berselubung asap hitam, persis seperti yang Hazel lihat dalam visinya di persimpangan, tetapi sekarang Hazel bisa merunut sosoknya samar-samar—tungkai naga bersisik sewarna jelaga; tubuh bagian atas humanoid yang dilindungi baju tempur besi Stygian; rambut panjang berkepang yang seolah terbuat dari asap. Mukanya segelap Maut (Hazel tahu, sebab dia pernah bertemu Maut secara langsung). Matanya berkilat-kilat dingin seperti berlian. Dia tidak membawa senjata, tetapi ketiadaan senjata tidak membuatnya kurang menakutkan.

Leo bersiul. “Kau tahu, Clytius ... untuk ukuran raksasa sebesar kau, suaramu merdu.”

“Idiot,” desis sang wanita.

Di antara Hazel dan si raksasa, udara berdenyar. Muncullah sang penyihir.

Dia mengenakan gaun emas sulaman tak berlengan, rambutnya digelung tinggi dikelilingi hiasan berupa berlian dan zamrud. Di lehernya terdapat kalung bertatahkan rubi—mirip tetesan darah beku, menurut Hazel—yang diganduli bandul berbentuk labirin miniatur.

Wanita itu anggun dan memiliki kecantikan tak lekang waktu—seperti patung yang mungkin bakal kita kagumi, tetapi mustahil kita cintai. Matanya berbinar-binar kejam.

“Pasiphaë,” kata Hazel.

Wanita itu menelengkan kepala. “Hazel Levesque sayangku.”

Leo terbatuk-batuk. “Kalian berdua saling kenal? Sobat di Dunia Bawah atau—”

“Diam, Tolol.” Suara Pasiphaë lembut tapi menusuk. “Aku tidak punya waktu untuk pemuda demigod—selalu besar kepala, selalu angkuh, dan destruktif.”

“Hei, Nyonya,” protes Leo. “Aku jarang menghancurkan ini-itu. Aku ini putra Hephaestus.”

“Cuma tukang,” bentak Pasiphaë. “Malah lebih hina. Aku kenal Daedalus. Ciptaannya merepotkanku saja.”

Leo mengerjapkan mata. “Daedalus ... maksudnya Daedalus yang *itu*? Wah, kalau begitu, kau semestinya tahu banyak tentang kami, para *tukang*. Kami suka memperbaiki dan merakit barang-barang, terkadang menyumpalkan perlak ke mulut ibu-ibu kasar—”

“Leo.” Hazel melintangkan lengan ke depan dada pemuda itu. Hazel punya firasat bahwa si penyihir bakal mengubah Leo

menjadi sesuatu yang tidak bagus kalau dia tidak tutup mulut. “Biar kutangani, oke?”

“Turuti temanmu,” kata Pasiphaë. “Jadilah anak baik dan biarkan perempuan yang bicara.”

Pasiphaë mondar-mandir di depan mereka sambil mengamati Hazel, matanya demikian sarat kebencian sehingga Hazel jadi merinding. Kesaktian yang memancar dari diri sang penyihir bagaikan panas yang menguar dari tanur. Ekspresinya seram dan samar-samar terkesan tidak asing

Namun, entah bagaimana, justru Clytius si raksasa yang menyebabkan Hazel lebih resah.

Raksasa itu berdiri di belakang, membisu dan bergeming terkecuali kepulan asap hitam yang tumpah ruah dari tubuhnya, menggenang di seputar kakinya. *Dialah* penunggu gelap yang kehadirannya Hazel rasakan tadi—seperti deposit obsidian nan melimpah, demikian berat sehingga mustahil Hazel pindahkan, kuat dan tanpa emosi serta tidak mungkin dihancurkan.

“Dia—temanmu tidak banyak bicara,” komentar Hazel.

Pasiphaë menengok ke si raksasa di belakangnya dan mendengus muak. “Berdoalah semoga dia terus membisu, Sayang. Gaea sudah bermurah hati mempersilakanku membereskanmu; tapi Clytius adalah polis asuransiku, bisa dibilang. Antara kita saja, Saudariku sesama penyihir, menurutku dia berada di sini juga untuk mengawasiku kala menggunakan kekuatan, kalau-kalau aku lupa akan perintah majikan baruku. Gaea memang senantiasa berhati-hati.”

Hazel tergoda untuk memprotes bahwa dirinya bukan penyihir. Dia tidak ingin mengetahui bagaimana kiranya Pasiphaë berencana untuk “membereskan” mereka, atau dengan cara apa raksasa itu bakal mengawasi si penyihir. Tetapi, dia tegakkan saja punggungnya dan berusaha tampak percaya diri.

“Apa pun yang kau rencanakan tidak akan berhasil,” kata Hazel. “Kami sudah menebas seluruh monster yang Gaea sorongkan ke hadapan kami. Jika kau pintar, kau tidak akan menghalangi kami.”

Gale si cerpelai mengertakkan gigi tanda setuju, tetapi Pasiphaë sepertinya tidak terkesan.

“Kau kelihatannya tidak jago-jago amat,” tukas sang penyihir. “Tapi, demigod biasanya memang begitu. Suamiku, Minos, Raja Kreta? Dia putra Zeus. Kita tidak akan tahu jika melihatnya saja. Dia hampir seceking bocah itu.” Pasiphaë menjentikkan tangan ke arah Leo.

“Wow,” gerutu Leo. “Minos pasti sudah berbuat jahat sekali sampai-sampai mendapat istri seperti *kau*.”

Lubang hidung Pasiphaë kembang-kempis. “Oh ... *membayangkannya saja* kalian pasti tidak bisa. Dia terlalu besar kepala sehingga tidak bersedia memberi sesaji yang memadai bagi Poseidon, alhasil dewa-dewi menghukum*ku* karena kesombongannya.”

“Minotaurus.” Hazel mendadak teringat.

Kisah itu teramat mengerikan dan menjijikkan sehingga Hazel selalu menutupi telinga kapan pun cerita tersebut dipaparkan di Perkemahan Jupiter. Pasiphaë dikutuk sehingga jatuh cinta pada banteng unggulan milik suaminya. Pasiphaë kemudian melahirkan Minotaurus—setengah manusia, setengah banteng.

Kini, sementara Pasiphaë memelototinya, Hazel menyadari apa sebabnya ekspresi wanita itu terkesan tidak asing.

Ekspresi di mata wanita itu penuh kegetiran dan kebencian, persis seperti yang terkadang ditampakkan oleh ibu Hazel. Di saat-saat terburuk, Marie Levesque bahkan memandangi Hazel seolah *Hazel* adalah anak monster, kutukan dari dewa-dewi, sumber dari seluruh kesulitan Marie. Itulah sebabnya kisah Minotaurus mengusik Hazel—bukan semata-mata karena hubungan men-

jijikkan antara Pasiphaë dengan banteng, melainkan juga karena memilukan bahwa seorang anak, anak *mana saja*, dianggap sebagai monster, hukuman bagi orangtuanya, sehingga dikurung dan dibenci. Hazel senantiasa berpendapat bahwa korban dalam cerita itu adalah Minotaurus.

“Ya,” kata Pasiphaë pada akhirnya. “Aibku tidak terperi. Setelah putraku lahir dan dikurung dalam Labirin, Minos menolak berurusan denganku. Dia bilang aku telah menghancurkan reputasinya! Tahukah kau apa yang kemudian menimpa Minos, Hazel Levesque? Setelah sekian banyak kejahatan dan keangkuhannya? Dia *dihadihi*. Dia dijadikan hakim orang mati di Dunia Bawah, seakan dia punya hak untuk menghakimi orang lain! Malahan, Hades-lah yang memberinya jabatan itu. *Ayahmu*.”

“Ayahku sebenarnya Pluto.”

Pasiphaë mencemooh. “Tidak penting. Demikianlah sebabnya aku amat membenci demigod sebagaimana aku amat membenci dewa-dewi. Apabila masih ada kaummu yang selamat se usai perang, Gaea sudah berjanji aku boleh menyaksikan mereka mati pelan-pelan di wilayah kekuasaanku yang baru. Aku semata-mata berharap kalau saja aku memiliki lebih banyak waktu untuk menyiksa kalian berdua sepuasnya. Sayang sekali—”

Di tengah-tengah ruangan, Pintu Ajal mengeluarkan bunyi berdenting nan merdu. Tombol NAIK berwarna hijau di sebelah kanan kusen mulai berpendar. Rantai berguncang-guncang.

“Nah, kau lihat sendiri?” Pasiphaë mengangkat bahu, seolah hendak meminta Hazel agar maklum. “Pintu sedang digunakan. Dua belas menit lagi Pintu tersebut akan terbuka.”

Perut Hazel serasa berguncang sekeras rantai pengikat Pintu. “Raksasa akan keluar lagi?”

“Untungnya tidak,” kata sang penyihir. “Mereka semua sudah di tempat masing-masing—telah kembali ke dunia fana dan siap

untuk melancarkan serbuan akhir.” Pasiphaë menyunggingkan senyum nan dingin. “Tidak, kuperkirakan Pintu ini sedang dipergunakan oleh yang lain ... orang yang tidak berhak.”

Leo beringsut ke depan. Asap mengepul dari kepalannya. “Percy dan Annabeth.”

Hazel tidak sanggup bicara. Dia tidak tahu apakah tenggorokannya tercekak karena gembira atau frustrasi. Jika teman-temannya berhasil masuk ke Pintu Ajal, jika mereka benar-benar akan keluar ke sini dua belas menit lagi

“Oh, jangan khawatir.” Pasiphaë melambaikan tangan dengan cuek. “Clytius akan mengurus mereka. Jadi, ketika bel berdenting lagi, seseorang di sebelah *sini* harus menekan tombol NAIK karena jika tidak, Pintu takkan terbuka, sedangkan siapa pun yang berada di dalamnya akan lenyap. Atau barangkali Clytius akan membiarkan mereka keluar dan membereskan mereka secara pribadi. Itu bergantung pada *kalian* berdua.”

Mulut Hazel terasa kelat. Dia tidak ingin bertanya, tetapi harus. “Bergantung pada kami bagaimana?”

“Yang jelas, kami hanya membutuhkan sepasang demigod hidup-hidup,” kata Pasiphaë. “Dua orang yang beruntung akan dibawa ke Athena dan dikorbankan untuk Gaea pada Hari Raya Harapan.”

“Tentu saja,” gerutu Leo.

“Jadi, pilih yang mana? Kalian berdua atau teman-teman kalian dalam *lift*?” Sang penyihir merentangkan tangan. “Mari kita lihat siapa yang masih hidup dua belas ... ralat, sebelas menit lagi.”

Tersamarlah gua dalam kegelapan.[]



LXXIV

H
A
Z
E
L

JARUM KOMPAS INTERNAL HAZEL BERPUTAR-PUTAR liar.

Dia teringat ketika dia masih sangat kecil, di New Orleans pada akhir 1930-an, ibunya mengajaknya ke dokter untuk mencabut gigi yang berlubang. Baru kali itu dan hanya kali itulah Hazel dibius menggunakan eter. Dokter gigi berjanji eter akan membuatnya mengantuk dan santai, tetapi Hazel merasa seperti melayang dari tubuhnya sendiri, panik dan kehilangan kendali. Ketika efek eter habis, dia tidak enak badan selama tiga hari.

Pengalaman kali ini mirip seperti dibius eter dengan dosis berkali-kali lipat.

Sebagian dari diri Hazel tahu dia masih di dalam gua. Pasiphaë berdiri hanya beberapa kaki di depan mereka. Clytius menunggu sambil membisu di dekat Pintu Ajal.

Namun demikian, berlapis-lapis Kabut menyelubungi Hazel, menumpulkan ketajaman indranya untuk mencerap realita sesungguhnya. Dia maju satu langkah dan menabrak dinding yang semestinya tidak berada di sana.

Leo menempelkan tangan ke batu. “Ada apa ini? Di mana kita?”

Sebuah koridor terentang di kiri dan kanan mereka. Obor bekerlap-kerlip dalam wadah-wadah besi. Udara berbau jamur, seperti dalam bangunan makam lama. Di pundak Hazel, Gale menyalak gusar sambil menancapkan cakarnya dengan marah ke tulang belikat Hazel.

“Ya, aku tahu,” gumam Hazel kepada si cerpelai. “Ini hanya ilusi.”

Leo memukuli dinding. “Ilusi yang solid.”

Pasiphaë tertawa. Suaranya sayup-sayup, seperti berasal dari jauh. “Benarkah ini ilusi, Hazel Levesque, atau lebih dari itu? Tidakkah kau lihat apa yang telah kuciptakan?”

Hazel merasa kehilangan keseimbangan sehingga kesulitan berdiri tegak, apalagi berpikir jernih. Dia mencoba menajamkan indra, melihat menembus Kabut dan menemukan kembali gua itu, tetapi dia semata-mata merasakan terowongan yang bercabang ke selusin arah, terbentang ke mana-mana *kecuali* ke depan.

Sembarang pikiran berkelebat dalam benaknya, seperti bijih emas yang menyembul ke permukaan: *Daedalus. Minotaurus yang dikurung. Mati pelan-pelan dalam wilayah kekuasaanku yang baru.*

“Labirin,” ujar Hazel. “Dia membangun ulang Labirin.”

“Apa kau bilang?” Leo semula mengetuk-ngetuk dinding dengan palu, tetapi dia lantas menoleh dan memandang Hazel sambil mengerutkan dahi. “Kukira Labirin sudah runtuh sewaktu pertempuran di Perkemahan Blasteran—karena Labirin itu terkait dengan daya hidup Daedalus atau apalah, sedangkan dia sudah meninggal.”

Suara Pasiphaë mendecak-decak tidak setuju. “Ah, tapi *aku* masih hidup. Apa menurut kalian hanya Daedalus seorang yang memegang rahasia penyusun labirin? *Akulah* yang mengembuskan

daya sihir ke dalam Labirin buaatannya. Daedalus bukan apa-apa dibandingkan denganku—penyihir kekal, putri Helios, saudari Circe! Sekarang Labirin akan menjadi wilayah kekuasaanku.”

“Ini ilusi,” Hazel bersikeras. “Kita hanya perlu membobolnya.”

Bahkan saat dia berkata begitu, dinding seakan semakin padat, bau jamur semakin menyusuk.

“Terlambat, terlambat,” kata Pasiphaë mendayu. “Labirin ini sudah terbangun dan akan menyebar di bawah permukaan bumi sekali lagi, sementara dunia fana menjadi rata dengan tanah. Kalian para demigod ... para *pahlawan* ... akan keluyuran dalam lorong-lorongnya, mati perlahan-lahan karena kehausan dan ketakutan serta sengsara. Atau barangkali, jika aku sedang murah hati, kalian akan mati dengan cepat sambil menahan sakit nan dahsyat!”

Lubang-lubang terbuka di tanah di bawah kaki Hazel. Dia menyambar Leo dan mendorong pemuda itu ke samping saat sederet lembing bermata tajam mencuat ke atas, menyula langit-langit.

“Lari!” teriak Hazel.

Tawa Pasiphaë bergema di koridor. “Hendak ke mana kau, Penyihir Belia? Lari dari ilusi?”

Hazel tidak menjawab. Dia terlalu sibuk berusaha mempertahankan nyawa. Di belakang mereka, deret demi deret lembing bermata tajam menyembul hingga langit-langit disertai bunyi *gleb, gleb, gleb* tanpa henti.

Hazel menarik Leo ke koridor samping, melompati kawat jebakan, kemudian berhenti mendadak di depan lubang selebar enam meter.

“Berapa dalam tuh?” Leo tersengal-sengal. Celananya robek tergores mata lembing.

Indra Hazel memberitahunya bahwa lubang tersebut paling tidak berkedalaman lima belas meter, sedangkan di dasarnya

terdapat kolam racun. Bisakah dia memercayai indranya? Terlepas dari apakah Pasiphaë telah menciptakan Labirin baru atau tidak, Hazel yakin mereka masih berada dalam gua yang sama, dipancing untuk lari bolak-balik tanpa arah sementara Pasiphaë dan Clytius menonton dengan geli. Ilusi atau bukan: kalau Hazel tidak bisa mencari cara untuk keluar dari labirin ini, jebakan niscaya akan menewaskan mereka.

“Delapan menit lagi,” kata suara Pasiphaë. “Aku ingin sekali melihat kalian selamat, sungguh. Itu akan membuktikan bahwa kalian layak menjadi korban untuk Gaea di Athena. Tapi kalau begitu, tentu saja kami takkan membutuhkan teman-temanmu dalam lift.”

Jantung Hazel berdebar kencang. Dia menghadap dinding di kirinya. Meskipun indranya berkata lain, Pintu semestinya berada di sebelah *situ*. Pasiphaë seharusnya berada tepat di depan Hazel.

Hazel ingin mendobrak dinding dan mencekik si penyihir. Delapan menit lagi, dia dan Leo harus sudah berada di depan Pintu Ajal untuk mengeluarkan kedua teman mereka.

Tapi, Pasiphaë adalah penyihir abadi yang berpengalaman beribu-ribu tahun dalam merajut mantra. Hazel tidak bisa mengalahkan Pasiphaë hanya dengan kekuatan tekad. Dia berhasil mengelabui Sciron si bandit dengan cara menunjukkan hal yang ingin pria itu lihat. Hazel harus mencari tahu apa yang paling Pasiphaë dambakan.

“Tujuh menit lagi.” Pasiphaë menyayangkan. “Jika saja kita punya lebih banyak waktu! Demikian banyak aib yang ingin kutimpakan pada kalian.”

Itu dia, Hazel tersadar. Dia harus menyusahkan diri sendiri. Dia harus membuat Labirin terkesan *lebih* berbahaya, *lebih* spektakuler—membuat Pasiphaë memusatkan perhatian pada jebakan alih-alih pada arah yang dituju Labirin tersebut.

“Leo, kita akan melompat,” kata Hazel.

“Tapi—”

“Jaraknya tidak sejauh kelihatannya. Lompat!” Hazel menggapai tangan Leo dan mereka pun melontarkan diri ke seberang lubang. Ketika mereka mendarat, Hazel menengok ke belakang dan tidak melihat lubang sama sekali—cuma retakan sepanjang kurang dari sepuluh sentimeter di lantai.

“Ayo!” desaknya.

Mereka lari sementara suara Pasiphaë terus meracau. “Waduh, gawat. Kalian mustahil selamat dengan cara seperti *itu*. Enam menit.”

Langit-langit di atas terbelah. Gale si cerpelai mencicit waswas, tetapi Hazel membayangkan munculnya terowongan baru yang ke kiri—terowongan yang malah lebih berbahaya, ke arah yang menjauhi Pintu Ajal. Kabut melunak di bawah tekadnya. Muncullah terowongan itu, dan melesatlah mereka ke samping.

Pasiphaë mendesah kecewa. “Kau benar-benar tidak ahli dalam permainan ini, Sayang.”

Tetapi, Hazel merasakan secercah harapan. Dia telah menciptakan sebuah terowongan. Dia berhasil menghasilkan robekan kecil di jejalin magis Labirin.

Lantai ambruk di bawah mereka. Hazel melompat ke samping sambil menarik serta Leo. Dia membayangkan satu terowongan lagi, menikung ke arah yang tadi mereka lalui, tetapi sarat dengan gas beracun. Labirin pun menurun.

“Leo, tahan napasmu.” Hazel memperingatkan.

Mereka menembus kabut beracun. Mata Hazel serasa disiram sari cabai, tetapi dia terus berlari.

“Lima menit,” kata Pasiphaë. “Aduh! Andai aku bisa menyaksikan kalian menderita lebih lama.”

Mereka merangsek masuk ke koridor berudara segar. Leo terbatuk-batuk. “Kalau saja dia mau tutup mulut.”

Mereka menunduk ke bawah kawat perunggu tajam yang bisa menggorok leher. Hazel membayangkan terowongan menikung sedikit saja ke arah Pasiphaë. Kabut tunduk di bawah kehendaknya.

Dinding kanan-kiri terowongan mulai merapat. Hazel tidak berusaha menghentikan hal itu. Dia membuat dinding terowongan merapat semakin cepat, mengguncangkan lantai dan meretakkan langit-langit. Dia dan Leo berlari demi menyelamatkan nyawa, mengikuti kelokan sementara terowongan tersebut membawa mereka semakin dekat dengan lokasi yang Hazel harap adalah bagian tengah ruangan.

“Sayangnya,” kata Pasiphaë. “Kuharap aku bisa membunuh kalian *sekaligus* teman-teman kalian dalam lift, tapi Gaea bersikeras bahwa dua di antara kalian harus ditahan hidup-hidup sampai Hari Raya Harapan. Baru saat itulah darah kalian akan dimanfaatkan! Ya sudah, mau bagaimana lagi?! Aku harus mencari korban baru untuk Labirinku. Kalian berdua ternyata payah.”

Hazel dan Leo berhenti tiba-tiba. Di depan mereka terbentanglah jurang yang begitu lebar sampai-sampai sisi seberangnya tidak tampak oleh Hazel. Dari suatu tempat di bawah, dalam kegelapan, terdengarlah bunyi mendesis—beribu-ribu ular.

Hazel tergoda untuk mundur, tetapi terowongan menyempit di belakang mereka, hanya menyisakan tubir kecil yang mereka pijak. Gale si cerpelai mondar-mandir di pundak Hazel dan kentut karena gugup.

“Oke, oke,” gumam Leo. “Dinding adalah komponen bergerak. Pasti ada mesinnya. Beri aku waktu sebentar.”

“Tidak, Leo,” kata Hazel. “Di belakang tidak ada jalan.”

“Tapi—”

“Pegang tanganku,” kata Hazel. “Pada hitungan ketiga.”

“Tapi—”

“Tiga!”

“*Apa?*”

Hazel melompat ke dalam lubang sambil menarik Leo bersamanya. Dia berusaha mengabaikan teriakan Leo dan si cerpelai tukang kentut yang mencekik lehernya. Hazel mengerahkan seluruh tekad untuk menempa sihir Labirin sesuai keinginannya.

Pasiphaë tertawa kesenangan, mengetahui bahwa tidak lama lagi mereka bakal mati remuk atau dipatok sampai mampus dalam lubang berisi ular.

Namun demikian, Hazel justru membayangkan saluran udara dalam kegelapan, tepat di kiri mereka. Dia berpuntir di tengah udara dan menjatuhkan diri ke arah itu. Dia dan Leo menumbuk saluran tersebut dan meluncur ke dalam gua, mendarat tepat di atas kepala Pasiphaë.

“Aaah!” Kepala si penyihir membentur lantai sementara Leo duduk menindih dadanya kuat-kuat.

Selama beberapa saat, mereka bertiga dan si cerpelai tergolek tumpang tindih. Hazel mencoba mencabut pedangnya, tetapi Pasiphaë berhasil membebaskan diri paling dulu. Sang penyihir bergerak mundur, gelung rambutnya miring seperti kue ambruk. Gaunnya bernoda oli karena terkena sabuk perkakas Leo.

“Dasar orang-orang terkutuk *kurang ajar!*” raungnya.

Labirin telah lenyap. Beberapa kaki dari sana, Clytius berdiri memunggungi mereka sambil memperhatikan Pintu Ajal. Berdasarkan perhitungan Hazel, mereka punya waktu sekitar tiga puluh detik sebelum teman-teman mereka tiba. Hazel merasa kelelahan sesudah berlari-lari di Labirin sembari mengontrol Kabut, tetapi dia harus melakukan satu trik lagi.

Dia telah sukses membuat Pasiphaë melihat hal yang paling dia dambakan. Sekarang Hazel harus membuat sang penyihir melihat hal yang paling dia takuti.

“Kau pasti sangat membenci demigod,” kata Hazel, berusaha menirukan senyum keji Pasiphaë. “Kami selalu mengunggulimu, bukan begitu, Pasiphaë?”

“Omong kosong!” jerit Pasiphaë. “Akan kucabik-cabik kau! Akan ku—”

“Kami selalu mendatangkan kesialan bagimu.” Hazel bersimpati. “Suamimu mengkhianatimu. Theseus membunuh Minotaurus dan merampas putrimu, Ariadne. Sekarang dua demigod payah telah menjadikan Labirinmu sebagai senjata makan tuan. Tapi, kau sudah tahu akan begini jadinya. Iya, ‘kan? Kau selalu gagal pada akhirnya.”

“Aku ini kekal!” Pasiphaë melolong. Dia melangkah mundur sambil memainkan kalungnya. “Kalian tidak bisa menjatuhkanku!”

“Kau hendak jatuh,” tangkis Hazel. “Lihat.”

Dia menunjuk ke kaki sang penyihir. Pintu jebakan terbuka di bawah Pasiphaë. Dia pun terjeblos ke dalam lubang tanpa dasar yang sesungguhnya tidak ada, sambil menjerit-jerit.

Lantai memadat. Si penyihir hilang sudah.

Leo menatap Hazel dengan takjub. “Bagaimana caramu—”

Tepat saat itu, lift berdenting. Alih-alih menekan tombol NAIK, Clytius melangkah mundur dari panel kendali, membiarkan teman-teman mereka terperangkap di dalam.

“Leo!” teriak Hazel.

Jarak mereka sekitar sembilan meter dari Pintu Ajal—terlalu jauh sehingga takkan sempat mencapai lift itu—tetapi Leo mencabut sebuah obeng dan melontarkannya seperti pisau lempar.

Bidikan yang mustahil. Obeng yang berputar-putar melayang melampaui Clytius dan menumbuk tombol NAIK.

Pintu Ajal terbuka disertai bunyi berdesis. Asap hitam membubung keluar, dan tersungkurlah dua tubuh ke lantai—Percy dan Annabeth, selunglai mayat.

Hazel terisak. “Demi dewa-dewi”

Dia dan Leo beranjak ke depan, tetapi Clytius mengangkat tangannya untuk memberi isyarat yang tidak mungkin salah dikenali—*stop*. Dia mengangkat kaki reptilnya yang mahabesar ke atas kepala Percy.

Selubung asap si raksasa tumpah ruah ke lantai, menyelimuti Annabeth dan Percy dengan gumpalan kabut gelap.

“Clytius, kau sudah kalah,” geram Hazel. “Biarkan mereka pergi kalau tidak mau nasibmu seperti Pasiphaë.”

Si raksasa menelengkan kepala. Mata berliannya berkilauan. Di kakinya, Annabeth tersentak seperti kena setrum. Dia berguling hingga telentang, selarik asap hitam mengepul keluar dari mulutnya.

“*Aku bukan Pasiphaë.*” Annabeth berbicara bukan dengan suaranya—nada ucapannya sedalam petikan gitar bas. “*Kalian belum menang.*”

“Hentikan!” Bahkan dari jarak sembilan meter, Hazel bisa merasakan meredupnya daya hidup Annabeth, denyut nadinya melemah. Apa pun yang Clytius perbuat, meminjam mulut Annabeth untuk bicara—menyebabkannya sekarat.

Clytius menyenggol kepala Percy dengan kakinya. Wajah Percy terkulai ke samping.

“*Belum mati.*” Kata-kata sang raksasa menggelegar keluar dari mulut Percy. “*Kepulangan dari Tartarus menimbulkan guncangan hebat bagi tubuh fana, kubayangkan demikian. Mereka akan pingsan beberapa lama.*”

Dia kembali mengalihkan perhatian kepada Annabeth. Kepulan asap lagi-lagi keluar dari antara bibir Annabeth. *“Akan kuikat mereka dan kuantarkan mereka kepada Porphyrion di Athena. Korban yang tepat, persis seperti yang kami butuhkan. Sayangnya, itu berarti kami tidak lagi memerlukan kalian berdua.”*

“Oh, ya?” Leo menggeram. “Kau mungkin punya asap, Bung, tapi aku punya api.”

Tangannya membara. Leo menolakkan aliran api putih panas ke arah si raksasa, tetapi aura Clytius yang berasap menyerap kobaran api saat menyentuhnya. Sulur-sulur kabut hitam menelusuri lintasan api, memadamkan cahaya serta panas, dan menyelubungi Leo dalam kegelapan.

Leo jatuh berlutut sambil memegang lehernya.

“Tidak!” Hazel lari menghampirinya, tetapi Gale mencicit-cicit dengan nada mendesak di bahu Hazel—memberikan peringatan tegas.

“Aku takkan coba-coba kalau jadi kau.” Suara Clytius membahana dari mulut Leo. *“Kau tidak paham, Hazel Levesque. Aku melahap sihir. Aku menghancurkan suara dan jiwa. Kau tidak kuasa melawanku.”*

Kabut hitam menyebar di sepenjuru ruangan, menyelimuti Percy dan Annabeth, bergulung-gulung ke arah Hazel.

Telinga Hazel terasa panas. Dia harus bertindak—tapi bagaimana? Jika asap hitam tersebut bisa melumpuhkan Leo secepat itu, mungkinkah Hazel punya peluang?

“A-api.” Hazel terbata-bata dengan suara pelan. “Kau semestinya rentan terhadap api.”

Si raksasa terkekeh, kali ini menggunakan pita suara Annabeth. *“Kau mengandalkan kelemahanku yang itu, ya? Benar bahwa aku tidak menyukai api. Tapi, api Leo Valdez kurang kuat untuk menyulitkanku.”*

Di suatu tempat di belakang Hazel, sebuah suara lembut nan merdu berkata, “Bagaimana dengan *apiku*, Kawan Lama?”

Gale memekik antusias dan melompat dari pundak Hazel, bergegas-gegas ke pintu masuk gua. Di sana, berdiriilah seorang wanita pirang bergaun hitam, Kabut berputar-putar mengelilinginya.

Sang raksasa terhuyung-huyung ke belakang hingga menabrak Pintu Ajal.

“*Kau*,” katanya dari mulut Percy.

“Aku.” Hecate mengiakan. Dia merentangkan tangan. Obor yang berkobar-kobar muncul di tangannya. “Sudah bermilenium-milenium sejak aku bertarung di sisi seorang demigod, tetapi Hazel Levesque telah membuktikan bahwa dia pantas. Apa pendapatmu, Clytius? Bagaimana kalau kita bermain api?” []



H
A
Z
E
L

LXXV

JIKA SI RAKSASA KABUR SAMBIL menjerit-jerit, Hazel pasti akan bersyukur. Mereka semua lantas bisa beristirahat.

Clytius mengecewakan Hazel.

Ketika melihat obor sang dewi yang berkobar-kobar, raksasa itu bereaksi dengan sigap. Dia menjejakkan kaki, mengguncangkan lantai dan hampir menginjak lengan Annabeth. Asap gelap membubung di sekelilingnya hingga Annabeth dan Percy tidak kelihatan sama sekali. Hazel hanya bisa melihat mata si raksasa yang berkilat-kilat.

“Kata-kata yang berani.” Clytius berbicara dari mulut Leo. *“Kau lupa, Dewi. Terakhir kali kita berjumpa, kau dibantu oleh Hercules dan Dionysus—dua pahlawan paling perkasa di dunia, kedua-duanya ditakdirkan untuk menjadi dewa. Sekarang kau membawa serta ... mereka ini.”*

Tubuh Leo yang tak sadarkan diri menegang kesakitan.

“Hentikan!” jerit Hazel.

Dia tidak merencanakan yang terjadi selanjutnya. Hazel semata-mata tahu dia harus melindungi teman-temannya.

Dia membayangkan mereka di belakangnya, sebagaimana dia membayangkan munculnya terowongan baru dalam Labirin Pasiphaë. Tubuh Leo tersamar. Dia muncul kembali di kaki Hazel, beserta Percy dan Annabeth. Kabut berputar-putar di sekitar Hazel, tertumpah ke batu dan membalut kawan-kawannya. Di tempat Kabut putih bersinggungan dengan asap gelap Clytius, muncullah desisan dan kepulan uap, seperti lava yang mengalir ke laut.

Leo membuka mata dan terkesiap. “A-ada apa ...?”

Annabeth dan Percy tetap tak bergerak, tetapi Hazel bisa merasakan bahwa detak jantung mereka bertambah kuat, napas mereka lebih teratur.

Di bahu Hecate, Gale si cerpelai menyalak kagum.

Sang dewi melangkah ke depan, mata gelapnya berkilat-kilat diterpa cahaya obor. “Kau benar, Clytius. Hazel Levesque bukan Hercules atau Dionysus, tapi menurutku kau akan melihat bahwa dia tidak kalah tangguh.”

Dari balik selubung asap, Hazel menyaksikan si raksasa membuka mulut. Tiada kata yang keluar. Clytius merengut frustrasi.

Leo berusaha duduk tegak. “Apa yang terjadi? Apa yang bisa aku—”

“Awasi Percy dan Annabeth.” Hazel menghunus *spatha*-nya. “Tetap di belakangku. Diamlah di dalam Kabut.”

“Tapi—”

Ekspresi yang Hazel lemparkan ke arah Leo pasti lebih galak daripada yang dia sadari.

Leo menelan ludah. “Iya, oke. Kabut Putih baik. Asap hitam jahat.”

Hazel pun maju. Sang raksasa merentangkan tangannya. Kubah langit-langit berguncang, sedangkan suara raksasa itu bergema di sepenjuru ruangan, diperkeras ratusan kali.

Tangguh? Si raksasa mempertanyakan. Kedengarannya dia memanfaatkan paduan suara orang mati untuk berbicara, memeralat jiwa-jiwa nan malang yang terkubur di balik stela di langit-langit. *Karena gadis itu sudah mempelajari tipuan sihirmu, Hecate? Karena kau memperkenankan orang-orang lemah ini untuk bersembunyi dalam Kabutmu?*

Sebilah pedang muncul di tangan si raksasa—pedang besi Stygian yang mirip kepunyaan Nico, hanya saja lima kali lebih besar. *Aku tidak mengerti apa sebabnya Gaea menganggap para demigod ini layak menjadi korban. Akan kuremukkan mereka seperti cangkang kacang kosong.*

Rasa takut Hazel berubah menjadi kemurkaan. Dia menjerit. Dinding ruangan menghasilkan bunyi berderak-derak seperti es dalam air hangat, lalu melesatlah lusinan batu berharga ke arah sang raksasa, menumbuki baju tempurnya hingga tembus seperti peluru.

Clytius terhuyung-huyung ke belakang. Suaranya yang tak bertubuh meraung kesakitan. Tameng dada besi yang dia kenakan berlubang-lubang.

Ichor keemasan menetes-netes dari luka di lengan kanannya. Tabir kegelapannya menipis. Hazel bisa melihat ekspresi ingin membunuh di wajahnya.

Kau, geram Clytius. Dasar makhluk payah—

“Payah?” tanya Hecate kalem. “Menurutku Hazel Levesque mahir mempraktikkan sejumlah trik yang bahkan tidak bisa *aku* ajarkan kepadanya.”

Hazel berdiri di depan teman-temannya, bertekad untuk melindungi mereka, tetapi energinya sudah terkuras. Pedang terasa berat di tangannya, padahal dia belum lagi mengayunkan senjata tersebut. Hazel berharap Arion berada di sini. Dia bisa memanfaatkan kecepatan dan kekuatan kuda itu. Sayangnya,

temannya si kuda takkan bisa membantu Hazel kali ini. Arion adalah makhluk penghuni lahan terbuka luas, bukan dunia bawah tanah.

Si raksasa menyodokkan jemari ke dalam luka di bisepsnya. Clytius mencabut sebutir berlian dan menepiskannya ke samping. Luka pun menutup.

Jadi, putri Pluto, gerung Clytius, sungguhkah kau meyakini bahwa Hecate tulus memedulikan kepentinganmu? Circe sempat menjadi kesayangannya. Begitu pula Medea. Pasiphaë juga. Lihat nasib mereka pada akhirnya!

Di belakangnya, Hazel mendengar Annabeth bergerak sambil mengerang kesakitan. Percy menggumamkan sesuatu yang kedengarannya seperti, “Bob-bob-bob?”

Clytius melangkah maju sambil memegang pedangnya dengan santai di samping, seolah mereka adalah rekan alih-alih musuh. *Hecate takkan memberitahumu yang sebenarnya. Dia mengutus para pengikut seperti kau untuk melakukan perintahnya dan menanggung seluruh risiko. Jika kau secara ajaib berhasil melumpuhkanku, baru saat itulah dia akan mampu membakarku. Kemudian dia akan mengklaim bahwa dirinyalah yang telah berjasa karena sudah membunuhku. Kau tentu mendengar cara Bacchus membereskan si kembar Alodai di Koloseum. Hecate lebih parah. Dia adalah Titan yang mengkhianati bangsa Titan. Lalu dia mengkhianati dewa-dewi. Apa kau benar-benar mengira bahwa dia akan teguh mendukungmu?*

Mimik muka Hecate tak terbaca.

“Aku tidak bisa menjawab tuduhannya, Hazel,” kata sang dewi. “Ini adalah persimpanganmu. Kau harus memilih.”

Ya, persimpangan. Tawa sang raksasa menggema. Luka-luka yang dia derita sepertinya telah sembuh total. *Hecate menawarimu ketidakjelasan, pilihan, janji-janji tak pasti tentang sihir. Aku ini anti-Hecate. Aku akan memberimu kebenaran. Akan kuhapuskan*

pilihan dan sihir. Akan kukelupas Kabut, sekali dan selamanya, dan akan kutunjukkan dunia beserta seluruh kengeriannya kepadamu.

Leo berdiri dengan susah payah sambil batuk-batuk seperti penderita asma. “Aku suka sekali cowok ini,” sengalnya. “Serius nih, kita harus merekrutnya untuk pembicara seminar motivasi.” Tangan Leo berkobar seperti mesin las. “Atau aku bisa menyulutnya saja.”

“Leo, jangan,” kata Hazel. “Kuil ayahku. Tanggung jawabku.”

“Iya, oke. Tapi—”

“Hazel” Annabeth tersengal.

Hazel gembira sekali mendengar suara temannya sehingga dia hampir membalikkan badan, tetapi dia tahu tidak boleh berpaling dari Clytius.

“Rantai itu” kata Annabeth lirih.

Hazel terkesiap. Bodohnya dia! Pintu Ajal masih terbuka, berguncang-guncang tertahan rantai pengikatnya. Hazel harus memotong rantai tersebut supaya Pintu Ajal menghilang—dan lepas dari jangkauan Gaea.

Satu-satunya persoalan: raksasa besar berasap yang berdiri menghalanginya.

Kau tidak mungkin meyakini bahwa dirimu memiliki kekuatan, cemoooh Clytius. Apa yang akan kau perbuat, Hazel Levesque—menimpukku dengan rubi lagi? Menghujaniku dengan safir?

Hazel memberi raksasa itu jawaban. Dia mengangkat spatha dan menyerang.

Rupanya, Clytius tidak menduga Hazel bakal senekat itu. Dia lambat mengangkat pedangnya. Pada saat dia menebas, Hazel sudah menunduk ke antara kedua tungkainya dan menghunjamkan bilah emas Imperial ke *gluteus maximus*—alias otot pantat—sang raksasa. Bukan gerakan yang pantas dilakukan oleh perempuan

baik-baik. Para biarawati di St. Agnes pasti tidak setuju. Tapi, manuver tersebut ampuh.

Clytius meraung dan melengkungkan punggungnya sambil terpincang-pincang menjauhi Hazel. Kabut masih berputar-putar di sekeliling Hazel, mendesis tiap kali bersentuhan dengan asap hitam si raksasa.

Hazel menyadari bahwa Hecate *memang* membantunya—meminjami kekuatan untuk mempertahankan selubung pelindung. Hazel juga tahu bahwa begitu konsentrasinya buyar dan kegelapan tersebut menyentuhnya, dia bakal ambruk. Jika itu terjadi, dia tidak yakin bahwa Hecate sanggup—atau bersedia—mencegah si raksasa menginjak-injak Hazel dan teman-temannya.

Hazel berlari ke Pintu Ajal. Bilah pedangnya menghancurkan rantai di sebelah kiri hingga berkeping-keping, seolah terbuat dari es. Dia menerjang ke kanan, tetapi Clytius berteriak, *TIDAK!*

Mujur bahwa Hazel tidak terbelah dua. Permukaan bilah pedang si raksasa menghantam dada Hazel dan mengempaskannya hingga melayang. Hazel menabrak dinding dan merasakan tulang-tulangnya retak.

Di seberang ruangan, Leo menjeritkan nama Hazel.

Lewat penglihatannya yang samar, Hazel melihat sekelebatan api. Hecate berdiri di dekat sana, sosoknya berdenyar seperti hendak terbuyarkan. Obor sang dewi tampaknya meredup, tetapi barangkali penyebabnya cuma Hazel yang mulai kehilangan kesadaran.

Dia tidak boleh menyerah sekarang. Dia memaksa diri untuk bangun. Sisi tubuhnya serasa ditusuk-tusuk silet. Pedangnya tergolek di tanah sekitar satu setengah meter dari sana. Hazel terseok-seok menghampiri pedangnya.

“Clytius!” teriaknya.

Hazel bermaksud agar suaranya terdengar bagai tantangan nan berani, tetapi yang keluar hanyalah suara parau belaka.

Paling tidak, seruan Hazel menarik perhatian Clytius. Raksasa itu berpaling dari Leo dan yang lain. Ketika dia melihat Hazel maju sambil terpincang-pincang, dia tertawa.

Percobaan yang bagus, Hazel Levesque. Clytius mengakui. Kerjamu lebih bagus daripada yang kuperkirakan. Tapi sihir semata tidak cukup untuk mengalahkanku, sedangkan kau tidak memiliki kekuatan memadai. Hecate telah mengecewakanmu, sebagaimana dia mengecewakan semua pengikutnya pada akhirnya.

Kabut di sekeliling Hazel menipis. Di ujung lain ruangan, Leo berusaha menyuapkan ambrosia dengan paksa kepada Percy, walaupun Percy masih tidak sadarkan diri. Annabeth telah terbangun tetapi tak berdaya, nyaris tidak sanggup mengangkat kepalanya.

Hecate masih berdiri sambil membawa obor, memperhatikan dan menunggu—alhasil menyebabkan energi Hazel berkobar-kobar karena marah luar biasa kepada dewi itu.

Dia melemparkan pedangnya—bukan kepada sang raksasa, tapi ke Pintu Ajaib. Remuklah rantai di sebelah kanan. Hazel ambruk kesakitan, sisi tubuhnya nyeri, sementara Pintu berguncang dan menghilang disertai kilatan cahaya ungu.

Clytius meraung demikian keras sehingga setengah lusin stela jatuh dari langit-langit dan pecah berantakan.

“Itu untuk adikku, Nico,” engah Hazel. “Dan karena sudah menghancurkan altar ayahku.”

Kau telah membuang hakmu untuk mati dengan cepat, geram si raksasa. Aku akan mencekikmu dalam kegelapan, pelan-pelan, secara menyakitkan. Hecate tidak bisa menolongmu. TAK ADA yang bisa menolongmu!

Sang dewi mengangkat obornya. “Aku takkan seyakini itu, Clytius. Teman-teman Hazel hanya membutuhkan sedikit waktu untuk menyusulnya—waktu yang kau berikan kepada mereka sementara kau sibuk menyombong dan membanggakan diri.”

Clytius mendengus. *Teman-teman apa? Orang-orang lemah ini? Mereka bukan tantangan.*

Di depan Hazel, udara berdenyar. Kabut menebal, menciptakan sebuah ambang pintu, dan keempat orang pun melangkah keluar.

Hazel menangis lega. Lengan Frank berdarah dan diperban, tetapi dia masih hidup. Di sebelahnya, berdirilah Nico, Piper, dan Jason—semua menghunus pedang.

“Maaf kami telat,” kata Jason. “Apa ini raksasa yang perlu dibunuh?” []



H
A
Z
E
L

LXXVI

HAZEL HAMPIR MERASA KASIHAN PADA Clytius.

Mereka menyerang dari segala arah—Leo menembakkan api ke tungkainya, Frank dan Piper menikam dadanya, Jason terbang ke udara dan menendangi wajahnya. Hazel bangga melihat betapa Piper mengingat pelajaran berpedangnya dengan baik.

Tiap kali tabir asap sang raksasa terjulur untuk membalut salah satu dari mereka, Nico siap sedia, menebas-nebas asap, menggasak kegelapan dengan pedang Stygian.

Percy dan Annabeth sudah berdiri, tampak lemah dan linglung, tetapi pedang mereka terhunus. Kapan Annabeth memperoleh pedang? Satu lagi, pedang itu terbuat dari apa—*gading*? Mereka kelihatannya ingin membantu, tetapi tidak perlu. Si raksasa sudah terkepung.

Clytius menggeram, berputar bolak-balik seolah tidak bisa memutuskan hendak membunuh siapa terlebih dahulu. *Tunggu! Diam! Tidak! Aduh!*

Kegelapan di sekelilingnya telah terbuyarkan, sang raksasa pun kini tidak terlindung apa-apa terkecuali baju tempur penyoknya.

Ichor mengucur dari selusin luka. Cedera yang dia alami langsung sembuh, hampir secepat timbulnya luka baru, tetapi Hazel bisa melihat bahwa raksasa itu mulai kelelahan.

Jason terbang lagi ke arah Clytius, menendang dadanya, dan hancurlah tameng dada raksasa itu. Clytius terhuyung-huyung ke belakang. Pedangnya terlepas ke lantai. Dia jatuh berlutut, dikelilingi para demigod.

Baru saat itulah Hecate melangkah ke depan, obornya terangkat. Kabut membelit si raksasa, mendesis dan menggelegak saat menyentuh kulitnya.

“Demikianlah akhirnya,” kata Hecate.

Ini belum berakhir. Suara Clytius bergema dari atas, kabur dan teredam. *Saudara-saudaraku telah bangkit. Gaea tinggal menunggu darah dari Olympus. Untuk mengalahkan aku saja, kalian semua mesti bersatu padu. Apa yang akan kalian lakukan ketika Ibu Bumi membuka matanya?*

Hecate membalikkan obornya ke bawah. Dia menghunjamkan obor seperti belati ke kepala Clytius. Rambut sang raksasa terbakar lebih cepat daripada kayu kering, api menjalar dari kepala ke sekujur tubuhnya hingga hawa panas api unggun menyebabkan Hazel berjengit. Clytius tumbang tanpa bersuara, wajahnya tersungkur ke puing-puing altar Hades. Tubuhnya lantas remuk menjadi debu.

Selama beberapa saat, tiada yang bicara. Hazel mendengar suara tersengal-sengal nyeri dan tersadar bahwa itu adalah napasnya sendiri. Sisi tubuhnya serasa baru dihajar balok penggempur benteng.

Dewi Hecate menghadap Hazel. “Kau sebaiknya pergi sekarang, Hazel Levesque. Bimbing teman-temanmu keluar dari tempat ini.”

Hazel mengertakkan gigi, berusaha menahan amarah. “Cuma begitu? Tidak ada ‘terima kasih’? Tidak ada ‘kerja bagus’?”

Sang dewi menelengkan kepala. Gale si cerpelai mencicit— mungkin mengucap selamat tinggal, mungkin mewanti-wanti— dan menghilang dalam lipatan rok majikannya.

“Kau mencari ucapan terima kasih di tempat yang salah,” kata Hecate. “Mengenai ‘kerja bagus’, kita lihat saja nanti. Bergegaslah ke Athena. Clytius tidak keliru. Para raksasa telah bangkit— mereka *semua* lebih kuat daripada sebelumnya. Gaea sudah hampir terbangun. Hari Raya Harapan takkan mendatangkan harapan apabila kalian gagal mencegah kebangkitan Gaea.”

Ruangan tersebut bergemuruh. Stela lagi-lagi jatuh dan pecah berantakan di lantai.

“Gerha Hades tidak stabil,” ujar Hecate. “Pergilah sekarang. Kita akan bertemu lagi.”

Lenyaplah sang dewi. Kabut menguap.

“Dia ramah, ya,” gerutu Percy.

Yang lain menoleh kepada Percy dan Annabeth, seakan baru menyadari bahwa mereka berada di sana.

“Sobat.” Jason memeluk Percy erat-erat.

“Pulang dari Tartarus!” sorak Leo. “Kalian memang keren!”

Piper mendekap Annabeth sambil menangis.

Frank lari menghampiri Hazel. Dipeluknya Hazel dengan lembut. “Kau terluka,” katanya.

“Igaku barangkali patah.” Hazel mengakui. “Tapi Frank— lenganmu kenapa?”

Frank tersenyum kecil. “Ceritanya panjang. Kita masih hidup. Itu yang penting.”

Saking girangnya Hazel karena merasa lega, baru beberapa saat berselang dia menyadari kehadiran Nico, yang berdiri sendirian dengan ekspresi pedih dan bimbang.

“Hei.” Hazel memanggil Nico, melambai dengan lengannya yang tidak sakit.

Nico ragu-ragu, kemudian mendekat dan mengecup kening Hazel. “Aku bersyukur kau baik-baik saja,” katanya. “Hantu-hantu itu benar. Hanya satu dari kita yang sampai ke hadapan Pintu Ajal. Kau ... kau pasti akan membuat Ayah bangga.”

Hazel tersenyum sambil memegang wajah Nico. “Kita takkan bisa mengalahkan Clytius tanpamu.”

Dia mengusapkan jempol ke bawah mata Nico dan bertanya-tanya apakah saudaranya itu baru menangis. Hazel ingin sekali memahami apa yang dialami Nico—apa yang telah menyimpannya selama beberapa minggu terakhir. Setelah semua yang sudah mereka lalui, Hazel amat bersyukur karena memiliki seorang saudara.

Sebelum Hazel sempat mengatakan itu, langit-langit berguncang. Retakan muncul di genting yang tersisa. Kepulan debu jatuh.

“Kita harus keluar dari sini,” ujar Jason. “Ehmm, Frank ...?”

Frank menggeleng. “Menurutku, aku hanya sanggup minta tolong satu kali dari orang-orang mati hari ini.”

“Tunggu, apa?” tanya Hazel.

Piper mengangkat alis. “Pacarmu yang *mencengangkan* ini minta bantuan sebagai anak Mars. Dia memanggil roh-roh pendekar yang sudah mati, menyuruh mereka membimbing kami ke sini melalui ... ehmm, aku tidak tahu melalui apa tepatnya. Jalan orang mati? Aku cuma tahu bahwa tempat itu *amat sangat* gelap.”

Di kiri mereka, sebagian dinding runtuh. Dua mata rubi copot dari kerangka batu dan menggelinding di lantai.

“Kita harus menempuh perjalanan bayangan,” kata Hazel.

Nico berjengit. “Hazel, menempuh perjalanan seorang diri saja sudah sukar. Kalau harus membawa tujuh orang lagi—”

“Akan kubantu kau.” Hazel berusaha supaya terkesan percaya diri. Dia tidak pernah menempuh perjalanan bayangan sebelumnya, tidak tahu apakah dia bisa; tetapi setelah mampu memanipulasi Kabut, mengubah Labirin—Hazel harus yakin bahwa dia juga bisa menempuh perjalanan bayangan.

Sekumpulan genting terancam lepas dari langit-langit.

“Semuanya, bergandengan!” teriak Nico.

Mereka buru-buru berdiri melingkar. Hazel membayangkan pedesaan di atas mereka. Gua pun runtuh dan Hazel merasakan dirinya tersamar menjadi bayang-bayang.

Mereka muncul di lereng yang menghadap Sungai Acheron. Matahari baru terbit, membuat air gemerlapan dan awan berpendar jingga. Udara pagi nan sejuk beraroma bunga.

Hazel bergandengan dengan Frank di kirinya, Nico di kanannya. Mereka semua masih hidup dan secara umum masih utuh. Sinar mentari yang menerpa pepohonan adalah hal terindah yang pernah Hazel saksikan. Dia ingin menikmati momen tersebut—bebas dari monster dan dewa-dewi serta roh jahat.

Kemudian teman-temannya mulai bergerak.

Nico menyadari bahwa dia menggandeng Percy dan cepat-cepat melepaskan genggaman.

Leo terhuyung-huyung ke belakang. “Kalian tahu ... aku ingin duduk dulu.”

Dia pun menggelepar. Yang lain ikut serta. *Argo II* masih terapung di atas sungai, beberapa ratus meter dari sana. Hazel tahu mereka harus memberi isyarat kepada Pak Pelatih Hedge dan memberitahunya bahwa mereka masih hidup. Apakah mereka sudah di kuil semalaman? Atau *beberapa* malam? Tetapi pada

saat itu, kelompok tersebut terlalu letih sehingga tidak sanggup melakukan apa-apa terkecuali duduk dan beristirahat serta bersyukur bahwa mereka baik-baik saja.

Mereka lantas bertukar cerita.

Frank menjabarkan pertempuran mereka dengan pasukan monster, yang dibantu legiun hantu—aksi Nico dalam menggunakan tongkat Diocletian serta betapa Jason dan Piper telah bertarung dengan berani.

“Frank merendah,” kata Jason. “Dia mengontrol legiun secara keseluruhan. Kalian seharusnya melihatnya. Oh iya, omong-omong” Jason melirik Percy. “Aku mengundurkan diri dari jabatanku dan mempromosikan Frank sebagai praetor. Kecuali kau ingin menyatakan keberatan atas keputusan itu.”

Percy menyeringai. “Aku tidak akan protes.”

“*Praetor?*” Hazel menatap Frank.

Frank mengangkat bahu, kelihatannya tidak nyaman. “Iya ... begitulah. Aku tahu kesannya aneh.”

Hazel hendak memeluk Frank, kemudian berjengit saat teringat bahwa iganya patah. Dia akhirnya mengecup Frank saja. “Kesannya *pas sekali*.”

Leo menepuk bahu Frank. “Selamat, Zhang. Sekarang kau bisa memerintahkan Octavian untuk menikam dirinya sendiri dengan pedang.”

“Usulan yang menggoda.” Frank sepakat. Dia menoleh ke arah Percy dengan segan. “Tapi, kalian berdua sudah mengarungi Tartarus ... itu baru namanya cerita *nyata*. Apa yang terjadi di bawah sana? Bagaimana sampai kalian ...?”

Percy menggapai jemari Annabeth.

Hazel kebetulan melirik Nico dan melihat kepedihan di matanya. Hazel tidak yakin benar, tetapi mungkin Nico sedang

berpikir betapa beruntungnya Percy dan Annabeth karena memiliki satu sama lain. Nico harus mengarungi Tartarus *seorang diri*.

“Akan kami ceritakan, kapan-kapan,” janji Percy. “Tapi jangan sekarang, ya? Aku tidak siap untuk mengingat-ingat tempat itu.”

“Betul.” Annabeth setuju. “Saat ini” Dia menerawang ke sungai dan terbata. “Eh, sepertinya kendaraan kita datang.”

Hazel menoleh. *Argo II* menikung ke kiri, dayung udaranya bergerak, layarnya menangkap angin. Kepala Festus berkilau diterpa cahaya matahari. Dari kejauhan sekalipun, Hazel bisa mendengarnya berderak dan berdentang-dentang kegirangan.

“Anak pintar!” teriak Leo.

Saat kapal tersebut semakin dekat, Hazel melihat Pak Pelatih Hedge berdiri di haluan.

“Sudah waktunya!” bentak sang pelatih. Dia berusaha sebisanya untuk merengut, tetapi matanya berbinar-binar, seakan—cuma seakan-akan—dia gembira melihat mereka. “Kenapa kalian lama sekali, Bocah-Bocah Lembek? Tamu kalian sudah menunggu.”

“Tamu?” gumam Hazel.

Di balik pagar, di samping Pak Pelatih Hedge, muncullah seorang gadis berambut gelap yang mengenakan jubah ungu, wajahnya berlumur jelaga dan luka gores berdarah sehingga Hazel nyaris tidak mengenalinya.

Reyna telah tiba.[]

LXXVII



PERCY MENATAP ATHENA PARTHENOS, MENUNGGU patung itu menebasnya.

Sistem katrol baru buatan Leo telah menurunkan patung tersebut ke sisi bukit dengan teramat mudah. Kini patung dewi setinggi dua belas meter dengan kalem memandangi Sungai Acheron, gaun emasnya yang disorot cahaya matahari mirip logam cair.

“Luar biasa.” Reyna mengakui.

Matanya masih merah sehabis menangis. Segera setelah dia mendarat di *Argo II*, pegasusnya, Scipio, ambruk, takluk karena cakaran beracun selepas diserang gryphon semalam sebelumnya. Reyna membebaskan kuda itu dari derita dengan pisau keemasannya, mengubah pegasus menjadi debu yang berhamburan ke udara Yunani nan harum. Mungkin bukan akhir riwayat yang jelek bagi seekor kuda terbang, tetapi Reyna telah kehilangan kawan setia. Percy menduga Reyna sudah terlalu sering berkorban dalam hidupnya.

Sang praetor mengitari Athena Parthenos dengan waswas. “Kelihatannya seperti baru dibuat.”

“Iya,” tukas Leo. “Kami singkirkan sarang laba-laba yang melapisinya, menggunakan sedikit cairan pembersih. Tidak sulit kok.”

Argo II melayang di udara, tidak jauh dari permukaan tanah. Sementara Festus menjalankan radar untuk mengawasi kalau-kalau muncul ancaman, seluruh awak memutuskan untuk makan siang di bukit sambil membahas hendak melakukan apa. Setelah kejadian yang mereka lalui beberapa pekan terakhir, Percy merasa mereka berhak makan enak bersama-sama—pokoknya apa saja yang bukan air api atau sup daging drakon

“Hei, Reyna,” panggil Annabeth. “Sini. Makanlah bersama kami.”

Sang praetor melirik, alisnya yang berwarna gelap dikerutkan, seakan *makanlah bersama kami* tidak masuk akal. Percy tidak pernah melihat Reyna tanpa baju tempur sebelumnya. Baju tempur Reyna ditinggal di kapal, sedang diperbaiki oleh Buford si Meja Ajaib. Gadis itu mengenakan celana jin serta kaus ungu Perkemahan Jupiter dan hampir menyerupai remaja biasa—hanya saja menyandang pisau di sabuk dan menampakkan ekspresi waspada, seolah siap menghadang serangan dari arah mana saja.

“Baiklah.” Reyna akhirnya berkata.

Mereka beringsut supaya Reyna mendapat ruang untuk duduk di lingkaran. Dia bersila di samping Annabeth, mengambil roti isi keju, kemudian menggigiti pinggiran roti tersebut.

“Jadi,” kata Reyna. “Frank Zhang ... praetor.”

Frank menggeliut sambil membersihkan remah-remah dari dagunya. “Iya. Kenaikan pangkat darurat.”

“Untuk memimpin legiun yang lain,” komentar Reyna. “Legiun hantu.”

Hazel merangkul Frank dengan protektif. Sesudah sejam di ruang kesehatan, mereka berdua kelihatan jauh lebih baik; tetapi Percy bisa melihat bahwa mereka tidak tahu harus seperti apa menyikapi kedatangan bos lama mereka dari Perkemahan Jupiter untuk makan siang.

“Reyna,” kata Jason, “coba kau melihatnya.”

“Frank *luar biasa*.” Piper sepakat.

“Frank seorang pemimpin.” Hazel bersikeras. “Dia mampu menjadi praetor yang hebat.”

Mata Reyna terpaku pada Frank, seperti sedang mencoba menimbang-nimbang kekuatannya. “Aku percaya kepada kalian,” ujarnya. “Aku setuju.”

Frank mengerjapkan mata. “Sungguh?”

Reyna tersenyum masam. “Putra Mars, pahlawan yang membantu mengembalikan elang legiun ... aku bisa bekerja sama dengan demigod macam itu. Aku cuma sedang memikirkan bagaimana caranya meyakinkan Legiun XII Fulminata.”

Frank merengut. “Iya. Aku juga memikirkan hal yang sama.”

Percy masih tidak bisa mencerna drastisnya perubahan Frank. “Percepatan pertumbuhan” bukanlah istilah yang pas. Dia setidaknya tujuh setengah sentimeter lebih tinggi, kurang montok, dan lebih berotot, seperti pemain futbol. Wajahnya tampak lebih gagah, tulang rahangnya lebih menonjol. Kesannya seolah Frank sempat berubah menjadi banteng, kemudian kembali lagi menjadi manusia, tetapi masih mempertahankan sejumlah ciri banteng.

“Legiun pasti mau mendengarkanmu, Reyna,” ujar Frank. “Kau berhasil sampai di sini, seorang diri, menyeberangi Negeri Kuno.”

Reyna mengunyah roti isi dengan susah payah, seperti mengunyah kardus. “Perbuatanku itu justru melanggar hukum legiun.”

“Caesar melanggar hukum sewaktu menyeberangi Sungai Rubicon,” kata Frank. “Pemimpin hebat terkadang harus berpikir di luar kelaziman.”

Reyna menggelengkan kepala. “Aku bukan Caesar. Setelah menemukan surat Jason di Istana Diocletian, melacak kalian mudah saja. Aku melakukan itu semata-mata karena kupikir memang perlu.”

Percy mau tak mau tersenyum. “Reyna, kau terlalu rendah hati. Terbang ke belahan dunia lain seorang diri untuk menanggapi permohonan Annabeth karena kau tahu dengan cara itulah kedamaian bisa dicapai? Itu heroik namanya.”

Reyna mengangkat bahu. “Kata demigod yang terperosok ke dalam Tartarus dan keluar dari sana dengan selamat.”

“Dia dibantu,” tukas Annabeth.

“Oh, jelas,” ujar Reyna. “Tanpa kau, aku ragu Percy bisa keluar dengan selamat dari dalam kantong kertas.”

“Benar.” Annabeth sepakat.

“Hei!” protes Percy.

Yang lain mulai tertawa, tetapi Percy tidak keberatan. Rasanya menyenangkan melihat mereka tersenyum. Bahkan kembali ke dunia fana saja sudah menyenangkan, begitu pula menghirup udara yang tidak beracun, menikmati sinar matahari di punggungnya.

Tiba-tiba Percy teringat pada Bob. *Sampaikan salamku kepada matahari dan bintang-bintang.*

Pupuslah senyum Percy. Bob dan Damasen telah mengorbankan nyawa supaya Percy dan Annabeth bisa duduk di sini sekarang, menikmati sinar matahari dan tertawa-tawa bersama teman-teman.

Ini tidak adil.

Leo mengambil sebuah obeng dari sabuk perkakasny. Dia menikam sebutir stroberi berlumur cokelat dan mengoperkan buah tersebut kepada Pak Pelatih Hedge. Kemudian dia mengambil

sebuah obeng lagi dan menyula stroberi kedua untuk dia makan sendiri.

“Jadi, pertanyaannya adalah,” tukas Leo, “akan kita apakah patung Athena bekas setinggi dua belas meter itu?”

Reyna memicingkan mata ke arah Athena Parthenos. “Meskipun patung itu kelihatan bagus di atas bukit, aku tidak datang jauh-jauh ke sini untuk mengaguminya. Menurut Annabeth, patung itu harus dikembalikan ke Perkemahan Blasteran oleh pemimpin Romawi. Benarkah yang kupahami?”

Annabeth mengangguk. “Aku bermimpi di ... ehmm, di Tartarus. Aku berada di Bukit Blasteran, kemudian suara Athena berkata, *Aku harus berdiri di sini. Si orang Romawi harus membawakanku.*”

Percy mengamati-amati patung tersebut dengan resah. Hubungannya dengan ibu Annabeth tidak terlalu harmonis. Dia membayangkan Patung Mama Besar bakal menjadi hidup dan mencerca Percy karena sudah menjerumuskan putrinya dalam banyak sekali masalah—atau mungkin menginjak Percy tanpa babibu.

“Masuk akal juga,” kata Nico.

Percy berjengit. Kesannya Nico baru membaca pikiran Percy dan setuju bahwa Athena harus menginjaknya.

Putra Hades duduk di seberang lingkaran dari Percy, tidak makan apa-apa kecuali setengah delima, buah Dunia Bawah. Percy bertanya-tanya apakah Nico bermaksud melucu.

“Patung itu adalah simbol yang berarti penting,” kata Nico. “Apabila seorang Romawi mengembalikannya kepada bangsa Yunani ... tindakan itu bisa menyembuhkan perpecahan historis, mungkin bahkan menyembuhkan pecahnya kepribadian dewa-dewi.”

Pak Pelatih Hedge menelan stroberi berikut setengah obeng. “Sebentar, tunggu dulu. Aku menyukai perdamaian sama seperti satir-satir lain—”

“Bapak *benci* perdamaian,” timpal Leo.

“Intinya adalah, Valdez, jarak kita tinggal—berapa, beberapa hari perjalanan dari Athena? Sepasukan raksasa sudah menanti kita di sana. Kita sudah bersusah payah menyelamatkan patung ini—”

“*Aku* yang paling bersusah payah.” Annabeth mengingatkannya.

—karena ramalan itu menyebutnya *pelaknat raksasa*,” lanjut sang pelatih. “Jadi, kenapa kita tidak membawa serta patung itu ke Athena? Patung tersebut jelas merupakan senjata rahasia kita.” Dipandanginya Athena Parthenos. “Di mataku kelihatannya seperti peluru kendali balistik. Mungkin kalau Valdez memasangnya mesin—”

Piper berdeham. “Wah, ide bagus, Pak Pelatih, tapi banyak dari kita yang bermimpi dan mendapat visi kebangkitan Gaea di Perkemahan Blasteran”

Piper mencabut belati Katoptris-nya dan meletakkannya di piring. Pada saat itu, belati tersebut tidak menampakkan apa-apa selain langit, tetapi melihatnya tetap saja membuat Percy tidak nyaman.

“Sejak kita kembali ke kapal,” kata Piper, “aku melihat hal-hal buruk di pisau ini. Legiun Romawi sudah dekat dengan Perkemahan Blasteran, hampir mencapai jarak yang memungkinkan mereka untuk melancarkan serangan. Mereka sedang mengerahkan bala bantuan: roh-roh, elang, serigala.”

“Octavian,” geram Reyna. “Aku *menyuruh* dia menunggu.”

“Ketika kita mengambil alih komando,” usul Frank, “prioritas pertama adalah memasang Octavian ke katapel terdekat dan melemparkannya sejauh mungkin.”

“Setuju,” ujar Reyna. “Tapi untuk saat ini—”

“Dia berniat menyulut perang,” timpal Annabeth. “Dia akan mendapatkan perang, kecuali kita menghentikannya.”

Piper membalikkan bilah pisau. “Sayangnya, itu bukan yang terburuk. Aku melihat citra masa depan yang mungkin terjadi—perkemahan yang terbakar, demigod Romawi dan Yunani yang tergolek mati. Dan Gaea” Suaranya menghilang.

Percy teringat Dewa Tartarus dalam bentuk fisiknya, menjulang tinggi di hadapan Percy. Dia tidak pernah merasa begitu ngeri dan tanpa daya. Dia masih malu saat mengingat betapa pedangnya tergelincir lepas dari tangannya.

Ini sama sia-sianya seperti berusaha membunuh bumi.

Jika Gaea seperkasa itu dan didampingi oleh bala bantuan berupa sepasukan raksasa, Percy merasa tidak mungkin tujuh demigod mampu menghentikan sang dewi, terutama saat sebagian besar dewa tengah terpuruk. Mereka harus menghentikan para raksasa *sebelum* Gaea terbangun karena jika tidak, sekian sudah.

Andai Athena Parthenos adalah senjata rahasia, membawanya ke Athena adalah opsi yang cukup menggoda. Percy malah menyukai ide sang pelatih untuk menggunakan patung tersebut sebagai peluru kendali guna menghancurkan Gaea dalam ledakan awan jamur nuklir dewata.

Sayangnya, insting Percy mengatakan bahwa Annabeth benar. Patung tersebut semestinya dikembalikan ke Long Island, tempatnya berpeluang menghentikan pecahnya peperangan antara kedua kubu.

“Jadi, Reyna akan membawa patung itu,” kata Percy. “Sedangkan kita melanjutkan perjalanan ke Athena.”

Leo mengangkat bahu. “Aku setuju-setuju saja. Tapi, eh, ada beberapa persoalan logistik. Waktu kita tinggal berapa—dua minggu sebelum hari raya Romawi ketika Gaea ceritanya bakal bangkit?”

“Hari Raya Spes,” kata Jason. “Jatuhnya tanggal 1 Agustus. Sekarang tanggal—”

“18 Juli,” jawab Frank. “Iya, betul, tepat empat belas hari dihitung dari besok.”

Hazel meringis. “Kita butuh waktu *delapan belas* hari untuk menempuh perjalanan dari Roma ke sini—perjalanan yang semestinya hanya memakan waktu maksimal dua atau tiga hari.”

“Jadi, memperhitungkan bahwa kita biasanya sial,” kata Leo, “ *mungkin* kita punya cukup waktu untuk melayarkan *Argo II* ke Athena, menemukan para raksasa, dan mencegah mereka membangunkan Gaea. *Mungkin*. Tapi, bagaimana caranya Reyna membawa patung mahabesar ini ke Perkemahan Blasteran sebelum bangsa Yunani dan Romawi saling bunuh? Dia bahkan tidak punya pegasus lagi. Eh, maaf—”

“Tidak apa-apa,” bentak Reyna. Dia barangkali memang memperlakukan mereka sebagai sekutu alih-alih musuh, tetapi Percy bisa melihat bahwa Reyna masih jengkel kepada Leo, mungkin karena dia telah meledakkan setengah Forum di Roma Baru hingga berkeping-keping.

Reyna menarik napas dalam-dalam. “Sayangnya, Leo benar. Aku tidak tahu caranya mengangkut sesuatu sebesar itu. Aku berasumsi—maksudku berharap, semoga kalian semua punya jawabannya.”

“Labirin,” ujar Hazel. “Aku—maksudku, jika Pasiphaë sungguh telah membuka Labirin, dan menurutku memang *sudah*” Dia memandang Percy dengan waswas. “Kau pernah mengatakan bahwa Labirin bisa mengantarkan kita ke mana saja. Jadi, barangkali—”

“Tidak.” Percy dan Annabeth berbicara berbarengan.

“Aku tidak ingin mematahkan semangatmu, Hazel,” kata Percy. “Masalahnya”

Dia berjuang mencari-cari kata yang tepat. Bagaimana caranya menjabarkan Labirin kepada seseorang yang belum pernah menjelajahi tempat itu? Daedalus menciptakan Labirin untuk menjadi jejaring hidup yang terus berkembang. Sepanjang berabad-abad, Labirin telah bercabang-cabang bagaikan akar pohon di bawah seluruh permukaan bumi. Memang, Labirin bisa membawa kita ke mana saja. Jarak tidaklah berarti di dalamnya. Kita bisa saja memasuki labirin dari New York di Pesisir Timur Amerika Serikat, berjalan tiga meter, lantas keluar dari labirin di Los Angeles di Pesisir Barat—tetapi hanya jika kita memiliki metode andal untuk menentukan arah di dalamnya. Jika tidak, Labirin akan mengelabui dan berusaha membunuh kita di setiap kelokannya. Ketika jejaring terowongan ambruk sesudah Daedalus meninggal, Percy merasa lega. Membayangkan bahwa labirin tersebut beregenerasi sendiri, lagi-lagi menyebar luas di dalam bumi dan menyediakan ruang lapang baru untuk tempat tinggal para monster ... Percy tidak gembira dibuatnya. Sudah cukup banyak masalah yang mesti dia hadapi.

“Salah satunya,” kata Percy, “lorong-lorong dalam Labirin terlalu kecil untuk dilewati Athena Parthenos. Tidak mungkin patung itu muat di bawah sana—”

“Dan walaupun labirin *memang* terbuka kembali,” lanjut Annabeth, “kita tidak tahu keadaannya sekarang. Dahulu saja Labirin sudah berbahaya, ketika masih dikendalikan oleh Daedalus, padahal dia tidak jahat. Jika Pasiphaë membuat ulang Labirin sesuai keinginannya” Annabeth menggeleng. “Hazel, *mungkin* indra bawah tanahmu bisa memandu Reyna melewati Labirin, tapi orang lain mustahil bisa melewatinya dengan selamat. Selain itu, kami membutuhkanmu di sini. Lagi pula, jika kau tersesat di bawah sana—”

“Kau benar,” kata Hazel murung. “Lupakan saja.”

Reyna melempar pandang berkeliling ke seluruh anggota rombongan. “Ada ide lain?”

“Aku bisa pergi.” Frank mengajukan diri, kedengarannya tidak terlalu senang. “Kalau benar aku sudah menjadi praetor, aku *harus* pergi. Mungkin kita bisa membuat semacam kereta luncur atau—”

“Tidak, Frank Zhang.” Reyna tersenyum lesu kepada pemuda itu. “Kuharap kita bisa bekerja berdampingan di masa mendatang, tapi untuk saat ini, tempatmu adalah bersama kru kapal. Kau termasuk satu dari tujuh orang yang disebut-sebut dalam ramalan.”

“Aku tidak termasuk,” ujar Nico.

Semua orang berhenti makan. Percy menatap Nico di seberang lingkaran, berusaha menerka apakah dia bercanda atau serius.

Hazel meletakkan garpunya. “Nico—”

“Aku akan ikut dengan Reyna,” katanya. “Aku bisa mengantar patung dengan perjalanan bayangan.”

“Ehmm ...” Percy angkat tangan. “Maksudku, aku tahu kau baru mengantarkan kita berdelapan ke permukaan tanah dan itu memang keren. Tapi, setahun lalu, kau bilang menempuh perjalanan bayangan *sendiri* sekalipun sudah berbahaya dan sukar diprediksi. Kau bahkan sempat terdampar di China beberapa kali. Mengantar patung setinggi dua belas meter dan dua orang lain menyeberangi muka bumi—”

“Aku sudah berubah sejak kembali dari Tartarus.” Mata Nico berkilat-kilat marah—lebih menggebu daripada yang Percy pahami. Dia bertanya-tanya apakah ada perbuatannya yang telah menyebabkan temannya itu tersinggung.

“Nico.” Jason mengintervensi, “kami bukannya mempertanyakan kesaktianmu. Kami semata-mata tidak ingin kau mati karena memaksakan diri.”

“Aku pasti bisa.” Nico bersikeras. “Aku akan melompat pendek-pendek saja—beberapa mil sekali waktu. Memang benar,

tiap kali melompat, sesudahnya staminaku bakal terkuras sehingga mustahil menghalau monster. Aku akan membutuhkan Reyna untuk melindungiku dan patung itu.”

Reyna pandai mengatur ekspresinya sehingga tetap datar. Dia mengamati rombongan tersebut, menelaah wajah mereka satu-satu, tetapi tidak menunjukkan pemikirannya sendiri. “Ada yang keberatan?”

Tak seorang pun angkat bicara.

“Baiklah,” ujar Reyna tegas seperti hakim. Jika Reyna punya palu, Percy curiga gadis itu bakal mengetuknya. “Menurutku tidak ada opsi lain yang lebih bagus. Tapi, serangan monster pasti bakalan *sering*. Aku akan merasa lebih tenang jika kami berangkat bertiga. Tiga adalah jumlah anggota optimal untuk suatu misi.”

“Pak Pelatih Hedge,” sembur Frank.

Percy menatapnya sambil bengong, tidak yakin dirinya tak salah dengar. “Eh, apa, Frank?”

“Pak Pelatih adalah pilihan terbaik,” kata Frank. “*Satu-satunya* pilihan. Dia petarung yang baik. Dia pelindung berkompotensi resmi. Dia pasti bisa menuntaskan tugas tersebut.”

“Seekor faun,” tukas Reyna.

“Satir!” sergah sang pelatih. “Benar, biar aku saja yang pergi. Lagi pula, sesampainya kalian di Perkemahan Blasteran, kalian butuh orang yang punya koneksi dan kemampuan diplomatis untuk mencegah bangsa Yunani menyerang kalian. Asalkan kalian izinkan saja aku menghubungi—eh, maksudku, mengambil tongkat bisbolku dulu.”

Dia bangun dan melemparkan ekspresi penuh arti kepada Frank yang tidak bisa Percy tangkap maknanya. Meskipun satir itu baru saja mengajukan diri untuk ikut serta dalam misi bunuh diri, sang pelatih kelihatannya *bersyukur*. Dia berlari-lari menuju tangga kapal, berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil kesenangan.

Nico berdiri. “Aku sebaiknya pamit juga, sekalian beristirahat sebelum berangkat. Sampai ketemu di dekat patung saat matahari terbenam.”

Begitu Nico pergi, Hazel mengerutkan kening. “Sikapnya aneh. Aku tidak yakin dia sudah berpikir masak-masak.”

“Dia pasti akan baik-baik saja,” ujar Jason.

“Aku berharap kau benar.” Hazel menyapukan tangan ke atas tanah. Berlian pun menyembul keluar—bebatuan keruh yang gemerlapan. “Kita lagi-lagi menemui persimpangan. Athena Parthenos ke barat. *Argo II* ke timur. Kuharap pilihan kita benar.”

Percy berharap dia bisa mengatakan sesuatu yang membangkitkan semangat, tetapi dia merasa gelisah. Meskipun mereka telah berhasil melalui banyak cobaan dan memenangi demikian banyak pertempuran, mereka tidak kunjung mengalahkan Gaea. Memang, mereka sudah membebaskan Thanatos. Mereka sudah menutup Pintu Ajal. Paling tidak, sekarang monster-monster yang mereka bunuh akan *tetap* mengeram di Tartarus untuk sementara. Tetapi, para raksasa sudah kembali—*semuanya*.

“Satu hal yang mengganggu,” katanya. “Kalau Hari Raya Spes tinggal dua minggu lagi, sedangkan Gaea membutuhkan darah dua demigod untuk membangunkannya—apa kata Clytius? Darah Olympus?—bukankah dengan ke Athena, yang kita lakukan justru persis seperti yang Gaea inginkan? Kalau kita tidak ke sana, sedangkan dia tidak bisa menjadikan seorang pun dari kita sebagai korban, bukankah artinya Gaea takkan bisa terbangun sepenuhnya?”

Annabeth menggamit tangan Percy. Dia menikmati penampilan Annabeth sekarang, setelah mereka kembali ke dunia fana, tanpa Kabut Ajal. Rambut pirang Annabeth tampak indah berkilauan, diterpa sinar matahari—sekalipun dia masih kurus

dan lesu, sama seperti Percy, sedangkan mata kelabu gadis itu keruh karena galau.

“Percy, kita tidak bisa lari dari masa depan,” kata Annabeth. “Jika kita *tidak* ke Athena, kita mungkin akan kehilangan kesempatan untuk menghentikan Gaea. Athena adalah medan pertempuran kita. Kita tidak bisa menghindarinya. Lagi pula, sia-sia saja berusaha mematahkan ramalan. Gaea bisa menangkap kita di tempat lain atau menumpahkan darah demigod lain.”

“Iya, kau benar,” ujar Percy. “Aku tidak menyukai perkataanmu, tapi kau benar.”

Suasana hati kelompok tersebut mendadak menjadi kelam seperti udara Tartarus, sampai Piper memecahkan ketegangan.

“Nah!” Dia menyarungkan pisau dan menepuk-nepuk kornukopianya. “Piknik yang menyenangkan. Siapa yang mau makanan penutup?” []



SAAAT MATAHARI TERBENAM, PERCY MENDAPATI Nico sedang mengikat tali-temali mengelilingi landasan Athena Parthenos.

“Terima kasih,” kata Percy.

Nico mengerutkan kening. “Untuk apa?”

“Kau berjanji memandu yang lain ke Gerha Hades,” ujar Percy. “Kau menepati janjimu.”

Nico menyatukan ujung-ujung tali untuk membentuk penyangga. “Kau mengeluarkanku dari jambangan perunggu di Roma. Lagi-lagi menyelamatkan nyawaku. Minimal itu yang mesti kulakukan.”

Suaranya tegas dan berhati-hati. Percy berharap dia bisa membaca pikiran cowok ini, tapi sayangnya tidak. Nico bukan lagi anak culun dari Westhover Hall yang suka mengoleksi kartu Mythomagic. Dia juga bukan lagi si penyendiri nan pemarah yang membuntuti hantu Minos menyusuri Labirin. Tapi, siapakah Nico?

“Selain itu,” kata Percy, “kau menengok Bob”

Dia menceritakan perjalanan mereka di Tartarus kepada Nico. Dia menduga jika ada yang bisa memahami pengalaman

tersebut, Nico-lah orangnya. “Kau meyakinkan Bob bahwa aku bisa dipercaya, walaupun *aku* tidak pernah menengoknya. Aku bahkan tidak pernah mengingat-ingatnya. Kau barangkali telah menyelamatkan nyawa kami berkat kebaikanmu padanya.”

“Benar juga,” ujar Nico, “tidak mengingat-ingat orang lain ... itu bisa berbahaya.”

“Sobat, aku sedang berusaha berterima kasih padamu.”

Nico tertawa sinis. “Aku sedang berusaha menyampaikan bahwa kau tidak perlu mengucapkan terima kasih. Sekarang, aku harus menyelesaikan ini. Bisa beri aku ruang, tidak?”

“Iya. Iya, oke.” Percy mundur sementara Nico mengencangkan tali-temalnya. Dia menyangkut tali ke bahu, seolah Athena Parthenos adalah ransel raksasa.

Percy mau tak mau merasa agak terluka karena diusir oleh Nico. Tetapi, tentu saja, Nico sendiri sudah melalui banyak cobaan. Cowok itu berhasil mengarungi Tartarus dengan selamat seorang diri. Percy memahami dari pengalaman pribadinya bahwa yang demikian pastilah menguras kekuatan teramat besar.

Annabeth mendaki bukit untuk bergabung dengan mereka. Dia menggandeng tangan Percy, membuat Percy merasa lebih baik.

“Semoga berhasil,” kata Annabeth kepada Nico.

“Iya.” Dia menolak bertemu pandang dengan gadis itu. “Kau juga.”

Semenit berselang, Reyna dan Pak Pelatih Hedge tiba dengan pakaian tempur lengkap dan menyandang tas di bahu. Reyna kelihatan serius dan siap bertempur. Pak Pelatih Hedge cengar-cengir seperti sedang mengharapkan pesta kejutan.

Reyna memeluk Annabeth. “Kami pasti berhasil.” Dia berjanji.

“Aku tahu kalian pasti bisa,” ujar Annabeth.

Pak Pelatih Hedge menyandarkan tongkat bisbolnya ke pundak. “Iya, jangan khawatir. Aku akan sampai ke perkemahan

dan bertemu sayangku! Eh, maksudku, akan kuantarkan patung tersayang ini sampai ke perkemahan!” Dia menepuk-nepuk tungkai Athena Parthenos.

“Baiklah,” kata Nico. “Tolong pegang talinya. Ayo berangkat.”

Reyna dan Hedge berpegangan. Udara menggelap. Athena Parthenos melesak ke dalam bayangannya sendiri dan menghilang, beserta ketiga pengawalnya.

Argo II berlayar selepas senja.

Mereka menikung ke barat daya sampai tiba di pesisir, kemudian menyembur ke Laut Ionia. Percy lega karena kembali merasakan ombak di bawahnya.

Perjalanan ke Athena lewat darat akan memakan waktu lebih singkat, tetapi setelah pengalaman awak kapal menghadapi roh-roh pegunungan di Italia, mereka memutuskan untuk tidak terbang melintasi wilayah Gaea apabila tidak terpaksa. Mereka akan berlayar mengitari daratan utama Yunani, mengikuti rute yang pernah dilewati para pahlawan Yunani pada zaman dahulu kala.

Percy senang-senang saja. Dia senang sekali karena kembali ke daerah kekuasaan ayahnya—sambil menghirup udara segar ke dalam paru-paru dan menikmati cipratan air garam di lengannya. Dia berdiri di balik pagar sebelah kanan dan memejamkan mata, merasakan arus laut di bawahnya. Tetapi, citra Tartarus telah terpatri dalam benaknya—Sungai Phlegethon, tanah kering kerontang yang merekah saat para monster lahir kembali, hutan gelap tempat arai terbang berputar-putar di tengah awan kabut darah. Terutama, dia memikirkan gubuk di rawa-rawa yang dihangatkan api unggun dan berisi rak tempat dikeringkannya tumbuhan obat serta dendeng drakon. Dia bertanya-tanya apakah kini gubuk itu kosong.

Annabeth merapat ke sebelah Percy di balik pagar, kehangatannya terasa menenangkan.

“Aku tahu,” gumam Annabeth, membaca ekspresi Percy. “Aku juga tidak bisa mengenyahkan tempat itu dari kepalaku.”

“Damasen,” kata Percy. “Dan Bob”

“Aku tahu.” Suara Annabeth lirih. “Kita tidak boleh menyia-nyiakan pengorbanan mereka. Kita harus mengalahkan Gaea.”

Percy menatap langit malam. Dia berharap mereka memandang angkasa di Long Island alih-alih di belahan dunia lain, dalam pelayaran menyongsong maut yang hampir pasti.

Dia bertanya-tanya di manakah Nico, Reyna, dan Hedge berada sekarang, dan berapa lama sampai mereka tiba—dengan asumsi bahwa mereka selamat. Dia membayangkan bangsa Romawi sedang menata barisan, mengepung Perkemahan Blasteran.

Empat belas hari untuk mencapai Athena. Kemudian, akan pecah perang, entah berujung kemenangan atau kekalahan.

Di haluan, Leo bersiul gembira sambil mengutak-atik otak mesin Festus, menggumamkan sesuatu tentang kristal dan astrolab. Di bagian tengah kapal, Piper dan Hazel berlatih pedang, bilah emas dan perunggu yang beradu berdentang di udara malam. Jason dan Frank berdiri di balik kemudi sambil berbincang pelan—mungkin mengobrolkan cerita tentang legiun, atau berbagi pikiran tentang jabatan praetor.

“Kita punya kru yang baik,” kata Percy. “Kalau aku harus berlayar menyongsong maut—”

“Kau tidak boleh mati, Otak Ganggang,” ujar Annabeth. “Ingat? Tidak pernah terpisahkan lagi. Kemudian, sesampai kita di rumah”

“Apa?” tanya Percy.

Annabeth mengecup Percy. “Tanya aku lagi, sesudah kita mengalahkan Gaea.”

Percy tersenyum, bahagia karena bisa menanti-nantikan sesuatu. “Terserah kau saja.”

Sementara mereka berlayar semakin jauh dari pesisir, langit menggelap dan muncullah semakin banyak bintang.

Percy mengamati rasi-rasi bintang—yang diajarkan Annabeth kepadanya bertahun-tahun lalu.

“Bob titip salam,” katanya pada bintang-bintang.

Argo II pun terus berlayar menembus malam.[]

GLOSARIUM

Achelous	<i>potamus</i> atau dewa sungai.
Aegis	tameng pemicu rasa ngeri milik Thalia.
Aeolus	dewa penguasa seluruh angin.
Akhlys	dewi penderitaan Yunani; dewi racun; penguasa Kabut Ajal; putri Khaos dan Malam.
Alcyoneus	yang tertua di antara raksasa anak Gaea, ditakdirkan untuk melawan Pluto.
Alodai	raksasa kembar yang mencoba menyerbu Gunung Olympus dengan cara menumpukkan tiga gunung Yunani. Ares berusaha menghentikan mereka, tetapi dia dikalahkan dan dikurung dalam jambangan perunggu sampai Hermes menyelamatkannya. Artemis belakangan menghabisi kedua raksasa ketika dia melaju bolak-balik di antara mereka dalam wujud rusa. Mereka sama-sama melemparkan tombak, tetapi tombak mereka meleset dan justru menusuk satu sama lain.
Anak Bumi	<i>Gegenees</i> dalam bahasa Yunani; monster bertangan enam yang hanya mengenakan cawat.
Aphrodite	dewi cinta dan kecantikan Yunani. Dia menikah dengan Hephaestus, tetapi dia mencintai Ares, dewa perang. Wujud Romawi: Venus.

api Yunani	semacam bom yang digunakan dalam pertempuran laut karena bisa terus terbakar dalam air.
Aquilo	dewa Angin Utara Romawi. Wujud Yunani: Boreas.
Arachne	penenun yang mengklaim lebih terampil daripada Athena. Pernyataan ini membuat marah sang dewi, yang menghancurkan tenunan dan mesin tenun Arachne. Arachne gantung diri, kemudian Athena menghidupkannya kembali sebagai laba-laba.
<i>arai</i>	roh perempuan pembawa kutukan; berwujud wanita tua keriput bersayap kelelawar, bercakar perunggu, dan bermata merah menyala; putri Nyx (Malam).
Archimedes	matematikawan, fisikawan, insinyur, penemu, dan astronom Yunani yang hidup antara tahun 287-212 sM dan dianggap sebagai salah seorang ilmuwan terkemuka pada zaman kuno; dia menemukan cara menghitung volume bola.
Ares	dewa perang Yunani; putra Zeus dan Hera, serta saudara tiri Athena. Wujud Romawi: Mars.
<i>argentum</i>	perak; nama salah satu anjing logam milik Reyna yang bisa mendeteksi kebohongan.
<i>Argo II</i>	kapal fantastis buatan Leo, yang bisa berlayar dan terbang serta berhiaskan kepala Festus sang naga perunggu. Kapal tersebut dinamai dari Argo, kendaraan tumpangan sekelompok pahlawan Yunani yang mendampingi Jason dalam misinya untuk mencari Bulu Domba Emas.
Argonaut	sekelompok pahlawan yang berlayar menaiki Argo bersama Jason untuk mencari Bulu Domba Emas dalam mitologi Yunani.
Ariadne	putri Minos yang membantu Theseus melarikan diri dari Labirin.

GLOSARIUM

Arion	kuda magis teramat gesit yang berkeliaran bebas, tetapi terkadang menjawab panggilan Hazel; kudapan favoritnya adalah bijih emas.
astrolab	instrumen untuk menentukan posisi planet dan bintang, digunakan sebagai alat navigasi.
Athena	dewi kebijaksanaan Yunani. Wujud Romawi: Minerva.
Athena Parthenos	patung raksasa Athena, patung Yunani paling terkenal sepanjang masa.
<i>aurum</i>	emas; nama salah satu anjing logam milik Reyna yang bisa mendeteksi kebohongan.
Auster	dewa Angin Selatan Romawi. Wujud Yunani: Notus.
Bacchus	dewa anggur dan keriaan Romawi. Wujud Yunani: Dionysus.
barak	tempat tinggal prajurit Romawi.
Bellona	dewi perang Romawi.
besi Stygian	logam ajaib, ditempa di Sungai Styx, mampu menyerap intisari monster dan melukai manusia fana, dewa-dewi, Titan, serta Raksasa. Besi tersebut juga memengaruhi hantu dan makhluk-makhluk Dunia Bawah.
Boread	Calais dan Zethes, putra Boreas, dewa Angin Utara.
Boreas	dewa Angin Utara. Wujud Romawi: Aquilo.
Bunker Sembilan	bengkel rahasia yang Leo temukan di Perkemahan Blasteran, yang memuat perkakas dan senjata. Usia tempat tersebut setidaknya sudah dua ratus tahun dan digunakan dalam Perang Saudara Demigod.
Cadmus	demigod yang Ares ubah menjadi ular ketika Cadmus membunuh putranya yang seekor naga.
Calypso	dewi peri alam yang menghuni pulau magis Ogygia; putri Atlas sang Titan. Dia menawan Odysseus sang pahlawan selama bertahun-tahun.
centaurus	makhluk setengah manusia, setengah kuda.

centurion	perwira dalam ketentaraan Romawi.
Ceres	dewi pertanian Romawi. Wujud Yunani: Demeter.
charmspeak	berkah pemberian Aphrodite bagi anak-anaknya, berupa suara yang persuasif.
chiton	busana Yunani; terusan dari linen atau wol yang dijepit di bagian bahu dengan bros dan di pinggang dengan sabuk.
Circe	dewi sihir Yunani.
Clytius	raksasa yang diciptakan Gaea untuk menyerap dan mengalahkan seluruh sihir Hecate.
Cocytus	Sungai Ratapan di Tartarus, terbuat dari derita nan pekat.
Cupid	dewa cinta Romawi. Wujud Yunani: Eros.
Cyclops	salah satu ras raksasa primordial, bermata satu di tengah keningnya.
Daedalus	seorang perajin lihai yang menciptakan Labirin di Kreta, tempat Minotaurus (setengah manusia, setengah banteng) dikurung, dalam mitologi Yunani.
Damasen	raksasa putra Tartarus dan Gaea; diciptakan untuk melawan Ares; dijebloskan ke Tartarus karena membunuh seekor drakon yang meluluhlantakkan lahan.
Demeter	dewi pertanian Yunani, putri Titan Rhea dan Kronos. Wujud Romawi: Ceres.
denarius	koin dalam mata uang Romawi.
Diocletian	kaisar pagan terakhir dan yang pertama pensiun secara damai; seorang demigod (putra Jupiter). Menurut legenda, tongkatnya bisa membangkitkan pasukan hantu.
Diomedes	seorang pahlawan Yunani yang berperan penting dalam Perang Troya.
Dionysus	dewa anggur dan keriaan Yunani, putra Zeus. Wujud Romawi: Bacchus.

GLOSARIUM

drakon	monster reptil raksasa berwarna kuning-hijau, bermahkota di bagian leher, bermata reptil, bercakar besar, dan berludah beracun.
dryad	peri pohon.
eidolon	roh perasuk.
Elysium	bagian Dunia Bawah, tempat tinggal orang-orang mati yang diberkahi oleh dewa-dewi untuk beristirahat abadi dengan damai.
emas Imperial	logam langka yang fatal bagi monster, disucikan di Pantheon; eksistensinya dirahasiakan oleh para kaisar.
empousa (<i>empousai</i> , plural)	vampir bertaring, bercakar, bertungkai kiri dari perunggu, bertungkai kedelai di sebelah kanan, berambut api, dan berkulit seputih tulang. Makhluk ini mampu memanipulasi Kabut, berubah bentuk, dan berbicara dengan charmspeak untuk memikat manusia fana korban mereka.
Epirus	wilayah yang terletak di Yunani barat laut dan Albania selatan saat ini.
Erinyes	dewi pembalasan dendam Yunani, biasanya direpresentasikan oleh tiga bersaudari—Alecto, Tisiphone, dan Megaera; anak Gaea dan Uranus. Mereka bermukim di Dunia Bawah, menyiksa pelaku kejahatan dan pendosa.
Eris	dewi pertikaian.
Eros	dewa cinta Yunani. Wujud Romawi: Cupid.
faun	dewa hutan Romawi; setengah kambing, setengah manusia. Wujud Yunani: satir.
Favonius	dewa Angin Barat Romawi. Wujud Yunani: Zephyros.
Gaea	dewi Bumi Yunani; ibu bangsa Titan, raksasa, Cyclops, dan monster-monster lain. Wujud Romawi: Terra.
Geras	dewi usia tua.

Gerha Hades	lokasi di Dunia Bawah, istana tempat Hades sang dewa kematian Yunani dan istrinya Persephone berkuasa atas jiwa-jiwa yang telah berpulang; sebuah kuil kuno di Epirus, Yunani.
<i>gladius</i>	pedang pendek.
<i>Graecus</i>	bahasa Romawi untuk <i>orang Yunani</i> .
<i>gris-gris</i>	jimat dalam praktik perdukunan New Orleans, dinamai dari kata bahasa Prancis untuk “abu-abu” (<i>gris</i>). Jimat tersebut terdiri dari tumbuhan obat istimewa dan bahan-bahan lain yang diramu dan dimasukkan dalam kantong flanel merah kecil, kemudian dikalungkan atau disimpan untuk memulihkan keseimbangan antara sihir hitam dan sihir putih dalam hidup seseorang.
<i>gryphon</i>	makhluk berkaki depan (termasuk cakar) dan bersayap seperti elang serta berkaki belakang seperti singa.
Gunung Tamalpais	lokasi di Teluk Meksiko (California Utara), tempat bangsa Titan sempat membangun sebuah istana.
Hades	dewa kematian dan kekayaan Yunani. Wujud Romawi: Pluto.
Hannibal	seorang komandan Karthago yang hidup antara 247 dan 183/182 sebelum Masehi serta dianggap sebagai salah seorang ahli strategi militer terhebat dalam sejarah. Salah satu prestasinya yang paling tersohor adalah ketika dia mengerahkan pasukan, yang juga beranggotakan gajah perang, dari Semenanjung Iberia, melewati Pegunungan Pirenia dan Alpen, hingga ke Italia utara.
harpy	makhluk betina bersayap yang suka merampas benda-benda.
Hecate	dewi sihir dan persimpangan jalan; mengontrol Kabut; putri Titan Perses dan Asteria.
Hephaestus	dewa api, kerajinan, dan pandai besi Yunani; putra Zeus dan Hera, serta menikah dengan Aphrodite. Wujud Romawi: Vulcan.

GLOSARIUM

Hera	dewi pernikahan Yunani; istri dan saudari Zeus. Wujud Romawi: Juno.
Heracles	Putra Zeus dan Alcmena. Manusia fana terkuat. Nama alias Romawi: Hercules.
Hercules	putra Zeus dan Alcmena, dikaruniai kekuatan besar sejak lahir.
Hermes	dewa pengembara Yunani; pemandu roh orang mati; dewa komunikasi. Wujud Romawi: Merkurius.
Hesiod	penyair Yunani yang berspekulasi bahwa membutuhkan sembilan hari untuk jatuh hingga ke Tartarus.
Hotel Lotus	kasino di Las Vegas tempat Percy, Annabeth, dan Grover melewatkan waktu nan berharga saat menjalani misi setelah mereka makan kembang teratai yang sudah dimantrai.
Horatius	jenderal Romawi yang seorang diri menahan sekawanan penginvansi, mengorbankan dirinya di jembatan supaya kaum barbar tidak menyeberangi Sungai Tiberis. Berkat tindakannya, dia menyelamatkan Republik Romawi karena memberi warga waktu untuk merampungkan kubu pertahanan.
Hyperion	satu dari dua belas Titan; Titan penguasa timur.
Hypnos	dewa tidur Yunani. Wujud Romawi: Somnus.
hypogeum	area di bawah koloseum tempat disimpannya perlengkapan dan mesin yang digunakan untuk efek khusus.
Iapetus	satu dari dua belas Titan; penguasa barat; namanya berarti <i>Petombak</i> . Ketika Percy bertarung dengannya di kerajaan Hades, Iapetus tercebur ke Sungai Lethe dan kehilangan ingatan; Percy memberinya nama baru, yaitu Bob.
ichor	darah dewa-dewi dan kaum kekal yang berupa cairan keemasan.

Janus	dewa pintu, awal mula, dan transisi Yunani; konon berwajah dua, sebab dia memandang ke masa depan dan masa lalu.
Juno	dewi perempuan, pernikahan, dan kesuburan Romawi; saudari dan istri Jupiter; ibu dari Mars. Wujud Yunani: Hera.
Jupiter	raja dewa-dewi Romawi; juga dijuluki Jupiter Optimus Maximus (yang mahaagung dan mahatinggi). Wujud Yunani: Zeus.
Kabut	daya magis yang menyembunyikan dunia sihir dari penglihatan manusia fana.
Kampê	monster yang tubuh atasnya seperti wanita berambut ular dan tubuh sebelah bawahnya menyerupai drakon; diamanahi oleh Kronos sang Titan untuk menjaga Cyclops di Tartarus. Zeus membunuhnya dan membebaskan para raksasa dari penjara mereka untuk membantunya dalam perang melawan bangsa Titan.
katapel	senjata yang digunakan untuk melempar benda-benda.
katapel kalajengking	pelontar proyektil besar Romawi yang digunakan dalam pengepungan untuk membidik target jarak jauh.
<i>katobleps</i> (<i>katoblepones</i>, plural)	monster sapi yang namanya berarti “penunduk”. Mereka secara tidak sengaja diimpor ke Venezia dari Afrika. Mereka memakan akar beracun yang tumbuh dekat kanal dan memiliki tatapan beracun serta napas beracun.
Katoptris	belati milik Piper.
Kerkopes	sepasang kurcaci mirip simpanse yang mencuri benda-benda berkilauan dan mendatangkan kekacauan.
Khione	dewi salju Yunani; putri Boreas.
Kitab Sibylline	kumpulan ramalan berbentuk syair berima yang ditulis dalam bahasa Yunani. Tarquinius Superbus, raja Roma, membeli kitab tersebut dari seorang peramal bernama

GLOSARIUM

	Sibyl dan menilik ramalan-ramalan di dalamnya pada masa-masa genting.
Kohort	satu dari sepuluh divisi dalam legiun Romawi, sekelompok prajurit.
Koios	satu dari dua belas Titan; Titan penguasa utara.
koloseum	amfiteater lonjong di pusat Roma, Italia. Berdaya tampung 50 ribu penonton, Koloseum merupakan tempat pertarungan gladiator dan tontonan umum seperti perang laut bohong-bohongan, perburuan hewan, eksekusi, reka ulang pertempuran terkenal, dan drama.
kornukopia	wadah besar berbentuk tanduk yang bisa melimpahkan makanan atau barang berharga. Kornukopia tercipta ketika Heracles (Romawi: Hercules) bergulat dengan Achelous sang dewa sungai dan mematahkan salah satu tanduknya.
Krios	satu dari dua belas Titan; Titan penguasa selatan.
Kronos	yang termuda dari dua belas Titan; putra Ouranos dan Gaea; ayah Zeus. Dia membunuh ayahnya atas perintah sang ibu. Titan penguasa takdir, panen, keadilan, dan waktu. Wujud Romawi: Saturnus.
Kuda Troya	salah satu babak dalam Perang Troya, tentang kuda kayu teramat besar, berisi sepasukan prajurit terpilih, yang dirakit dan ditinggalkan bangsa Yunani di dekat Troya. Setelah bangsa Troya menarik masuk kuda itu ke kota mereka sebagai pampasan perang, para prajurit Yunani keluar saat malam, membiarkan rekan-rekan mereka yang lain masuk ke Troya, dan menghancurkan kota tersebut, alhasil mengakhiri perang dengan kemenangan telak.
Labirin	jejaring bawah tanah yang aslinya dibangun di Pulau Kreta oleh Daedalus sang perajin untuk mengurung Minotaurus (setengah manusia, setengah banteng).
Lar (lares , plural)	dewa rumah, roh leluhur.

legiunari	prajurit Romawi.
<i>Lemures</i>	istilah Romawi untuk hantu gentayangan yang marah.
Leto	putri Titan Koios; bersama Zeus, dirinya adalah orangtua Artemis dan Apollo; dewi ibu.
manticore	makhluk berkepala manusia, bertubuh singa, dan berekor kalajengking.
Mars	dewa perang Romawi; juga dijuluki Mars Ultor. Pelindung kekaisaran; ayah Romulus dan Remus. Wujud Yunani: Ares.
Medea	pengikut Hecate dan salah satu penyihir terhebat di dunia kuno.
Merkurius	pengantar pesan dewa-dewi Romawi; dewa perdagangan, laba, dan jual-beli. Wujud Yunani: Hermes.
Minerva	dewi kebijaksanaan Romawi. Wujud Yunani: Athena.
Minos	raja Kreta; putra Zeus; tiap tahun dia menyuruh Raja Aegus memilih tujuh anak lelaki dan tujuh anak perempuan untuk dikirim ke dalam Labirin. Di sana, mereka akan dimakan oleh Minotaurus. Setelah mati, dia menjadi hakim di Dunia Bawah.
Minotaurus	monster berkepala banteng dan berbadan manusia.
Moirae	Dalam mitologi Yunani, bahkan sebelum menjadi dewi, tiga Moirae adalah perajut nasib: Clotho memintal benang kehidupan; Lachesis si pengukur menentukan seberapa panjang hidup seseorang; sedangkan Atropos memotong benang kehidupan dengan guntingnya.
naiad	peri air.
Necromanteion	Peramal Maut atau Gerha Hades dalam bahasa Yunani; kuil bertingkat-tingkat di bawah tanah, tempat yang didatangi peziarah untuk minta nasihat dari orang-orang mati.
Neptunus	dewa laut Romawi. Wujud Yunani: Poseidon.

GLOSARIUM

Notus	dewa Angin Selatan Yunani. Wujud Romawi: Auster.
<i>Numina montanum</i>	dewa gunung Romawi. Wujud Yunani: <i>Ourae</i> .
nymph	peri alam perempuan.
nymphaeum	kuil untuk peri alam.
Nyx	dewi malam; salah satu dewi elementer pertama.
Odysseus	Raja Ithaca dalam legenda Yunani dan pahlawan dalam syair epik Homer <i>Odiseia</i> . Nama alias Romawi: Ulysses.
Ogygia	pulau yang menjadi rumah, sekaligus penjara, bagi Calypso sang dewi peri.
<i>Ourae</i>	dewa gunung Yunani. Wujud Romawi: <i>Numina montanum</i> .
Ouranos	ayah bangsa Titan.
Padang Asphodel	bagian Dunia Bawah tempat tinggal orang-orang mati yang semasa hidup amal baik-buruknya seimbang.
Padang Hukuman	bagian Dunia Bawah yang dihuni orang-orang jahat semasa hidup, tempat mereka menanggung hukuman abadi yang setimpal atas perbuatan mereka.
Pasiphaë	istri Minos, dikutuk sehingga jatuh cinta pada banteng unggulan milik sang suami dan kemudian melahirkan Minotaurus (setengah manusia, setengah banteng); pakar seni obat-obatan herbal magis.
Pegasus	kuda dewata bersayap dalam mitologi Yunani; anak dari Poseidon, yang juga adalah dewa kuda, dan Medusa sang Gorgon; saudara Chrysaor.
pelontar misil	senjata Romawi yang meluncurkan proyektil berukuran besar ke target jarak jauh, biasanya dipergunakan dalam pengepungan.
Perang Troya	Dalam mitologi Yunani, Perang Troya diluncurkan atas Kota Troya oleh bangsa Akhaia (Yunani) setelah Paris

dari Troya merampas Helen dari suaminya, Menelaus, Raja Sparta.

Periclymenus seorang Argonaut, putra dari dua orang demigod, dan cucu Poseidon, yang menganugerahinya kemampuan untuk berubah bentuk menjadi bermacam hewan.

peristylum pintu masuk ke kediaman pribadi kaisar.

Perkemahan Blasteran kompleks pelatihan demigod Yunani, terletak di Long Island, New York.

Perkemahan Jupiter kompleks pelatihan demigod Romawi, terletak di antara Perbukitan Oakland dan Perbukitan Berkeley di California.

Persephone Ratu Dunia Bawah Yunani; istri Hades; putri Zeus dan Demeter. Wujud Romawi: Proserpina.

perunggu langit logam langka yang fatal bagi monster.

phalanx barisan rapat prajurit bersenjata lengkap.

Phlegethon Sungai Api yang mengalir dari kerajaan Hades ke Tartarus; sungai tersebut melestarikan hidup orang-orang jahat supaya mereka bisa disiksa berulang-ulang di Padang Hukuman.

perjalanan bayangan metode transportasi yang memungkinkan makhluk Dunia Bawah dan anak-anak Hades untuk bepergian ke tempat mana saja di muka bumi atau di Dunia Bawah, walaupun metode ini menyebabkan penggunaannya teramat lelah.

pilum lembing yang dipergunakan oleh pasukan Romawi.
(*pila*, plural)

Pintu Ajal jalan masuk ke Gerha Hades, terletak di Tartarus. Pintu tersebut memiliki dua sisi—satu di dunia fana, satunya lagi di Dunia Bawah.

Pluto dewa kematian dan kekayaan Romawi. Wujud Yunani: Hades.

Polybotes raksasa putra Gaea, Ibu Bumi.

GLOSARIUM

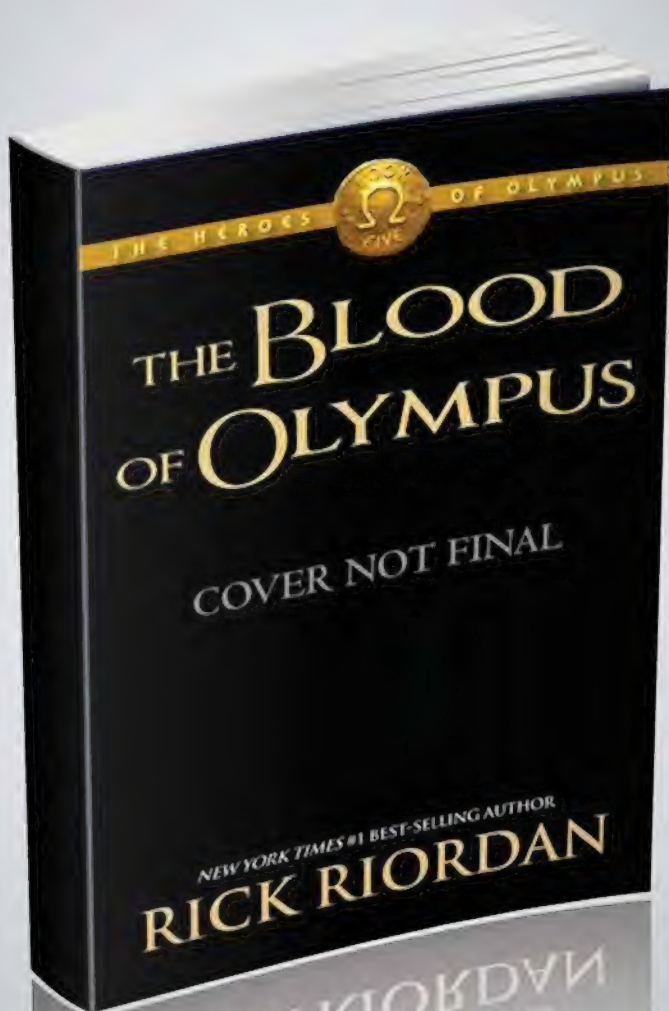
Polyphemus	raksasa bermata satu, putra Poseidon dan Thoosa; salah satu Cyclops.
Porphyrion	raja raksasa dalam mitologi Yunani dan Romawi.
Poseidon	dewa laut Yunani; putra Titan Kronos dan Rhea, serta saudara Zeus dan Hades. Wujud Romawi: Neptunus.
praetor	hakim dan komandan pasukan Romawi terpilih.
Proserpina	ratu Dunia Bawah Romawi. Wujud Romawi: Persephone.
Psyche	wanita muda fana yang jatuh cinta kepada Eros dan dipaksa oleh ibu sang dewa, Aphrodite, guna menjalani ujian untuk membuktikan bahwa dirinya layak kembali kepada Eros.
Puri Malam	Istana Nyx.
quoit	permainan melempar ring ke dalam pasak.
Raksasa	monster kanibal raksasa dari kutub utara.
Laistrygonian	
Riptide	nama pedang Percy Jackson; <i>Anaklusmos</i> dalam bahasa Yunani.
Roma Baru	sebuah komunitas di dekat Perkemahan Jupiter, tempat para demigod bisa tinggal dengan damai tanpa diganggu manusia biasa ataupun monster.
Romulus dan Remus	putra kembar Mars dan sang pendeta perempuan Rhea Silvia. Mereka dibuang ke Sungai Tiberis oleh ayah manusia mereka, Amulius, dan diselamatkan serta dibesarkan oleh seekor serigala betina. Saat dewasa, keduanya mendirikan Roma.
Rumah Serigala	tempat Percy Jackson dilatih sebagai demigod Romawi oleh Lupa.
Saturnus	dewa pertanian Romawi; putra Uranus dan Gaea, serta ayah Jupiter. Wujud Yunani: Kronos.
satir	dewa hutan Yunani; setengah kambing, setengah manusia. Ekuivalen Romawi: faun.

Scipio	pegasus Reyna.
Sciron	perampok bereputasi kelam yang menyergap orang lewat dan memaksa mereka mencuci kakinya untuk biaya tol. Ketika mereka berlutut, dia menendang korban ke laut, untuk dimakan oleh seekor kura-kura raksasa.
<i>Senatus Populusque Romanus</i> (SPQR)	artinya “Senat dan Rakyat Romawi”, mengacu pada pemerintahan Republik Romawi dan digunakan sebagai semboyan resmi negara tersebut.
<i>spatha</i>	pedang berat yang digunakan oleh kavaleri Romawi.
Spes	dewi harapan; Hari Raya Spes atau Hari Harapan jatuh pada tanggal 1 Agustus.
Sungai Acheron	salah satu sungai di Dunia Bawah; sungai rasa sakit; hukuman terberat bagi jiwa yang terkutuk.
Sungai Lethe	salah satu sungai di Dunia Bawah; meminum air dari sungai ini akan menyebabkan seseorang lupa akan identitasnya.
Sungai Tiberis	sungai ketiga terpanjang di Italia. Roma didirikan di lembah sungai ini. Di Romawi Kuno, mayat kriminal yang dieksekusi dibuang ke sungai tersebut.
Tantalus	Dalam mitologi Yunani, raja ini adalah kawan baik dewa-dewi dan dia malah diizinkan untuk bersantap semeja dengan mereka—sampai dia membocorkan rahasia dewa-dewi ke bumi. Dia kemudian dijebloskan ke Dunia Bawah. Kutukannya adalah terjebak dalam kolam air di bawah sebatang pohon buah, tetapi dia tidak bisa minum ataupun makan.
Tartarus	suami Gaea; roh lubang kelam; ayah bangsa raksasa.
telkhine	iblis laut yang memiliki sirip alih-alih tangan, sedangkan kepalanya seperti anjing.
tengara	pertanda akan kejadian di masa depan; praktik meramal masa depan.
Terminus	dewa perbatasan dan monumen Romawi.

GLOSARIUM

Terra	dewi Bumi Romawi. Wujud Yunani: Gaea.
Thanatos	dewa kematian Yunani; abdi Hades. Wujud Romawi: Letus.
Theseus	Raja Athena yang terkenal karena banyak prestasinya, antara lain membunuh si monster Minotaurus.
Tiberius	Kaisar Romawi dari 14 sampai 37 M. Dia termasuk salah seorang jenderal terhebat Romawi, tetapi dia dikenang sebagai penguasa tertutup dan serius yang sesungguhnya tidak ingin menjadi kaisar.
Titan	salah satu ras kaum kekal Yunani, keturunan Gaea dan Uranus, yang berkuasa di Zaman Keemasan dan digulingkan oleh ras kaum kekal yang lebih muda, yakni bangsa Olympia.
Topan	teman Jason; roh badai berwujud kuda.
Triptolemus	dewa pertanian; dia membantu Demeter ketika sang dewi mencari putrinya, Persephone, yang diculik oleh Hades.
trireme	kapal perang Yunani atau Romawi Kuno, memiliki dayung tiga tingkat di tiap sisinya.
<i>ventus</i> (<i>venti</i> , plural)	roh udara.
Venus	dewi cinta dan kecantikan Romawi. Dia menikah dengan Vulcan, tetapi dia mencintai Mars, dewa perang. Wujud Yunani: Aphrodite.
Vulcan	dewa api, kerajinan, dan pandai besi Romawi; putra Jupiter dan Juno, serta menikah dengan Venus. Wujud Yunani: Hephaestus.
Zephyros	dewa Angin Barat Yunani. Wujud Romawi: Favonius.
Zeus	dewa langit dan raja dewa-dewi Yunani. Wujud Romawi: Jupiter.

SEGERA TERBIT!



Lengkapi Koleksimu!

THE HEROES OF OLYMPUS

#1

The Lost Hero

Rp78.000

#2

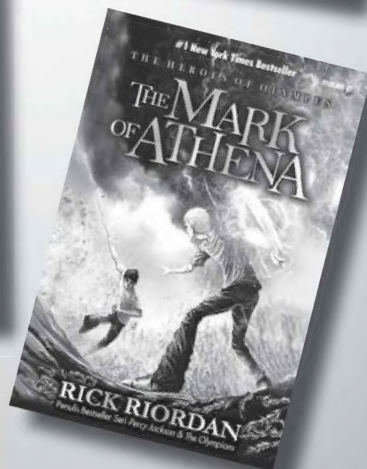
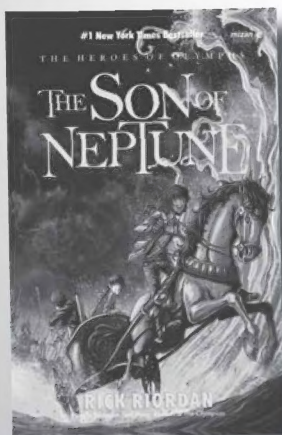
The Son of Neptune

Rp79.000

#3

The Mark of Athena

Rp79.000

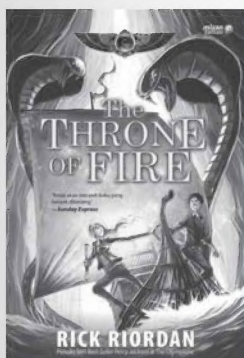
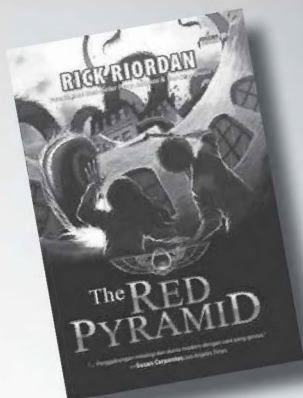


THE KANE CHRONICLES

#1

The Red Pyramid

Rp74.000



#2

The Throne of Fire

Rp69.000

#3

The Serpent's Shadow

Rp67.000



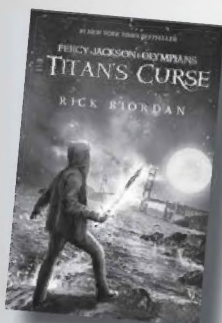
PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS



#1
THE LIGHTNING THIEF
Rp54.500



#2
THE SEA
OF MONSTERS
Rp44.000



#3
THE TITAN'S CURSE
Rp54.000



#4
THE BATTLE OF
THE LABYRINTH
Rp55.000



#5
THE LAST OLYMPIAN
Rp55.000

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://nourabooks.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; Blog: nourabooks.blogspot.com

Jelajahi pengalaman baru di...

mizan.com

Korporat

Mengenal Mizan
lebih dekat

Portal

9 rubrik **Informatif**,
Edukatif dan **Segar**
diunggah **setiap hari**

Toko Buku Online

Proses **Mudah**
Pengiriman **Cepat**
DISKON 15% untuk
SEMUA BUKU

Office

Jl. Jagakarsa 1 No. 12
Jakarta Selatan 12620 - Indonesia
Ph. +62 21 786 57 67
Fax. +62 21 786 32 83
E-mail. marketing@noura.mizan.com



Head Office

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jl. T.B Simatupang Kav. 20
Jakarta, 12560 - Indonesia
Ph. +62 21 788 420 05
Fax. +62 21 788 420 09